



Samurai

KASTEL AWAN BURUNG GEREJA
BUKU PERTAMA

qanita

TAKASHI MATSUOKA

SAMURAI KASTEL AWAN BURUNG

GEREJA

I. TAHUN BARU JANUARI 1861

1. Bintang Bethlehem

Heiko, pura-pura tidur, menata napasnya dalam dan pelan, ototnya rileks tetapi tetap kencang. Bibirnya terkatup tetapi sedikit merekah, matanya lembut di bawah bulu mata yang tak bergerak, pandangannya yang tunduk mengarah ke dalam, ke tempat yang damai di titik pusat dalam dirinya. Dengan indranya dia tahu, bukan merasakan, lelaki di sampingnya terbangun.

Ketika lelaki itu berpaling menatapnya, Heiko berharap dia akan melihat:

Rambutnya: sekelam malam tanpa bintang tergerai di alas tidur sutra biru.

Wajahnya: sepucat salju pada musim semi, bersinar dengan cahaya yang dicuri dari bulan.

Badannya: lekukan-lekukan indah di bawah selimut sutra bersulam sepasang bangau putih, leher mereka yang saling bertaut memerah dalam gairah perkawinan, menari dan beradu di tengah udara, dengan latar belakang pedang kuning keemasan.

Heiko sangat percaya diri dengan malam tanpa bintang. Rambutnya—yang hitam tebal, dan halus—adalah satu ciri terindah kecantikannya.

Salju pada musim semi mungkin perumpamaan yang terlalu jauh, bahkan untuk sekedar metafora. Heiko tumbuh di sebuah desa nelayan di sa Domain. Kesenangan bermain di bawah matahari saat kanak-kanak tidak bisa sepenuhnya terhapus. Pipinya tetap berbintik meski sedikit.

Sedangkan, salju musim semi tidak berbintik. Namun, tetap ada sinar bulan yang bisa menutupinya. Lelaki itu bersikeras bahwa Heiko punya wajah yang bersinar bak rembulan. Lagi pula siapa dirinya, yang berani menentang dan tidak setuju dengan lelaki itu?

Heiko berharap lelaki itu memandangnya. Heiko adalah seorang yang anggun, bahkan saat dia benar-benar tidur. Ketika dia menunjukkan kemampuannya berakting, seperti yang dilakukannya saat ini, pengaruhnya pada kaum lelaki biasanya tidak terelakkan. Apa yang akan dilakukan pria itu? Apakah dia hanya akan memandang kecantikannya yang polos? Ataukah dia akan tersenyum, menunduk dan membangunkannya dengan belaian lembut? Ataukah seperti yang selalu dilakukannya, lelaki itu akan dengan sabar menunggu mata Heiko terbangun sendiri secara perlahan?

Terkaan-terkaan seperti itu biasanya tidak mengganggu Heiko saat dia bersama lelaki lain, bahkan tidak pernah terlintas dalam pikirannya. Tetapi, lelaki yang satu ini berbeda. Dengannya, Heiko sering menemukan dirinya larut dalam angan-angan semacam itu. Apakah itu karena lelaki ini memang lain dari yang lain, Heiko bertanya-tanya, ataukah karena hanya pada pria inilah dia menyerahkan hatinya?

Genji ternyata tidak melakukan satu pun persangkaan Heiko. Malahan, dia berdiri dan berjalan menuju jendela yang membuka ke arah Teluk Edo. Dia berdiri bertelanjang dada di depan jendela itu, dalam dinginnya fajar, dan memandang apa pun yang sedang dipandangnya dengan perhatian penuh. Satu dua kali dia menggigil kedinginan, tetapi tak beranjak untuk menutupi tubuhnya dengan baju. Heiko tahu bahwa ketika remaja Genji pernah menjalani latihan keras dengan para rahib Tendai di Puncak Gunung Hiei. Para ahli mistik yang keras itu terkenal menguasai teknik pembangkitan panas tubuh sehingga mereka mampu berdiri telanjang di bawah guyuran air terjun sedingin es selama berjamjam. Genji sangat bangga pernah menjadi murid mereka. Heiko mendesah pelan dan

bergerak, yang dibuatnya seakan gerak yang wajar dan ringan dalam tidur, untuk menahan tawa yang hampir meloncat keluar dari mulutnya. Jelas terlihat bahwa Genji belum menguasai teknik pembangkitan panas tubuh sebaik yang dia harapkan.

Desahannya, yang sering memperdaya pria, ternyata tidak mengganggu Genji dari pengamatannya ke arah Teluk Edo. Tanpa menoleh ke arahnya, Genji mengambil teleskop kuno buatan Portugis, menariknya hingga panjangnya maksimal, dan memfokuskannya ke teluk. Heiko pun akhirnya merelakan dirinya untuk merasa kecewa. Dia telah berharap.... Apa yang dia harapkan sebenarnya? Harapan, kecil atau besar, hanyalah sikap yang terlalu memperturutkan keinginan, lain tidak.

Heiko membayangkan Genji yang berdiri di depan jendela tanpa perlu melihatnya. Genji pasti akan menyadari bahwa sebenarnya Heiko sudah bangun, jika dia terlalu memaksakan diri untuk melihat apa yang sedang diamati laki-laki itu. Bahkan, sebenarnya dia tak begitu yakin apa Genji belum tahu bahwa dia sudah terbangun. Barangkali itulah yang menjelaskan mengapa tadi Genji mengabaikannya saat terbangun, dan mengabaikannya lagi saat dia mendesah. Dia sedang menggoda Haeiko. Atau, mungkin tidak. Susah ditentukan. Maka, Heiko berhenti bertanya-tanya dan hanya membayangkan-nya.

Genji agak terlalu cantik untuk seorang pria. Dan caranya membawa diri yang sangat santai dan tidak bergaya samurai, membuatnya terlihat sembrono, lemah, bahkan agak feminim. Namun, penampilan luar memang menipu. Tanpa baju, sungguh terlihat jelas garis-garis otot yang menandakan keseriusannya dalam menekuni bela diri. Mereka yang berdisiplin perang biasanya meninggalkan dunia cinta. Heiko merasa dirinya hangat oleh kenangan, dan dia pun mengeluh tanpa sengaja. Kini, sangat sulit baginya untuk tetap pura-pura tidur. Maka, Heiko pun membuka mata. Dia memandang Genji dan melihat figure yang tadi telah dia bayangkan. Apa pun yang ada di ujung lain teleskop itu pasti sangat menarik karena

benar-benar menguras seluruh perhatian Genji.

Setelah beberapa saat, Heiko berkata dengan suara mengantuk, "Tuanku, Anda gemetar."

Genji terus memandang ke teluk, tetapi dia tersenyumdan berkata, "Dusta besar. Aku kebal terhadap dingin."

Heiko beringsut dari ranjang dan mengenakan kimono Genji. Dia mengenakan kimono itu erat pada tubuhnya, berusaha menghangatkannya sebisa mungkin sambil duduk berlutut dan mengikat rambutnya dengan pita sutra. Pelayannya, Sachiko, akan membutuhkan waktu berjam-jam untuk mengembalikan tatanan rambut geishanya. Namun, untuk saat ini, ikatan longgar dengan pita sutra itu sudah cukup. Heiko berdiri dan berjalan menghampiri Genji dengan langkah pendek-pendek agak diseret seperti kebiasaan wanita terhormat Jepang, kemudian berlutut dan membungkuk saat dia tinggal beberapa langkah dari Genji. Dia membungkuk untuk beberapa saat, tidak mengharap perhatian darinya, dan Genji memang tidak memperhatikannya. Lalu, Heiko berdiri, melepas kimono dalam yang kini terasa hangat dari panas tubuhnya, harum oleh wangi tubuhnya, dan menyelubungkan kimono itu ke bahu Genji.

Genji hanya menggerutu dan membiarkan kimono itu menyelubunginya. "Ini, lihatlah."

Heiko mengambil teleskop yang diulurkan Genji dan meneneropong teluk. Kemarin malam, ada enam kapal yang membuang sauh, semuanya kapal perang dari Rusia, Inggris, dan Amerika. Sekarang, ada kapal ketujuh, sebuah kapal layar bertiang tiga. Kapal yang baru tiba itu lebih kecil dibandingkan dengan kapal perang dari angkatan laut asing, juga tidak mempunyai dayung dan cerobong uap. Di sepanjang dek kapal tidak terlihat sandaran senjata dan meriam. Meski terlihat kecil dibandingkan deretan enam kapal perang yang bersandar, kapal layar itu tetap dua kali lebih besar ketimbang ukuran kapal Jepang. Dari mana datangnya kapal

itu? Barat, dari pelabuhan di Cina? Selatan, dari daerah Hindia? Atau Timur, dari Amerika?

Heiko berkata, "Kapal saudagar itu belum ada di sana saat kita berangkat tidur tadi malam."

"Kapal itu memang baru saja membuang sauh."

"Apa itu kapal yang Anda tunggu-tunggu?"

"Mungkin."

Heiko membungkuk dan mengembalikan teleskop kepada Genji. Genji tidak mengatakan kepadanya kapal apa yang dia tunggu-tunggu atau mengapa, dan tentu saja Heiko tidak bertanya. Kemungkinan besar Genji sendiri tidak tahu jawabannya. Perkiraan Heiko, Genji sedang menunggu terpenuhinya sebuah ramalan, dan ramalan memang biasanya tidak terpenuhi. Saat pikirannya terbang ke mana-mana, Heiko tetap memandang kapal-kapal yang bertambat di teluk. "Kenapa orang-orang asing itu sangat ribut tadi malam?"

"Mereka sedang merayakan Malam Tahun Baru."

"Malam Tahun Baru masih enam minggu lagi."

"Untuk kita ya. Kita baru memasuki bulan-bulan baru setelah matahari melewati titik balik musim dingin pada tahun ke-15 Kekaisaran Komei. Tapi, bagi mereka tahun baru telah tiba," Genji berkata dalam bahasa Inggris, "1 Januari 1861," lalu kembali ke bahasa Jepang. "Waktu berlalu lebih cepat bagi mereka. Karena itu, mereka jauh lebih maju dari kita. Lihat saja sekarang, mereka telah merayakan tahun baru, sementara kita ketinggalan enam minggu." Genji memandang Heiko dan tersenyum. "Kamu membuatku malu Heiko, apa kamu tidak kedinginan?"

"Saya hanya seorang wanita, Tuanku. Apabila Anda berot maka saya penuh lemak. Kelemahan itu membuat saya bisa merasa lebih hangat agak

lebih lama.” Padahal dalam kenyataannya, Heiko berusaha menggunakan kemampuannya sekuat tenaga untuk menahan udara dingin. Menghangatkan kimono dengan badannya, lalu memberikannya kepada Genji, adalah isyarat yang atraktif. Jika Heiko menggigil kedinginan, dia terlihat berkorban terlalu banyak untuk kenyamanan Genji sehingga keindahan isyarat kimononya akan rusak.

Genji memandangi kapal-kapal di teluk lagi. “Mesin uap menggerakkan mereka, baik pada saat angin bertiup ataupun laut tenang. Meriam yang dapat menimbulkan kerusakan bermil-mil jauhnya. Senjata untuk setiap tentara. Selama tiga ratus tahun, kita memperdaya diri sendiri dengan kebanggaan berlebihan pada pedang, sementara mereka sibuk berusaha agar lebih efisien. Bahkan, bahasa mereka pun lebih efisien sehingga pikiran mereka pun lebih efisien. Sementara kita sangat suka hal-hal yang disamarkan. Kita terlalu tergantung pada hal-hal yang tersirat dan tak terucapkan.”

“Apa efisiensi demikian penting?” Heiko bertanya.

“Ya dalam perang, dan perang akan terjadi.”

“Apa itu ramalan?”

“Bukan, hanya akal sehat. Orang-orang asing itu pergi ke berbagai penjuru dunia dan mengambil semua yang bisa mereka ambil. Nyawa, harta, tanah. Mereka merampas tiga perempat dunia ini dari penguasanya yang sah, menjarah, membunuh, dan memperbudak.”

Heiko berkata, “Sungguh berbeda dengan para Bangsawan Agung kita.”

Genji tertawa pendek. “Menjadi tugas kami para bangsawan untuk menjamin semua penjarahan, pembunuhan, dan perbudakan dilakukan hanya oleh kami. Kalau tidak, bagaimana mungkin kami bisa menamai diri Bangsawan Agung?”

Heiko membungkuk, "Saya merasa aman mengetahui perlindungan yang demikian besar. Saya akan menyiapkan air mandi Anda, Tuanku."

"Terima kasih."

"Bagi kita saat ini adalah jam anjing. Kalau bagi mereka sekarang jam berapa?"

Genji melihat jam Swiss yang ada di meja. Lalu, katanya dalam bahasa Inggris, "Sekarang, jam tujuh lebih empat menit."

"Tuanku, apakah Anda memilih mandi pada jam tujuh lebih empat menit atau pada jam anjing?"

Genji tertawa kembali dengan tawanya yang ringan dan santai, lalu membungkuk mengakui kecerdikan humor Heiko. Para pencela Genji menganggap bahwa dia terlalu sering tertawa. Menurut mereka itu adalah bukti kurangnya keseriusan Genji pada masa yang sulit ini. Mungkin itu benar. Heiko tidak yakin. Tetapi, dia yakin bahwa dia suka mendengar Genji tertawa.

Heiko membungkuk kembali untuk menghormati bungkukan Genji tadi, lalu melangkah ke belakang dan berbalik menjauh. Di kamar kekasihnya, cara jalan Heiko tetap lemah gemulai seakan menghadiri pesta dalam busana formal di Istana Shogun. Heiko dapat merasakan mata Genji mengawasinya.

"Heiko," panggil Genji, "tunggu sebentar."

Heiko tersenyum. Genji telah mengabaikannya selama dia bisa. Kini, lelaki itu akan menghampirinya.

Pendeta Zephaniah Cromwell yang saleh, hamba dan pelayan ordo Cahaya Firman Sejati memandang ke arah kota Edo dari kapalnya. Pandangannya menyapu sebuah bukit semut pagan yang padat dosa, tempat dia dikirim untuk menyebarkan firman Tuhan kepada orang-orang

Jepang yang berada dalam kesesatan. Firman Sejati untuk para penyembah berhala ini telah dirusakkan oleh kaum Kalik Roma dan Episkopal, yang hanya menggunakan agama sebagai samaran, juga kaum Calvinis dan Lutheran yang tak lain hanyalah para pencari keuntungan yang bersembunyi di balik nama Tuhan. Para penyimpang tersebut telah mengalahkan Firman Sejati di Cina. Dan, Pendeta Zephaniah Cromwell bertekad agar hal yang sama tidak terjadi di Jepang. Dalam perang penentuan, di Armageddon, para samurai Jepang pasti akan menjadi prajurit yang kuat jika mereka mau menerima Kristus dan menjadi tentara Kristen sejati.. tidak takut mati, lahir untuk berperang, mereka adalah martir yang sempurna. Itu adalah masa depan ideal, apabila memang ada masa depan untuk Kristus di tanah ini. Saat ini, keadaannya tidak terlihat menggembirakan. Jepang adalah tanah yang dipenuhi sundal, para tunasusila, dan pembunuh. Tetapi, tetapi, Pendeta Zephaniah Cromwell mempunyai Firman Sejati yang akan menyokongnya dan dia akan menang. Kehendak Tuhan pasti terjadi.

“Selamat pagi, Zephaniah.”

Suara wanita yang lembut itu dengan cepat melelehkan kemarahannya terhadap para penentang Tuhan, dan sebagai gantinya dia merasakan gairah mengerikan yang mencecar otak dan tubuhnya. Tidak, tidak, dia tak akan menyerah terhadap bayangan-bayangan jahat itu.

“Selamat pagi, Emily,” balasnya. Cromwell berusaha keras mempertahankan ketenangannya saat berbalik memandang Emily. Emily Gibson adalah pengikutnya yang paling setia, murid sekaligus tunangannya. Cromwell berusaha mengusir pikiran tentang tubuh muda Emily yang segar. Dia berusaha tidak membayangkan apa yang belum dia lihat dari tubuh Emily. Oh, godaan dan tipuan daging, gairah lapar yang ditumbulkannya, api kegilaan yang ditimbulkan oleh daging dengan syahwat membakar. “Mereka yang hanya mencari kesenangan tubuh semata hanya akan mendapatkan tubuh kosong; tetapi, mereka yang mencari kepuasan

ruhani akan mendapatkan kesenangan ruhani.” Cromwell tidak sadar telah mengucapkan hal itu keras-keras, sampai dia kembali mendengar suara Emily.

“Amin,” kata tunangannya itu.

Pendeta Zephaniah Cromwell merasa seakan dunia berputar menjauhinya bersama ampunan dan keselamatan yang dijanjikan Yesus Kristus. Dia harus mengusir semua pikiran tentang tubuh Emily.

Cromwell kembali mengarahkan pandangannya ke Edo. “Tantangan besar bagi kita. Begitu banyak dosa di pikiran maupun tubuh. Penuh dengan orang-orang kafir.”

Emily tersenyum dengan senyumnya yang lembut. “Aku yakin kamu bisa melakukan tugas ini, Zephaniah. Kamu benar-benar hamba Tuhan sejati.”

Rasa malu menjalari Cromwell. Apa yang akan dipikirkan wanita muda tak berdosa dan penuh percaya diri ini jika dia tahu gairah lapar yang menyiksa sang pendeta setiap saat dalam kehadirannya. Cromwell berkata pendek, “Mari kita berdoa bagi orang-orang yang tersesat itu,” lalu berlutut di dek kapal. Emily dengan patuh berlutut di sampingnya. Terlalu dekat, terlalu dekat. Dia merasakan panas tubuh Emily, dan meski dia sudah berusaha keras mengabaikannya, lubang hidungnya tetap dibanjiri bau tubuh alami seorang wanita muda yang sedang mekar.

“ Para pangerannya adalah singa-singa yang mengaum,” kata pendeta Cromwell. “ Para hakimnya adalah serigala malam hari; yang memakan bangkai. Nabi mereka berotak kosong dan licik; pendeta-pendetanya mencemari biara; mereka telah merusak hukum. Dalam kondisi seperti itu Tuhan yang Mahaadil tetap menunjukkan rahmat-Nya; setiap pagi, Dia tetap menyebarkan cahaya-Nya; tetapi orang-orang yang tersesat itu tidak tahu malu.” Mendapatkan kepercayaan

diri dari irama doa Firman Sejati yang sering dia ucapkan, suara Cromwell menguat dan bergetar saat mengucapkan doa, sehingga di telinganya doa itu terdengar seakan-akan benar-benar suara Tuhan. "Oleh karena itu, kalian tunggulah Aku, sabda Tuhan, hingga saat Aku bangkit: karena tujuan-Ku adalah mengumpulkan bangsa-bangsa di mana Aku mendirikan kerajaan-kerajaan, sebagai sarana menunjukkan kemarahan dan murka-Ku: dan seluruh bumi aka terbakar oleh api cemburu-Ku!" Cromwell berhenti untuk menarik napas. "Amin!" teriaknya.

"Amin," kata Emily dengan suara selembut kidung pengantar tidur.

Di tempat pengamatan laut menara Istana Edo, sebuah teleskop buatan Belanda sebesar meriam utama kapal perang Inggris terpasang di atas tripod buatan Perancis yang sangat rumit sehingga mampu melakukan pengukuran secara sangat tepat. Teleskop itu adalah hadiah dari pemerintah Belanda kepada Shogun kugawa pertama, Ieyasu, sekitar 250 tahun yang lalu. Napoleon mengirimkan tripodnya kepada shogun kesebelas, Ienari, saat penobatannya sebagai Kaisar Perancis—sebuah kekaisaran yang hanya bertahan sepuluh tahun.

Saat jam anjing bergeser ke waktu jam babi, mata Kawakami Eichi mengintip melalui teleskop yang besar itu. Teleskop itu tidak diarahkan ke ruang angkasa, tetapi diarahkan ke puri-puri para bangsawan agung di distrik Tsukiji kurang dari lima belas kilometer jauhnya. Tetapi, pikiran Kawakami justru melayang ke tempat lain. Merenungkan sejarah teleskop yang digunakannya, Kawakami menyimpulkan bahwa Shogun saat ini, Iemochi, mungkin adalah keturunan kugawa terakhir yang mampu memegang kehormatan tertinggi. Pertanyaannya tentu saja adalah siapa yang akan muncul selanjutnya? Sebagai komandan polisi rahasia Shogun, Kawakami bertugas melindungi kejayaan rezim kugawa. Sebagai abdi setia Kaisar, yang saat ini tak mempunyai kekuasaan, tetapi dianugrahi mandat mutlak para dewa, maka tugas Kawakami adalah melindungi Negara. Pada masa-masa kejayaan kaisar dahulu, dua tugas ini tak dapat dipisahkan,

tetapi sekarang keadaannya lain. Kesetiaan adalah prinsip samurai yang paling fundamental. Tanpa kesetiaan, seorang samurai tak akan berarti apa-apa. Bagi Kawakami, yang telah melihat makna kesetiaan dari berbagai sudut—apalagi menyelidiki kesetiaan seorang samurai adalah tugasnya— semakin lama semakin jelas bahwa masamasa kesetiaan terhadap seorang tuan akan berakhir. Pada masa mendatang, kesetiaan harus ditujukan pada sebuah sebab, prinsip, gagasan, bukan pada seseorang atau klan tertentu. Adanya pikiran semacam itu pada diri Kawakami merupakan hal yang luar biasa, sekaligus merupakan tanda kuatnya pengaruh orang-orang asing itu.

Kawakami mengubah fokus teleskop dari puri-puri bangsawan ke arah teluk. Enam dari tujuh kapal yang membuang sauh adalah kapal perang. Orang-orang asing. Mereka telah mengubah segalanya. Yang pertama adalah kedatangan armada Kapal Hitam tujuh tahun lalu, yang dikomandoi oleh si Amerika yang sombong, Perry. Kemudian, diikuti dengan perjanjian dengan bangsa-bangsa asing yang mempermalukan Jepang, karena perjanjian itu memberi hak kepada orang asing untuk masuk ke Jepang tanpa harus tunduk kepada hukum Jepang. Itu sama saja seperti disiksa dan diperkosa dengan cara yang paling mengerikan, tidak hanya sekali tetapi berkali-kali. Sementara orang Jepang tetap dituntut untuk tersenyum, membungkuk, dan mengekspresikan terima kasih. Tangan Kawakami mengepal seperti sedang menggenggam pedangnya. Betapa melegakan jika dia bisa membunuh semua orang asing itu. Suatu hari nanti, pasti. Sayang sekali hal ini bukanlah saat yang tepat. Istana Edo adalah benteng yang terkuat di seluruh Jepang. Keberadaan istana ini saja membantu kekuasaan kugawa selama tiga abad karena klan-klan musuh segan menjajal kekuatan Edo. Namun, satu saja dari kapal-kapal yang berlabuh di teluk itu bisa membuat benteng Edo yang perkasa menjadi reruntuhan berdarah hanya dalam beberapa jam. Yah, semua memang telah berubah, dan mereka yang mampu bertahan dan berhasil melewatinya juga harus mau berubah. Cara berpikir orang-orang asing itu

ilmiah, logis, dan dingin, membuat mereka mampu menciptakan senjata yang mengagumkan. Tentu ada cara untuk menggunakan cara berpikir mereka tanpa harus menjadi setan berbau pemakan sampah seperti mereka.

"Tuanku," terdengar suara asistennya, Mukai, dari luar pintu.

"Masuk."

Dengan berlutut, Mukai menggeser pintu hingga terbuka, membungkuk, masuk dengan tetap berlutut, menutup pintu dan membungkuk lagi. "Kapal yang baru datang adalah Bintang Bethlehem. Dia berlayar dari San Fransisco, di kawasan pantai barat Amerika lima minggu lalu, dan singgah di Honolulu, Kepulauan Hawaii, sebelum menuju ke sini. Kapal ini tidak membawa bahan peledak ataupun senjata api, dan tidak satu pun penumpangnya diketahui menjadi agen pemerintah asing, ahli militer, ataupun kriminal."

"Semua orang asing adalah kriminal," tukas Kawakami.

"Ya, Tuanku," Mukai menyetujui. "Yang saya maksud adalah tidak satu pun penumpang kapal itu mempunyai catatan kejahatan sejauh yang kami ketahui."

"Itu tidak berarti apa pun. Pemerintah Amerika terkenal tidak bisa mengatur dan melacak kegiatan warganya. Wajar, mengingat sebagian besar orang Amerika buta huruf. Bagaimana sebuah pemerintahan bisa membuat catatan tentang kejahatan warga jika setengah dari pencatatnya tidak bisa membaca dan menulis?"

"Benar sekali."

"Siapa lagi penumpang kapal itu?"

"Tiga misionaris Kristen, dengan lima ratus kitab Injil edisi bahasa Inggris."

Misionaris. Itu membuat Kawakami khawatir. Orang-orang asing itu sangat galak dan keras dalam hal yang mereka sebut "kebebasan beragama". Tentu saja ini adalah konsep yang sama sekali tak masuk akal. Di Jepang, rakyat setiap daerah mengikuti agama yang dianut bangsawan agung pemimpin mereka. Jika sang bangsawan agung menganut salah satu sekte Buddha, rakyatnya juga menganut ajaran sekte itu. Jika sang bangsawan agung menganut Shin, rakyatnya juga Shin. Jika sang bangsawan agung menganut keduanya, seperti yang sering terjadi, rakyatnya juga menganut Buddha dan Shin seperti sang tuan. Selain itu, setiap orang juga boleh menganut agama pilihannya. Agama terkait dengan wilayah dunia lain, dan Shogun serta para bangsawan agung tidak peduli dengan dunia yang lain kecuali dunia yang satu ini. Sementara agama Kristen sangat berbeda. Doktrin agama orang asing ini mengandung aspek pengkhianatan di dalamnya. Satu Tuhan untuk seluruh dunia, Tuhan yang lebih tinggi dari dewa-dewa Jepang dan di atas Sang Anak Dewa, Yang Paling Agung dan Terhormat, Kaisar Komei. Shogun kugawa pertama, Ieyasu, dengan bijaksana melarang agama Kristen. Dia mengusir para pendeta asing, menyalib puluhan ribu rakyat yang beralih memeluk agama Kristen, sehingga lebih dari dua ratus tahun Kristen tak berhasil masuk Jepang. Kini, agama Kristen secara resmi masih dilarang, tetapi itu adalah hukum yang tak bisa lagi diterapkan dengan tegas. Pedang Jepang tidak bisa menandingi senjata orang-orang asing itu. Jadi, "kebebasan beragama" kini berarti kebebasan untuk menganut dan mempraktekkan agama sesuai pilihan, dengan mengucilkan orang yang beragama lain. Kondisi ini selain menimbulkan anarki yang bisa berakibat buruk, juga bisa menjadi dalih orang-orang asing untuk mengintervensi dengan alasan melindungi saudara seagama mereka. Kawakami sangat yakin, hal inilah yang sebenarnya menjadi alasan mereka menekankan

"kebebasan beragama"

"Siapa yang akan menerima para misionaris ini?"

“Bangsawan Agung Akaoka.”

Kawakami memejamkan matanya, menarik napas panjang, dan menahan dirinya. Bangsawan Agung Akaoka. Akhir-akhir ini, dia terlalu sering mendengar nama itu lebih dari yang diinginkannya. Daerah kekuasaannya sebenarnya kecil, jauh, dan tidak penting. Dua pertiga bangsawan lain mempunyai daerah kekuasaan yang lebih besar. Namun, seperti sekarang ini, sebagaimana selalu terjadi pada masa-masa tak menentu, Bangsawan Agung Akaoka memainkan peran penting yang sangat tidak sesuai dengan posisinya yang sebenarnya. Tidak penting apakah Bangsawan Agung Akaoka adalah seorang pejuang tua dan politisi yang penuh muslihat seperti mendiang Lord Kiyori, atau seorang penggemar seni tak berguna seperti penggantinya yang kekanak-kanakan, Lord Genji. Gosip yang beredar selama berabad-abad telah berhasil menaikkan status mereka dari derajat yang seharusnya. Gossip tentang kemampuan meramal masa depan yang mereka miliki.

“Kita seharusnya menangkapnya ketika terjadi peristiwa pembunuhan Wali Kaisar.”

“Pembunuhan itu adalah perbuatan kaum radikal yang anti orang asing, bukan para simpatisan Kristen,” kata Mukai. “Lord Akaoka sama sekali tak terlibat.”

Kawakami mengerutkan dahi. “Kata-katamu mulai terdengar seperti orang asing.”

Menyadari kesalahannya, Mukai membungkuk rendah, “Ampun, Tuanku. Hamba salah bicara.”

“Kamu menyebut fakta dan bukti, seakan-akan keduanya lebih penting daripada apa yang ada di hati manusia.”

“Mohon ampun sebesar-besarnya, Tuanku.” Wajah Mukai masih menempel di lantai.

"Apa yang dipikirkan seseorang sama pentingnya dengan apa yang dilakukan, Mukai."

"Ya, Tuanku."

"Jika seseorang, terutama bangsawan, tidak dianggap bertanggung jawab terhadap apa yang mereka pikirkan, bagaimana peradaban bisa bertahan terhadap gempuran para barbar?"

"Ya, Tuanku." Mukai mengangkat kepalanya sedikit dan memandang Kawakami. "Apakah saya harus mengeluarkan perintah penangkapannya?"

Kawakami kembali memandang ke arah teleskop. Kini, dia memfokuskan pandangan ke arah kapal yang disebut Mukai Bintang Bethlehem. Teleskop buatan Belanda itu memungkinkan Kawakami bisa melihat seorang pria yang sedang berdiri di dek. Bahkan, untuk ukuran orang asing, pria itu sangat jelek. Matanya menonjol keluar seakan-akan kepalanya yang bengkak mengalami tekanan terlalu besar. Wajahnya penuh dengan garis-garis penderitaan, mulutnya mengerut membentuk seringai, hidungnya panjang dan bengkok ke satu sisi, bahunya terangkat dan membungkuk tegang. Seorang wanita muda berdiri di sisinya. Kulitnya terlihat sangat cerah dan halus, Kawakami yakin itu hanya ilusi yang disebabkan oleh lengkungan dan kepadatan lensa optic teleskop. Wanita itu pasti juga buruk dan liar seperti semua orang asing lainnya. Terlihat sang pria menyatakan sesuatu dan berlutut di dek kapal. Tak berapa lama, si wanita muda ikut berlutut di sampingnya. Mereka berdua seperti sedang berdoa dengan cara Krsiten.

Merasa bersalah terhadap apa yang dia pikirkan telah membuat Kawakami bereaksi sedikit terlalu keras terhadap adanya tanda-tanda pengaruh orang asing dalam kata-kata Mukai. Tentu saja tidak perlu ada penahanan. Akaoka memang bangsawan dengan daerah tak seberapa, tetapi kesetiaan para samurainya yang fanatik telah menjadi legenda selama berabad-abad. Usaha penahanan sama saja mengundang

gelombang pembunuhan yang dapat melibatkan para bangsawan agung lainnya, dan bisa menimbulkan perang saudara yang akhirnya dapat menjadi kesempatan bagi bangsa asing untuk menginvasi Jepang. Jika Bangsawan Agung Akaoka harus disingkirkan, harus menggunakan cara yang tidak langsung. Cara-cara yang sudah mulai direncanakan dan disiapkan oleh Kawakami.

"Belum perlu," kata Kawakami. "Biarkan Lord Akaoka bertindak sesuai keinginannya saat ini, kita tunggu saja siapa yang dapat kita jaring."

Pis! ada di tangan kanannya dan pisau di tangan kirinya, bahkan sebelum matanya terbuka. Stark terbangun dengan kaget, teriakan kemarahan berdengung di telinganya. Cahaya pagi samara-samar merembes ke kabinnya, menimbulkan bayangan samara bergerak-gerak. Pislnya mengikuti gerakan matanya, saat dia mengamati kabinnya. Tak seorang pun bersembunyi di kabinnya menunggu kematian. Dia sendirian. Untuk beberapa saat, Stark berpikir telah mengalami mimpi buruk lagi.

"Karena itu tunggulah Aku, sabda Tuhan, hingga hari Aku bangkit...."

Stark mengenali suara Cromwell datang dari dek di atasnya. Dia menarik napas dan menurunkan senjatanya. Pendeta itu mulai lagi, meneriakkan ancaman neraka dengan suara sekuat paru-paru dapat menahannya.

Stark bangun dari ranjangnya. Petinya terbuka, siap untuk pengepakan terakhir. Dalam beberapa jam, dia akan berada di pantai, di daerah baru. Stark merasakan kenyamanan berat senjatanya di tangan. Colt Army kaliber 44 Model Revolver dengan laras sepanjang tiga puluh sentimeter. Hanya dalam sedetik, Stark dapat menarik senjata seberat satu kilogram itu dan menembakkannya, tepat mengenai badan orang dalam jarak enam meter. Rasio keberhasilan tembakannya adalah tiga dari lima tembakan pertama, disusul dua kali tembakan kedua. Dalam jarak tiga meter, dia bisa menembak daerah antara dua mata dengan tepat dalam

tembakan pertama, atau menembak dengan tepat mata kanan atau kiri, dengan rasio keberhasilan dua dari tiga tembakan. Ketiga kalinya, jika orang itu lari, Stark dapat menembaknya tepat di tulang punggungnya, pas di bawah leher, dan menerbangkan kepalanya.

Sebenarnya, Stark lebih suka jika dia bisa membawa pisl Colt itu bersamanya, dalam sabuk senjata terbuka di paha kirinya. Tetapi, sekarang bukan saatnya memakai senjata di luar baju dengan mencolok, atau membawa pisau seukuran pedang pendek. Pisau bowie itu kembali masuk sarang dan disimpan dalam peti di antara dua sweter yang dirajut Mary Anne untuknya. Stark membungkus pislnya dengan handuk tua dan meletakkannya di samping pisau bowie. Lalu, dia menutupi kedua senjata itu dengan baju-bajunya yang terlipat dan paling atas dia meletakkan selusin Injil. Kapal ini masih memiliki beberapa peti besar yang berisi sekitar lima ratus Injil. Bagaimana orang Jepang bisa membaca Injil versi Raja James, hanya Tuhan dan Pendeta Cromwell yang tahu. Bagi Stark, itu tidak menjadi masalah sama sekali. Ketertarikannya pada Injil dimulai dan diakhiri pada baris kedua Kitab Kejadian. Dan, bumi waktu itu belum terbentuk, yang ada hanya kehampaan; dan kegelapan meraja di seluruh semesta. Lagi pula, Stark yakin bahwa dia tidak akan diminta untuk berkhotbah. Pendeta Cromwel terlalu senang mendengar suaranya sendiri.

Stark punya senjata kedua, pisl saku Smith & Wesson kaliber 32 yang kecil dan praktis. Pisl itu cukup untuk disembunyikan dibalik jaket dan cukup ringan untuk disimpan di saku dalam di sebelah kiri rompinya, tepat di atas pinggang. Untuk menariknya, Stark harus melintangkan tangannya, masuk ke jaket hingga ke saku dalam rompinya. Dia mencoba beberapa kali, berlatih hingga tubuhnya mengenali gerakan yang harus dilakukan, sehingga dia mampu menarik pisl itu dengan cepat. Stark tidak tahu kemampuan pisl kaliber 32 dalam menghentikan seorang musuh, dia berharap pisl ini lebih baik daripada kaliber 22 yang dia punyai sebelumnya. Lima peluru dari kaliber 22 bisa mengenai seseorang, tetapi jika orang itu cukup besar, cukup marah, atau cukup berani, dia akan tetap bisa

melawan. Darah mengalir dari wajah dan dadanya, pisau bowienya sepanjang 25 sentimeter ganas mengincar perut, dan perlu pukulan keras pada tulang tengkoraknya dengan gagang pisl yang telah kosong untuk bisa merobohkannya.

Stark memakai jaketnya, mengambil pi dan sarung tangannya, dan menaiki tangga. Tepat saat dia tiba di dek, Cromwell dan tunangannya, Emily Gibson, mengucapkan Amin sebagai penutup doa dan berdiri.

"Selamat pagi, Saudara Matthew," sapa Emily. Dia mengenakan pi bonnet bergaris yang sederhana, mantel dari kain murahan dengan bantalan katun yang tak beraturan, dan sebuah scarf wol tua melingkari lehernya untuk menahan dingin. Seberkas rambut emasnya keluar dari pi di dekat telinga kanannya. Emily memasukkan tambut itu kembali ke pinya, seakan-akan itu adalah kejadian yang memalukan. Seperti ungkapan dalam Injil. Jangan perlihatkan mutiaramu di hadapan seekor babi, karena dia akan menginjak-injaknya, lalu berbalik dan mengoyakngoyak dirimu. Lucu, Emily membuat Stark teringat pada ungkapanungkapan dalam injil. Mungkin dia memang ditakdirkan menjadi isteri seorang pendeta. Kerutan khawatir sekejap menghiasi alis Emily sebelum matanya yang biru kehijauan kembali bercahaya, dan dia pun tersenyum pada Stark. "Apakah suara doa kami membangunkanmu?"

Stark menjawab, "Apa ada cara lain yang lebih baik untuk membangunkan orang selain suara yang menyerukan Kata-Kata Tuhan?"

"Amin, Saudara Matthew," kata Cromwell. "Bukankah ada ungkapan, aku tak akan tidur atau memejamkan mataku sebelum aku menemukan tempat untuk Tuhan."

"Amin," sahut Stark dan Emily berbarengan.

Cromwell dengan agung menunjuk ke arah daratan. "Lihatlah di sana, Saudara Matthew. Jepang. Empat puluh juta jiwa yang dikutuk dalam

siksaan abadi kecuali jika Tuhan mau mengampuni dan kita berusaha menolong tanpa pamrih.”

Bangunan menutupi daratan sejauh mata Stark memandang. Sebagian besar adalah bangunan rendah dan kumuh yang tingginya tak lebih dari tiga tingkat. Kotanya memang luas, tetapi kelihatannya kota itu bisa saja habis tertiuap angin dalam beberapa menit, atau terbakar habis hanya dengan satu sulutan korek api. Kecuali deretan istana di sepanjang pantai itu, dan benteng putih tinggi beratap hitam yang berjarak sekitar lima belas kilometer dari pantai.

“Apakah Anda siap, Saudara Matthew?” Tanya Cromwell.

“Ya, Saudara Zephaniah. Aku siap,” jawab Stark.

Sohaku, Kepala Kuil Mushindo, duduk sendirian dalam hojo, ruangan seluas sembilan meter persegi yang menjadi tempat meditasi pribadi kepala kuil Zen. Dia duduk tak bergerak dalam posisi teratai, matanya hampir tertutup, tidak melihat, tidak mendengar, dan tidak merasa. Burung-burung berkejaran di antara pepohonan di luar kuil.

Angin sepoi yang datang seiring cahaya matahari mengalir sejuk melintasi ruangan kuil. Di dapur terdengar suara kuali saling berbenturan saat para rahib mempersiapkan makanan. Seharusnya, mereka tidak seribut itu. Sohaku kembali sadar dan menarik napas panjang. Ya, setidaknya dia berhasil bertahan selama semenit atau dua menit. Setidaknya, dia mengalami peningkatan. Mengatupkan gigi, menahan sakit, Sohaku mengangkat kaki kirannya dari atas paha kirinya dengan dua tangan dan meletakkannya di lantai di depannya. Dia bersandar ke belakang dan mengangkat kaki kirinya dari atas paha kanan lalu meluruskan kaki kirinya di sebelah kaki kanan. Ah, kenikmatan yang sangat indah hanya dari meluruskan kaki. Hidup benar-benar sebuah anugerah sekaligus misteri. Kuali kembali berbenturan di dapur dan terdengar suara seseorang tertawa. Kedengarannya seperti Taro. Dasar si bodoh malas

yang tak punya aturan.

Dengan tatapan mata dingin, Sohaku berdiri dan melangkah cepat keluar dari hojo. Dia tidak bergerak dengan langkah rahib Zen yang pelan, penuh pikiran dan tujuan seperti seharusnya. Sohaku melangkah dengan agresif tanpa keinginan berhenti atau mundur. Langkah yang biasa dia gunakan sebelum mengucapkan 250 sumpah rahib, saat dia masih menjadi samurai Tanaka Hidetada, komandan pasukan kaveleri, bersumpah menjadi pengikut setia dalam hidup dan mati mengabdikan pada Okumici no kami Kiyori, mendiang Bangsawan Agung Akaoka yang sebelumnya.

"Dasar orang-orang idiot!" desisnya sembari melangkah menuju dapur. Seiring kedatangannya di dapur, tiga rahib bertubuh besar yang mengenakan jubah cokelat seragam murid Zen segera berlutut di lantai dan membungkuk. Kepala gundul mereka menekan lantai. "Kalian pikir di mana kalian? Apa yang kalian lakukan? Semoga kalian dan leluhur kalian dikutuk dikutuk menjadi wanita dalam reinkarnasi selanjutnya!" Tak seorang pun dari ketiga rahib yang bergerak atau bersuara. Mereka tetap membungkuk serendah mungkin di lantai. Sohaku tahu, ketiganya tetap akan membungkuk di lantai, hingga dia mengizinkan mereka untuk mengangkat kepala. Hatinya pun melunak. Lagi pula, sebenarnya ketiganya adalah orang baik. Setia, pemberani, dan patuh. Urusan menjadi rahib bukanlah hal mudah bagi mereka semua. "Taro." Taro mengangkat kepalanya sedikit dari lantai dan memandang Sohaku. "Ya!"

"Antarkan sarapan untuk Lord Shigeru."

"Ya!"

"Dan hati-hatilah. Aku tak ingin kehilangan seorang lagi, meski orang itu tak berguna seperti kamu."

Taro tersenyum dan membungkuk lagi. Sohaku tak lagi marah. "Ya! Saya akan melakukannya dengan segera."

Sohaku pergi tanpa mengucapkan sepatah kata lagi. Taro dan dua orang rahib lainnya, Mune dan Yoshi, kembali berdiri.

Mune berkata, "Suasana hati Tuan Hidetada sedang tak enak akhir-akhir ini."

"Kamu maksud Rahib Kepala Kuil Sohaku," kata Taro sembari menuangkan sup kacang ke mangkuk saji.

Yoshi mendengus, "Tentu saja suasana hatinya tak enak, tak peduli nama yang dia gunakan. Sepuluh jam meditasi setiap hari. Tidak ada latihan dengan pedang, mbak, atau subur. Siapa yang tahan dengan latihan seperti itu tanpa menjadi kesal?"

"Kita adalah samurai klan Okumichi," kata Taro, memong-mong acar lobak menjadi pongan kecil siap santap, "Adalah tugas kita untuk mematuhi tuan kita apa pun perintahnya."

"Memang benar," balas Mune, "tetapi bukankah tugas kita juga untuk melakukannya dengan gembira?"

Yoshi mendengus lagi, tetapi dia mengambil sapu dan mulai menyapu lantai di dapur.

"Ketika seorang pemanah tidak mengenal sasarannya," kata Taro mengutip Konfusius, "Dia melihat ke dalam dirinya sendiri untuk mengetahui apa yang salah. Bukan tempat kita untuk mengkritisi atasan kita." Dia meletakkan sup dan acar di atas nampan bersama semangkuk kecil nasi. Ketika Taro keluar dapur, Mune mencuci kuai, berhati-hati agar kuai-kuai itu tidak saling berbenturan.

Saat itu adalah pagi musim dingin yang indah. Dingin yang merasuk lewat jubahnya yang tipis justru menyegarkan Taro. Betapa menyegarkan berendam di sungai di sisi kuil dan berdiri di bawah guyuran air sedingin es di air terjunnya yang kecil. Sayang, kesenangan-kesenangan seperti

sekarang terlarang baginya.

Tetapi, dia yakin itu hanya sementara. Meski Bangsawan Agung Akaoka yang sekarang bukan seorang pejuang seperti mendiang kakeknya, dia tetap seorang Okumichi. Perang akan terjadi. Dan, itu terlihat jelas bahkan bagi orang yang sederhana seperti Taro. Dan, setiap kali perang meletus, pedang samurai Klan Okumichi selalu yang menjadi yang pertama memerah oleh darah musuh. Taro dan kedua rekannya telah menunggu sekian lama. Ketika perang meletus, mereka tidak akan menjadi rahib lagi.

Taro melangkah ringan di kerikil yang menghiasi jalan setapak antara ruang utama dan bagian sayap untuk tempat tinggal. Ketika kerikil itu basah, jalan itu sangat licin. Ketika kering, kerikil itu berbunyi seperti tanah longsor setiap kali diinjak. Rahib Kepala Sohaku menjanjikan keringanan setahun tidak melakukan tugas membersihkan kandang kuda kepada siapapun yang mampu berjalan melewati kerikil di jalan setapak itu tanpa membuat bunyi sama sekali sepanjang sepuluh langkah. Sejauh ini, Taro merupakan orang yang paling berhasil, tetapi tetap saja langkahnya masih berbunyi kendati tak sekeras yang lain. Masih perlu banyak latihan.

Dua puluh rahib lain tetap bermeditasi selama tiga puluh menit sebelum Mune membunyikan bel tanda makan pagi. Eh, hanya sembilan belas biarawan. Taro lupa tentang Jioji, yang tulang tengkoraknya kemarin retak karena mendapat tugas yang sekarang akan dilakukannya. Taro meneruskan langkahnya melewati kebun sampai ke dinding yang membatasi halaman kuil. Di dekat dinding ada pondok kecil. Sebelum menyatakan kedatangannya, Taro memusatkan konsentrasinya. Dia tidak ingin bergabung dengan Jioji dalam upacara pembakaran mayat.

"Tuanku," kata Taro dari luar, "hamba Taro. Hamba membawa sarapan untuk Tuan."

"Kita terbang membelah udara dengan kapal-kapal baja," terdengar suara dari dalam gubuk. "Saat jam macan, kami ada di sini. Waktu jam

babi, kami ada di Hiroshima . Kami terbang membelah udara seperti para dewa, tapi kami tidak puas. Kami sudah terlambat. Kami berharap datang lebih awal.”

“Hamba masuk Tuanku,” Taro membuka tangkai kayu yang mengunci pintu dari luar dan menggeser pintu hingga terbuka. Aroma kental keringat, koran manusia, dan air seni langsung menyerbu lubang hidungnya dan membuat perutnya memberontak. Taro berdiri dan menjauh dari pintu secepat dia bisa tanpa menumpahkan makanan di nampan. Dengan upaya keras, dia akhirnya mampu menahan desakan cairan pahit dari perutnya naik ke mulut. Taro tahu dia harus membersihkan pondok itu sebelum menyajikan sarapan. Itu berarti dia juga harus membersihkan sang penghuni pondok. Sesuatu yang tak bisa dia lakukan sendiri.

“Di tangan kami ada terompet-terompet kecil. Kami saling berbisik melalui terompet itu.”

“Tuanku, hamba akan segera kembali. Harap tenangkan diri Anda.”

Pada kenyataannya, suara itu memang terdengar tenang meski jelas tanda ketidak-warasan dari kata-kata yang terucap.

“Kami saling mendengar dengan jelas, meski kami terpisah bermil-mil jauhnya.”

Taro dengan cepat kembali ke dapur.

“Air, lap,” katanya kepada Mune dan Yoshi.

“Demi Buddha Yang Penuh Kasih,” kata Yoshi, “jangan bilang kalau dia telah mengori ruangnya lagi.”

Taro berkata singkat, “Buka jubahmu, pakai saja celana dalam. Tidak ada gunanya mengori jubah kita juga,” sembari membuka jubah, melipatnya rapi dan menaruhnya di rak.

Saat mereka bertiga telah melalui kebun dan bisa melihat gubuk itu, Taro dengan kaget menyadri bahwa tadi dia lupa menutup pintu gubuk. Dua temannya langsung berhenti mendadak ketika melihat pintu terbuka.

"Apa kamu tak mengunci pintu saat pergi tadi?" Tanya Mune.

"Kita harus mencari bantuan tambahan," Yoshi berkata dengan gugup.

Taro berkata, "Tunggu di sini."

Lalu, dengan penuh kehati-hatian, dia mendekat pintu gubuk. Dia tidak hanya mem-biarkan pintu terbuka, tetapi karena bau yang sangat menyengat dia juga lupa untuk melongok ke dalam sebelum mencari bantuan. Tidak mungkin orang yang mereka jaga bisa membuka semua ikatan yang memasungnya. Setelah kecelakaan dengan Jioji kemarin, mereka tidak hanya mengikat tangan dan kaki Lord Shigeru erat-erat, mereka juga memasungnya dengan empat tali yang diikatkan ke empat dinding pondok. Shigeru tidak mungkin bergerak lebih dari tiga puluh sentimeter ke arah mana pun karena keempat tali itu membatasi gerakannya. Namun, tetap saja Taro bertanggung jawab untuk memastikannya.

Aroma busuk masih menguat dari dalam gubuk, tetapi kini Taro terlalu khawatir sehingga tidak memperdulikannya.

"Tuanku?"

Tak ada jawaban dari dalam. Taro dengan cepat melongok ke dalam dengan hati-hati, berusaha untuk tidak memperlihatkan sikap hendak menyerang. Empat tali pasungan masih terpasang di dinding, tetapi Shigeru telah lenyap. Mengendap-endap di dinding luar di sisi pintu, Taro mengintip ke bagian kanan dalam gubuk, lalu membalik posisinya untuk mengecek bagian kiri gubuk. Gubuk itu benar-benar kosong.

"Beri tahu Kepala Kuil," kata Taro kepada Yoshi. "Tamu kita telah meninggalkan kamarnya."

Sementara Yoshi pergi untuk melaporkan hilangnya Shigeru, Taro dan Mune berdiri berdekatan dan memandang sekeliling dengan gugup.

"Dia bisa saja keluar dari daerah kuil dan kembali ke Akaoka," kata Mune. "Atau bisa saja sembunyi di manapun. Sebelum sakit, dia adalah seorang ahli menyamar. Dia bisa saja di lapangan bersama selusin kuda dan pasukan kavaleri, tetapi kita tak melihatnya."

"Dia tidak membawa kuda atau pasukan kavaleri bersamanya," kata Taro.

"Maksudku," tukas Mune, "bukan berarti dia memang membawa pasukan kavaleri, tetapi dia bisa saja menyamar sebagai pasukan kavaleri dan kita tetap tidak tahu dia di mana. Apalagi kalau sendirian, dia akan lebih muda meloloskan diri dari pengawasan kita."

Sayangnya, Taro tidak bisa menjawab karena dua hal. Pertama, karena dia melihat pandangan Mune yang terkejut dan penuh ketakutan, bukan ke arah Taro melainkan ke belakang bahunya. Kedua, tiba-tiba Taro pingsan akibat hantaman batu sekepalan tangan di bagian belakang kepalanya.

Ketika Taro sadar dari pingsan, dia melihat Sohaku sedang merawat luka Mune, salah satu matanya membengkak hingga menutup. Dengan satu mata yang lain. Mune memandang jengkel ke arah Taro.

Mune berkata, "Kamu salah. Lord Shigeru masih ada di dalam gubuk."

"Bagaimana mungkin? Aku sudah melihat ke segala arah dan tak seorang pun di dalam."

"Kamu tidak melihat ke atas," kata Sohaku mengecek perban di belakang kepala Taro. "Kamu tak akan mati."

"Dia bergantung di dinding di atas pintu," kata Mune. "Dia melompat keluar saat kamu membelakangi gubuk untuk bicara padaku."

"Benar-benar tak termaafkan, Tuanku," Taro berkata sambil membungkukkan wajahnya ke tanah serendah mungkin. Namun, Sohaku mencegahnya.

"Tenangkan dirimu," katanya ringan. "Anggap saja ini adalah pelajaran berharga. Selama dua puluh tahun, Lord Shigeru menjadi kepala instruktur bela diri di klan kita. Bukan suatu hal memalukan jika kamu kalah darinya. Tetapi, hal ini juga bukan alasan untuk tidak mengakui kelalaian. Lain kali, pastikan dia terikat erat sebelum meninggalkan-nya, dan jangan lupa mengunci pintu.

"Ya, Tuanku."

"Angkat kepalamu. Pendarahanmu makin parah dengan menyembah seperti itu. Dan panggil aku rahib, jangan tuan."

"Ya, Rahib Kepala," Taro lalu bertanya, "Apakah Lord Shigeru telah ditemukan?"

"Ya," senyum Sohaku begitu kaku. "Dia ada di ruang senjata."

"Dia punya senjata?"

"Dia seorang samurai," sambung Sohaku, "dan dia ada di ruang senjata. Bagaimana menurutmu? Tentu dia punya senjata. Bahkan, dia punya semua senjata dan kita tak punya satu pun kecuali apa yang bisa kita usahakan."

Yoshi datang berlari-lari, masih mengenakan celana dalam, tetapi sekarang membawa ngkat sepanjang tiga meter yang baru saja dipong dari rumpun bambu di dekat kuil. "Dia tidak berusaha untuk keluar, Tuan. Kami telah menghalangi pintu ruang senjata sebisa mungkin dengan balok dan ng-ng beras. Tetapi, kalau dia memang ingin keluar..."

Sohaku mengangguk. Di dalam ruangan senjata ada tiga ng bubuk mesiu. Shigeru bisa meledakkan halangan apapun. Bahkan, kalau mau dia

bisa meledakkan seluruh ruangan senjata termasuk dirinya sendiri. Sohaku bangkit.

"Tinggallah di sini," katanya kepada Yoshi. "Rawat teman-temanmu." Lalu, dia melangkah melewati kebun menuju ruangan senjata. Di sana, dia menemukan para rahib lain berjaga di depan pintu, semua membawa ngkat bambu sepanjang tiga meter. Bukan senjata ideal menghadapi seorang ahli pedang, yang meski pun kini tak waras, merupakan salah satu ahli pedang terbaik di negeri ini. Sohaku lega melihat anak buahnya mengatur posisi dengan baik. Empat orang berjaga di belakang, dan tiga tim masing-masing terdiri dari lima orang berjaga-jaga di bagian depan. Jika Shigeru berusaha lari, dia akan muncul dari bagian depan.

Sohaku berjalan ke pintu ruangan senjata yang dihalangi dengan balok dan ng-ng beras seperti yang dilaporkan Yoshi. Dari dalam terdengar desis baja membelah udara. Shigeru sedang berlatih, mungkin dengan dua pedang, satu di setiap tangan. Dia adalah satu dari sedikit ahli pedang modern yang cukup dan ahli mengikuti gaya dua pedang Musashi yang legendaris sejak dua ratus tahun lalu. Sohaku membungkuk hormat di depan pintu dan berkata, "Lord Shigeru. Ini hamba, Tanaka Hidetada, komandan kavaleri. bolehkah hamba berbicara dengan Anda, Tuanku?" Sohaku berpikir penggunaan nama lamanya mungkin mengurangi kebingungan Shigeru. Dia juga berharap nama itu bisa memancing respon Shigeru. Dia dan Shigeru telah menjadi teman seperjuangan selama dua puluh tahun.

"Kau lihat udara," terdengar suara dari dalam. "Lapisan warna-warni cakrawala, hiasan bagi mentari yang terbenam. Sungguh indah, tak terbayangkan."

Sohaku tidak mengerti makna kata-kata itu. Dia berkata, "Apakah hamba bisa membantu Anda, Tuanku?"

Jawaban yang terdengar dari dalam hanyalah desis pedang membelah

udara.

Perahu panjang itu membelah air menuju jaringan rumit dermaga-dermaga yang membentuk pelabuhan Edo . Kabut tipis air laut yang naik dari ombak di haluan menyentuh pipi Emily dengan embun dingin. Buritan sebuah kapal ngkang Jepang mendekat di samping kapal Bintang Bethlehem, siap menurunkan muatannya dari kapal ke pantai.

"Di sanalah tujuan kita," kata Cromwell, "istana di dekat pantai. Pemiliknya menamainya Bangau yang Tenang."

Matteh Stark berkata, "Terlihat lebih seperti benteng daripada istana."

"Pengamatan yang bagus sekali, Saudara Matthew. Ingatlah baik-baik ke mana kita pergi. Ke tanah orang-orang kafir yang terkenal sebagai pembunuh terkeji di dunia. Ada orang yang mempercayakan keselamatan dirinya pada kereta, ada juga yang mengandalkan kuda; tetapi, kita akan selalu ingat nama Tuhan."

"Amin," Stark dan Emily menyahut berbarengan.

Emily berusaha agar tidak terlalu terbawa angan-angannya. Takdirnya menunggu di tanah itu. Ketika takdir itu terjadi, apakah akan sesuai dengan harapannya? Dia duduk di sebelah tunangannya, Pendeta Zephaniah Cromwell, berusaha terlihat tenang dan kalem. Emily mengucapkan doa dalam hati. Dia membaringkanku di padang rumput menghijau; Dia membimbingku ke air yang tenang. Dia menyegarkan jiwaku; Dia membimbingku ke jalan yang benar demi mengagungkan nama-Nya. Di dalam dadanya, jantung Emily berdegup keras sekali sehingga dia heran mengapa hanya dia sendiri yang dapat mendengarnya.

Dia berpaling ke arah Cromwell dan melihatnya memandangi dirinya. Pipi dan alis Cromwell seperti biasanya berkerut dalam konsentrasi penuh yang membuat matanya menonjol, sudut-sudut bibirnya menurun dan

garis-garis wajahnya menjadi lebih dalam. Wajah yang keras dan penuh pengetahuan itu selalu membuat Emily merasa bahwa Cromwell mampu melihat langsung ke dalam dirinya yang paling dalam.

"Nama Tuhan adalah menara yang kuat," kata Cromwell. "Mereka yang beriman berlindung di dalamnya dan pasti mereka akan selamat."

"Amin," kata Emily. Dia mendengar Stark ikut mengamini di belakangnya.

"Tuhan tak akan mengecewakanmu," lanjut Cromwell, suaranya mengeras, wajahnya memerah, "Dia juga tak akan meninggalkanmu!"

"Amin," sahut Emily dan Stark.

Tangan Cromwell terangkat, seakan-akan ingin menyentuh Emily, lalu dia berkedip dan menarik pandangannya. Tangannya jatuh ke pahanya, dan dia melihat ke haluan, ke arah dermaga yang kian mendekat. Doa-doa keluar dari tenggorokannya dalam bisikan tertahan. "Jangan takut ataupun cemas: karena Allahlah Tuhanmu dan Dia menyertaimu ke manapun kau pergi."

"Amin," kata Emily.

Sebenarnya, dia lebih takut terhadap apa yang ada di belakangnya daripada apa yang di depannya. Ketakutan terhadap apa yang akan dia hadapi telah dikalahkan oleh antisipasi yang telah berubah menjadi harapan sejak lama.

Jepang. Sebuah negeri yang sangat berbeda dengan asalnya, sebagaimana negeri-negeri yang lain, tetapi h masih merupakan milik Tuhan. Agama, bahasa, sejarah, seni—Jepang dan Amerika sama sekali tak punya kesamaan. Emily belum pernah melihat pria atau wanita Jepang, kecuali di museum fo. Dan Cromwell berkata, orang-orang Jepang belum pernah melihat orang asing selama hampir tiga ratus tahun. Akibatnya,

kata Cromwell, mereka sangat picik, merasakan dengan hati yang tertutup akibat keterasingan, mendengar dengan telinga yang tuli oleh bunyi-bunyian setan, melihat dengan mata yang ditutupi oleh khayalan para penyembah berhala. Kita dan mereka bisa menatap pemandangan yang sama, tetapi melihat daratan yang sama sekali berbeda. Bersiap-siaplah, kata Cromwell. Jagalah dirimu dari kekecewaan. Buang semua hal yang kau anggap sepele selama ini. Dan, kau akan dimurnikan dari semua kesombongan. Emily sama sekali tak merasa takut, hanya merasa perlu bersiap-siap. Jepang. Dia telah memimpikan negeri ini sejak lama. Jika ada tempat kutukan jahanam bisa tercabut dari dirinya, Jepanglah tempatnya. Biarkan masa lalu menjadi masa lalu. Itu adalah doa yang paling dia harapkan terkabul.

Dermaga kian mendekat. Emily bisa melihat sekitar dua lusin orang Jepang berdiri di dermaga, petugas pelabuhan, dan petugas pemerintah. Dalam beberapa menit, dia akan dapat melihat wajah mereka dan mereka melihatnya. Ketika mereka memandangnya, apa yang mereka lihat?

Darah Emily mengalir deras dalam pembuluh-pembuluhnya.

2. Orang-Orang Asing

Okumichi no kami Genji, Bangsawan Agung Akaoka, memandang bayangan dirinya di cermin. Dia melihat seorang asing yang dibungkus berlapis-lapis pakaian antik, lengkap dengan hiasan rambut yang rumit, sebagian diikat, sebagian disusun, dan sebagian dicukur. Lebih banyak menanggung beban simbolisme ketimbang dewa suci para petani.

“Tuanku,” pelayannya yang bertugas membawa pedang berlutut di sisi Genji. Dia membungkuk sembari menaikkan pedang pendek Genji, *wakizahi*, di atas kepalanya, dan mengulurkan pedang itu kepada tuannya. Ketika Genji telah memasang pedang itu diikat pinggangnya, si pembawa pedang melakukan prosedur yang sama saat memberikan pedang panjangnya, *katana*, senjata utama seorang samurai selama beribu-ribu tahun. Sebenarnya, untuk kepergiannya yang singkat kali ini, tak diperlukan membawa sebatang pedang pun, apalagi dua. Tetapi, statusnya menuntut Genji untuk mengenakan kedua pedang itu.

Meskipun sangat rumit dan lengkap, secara keseluruhan penampilan Genji pada saat yang sama juga sangat konservatif, lebih cocok bagi orang yang jauh lebih tua ketimbang untuk seorang pemuda berusia 24 tahun. Ini karena pakaian yang dia kenakan dahulunya merupakan kepunyaan seorang pria tua, kakeknya, mendiang Lord Kiyori, yang baru saja meninggal tiga minggu lalu pada usianya yang ke-75. Kimono luar berwarna abu-abu dan hitam tanpa hiasan apa pun, memberikan nuansa kesiapan perang. Di luarnya lagi, jaket hitam bersayap yang juga tanpa aksesoris, bahkan tanpa lambang klannya, seekor burung gereja yang menghindari panah dari empat arah.

Tiada aksesoris yang terakhir ini sungguh tidak menyenangkan Saiki, pengurus rumah tangga yang diwarisi Genji dari sang kakek. “Tuanku, apakah ada alasan mengapa anda ingin bepergian secara sembunyi-sembunyi seperti ini?”

"Sembunyi-semunyi?" Pertanyaan itu membuat Genji geli. "Aku akan pergi keluar dalam sebuah prosesi formal dikelilingi oleh sejumlah samurai, semuanya mengenakan lambang burung gereja dan panah. Apa kau pikir akan ada orang yang tidak bisa mengenaliku?"

"Tuanku, Anda memberi kesempatan pada musuh untuk berpura-pura mereka tidak mengenali Anda, sehingga mereka bisa menghina Anda dan membangkitkan kerusuhan."

"Aku menolak dihina," kata Genji, "dan kau pasti akan mencegah semua hal yang menjurus pada kerusuhan."

"Mereka tidak akan memberikan kesempatan bagi Anda untuk menolak," kata Saiki, "dan hamba mungkin tak bisa mencegah."

Genji tersenyum, "Kalau memang kejadiannya seperti itu, aku yakin kau akan mem-bunuh mereka semua."

Kudo, sang kepala keamanan, membungkuk dan masuk ruangan. "Tuanku, tamu Anda akan pergi setelah keberangkatan Anda. Apa tidak sebaiknya dia diikuti?"

"Untuk tujuan apa?" tanya Genji. "Kita tahu di mana dia tinggal."

"Sekedar berjaga-jaga saja," kata Kudo. "Saat Anda tak bersamanya, mungkin dia menurunkan kewaspadaan. Dan kita bisa mendapatkan informasi yang berharga tentang-nya."

Genji tersenyum. Dia mengenal Heiko kurang dari sebulan, dan dia tahu bahwa Heiko tak pernah menurunkan kewaspadaannya.

"Kita harus mengikuti saran Kudo," kata Saiki. "Kita belum pernah menyelidiki latar belakang dan masa lampau wanita itu seperti seharusnya." Maksud tersirat perkataan Saiki adalah, Genji selama ini melarang penyelidikan tentang Heiko. "Kita sebaiknya melakukan beberapa pengawasan terhadapnya."

“Jangan khawatir,” kata Genji. “Aku sendiri telah menyelidiki Heiko dengan menyeluruh, dan tidak menemukan sesuatu yang meragukan.”

“Itu bukan jenis penyelidikan yang kita perlukan,” kata Saiki dengan ekspresi masam. Menurutnya, guyonan tentang seks sangat tidak pantas. Selama 250 tahun kedamaian yang melenakan, banyak klan hancur karena pemimpinnya mudah menyerah pada godaan nafsu. “Kita sama sekali tak tahu apa-apa tentang dia. Itu tidak baik.”

“Kita tahu, dia adalah geisha paling terkenal di Edo,” kata Genji. “Apa lagi yang harus kita ketahui?” Dia menaikkan tangan untuk memotong jawaban Saiki. “Aku sendiri secara fisik telah menyelidikinya dari empat arah waktu dan ruang. Tenanglah, dia sama sekali tak perlu dicurigai.”

“Tuanku,” kata Saiki, dengan ekspresi mencela, “ini bukan masalah yang bisa dijadikan lelucon. Nyawa Anda bisa saja dalam bahaya.”

“Apa yang membuatmu berpikir aku melucu? Tentu kamu telah mendengar kabar itu. Aku hanya perlu menyentuh seseorang dan aku tahu takdir mereka.” Genji bisa melihat dari cara Saiki dan Kudo saling memandang bahwa mereka memang telah mendengar kabar itu. Dengan satu kali pandangan tak puas ke arah cermin, Genji berbalik dan keluar.

Dua penasihatnya mengikuti, berjalan di lorong rumah hingga ke halaman luar. Dua lusin samurai menunggu kedatangannya, sebuah joli dan empat pemaabunya ada di tengah. Semua pelayan berbaris hingga ke gerbang, siap membungkuk mengantarkan keberangkatannya. Mereka juga akan menunggunya di sana dan membungkuk lagi saat dia kembali. Betapa semua ini hanyalah penghamburan energi yang sia-sia. Dia hanya akan pergi beberapa ratus meter, dan akan kembali hanya dalam beberapa menit. Namun, protokol kuno dan kaku menuntut bahwa setiap kepergiannya dan kedatangannya harus ditanggapi dengan upacara yang serius.

Genji berpaling kepada Saiki. "Tidak heran Jepang jauh tertinggal dari negara-negara asing. Mereka punya ilmu dan industri. Mereka memproduksi meriam, kapal uap, dan rel kereta api. Kebalikannya, menyedihkan sekali kita punya terlalu banyak upacara kosong seperti ini. Kita hanya memproduksi bungkukan, berlutut, dan lebih banyak lagi bungkukan."

"Tuanku?" ekspresi Saiki diliputi kebingungan.

"Aku bisa naik seekor kuda dan pergi ke sana sendiri jauh lebih cepat daripada waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkan orang-orang ini."

"Tuanku!" Saiki dan Kudo keduanya jatuh berlutut di lantai. Kata Saiki, "Hamba mohon, jangan pernah memikirkan hal seperti itu."

Kudo menambahkan, "Anda mempunyai musuh baik dari kalangan pendukung dan penentang Shogun. Keluar tanpa kawalan sama saja dengan bunuh diri."

Genji memberi isyarat agar mereka berdiri. "Aku bilang aku bisa, aku tak bilang akan melakukannya." Dia menarik napas panjang dan menuruni tangga ke arah sandal yang telah disiapkan untuknya. Dia melangkah lima langkah ke joli (yang telah dinaikkan setinggi satu meter oleh para pemandu sehingga dia bisa masuk dengan mudah), melepas kedua pedang (yang semenit lalu baru dia pasang di ikat pinggangnya), menempatkannya di dalam joli, melepaskan sandal (yang dihormati dengan bungkusan oleh pelayan pembawa sandal sebelum menempatkannya di tempat sandal di bawah pintu masuk joli), dan mendudukkan diri di dalam joli. Genji memandang Saiki dan berkata, "Kamu lihat apa yang aku maksud dengan upacara kosong?"

Saiki membungkuk, "Tuanku, kebodohan hamba membuat hamba tak bisa melihatnya. Hamba akan mempelajari masalah ini."

Genji mengeluh putus asa. "Kalau begitu, ayo kita berangkat sebelum

matahari terbenam.”

“Tuanku bergurau lagi,” kata Saiki. “Matahari baru saja terbit.” Dia melangkah ke depan, membungkuk dan menutup pintu joli. Para penandu berdiri. Dan, prosesi itu mulai bergerak.

Dari jendela joli, Genji bisa melihat delapan samurai yang berbaris dalam barisan ganda. Jika dia melihat ke belakang, dia akan melihat dua belas samurai lagi. Dua samurai ada di sebelah kiri joli, dan dua lagi termasuk Saiki, ada di sebelah kanannya. Dua puluh empat orang, dua puluh delapan jika para penandu dihitung, siap berkorban jiwa untuk melindungi nyawanya. Pengabdian dramatis seperti itu mengiringi setiap tindakan seorang bangsawan agung, tak peduli betapa tidak penting dan sepelenya tindakan sang bangsawan. Tak heran masa lalu Jepang penuh dengan kucuran darah dan masa depannya penuh dengan bahaya.

Renungan Genji berubah arah ketika dia melihat tatanan rambut yang rumit dan indah di antara kepala-kepala para pelayan yang membungkuk. Tatanan itu terbentuk dari rambut indah yang semalam menghiasi bantalnya seperti kelam malam yang tumpah dari langit. Kimononya belum pernah dia lihat sebelumnya. Genji tahu, dia mengenakan kimono itu hanya untuk mengantar kepergiannya. Kimono itu bercorak lusinan mawar merah jambu di antara buih ombak di laut biru. Mantel luarnya yang berwarna putih mempunyai corak sama, tetapi tanpa warna tambahan sama sekali. Mawar putih dengan tiga tekstur sutera yang berbeda di atas buih laut yang berwarna putih. Sangat menggugah, menantang sekaligus berbahaya. Pola mawar di kimono Heiko berasal dari jenis yang terkadang disebut sebagai *American Beauty*. Samurai antiorang asing yang paling radikal dari klan reaksioner gampang tersinggung oleh apa yang dianggap datang dari luar. Dengan kesombongan picik yang membuat mereka menganggap diri sebagai “Para Penjaga Kebajikan”, sangat mungkin salah seorang dari mereka ingin membunuh Heiko hanya karena mengenakan kimono bercorak mawar itu. Terhadap serangan seperti itu, pertahanan Heiko

hanyalah keberaniannya, kemasyhurannya, dan kecantikannya yang mengagumkan.

“Stop,” kata Genji.

Dengan segera, Saiki meneriakkan perintah. “Berhenti!” Rombongan samurai yang paling depan telah melewati gerbang dan sekarang berhenti di jalan. Joli yang dinaiki Genji tepat berada di sebelah dalam gerbang. Sementara pasukan pengawal lainnya masih ada di halaman, di belakangnya. Kening Saiki berkerut. “Posisi seperti ini mengundang serangan, Tuanku. Kita tidak bisa berlindung ke dalam gerbang, dan kita juga tak bisa bergerak bebas di luar.”

Genji membuka pintu geser joli. “Aku percaya sepenuhnya pada kemampuanmu untuk melindungiku setiap saat dan dalam kondisi apa pun.” Heiko masih membungkuk rendah seperti yang lain.

“Nona Mayonaka no Heiko,” sapa Genji mengenakan nama lengkap geishanya. Keseimbangan Tengah Malam.

“Lord Genji,” jawab perempuan itu, membungkuk semakin rendah.

Genji heran, bagaimana suara Heiko bisa begitu lembut sekaligus jernih pada saat yang sama. Sekiranya suara itu selembut yang terdengar, seharusnya Genji tak bisa men-dengarnya sama sekali. Ilusi yang menggoda. Semua hal tentang Heiko sangat menggoda.

“Kimono yang sangat mencolok.”

Heiko menegakkan tubuhnya, tersenyum, dan sedikit mengembangkan tangannya. Lengan kimononya sedikit mengembangkan tangannya. Lengan kimononya yang lebar membuka seperti sayap burung yang akan terbang. “Hamba tidak mengerti apa maksud Tuanku,” katanya. “Warnawarna ini sangat umum dan klise. Tentu hanya orang sangat bodoh yang bisa terpancing olehnya.

Genji tertawa. Bahkan, Saiki yang keras dan tegas juga tak bisa menahan tawa, meski dia menyamarkannya dengan batuk. Genji berkata, "Orang-orang yang sangat bodoh itu justru yang paling mengkhawatirkanku. Tetapi, mungkin kamu benar. Mungkin warna-warna tradisional itu akan menyamarkan mata mereka dari corak bunga mawar asing itu."

"Asing?" Pandangan mata polos, pura-pura tak tahu membuat mata Heiko melebar dan kepalanya sedikit miring. "Hamba mendengar bahwa mawar merah jambu, putih, dan merah, mekar setiap musim semi di kebun dalam Kastel Awan Burung Gereja yang termasyhur." Dia lalu menambahkan penuh tekanan, "hamba mendengarnya dari seseorang, meski hamba belum pernah diundang untuk melihatnya sendiri."

Genji membungkuk, tidak terlalu rendah. Aturan melarang seorang bangsawan agung membungkuk rendah kepada siapa pun yang statusnya lebih rendah, yang berarti hamper setiap orang kecuali anggota keluarga kekaisaran di Kyoto dan keluarga Shogun di istana besar yang berada di bukit tertinggi di Edo. Sambil tersenyum Genji berkata, "Aku yakin keinginanmu melihat mawar itu akan terpenuhi tak lama lagi."

"Hamba tak begitu yakin," kata Heiko, "tetapi, hamba gembira mendengar keyakinan Anda. Lagi pula, bukankah kastel itu adalah salah satu kastel tertua di Jepang?"

"Ya," kata Genji mengikuti permainan Heiko. "Memang benar."

"Lalu, bagaimana mawar-mawar ini dikatakan asing? Tentunya, bunga yang mekar di sebuah kastel tertua di Jepang pasti asli Jepang bukan, Lord Genji?"

"Jelas aku salah besar mengkhawatirkanmu, Nona Heiko?" kata Genji. "Pemikiranmu tadi pasti mampu menangkal semua kritik."

Para pelayan masih membungkuk. Di luar gerbang, orang-orang yang

kebetulan lewat dan berlutut karena sang Bangsawan Agung masih membungkuk, kepala mereka menempel ke tanah. Semua ini dilakukan lebih karena rasa takut ketimbang rasa hormat. Seorang samurai dengan mudah membunuh orang biasa yang menurutnya tidak memberikan penghormatan yang pantas, yang biasanya berarti membungkuk rendah di tanah hingga para samurai dan tuannya telah lewat. Selama percakapan Genji dengan Heiko, semua aktivitas di sekitarnya terhenti. Melihat Heiko membuat Genji melupakan semua hal lainnya. Kini kekurangtanggapannya terhadap situasi di sekitar membuat Genji malu. Dengan cepat, dia membungkuk sebagai tanda perpisahan dan mengisyaratkan rombongan maju untuk melanjutkan perjalanan.

“Maju!” perintah Saiki. Saat rombongan mulai bergerak, Saiki memandang ke arah Kudo yang tinggal di belakang.

Genji melihat Saiki dan Kudo bertukar pandang dan dia tahu apa maksudnya. Dua orang itu tidak mematuhi perintahnya untuk membiarkan Heiko. Ketika Heiko pergi, dia akan ditemani pelayannya, dan di belakangnya secara diam-diam, Kudo, penasihat seniornya yang ahli dalam pengintaian musuh, akan mengikuti. Tak ada yang bisa dia lakukan untuk mencegahnya saat ini. Lagi pula, belum ada yang perlu dikhawatirkan. Belum terjadi peristiwa yang dapat membuatnya khawatir para pengawalnya akan membunuh wanita kesayangannya itu. Situasi

akan segera memburuk, tetapi dia akan memikirkannya nanti.

“Saiki.”

“Hamba, Tuanku.”

“Kendaraan apa yang disiapkan untuk para tamu kita?”

“Rickshaw, Tuanku.”

Genji tidak berkata apa-apa lagi. Rickshaw. Saiki sebenarnya tahu bahwa para tamu itu akan lebih nyaman menggunakan kereta, dan karena itulah dia justru memilih rickshaw untuk mereka. Isyarat jelas ketidaksetujuan dari abdinya ini tidak membuat Genji marah. Dia paham dilema yang terjadi.

Saiki terikat kepadanya karena kehormatan, sejarah, dan tradisi. Tetapi aturan yang telah dibentuk oleh sejarah dan tradisi, aturan yang menjadi pegangan kehormatan, saat ini dilanggar tindakan Genji. Orang asing mengancam urutan status hierarki bangsawan dan pengikut yang menjadi dasar masyarakat mereka. Ketika para bangsawan lain berusaha keras mengusir para orang asing itu, tuannya malah berusaha berteman dengan mereka. Tidak hanya sekedar orang asing tetapi para misionaris, kelompok yang secara politik paling provokatif dan secara praktis paling tak berguna dari semua orang asing yang datang ke Jepang.

Di kalangan para pengikutnya, Genji tahu tidak hanya Saiki yang meragukan keputusannya. Memang dari tiga jenderal yang diwarisi dari kakeknya—Saiki, Kudo, dan Sohaku—tak seorang pun yang dia yakin kesetiaannya benar-benar utuh. Kesetiaan itu kini mengalami konflik yang belum pernah terjadi sebelumnya. Ketika kesetiaan itu tidak bisa dikompromikan lagi, apakah ketiganya akan mengikuti Genji atau justru akan melawannya?

Bahkan, dengan kemampuan meramal sebagai pegangan, jalan di

depan tak juga dapat dipastikan. Selusin pekerja dermaga Jepang yang berpakaian seadanya menunggu kedatangan tongkang yang mereka tumpangi. Di ujung dermaga, tiga pria dengan dandanan lebih bagus dan rapi duduk di sebuah meja. Stark melihat ketiganya memakai dua pedang di ikat pinggangnya. Mereka pasti samurai seperti yang diceritakan Zephaniah Cromweel, kasta prajurit yang memerintah Jepang. Semua orang Jepang itu menatap kedatangan ekspresi mereka tanpa ekspresi apa pun.

"Semoga Tuhan di surga mengawasi kalian," kata Kapten McCain, "karena jelas bahwa Tuhan tidak ada di pantai itu sekarang." Nahkoda *Bintang Bethlehem* itu pergi bersama mereka ke pantai untuk membeli perlengkapan bagi kapalnya. Tidak seperti para penumpangnya, dia sudah pernah ke Jepang dan pendapatnya tentang Negara itu dan penduduknya tidaklah bagus.

"Tuhan ada di mana-mana, kata Cromwell, "dan di segala sesuatu. Dia mengawasi semua tanpa kecuali."

McCain menggerutu. Kata-katanya yang tak jelas itu justru memperjelas pendapatnya tentang jawaban Cromwell. Dia melangkah ke dermaga membawa tali tambang tongkang dan memberikannya kepada salah seorang pekerja yang menunggu. Pekerja itu menerimanya sambil membungkuk rendah. Tidak ada kata terucap karena McCain tidak dapat berbahasa Jepang dan tak seorang pun pekerja dermaga di Jepang bisa berbicara bahasa Inggris.

"*Bintang Bethlehem* akan berlayar ke Hong Kong besok malam," kata McCain. "Jika kalian tidak kembali ke kapal saat itu, maka baru enam minggu lagi kami kembali saat perjalanan pulang ke Hawaii."

"Kalau begitu, kami akan menunggu Anda enam minggu lagi," kata Cromwell, "untuk mengucapkan selamat jalan. Kami akan tinggal di sini dan melakukan kerja untuk Tuhan, hingga akhir hayat kami."

McCain menggerutu kembali dan berbalik menuju gudang-gudang di belakang dermaga.

"Pengaturan awal telah dibuat," kata Cromwell kepada Emily dan Stark. "Izin telah diberikan. Di sini kita hanya formalitas saja. Saudara Matthew, tolong temani Saudari Emily dan awasi barang-barang kita, aku akan menemui para petugas Shogun."

"Baiklah, Saudara Zephaniah," kata Stark.

Cromwell mendekat ke meja tempat tiga petugas tadi duduk. Stark mengulurkan tangannya ke arah Emily yang menyambutnya dan melangkah dari perahu ke dermaga.

Fakta jelas bahwa semua pekerja adalah orang Jepang tidak membuat Stark merasa nyaman. Orang bisa melakukan tugas karena dia didorong untuk melakukannya. Bisa juga karena takut jika tak melakukannya. Dan, mereka juga bisa melakukannya karena dibayar. Salah seorang di antara mereka bisa saja pembunuh. Stark tak ingin mati secepat dia menginjak pantai, terhenti sebelum memulai.

"Anda terlihat terkejut melihat penampilan orang Jepang, Saudara Matthew," kata Emily. "Apakah menurutmu mereka sangat aneh?"

"Sama sekali tidak," kata Stark. "Aku hanya mengagumi efisiensi mereka. Mereka hanya membutuhkan seperempat dari waktu yang dibutuhkan para pelaut kita untuk mengeluarkan barang-barang kita dari tongkang."

Ketiganya mengikuti barang-barang mereka ke meja tempat petugas Shogun duduk. Sementara Cromwell terlibat dalam diskusi agak panas dengan mereka.

"No, no, no," kata Cromwell. "Kamu mengerti? No, no, no."

Petugas di tengah rupa-rupanya menjadi pemimpin mereka. Wajahnya

tetap tanpa ekspresi, tetapi nada suaranya naik saat berkata, "Harus yes, yes, yes. Mengerti kamu?"

"Mereka memaksa untuk mengeledah barang-barang kita untuk memastikan tak ada barang selundupan," kata Cromwell. "Hal ini kan jelas-jelas dilarang dalam perjanjian."

"Kalau tidak yes," kata sang petugas. "Datang ke Jepang no."

"Apa salahnya membiarkan mereka mengeledah?" Tanya Emily. "Kita kan tidak membawa barang selundupan."

"Bukan itu masalahnya," tukas Cromwell. "Jika kita menurut pada campur tangan yang tidak jelas ini sekarang, campur tangan mereka tak akan ada akhirnya. Misi kita akan hancur sebelum dimulai."

Seorang samurai datang berlari-lari ke meja pemeriksaan. Dia membungkuk kepada kepala petugas dan mengatakan sesuatu dalam bahasa Jepang. Nada suaranya sangat mendesak. Ketiga petugas pemeriksa tadi melompat berdiri. Setelah diskusi singkat di antara mereka, kedua petugas yang lebih junior pergi berlari-lari bersama samurai yang membawa pesan tadi.

Pandangan keras kepala menghilang dari wajah sang petugas. Kini, dia terlihat gelisah dan sangat khawatir. "Silahkan tunggu," katanya dengan membungkuk, tiba-tiba bersikap sopan.

Sementara itu, para samurai yang sedari tadi rupanya telah disiapkan berhamburan dari gudang persenjataan pelabuhan ke dermaga. Sebagian besar membawa senjata api, juga pedang. Stark mengenali senjata api yang mereka bawa adalah jenis senjata laras panjang kuno. Kuno, tetapi dari jarak jauh pun tetap mampu membunuh di tangan penembak jitu. Dalam hal ini, jarak rupanya bukan masalah. Bahkan saat para samurai itu mengatur diri mereka sesuai barisan, kelompok samurai lain tiba, sekitar dua lusin, mengenakan baju seragam yang berbeda warna dan pola. Empat

penandu di tengah kelompok itu menandu sebuah joli di pundaknya. Para samurai yang baru datang itu menuju dermaga dan berhenti kurang dari lima langkah dari barisan terdepan samurai Shogun. Sikap mereka tidaklah ramah.

"Minggir!" teriak Saiki. "Berani sekali kalian menghalangi jalan Bangsawan Agung Akaoka."

"Kami tidak mendapat berita bahwa akan ada Bangsawan Agung yang sudi berkunjung." Saiki mengenali sang pembicara Ishi, Komandan Polisi Shogun yang gemuk dan sombong. Jika terjadi perkelahian, dialah orang pertama yang akan dipenggal oleh Saiki. "Karenanya, kami tidak mempunyai wewenang mengizinkan Bangsawan Agung datang ke dermaga."

"Dasar makhluk tak punya aturan!" Saiki melangkah satu langkah ke arah Ishi, tangan kanannya siap di gagang pegang. "Rendahkan dirimu sesuai kedudukanmu."

Tanpa perintah, setengah dari samurai Akaoka mengatur diri dalam posisi siap perang di sisi komandannya, tangan mereka bersiap di gagang pedang. Meskipun samurai dengan seragam Shogun berjumlah empat kali lipat, mereka tidak terorganisasi sebaik samurai Akaoka. Para penembak ada di belakang. Dari situ, senjata mereka tak bisa ditembakkan tanpa membahayakan kawan sendiri. Itu jika mereka siap menembak, pada kenyataannya mereka tidak siap. Samurai berpedang di depan juga tak siap menghadapi konflik. Ketika Saiki melangkah ke depan, mereka mundur sekan-akan terpukul.

"Tuan kami tidak perlu mengatakan apa pun pada tikus-tikus pelabuhan!" Saiki benar-benar murka. Satu lagi hinaan dari Ishi dan dia akan memenggalnya tepat di tempat polisi pelabuhan itu berdiri. "Minggir dari jalan kami atau kami senang hati mengenyahkanmu."

Di dalam joli, Genji mendengar semua yang terjadi dengan perasaan geli bercampur kesal. Dia datang ke pelabuhan untuk menyambut tamunya. Kelihatannya bukan hal yang sulit. Tetapi, akhirnya dia justru menemukan dirinya hampir terlibat dalam per-tempuran antara hidup dan mati, hanya untuk mendapatkan akses ke dermaga. Cukup. Dia membuka pintu joli dengan keras.

"Ada masalah apa?"

"Tuanku, mohon jangan memperlihatkan diri." Salah satu pengawalnya berlutut di samping joli. "Di sekitar sini banyak penembak."

"Omong kosong," kata Genji. "Siapa yang ingin menembakku?" Dia melangkah keluar. Saat kakinya akan menginjak tanah, pelayannya dengan cepat menempatkan sandal di bawah kakinya.

Di barisan belakang prajurit Shogun, Kuma, yang menyamar sebagai salah seorang penembak, melihat Genji keluar ke tempat terbuka. Dia juga melihat Genji tidak mengenakan lambang keluarganya. Ini adalah kesempatan yang dia harapkan. Karena Genji tidak mengenakan lambang, orang dapat mengklaim bahwa Genji adalah seorang penipu yang terlibat dalam persekongkolan untuk membunuh para misionaris yang baru mendarat. Tak seorang pun akan percaya pada dalih ini, tetapi memang dalih ini dibuat bukan untuk dipercayai. Meski demikian, tetap saja itu akan menjadi dalih yang jitu. Kuma melangkah mundur sehingga tidak terlihat oleh para prajurit penembak lainnya, mengangkat senapannya, dan membidik ke tengah-tengah sendi bahu kanan Genji. Seperti yang diperintahkan, dia hanya akan menyebabkan luka pada Genji, tidak membunuhnya.

Saiki berlari untuk menghentikan langkah Genji. "Tuanku, mohon Anda masuk kembali. Ada sekitar 30 penembak di depan kita, tak lebih dari sepuluh langkah."

"Ini keterlaluan," Genji tak menghiraukan Saiki dan melangkah hingga ke depan barisan samurainya. "Siapa yang berwenang di sini?"

Kuma menarik pelatuk.

Senapan itu tidak meledak. Kuma memandang senapan di tangannya. Dia seharusnya lebih berhati-hati saat tergesa-gesa keluar dari gudang senjata. Rupanya dia mengambil senapan orang lain yang kosong dan bukannya membawa senapannya sendiri yang sudah diisi.

"Hei kamu, apa yang kamu lakukan?" Kapten pasukan menembak mendekatinya. "Tak ada yang memerintahkanmu menaikkan senapanmu." Dia memandang tajam kepada Kuma. "Aku tidak mengenalmu. Siapa namamu dan kapan kamu ditugaskan ke unit ini?"

Sebelum Kuma bisa menjawab, terdengar suara Ishi, "Lord Genji," dan kemudian lelaki itu berlutut. Anak buahnya, termasuk Kuma dan kapten pasukan senapan yang sedang marah, terpaksa harus mengikuti.

"Jadi, kamu mengenaliku?"

"Ya, Lord Genji. Jika hamba tahu Anda akan datang, hamba pasti akan bersiap-siap menyambut Anda."

"Terima kasih," kata Genji. "Bolehkah aku menyambut tamuku, atau aku harus mendapatkan izin dulu?"

"Jangan menghalangi Lord Genji," perintah Ishi pada anak buahnya. Mereka segera minggir ke samping tanpa benar-benar berdiri tegak, lalu kembali berlutut. "Ampuni hamba, Lord Genji. Hamba tidak bisa membiarkan anak buah Anda maju tanpa mengetahui Anda bersama mereka. Saat ini banyak sekali rencana licik, Shogun sangat khawatir ada rencana licik terhadap orang asing."

"Bodoh!" Saiki masih murka. "Apa kau pikir aku mau merusak nama baik Tuanku sendiri?"

"Aku yakin Saiki tidak akan melakukan itu," kata Genji. "Bagaimana menurutmu?"

"Sama sekali tidak Lord Genji," kata Ishi, "hamba hanya"

"Nah," kata Genji kepada Saiki, "jadi, semua beres sekarang. Sekarang, bolehkah kami meneruskan urusan kami?" Dia melangkah ke dermaga mendekati para misionaris.

Saiki memandang Genji melangkah, hatinya penuh dengan kekaguman. Dengan ratusan orang yang mungkin membunuhnya dari belakang, Genji melangkah santai seakan-akan dia sedang berjalan-jalan di kebun istananya sendiri. Genji masih muda dan mungkin kurang pengalaman, dan mungkin kurang bisa menilai kondisi politik. Tetapi, terlihat jelas kekuatan Okumichi di nadinya. Tangan Saiki melepaskan gagang pedang. Setelah melepaskan pandangan marah kepada Ishi, dia segera mengikuti tuannya. Emily tidak menyadari bahwa dia telah menahan napas sampai dia tersengal-sengal. Beberapa saat sebelumnya, peretempuran berdarah seakan tak bisa dihindarkan. Kemudian, seseorang keluar dari joli, mengatakan beberapa patah kata dengan tenang, dan ketegangan langsung mencair. Emily memandang penuh rasa ingin tahu pada orang itu, yang kini berjalan menuju mereka.

Dia adalah seorang pria muda dengan penampilan menarik, rambut hitam legam yang kontras dengan kulitnya yang pucat. Matanya cenderung memanjang, bukan melebar. Di wajah orang barat, mata itu akan terlihat aneh dan tidak akan mengundang decak kagum. Tetapi, di wajah ovalnya yang bernuansa Timur, mata itu tampak serasi dengan alisnya yang runcing, hidungnya yang indah, tulang pipinya yang sedikit tinggi, dan bentuk bibirnya yang seakan-akan tersenyum. Seperti samurai lainnya, dia mengenakan jaket dengan bahu panjang seperti sayap yang kaku, mempunyai tatanan rambut yang rumit dengan beberapa bagian yang dicukur, dan seperti yang lain, dia juga mengenakan dua pedang di pinggangnya. Tetapi, meski dia membawa dua pedang, sikapnya sama

sekali tidak garang.

Saat dia mendekat, para petugas yang tadi merepotkan Cromwell berlutut dan membungkuk hingga kepala mereka menyentuh lantai kayu dermaga. Pria muda itu mengatakan beberapa kata dalam bahasa Jepang. Mendengar itu, sang petugas langsung berdiri

"Genji Lor, *come*," kata sang petugas yang karena gugup membuat bahasa Inggrisnya menjadi semakin buruk. "*You, he, go, please*."

"Lord Genji?" kata Cromwell. Ketika pria muda itu membungkuk membenarkan, Cromwell mengenalkan dirinya dan rombongan. "Zephaniah Cromwell, Emily Gibson, Matthew Stark," Tuhan, tolong kami, Cromwell memohon dalam hati. Anak muda yang terlihat feminim ini adalah Bangsawan Agung Akaoka, pelindung mereka di tanah liar ini.

Samurai kedua kini mendekat. Samurai ini terlihat lebih dewasa dan lebih garang penampilannya. Genji mengatakan beberapa kata dengan pelan. Samurai yang garang itu membungkuk, berbalik dan membuat isyarat lingkaran dengan tangannya

Genji mengatakan sesuatu kepada sang petugas pelabuhan. Petugas itu membungkuk kepada Cromwell dan teman-temannya, lalu berkata, "Genji Lord berkata, *welcome Japan*."

"*Thank you*, Lord Genji," balas Cromwell. "Kami sangat senang tiba di sini."

Terdengar suara berisik dari arah ujung yang bersisian dengan daratan. Tiga kereta kecil beroda dua datang mendekat, tidak ditarik kuda tetapi ditarik manusia.

"Mereka menjalankan perbudakan di sini," kata Stark.

"Dulu aku mengira di sini tidak ada perbudakan," kata Cromwell,

“tetapi rupanya perkiraanku salah.”

“Sungguh mengerikan,” kata Emily. “Manusia digunakan sebagai binatang pengangkut.”

“Itu sama saja seperti di Negara bagian Amerika yang menjalankan perbudakan,” kata Stark, “dan lebih buruk lagi.”

“Tetapi tidak untuk waktu lama, Saudara Matthew,” kata Cromwell. “Stephen Douglas akan menjadi presiden Amerika dan dia berjanji menghapuskan perbudakan.”

“Mungkin saja bukan Douglas, Saudara Zephaniah. Bisa saja yang terpilih adalah Breckinridge atau Bell, bahkan Lincoln. Pilihan terakhir ini penuh dengan ketidakpastian.”

“Kapal berikutnya akan membawa kepastian beritanya. Tetapi, itu tidak masalah. Siapa pun presidennya, perbudakan telah berakhir di Negara kita.”

Genji mendengarkan pembicaraan mereka. Sekali dua kali dia merasa mengenali kata-kata yang mereka ucapkan. Manusia. Amerika Serikat. Janji. Dia tidak yakin. Dia telah belajar percakapan bahasa Inggris dari seorang tutor sejak kecil. Tetapi, mendengar ucapan bahasa Inggris dari pembicaraan aslinya ternyata lain sama sekali.

Ketiga rickshaw itu berhenti di depan para misionaris. Genji mengisyaratkan agar mereka naik. Alangkah terkejutnya dia melihat ketiga misionaris itu menolak keras. Orang yang paling jelek dari ketiganya, yaitu pemimpin mereka, Cromwell, memberi penjelasan panjang kepada kepala pelabuhan.

“Katanya agama mereka tidak mengizinkan mereka naik rickshaw.” Kepala pelabuhan dengan gugup mengusap keringat di dahinya dengan sapu tangan.

Genji berpaling kepada Saiki. "Kamu tahu tentang hal ini?"

"Tentu tidak, Tuanku. Siapa yang akan berpikir kalau rickshaw ada kaitannya dengan agama?"

Genji bertanya kepada kepala pelabuhan, "Dengan cara bagaimana rickshaw menghina agama mereka?"

"Dia menggunakan banyak kata yang saya tidak mengerti," jawab kepala pelabuhan. "Ampuni hamba, Lord Genji, tetapi tugas saya biasanya berkaitan dengan kapal barang. Kosa kata saya terbatas pada barang-barang perdagangan, izin pendaratan, bea cukai, harga, dan sebagainya. Doktrin agama jauh melampaui pengetahuan hamba."

Genji mengangguk. "Baiklah, kalau begitu mereka akan berjalan. Naikkan barang-barang ke atas rickshaw. Kita telah membayarnya, jadi sebaiknya kita menggunakannya." Dia lalu memberi isyarat kepada misionaris untuk berjalan kaki.

"Bagus," kata Cromwell, "kita telah menang di ronde pertama. Kita telah membuat tuan rumah memahami kalau kita akan kuat berpegang pada moralitas Kristen. Kita adalah Hamba Tuhan dan domba-domba-Nya."

"Amin," kata Emily dan Stark.

Amin. Itu adalah satu kata yang dikenali Genji. Telinganya sangat sulit menyesuaikan diri dengan bunyi sebenarnya dari bahas Inggris sehingga dia ketinggalan doa yang mendahului kata itu.

Saiki mendekat kepadanya, dan berbisik seakan khawatir para misionaris itu bisa memahami kata-katanya jika mendengarnya. "Tuanku, kita tidak bisa membiarkan sang wanita berjalan bersama kita."

"Kenapa tidak? Dia kelihatannya sehat-sehat saja."

"Penampilannya yang membuat saya khawatir, bukan kesehatannya."

Apakah Anda sudah memperhatikan wanita itu baik-baik?”

“Terus terang aku menghindarinya. Dia benar-benar tak menarik”

“Itu pernyataan yang terlalu bagus, Tuanku. Dia berpakaian seperti pemulung, ukuran badannya sebesar binatang angkut, warna kulitnya jelek, dan anggota tubuh lainnya terlalu besar dan mengerikan.”

“Kita hanya berjalan bersamanya kan, tidak menikahnya.”

“Olok-olok dapat melukai setajam pisau dan sama fatalnya. Di masa gonjang-ganjing sekarang ini persekutuan sangat mudah pecah, dan ketetapan hati lemah. Anda tidak seharusnya mengambil resiko yang tak perlu.”

Genji memandang ke arah wanita itu. Kedua pria, Cromwell dan Stark, menjaganya dengan gagah, seakan-akan wanita itu merupakan lambang kecantikan yang berharga. Kepura-puraan yang mereka tunjukkan memang hebat. Tak diragukan lagi wanita itu adalah wanita yang paling jelek yang pernah dia lihat. Saiki benar. Olok-olok yang mungkin muncul akibat keberadaannya bisa sangat merusak.

“Tunggu,” Mereka kini telah sampai di samping joli. “Bagaimana kalau dia menggantikanku naik joli saja?”

Saiki merengut. Jika Genji berjalan kaki, tuannya itu akan menjadi sasaran olok-olok di seluruh Edo. Tidak ada pilihan yang baik, hanya pilihan yang lebih bisa diterima. Lebih mudah melindungi Genji daripada hidup dengan olok-olok. “Ya, itu adalah jalan keluar yang bagus.”

Saat Genji berbicara dengan pengawalnya, Emily memandang ke pasukan samurai tuan rumahnya. Mereka semua memandangnya, wajah-wajah mereka kelihatan tertekan. Dia segera mengalihkan pandangan, jantungnya berdegup keras. Mungkin mereka tidak tertekan karena kehadirannya, mungkin karena Zephaniah Cromwell atau Matthew Stark,

atau kericuhan kecil yang timbul saat mereka datang tadi. Dia tidak boleh membiarkan harapannya hancur begitu saja. Emily mengatakan pada dirinya sendiri, jangan terlalu cepat menyimpulkan. Belum saatnya. Tetapi, mungkinkah mereka tertekan akibat kehadirannya? Ya, bisa saja. Bisa saja.

Cromwell berkata, "Emily, aku rasa Lord Genji menawarkan agar kamu bisa naik jolinya."

"Bagaimana aku bisa menerimanya, Zephaniah? Tentu lebih jahat naik joli yang didukung empat budak daripada naik kereta yang hanya ditarik satu budak."

Cromwell memandang para penandu. "Aku tak yakin mereka budak. Setiap orang membawa pedang di pinggangnya. Tidak ada budak bersenjata yang diperbolehkan begitu dekat dengan tuannya."

Emily melihat bahwa memang benar. Para penandu itu bersenjata, dan mereka membawa diri mereka dengan bangga seperti para samurai. Mungkin merupakan kehormatan besar menjadi penandu tuan mereka. Dia juga melihat kalau para penandu itu melihat kepadanya dengan ekspresi kaget. Meski khawatir, Emily merasa kegembiraan muncul di hatinya saat ditawarkan naik joli. "Tetapi, aku tidak akan merasa nyaman Zephaniah, naik joli sementara kau jalan kaki. Itu tidak pantas."

Genji tersenyum. "Joli rupanya juga terkait dengan masalah agama."

"Ya, Tuanku," jawab Saiki. Tetapi, perhatiannya tertuju pada anak buahnya. "Kendali-kan diri kalian! Apa yang ada di kepala kalian tampak jelas di wajah kalian."

Emily tahu samurai yang garang itu mengatakan sesuatu tentangnya karena semua samurai sekarang menunjukkan ekspresi kosong dan berusaha tidak melihat ke arahnya.

"Aku tidak setuju dengamu, Emily. Tetapi dalam kondisi tertentu, lebih

baik menurut dengan sikap baik. Kita harus bisa beradaptasi sebaik mungkin terhadap tradisi di Negara ini, sejauh tidak melanggar moralitas kita.”

“Baik kalau menurutmu begitu, Zephaniah.” Emily menghormat kepada Lord Genji dan dengan patuh mendekat ke joli. Tetapi, dia langsung berhenti. Pintu masuknya sangat kecil. Dia harus menekuknekek tubuhnya sedemikian rupa untuk masuk dan itu sangat tidak pantas bagi wanita. Dan di dalam joli, mantelnya yang tebal, rok serta rok dalamnya yang lebar akan memenuhi seluruh joli. Hampir tidak ada ruang untuk bernapas.

Cromwell berkata, “Biar aku membawa mantelmu Emily. Di dalam joli kamu tidak akan kedinginan.”

Emily merepatkan mantelnya ke dada dengan erat. “Aku lebih suka memakainya, terima kasih.” Mantel adalah satu lapisan yang memisahkan tubuhnya dengan dunia. Semakin banyak lapisan semakin bagus.

“Dia tidak tahu cara masuknya,” kata Saiki. “Kepintarannya ternyata seburuk penampilannya.”

“Bagaimana dia bisa tahu?” tukas Genji. “Dia belum pernah naik joli sebelumnya.” Dia lalu membungkuk sopan ke arah Emily dan mendekat ke joli. Genji melepas pedangnya dan meletakkannya dalam joli. Lalu, dia membungkukkan tubuhnya, dan saat masuk ke joli dia berbalik ke depan, sehingga saat selesai bergerak dia sudah dalam posisi duduk dalam joli. Untuk keluar, pertama-tama Genji mengeluarkan kakinya, baru seluruh tubuhnya. Dia memperagakan semua gerakan itu dengan pelan-pelan sehingga Emily bisa memperhatikan dengan baik. Di luar, Genji kembali meletakkan pedangnya di pinggang. Setelah demonstrasinya selesai, Genji membungkuk lagi dan memberi isyarat kepada Emily untuk masuk ke joli.

“Terima kasih, Lord Genji,” kata Emily dengan lega. Genji telah menyelamatkannya sehingga dia tak perlu membuat dirinya menjadi

tontonan. Dia mengikuti contoh Genji dan berhasil masuk joli tanpa kesulitan.

"Hide!" tegur Saiki, "kamu dihukum bertugas di kandang kuda selama sebulan. Apa ada di antara kalian yang akan membuat lelucon dan ingin bekerja membersihkan kotoran kuda?" Tidak ada suara dari para samurai. Para penandu dengan mudah mengangkat joli. Maka, rombongan itu pun meninggalkan pelabuhan dan masuk ke jalanan Kota Edo.

San Francisco adalah kota terbesar yang pernah dikunjungi Matthew Stark. Di sana, di rumah misi, dia telah mendengar cerita-cerita tentang Jepang dari orang-orang yang mengatakan telah pergi ke Jepang dengan kapal tempur, kapal dagang, dan kapal pencari paus. Mereka menceritakan tradisi orang Jepang yang aneh, pemandangan kota yang aneh, dan bahkan makanan yang aneh-aneh. Yang paling fantastik, mereka menceritakan orangnya, populasi yang jumlahnya jutaan, hanya di ibukota keshogunan, Edo. Stark mendengar cerita-cerita itu tanpa percaya sepenuhnya. Lagi pula, mereka yang bercerita itu adalah orang-orang mabuk, tunawisma, dan pelarian. Tidak ada orang lain yang datang ke rumah misi Firman Sejati. Tetapi, cerita-cerita tentang Jepang ternyata tidak mengurangi kekagetannya menghadapi keramaian Edo.

Orang ada di mana-mana. Di jalan, di toko, dan di jendela-jendela rumah model apartemen yang berjejer di pinggir jalan. Meski masih pagi, sudah begitu banyak orang yang melakukan aktivitasnya sehingga seakanakan mustahil mereka bisa bergerak bebas. Kesibukan manusia memenuhi mata dan telinganya.

"Saudara Matthew, kamu baik-baik saja?"

"Ya, Saudara Zephaniah. Aku terkejut, tetapi aku baik-bak saja." Mungkin dia tidak baik-baik saja. Stark tumbuh besar di padang-padang Texas dan Arizona. Rumahnya di sana. Di sanalah tempat dia bisa merasa nyaman. Dia tidak menyukai kota. Bahkan, San Francisco membuat

dadanya sesak. Dan dibandingkan dengan Edo, San Francisco terlihat seperti kota hantu.

Di depan mereka, orang-orang segera minggir dan tanpa kecuali berlutut di tanah seperti rumput prairie tertiup angin utara. Seorang pria, dengan pakaian bagus, didampingi tiga pelayan dan menaiki seekor kuda putih yang indah, tergesa-gesa turun dan menjatuhkan dirinya ke tanah, tidak memperdulikan debu dan tanah yang kini menodai pakaian sutranya.

Stark bertanya, "Apa jasa Lord Genji sehingga orang-orang menghormatinya sedemikian rupa?"

"Karena dia lahir, hanya itu," Cromwell menjelaskan. Mukanya berkerut kesal tanda tak suka. "Anggota kasta prajurit boleh membunuh siapa pun yang dianggapnya tidak menunjukkan penghormatan kepadanya. Seorang *daimyo*, itu adalah bahasa Jepang untuk bangsawan agung seperti Lord Genji, berhak membunuh seluruh keluarga bahkan seluruh desa, hanya karena kesalahan seorang individu.

"Aku benar-benar tak percaya barbarisme semacam itu masih ada di dunia ini," kata Emily dari dalam joli, kepada Stark dan Cromwell yang berjalan di sisinya.

"Karena itulah kita ada di sini," kata Cromwell. "Allah menyelamatkan kaum papa dari tebasan pedang, dari mulut mereka, dan dari tangan penguasa."

Para misionaris itu kembali mengatakan amin. Genji berjalan beberapa langkah di depan joli. Dia berusaha mendengar dengan seseksama mungkin, tetapi sekali lagi dia tidak bisa menangkap doa yang diucapkan para misionaris itu. Rupanya, doa orang Kristen juga bisa sesingkat orang-orang Buddha aliran Tanah Murni atau orang-orang sekte Teratai Sutra.

Tiba-tiba, Saiki menabrakkan dirinya ke Genji dan berteriak, "Bahaya!"

Pada saat yang sama, terdengar suara tembakan.

"Jika kamu punya pertanyaan," kata Kuma, "tanyakan kepada Lord Kawakami."

Kapten pasukan penembak langsung pucat begitu mendengar nama Kepala Polisi Rahasia Shogun itu. Dia langsung berpaling dan pergi. Ketika Genji dan Saiki pergi untuk menyambut para misionaris di dermaga, Kuma kembali ke gudang senjata. Dia mengambil kembali senjatanya, meletakkannya ke dalam kotak yang dilapisi kain hitam, lalu menyandangnya di bahu. Dan, dia pun segera pergi.

Kuma tahu hanya ada satu jalan antara pelabuhan dan istana klan Okumichi di distrik Tsukiji, satu jalan yang cukup besar bagi rombongan Genji agar bisa lewat dengan leluasa. Dari penyelidikannya di jalan itu malam sebelumnya, dia telah memilih sebuah bangunan yang ada di salah satu belokan jalan, bangunan sempit dua tingkat yang terdesak bangunan-bangunan lain di kepadatan permukiman Edo. Dia pergi ke sana dan menaiki atapnya dari belakang. Tak seorang pun melihatnya. Jika ada yang melihatnya, orang itu pasti tak yakin akan apa yang dilihatnya karena Kuma merayap di dinding seperti laba-laba.

Lokasi itu sangat ideal. Dari sini, Kuma bisa melihat targetnya mendekat, memper-pendek jarak dan meminimalisasi pengaturan yang diperlukan. Terlebih lagi, belokan akan membuat rombongan itu memelankan jalannya sehingga bidikannya semakin mudah. Kuma mengecek senapannya. Saat ini, dia harus yakin bahwa senapannya terisi.

Waktu mendekati jam tikus ketika Genji dan rombongannya terlihat di ujung jalan. Orang-orang berhenti dan berlutut saat sang Bangsawan Agung lewat. Mempermudah tugas Kuma. Dia meletakkan ujung laras senapannya di pinggiran atap. Dengan begitu, senjata itu tidak akan terlihat dari bawah. Pengamat yang paling teliti pun akan susah menemukannya. Terlihat Genji berjalan santai di antara para pengawalnya

yang berjalan di depan. Kuma membidik kepalanya. Alangkah mudahnya. Tetapi, saat yang tepat untuk melukai Genji sebenarnya telah lewat. Polisi pelabuhan yang bodoh, Ishi, telah mengakui identitas Genji. Usaha pembunuhan Genji sekarang akan langsung mengarahkan tuduhan pada istana Edo.

Kuma mengalihkan sasarannya, membidik dan menembak.
"Tuanku!"

"Aku tidak terluka," kata Genji.

Saiki menunjuk ke atap sebuah bangunan. "Di sana! Hide! Shimoda! Tangkap dia hidup-hidup!"

Para pengawal lainnya dengan pedang terhunus membentuk pagar betis dan pedang di sekitar Genji. Sementara orang-orang kota telah menghilang bersembunyi ketika muncul tanda-tanda kekerasan.

"Para misionaris!" teriak Genji. Dia lari mendekat joli. Sebuah peluru melubangi jendela kanan joli. Posisi pemumpang joli biasanya ada di sisi kiri, tepat di tengah sasaran peluru. Genji membuka pintu joli, yakin dia akan melihat wanita asing itu, Emily, berlumur darah dan mati.

Tetapi, dia tidak mati. Berusaha mendapatkan posisi enak di joli yang sempit, Emily duduk setengah berbaring. Bulu-bulu angsa berhamburan dari bagian depan mantelnya yang terserempet peluru. Hanya itu. Peluru rupanya hanya melewatinya.

"Tuanku!" Salah satu pengawalnya memanggil dari sisi kiri joli. Cromwell terbaring di tanah, darah menyembur dari luka di perut bagian bawah, terkena peluru yang baru saja menembus joli.

"Kita tidak bisa berlama-lama di sini," kata Saiki. "Jalan!"

Para pemandu kembali mengangkat joli. Empat orang mendukung tubuh Cromwell yang pingsan ke bahu mereka. Dengan pedang terhunus,

mereka berlari cepat ke Istana Tsukiji. Ketika Heikomeninggalkan istana tak lama setelah keberangkatan Genji ke pelabuhan, Kudo membuntutinya. Itu adalah tugas yang terlalu penting untuk diserahkan kepada orang yang kurang pengalaman dan kurang mampu. Ini bukan karena Kudo sombong. Tetapi, dia memang ahli membuntuti paling *mumpuni* dari klan Okumichi. Jadi, ini memang tugasnya Heiko dan pelayannya berjalan pelan meninggalkan Tsukiji. Seperti semua wanita dari tempat hiburan Dunia *Terapung*, dia harus tinggal di balik gerbang daerah khusus hiburan malam di Yoshiwara. Jika Heiko memang akan kembali ke sana, dia pasti akan naik perahu sewaan ke Sungai Sumida. Tetapi, rupanya dia menuju pondoknya di daerah Ginza, di tepi timur Edo. Tempat tinggal kedua ini sebenarnya tidak sah. Tetapi, memang banyak kelalaian dalam penerapan aturan di Dunia *Terapung*, terutama pada para penghibur yang paling terkenal dan cantik. Mayonaka no Heiko tak diragukan lagi merupakan penghibur paling terkenal saat ini. Dia memang yang paling cantik. Sehingga, dia memang pantas menemani Lord Genji. Kekhawatiran Saiki dan Kudo adalah, mereka sama sekali tidak tahu apa pun tentang Heiko selain pribadinya sebagai gheisa, yang tentunya penuh dengan kepura-puraan.

Penyelidikan awalnya, yang terhambat oleh larangan Genji, hanya menghasilkan informasi bahwa kontrak Heiko dipegang oleh bankir Otani. Dia terkenal sering mendapat mandat dari orang lain. Biasanya, kombinasi ancaman dan suap sudah cukup untuk memancing informasi dari Otani. Tetapi, untuk mengungkap siapa sebenarnya pelindung Heiko, Otani bersikeras menolak meski sudah diancam dan diiming-imingi suap.

Katanya, hidupnya dan keluarganya bergantung pada rahasia yang disimpannya itu. Meski bisa dikatakan sikap Otani berlebihan, bisa diduga pelindung Heiko adalah seorang bangsawan agung yang statusnya sama atau lebih tinggi dari Genji. Di antara para bangsawan yang berhasil bertahan dari peperangan Sekigahara 260 tahun yang lalu, hanya enam puluh orang yang benar-benar mempunyai kekuasaan besar. Heiko adalah teman seorang bangsawan yang berkuasa. Tanpa tahu siapa bangsawan

itu, Genji beresiko terbunuh setiap saat jika dia berdua dengan Heiko. Kudo bertekad untuk mengetahui kebenaran. Jika tidak bisa, dia siap membunuh Heiko untuk berjaga-jaga. Tidak sekarang memang, tetapi pada waktunya nanti. Perang saudara akan terjadi. Ketidakpastian harus dikurangi untuk meningkatkan kesempatan klan Okumichi tetap berjaya.

Kudo masih mengawasi saat Heiko kembali berhenti mengobrol dengan penjaga toko. Bagaimana bisa seseorang yang menuju suatu tempat bisa berjalan dengan begitu lambat dan santai? Kudo meninggalkan jalan utama dan memotong lewat gang sempit. Dia akan berjalan mendahului dan mengawasi Heiko dari depan. Kecurigaan wanita itu akan lebih terlihat dari depan. Jika Heiko curiga, itu menunjukkan dia memang punya maksud tertentu, karena seorang geisha tanpa motivasi tersembunyi pasti tidak akan khawatir dibuntuti.

Dua pria keluar membawa sampah dari belakang toko tepat saat Kudo berbelok di pojok gang. Mereka melihatnya dan langsung gemetar ketakutan. Bawaan mereka jatuh ke tanah dan mereka membungkuk rendah, wajah mereka ditekan rendah-rendah ke tanah. Mereka merangkak mundur memberikan jalan untuknya, berusaha keras agar tidak menarik perhatian.

Eta. Wajah Kudo mengerut jijik. Tangannya memegang gagang pedang. *Eta. Eta* adalah orang buangan yang nasibnya adalah melakukan tugas paling kotor dan menjijikkan. Apabila mereka terlihat oleh samurai seperti Kudo, mereka pasti akan dibunuh. Tetapi, jika dia membunuh mereka sekarang, pasti akan mengundang keributan dan menarik perhatian sehingga tujuannya tidak terlaksana. Maka, dia melepaskan pegangannya pada pedang dan bergegas pergi. *Eta.* Memikirkan mereka saja membuatnya merasa kotor.

Kudo kembali masuk ke jalan utama, seratus langkah ke depan dari tempat dia melihat Heiko terakhir kali. Heiko masih terlihat di sana, membuang waktu, mengobrol dengan penjaga toko.

Beberapa wanita yang ribut mengobrol, sesaat menutup Heiko dari pandangan Kudo. Ketika mereka telah lewat, Heiko maupun pelayannya menghilang. Kudo lari ke depan toko tempat Heiko mengobrol. Dia tak ada di sana.

Bagaimana ini bisa terjadi? Sesaat lalu, dia sedang mengawasinya. Tiba-tiba dia hilang. Geisha tak bisa bergerak secepat itu, hanya ninja yang bisa.

Kudo berbalik untuk kembali ke Istana Tsukiji dengan penuh kekhawatiran, dan hampir bertabrakan dengan Heiko.

"Kudo-sama," kata Heiko. "Kebetulan sekali. Apakah Anda juga belanja selendang sutra?"

"Tidak, tidak," kata Kudo berusaha mencari penjelasan yang masuk akal. "Saya akan pergi ke kuil di Hamacho. Memberikan persembahan bagi leluhur yang tewas dalam perang."

"Betapa mulia," kata Heiko. "Ketertarikan saya pada selendang sungguh dangkal dan tak berguna jika dibandingkan dengan niat Anda itu."

"Sama sekali tidak Nona Heiko. Bagi Anda, selendang sama pentingnya dengan pedang bagi seorang samurai. "Kebodohan katakatanya membuat Kudo merasa ngeri di dalam hati. Semakin banyak dia bicara, dia kelihatan semakin bodoh. "Baiklah, saya harus segera pergi."

"Tak bisakah Anda meluangkan waktu untuk minum teh bersama saya, Kudo-sama?"

"Saya akan sangat senang Nona Heiko, tetapi tugas menuntut saya untuk segera kembali. Saya harus segera bergegas ke kuil dan kembali ke istana." Dengan satu bungkukan kilat, Kudo bergegas ke barat ke arah Hamacho. Andai saja dia berkonsentrasi dan tidak berkhayal bahwa Heiko adalah seorang ninja, dia pasti tak harus berputar seperti ini. Ketika dia

menengok ke belakang, dia melihat Heiko membungkuk kepadanya. Karena Heiko melihatnya, Kudo harus berjalan cukup jauh sebelum dia bisa berbelok arah.

Mengatupkan giginya erat-erat, Kudo diam-diam memarahi dirinya sendiri sepanjang perjalanan pulang ke Tsukiji.

3. Bangau yang Tenang

Cromwell terbangun dari mimpi ke mimpi. Sekarang, wajah Emily ada di atasnya, rambut keritingnya yang keemasan mendekat ke arahnya. Kekasihnya itu terlihat ringan tak berbobot, demikian juga dirinya. Apakah ini mimpi kapal tenggelam? Mereka ada di dalam air. *Bintang Bethlehem* karam dan mereka berdua tenggelam. Dia berusaha mencarii pelampung, tetapi matanya tidak mau meninggalkan Emily.

"*Bintang Bethlehem* baik-baik saja," kata Emiliy. "Sedang membuang sauh di Teluk Edo."

Jadi, dalam mimpi ini Emily bisa membaca pikirannya. Dunia di luar mimpi akan lebih baik jika semua pikiran seperti buku yang terbuka. Jadi, orang tidak perlu berpura-pura atau merasa malu. Dosa, pertobatan, dan keselamatan bisa terjadi pada saat yang sama.

"Istirahatlah, Zephaniah," kata Emily. "Kamu tidak perlu memikirkan apa-apa."

Ya, dia benar. Cromwell berusaha menyentuh rambut Emily, tetapi dia tidak punya tangan untuk diangkat. Cromwell merasa dirinya semakin ringan. Bagaimana mungkin itu terjadi jika dia tak berbobot? Pikirannya melayang. Matanya terpejam dan dia kembali meloncat dari mimpi ke mimpi. Emily memucat. "Apa dia mati?"

“Dia mengigau,” kata Stark.

Mereka membawa Cromwell ke bagian sayap istana yang dikhususkan untuk tamu. Dia terbaring di ranjang dari kasur tebal yang digelar di lantai. Seorang pria Jepang paruh baya, yang mereka perkirakan adalah dokter, memeriksa Cromwell, dan mengoleskan salep berbau tajam ke lukanya, lalu membalutnya. Sebelum pergi, dokter itu memanggil tiga wanita muda ke dekat ranjang, setelah memberi salep dan perban kepada mereka, dokter itu memberi instruksi pendek, membungkuk kepada Emily dan Stark, dan keluar. Para wanita muda tadi mundur ke salah satu ruangan dan menunggu dengan bersimpuh, diam, dan tenang.

Emily duduk di sebelah kanan Cromwell, di atas bantalan busa seluas dua setengah meter persegi. Stark duduk di bantalan yang serupa di sisi kiri. Tidak seorang pun di antara keduanya yang merasa nyaman di lantai. Mereka tidak terbiasa duduk di lantai seperti kebiasaan tuan rumah. Stark bisa menekuk kakinya, tetapi dia tidak bisa bertahan lama. Setiap kali, dia berpindah dari satu posisi ke posisi lain. Sedangkan Emily, roknya yang panjang dan rok dalamnya yang lebar membuatnya lebih sulit mengatur posisi dengan enak. Akhirnya, dia duduk miring di satu pinggul dan menjulurkan kakinya ke sebelah tubuhnya, tetap hati-hati dan berusaha menutupi kakinya dengan roknya. Dia biasa duduk seperti itu saat piknik pada waktu kecil dulu, memang tidak pantas untuk di sini, tetapi itulah satusatunya posisi yang membuatnya nyaman.

“Kita tak membawa apa-apa selain firman Yesus Kristus,” kata Emily. Dia mengusap keringat dari wajah Cromwell dengan handuk basah yang dingin. “Kenapa ada yang mau melukai kita?”

“Aku tak tahu, Saudari Emily.” Stark melihat kilatan besi di atap sekejap sebelum pembunuh itu menembak. Dia menjatuhkan diri ke tanah sesaat sebelum suara tembakan berbunyi. Jika dia tidak menjatuhkan diri, tentu peluru itu mengenai dirinya, bukan Cromwell. Kewaspadaan Stark adalah ketakberuntungan sang pendeta itu, ditambah dia memang benar-

benar sial. Peluru itu menembus joli dari satu sisi ke sisi lain. Sehingga, seharusnya peluru itu mengenai Emily, tetapi itu tak terjadi. Malah, setelah menembus joli peluru itu langsung melubangi perut Cromwell. Tembakan ke perut. Orang kadang membutuhkan waktu berminggu-minggu untuk mati ketika mengalami tembakan di perut.

“Dia kelihatan begitu damai,” kata Emily. “Alisnya tidak berkerut dan dia tersenyum dalam tidur.”

“Ya, Saudari Emily, dia terlihat damai.” Semakin lama Stark memikirkannya, semakin dia berpikir bahwa peluru itu sebenarnya ditujukan untuk dirinya. Mungkin seorang pembunuh bayaran telah disewa untuk naik ke atas dan membunuhnya. Hambatan bahasa bukanlah halangan untuk menyewa pembunuh. Stark yakin uang bisa membeli nyawa di Jepang semudah di Amerika.

Dia meregangkan kakinya selama beberapa menit agar tidak kram. Setiap kali dia bergerak, empat samurai yang berjaga menjadi semakin waspada. Mereka berlutut di lorong depan kamar. Tidak jelas apakah mereka berjaga di sanak untuk melindungi para misionaris atau justru mengurungnya. Sejak penembakan itu, mereka mengawasinya dengan ketat. Stark tak tahu mengapa. “Perbannya harus sering diganti,” kata Dokter Ozawa. “Hamba telah memberinya obat untuk mengurangi pendarahan, tetapi pendarahan itu tidak bisa dihentikan sama sekali. Nadi-nadi utamanya terkena. Pelurunya sendiri menembus hingga tulang punggung sehingga tak bisa diambil.”

“Berapa lama?” Genji nertanya.

Dokter itu menggelengkan kepala. “Beberapa jam jika dia beruntung, sehari-hari jika dia tak beruntung.” Dia membungkuk dan keluar.

“Sungguh sial,” kata Genji. “Konsulat Amerika harus diberi tahu. Harris. Benar-benar orang yang tak menyenangkan.”

Saiki berkata, "Tuanku, peluru itu ditujukan untuk Anda."

"Aku meragukannya. Musuh-musuhku tidak akan mengirim penembak yang sama sekali tidak bisa menembak seperti ini. Bagaimana mungkin dia membidikku dan mengenai joli yang berada tiga meter di belakang?"

Seorang pelayan masuk dengan sepoci teh segar. Saiki dengan tak sabar melambaikan tangan menyuruhnya keluar, tetapi Genji menghendaki satu cangkir teh lagi. Minuman itu menghangatkannya dari cuaca muskim dingin.

"Saya telah memeriksa joli," kata Saiki. "Jika Anda berada di dalamnya, pasti Anda langsung tewas. Hanya postur wanita asing yang besar dan barbar itulah yang menyelamatkan nyawanya."

"Ya, aku tahu. Aku melihatnya sendiri." Genji tersenyum kepada sang pelayan, yang wajahnya langsung memerah, malu menerima perhatian dari Genji, lalu membungkuk rendah di lantai. Dia menarik, kata Genji dalam hati, dan cukup cantik, meski sudah bisa dibilang perawan tua. Dua puluh dua atau dua puluh tiga, perkiraan Genji. Siapa namanya? Hanako. Genji mempertimbangkan para pengawalinya. Siapa dari mereka yang membutuhkan istri, dan berusia cukup untuk pelayan ini?

"Tetapi, saat itu aku tidak berada di joli, aku bisa terlihat jelas berjalan di depannya."

"Itulah maksud saya," sahut Saiki. "Seorang pembunuh yang tidak mengenal Anda tak mungkin berpikir Anda akan berjalan. Bangsawan agung mana yang berjalan dan membiarkan wanita asing menaiki jolinya? Itu belum pernah terjadi. Jadi, si pembunuh itu mengira Anda berada di dalam joli seperti seharusnya, dan membidik ke sana."

"Alasan yang dipaksakan," kata Genji.

Hide dan Shimoda muncul di pintu, terengah-engah. Mereka berdua

adalah pengawal yang diperintah Saiki mengejar sang pembunuh.

"Ampuni kami, Tuanku," kata Hide. "Kami tidak menemukan tanda-tanda dia di mana pun."

Shimoda menyambung, "Tak seorang pun melihat sesuatu. Seakan-akan dia lenyap di udara."

"Ninja," kata Saiki. "Pengecut terkutuk. Mereka semua harus diberantas hingga akar-akarnya termasuk wanita dan anak-anak."

"Bangunan itu milik seorang pedagang bernama Fujita," lapor Hide. "Orang yang polos. Tidak pernah terlibat dengan orang mencurigakan, tidak ada hubungan dengan klan mana pun, tak punya utang dan tidak punya anak perempuan yang menjadi jaminan di *Dunia Terapung*. Dia kelihatannya tak tahu apa-apa. Tentu saja, dia sangat takut akan tindakan balasan dari Anda. Tanpa diminta, dia menawarkan memenuhi semua kebutuhan kita untuk pesta tahun baru."

Genji tertawa, "Maka, dia akan bangkrut dan terpaksa harus menjual semua anak perempuannya ke *Dunia Terapung*."

"Itu tidak akan membantunya, Tuanku," kata Hide tersenyum. "Saya sudah lihat anak-anak perempuannya."

Saiki memukul lantai. "Hide! Ingat tempatmu!"

"Ya, Pak!" samurai yang baru dibentak itu menempelkan kepalanya ke lantai.

"Tidak perlu terlalu keras," kata Genji. "Kita telah melewati pagi yang melelahkan. Hide, berapa usiamu?"

"Tuanku?" Hide tak siap dengan pertanyaan yang tak terduga itu. "Dua puluh sembilan, Tuanku."

"Bagaimana bisa kamu belum menikah di umur yang sudah cukup tua

ini?"

"Ee ...Tuanku... eemm...."

"Bicara," kata Saiki, "dan berhenti membuang waktu tuanmu." Sejauh anggapan Saiki, pembicaraan ini hanyalah buang-buang waktu saja. Kesemberonoan apa yang dilakukannya Genji sekarang? Ketika hidupnya dalam bahaya dan keberadaan klan terancam, dia malah memainkan permainan bodoh.

"Saya belum mempunyai kesempatan, Tuanku," kata Hide.

Saiki menyambung, "Sebenarnya, Hide mempunyai kesenangan berlebihan terhadap wanita, anggur, dan judi. Utangnya menumpuk sehingga tak ada satu pun keluarga yang mau menerimanya sebagai menantu." Saiki memberikan informasi untuk mempercepat selesainya pembicaraan tak berguna ini. Maka, mungkin mereka bisa kembali membicarakan masalah yang lebih penting. Misalnya, tentang Stark, orang asing yang benar-benar mencurigakan.

"Berapa utangmu?" Tanya Genji.

Hide ragu sejenak. "Enam puluh *ryo*, Tuanku." Itu adalah jumlah besar untuk seorang samurai seperti dia. Gaji tahunannya hanya sepuluh *ryo*.

"Dasar orang bodoh, tak disiplin," kata Saiki.

"Ya, Pak." Hide menempelkan kepalanya ke lantai sekali lagi, dengan malu.

"Utangmu akan dilunasi," kata Genji. "Jangan sampai kamu membuat utang baru. Nah, sekarang setelah utangmu lunas, sebaiknya kamu segera mencari istri. Seorang wanita yang berpengalaman mengurus rumah tangga sehingga bisa membimbingmu agar tak berutang lagi dan memberikan kebahagiaan rumah tangga padamu."

"Tuanku." Hide tetap membungkuk rendah. Kemurahan hati Lord Genjo mengejutkan-nya.

"Sebenarnya, aku sendiri yang akan mencari istri untukmu," lanjut

Genji. "Apa kamu bersedia mempercayakan masalah ini padaku?"

"Ya, Tuanku. Terima kasih."

"Hanako," kata Genji, "antar kedua orang ini ke tempat lain untuk beristirahat. Dan layani mereka."

"Ya, Tuanku." Hanako menjawab. Setelah membungkuk hormat, dia mengantar Hide dan Shimoda keluar ruangan.

Ketika mereka telah pergi, Saiki membungkuk hormat dan resmi sebagai tanda hormat kepada Genji. Akhirnya, dia mengerti apa yang telah terjadi. Di tengah krisis yang mungkin mengancam hidupnya, Lord Genji tak pernah berhenti memperhatikan orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Pelayan tadi, Hanako, adalah yatim piatu. Meski dia punya perilaku yang bagus dan cukup menarik, dia sangat tidak mungkin memberikan mahar. Hide, samurai yang baik di segala sisi, perlu diberi tanggung jawab agar bisa dewasa. Jika dibiarkan sendirian, dia pasti akan terus menghabiskan waktu dan uangnya untuk hal-hal tak berguna. Sehingga, dia berakhir menjadi pemabuk tak berguna seperti samurai-samurai lain dari klan yang hancur dan beberapa samurai dari klan Okumichi. Semua ini diselesaikan Lord Genjo dengan satu kali tindakan. Air mata meleleh dari mata prajurit yang keras itu.

"Apa ini, Saiki? Apa aku telah mati dan menjadi dewa?"

"Tuanku," kata Saiki. Dia terlalu terharu untuk berbicara lebih banyak, bahkan dia pun tak mampu mengangkat kepalanya dari lantai. Sekali lagi, dia salah menilai kedalaman karakter junjungannya.

Genji meraih cangkir tehnya. Pelayan lain, Michiko, membungkuk dan

mengisi kembali cangkir itu. Dia sudah menikah, jadi Genji hanya tersenyum kepadanya dan tidak memikirkannya lagi. Genji meminum tehnya, lalu menunggu dengan sabar hingga Saiki bisa menguasai diri kembali. Samurai adalah orang aneh. Mereka diharapkan mampu menjalani siksaan fisik yang paling berat sekalipun tanpa mengeluh. Namun. Mereka tak malu menangis jika melihat hal sepele seperti perjudohan.

Setelah beberapa saat, Saiki mengangkat kepalanya dan mengusap air matanya dengan lengan kimonya. "Tuanku, Anda harus mempertimbangkan kemungkinan bahwa para misionaris itu bisa saja terlibat dalam usaha pembunuhan Anda."

"Jika memang ada usaha pembunuhan."

"Orang yang bernama Stark bisa mengantisipasi tembakan sang pembunuh. Hamba melihatnya tiarap sebelum saya berteriak. Itu berarti dia tahu ada pembunuh di sana."

"Atau, itu berarti dia pengamat yang jeli." Genji menggelengkan kepalanya. "Memang baik waspada terhadap pengkhianatan di mana-mana. Tetapi, itu beda dengan selalu menduga ada pengkhianat di mana-mana. Kita tidak boleh membiarkan angan melalaikan kita dari bahaya sebenarnya. Stark baru saja sampai dari Amerika. Di Jepang banyak pembunuh. Siapa yang mau repot-repot membawa pembunuh dari luar.?"

"Mungkin orang yang ingin menyembunyikan identitasnya dengan menciptakan kebingungan baru," kata Saiki. "Seorang yang tidak Anda duga."

Genji menarik napas. "Baiklah. Kamu boleh menyelidiki lebih lanjut. Tetapi, jangan memaksa dan mengganggu Stark. Dia tamu kita."

Saiki membungkuk. "Ya, Tuanku."

Genji berkata, "Ayo kita lihat bagaimana keadaan tamu kita."

Ketika mereka berjalan di lorong, Saiki bertanya tentang pedagang yang atap tokonya digunakan sang pembunuh. "Apa jawaban kita tentang tawaran Fujita?"

"Nyatakan terima kasih kita dan katakan kita mengizinkannya mengantar sake untuk tahun baru."

"Ya, Tuanku," kata Saiki. Menyuplai sake tahun baru cukup mahal untuk mengurangi rasa takut sang pedagang, tetapi tidak akan membuatnya bangkrut. Keputusan yang bijak. Saiki mengikuti tuannya dengan kepercayaan kepadanya yang bertambah.

Teleskop buatan Belanda itu membawa mata Kawakami ke atap-atap bangunan di jalan yang dilewati rombongan Genji. Meski dari sudut pandangnya jalan itu tidak terlihat, dia tahu rombongan itu sampai di mana dengan mengawasi tingkah laku orang-orang di satu perempatan yang tidak dihalangi bangunan. Ketika orang-orang itu menjatuhkan diri dan berlutut, berarti rombongan Genji mendekat. Ketika mereka kembali berdiri dan berkegiatan, artinya rombongan Genji sudah lewat.

Kawakami merasa geli melihat Monzaemon, pedagang besar, terburuburu turun dari kuda putihnya yang terkenal dan membungkuk di tanah seperti petani lain, meski dia mengenakan pakaian yang mentereng. Banyak bangsawan yang punya utang kepada Monzaemon. Shogun sendiri punya utang yang cukup besar kepada pria kecil itu. Tetapi, lihat sekarang, Monzaemon menekankan wajahnya ke tanah saat menemui rombongan bangsawan yang statusnya di atas dirinya. Punya banyak uang memang satu hal. Tetapi, kehormatan mengenakan pedang dan hak untuk menggunakannya adalah hal yang lain lagi. Tak peduli seberapa cepat dunia berubah, Kawakami yakin akan satu hal. Kekuatan uang tidak akan pernah menandingi pedang untuk membunuh.

Kawakami merasa dia mendengar suara tembakan. Ketika dia mengintip melalui teleskop, dia melihat Monzaemon mengangkat kepalanya dengan terkejut. Ketakutan terlihat jelas di wajah petaninya. Kuda putih di sebelahnya mendompak panik. Hanya tindakan cepat dari salah satu pelayannyalah yang mencegah Monzaemon terinjak kuda hingga mati.

Sesuatu telah terjadi. Kawakami harus menunggu untuk mengetahuinya. Dia menjauh dari teleskop.

"Aku akan berada di pondok di kebun," katanya kepada asistennya, Mukai. "Jangan ganggu kecuali masalahnya penting sekali."

Kawakami pergi ke pondok itu sendirian. Pondok itu tak lebih dari sebuah gubuk sederhana di salah satu kebun kecil di istana yang luas itu. Namun, pondok itu justru memberi kesenangan tertinggi dalam hidup Kawakami.

Kesendirian.

Kesendirian adalah hal langka di Edo, kota yang ditinggali lebih dari dua juta orang. Orang seperti Kawakami, seorang bangsawan agung, biasanya selalu dikelilingi oleh sekumpulan pembantu dari beberapa jenis dan status. Bahkan, motivasi utamanya mau menjadi kepala polisi rahasia Shogun adalah kesempatan untuk sendirian. Setiap kali dia perlu melepaskan beban tanggung jawab social yang menyesakkan, dia selalu memunculkan dalih kerahasiaan dan menghilang. Awalnya, dia melakukan itu hanya untuk menghindari dari istri dan para selirnya, dan mengunjungi para simpanannya. Lama kelamaan, dia menggunakan dalih itu untuk menghindari para simpanannya juga. Dan akhirnya, dia kecanduan mencampuri kehidupan pribadi orang lain. Sekarang, dia hampir tak punya waktu untuk para istri, selir, simpanan, atau kesenangan-kesenangan lain yang pernah disukainya.

Kini, yang paling berharga baginya adalah menunggu. Kesempatan untuk sendirian hanya dengan perapian kecil, air yang mendidih, aroma teh, dan rasa cangkir yang telah dihangatkan di tangannya. Tetapi hari ini, air baru saja akan mendidih ketika terdengar suara taka sing di depan pintu.

“Tuanku, ini hamba.”

“Masuk,” kata Kawakami.

Pintu bergeser membuka Heiko berangkat segera setelah kepergian Genji. Dia hanya ditemani oleh pelayannya, Sachiko. Para bangsawan agung tidak bisa pergi ke mana-mana tanpa pasukan pengawal. Meski sebagai orang yang paling ditakuti, mereka juga orang yang paling penakut. Mereka membunuh semudah anak kecil mengeluarkan tawa bahagia. Jadi, menurut hukum karma sang Buddha, mereka juga berisiko dibunuh orang lain tidak seperti para bangsawan yang ditakuti semua orang, wanita penghibur tak ditakuti oleh siapa pun. Bahkan, kelemahan itu dengan cerdik mereka lengkapi dengan kerapuhan yang indah dari kecantikan, keanggunan, dan kemudahan mereka. Jadi, mereka dapat pergi ke mana pun mereka mau tanpa rasa takut. Ini juga merupakan hukum karma Buddha.

“Nona Heiko,” Sachiko berbisik, “kita dibuntuti.”

“Abaikan saja,” kata Heiko. Pohon ceri berjajar di pinggir jalan yang mereka lalui. Pada musim semi, pepohonan itu akan penuh dengan bunga mekar yang sering diungkapkan dalam lukisan dan puisi selama berabad-abad. Kini, pohon-pohon itu menghitam dan rontok. Tetapi, bukankah mereka tetap saja indah? Heiko berhenti untuk mengagumi sebatang ranting telanjang yang menarik matanya. Salju pagi yang melapisnya hampir meleleh semuanya, meninggalkan titik-titik embun sedingin es. Hanya beberapa serpih salju yang tersisa di pangkal batang. Beberapa saat lagi, Heiko akan meneruskan perjalanannya. Matahari akan menyinari

batang pohon yang kini masih tertutup bayang. Jauh sebelum dia sampai ke tujuan, serpih-serpih salju ini akan meleleh hilang. Pikiran itu membuat dada Heiko sesak. Air mata menggenang di matanya. Namu Amida Butsu, Namu Amida Butsu, Namu Amida Butsu. Terpujilah Buddha penuh kasih yang membebaskan semua yang menderita. Heiko menarik napas panjang dan mencegah air matanya. Jatuh cinta benar-benar menyakitkan.

"Kita tidak boleh berlambat-lambat," kata Sachiko. "Anda ditunggu pada jam babi."

"Aku seharusnya tidak membuat perjanjian sepagi itu," kata Heiko. "Sangat tidak nyaman memulai hari dengan terburu-buru."

"Benar, benar," kata Sachiko. "Tetapi apa yang bisa dilakukan seorang wanita? Dia diperintah dan dia patuh." Sachiko baru sembilan belas tahun, sama dengan Heiko, tetapi dia bertindak seakan-akan jauh lebih tua. Tetapi, itu memang tugasnya. Dia mengurus segala kepentingan Heiko sehingga Heiko tak harus terganggu dengan beban pekerjaan sehari-hari.

Dua wanita itu kembali melanjutkan perjalanan. Yang membuntuti mereka adalah Kudo. Dia menganggap dirinya sebagai ahli membuntuti. Bagaimana dia bisa menganggap diri seperti itu, Heiko tidak bisa menebaknya. Seperti samurai lain, Kudo tidak sabar. Latihannya mengajarkan untuk mencari saat menentukan yang membedakan antara hidup dan mati. Dengan satu kilatan pedang, darah dan nyawa lepas meninggalkan bumi ini. Tidak menjadi masalah siapa yang kalah dan siapa yang menang. Saat yang menentukan. Itu yang paling penting. Membuntuti dua wanita yang berjalan-jalan dengan santai dan sering kali berhenti untuk mengagumi sebatang pohon, mengagumi barang-barang di toko, atau hanya untuk beristirahat benar-benar menyiksa baginya. Jadi tentu saja, Heiko sengaja berjalan lebih lambat dari biasanya, lebih sering berhenti, dan mengobrol santai dengan penjaga toko. Ketika mereka sampai di pusat pertokoan distrik Tsukiji, Kudo terlihat berlari ke sana kemari seperti tikus dalam perangkap.

"Sekarang," kata Heiko. Beberapa wanita lewat di dekat mereka sehingga menutupi pandangan Kudo. Heiko berjalan di samping para wanita itu ke toko di seberang jalan, sementara Sachiko duduk berjongkok dan menunduk memandangi sekeranjang cumi kerang. Heiko memandang dari sebuah gang, saat Kudo berlari mendekat. Dengan panik, dia menoleh ke sana kemari, hingga tidak sadar bahwa pelayan Heiko duduk pas di bawah kakinya. Ketika Kudo membelakanginya, Heiko kembali menyeberang jalan dan berdiri di belakangnya. Dia pura-pura terkejut ketika Kudo hampir menabraknya.

"Kudo-sama. Kebetulan sekali. Apa Anda akan membeli syal sutra juga?" Selama percakapan singkat mereka, Heiko berusaha keras agar tidak tertawa. Ketika Kudo telah pergi ke arah Hamacho, Heiko memanggil rickshaw. Jam anjing telah mulai bergeser mendekati jam babi. Dia tak punya waktu lagi pergi dengan berjalan kaki. Kawakami Eichi, sang Bangsawan Agung Hino, Inspektur Kepala Keshogunan, menunggu kedatangan tamunya di pondoknya. Dia memakai pakaian kebesaran lengkap dengan tanda-tanda pangkat sesuai dengan status dan jabatannya.

Tetapi, kebesaran itu langsung menguap seiring terbukanya pintu. Meski dia meng-anggap dirinya sudah siap, kenyataannya tidak. Dia tak pernah siap. Seharusnya, dia menyadari hal itu sekarang. Tamunya punya kualitas yang menjerat. Setiap kali dia tak ada di depannya, detail wajah dan tubuhnya mengabur, seakan-akan pikiran dan mata tak mampu menyimpan citra kecantikan yang sangat luar biasa itu.

Kawakami melihat tamunya dan tersentak, sebuah napas panjang terlontar dari mulutnya.

Untuk mendapatkan kembali ilusi kesiapannya, Kawakami menegurnya.

"Kau terlambat, Heiko."

"Beribu ampun, Lord Kawakami," Heiko membungkuk sehingga kulit belakang lehernya yang lembut terlihat jelas. Kembali dia mendengar Kawakami menarik napas tajam. Heiko mengosongkan wajahnya dari ekspresi apa pun. "Hamba dibuntuti. Dan saya pikir penting untuk mengelabui sehingga dia tak tahu bahwa saya mengetahui keberadaan-nya."

"Tentu kamu tidak membiarkannya membuntutimu hingga kemari bukan?"

"Tidak, Tuanku." Heiko tersenyum mengingat muslihatnya. "Saya mengebauinya sehingga dia hampir menabrak saya. Setelah itu, dia tak bisa lagi membuntuti."

"Bagus," kata Kawakami. "Apa Kudo lagi?"

"Ya." Heiko mengangkat ketel dari api. Kawakami membiarkan air mendidih terlalu lama. Jika dituangkan ke teh sekarang, aroma tehnya akan rusak. Air itu harus dibiarkan dingin dahulu hingga mencapai suhu yang tepat.

"Kudo ahli dalam hal ini," sambung Kawakami. "Mungkin kamu telah menimbulkan kecurigaan kepada Lord Genji."

"Kelihatannya tidak mungkin. Hamba yakin Kudo bertindak atas inisiatifnya sendiri. Lord Genji bukan orang yang mudah curiga."

"Semua bangsawan pasti mudah curiga," tukas Kawakami. "Kecurigaan sangat penting untuk bertahan hidup."

"Saya heran," kata Heiko, memiringkan kepalanya yang menurut Kawakami membuat-nya terlihat sangat menarik. "Jika Lord Genji bisa melihat masa depan, dia tak perlu berhati-hati. Dia tahu apa yang akan terjadi dan kapan. Kecurigaan menjadi tak berarti baginya."

Kawakami mendengus. "Tak masuk akal. Keluarganya memang telah

menggunakan samaran menggelikan itu dari generasi ke generasi. Jika satu saja dari mereka memang bisa melihat masa depan, klan Okumichi pasti akan menjadi klan paling berkuasa di Kekaisaran Jepang, bukan klan Tokugawa, dan Genji pasti sudah menjadi Shogun, bukan menjadi penjaga wilayah perairan belakang keshogunan seperti Akaoka.”

“Tak diragukan lagi Anda benar, Tuanku.”

“Kamu terlihat tidak yakin. Apa kamu telah menemukan tentang kemampuan meramal ini?”

“Tidak, Tuanku. Tidak secara langsung.”

“Tidak langsung.” Wajah Kawakami mengeras seakan-akan jawaban Heiko tadi terasa masam.

“Satu kali, ketika Kudo dan Saiki sedang membicarakan Lord Genji, hamba mendengar mereka menyebut *Suzume-no-Kumo*.”

“Suzume-no-kumo adalah nama puri utama di kediaman Akaoka.”

“Ya, Tuanku, tetapi mereka tidak berbicara tentang puri. Mereka berbicara tentang teks rahasia.”

Kawakami kesulitan berkonsentrasi pada laporan Heiko. Semakin lama Kawakami memandangnya, semakin dia berharap tadi dia minum sake dan bukan teh. Tetapi, waktu dan kondisi tidak memungkinkan. Itu memang yang terbaik. Jarak antara tuan dan pembantu harus dipertahankan. Kawakami merasa dirinya semakin kesal. Apakah ini karena dia tak bisa melakukan apa yang dia mau dengan Heiko? Tentu tidak. Dia adalah samurai dengan riwayat keturunan panjang. Dia bisa mengontrol naluri dasarnya. Lalu apa? Masalah mengetahui hal lebih banyak dari orang lain. Ya! Itulah masalahnya. Kawakami seharusnya menjadi satu-satunya orang yang melihat, orang yang tahu, berdasarkan laporan dari jaringan ribuan mata-mata. Tetapi, di mata publik, Genji dianugerahi kemampuan melihat

lebih jauh dari Kawakami. Genji diyakini punya kemampuan meramal masa depan.

“Tidak aneh jika sebuah klan mempunyai teks ajaran rahasia,” tukas Kawakami. “Biasanya berupa buku strategi perang yang sering kali merupakan jiplakan *Seni Perang* karangan Sun Tzu.”

“Menurut kabar, teks rahasia Okumichi berisi ramalan para Lord Akaoka dari setiap generasi sejak masa Hironobu, enam ratus tahun lalu.”

“Gossip semacam itu telah lama menyebar di keluarga Okumichi. Katanya, setiap generasi ada satu orang yang terlahir dengan kemampuan meramal.”

“Ya, Tuanku. Memang begitu kabarnya.” Heiko membungkuk. “Permisi.” Dia menuangkan air panas di cangkir teh. Aroma harum memenuhi udara.

“Dan kamu percaya itu?” Rasa marah membuat Kawakami terlalu cepat meminum tehnya. Dia menelan tanpa memperlihatkan rasa sakit di wajahnya. Cairan panas itu membakar tenggorokannya.

“Hamba hanya percaya bahwa gossip itu ada, mungkin ada kebenaran di balik semua kabar burung itu. Tidak harus berupa ramalan, Tuanku.”

“Hanya karena sesuatu itu dikatakan, tidak berarti itu benar. Jika aku percaya semua hal yang kudengar, aku harus mengeksekusi setengah penduduk Edo dan memenjarakan sisanya.”

Itu adalah lelucon terlucah yang bisa diusahakan oleh Kawakami. Heiko tertawa sopan, menutup mulutnya dengan lengan komono. Dia membungkuk menggoda sebagai tanda penghormatan atas guyonan Kawakami.

“Semoga tidak termasuk hamba.”

“Tidak. Tentu tidak dirimu,” kata Kawakami menghibur Heiko. “Untuk Mayonaka no Heiko hanya pujian tertinggi yang pantas.”

Heiko tertawa lagi. “Sayangnya hanya karena sesuatu itu dikatakan, belum tentu benar.”

“Aku akan berusaha mengingat itu.” Kawakami tersenyum lebar, senang mendengar kata-katanya dikutip dengan cepat dan secara guyon oleh seorang wanita penuh keanggunan dan daya tarik.

Heiko tak pernah berhenti kagum tentang betapa mudahnya memperdaya pria. Yang diperlukan hanya memperlihatkan sedikit kebodohan. Mereka mendengar tawa, senyum, menghirup aroma harum dari lipatan baju sutra, dan pria tak memperhatikan pandangan tajam mata di balik bulu mata lentik yang bergetar. Ini berlaku bahkan untuk Kawakami, yang seharusnya lebih waspada dari yang lain. lagi pula, dia adalah orang yang menciptakan Mayonaka no Heiko. Tetapi lihat saja, dia tetap saja selemah semua laki-laki lain. Semua laki-laki lain, kecuali Genji.

“Kakek Lord Genji, mendiang Lord Kiyori, kabarnya juga mempunyai kemampuan melihat masa depan.” Kawakami menerima secangkir teh lagi dari Heiko. Sekarang, dia menghirup tehnya dengan lebih hati-hati. “Tetapi, tetap saja dia meninggal tiba-tiba, tiga minggu lalu, kemungkinan diracuni. Bukankah seharusnya dia bisa meramal kejadian itu sehingga tidak meminum racun yang ditujukan untuknya?”

“Mungkin tidak semua hal bisa diramal, Tuanku.”

“Alasan yang mengada-ada,” tukas Kawakami kembali meradang. “Alasan itu hanya untuk menguatkan mitos yang ada. Semuanya hanyalah propaganda kosong yang digembar-gemborkan klan Okumichi. Orang Jepang sangat percaya takhayul dan mudah dibohongi. Klan Okumichi dengan cerdik mengeksploitasi hal ini. Akibat dongeng anak-anak kemampuan meramal ini, mereka diperlakukan lebih dari yang

seharusnya.”

“Apakah memang racun yang menyebabkan kematian Lord Kiyori?”

“Jika kamu bertanya apakah aku yang memerintahkan peracunan, jawabannya tidak.”

Heiko menjatuhkan diri ke lantai, membungkuk rendah-rendah. “Hamba tak akan berani selancang itu, Lord Kawakami.” Nada suara dan sikapnya benar-benar serius. “Ampuni hamba karena telah memunculkan kesan yang salah kepada Anda.” Pria ini tak lain adalah seorang badut, tetapi badut yang berbahaya dan cerdik. Karena terlalu ingin mengetahui apa yang akan terjadi pada Genji, Heiko telah bertindak terlalu jauh. Jika dia tak hati-hati, Kawakami mungkin bisa meraba bahwa Heiko telah bertindak melebihi tugas yang dibebankan kepadanya.

“Oh, bangunlah, bangunlah,” kata Kawakami tergesa-gesa. “Aku tidak tersinggung. Kamu adalah anak buahku yang terpercaya.” Tentu saja, wanita tak bisa mendapat status itu. Tetapi, itu hanya kata-kata. Tidak ada masalah baginya untuk mengatakannya.

“Anda terlalu menghargai saya lebih dari seharusnya.”

“Omong kosong! Kamu harus tahu apa yang kulakukan sehingga kamu bisa menyesuaikan diri. Aku memang tidak suka kepada Lord Kiyori, tetapi musuhnya bukan hanya satu. Keramahannya yang berlebihan kepada orang asing, terutama orang Amerika telah menimbulkan kemarahan banyak orang. Dan, lebih banyak lagi yang marah karena ketertarikan Lord Kiyori terhadap agama Kristen. Dia tidak mendapat dukungan bulat, bahkan dari klannya sendiri. Kamu sendiri mengatakan kalau Saiki dan Tanaka, dua dari pengikutnya yang paling senior, sangat keberatan akan kehadiran para misionaris di wilayah Akaoka. Bahkan, Tanaka sangat kecewa sehingga mengundurkan diri dan menjadi rahib di Kuil Mushindo enam bulan lalu.”

"Ya, Tuanku, itu memang benar. Dia telah menuruti ajaran Buddha dan namanya sekarang berganti Sohaku."

"Fanatisme agama lebih mematikan daripada fanatisme politik. Tak peduli namanya Tanaka atau Sohaku, menurutku dialah yang paling mungkin membunuh Lord Kiyori."

"Betapa tragis," kata Heiko, "dibunuh di usia tua oleh orang kepercayaan sendiri."

"Mereka yang paling dekat adalah orang yang paling berbahaya," kata Kawakami mengamati rekasi Heiko, "karena kita terlalu sering mengabaikan siapa mereka sebenarnya. Misalnya, kamu sering berbagi ranjang dengan Lord Genji, tetapi suatu saat bisa saja kamu memotong lehernya. Benar tidak?"

Heiko membungkuk, hati-hati menata senyumnya agar tidak mencurigakan, setuju tetapi tidak berlebihan. "Ya, benar demikian."

"Kamu tidak kesulitan untuk mengatasi perasaan sukamu kepadanya?"

Heiko tertawa riang. "Anda mempermainkan saya, Lord Kawakami. Hamba ada di ranjangnya hanya karena Anda menempatkan saya di sana, bukan karena saya mempunyai rasa suka kepadanya."

Kawakami berkerut. "Hati-hati, Heiko. Saat kamu bersamanya kenyataan ini harus tetap dirahasiakan, bahkan kamu juga tak harus tahu. Kamu harus benar-benar mencintainya, sepenuhnya, atau dia akan mengetahui siapa dirimu sebenarnya dan kamu tak akan berguna lagi bagiku."

Heiko membungkuk rendah di lantai. "Ya, Tuanku. Hamba mendengar dan patuh."

"Bagus. Sekarang, bagaimana dengan paman Lord Genji? Apa kamu

sudah tahu di mana keberadaannya?”

“Belum. Sejak Lord Shigeru meninggalkan istana, dia belum terlihat di puri-puri lain di wilayah Akaoka. Bahkan, mungkin dia lari dari klannya sendiri.”

“Apa pun sebabnya, itu akan menjadi berita bagus. Sang paman jauh lebih berbahaya daripada sang keponakan. Shigeru adalah penggemar fanatik semua seni samurai kuno dan dia sangat ahli. Dia dapat membunuh dengan maupun tanpa senjata, dan dia telah melakukannya; sudah menjadi rahasia umum bahwa Shigeru pernah terlibat dalam 59 duel dan selalu menang. Hanya kurang satu dari rekor duel yang dipegang oleh sang legendaries, Miyamoto Musashi, dua ratus tahun lalu. Duel keenam puluh dan keenam puluh satu direncanakan pada tanggal terakhir tahun lama dan pada tanggal pertama tahun baru, tetapi duel tersebut mungkin tak akan terjadi. Shigeru telah menghilang.

“Katakan kepadaku apa yang telah kamu ketahui.”

Heiko memulai laporannya. Jika dia terlalu memikirkan apa yang akan dikatakannya, dia mungkin tak akan mampu melanjutkan. Kepingan-kepingan informasi didapatnya dari beberapa sumber berbeda. Dia yakin telah menyatukan berbagai informasi itu dengan benar, tetapi dia berharap dengan seluruh hatinya bahwa dia salah. Kuil Buddha kecil di dalam Istana Suzume-no-Kumo dibangun pada zaman dahulu, pada tahun ketiga belas Kekaisaran Go-hanazono. Tidak seperti kuil lain, kuil ini tidak didedikasikan pada sekte tertentu. Ini karena Lord Wakamatsu membangunnya untuk menebus dosa atas kerusakan tiga lusin biara aliran Jodo, Nichiren, Tendai, dan Shingon, serta pembunuhan lima ribu biarawan termasuk keluarga dan para pendukungnya. Pasukan samurai Akaoka yang fanatik telah mengabaikan perintah tuan mereka untuk menghentikan pertengkar agama dan intrik politik.

Shigeru tahu tentang kuil itu secara mendetail. Sejak masa kecilnya,

kuil itu menjadi tempat sentral dalam mimpinya yang terburuk dari mimpimimpi yang sering terulang. Tahu bahwa mimpi-mimpi itu penuh dengan pertanda dan tidak paham satu pun di antaranya, Shigeru menghabiskan waktu bertahun-tahun mempelajari kuil Buddha di Istana Shuzume-no-Kumo, berharap dapat menemukan bimbingan dari peristiwa masa lalu dan dari para rahub di sana. Tetapi, tak satu pun yang bisa membantunya.

Kini, setelah semuanya terlambat baru dia mengerti. Begitulah selalu pertanda. Shigeru berlutut dalam sinar lentera dan menyalakan hio yang keseratus lima. Dengan membungkuk hormat, dia menempel hio itu di altar perabuan ayahnya, Kiyori, mendiang Bangsawan Agung Akaoka.

“Ampuni aku, Ayah. Kumohon, ampuni aku.”

Untuk keseratus lima kalinya, dia mengatakan kata-kata yang sama. Lalu, dia menyalakan batang hio yang keseratus enam. Asap dari batang-batang hio yang dia nyalakan memenuhi kuil dengan aroma yang menyesakkan. Shigeru mengabaikan rasa sakit yang dia rasakan di mata dan paru-parunya.

Dikatakan bahwa neraka terbagi dalam enam belas tingkat siksaan. Shigeru tahu lebih baik. Seratus delapan penderitaan adalah imbalan yang didapatkan seorang pria akibat ketamakan, kebencian, dan kebodohan yang tak berakhir. Seratus delapan pertobatan dibutuhkan untuk membawa jiwa-jiwa yang tersesat kembali ke sinar sang Buddha. Seratus delapan adalah jumlah kehidupan yang akan dijalani Shigeru di seratus delapan neraka akibat kejahatannya yang tak terbayangkan. Ketika batang hio keseratus delapan telah dinyalakan, Shigeru akan memulainya.

“Ampuni aku, Ayah. Kumohon, ampuni aku.”

Tetapi dia tahu, dia tak mungkin diampuni. Ruh Lord Kiyori mungkin akan mengampuninya atas pembunuhan dirinya. Tetapi, tidak untuk

pembunuhan yang lain. Tak seorang pun yang akan mengampuninya.

"Ampuni aku, Ayah. Kumohon, ampuni aku."

Shigeru kagum. Entah bagaimana caranya, dia tetap mengingat hitungannya, meski melihat bayangan mengerikan yang membuatnya tak bisa tidur. Bayangan yang menekan kepalanya sehingga dia merasa tulang tengkoraknya akan pecah kapan saja. Bayangan yang menghina keberadaan dirinya. Namun begitu, dia tetap menghitung. Ini adalah hio keseratus delapan.

"Ampuni aku, Ayah. Kumohon, ampuni aku."

Dia menekankan kepalanya ke lantai. Dentuman suara mesin terbang tanpa sayap memekakkan telinganya. Di balik matanya yang terpejam, dia melihat lentera-lentera raksasa terbakar tanpa api yang membutakan. Tenggorokannya tercekik oleh udara berbau tajam dan berkabut warna-warni.

Shigeru tahu, dia benar-benar telah menjadi gila.

Satu orang di setiap generasi Okumichi dikutuk oleh kemampuan meramal masa depan. Di generasi sebelumnya, orang itu adalah ayahnya, dan di generasi sesudahnya adalah Genji. Di generasinya sendiri, kesialan itu menimpa Shigeru. Mereka yang mampu meramal masa depan selalu menderita karena melihat pertanda tidak selalu berarti pemahaman. Baginya, pertanda-pertanda itu sama sekali tak pernah membawanya pada pemahaman, hanya menimbulkan penderitaan. Peristiwa-peristiwa selalu terjadi tanpa diketahuinya sehingga saat dia sadar selalu sudah terlambat. Dan, penderitaan diikuti oleh lebih banyak penderitaan.

Jika dia hanya diganggu oleh mimpi yang penuh pertanda, mungkin hidup akan lebih mudah. Tetapi, tak lama kemudian, pertanda muncul saat dia sadar. Seorang samurai yang biasa disiplin berlatih bela diri memang lebih tahan terhadap segala hal. Tetapi, kemunculan pertanda-pertanda

tanpa ada jeda bahkan untuk tidur sekalipun pada akhirnya bisa menjebolkan daya tahan seorang samurai.

Langit merah menyala oleh api dan runtuh, membakar anak-anak yang berteriak kesakitan. Kerumunan serangga baja merangsek menyerbu Edo, memenuhi perut mereka dengan daging manusia, mengembuskan asap berbau bangkai. Jutaan ikan mati mengambang di air beracun berwarna perak di perairan pulau.

Apa yang dia lihat dengan pikirannya menutupi apa yang dilihat dengan matanya. Selalu. Tak pernah ada istirahat. Shigeru berhenti di pintu masuk kuil. Dia membungkuk kepada mayat dua biarawati yang terbunuh, berhati-hati agat tidak terpeleset di kolam darah mereka saat dia berjalan. Purnama bersinar tepat di atas istana ketika dia menyeberangi halaman tadi. Kini, saat dia kembali ke kediamannya, dia melihat malam masih disinari purnama, tetapi sang rembulan sendiri bersembunyi di balik dindingdinding istana.

Ranjang istrinya kosong, selimutnya terlihat dilempar ke samping dengan tergesa-gesa. Shigeru menuju kamar anak-anak. Mereka juga telah menghilang. Ini tak dia perkirakan sama sekali. Senyum masam menghiasi wajahnya yang berkerut. Di mana mereka? Hanya ada satu kemungkinan.

Shigeru pergi ke ruang senjata pribadinya dan bersiap-siap.

Helm baja dihiasi ikatan rambut kuda berwarna merah dan tanduk dari kayu.

Topeng wajah berpernis untuk melindungi pipi dan rahangnya.

Sebuah *nodowa* untuk melindungi tenggorokannya, dan dua *sode* untuk melindungi bahu. *Donaka*, *kusazuri*, dan *haitate* terbuat dari baja untuk menahan peluru yang ditujukan untuk dada, selangkangan, dan pahanya. Selain dua pedangnya, Shigeru menambahkan lima pistol satu peluru buatan Inggris diikat pinggangnya.

Shigeru adalah komandan jaga malam ini. Dia tidak mengalami kesulitan mengeluarkan kudanya dari kandang. Tak seorang pun mempertanyakan kemunculannya. Saat dia memerintahkan agar gerbang dibuka, gerbang pun terbuka dan dia langsung menderap kudanya keluar istana.

Kediaman mertuanya, Yoritada, berada di pegunungan timur yang tak berapa jauh. Ketika Shigeru tiba di sana, dia menemukan Yoritada dan selusin pengikutnya menunggu-nya di luar dinding. Mereka semua berpakaian tempur lengkap seperti dirinya. Enam dari para samurai itu membawa senjata yang siap dibidikkan.

"Jangan mendekat," kata Yoritada, "atau kamu akan ditembak mati."

"Aku datang untuk menjemput istri dan anak-anakku," kata Shigeru. "Suruh mereka keluar dan aku akan pergi dengan damai."

"Umeko bukan istrimu lagi," jawab Yoritada. "Dia telah kembali ke rumahku dan meminta perlindungan untuknya dan anak-anaknya."

Shigeru tertawa seakan-akan pernyataan Yoritada itu benar-benar menggelikan. "Perlindungan? Dari apa?"

"Shigeru," Yoritada berkata dengan suara penuh kesedihan, "pikiran dan ruhmu tidak sehat. Aku telah memperhatikan selama berminggu-minggu. Malam ini, Umeko datang kepadaku sambil berurai air mata. Katanya, kamu berbisik-bisik sendiri terus menerus, siang dan malam, tentang siksaan berdarah di neraka. Anak-anakmu takut berada di dekatmu. Aku mohon, mintalah bimbingan kepada Lord Kiyori. Ayahmu orang bijak. Dia akan menolongmu."

"Dia tak akan menolong siapa pun," kata Shigeru, melihat dengan seksama menunggu kesempatan menyerang. "Lord Kiyori malam ini mati diracuni dengan empedu ikan kembang beracun."

"Apa?" Yoritada tersandung satu langkah ke depan mendengar perkataan Shigeru. Berita itu juga membuat para samurai pengawal Yoritada terkejut. Sekarang. Inilah saat yang tepat untuk bertindak.

Shigeru memacu kudanya ke depan, menembakkan pistolnya dan membuangnya secepat dia bisa. Dia bukan penembak yang baik dan tidak mengenai seorang pun. Tujuannya hanyalah untuk lebih membingungkan anak buah Yoritada.

Usahnya tersebut berhasil. Hanya dua dari penembak yang berhasil mendekati sasaran. Kedua peluru itu mengenai kudanya sehingga terjatuh.

Shigeru melompat dari pelana, begitu mendarat dia langsung berlari, melumpuhkan ayah mertuanya dengan satu sabetan katananya. Menyabet dengan pedang katana di tangan kanan dan menusuk dengan pedang *tanto* di tangan kiri, Shigeru membunuh dan melukai setiap lawannya bahkan sebelum debu yang meruap akibat kejatuhan kudanya hilang.

Di dalam gerbang, ibu mertuanya, Sadako, telah menunggu dengan empat pelayan. Setiap orang menghunus *naginata*, belati panjang yang biasa menjadi senjata samurai wanita.

"Setan terkutuk," Sadako memuntahkan kemarahannya. "Aku sudah memperingatkan Umeko agar tidak menikahimu."

"Seharusnya dia mendengar nasihatmu," timpal Shigeru.

Shigeru menemukan Umeko dan anak-anaknya di ruang minum teh di halaman dalam. Ketika di maju ke arah pintu, pedang katana berukuran anak-anak menusuk melalui kertas soji yang melapisi rangka kayu. Pedang itu merobek alis kirinya, hampir saja mengenai matanya.

"Jika masuk kau akan mati!" suara kecil yang berani membentakinya tanpa rasa takut sama sekali. Itu adalah suara anaknya yang terkecil, baru enam tahun, Nobuyoshi. Shigeru dapat membayangkan kondisi di dalam

ruangan minum teh itu. Nobuyoshi, berjaga di depan pintu dengan katana terhunus tepat membidik di titik mata. Di belakangnya, Umeko dan dua anak perempuan mereka, Emi dan Sachi.

Shigeru menggunakan ujung katananya untuk membuka pintu. Nobuyoshi melihatnya dan tersentak. Anak itu segera mundur. Sebenarnya, lebih baik jika anak itu tetap berdiri siaga di tempatnya karena pintu ruang minum teh yang kecil akan membatasi gerak Shigeru saat masuk. Tetapi, Shigeru tak bisa menyalahkannya. Dia tahu, dirinya pasti terlihat mengerikan. Dari kepala hingga kaki badannya berlumuran darah delapan belas orang yang telah dibantainya. Sembilan belas, jika Shigeru menghitung darah dari lukanya. Darah menetes dari luka di lehernya akibat tusukan ibu mertuanya. Jika saja dia menusuk dua senti meter lebih rendah, dia pasti berhasil membunuhnya.

Hati Shigeru diliputi rasa bangga melihat anak lelakinya. Di dalam hidupnya yang pendek, dia telah belajar dengan baik. Nobuyoshi memegang pedangnya dengan sudut yang benar, dengan pose yang benar. Posturnya seimbang sehingga memungkinkannya beregrak ke segala arah. Dan yang lebih penting, dia menempatkan dirinya, untuk melindungi ibu dan saudarasaudara perempuannya.

"Bagus, Nobuyoshi." Shigeru mengatakan kata yang sama sebelumnya, saat Nobuyoshi selesai berlatih keras dengan pedang, tombak, dan busur. Kini, Nobuyoshi sama sekali tak menjawab. Perhatiannya terpusat penuh kepada Shigeru. Putranya sedang menunggu kesempatan, mencari saat yang tepat untuk melancarkan serangan. Melihatnya, Shigeru merasa putranya pantas mati seperti seorang samurai sejati. Shigeru pun pura-pura terjerembab saat melangkah ke depan.

"Aaaiiii!" dengan teriakan keras yang mengekspresikan komitmen penuh, Nobuyoshi menyerang celah terbuka di leher Shigeru. Putranya melakukan apa yang harus dilakukan seorang samurai. Dia larut dalam serangan, tanpa memikirkan apa pun, bahkan dirinya sendiri. Pada saat itu,

Shigeru menyabetkan pedangnya dengan cepat, tubuh Nobuyoshi terus merangsek ke depan, sementara kepalanya jatuh menggelinding di lantai.

Emi dan Sachi berteriak ketakutan dan saling berpelukan, air mata mengucur di pipi mereka. "Mengapa, Ayah, mengapa?" teriak Emi.

Umeko menghunus belati di tangan kirinya. Di tangan kanan, dia memegang sebuah pistol derringer. Dia mengangkat pistol itu dan menembak. Pelurunya mengenai helm bajanya dan mental. Umeko menjatuhkan pistol dan menggantinya dengan belati.

"Aku selamatkan kamu dari dosa yang lebih besar," Umeko berkata. Dengan dua gerakan cepat dia mengiris tenggorokan kedua anak perempuannya. Darah mereka menyembur membasahi kimono tidur sutra berwarna pucat. Kemudian Umeko menatap langsung ke mata Shigeru. "Semoga Buddha yang penuh kasih membimbingmu dengan selamat ke Tanah Murni," dan dia langsung menusukkan belati itu ke tenggorokannya.

Shigeru duduk di lantai ruang minum teh, di tengah-tengah reruntuhan berdarah kehidupannya, memegang satu pedang di setiap tangan. Dia memandang ke pintu masuk yang kecil. Tak berapa lama, dia pasti akan mendengar suara derap kuda pasukan dari Istana Akaoka. Shigeru mulai tertawa. Dia masih dikutuk. Tetapi, dia telah membebaskan istri dan anaknya tercinta. Mereka tak akan tersentuh oleh kengerian yang diramalkan oleh mimpi-mimpi dan pertanda yang dia alami.

II. PARA PEMIMPI INDAH

4. Sepuluh Orang Mati

Emili menunggu-nunggu malam pernikahannya dengan penuh harapan dan ketakutan. Ketakutan dipicu oleh kejijikan yang dia rasakan terhadap fisik Cromwell; sementara harapan dipicu oleh keengganan Cromwell terhadap tubuhnya. Apabila Cromwell tidak bersikap demikian, mungkin dia tak pernah mempertimbangkan lamaran pria itu. Ditambah dengan janji untuk meninggalkan Amerika, membuat lamaran Cromwell tak bisa ditolaknya. Hubungan mereka sebagai suami istri tentu tak bisa seratus persen lepas dari hubungan seksual. Adalah mustahil mengharapkan dalam sebuah perkawinan tak akan ada senggama dengan naluri binatang. Untungnya, hubungan seksual bisa diminimalisasi sesedikit mungkin jika dia menikah dengan Cromwell. Penderitaan yang akan dialaminya beberapa kali itu adalah harga yang murah untuk kesempatan yang ditawarkan Cromwell.

Kini, harapan dan ketakutan itu telah lenyap, dihancurkan oleh peluru seorang pembunuh. Jika Cromwell mati, Emily akan sendirian, dan dia tak bisa tinggal di Jepang sendirian. Tanpa perlindungan ayah, saudara laki-laki atau suami, seorang wanita tak akan punya tempat terhormat di tanah asing ini. Dia terpaksa harus kembali ke Amerika. Atau, mungkinkah ada alternative lain? Tidak bisakah dia meneruskan misi dengan Stark?

Dia melirik ke arah Stark yang sedang memandang keluar jendela. Wajah maupun posturnya tidak menunjukkan apa yang sedang dia pikirkan.

Sejak pertama mereka bertemu, Stark memang selalu menjadi teka-teki baginya.

Matthew Stark pertama kali muncul dalam kehidupan mereka baru empat bulan yang lalu. Dia muncul di rumah misi Firman Sejati di San Francisco . Saat itu, Emily sedang membagikan sup kepada fakir miskin dan tunawisma ketika dia melihat seorang pria berdiri di pintu masuk bangsal yang digunakan untuk ruangan makan.

Pakaian berkudanya sangat kotor. Topi hitam di kepalanya terlihat seakan-akan dahulu berwarna putih. Rambutnya berantakan terurai di punggung dan bahunya seperti orang Indian liar. Wajahnya kurus dengan pipi cekung dan lingkaran hitam di sekitar matanya. Janggutnya tumbuh tak rata, seakan-akan dia memotong seadanya dengan pisau. Kelihatannya, dia tak beda dengan para orang miskin lain yang dirawat Emily sehari-hari. Hanya dia tak segera ikut antri ke tempat layanan makanan, menghirup supnya pada makanan. Dia berdiri diam di pintu, tak bergerak. Matanya mengawasi seluruh ruangan, mengamati orang-orang yang duduk di meja dan yang berdiri di antrian. Lengannya tergantung di samping badannya, tidak lemas tetapi tetap waspada. Saat itulah, Emily melihat tonjolan di pinggang kanannya di bawah jaketnya yang kotor oleh debu.

Emily meminta Sarah untuk menggantikannya menuangkan sup dan mendekati orang asing itu.

Ketika Emily mendekat, pria itu dengan sopan melepas topinya dan mengganggu hormat. "Nyonya."

"Anda boleh bergabung bersama kami untuk makan malam, Saudaraku seiman dalam Kristus." Emily menggunakan sapaan yang digunakan misi Firman Sejati menyapa semua orang baru. Saudara, karena seperti kata Cromwell, bukankah semua manusia bersaudara? Kristen, karena—meski mereka tak menyadarinya—semua manusia, baik para pendosa, orang suci, dan penyembah berhala sebenarnya adalah orang Kristen di hadapan kemurahan dan pengampunan Tuhan.

"Baik, Nyonya," kata pria itu, mengganggu dengan sedikit

membungkuk. "Terima kasih." Suaranya mempunyai aksen sengau khas. Texas , tebak Emily, atau daerah sekitarnya.

"Tempat ini dilindungi dalam kedamaian Tuhan, Saudaraku." Emily mengulurkan tangan kepadanya. "Kekerasan tak boleh masuk ke sini."

Pria itu memandang kepadanya dan berkedip beberapa kali sebelum akhirnya paham. "Tidak, Nyonya," katanya. Dia membuka tali kulit yang mengikat pistolnya ke pinggang, membukanya dari pinggangnya, dan mengulurkannya kepada Emily dengan pistol masih di dalamnya.

Emily hampir menjatuhkannya. "Aku serahkan kamu kepada Tuhan dan pengampunan-Nya." Pistol itu sangat besar dan sangat berat.

"Terima kasih."

"Kita seharusnya mengatakan 'amin' pada setiap kata dari Alkitab," kata Emily.

"Tidak tahu Alkitab, Nyonya. Tidak tahu apa yang harus diamini."

"Aku serahkan kamu kepada Tuhan dan pengampunan-Nya. Itu adalah firman Tuhan. Pasal 20:32)"

"Amin," kata pria asing itu.

Emily tersenyum. Kemauannya menurut sangat menggembirakan. Tidak diragukan kalau dia telah melakukan kesalahan, mungkin dengan senjata yang kini dipegangnya. Dan, mungkin dengan senjata lain, yang gagangnya dia lihat tergantung di sisi kiri ikat pinggangnya. Namun, tak seorang pun yang berada di luar pengampunan dan perlindungan Tuhan. "Dan itu juga," kata Emily, menunjuk dengan dagunya.

Pria itu menunduk memandang gagang senjata di pinggang kirinya, seakan-akan terkejut. "Lupa." Untuk pertama kalinya pria itu tersenyum. "Belum lama punya ini." Senjata itu lebih berupa pedang kecil daripada

pisau besar. Dia meletakkannya pistol dan sarung yang dipegang Emily.

"Uangmu lebih baik jika dihabiskan untuk membeli alat-alat perdamaian," tegur Emily.

"Amin," timpal pria itu.

"Itu hanya kata-kataku" tukas Emily, "bukan dari Alkitab."

"Tidak membelinya kok." Pria itu tersenyum lagi, senyum yang aneh. Bibirnya melengkung ke atas, sementara matanya menyipit.

"Lalu dari mana datangnya senjata itu, Saudaraku?" Menang dari judi, pikir Emily, atau lebih buruk lagi, mencuri. Dia menawarkan kesempatan kepada pria asing itu untuk mengakui kesalahan, sebagai langkah pertama memulai hidup dalam pengampunan dan kasih sayang Tuhan.

"Pisau bowie sepanjang 25 sentimeter," kata sang pria. Lalu menyadari bahwa itu tak menjelaskan apa-apa, dia menambah, "hadiah perpisahan."

Baik, rupanya tidak ada pengakuan untuk saat ini. Tetapi, Emily telah melakukan tugasnya dengan membuka jalan. Tanyanya, "siapa namamu?"

"Matthew," jawabnya.

"Aku Emily, Saudara Matthew. Panggil saja aku saudari, jangan panggil nyonya. Aku sangat senang menerima Anda makan sup bersama kami, dalam perlindungan Tuhan."

"Terima kasih, Saudari Emily," kata Saudara Matthew.

Ingatan akan masa-masa menggembirakan itu membuat air mata tibatiba menggenang di mata Emily sehingga dia tak bisa menahan air matanya turun membasahi pipi. Mengulurkan tangan melewati Cromwell yang terbaring. Stark memberikan sapu tangan kepada Emily. Dia menutupi wajahnya dengan sapu tangan itu dan menangis dalam diam, bahunya bergetar karena sedusedan yang diredam. Stark terkejut melihat

emosi seperti itu datang dari Emily. Sikapnya terhadap sang pendeta selalu sopan dan menjaga jarak. Orang yang tak tahu tak akan mengira kalau mereka bertunangan. Ini menunjukkan betapa sedikit pengetahuannya tentang wanita. Bukannya itu penting dan bukannya dia peduli. Yang penting jantung Stark masih memompa darah ke seluruh tubuh, itu saja. Kalau tidak, itu berarti jantung orang yang sudah mati.

Stark berkata, "Sebaiknya Anda beristirahat, Saudari Emily. Aku akan menjaga Saudara Zephaniah."

Emily menggeleng. Setelah menarik napas panjang beberapa kali, dia akhirnya mampu bicara. "Terima kasih, Saudara Matthew, tetapi aku tak bisa pergi. Tempatku bersama Zephaniah."

Stark mendengar gemerisik baju di lorong. Seseorang mendekat. Empat samurai yang berjaga di luar ruangan membungkuk rendah. Beberapa saat kemudian, Lord Genji muncul di pintu dengan komandan pengawalnya. Genji memandang Emily dan Stark, kemudian mengatakan beberapa patah kata kepada keempat samurai yang berjaga. Keempat samurai itu membungkuk lagi, mengucapkan sepatah kata yang terdengar seperti "*Hai*" dan bergegas pergi. Stark mengamati bahwa setiap orang di sekitar Genji sering mengatakan kata itu. Menurut perkiraannya, kata itu berarti ya. Karena orang tidak mungkin berkata tidak kepada seseorang yang bisa membunuh mereka dan keluarga mereka karena perkara sepele.

Genji tersenyum dan menyapa mereka dengan bungkukan rendah. Sebelum Stark dan Emily berdiri, Genji telah duduk bersimpuh di sebelah mereka dengan nyaman. Dia mengatakan sesuatu dan menunggu. Stark merasa seakan-akan Genji sedang menunggu jawaban mereka.

Stark menggeleng. "Maafkan saya Lord Genji. Kami berdua tidak bisa bahasa Jepang."

Geli, Genji berpaling kepada Saiki dan berkata, "Dia pikir aku bicara

dalam bahasa Jepang."

Saiki berkata, "Apa dia bodoh? Apa dia tak mengenali bahasanya sendiri?"

"Rupanya, dia tidak mengenali bahasanya jika aku yang mengucapkannya. Aksentu pasti jauh lebih buruk dari perkiraanku. Tetapi, aku mengerti ucapannya. Setidaknya itu menggembirakan." Genji kembali menggunakan bahasa Inggris dan berkata kepada Stark dan Emily, "Bahasa Inggris saya tidak bagus, saya mohon maaf."

Stark menggeleng lagi. Yang bisa dia katakan adalah mengatakan apa yang telah dia katakan, "Maaf." Mulainya. Tetapi, Emily memotong.

"Anda bicara bahasa Inggris," katanya kepada Genji. Atau, setidaknya dia berusaha berbicara bahasa Inggris. Mata Emily yang masih basah oleh air mata melebar terkejut.

"Ya, terima kasih," kata Genji. Dia tersenyum seperti seorang anak kecil yang telah senang karena berhasil menyenangkan orang dewasa. "Saya mohon maaf karena suara bahasa Inggris saya tidak enak di telinga Anda. Lidah dan bibir saya mengalami kesulitan besar mengucapkan kata-kata Anda."

Yang didengar Emily adalah serangkaian suku kata aneh dalam ritme umum bahasa Inggris, "*Yehsu, sankyu, I lee-glt-to zah offen-su to yo-ah ee-ahsu. My than-gu ahn my rip-su ha-bu glate difficurty with zah shay-pu0su of yo-ah wod-zuh,*"

Emily berjuang untuk memisahkan satu bunyi dari bunyi berikutnya. Jika dia bisa menebak beberapa kata, mungkin dia bisa menebak apa yang dikatakan Genji. Apakah tadi dia mengucapkan kata "sulit" (*difficulty*)? Emily berpikir mungkin ide bagus jika dia mengulang kata itu dalam jawabannya.

Dengan hati-hati dia berkata, "Setiap kesulitan (*difficulty*) dapat diatasi jika kita mau berusaha."

Ah, jadi begitu cara mengucapkannya, pikir Genji. *Difficulty* dengan "el" yang diucapkan dengan menggerakkan lidah hingga menyentuh langit-langit di tenggorokan.

"Sulit tetapi tidak mustahil," balas Genji. "Ketulusan dan ketekunan pasti menghasilkan."

Aksen Genji terdengar aneh dan susah dimengerti tetapi ada konsistensi di dalamnya yang membuat kata-katanya menjadi jelas semakin lama Emily mendengarnya. Selain itu, Genji cepat belajar. Sekarang, pengucapan kata "sulit" dalam bahasa Inggris lebih mendekati pengucapan Emily.

"Lord Genji, bagaimana bisa Anda belajar bahasa kami?"

"Kakek saya meminta agar saya belajar bahasa Inggris. Dia yakin bahasa ini akan berguna bagi saya." Bahkan, Lord Kiyori menekankan bahwa Genji wajib belajar bahasa Inggris. Karena dalam sebuah mimpinya, di melihat Genji berbicara dengan para penutur bahasa Inggris.

Percakapan itu, kata Lord Kiyori, suatu saat akan menyelamatkan nyawa Genji. Genji saat itu baru tujuh tahun. Katanya, jika mimpi kakeknya memang nyata, mengapa dia harus repot-repot belajar? Ramalan mengatakan dia akan berbicara bahasa Inggris. Jadi, ketika saatnya tiba, dia pasti bisa berbicara bahasa Inggris.

Lord Kiyori tertawa terbahak-bahak. Ketika saatnya tiba, Lord Kiyori berkata, Genji akan bisa berbicara bahasa Inggris karena saat ini Genji akan mulai mempelajarinya.

Larangan Shogun terhadap orang asing saat itu masih berlaku. Pengajar dari pembicara asli tidak mungkin didapatkan. Jadi, pelajaran

bahasa Inggris Genji hampir seluruhnya menggunakan buku. Kata-kata di buku ternyata jauh berbeda dengan kata-kata di lidah dan di telinga.

Stark berkata kepada Emily, "Kamu mengerti kata-katanya."

"Ya, dengan usaha. Apa kamu tidak, Saudara Matthew?"

"Sama sekali tidak, Saudari Emily." Bagi Stark, Genji terdengar seperti berbicara dalam rangkaian suku kata yang tak bisa dimengerti. Yang didengar Emily sebagai bahasa Inggris, terdengar lebih pelan, dengan rangkaian suku kata dalam kelompok lebih kecil, seperti gumaman daripada kata-kata yang jelas. Perbedaan itu sama sekali tidak membuat Stark lebih bisa mengerti apa yang diucapkan Genji, meski dia mendengar dengan seksama.

Genji berkata pelan sekali. "mungkin jika saya berbicara dengan pelan sekali?"

Yang didengar Stark, "*Pah-ha-pu-su i-fu-aye su-pee-ku-be-li-shrow-ree?*" Yang bisa dia lakukan hanyalah menggelengkan kepala lagi.

"Maaf, Lord Genji. Telinga saya tidak sebijak telinga Saudari Emily."

"Ah," kata Genji. Dia tersenyum kepada Emily, "Ini memang ironis, tetapi Anda harus menerjemahkan bahasa Inggris saya ke bahasa Inggris untuk Tuan Stark sehingga dia bisa mengerti"

"Suatu kehormatan bagi saya," jawab Emily, "dan saya yakin ini hanya sementara. Ini hanya masalah menjadi biasa terhadap ciri khas satu sama lain."

Genji berkedip. "Anda berbicara terlalu cepat, Nona Gibson. Saya tidak bisa mengerti kali ini."

"Maafkan saya, Lord Genji. Saya terlalu terbawa oleh antusiasme saya." Emily mempertimbangkan untuk mengubah kata-katanya

menggunakan kata-kata yang lebih sederhana. Tetapi, melihat mata lembut sang bangsawan itu, dia memutuskan untuk tidak menyederhanakan kata-katanya. Dalam mata Genji, Emily melihat sebuah jiwa dengan kepekaan tinggi. Genji pasti tahu jika dia menyederhanakan kata-katanya. Dia akan merasa terhina, dan lebih buruk lagi dia akan teringgung. Maka, Emily mengulang kata-katanya dengan hati-hati.

Saiki berlutut di pintu, tak berapa jauh dari mereka. Dia cukup jauh untuk tidak mengganggu pembicaraan mereka. Tetapi, dia juga cukup dekat untuk dengan cepat menyelipkan dirinya di antara tuannya dengan orang-orang asing itu, dan jika perlu membunuh Stark. Kelihatannya memang tidak ada bahaya mengancam. Namun, Saiki tetap waspada. Meski sang wanita kelihatan tak berbahaya, dia juga tetap mengawasinya.

Sekelompok orang kini berkumpul di belakang Saiki. Empat penjaga tadi, kini membawa tempat tidur bergaya Barat. Hide dan Shimoda juga bersama mereka membawa perabotan tambahan. Sang pelayan, Hanako, tiba dengan peralatan minum teh gaya Inggris di atas nampannya. Mereka semua memandang terlongong-longong pada pemandangan di dalam ruangan.

"Lord Genji berbicara dalam bahasa orang asing," bisik Hide.

Saiki tetap mempertahankan kewaspadaannya. Tanpa berpaling, dia berkata pelan. "Kalau kamu tetap melanggar disiplin, Hide, kamu akan menghabiskan malam pengantinmu di kandang kuda dan bukan di pelukan mempelaimu."

Malam pengantin? Hide ingin tertawa. Itu tak kan terjadi. Tuan mereka hanya mengatakan hal itu sambil lalu saja, tak lebih. Hanya bebek tua tanpa humor seperti Saiki yang akan menganggap hal itu serius. Hide berpaling kepada Shimoda dan tersenyum geli. Tetapi, temannya itu malah tersenyum penuh arti. Di sampingnya, Hanako, yang pipinya biasanya pucat kini memerah malu, dan menunduk memandangi nampan yang

dibawanya. Hide ternganga. Kenapa dia selalu tak tahu apa yang terjadi hingga semuanya terlambat?

Saiki maju dengan berlutut. "Tuanku, perlengkapan untuk para orang asing."

"Bawa masuk." Kepada Emily dan Stark, Genji berkata, "Mari kita minggir sebentar, sementara ruangan ini dilengkapi agar lebih nyaman." Genji melihat, baik Emily maupun Stark mengalami kesulitan berdiri. Mereka harus membungkukkan punggung dahulu dan mendorong dengan tangan, seperti anak-anak yang sedang belajar berdiri. Stark berdiri lebih dahulu dan segera menolong Emily. Apa semua pria asing memperlakukan wanitanya dengan rasa hormat yang berlebih-lebihan? Atau, hanya para misionaris? Apa pun alasannya, sungguh mengagumkan bagi seorang pria untuk bersikap sangat sopan kepada seorang wanita yang tak enak dilihat.

Mudah untuk bersikap sopan dan hormat kepada wanita cantik. Tetapi, wanita yang jelek membutuhkan tekad yang lebih kuat.

Ranjang, kursi-kursi, dan meja ditata dengan cepat sebelum kesemutan Stark sembuh dan darah kembali mengalir normal di kakinya. Cromwell tetap tidak sadar ketika para samurai itu mengangkatnya ke tempat tidur. Selimut-selimut yang digelar di lantai menghitam terkena noda darah, dan darah yang masih mengalir kini menodai kain linen bersih di tempat tidur di bawah Cromwell. Warna darah dan bau luka Cromwell menunjukkan kepada Stark bahwa peluru menerobos masuk organ pencernaan dan perutnya. Racun dan asam dari organ-organ itu kini menyebar ke organ dan bagian tubuhnya yang masih sehat.

"Apa tidak sebaiknya kita istirahat di ruang sebelah?" kata Genji. "Para pelayan ini akan menunggu Tuan Cromwell. Mereka akan memanggil kita jika ada perubahan."

Emily menggeleng. "Jika dia terbangun, mungkin dia akan merasa nyaman jika melihatku."

"Baiklah. Kalau begitu mari kita duduk di pinggir kursi. Seperti saat bersimpuh di lantai, dia menggunakan posturnya untuk mempertahankan kelurusan tulang punggungnya. Sementara, Emily dan Stark segera bersandar ke sandaran kursi dan membiarkan sandaran kursi itu menahan punggung mereka. Itu kelihatan kurang sehat untuk tubuh. Tetapi, Genji berpikiran terbuka. Dia pun mencoba bersandar. Hanya dalam beberapa detik, dia merasa organ-organ perutnya bergeser dari sumbunya. Dia memandang ke arah Cromwell. Pria itu mungkin bisa bertahan selama satu atau dua jam. Genji tak yakin dia bisa bertahan duduk di kursi selama itu

Stark juga sedang memandangi Cromwell, tetapi dia tidak memikirkan tentang kematian sang pendeta. Pikirannya melayang ke rumah misi Firman Sejati yang telah didirikan di wilayah Yamakawa, di barat laut Edo. Sebelas misionaris telah pergi ke sana setahun lalu. Di antara sebelas itu,

ada satu orang yang sangat ingin ditemui Stark.

Stark, Emily, dan Genji duduk di samping ranjang Cromwell, menunggui kematiannya.

"Saat itu tidak ada kesempatan untuk menembak Genji di pelabuhan," kata Kuma. Dia tidak akan mengatakan kepada kliennya bahwa dia telah mengambil senapan kosong. Bagi seorang ninja, reputasi adalah hal terpenting. Jadi, mengapa harus merusaknya?

"Aku susah mempercayai itu," kata Kawakami.

"Tetapi, memang begitu kenyatannya."

"Jelaskan lagi mengapa kamu menembak misionaris itu."

Kesalahan yang lain, meski tidak terlalu penting. Misionaris yang dua bidik, yaitu misionaris yang bersikap dingin dan berjalan di dekat joli, tersandung tepat saat Kuma menembak. Dia hampir-hampir mengira, pria asing itu melihat ke arahnya, mengetahui keberadaannya, dan menjatuhkan diri untuk menghindari tembakan. Tetapi, itu sangat tidak mungkin. Bahkan, seorang ninja terlatih tak akan mudah mendeteksi keberadaan Kuma. Dia pasti tersandung. Kuma mempertahankan ekspresi percaya diri di wajahnya. Tidak mungkin Kawakami tahu bahwa tembakannya hanya kebetulan.

Katanya, "Yang tertembak adalah pria yang lebih tua. Saya rasa dia adalah pemimpin mereka. Kematiannya akan lebih menyakitkan bagi Genji dan para simpatisan Kristen lainnya. Saya pikir Anda akan senang."

Kawakami mempertimbangkan situasi. Tidak pantas memang jika Kuma membuat keputusan penting berdasarkan pertimbangannya sendiri. Tetapi, dia juga paling efektif jika dibiarkan bebas bertindak jika kesempatan muncul. "Jangan lakukan apa-apa lagi terhadap Genji. Jika muncul kesempatan untuk menyerang para misionaris, lakukan saja, tetapi

hanya jika mereka benar-benar berada di bawah perlindungan klan Okumichi.” Peristiwa yang memalukan bagi Okumichi itu benar-benar menyenangkan jika terjadi.

“Maksud Anda saat mereka berada di Istana Bangau yang Tenang?”

“Ya.”

“Itu tak akan mudah.”

Kawakami meletakkan uang emas sepuluh ryo di atas meja dan mendorongnya ke arah Kuma. “Teruskan mengawasi Heiko. Aku tak yakin dia mengingat apa yang seharusnya dia ingat.”

Kuma membungkuk, menghabiskan tehnya, dan menyelinap keluar pintu. Semuanya berjalan lebih mudah dari yang dia kira. Kawakami biasanya menanyakan banyak pertanyaan. Hari ini dia terlihat kurang konsentrasi. Tidak masalah. Dia kini sepuluh ryo lebih kaya. Lebih penting lagi, dia masih ditugaskan mengawasi Heiko. Gratis pun dia mau melakukannya. Tetapi, dibayar untuk mengawasi Heiko benar-benar anugrah. Namu Amida Butsu.

Kuma sang Beruang berjalan tangkas, tetapi tidak terlalu cepat, ke arah distrik Tsukiji. Siapa pun yang memperhatikannya akan melihat seorang petani gemuk, botak, separuh baya dengan ekspresi wajah cerah dan tak begitu pintar. Tak seorang pun akan melihatnya sebagai ninja paling mematikan di provinsi ini.

Tak seorang pun tahu. Setidaknya, tidak pada saat yang tepat. Kawakami sangat susah berkonsentrasi pada laporan Kuma. Dia tak bisa berhenti memikirkan laporan Heiko. Benar-benar pembantaian besar. Ayah dan anak terbunuh pada jam yang sama. Akar dan batang dirusak total, dan bukan karena kebencian musuh melainkan karena kegilaan. Mungkinkah kisah yang mengerikan itu benar-benar terjadi? Hingga ada konfirmasi dari sumber lain, Kawakami hanya dapat berharap jika itu memang benar,

kegagalan Kuma membunuh Genji sangatlah menguntungkan. Jauh lebih baik jika klan Okumichi hancur dari dalam daripada dihancurkan dari luar.

Kawakami memejamkan matanya dan hanyut dalam perenungan. Pada tahun keempat belas kekuasaan Kaisar Go-yozei, dua setengah abad lalu, Bangsawan Agung Minato, Reigi, mengikuti Bangsawan Agung Akaoka, Nagamasa bertempur melawan tentara Tokugawa. Reigi percaya pada kemampuan meramal Nagamasa. Saat itu, Nagamasa berkata, klan Tokugawa akan hancur. Doa melihatnya dalam visinya. Nagamasa tewas, kematian yang pantas bagi tukang ramal palsu. Reigi, memihak Nagamasa, juga tewas. Begitu pula istrinya, selir-selirnya dan semua anaknya, kecuali satu, seorang anak perempuan yang menikah dengan seorang bangsawan junior di Tokugawa. Dia menjadi nenek moyang Kawakami. Dari generasi ke generasi, dari nenek ke ibu ke anak, cerita itu terus diulang, dan para nenek, para ibu dan para anak perempuan menceritakan kisah itu kepada cucu dan anak-anak lelaki mereka.

Jika tidak gara-gara Nagamasa, Kawakami dan leluhurnya pasti menjadi Bangsawan Agung Minato, dengan kekuasaan besar, tidak hanya sekedar bangsawan Hino, yang hanya besar namanya tanpa kekuasaan riil.

Kini, kelanjutan garis darah Nagamasa bergantung pada satu orang.

Genji.

Merenung dalam diam, Kawakami berpikir bagaimana dia bisa menciptakan cara untuk memutuskan garis darah Nagamasa dengan cara yang paling menyakitkan, dan paling hina untuk memutuskan garis darah Nagamasa. Rahib yang mereka panggil Jimbo kembali ke Kuil Mushindo sore hari. Sohaku dapat mendengar suara riang anak-anak jauh sebelum mereka muncul. Kemana pun Jimbo pergi, dia selalu diikuti serombongan anak-anak dari desa terdekat.

“Jangan pulang dulu, Jimbo!”

"Ya, jangan pergi!"

"Ini kan masih sore!"

"Buat apa rumput itu? Kamu nggak akan memakannya kan?"

"Nenekku bilang, kamu boleh makan bersama kami, Jimbo. Kamu mau kan? Apa kamu nggak bosan dengan makanan di kuil?"

"Ceritakan satu dongeng lagi! Satu saja!"

"Jimbo, ceritakan lagi bagaimana malaikat Buddha datang dari Tanah Murni dan menunjukkan jalan padamu!"

"Jimbo! Jimbo! Jimbo! Jimbo!"

Sohaku tersenyum. Suara terakhir itu adalah suara Goro, anak terbelakang yang merupakan anak dari wanita idiot dari desa. Dia besar, bahkan lebih besar dari Jimbo, yang satu kepala lebih tinggi dan 25 kilogram lebih berat dari pria mana pun di wilayah Yamakama. Sebelum Jimbo tiba, Goro hanya bisa merintih, mengerang, menangis dan berteriak, tetapi tak bisa bicara. Kini, dia punya satu kosakata yang selalu dia gunakan.

"Jimbo! Jimbo!"

"Berhenti!" Jimbo sampai ke gerbang. Dia melihat para rahib dengan senjata tongkat bambu sedang berjaga di sekitar ruangan senjata. Kepala Kuil Sohaku duduk bermeditasi di samping pintu ruangan senjata yang dibarikade.

"Apa yang terjadi?"

"Aku mau lihat, aku mau lihat!"

"Berani taruhan itu pasti si orang gila. Dia pasti lepas lagi."

"Jimbo! Jimbo! Jimbo!"

"Diam, bodoh! Kami semua tahu siapa namanya."

"Pulanglah," kata Jimbo, "atau besok aku nggak akan pergi ke desa."

"Oh, kalau kamu pulang sekarang, kami akan ketinggalan hal seru."

"Ya! Waktu itu si orang gila melempar orang ke atas dinding!"

Jimbo memandang tegas kepada anak-anak. "Aku juga nggak akan ke desa lusa."

"Oh, baiklah. Ayo, kita pulang."

"Tapi, kamu datang ke desa kan besok?"

"Janji?"

"Aku janji," kata Jimbo.

Dua anak perempuan terkecil di antara mereka menggandeng tangan Goro. Jika dia menolak, kedua ajak itu pasti tak bisa memaksanya. Tetapi, Goro selalu patuh kepada wanita. Wanita tua, muda, dan anak-anak perempuan. Mungkin beberapa ajaran keras atau lembut dari ibunya bisa bertahan di otaknya yang lemah. Ketika kedua anak perempuan itu menarik tangannya, dia pergi bersama mereka tanpa melawan.

"Jimbo!"

Jimbo berdiri dan memandang hingga anak-anak itu menghilang di belokan jalan sempit ke lembah. Dia tidak berpaling hingga anak yang terakhir hilang dari pandangannya. Cahaya siang memudar pada jam macan. Kini, saatnya menyiapkan makan malam. Jimbo langsung menuju dapur. Dia sama sekali tak punya keingintahuan tentang situasi luar biasa yang terjadi di kuil. Jika memang dia harus tahu, kepala kuil pasti akan memberitahunya.

Dengan hati-hati dan rasa syukur, dia mencuci rumput-rumput liar

yang telah dia kumpulkan dari gunung. Tak berapa lama, helai-helai rumput itu akan diiris kecil-kecil. Sebagai penghias makanan, menambah rasa, dan warna pada makanan sederhana para rahib. Selama tinggal di kuil, Jimbo tak lagi memperhatikan bulan dan hari. Musim lebih mudah dia kenali. Saat ini musim dingin. Dan, Natal dirayakan pada musim dingin. Bahkan, mungkin hari ini Natal. Jimbo bukan lagi seorang Kristen, tetapi dia tidak melihat kejelekan mengingat Natal. Kata-kata Buddha dan Yesus Kristus memang jauh berbeda, tetapi apakah pesannya juga berbeda? Tak terlalu jauh berbeda, menurutnya.

"Jimbo, rahib kepala ingin bertemu denganmu." Taro melongok di pintu dapur. Dia memakai baju bepergian dengan celana dan jaket berkuda menggantikan jubah rahibnya. Dua pedang tersandang di pinggangnya. Di luar terdengar ringkik seekor kuda.

Jimbo mengikuti Taro ke ruangan senjata. Kepala kuil mengisyaratkan agar Jimbo mendekat. Kepada Taro dia berkata, "Pergilah." Taro membungkuk, melompat ke kudanya dan menderap keluar gerbang. Malam menjelang. Taro harus berkuda melewati daerah berbahaya di wilayah Yoshino. Dalam hati, Jimbo mengucapkan doa untuk keselamatan temannya.

"Binatang logam raksasa memuntahkan api." Suara Shigeru terdengar dari dalam ruangan senjata. "Bau busuk bangkai terbakar meruyak ke manamana.

Sohaku berkata, "Apa kata-kata itu terdengar seperti ramalan bagimu, Jimbo?"

"Hamba tak tahu bagaimana ramalan seharusnya berbunyi, Rahib Kepala."

"Aku pikir Kristen adalah agama para nabi yang bisa meramal masa depan."

"Hamba tak tahu. Hamba bukan Kristen."

"Tapi kamu dulu ya," kata Sohaku. "Dengarkan, apa itu ramalan?"

"Para peramal kadang orang gila," kata Jimbo, "tapi tak semua orang gila itu adalah peramal."

Sohaku mendnegus. "Aku tak gila dan aku bukan peramal. Itulah masalahku." Lord Genji telah memberikan instruksi jelas. Jika pamannya mulai meramal, dia harus segera diberi tahu. Bagaimana Lord Genji bisa tahu pamannya akan mulai meramal, tentu juga merupakan ramalan Lord Genji. Atau kegilaan. Betapa hidup akan lebih mudah jika Sohaku menjadi pengikut bangsawan agung yang melihat kemarin pada masa lalu, hari ini pada masa sekarang. Mending Lord Kiyori setidaknya punya sifat sebagai pejuang sejati. Sedangkan, anak dan cucunya menurut Sohaku kurang memperhatikan disiplin jalan samurai.

"Tidak ada Shogun," kata Shigeru. "Tidak ada pedang. Tidak ada kunciran samurai. Tidak ada kimono."

"Aku telah memutuskan ini adalah ramalan," Sohaku berkata, "dan aku telah memberi kabar ke Lord Genji. Taro akan sampai ke Edo dalam sehari semalam. Dia akan kembali dengan tuan kami dalam tujuh hari. Kamu akan bertemu dengannya saat itu."

"Apakah memang hamba pantas mendapatkan kehormatan itu? Hamba belum tentu orang asing yang disebutkan dalam ramalan Lord Kiyori."

Ramalan yang dimaksud Jimbo adalah ramalan yang menyatakan bahwa pada Tahun Baru seorang asing akan menjadi kunci kelangsungan klan Okumichi. Itu adalah ramalan yang tidak begitu dipercayai Sohaku. Dia memang tidak begitu percaya ramalan. Lagi pula, jika Lord Kiyori bisa melihat masa depan dengan baik, mengapa dia tidak bisa mencegah pembunuhan terhadap dirinya? Namun Sohaku memang tidak dituntut untuk percaya ramalan. Dia hanya dituntut untuk mematuhi perintah junjungannya. Dan bahkan, kadang perintah itu juga terbuka untuk dipertanyakan. Seberapa terbuka Sohaku belum memutuskan.

Sohaku berkata, "Kamu satu-satunya orang asing yang dikenal klan kami. Tahun Baru hampir tiba. Siapa lagi yang lain?" Saat ini, Sohaku lebih tertarik kepada Shigeru. Ada kemungkinan, Sohaku dapat mengejutkannya dan menangkapnya kembali. Kalau tidak, mereka akan sangat malu ketika Lord Genji tiba. Mereka adalah pasukan kavaleri terbaik klan mereka. Tetapi, lihat sekarang, mereka tidak bisa masuk ke ruangan senjata gara-gara seorang gila, orang gila yang seharusnya mereka jaga.

"Hamba akan menyiapkan makan malam Lord Shigeru." Jimbo membungkuk dan kembali ke dapur. Dia telah belajar tata cara Jepang dengan baik hanya dalam waktu singkat. Sohaku sangat terkesan dengan cara belajar Jimbo belajar bahas Jepang. Konsul Amerika, Townsend Harris,

telah tinggal di Jepang selama empat tahun lebih, tetapi baru bisa mengucapkan beberapa patah kata Jepang dengan ucapan yang sangat buruk. Sohaku menyaksikannya sendiri ketika dia menemani Lord Kiyori mengunjungi rumah baru diplomat itu di Edo. Sementara, hanya satu tahun Jimbo sudah dapat berbicara lancar seperti orang Jepang asli.

“Cacat ada di mana-mana. Karena kelahiran, karena kecelakaan, dan karena kesengajaan.” Sohaku mendengarkan gumaman yang terus terdengar dari dalam. Jika gagal menangkap Shigeru sekarang, dia pasti akan menangkapnya di satu dua hari mendatang. Bahkan, orang gila juga butuh tidur. Keajaiban terus-menerus terjadi tanpa henti, keajaiban visi, pemahaman, dan kekuatan.

Dia berjalan di atas air bersama Yesus

Dia berdiri di depan semak terbakar bersama Musa

Dia terbang bersama di atas arena Perang Armageddon dengan Jibril

Disegarkan kembali oleh semangat suci, dia terbangun di tempat lain dan menemukan dirinya dianugrahi kemampuan memahami bahasa Jepang. Ketika bangsawan yang kelihatan feminim itu berbicara, Cromwell dikarunia dengan pemahaman penuh atas kata-katanya.

“Sebaiknya kita beristirahat di ruang sebelah,” kata Genji. “Para pelayan akan menunggu Tuan Cromwell. Mereka akan memanggil kita jika ada perubahan.”

Emily menggeleng. “Jika dia terbangun, mungkin dia akan merasa nyaman melihatku di sampingnya.”

“Baiklah,” kata Genji. “Mari kita duduk.”

Meski dia kini telah terbiasa dengan keajaiban. Cromwell masih tak percaya apa yang didengarnya. Dia tak tahu mana yang lebih mengejutkannya. Bahwa seperti dia, Emily juga bisa memahami makna

dari rangkaian bunyi asing yang dikatakan Genji atau bahwa bangsawan itu memahami kata-kata bahasa Inggris yang keluar dari bibir Emily. Dari semua isyarat dan pertanda besar, bukankah terlepasnya kutukan Babel ada di antara pertanda yang terbesar? Cromwell membuka matanya.

Emily tersenyum kepadanya. Mengapa air mata menetes di pipinya? "Zephaniah," katanya.

Cromwell mencoba memanggil namanya. Tetapi bukan kata-kata yang keluar dari mulutnya, cairan panas justru memenuhi mulutnya.

"Oh, Tuhan," kata Emily. Tangannya terkepal kencang menutup mulutnya. Dia pasti terjatuh ke belakang jika saja Stark tidak menangkapnya.

"Dudukkan dia," kata Stark, "dia akan tersedak darahnya sendiri."

Genji merangkul Cromwell dan mengangkat tubuh yang bergetar itu dari ranjang. Lengannya melingkari dada pria terluka itu sehingga lengan kimonoanya menghitam oleh darah yang muntah dari tenggorokan Cromwell.

"Tuanku!" Saiki melompat maju. "Mohon jangan sentuh dia! Kotoran orang asing itu akan mencemari Anda!"

"Ini adalah darah kehidupannya," kata Genji, "tidak beda dengan darahmu dan darahku."

Saiki merasa tubuh Emily yang tegang karena takut menjadi semakin tegang. Dia akan mengalami *shock*.

"Emily," panggil Stark. Dia meletakkan kepala gadis itu ke bahunya dan memutarnya membelakangi Cromwell. Stark merasa tubuh Emily melemas. Tangannya merangkul Stark. Emily menyusupkan wajah di dadanya dan menangis. Stark membimbingnya keluar ruangan. Tak berapa jauh dari sana ada taman kecil, dia akan membawa Emily ke sana. "Ayo.

Tidak ada lagi yang bisa kita lakukan.”

Di lorong menuju taman, mereka berpapasan dengan dua pria yang tergesa-gesa menuju ruangan yang baru saja mereka tinggalkan. Keduanya mengenakan pdang samurai, tetapi kepala pria yang kedua gundul dan pakaiannya kasar serta sederhana. Dia sepertinya baru datang dari jauh dan tergesa-gesa. Debu bercampur keringat menjadi lumpur yang mengotori wajahnya.

“Tidak, Saudara Matthew,” kata Emily. “Aku tak bisa meninggalkan Zephaniah sendirian.”

“Saudara Zephaniah tak lagi sendiri,” kata Stark. “Dia kini bersama orang-orang yang diberkati di rumah Sang Juru Selamat.”

Saiki sangat kaget dan ngeri. Orang asing itu memuntahkan darahnya ke Lord Genji. Lebih buruk lagi, dia mati dalam rangkulannya. Pendeta Shinto harus segera dipanggil untuk membersihkan Lord Genji. Kemudian, segera setelah mayat orang asing itu dikeluarkan, ruangan ini juga harus dibersihkan dari kejahatan dan setan. Seprai, kasur, perabotan, tatami, semua harus dikeluarkan dan dibakar. Saiki sendiri tak peduli. Semua agama dianggapnya dongeng belaka. Tetapi, ada beberapa pria yang memang percaya pada takhayul kuno.

“Tuanku,” kata Saiki, “orang asing itu tak bisa ditolong lagi. Mohon biarkan orang lain yang mengurus mayatnya.”

“Dia tidak mati,” kata Genji. “hanya tidur.”

“Tidur?” Tak mungkin. Saiki mendekat. Bau busuk yang meruyak dari si orang asing membuatnya mual. Tetapi, dia melihat dada orang asing itu perlahan naik turun, dan dia mendengar suara udara keluar masuk hidungnya yang besar.

Genji menyerahkan Cromwell ke Hanako dan satu pelayan lain.

"Dudukkan dia terus hingga Dokter Ozawa datang. Jika dia mulai tersedak lagi, lakukan apa yang diperlukan untuk membersihkan tenggorokannya, termasuk memasukkan tanganmu jika harus."

"Ya, Tuanku," kata dua pelayan itu. Mereka berjuang agar tidak muntah membaui bau busuk yang keluar dari tubuh si orang asing. Menunjukkan rasa tak senang di depan tuan mereka merupakan pelanggaran etika yang termaafkan.

"Lihat wajahnya yang tenang," Genji berkata kepada Saiki. "Dia bermimpi hal-hal yang bisa menyembuhkannya. Aku yakin dia akan hidup."

"Itu akan menjadi sebuah keajaiban."

"Dia seorang Kristen. Agamanya adalah agama yang penuh keajaiban."

"Dia memang belum mati, Tuanku, tetapi itu tak berarti dia akan bertahan hidup. Seluruh tubuhnya mengeluarkan aroma kematian."

"Mungkin tidak. Aku rasa dia tidak mandi selama perjalanan berlayar. Mungkin itu sumber baunya."

Seorang samurai dari tempat penjagaan di perbatasan menunggu di depan pintu. Ketika Genji memandang ke arahnya, dia membungkuk.

"Tuanku, seorang penunggang kuda tiba membawa pesan penting."

"Bawa dia masuk." Genji sebenarnya ingin segera melepaskan bajunya yang basah oleh darah dan segera mandi. Tetapi, semua itu harus menunggu.

Meski mengenakan pakaian sederhana dan kepalanya gundul, sang pembawa pesan tak terlihat asing. Namanya Taro. Enam bulan lalu, dia dan dua lusin pasukan kavaleri terbaik Akaoka telah mengambil sumpah suci dengan kapten mereka. Taro pasti dari tempat dia tinggal kini, Kuil

Mushindo, dan dari sana, dia pasti hanya punya satu pesan untuknya. Genji tak perlu menanyakan untuk mengetahui pesan itu.

"Tuanku," kata Taro. Dia berhenti sebentar untuk mengambil napas. "Kapten Tanaka..." Dia berhenti lagi dan membungkuk minta maaf. "Maaf, Rahib Kepala Sohaku meminta petunjuk."

Genji mengangguk. "Bagaimana situasi di pedesaan?"

"Banyak gerakan pasukan dari wilayah Yoshino. Hamba terpaksa beberapa kali keluar dari jalan utama untuk bersembunyi."

"Kamu harus lebih tepat, Taro," tegur Saiki tegas. "Bukankah kamu sudah dilatih sebagai mata-mata?"

"Ya, Pak." Taro dengan cepat menghitung dalam hati. "Lima ratus penembak berkuda dengan empat meriam menyusuri jalan utama menuju selatan ke arah Laut Dalam. Tiga ribu pasukan berjalan kaki dalam tiga kelompok brikade, berjalan pada malam hari menuju arah yang sama."

"Bagus sekali, Taro. Sekarang, istirahatlah dan bersiap-siaplah berangkat dalam satu jam."

"Ya, Tuanku."

Saiki mendesis marah. "Yoshino adalah sekutu Kurokawa. Wilayah ini hanya dipisahkan dari wilayah Anda oleh bentangan sempit Island Sea. Mereka mungkin berencana mengambil keuntungan dari kematian kakek Anda."

"Aku meragukannya. Shogun tidak akan mengizinkan serangan ke Akaoka. Dia terlalu khawatir terhadap orang asing sehingga tak mungkin mengambil resiko membiarkan gangguan internal."

"Shogun hanyalah guyonan," kata Saiki. "Gelarnya sebagai Orang Barbar Hebat yang Menundukkan Para Jenderal jauh lebih hebat dari

dirinya, seorang anak laki-laki berumur empat belas tahun yang dikelilingi para pengecut dan idiot sebagai penasihat."

"Mungkin dia memang tidak mempunyai kekuatan seperti para nenek moyangnya," kata Genji, "tetapi tak seorang bangsawan pun berani menantanginya secara terbuka. Tentara Shogun masih yang terkuat di Jepang. Dan tak ada bangsawan lain yang mempunyai angkatan lau seperti pasukan Shogun." Dia berpikir sejenak. "Ini sebenarnya berita bagus. Dengan perhatian mereka tertuju ke barat, maka bepergian ke utara tidak akan begitu membahayakan."

"Tuanku, Anda tentu tak bermaksud pergi ke kuil sendiri kan?"

"Aku harus. Rahib Kepala Sohaku meminta petunjuk berarti sesuatu telah terjadi yang membutuhkan kehadiranku. Jangan khawatir, Saiki. Aku tidak akan melakukan perjalanan dengan pengawal lengkap. Itu akan terlalu menarik perhatian. Aku akan pergi secara *incognito* dengan Taro." Genji melihat ke sekitarnya. "Hide dan Shimoda juga."

Kedua samurai itu membungkuk. "Ya, Tuanku. Terima kasih. Kami akan bersiap-siap."

"Bawa busur dan panah, tetapi jangan bawa senjata api," kata Genji, "dan tanpa perisai. Hanya sebuah ekspedisi berburu yang santai. Jangan pakai lambang keluarga di pakain kalian."

"Ya, Tuanku. Kami mengerti dan patuh." Hide dan Shimoda segera keluar ruangan.

Saiki maju ke depan dengan tetap berlutut dan membungkuk rendah. "Tuanku, mohon pertimbangkan kembali. Belum satu jam lalu telah terjadi usaha pembunuhan terhadap Anda. Seorang asing yang menjadi tamu Anda terluka parah. Seluruh Edo telah mendengar kejadian ini sekarang. Siapa yang akan memilih waktu seperti ini untuk berburu? Itu sangat tidak masuk akal. Tak seorang pun yang akan mempercayainya."

"Aku tak setuju. Reputasiku yang terkenal sebagai orang semberono dan seenaknya justru sesuai dengan tindakan itu."

Saiki berkata lagi, "Tuanku, setidaknya izinkan hamba menemani Anda."

"Aku tak bisa. Keberadaanmu justru membuat kepergianku terlihat serius. Itu berkebalikan dengan apa yang kita inginkan."

Salah seorang samurai yang berjaga tertawa mendengar ini, tetapi segera menahan tawanya ketika Saiki menengok dan melotot kepadanya.

"Selain itu," lanjut Genji, sambil menahan tawa juga, "kamu diperlukan di sini untuk melindungi para tamu kita dari serangan lebih lanjut." Dia memandang ke arah Cromwell. Dibalik kelopaknyanya yang terpejam, matanya menari-nari. Tarian seorang pemimpi.

"Di mana tamu yang lain?"

"Di taman dalam, Tuanku," jawab salah satu penjaga.

"Kertas" kata Genji. Ketika kertas telah diserahkan, dia menulis surat singkat dalam bahasa Inggris. "Yang terhormat Nona Gibson dan Tuan Stark, saya menyesal karena saya harus pergi sebentar. Saya akan mengirim seorang teman untuk menemani Anda. Saya mohon maaf karena bahasa Inggrisnya jauh lebih buruk dari saya, tetapi dia akan memastikan agar semua kebutuhan kalia terpenuhi." Dia menandatangani surat itu dengan gaya orang asing, yaitu dengan nama kecil di depan nama keluarganya. "Hormat saya, Genji Okumichi." Setelah bertemu dengan kepala mata-mata Shogun, Heiko kembali ke pondoknya di hutan Ginza di pinggir timur Edo dekat Jembatan Baru ke arah jalan raya Tokaido.

"Air mandi Anda sudah siap," kata Sachiko menyambutnya.

"Terima kasih." Heiko melepas pakaian dengan cepat, memakai jubah sederhana dan berjalan ke arah kamar mandi. Dia selalu mandi setelah

bertemu dengan Kawakami, tak peduli jam berapa pun. Hari ini, dia merasa perlu membersihkan diri lebih dari biasanya.

Laporan yang telah dia berikan membuatnya terpaksa mengingat bayangan yang ingin dia lupakan. Heiko telah bertemu dengan paman Genji, Shigeru, beberapa kali. Dan, dia melihat adanya tanda-tanda yang lain dari biasanya. Kegilaan apa yang mendorongnya membantai seluruh keluarganya, termasuk satu-satunya ahli waris, seorang anak laki-laki tampan yang baru berusia enam tahun? Apakah kemalangan itu hanya penyimpangan individu atau menunjukkan adanya noda fatal di garis keluarga itu? Apakah Genjinya yang tercinta suatu hari nanti juga akan menjadi gila?

"Apakah kamu dapat membuktikan semua yang telah kamu katakan?" tanya Kawakami tadi.

"Tidak, Tuanku."

"Jadi, semua hanya dugaan belaka."

"Kematian yang terjadi bukan dugaan, Tuanku, hanya kejadiannya yang tak bisa dibuktikan. Mertua Shigeru, Yoritada, dilaporkan meninggal karena tanah longsor di dekat Gunung Tosa bersama seluruh keluarganya, termasuk anak perempuannya yang sedang berkunjung, Umeko, dan tiga anaknya. Saat mereka pergi, terjadi kebakaran yang menghanguskan kediaman Yoritada. Sangat mustahil terjadi longsor, dan kejadian kebakaran dibuat untuk menutup-nutupi, jika memang terjadi pembantaian."

"Kebetulan tidak terjadi terus-menerus," kata Kawakami.

"Ya, Tuanku."

"Hanya itu?"

"Tidak, Tuanku. Ada lagi yang lain. Kedatangan kapal asing pagi ini

menimbulkan ketertarikan Lord Genji. *Bintang Bethlehem*. Dia tidak berkata apa yang dibawa kapal itu.” Heiko tidak khawatir membocorkan rahasia. Saat ini, mata-mata Kawakami yang lain pasti sudah melaporkan tentang hal ini dan hal lainnya. “Dia pergi ke pelabuhan pada jam anjing.”

“Kapal itu membawa penumpang,” kata Kawakami. “Misionaris Kristen dari Sekte Firman Sejati lagi. Ini mungkin menunjukkan keterlibatan Genji dalam rencana penyerangan Kristen atau lainnya.”

Heiko terkikik. “Sungguh menggelikan, gagasan bahwa orang seperti dia terlibat dalam sebuah plot. Dia hanya tertarik pada wanita, anggur, dan musik. Jika memang ada plot pasti itu melibatkan mendian Lord Kiyori. Dan dengan kematiannya plot itu juga ikut mati.”

“Genji juga tertarik pada kegiatan berburu, bukan? Kegiatan itu adalah bagian dari tradisi bela diri kita.”

Heiko kembali terkikik. “Mungkin bagian dari tradisi bela diri Anda, Tuan Kawakami, kerana Anda memang samurai sejati. Ketika Lord Genji berburu biasanya dia tak berhasil menangkap apa-apa.”

“Jangan mudah tertipu oleh penampilan,” cetus Kawakami memperingatkan. “Itu mungkin saja tipu daya untuk mengelabui kita.”

Heiko membungkuk, terlihat menyesali perkataannya tadi. “Ya, Tuanku.” Dia ragu Kawakami meyakini apa yang baru saja dikatakannya. Kemungkinan Kawakami berpikir bahwa kejayaan klan Okumichi mulai menurun seperti kejayaan klan Shogun. Kakeknya, Kiyori, adalah pemimpin klan terakhir yang mempunyai ciri-ciri sebagai bangsawan agung zaman dahulu. Penerusnya, Yorimasa, adalah seorang pecandu opium yang mati muda. Cucu lelakinya, Genji, cocok seperti apa yang dilaporkan Heiko. Dan Shigeru, satu-satunya anggota klan Okumichi yang masih hidup dan paling berbahaya, telah menjadi gila. Mungkin itu cukup untuk menyelamatkan nyawa Genji. Jika dia bukan ancaman bagi siapa-siapa,

tidak ada alasan untuk membunuhnya.

Heiko tersadar dari lamunannya hanya beberapa langkah dari kamar mandi. Kulit di bawah jubahnya yang tipis meremang, bukan karena dinginnya hari. Uap air naik dari air panas di bak mandi persegi panjang yang tinggi. Seekor burung berkicau dari dalam hutan. Tidak ada hal yang aneh. Jadi, apa yang membuatnya waspada? Sebuah nama melintas di kepalanya, karena kebetulan atau insting.

"Keluarlah, Kuma," katanya, "dan aku tidak akan membunuhmu. Bukan hari ini setidaknya."

Suara tertawa terbahak-bahak terdengar dari kamar mandi. Kuma melangkah keluar dan membungkuk.

"Jangan marah, Hei-chan," kata Kuma menggunakan panggilan akrab "chan". "Aku hanya menguji kewaspadaanmu."

"Dan apakah kamu akan tetap menguji saat aku membuka pakaian nanti?"

"Kumohon," kata Kuma, menunjukkan ekspresi tersinggung. "Aku seorang ninja, bukan pengintip tak tahu malu." Kemudian, Kuma meringis lebar "Aku mungkin akan terus mengamati dari tempat persembunyianku, tetapi hanya untuk tujuan menguji."

Heiko tertawa saat dia melewati Kuma dan melangkah masuk kamar mandi. "Berbaliklah." Ketika Kuma menuruti, Heiko membuka jubahnya dan mulai mandi. Dia berdiri di sebelah bak mandi, menciduk air dengan ember kecil dan menyiramkannya ke badan. Panas air membuat badannya menggeletar senang.

"Dua minggu lalu, Kawakami menyuruhku untuk menembak Genji pada kesempatan pertama," kata Kuma, dengan hati-hati terus membelakangi Heiko yang sedang mandi. "Aku hampir berhasil pagi ini."

Kuma bisa membedakan kapan air memercik ke tubuh Heiko dan bagaimana suara air memercik ke lantai. Dia pikir bahkan dia tahu ke bagian tubuh mana air itu memercik. Kini, dari percikan air yang tiba-tiba berhenti, Kuma tahu katakatanya telah mengganggu Heiko.

"Itu kejutan," kata Heiko. Saat dia berkata, suaranya tetap tenang seperti biasanya dan dia kembali mandi setelah berhenti hanya sekejap. "Kawakami telah mengisyaratkan bahwa tugas itu seharusnya menjadi tugasku."

"Dia terlalu licik untuk memberi tahu orang lain lebih dari sebagian kecil kebenaran," kata Kuma. "Mungkin dia bahkan terlalu licik dan licin untuk benar-benar tahu apa yang sebenarnya dia kerjakan. Ketika aku bertemu dengannya hari ini, dia tidak memrintahku untuk membunuh Genji lagi. Kurasa dia belum menentukan apakah dia ingin Genji mati atau hidup."

"Itu membuat sesuatunya lebih membingungkan dari yang seharusnya," kata Heiko.

Kuma dapat mendengar kelegaan dalam suaranya. Itu menguatkan kecurigaannya selama ini. Heiko sedikit terlalu menghayati perannya sebagai kekasih Genji.

"Kuharap kamu tidak membodohi dirimu sendiri dan sasaranmu."

"Apa maksudmu?"

"Kamu sayang padanya?" kata Kuma.

"Tentu saja," kata Heiko. "Kalau tidak, dia akan tahu siapa aku. Tidak mungkin berpura-pura dengan orang yang sedemikian peka, terutama dalam kesempatan-kesempatan yang sangat intim."

"Tetapi, kamu siap membunuhnya kan kalau diperlukan?"

"Hanya orang bodoh yang bertindak karena cinta," kata Heiko. "Dan

kamu tidak membersihkan seorang yang bodoh.”

“Kuharap tidak,” kata Kuma, mendengarkan suara halus yang keluar dari kamar mandi. Heiko sedang menyabuni badannya. “Ngomong-ngomong, aku rasa Kawakami mempunyai sebuah rencana yang sama sekali berbeda, dan rencana itu bahkan lebih penting dari keinginan untuk segera membunuh Genji.”

“Oh? Rencana apa?”

“Aku belum tahu,” kata Kuma. “Seharusnya rencana itu melibatkanmu. Kamu tak tahu?”

“Tidak.” Heiko menyiram sabun ke tubuhnya. Bersih, dia melangkah masuk ke bak mandi. Airnya sangat panas. Dia pelan-pelan duduk hingga air mencapai lehernya. “Kamu boleh berbalik sekarang.”

Kuma berbalik. Wajah Heiko bersih dari *make up*, rambut panjangnya basah dan terurai, dia terlihat seperti gadis kecil yang dahulu pernah dia kenal. Betapa nasib tak bisa diduga, betapa nasib sangat mudah berbalik menjadi tragedi.

Heiko berkata, “Perubahan hati Kawakami mungkin berkaitan dengan kematian kakek Genji dan menghilangnya pamannya.”

“Mungkin,” balas Kuma. “Jika laporan-laporan itu benar, klan Okumichi ada di ambang kehancuran. Sebuah situasi sempurna bagi rencana licik yang disukai majikan kita. Dan ngomong-ngomong tentang majikan kita, jangan anggap enteng dia. Dia tak mempercayaimu.”

“Dia tak percaya siapa pun. Itu adalah tujuan hidupnya. Ketidakpercayaan.”

“Dia memerintahkanku untuk mengawasimu. Kurasa itu berarti rasa tidak percayanya padamu makin besar. Hati-hatilah, Hei-chan.”

"Dan, apakah ada orang yang mengawasimu untuk meyakinkan bahwa kamu benar-benar mengawasiku?"

Kuma tertawa. "Kamu yang tidak dia percaya, bukan aku."

"Kamu yakin? Dia kan tidak biasa mengungkapkan kecurigaannya pada orang-orang yang dia curigai." Heiko menyiramkan air ke kepalanya. "Apa kamu sudah mengecek untuk meyakinkan bahwa kamu tidak dibuntuti?"

Kuma melompat berdiri. "Sialan. Kamu benar. Aku seharusnya lebih hati-hati. Aku lebih baik mengecek kembali. Jaga dirimu, Hei-chan."

"Kamu juga, Paman Kuma."

Dalam perjalanan pulang ke Edo, suasana hati Kuma berada dalam nostalgia. Betapa cepat waktu berlalu. Anak perempuan kecil yang dipercayakan kepadanya lima belas tahun silam yang lalu sekarang telah menjadi wanita dengan kecantikan luar biasa. Dia memanggilnya Paman Kuma. Sudah saatnya Heiko tahu yang sebenarnya. Dia sudah cukup dewasa kini. Menceritakan kebenaran memang akan melanggar perintah, tetapi peduli setan dengan perintah. Kuma tersenyum sendiri. Hanya orang bodoh yang bertindak demi cinta, kata Heiko. Jadi, biar saja panggil aku bodoh, pikir Kuma. Selama lima belas tahun latihan, dia mencintai Heiko seperti anak perempuan yang tak pernah dia miliki. Apabila terjadi konflik antara tugas dan cinta, tak ada keraguan di hati Kuma, mana yang akan menang.

Ya, Heiko harus tahu kebenaran. Lain kali, kalau mereka bersama lagi, Kuma akan memberitahunya. Itu akan sulit bagi Heiko, sangat sulit. Di dunia yang lebih baik, dia sebenarnya tak perlu tahu. Di dunia yang terbaik, kebenaran itu tak jadi masalah sama sekali. Tetapi, dunia ini bukan dunia yang baik, dan tentu saja bukan dunia yang terbaik. Dunia yang terbaik adalah Sukhawati, Tanah Murni Sang Buddha Amida. Suatu hari, mereka

akan tinggal di sana.

Tetapi, bukan hari ini. Heiko berendam selama beberapa menit setelah Kuma pergi. Betapa rapuh hidup ini, pikirnya. Betapa tak bisa diduga. Kita memuji diri sendiri, menganggap kita adalah aktor di panggung, para genius yang menulis kisah hidup kita sendiri, merancang kata-kata kita sendiri, mengganti plot kisah, dan membuat perubahan sesuai kata hati kita. Mungkin boneka kayu Bunraku juga merasakan hal yang sama. Mereka tidak menyadari pasa dalang yang menggerakkan mereka.

Uap air hangat naik dari air bak mandi tempat Heiko berendam. Tetapi, dia merasakan dingin yang menyakitkan di tulang sumsumnya. Genji mungkin saja mati hari ini dan dia bahkan tak tahu hingga semua terlambat.

Setelah mandi, Heiko mengikat rambutnya menjadi ekor kuda yang panjang. Dia memakai pakaian petani, menutupi setiap senti kulitnya agar keindahannya tidak rusak oleh cahaya matahari musim dingin. Kemudian, dia keluar ke kebun dan menyiangi tanah di kebun melon musim dinginnya. Ketika sibuk di kebun, Heiko tidak memikirkan apa pun kecuali apa yang sedang dia kerjakan. Tidak ada pikiran tentang pembantaian, pengkhianatan, atau cinta.

Matahari sudah condong ke barat ketika dia melihat empat penunggang kuda mendekat dari arah selatan. Genji memandang ke bawah dari atas kuda. "Wanita petani yang terhormat, aku diberi tahu bahwa wanita tercantik di Edo tinggal di sekitar sini. Dapatkah kamu menunjukkan kediamannya padaku?"

"Edo jauh dari sini," jawab Heiko, "kecantikan mudah pudar, dan rumah hanyalah kediaman sementara. Mungkin hidangan sup saya lebih menarik Anda untuk mengusir dingin?" dia menunjuk ke kebunnya. "Hamba telah membuat sup tersebut dengan melon musim dingin dari kebun ini." Dia tentu saja tak akan berpakaian sesederhana ini jika dia tahu bahwa

Genji akan datang. Pagi ini perhatiannya terpusat pada orang-orang asing. Genji juga telah pergi ke pelabuhan khusus untuk menyambut mereka. Sehingga, Heiko mengira dia akan sibuk di kota sepanjang hari ini. Tetapi, ternyata sore hari Genji sudah muncul di sini. Penampilan Genji seperti akan pergi berburu di hutan, tanpa mengajak orang asing. Meski Heiko merasa sangat malu, dia juga merasa sangat lega. Genji hidup, dan dia juga, dan mereka di sini bersama. Setelah apa yang dikatakan Kuma pagi ini, Heiko baru merasa betapa pentingnya momen-momen berharga seperti ini.

“Keahlianmu mengolah tanah sungguh mengagumkan,” kata Genji. Tentu di dunia yang seimbang dan harmonis, wanita yang memiliki keahlian bertani sepertimu lebih dihargai daripada wanita yang hanya menguasai keahlian seni di ranjang.”

“Anda terlalu baik dan murah hati, Tuan.” Heiko membungkuk rendah untuk menyembunyikan pipinya yang memerah. “Tetapi, jangan biarkan saya menahan Anda lebih lama lagi. Tentu Tuan sudah tak sabar untuk bertemu dengan wanita cantik Anda.”

“Sup melon musim dingin atau kecantikan yang mengagumkan,” kata Genji, “benar-benar pilihan sulit.” Ketidaknyamanan Heiko membuatnya senang. Wanita itu biasanya selalu percaya diri. Kini, dia berdiri di sana tanpa baju indah dan perhiasan, memegang cangkul tanah seperti petani biasa. Bukankah ini pertama kalinya dia menangkap basah Heiko tanpa segala perlengkapan kecantikannya? Ya, ini memang yang pertama kali. Maka, Genji bertekad untuk menikmtinya selama dia bisa.

“Pria yang bijak pasti selalu memilih sup,” kata Heiko, “terutama di hari yang dingin seperti ini.” Ekspresi puas Genji membuatnya kesal bukan main. Tetapi, membiarkan Genji melihat kejengkelannya justru akan membuat dia senang. Heiko bertekad tidak akan menambah kepuasan Genji.

"Aku heran. Bukankah kebijakan sejati akan membawa pada kecantikan? Apa lagi yang bisa menghangatkan tubuh dan jiwa lebih dari kecantikan?" Genji telah melihatnya dalam pakaian petani dan tanpa *make up*, itu benar. Tetapi, apakah kemenangan memang di pihaknya? Rambut Heiko yang tebal dan indah terurai di punggungnya seperti putri pada zaman Heian ribuan tahun lalu. Tidak adanya bedak, pemerah pipi, dan kosmetik lain tidak membuat Heiko terlihat suram. Bahkan, wajah yang biasanya tertutup *make up* itu kini menyinarkan vitalitas dan kecemerlangan yang justru membuat Genji lebih kagum daripada melihat daya tarik fisik wanita itu.

"Hamba rasa Tuanku telah mendapatkan informasi yang salah," kata Heiko. "Kecantikan bisa lebih dingin daripada musim dingin yang terkejam. Cinta, bukan kecantikan, yang menghangatkan."

"Perkataan yang bagus, wanita petani yang baik." Genji menenangkan kudanya, yang tidak sabar karena harus berdiri diam terlalu lama. "Aku belum pernah mendengar kata yang sedemikian bijak dari para wanita penghibur di Edo. Kecuali satu."

"Anda terlalu baik." Heiko tersenyum kepada Genji. Dengan pujian sederhana itu, Genji telah memulihkan martabatnya.

"Justru kamu yang terlalu baik," kata Genji membalas senyum Heiko, "dan terlalu cantik untuk bersembunyi di hutan Ginza ini. Seorang kapten kavaleri sebentar lagi akan datang dengan dua kuda cadangan, satu untukmu dan satu untuk pelayanmu. Aku mohon kamu mau pergi bersamanya ke Edo, di mana kamu akan menemukan tempat yang lebih tepat untuk bakatmu."

"Bagaimana hamba bisa menolak kedermawan seperti itu?" balas Heiko.

"Aku bertanya-tanya sampai kapan kaum akan menganggapku

dermawan. Kami membutuhkan salah satu bakatmu, yaitu kemampuan berbicara Inggris.”

Oh tidak! Semua jelas kini. Suatu kondisi darurat telah membuat Genji terpaksa pergi dari tamu asingnya. Dan, dia bermaksud memintanya menjadi penerjemah dan menemani mereka selama dia pergi.

“Selamat tinggal, Heiko.” Genji menarik kekang, membelokkan kudanya ke arah Jembatan Baru. “Aku akan kembali dalam seminggu.”

“Tunggu! Lord Genji!” Heiko melangkah beberapa langkah ke arah Genji. “Hamba belum pernah bicara kecuali hanya beberapa patah kata dalam bahasa Inggris dan itu pun bersama Anda. Bagaimana bisa Anda meninggalkan hamba sendiri dengan orang-orang asing itu?”

“Kamu terlalu rendah hati.” Genji tersenyum. “Sudah lama aku percaya kamu mempunyai kemampuan lebih dari yang telah kau tunjukkan. Kini, kamu punya kesempatan membuktikan kalau aku benar.”

“Lord Genji!”

Tetapi, Genji membungkuk dari atas pelana, memacu kudanya, dan menderap pergi bersama tiga pengawalnya.

Ketika Saiki datang dengan dua kuda cadangan, Sachiko telah membantu Heiko kembali ke penampilan biasanya. Samurai tua yang keras itu tak berkata apa pun kepada keduanya dalam perjalanan kembali ke Edo. Itu lebih baik. Suasana hati Heiko sedang tak enak untuk basa-basi. Malam itu, Genji dan pengawalnya menginap di sebuah rumah petani di pinggir utara daratan Kanto. Keesokan harinya mereka akan memasuki Yoshino, wilayah Lord Gaiho, salah satu musuh bebuyutan Genji.

Mereka sama sekali tak punya masalah pribadi. Bahkan, Genji sendiri ragu apakah dia bisa mengenali Gaiho jika mereka bertemu muka. Dengan usaha keras, Genji hanya bisa mengingat sebuah citra kabur. Seorang pria

pendek gempal periang dengan usia sekitar enam puluh. Atau, tujuh puluh. Apakah hidungnya mancung atau pesek? Rambutnya hitam atau abu-abu? Hitam, tebak Genji, karena pewarna. Itu menunjukkan dia seorang yang suka bergaya. Jadi, Gaiho selain periang juga suka bergaya. Kapan mereka terakhir bertemu? Hampir tiga tahun lalu, ketika penobatan Tokugawa Iemochi sebagai Shogun. Mereka berada di sisi ruangan yang berlawanan sehingga Genji hanya melihat Gaiho sekelebat. Sebenarnya, dia tak yakin benar-benar Gaiho. Tetapi, orang ini akan membunuh Genji dengan dalih yang paling sepele jika dia bisa.

Tidak ada yang terjadi di antara keluarga mereka selama hidup, atau di generasi ayah atau keluarga mereka bahkan buyut mereka. Tidak ada saling menghina, tidak ada konflik cinta, tidak ada pertempuran memperebutkan batas, pengaruh, atau kebanggaan. Masalahnya sederhana dan seragam. Masalah sama yang dihadapi semua klan yang menguasai 260 wilayah di Jepang. Masalahnya adalah Sekigahara.

Sekigahara adalah desa kecil di barat Jepang yang tidak penting. Tetapi, sebuah peristiwa yang terjadi di sana pada tahu keempat belas kekaisaran Go-yozei terus mendominasi hidup mereka. Di sebuah pagi di akhir musim dingin, saat salju turun dan kabut terangkat, dua ratus ribu samurai yang terbagi dalam dua pasukan bertempur di sebuah lembah dekat desa itu. Setengah dari mereka mengikuti Tokugawa Ieyasu, Bangsawan Agung Kanto. Sementara, setengahnya lagi berada di bawah pimpinan Ishida Mitsunari, Penguasa Jepang Barat.

Nenek moyang Genji, Nagamasa, berada di pihak Ishida. Sebulan sebelum pertempuran, dia bermimpi bahwa klan Tokugawa akan kehilangan kekuatan dan kehormatannya, termasuk status mereka sebagai bangsawan agung. Ketika malam tiba, Nagamasa, dan delapan puluh ribu samurai lainnya tewas, dan Ieyasu berkuasa. Dia menjadi Shogun, dan jabatan itu tetap dipegang keluarganya hingga kini. Genji tidak meragukan kebenaran mimpi nenek moyangnya. Nenek moyangnya itu hanya salah

memperhitungkan waktunya.

Meski Nagamasa tewas dan klan Okumichi berada di pihak yang kalah, mereka tidak hancur total. Banyak musuh Tokugawa yang berhasil bertahan dan mencegah pembantaian pada diri mereka. Selama 261 tahun, mereka bertahan dan merencanakan balas dendam. Pada saat yang sama, pendukung Tokugawa, di antaranya nenek moyang Gaiho, tak henti merencanakan pengancuran total penentang Tokugawa. Inilah yang dilakukan orang Jepang selama ini, sementara orang-orang asing menciptakan ilmu pengetahuan dan menaklukkan dunia. Dan kini, jika orang Jepang terus berperang karena masalah pertempuran dua abad lalu, mungkin Jepang juga akan ditaklukkan orang asing.

“Tuan Bangsawan.” Sang petani merangkak masuk, kepalanya menempel di lantai seperti bajak. “Keperluan mandi Anda yang terhormat sudah siap.” Tubuh kurus petani itu gemetar ketakutan.

Genji ingin mengatakan kepadanya untuk berdiri. Bukankah ini rumahnya dan Genji tak lain hanyalah tamu yang tak diundang. Tetapi, tentu saja dia tak bisa bilang begitu. Ia, seperti juga sang petani dan rumahnya dia ambil alih untuk malam itu, terikat pada etiket kuno yang kaku dan mengikat.

“Terima kasih,” kata Genji.

Sang petani, masih membungkuk, segera merangkak minggir sehingga sang bangsawan bisa lewat tanpa harus memutari tubuhnya yang rendah. Dua harapan memenuhi hatinya yang gemetar ketakutan. *Pertama*, sang bangsawan tidak keberatan dengan bak mandi petaninya. Istri dan anak perempuannya telah menggosok bersih bak mandi itu sejak sang bangsawan tiba hingga tangan mereka berdarah. Si petani mengucapkan doa dalam hati pada Buddha Amida semoga bak mandi itu cukup bersih untuk sang bangsawan. *Kedua*, semoga sang bangsawan yang biasa ditemani wanita penghibur di Edo, tidak tertarik pada anak

perempuannya. Anaknya itu berusia lima belas tahun, sedang mekar pertama kalinya sebagai wanita dan dianggap gadis tercantik di desa. Kini, si petani berharap jika saja anaknya biasa saja seperti anak si Muko. Dia kembali mengucapkan doa pada Buddha Amida, semoga Sang Mahakasih melindungi dan merahmati keluarganya melewati malam yang berbahaya ini.

Di luar, anak termuda sang petani, basah oleh keringat, mengurus dan memberi makan keempat kuda, diawasi oleh Taro. Di sini tak ada makanan yang sesuai untuk kuda seorang bangsawan. Maka, dia tadi terpaksa lari ke desa tetangga dan meminta jerami kepada kepala desa di sana. Dia kembali dengan memikul jerami seberat 25 kilogram. Anak itu berharap, jika saja kakaknya Shinichi ada di sini untuk membantunya. Tetapi, sebulan sebelumnya, dia telah ditarik menjadi pasukan Lord Gaiho. Siapa yang tahu kini dia ada di mana dan kapan dia akan pulang? Perang akan segera terjadi. Semua orang berkata demikian. Perang melawan orang asing. Perang antara pendukung Shogun dan musuh Shogun. Perang dengan orang asing dan perang saudara pada saat yang sama. Ribuan, ratusan ribu, bahkan jutaan jiwa akan mati. Mungkin Shinichi lebih aman menjadi pasukan militer daripada mereka yang tinggal di pertanian. Genji keluar dari rumah. Anak termuda petani itu menjatuhkan diri ke tanah dan menundukkan kepalanya hingga menyentuh tanah.

Hide dan Shimoda berjaga di depan kamar mandi. Genji menemukan istri sang petani dan anak perempuannya menunggu di dalam. Mereka berdua juga berlutut dengan kepala menempel di tanah. Seperti si petani, badan mereka juga gemetar ketakutan. Jika saja Genji adalah setan dari neraka, mereka tak mungkin bisa lebih takut lagi. Jika dipikir-pikir, bagi seorang petani apa bedanya antara setan dan seorang bangsawan?

Genji mendengar sedu sedan keluar dari mulut salah seorang dari kedua wanita itu. Tanpa melihat dia tahu bahwa yang menangis adalah sang ibu. Rupanya sang ibu mengira—bahwa seperti yang sering

terjadi—Genji akan meminta mereka membantunya mandi, sehingga melihat anak perempuannya itu ke ranjangnya nanti malam. Itu jika sang bangsawan sabar. Jika tidak, mungkin saja sang bangsawan langsung memperkosa anak gadisnya di kamar mandi, di tanah, bahkan sebelum mandi.

“Kalian boleh pergi,” kata Genji. “Aku lebih suka mandi sendiri.”

“Ya, Tuan Bangsawan,” kata sang ibu, anak gadisnya meniru, “Ya, Tuan Bangsawan.” Masih berlutut mereka berdua beringsut mundur keluar kamar mandi.

Malam itu, saat keluarga sang petani tidur berimpitan di gudang, mereka berspekulasi tentang tamu yang menginap di rumahnya.

“Dia pasti seorang bangsawan dari Kota Kekaisaran,” bisik sang petani. “Dia terlihat terlalu halus untuk seorang pejuang.”

“Kuda-kuda itu adalah kuda perang,” kata sang anak lelaki. “Mereka bahkan tak suka kudekati. Jika samurai botak itu tidak memegang mereka, aku pasti sudah tertendang sampai mati ketika aku memberi makan mereka.”

“Mungkin saja mereka bergabung dengan tentara Lord Gaiho,” kata sang ibu. “Aku harap begitu. Semakin banyak tentara yang dipunyai Lord Gaiho, anak kita Shinichi akan lebih aman.” Dalam diam, sang ibu mengucapkan serangkaian mantra doa kepada Budha Amida, menghitung dalam hati seakan-akan dia memegang tasbih doa dari kayu cendana di tangannya. Dia kehilangan tasbih doanya, tetapi dia bahagia karena tasbih itu sekarang berada di tempat yang lebih tepat. Sebagai jimat suci yang dikalungkan di leher anaknya, Shinichi. Pasti tasbih itu akan mencegah hal buruk, mendatangkan kebaikan, dan menjaga anaknya tetap selamat. Shinichi baru enam belas tahun dan jauh dari rumah untuk pertama kalinya.

“Itu mungkin saja,” kata sang ayah. “Bangsawan muda ini memang

kelihatannya tak akan membantu banyak dalam pertempuran, tetapi para pengawalnya terlihat kuat.”

“Dia bisa saja seorang bangsawan agung,” kata anak gadisnya. “Dia cukup tampan.”

“Diam!” ayahnya mendesis, menamparnya dalam gelap.

“Ow!”

“Siapapun dia, dia terbiasa mengambil apa yang dia inginkan. Kamu harus tinggal di sini hingga mereka pergi seok pagi.”

Tetapi, tamu mereka sudah pergi sebelum matahari terbit. Ketika sang petani kembali ke rumahnya, dia menemukan sebuah syal sutra terlipat rapi dan diletakkan di altar pemujaan keluarga yang sederhana. Ketika sang petani menjualnya ke Edo, seminggu kemudian, dia baru tahu bahwa syal itu harganya lebih mahal dari bagian panen padinya tahun lalu. Genji dan para pengawalnya menaiki kuda-kuda yang kuat dan mereka menaikinya tanpa istirahat. Dengan kecepatan seperti itu, mereka akan sampai di pertapaan Mushindo di tengah hari. Mereka hampir berhasil menyeberangi seluruh wilayah Yoshino tanpa bertemu dengan pasukan Gaiho. Di seberang sungai selanjutnya adalah wilayah teman Genji, Hiromitsu, Bangsawana Agung Yamakawa. Hiromitsu adalah pria lain yang sulit dikenali Genji jika bertemu. Karena dia menjadi teman dengan cara yang sama dengan cara Gaiho menjadi musuhnya. Leluhur Hiromitsu dahulu juga termasuk pihak yang kalah di Sekigahara.

Memutar di belokan terakhir sebelum perbatasan, mereka bertemu dengan lima samurai berkuda memimpin sekompas pasukan lembing yang berjumlah empat puluh orang. Pasukan ini juga bergerak ke barat daya seperti pasukan lain yang dilihat Taro sebelumnya.

Genji melambatkan kudanya, memberikan kesempatan pada pasukan itu untuk minggir ke sisi jalan. Meski dia tidak memakai lambang keluarga

dan tidak membawa panji-panji, caranya berpakaian, kualitas kudanya, sikap pengawalnya, semua dengan jelas mengidentifikasi statusnya sebagai bangsawan. Konvensi sosial menuntut agar semua yang berstatus lebih rendah untuk patuh.

Tetapi, pasukan itu tidak. Pemimpin mereka berteriak, "Minggir kalian!"

Genji menarik kekang kudanya hingga berhenti. Jika saja dia melihat pasukan itu lebih awal, dia bisa memimpin para pengawalnya untuk menghindar dan meneruskan perjalanan ketika mereka telah lewat. Tetapi, kini sudah terlambat. Dia tidak bisa begitu saja menyerahkan hak-jalan-rayanya kepada orang bodoh yang statusnya lebih rendah. Genji duduk tenang di kudanya dan menunggu halangan itu dibersihkan.

Hide memacu kudanya ke depan hingga dia berada di depan sang pemimpin pasukan. Katanya, "Seorang bangsawan sedang bepergian secara incognito, minggirlah kalian untuk menghormatinya!"

Samurai itu tertawa. "Seorang bangsawan? Aku tidak melihatnya. Hanya empat pengelana letih yang jauh dari tempat mereka seharusnya berada. Minggir dari jalan ini! Kami bepergian di bawah perintah Lord Gaiho. Kami punya prioritas lebih."

"Rendahkan dirimu sepiantasnya!" Hide murka. "Apa kamu tak mengenali seorang bangsawan ketika kamu melihatnya?"

"Ada banyak sekali bangsawan di dunia ini." Mencemooh, samurai itu meletakkan tangannya di gagang pistol berlaras dua di pinggangnya. "Waktu berubah. Yang kuatlah yang menang. Sisa-sisa masa lampau akan disikat minggir."

Apa yang terjadi kemudian terjadi sangat cepat.

Hide tak berkata sepiatah pun. Kilatan baja bergerak di tangannya dan

menimbulkan jejak merah tipis di tubuh sang pemimpin pasukan dari sisi leher hingga ke ketiak kanannya. Sedetik kemudian, badan samurai itu terbelah dua dan darah menyembur ke segala arah.

Samurai di sampingnya yang terciprat darah mencoba menarik pedangnya. Belum tiga sentimeter pedangnya keluar dari sarung, panah Shimoda mendesing dan amblas ke jantungnya, dia pun terjatuh dari kuda, mati seperti samurai pertama.

"Aiiiiii!" Taro, dengan pedang terhunus di sisi seperti sabit besar, mendepakkan kaki dan memacu kudanya ke formasi pasukan.

Satu dari samurai berkuda yang masih hidup menggoyangkan pedangnya ke udara dan meneriakkan perintah. "Bentuk formasi perang! Bentuk aaarrgghhh...!" Dia mendekap panah yang tiba-tiba menusuk tenggerokannya, menjatuhkan pedang, dan terguling dari kudanya.

Pasukan lembing itu tercerai berai, melemparkan senjata mereka dan berteriak panik. Sebagian besar sr mereka lari ke hutan. Sejumlah tentara yang kurang beruntung lari kembali ke arah semula. Mereka inilah yang diburu Taro. Dia menebaskan pedangnya ke kiri dan kanan saat menderap di tengah-tengah mereka. Tanah berubah menjadi lumpur berdarah karenanya.

Seorang samurai yang lari, terkena panah di tulang punggungnya.

Hide tak menghiraukan perlawanan lemah penunggang kuda terakhir, dan merobek urat lehernya.

Taro berputar dan berbalik arah. Tentara terakhir yang masih hidup mengangkat tanganya untuk melindungi diri dari kematian dan berteriak untuk terakhir kalinya.

Genji mengeluh. Akhirnya selesai. Dia memacu kudanya melewati mayat-mayat yang berserakan di jalan. Semua nyawa ini terbang. Untuk

apa? Pelanggaran etika? Jalan yang terlalu padat? Sebuah kecelakaan sejarah? Bahkan, tanpa pertanda ramalan, Genji yakin kekerasan tak masuk akal seperti tadi tak akan menjadi bagian dunia masa depan. Itu tak mungkin.

Shimoda memandang sekilas kepada samurai yang mati pertama. Dia bertanya kepada Hide. "Apa yang membuatmu menebasnya dengan cepat seperti itu?"

"Dia berkata, 'waktu berubah.'" Hide membersihkan pedangnya dari darah. "Si bangsat itu mengeluarkan penghinaan tentang 'sis-sisa masa lampau.'" "

Shimoda berkata, "Waktu tak berubah, tetapi membusuk. Kesombongan seperti itu dari orang rendah. Hanya tujuh tahun lalu, penghinaan seperti ini tak mungkin terjadi." Tujuh tahun lalu adalah saat Komodor Perry dari Amerika berlayar ke Teluk Edo dengan kapal uap dan meriamnya.

"Kita membantu mereka." Taro membersihkan serpih-serpih tulang yang menempel di pedangnya. "Kita membantu mereka agar tak melakukan perjalanan yang sia-sia. Ke mana pun mereka pergi, siapa pun yang akan mereka hadapi, mereka pasti akan kalah. Pengecut-engecut tak berguna."

Hide berkata, "Orang asing telah menghancurkan kita tanpa pertempuran. Keberadaan mereka saja telah membuat kita kehilangan jalan hidup."

Genji memandang setiap mayat yang dia lewati. Mayat yang terakhir, mayat kesepuluh, matanya memandang kosong ke langit musim dingin yang cerah, tengkoraknya pecah. Lengan kanannya masih terhubung ke sikunya oleh serpihan tulang dan otot. Pergelangan lengan kirinya putus. Tangan itu jatuh di dekat kakinya. Dia bahkan belum menjadi pria dewasa. Wajah itu adalah wajah seorang remaja yang baru saja

melewati masa kanak-kanak, tak lebih dari lima belas atau enam belas tahun. Di lehernya melingkar tasbih kayu. Sebuah jimat pengharapan. Di setiap biji tasbih terukir gambar swastika, simbol keagungan Buddha.

“Orang asing tak salah,” kata Genji. “Kita sendirilah yang salah.”

Kejadian itu memang tidak menguntungkan, tetapi ada manfaatnya. Hide, Taro, dan Shimoda telah menunjukkan keberanian mereka. Genji senang karena dirinya ternyata mampu menilai karakter dengan baik.

5. Para Peramal

Setelah lima hari bersama para orang asing itu, Heiko lebih memahami mereka. Terutama Matthew Stark. Gaya berbicaranya diseret dengan huruf vokal panjang dan pengucapan kata yang lambat sehingga lebih mudah dimengerti. Gaya berbicara Emily Gibson lebih cepat dan terpotong-potong. Dan Pendeta Cromwell, bahkan jika Heiko mengenali kata-katanya, dia sering tak paham cara kata-kata itu dirangkai. Matthew Stark dan Emily Gibson merespon seakan-akan perkataan sang pendeta masuk akal, tetapi Heiko berpikir mereka mungkin hanya bersikap sopan kepada pria yang terluka itu.

Pendeta Cromwell menghabiskan sebagian besar waktunya untuk tidur, matanya yang terpejam bergerak-gerak liar. Ketika bangun, dia cenderung bertindak liar, dan tidak bisa ditenangkan kecuali oleh kehadiran dan perawatan Emily yang berjaga terus-menerus. Kunjungan dokter Ozawa terlihat sangat menggangu. Mungkin sikap sang dokter itu mengungkapkan makna kata-kata Jepang yang diucapkannya.

"Setengah pencernaan dan perutnya telah membusuk," kata Dokter Ozawa. "Kerusakan organ vitalnya sangat parah. Racun empedu memenuhi darahnya. Tetapi, dia tetap bernapas. Aku harus mengakui, aku tak tahu apa yang terjadi."

"Apa yang dikatakan dokter?" tanya Emily.

"Dia berkata bahwa Pendeta Cromwell sangat kuat," jawab Heiko. "Meski dokter tak bisa menebak apa yang terjadi, kondisi sang pendeta stabil dan menggembirakan."

Cromwell mengacungkan jarinya kepada Dokter Ozawa. "Kau harus berkata, jika Tuhan izinkan, kita akan hidup, dan melakukan ini, melakukan itu."

"Amin," kata Emily dan Stark berbarengan.

Dokter Ozawa memandang bertanya kepada Heiko.

"Dia mengucapkan terima kasih atas perhatian Anda," kata Heiko, "dan dia mengucapkan doa dalam agamanya untuk kesehatan Anda."

"Ah." Dokter Ozawa membungkuk kepada Pendeta Cromwell. "Terima kasih, Pendeta Asing yang terhormat."

"Kau adalah anak setan, kau musuh semua kebajikan."

Pendapat Heiko, yang tak dikatakannya kepada siapa pun, adalah bahwa Pendeta Cromwell telah menjadi gila karena lukanya. Itu menjelaskan mengapa dia mengatakan kata-kata itu. Tidak ada orang waras yang akan mengutuk seseorang yang berusaha keras merawatnya.

Meskipun Heiko lebih memahami orang-orang asing itu setelah lima hari, dia masih tidak mengerti mengapa Genji mengirim dia untuk menemani mereka. Tujuan yang terlihat sudah jelas, yaitu dia harus menemani mereka, menjadi penerjemah untuk mereka, mengurangi keterasingan mereka saat Genji pergi. Kondisi ini membuatnya bebas menyelidiki para orang asing itu. Itulah yang dia tidak mengerti. Tugas itu seharusnya hanya dilakukan oleh orang yang dipercayai Genji sepenuhnya. Tetapi, kepercayaan harusnya berdasar pengetahuan, dan Genji sama sekali tak tahu siapa dia sebenarnya. Padahal, Heiko punya masa lalu yang menarik untuk diketahui. Tempat lahir, orang tua, teman-teman masa kecil, orang yang mengajarnya menjadi geisha, peristiwa penting, dan tempat-tempat penting. Fakta-fakta telah disiapkan untuk menutupi hal yang paling penting—bahwa dia adalah agen polisi rahasia Shogun. Semua itu seharusnya diselidiki secara serius. Tetapi, Genji tidak menunjukkan ketertarikan kecuali kepada dirinya kini. Di dunia para bangsawan agung yang penuh siasat licik, hanya anak-anak kecil yang memunculkan diri mereka sebenarnya. Jika Genji mempercayainya, itu menunjukkan dia

punya penilaian buruk dan berbahaya baginya. Tetapi, karena tak mungkin Genji tak bisa menilai orang dengan baik, Heiko kembali pada kesimpulannya semula, lagi dan lagi.

Genji tahu siapa dirinya sebenarnya.

Bagaimana Genji bisa tahu, Heiko sama sekali tak mengerti. Mungkin gosip tentang keluarga Okumichi memang benar bahwa satu dari setiap generasi punya kemampuan melihat masa depan. Jika dia yang mendapat kemampuan itu, Genji pasti tahu sesuatu yang tidak diketahui Heiko— yaitu apakah Heiko akan mengkhianatinya atau tidak. Apakah kepercayaan yang ditunjukkan ini bermakna bahwa Heiko tak akan mengkhianatinya? Atau, Heiko akan mengkhianatinya dan Genji dengan pasrah menantinya?

Ironi itu tak lepas dari pikirannya. Kecurigaan dan kebingungan Heiko menjadi lebih kuat karena Genji terlihat santai saja. Rencana misterius apa yang ada di balik kepercayaan yang ditunjukkan ini? Selama lima hari, Heiko memikirkan hal ini dan tak satu pun jawaban muncul. Dia benar-benar bingung.

“Satu *penny* untuk pikirannmu.” Emily Gibson tersenyum kepadanya. Mereka duduk di ruangan yang menghadap ke halaman dalam. Dan karena hari tidak terlalu dingin, semua pintu dibuka sehingga ruangan itu terasa seperti sebuah paviliun di kebun.

“Satu penny?” tanya Heiko.

“Satu penny adalah besaran mata uang kami yang paling kecil. ”

“Uang kami yang paling kecil adalah sen.” Heiko tahu Emily tidak benar-benar menawarkan untuk membayar apa yang dia pikirkan. “Apa Anda menanyakan apa saya pikirkan?”

Lagi, Emily tersenyum. Di Jepang, wanita yang kurang cantik dan biasa-biasa lebih sering tersenyum daripada wanita cantik. Rupanya itu

juga menjadi kebiasaan alami wanita Amerika yang biasa-biasa saja untuk mengambil hatri. Emily sering tersenyum. Menurut Heiko itu adalah kebiasaan bagus karena senyum menekankan kepribadian wanita asing itu dan mengalihkan perhatian dan kecanggungannya. "Canggung" tidak bisa menjadi kata yang mendeskripsikan secara lengkap kekurangan ciri-ciri fisik wanita Amerika itu. Tetapi, semakin lama Heiko mengenalnya, timbul rasa suka terhadap kepribadian yang ramah dan lembut di balik tubuh besar dan tak menarik itu.

"Itu tidak sopan," kata Emily. "Kalau saya bilang 'Satu penny untuk pikiranmu', sama dengan mengatakan kalau Anda terlihat mempunyai pikiran yang mengganggu, dan saya bersedia mendengar apabila Anda mau bercerita. Itu saja."

"Ah, terima kasih." Heiko sendiri juga termasuk gampang tersenyum untuk ukuran wanita cantik seperti dirinya. Meski semua geisha terkenal di Edo mempertahankan sikap angkuh, Heiko, yang paling cantik di antara mereka, tersenyum sesering gadis petani yang biasa-biasa saja. Tetapi, senyum itu hanya untuk mereka yang dia sukai. Seakan-akan di depan orang yang dia sukai, kecantikan Heiko tak berarti apa-apa, sehingga hatinya, yang terbuka tanpa kepura-puraan adalah milik mereka. Tentu saja itu semua hanya sandiwara dan semua orang tahu itu, tetapi, sandiwara itu sangat efektif sehingga para pria tak keberatan membayar mahal. Hanya dengan Genji senyum itu bukan sandiwara. Heiko berharap Genji tak menyadari itu. Karena kalau dia tahu, Genji akan tahu kalau Heiko mencintainya, dan jika Genji tahu kalau Heiko mencintainya, keseimbangan di antara mereka akan hilang. Mungkin Genji memang tahu dan karena itu dia mempercayainya. Kembali ke masalah itu lagi. Apa sebenarnya yang dipikirkan Genji.

Heiko berkata, "Saya berpikir pasti Anda merasa sangat berat, Nona Gibson. Tunangan Anda terluka. Anda jauh dari rumah dan keluarga. Situasi yang sangat sulit bagi Anda, ya?"

"Ya, Heiko. Situasi yang sangat sulit." Emily menutup buku yang sedang dibacanya, Sir Walter Scott adalah pengarang favorit ibunya dan di antara buku-buku karangannya, ibunya sangat memuja *Ivanhoe*. Selain liontin loket ibunya, buku *Ivanhoe* adalah satu-satunya barang yang disimpan Emily ketika pertanian mereka dijual. Sejak itu sudah tak terhitung berapa kali dia membaca halaman-halaman buku yang sangat dicintai ibunya, mengingat kembali suaranya, dan menangis dalam kesendirian di sekolah, rumah misi, kapal, dan kini, di sini, di tempat sunyi yang begitu jauh dari makam orang-orang yang dicintainya. Emily bersyukur dia tidak sedang menangis ketika Heiko datang. "Tolong, panggil saja aku Emily. Itu adil karena aku memanggilmu Heiko. Atau, kamu bisa memberi tahu nama keluargamu dan aku akan memanggilmu dengan 'Nona', pula."

"Saya tak punya nama keluarga," kata Heiko. "Saya bukan keturunan bangsawan."

"Maaf?" Ini mengejutkan Emily. Kondisi ini sama persis dengan kondisi orang-orang jaminan di *Ivanhoe*. Tetapi, itu ratusan tahun yang lalu, pada masa Abad Kegelapan Eropa. "Bukankah mau pernah dipanggil dengan nama panjang oleh seorang pelayan?"

"Mayonaka no Heiko, ya. Itu adalah nama geisha saya selengkapnya. Artinya, Keseimbangan Malam."

"Apa itu nama geeshaw?"

"Geisha," kata Heiko pelan.

"Geisha," ulang Emily.

"Ya, itu benar," ketika Heiko. Dia berpikir tentang kata-kata yang telah dia baca di kamus Genji. "Dalam basa Anda kata yang paling dekat mungkin 'pelacur'."

Emily sangat terkejut sehingga dia tak bisa bicara. *Ivanhoe* jatuh dari pangkuannya. Dia sangat bersyukur bisa membungkuk untuk memungutnya sehingga menyembunyikan pandangannya dari Heiko. Dia sama sekali tak tahu harus berkata apa. Selama ini, dia mengira nyonya rumah mereka adalah seorang wanita bangsawan, keluarga Lord Genji. Karena dia melihat semua pelayan dan samurai memperlakukan Heiko dengan sangat hormat. Apakah dia memang melewatkan adanya sikap mencemooh dari sikap mereka terhadap Heiko?

"Pasti ada kesalahan penerjemahan," kata Emily, pipinya masih memerah karena malu.

"Ya, mungkin," kata Heiko. Nona Gibson, atau Emily, seperti yang dia inginkan untuk dipanggil kini, mengagetkannya seperti dia telah mengagetkan Emily. Apa yang telah dia katakan sehingga membuat wanita asing itu terkejut?

"Aku tahu pasti ada kesalahan." Emily sangat lega mendengar ini. Baginya, pelacur adalah salah satu wanita kotor pecandu alkohol dan penyakit yang kadang-kadang mencari tempat bernaung di rumah misi San Francisco. Wanita muda yang elegan ini, yang bagaikan baru saja tumbuh dewasa, sangat berbeda dari citra seorang pelacur.

Ketika Emily menjatuhkan bukunya, Heiko sedang mencari kata bahasa Inggris yang tepat untuk menggambarkan perbedaan kelas di kalangan wanita penghibur. Ada satu kelas untuk setiap strata masyarakat. Paling bawah adalah pelacur tak berseni yang hanya sekedar menjadi pemuas kebutuhan seksual. Lahan-lahan berpagar di distrik hiburan malam Yoshiwara penuh dengan mereka, sebagian besar adalah gadis petani yang digadaikan untuk membayar utang keluarga. Di kelas teratas adalah beberapa gadis yang diseleksi ketat seperti dirinya, dilatih sejak kecil tentang dengan siapa mereka harus mengabdikan waktu dan dengan cara bagaimana, jasanya menemani seorang pria memang bisa dibayar, tetapi hanya jika dia mau menemani, kalau dia tak mau maka hal itu tak mungkin

terjadi. Di antara kelas tertinggi dan terendah terdapat berbagai kelas wanita penghibur dengan harga, jasa, bakat, dan kecantikan yang bervariasi. Melihat ketidaknyamanan Emily dengan semua yang ada di Jepang juga ada di Amerika dan sebaliknya. Kata-katanya mungkin berbeda, tetapi makna intinya sama saja. Setiap orang di mana pun pasti punya dorongan kebutuhan dan keinginan yang sama. Begitu pikirnya.

"Di Amerika, beberapa wanita terdidik menjadi pengasuh," kata Emily, masih mencoba menolak implikasi dari kata-kata yang diucapkan Heiko. "Seorang pengasuh mendidik anak-anak di sebuah rumah tangga tentang sikap yang baik, mengasuh mereka, bahkan mengajar mata pelajaran tertentu. Apakah itu maksudmu?"

"Seorang geisha bukan pengasuh," kata Heiko. "Seorang geisha adalah wanita penghibur kelas tertinggi. Jika aku tidak menggunakan kata yang tepat, tolong ajari aku, Emily."

Emily memandang ke mata Heiko yang polos. Sudah tugasnya sebagai seorang Kristen untuk jujur, betapapun kebenaran itu menyakitkan. Katanya, "Kami tidak mempunyai persamaan kata untuk itu, Heiko. Di negara-negara Kristen profesi semacam itu tidak dianggap terhormat, bahkan melanggar hukum."

"Jadi, tidak ada pelacur di Amerika?"

"Ada," jawab Emily, "karena kelemahan manusia. Tetapi, pelacur di sana harus bersembunyi dari polisi dan berlingkup serta bergantung pada para kriminal keji. Hidup mereka tidak panjang karena kekerasan, kecanduan, dan penyakit." Emily menarik napas panjang. Setiap persetubuhan di luar pernikahan adalah dosa, tetapi bukankah ada derajat variasi tingkah laku yang salah? Dia tidak percaya bahwa Heiko tadi benar-benar bermaksud mengatakan bahwa dia adalah pelacur. "Terkadang pria yang kaya dan berkuasa mempunyai selir. Wanita yang dicintainya, tetapi bukan istrinya seperti dalam hukum Tuhan. Mungkin

'selir' adalah kata yang lebih tepat untuk geisha daripada 'pelacur'."

Heiko tidak berpikir demikian. 'selir' dan 'simpanan' artinya sangat mirip, tetapi artinya jauh berbeda dengan geisha. Kata yang paling dekat memang 'pelacur'. Sikap Emily terhadap topik ini terlihat aneh dan menghindar. Apa sebabnya? Apakah mungkin dia dahulu juga seorang pelacur dan merasa malu akan masa lalunya? Tentu apabila dia dahulu seorang pelacur tak mungkin menyamai seorang geisha. Tak peduli betapa hebat keahlian dan daya tariknya, semuanya itu tidak bisa mengatasi penampilannya yang mengerikan.

"Mungkin," kata Heiko akhirnya. "Mari kita menanyakannya kepada Lord Genji saat beliau kembali. Pemahaman bahasa Inggrisnya lebih baik dari saya."

Emily terselamatkan dari keharusan menjawab usul yang mengejutkan itu karena kedatangan Stark.

"Sudara Zephaniah mencarimu," katanya. "Maksudmu, pamanku telah berada di ruang senjata selama empat hari terakhir ini?" Genji berusaha keras untuk tidak tersenyum geli. Rasa malu Rahib Kepala Sohaku terlihat jelas.

"Ya, Tuanku," kata Sohaku. "Kami telah tiga kali berusaha menangkapnya kembali. Pada usaha pertama, saya mendapat ini." Sohaku menunjuk pada bengkok yang melintang didahinya. "Jika dia betul-betul menggunakan pedang dan bukan pedang kayu, hamba pasti terselamatkan dari rasa malu untuk menyampaikan laporan kegagalan ini kepada Anda."

"Jangan terlalu keras pada dirimu, Rahib Kepala."

Dengan murung, Sohaku melanjutkan. "Pada usaha kedua, Lord Shigeru melukai empat anak buah saya, atau lebih tepat empat rahib dengan parah. Salah satu dari mereka kini koma dan mungkin tak akan bertahan. Ketiga kalinya, kami masuk dengan busur dan anak panah yang

terbuat dari bambu. Memang bukan senjata yang terbaik, tetapi cukup untuk melumpuhkannya. Tetapi, ketika kami masuk Lord Shigeru berjongkok di atas tongkat mesiu, menyeringai dengan sumbu menyala di tangannya. Kami tak berani lagi berusaha menangkapnya.”

Genji duduk di podium kecil di bawah tenda, yang berjarak lima puluh langkah dari ruangan senjata. Para rahib yang tidak berjaga duduk berjajar di depannya, tidak terlihat sebagai rahib tetapi lebih mirip samurai yang menunggu perintah. Enam bulan lalu, kakeknya secara rahasia memerintahkan pasukan kavalerinya yang terbaik untuk masuk kuil. Mereka masuk pertapaan dengan alasan tidak setuju dan protes atas keputusan kakek Genji untuk berteman dengan para misionaris Firman Sejati. Tetapi, sebetulnya gagasan utamanya tentu untuk membuat msusuh bingung. Siapa yang bisa percaya kalau melihat para pria yang terlihat jelas sebagai ahli bela diri ini benar-benar telah meninggalkan kehidupan dunia dan menjadi rahib?

“Baiklah, kurasa aku sebaiknya pergi dan bicara padanya.” Genji berdiri dari podium dan pergi ke ruangan senjata, diikuti Hide dan Shimoda. Terdengar gumaman dari sisi lain barikade. “Paman, ini Genji. Aku akan masuk.” Dia menunjukk ke barikade dan para anak buahnya segera memindahkan barikade itu. Di dalam ruangan senjata menjadi sangat tenang.

“Tuanku, harap hati-hati,” kata Hide pelan. “Taro mengatakan kepada kami, Lord Shigeru benar-benar gila.”

Genji menggeser pintu hingga terbuka. Uap busuk dan panas meruak dari dalam ruangan dan menyerbunya. Dia mundur beberapa langkah.

“Maafkan hamba,’ kata Sohaku, mengulurkan sapu tangan berparfum. “Hamba telah terbiasa dengan kondisi ini sehingga lupa memperingatkan Tuanku.”

Genji menolak uluran saputangan Sohaku. Kalau bisa dia lebih suka memakainya,. Tetapi dengan wajah tertutup saputangan, Shigeru mungkin tak akan mengenalinya. Tak memperdulikan bau busuk yang membuat mual, dia kembali ke pintu. Shigeru berjongkok seperti kera di ujung ruangan yang tertutup bayangan, berlumuran kotorannya sendiri. Hanya mata dua pedang yang dia pegang yang bersih. Mata pedang itu berkilat terang, seakan-akan mengeluarkan cahaya sendiri.

"Aku sangat kecewa melihatmu dalam kondisi kotor begini." Genji berbicara lembut. "Di satu sisi, aku hanya keponakanmu. Di sisi lain, aku adalah junjunganmu, Bangsawan Agung Akaoka. Sebagai keponakanmu, aku berkewajiban mengunjungi Paman. Sebagai junjunganmu, aku tak bisa membiarkan kejerokan seperti ini. Sebagai keponakanmu, aku mohon Paman memperhatikan kesehatan. Sebagai junjunganmu, kuperintahkan Anda untuk menghadapku dalam satu jam, dengan penjelasan tentang tingkah laku yang sangat tidak pantas ini."

Genji berbalik memungungi pamannya dan pelan-pelan berjalan menuruni tangga. Jika Shigeru tidak menyerangnya, ada kemungkinan besar perintahnya akan dipatuhi.

Tubuh Genji, yang terpampang di pintu mulai mengecil dan menjauh. Punggungnya terbuka! Sekaranglah saatnya untuk melengkapi penyucian garis darah Okumichi. Otot-otot Shigeru menegang lalu lepas. Dia melesat ke depan, diam dan cepat. Atau, setidaknya tubuhnya melakukan itu. Pikirannya yang kacau, melayang ke tempat lain, dalam ruang dan waktunya sendiri. Shigeru bersama ayahnya. Mereka berkuda di pinggir tebing Tanjung Muroto. Lord Kiyori lebih muda dari pada Shigeru saat ini, dan Shigeru semula anak laki-lakinya yang terbunuh.

"Kamu akan berbicara tentang hal-hal yang akan terjadi," kata ayahnya. "Kamu akan melihat hal-hal yang akan terjadi sejelas kamu melihat ombak di bawah tebing ini."

"Kapan, Ayah?" Shigeru bertanya. Dia tak sabar menunggu. Kakaknya, Yorimasa, mungkin akan memimpin wilayah Akaoka setelah ayahnya, tetapi jika Shigeru yang dianugerahi kemampuan meramal, dia akan dihormati seperti Lord Kiyori. Sehingga Yorimasa tak bisa bersikap sombong lagi kepadanya, bukan?

"Masih lama, dan kamu seharusnya senang karenanya."

"Mengapa aku harus senang?" Shigeru cemberut. Ini bukan yang dia dengar. Karena itu, berarti Yorimasa akan terus sombong dan memerintahnya. "Semakin cepat aku melihat masa depan semakin baik."

Ayahnya memandang Shigeru lama sekali sebelum akhirnya berbicara lagi.

"Jangan menjadi tidak sabar, Shigeru. Apa yang akan terjadi, pasti terjadi, baik kamu mengetahuinya atau tidak. Percayalah, mengetahui masa depan tidak selalu baik."

"Mengetahuinya pasti lebih baik," tukas Shigeru. "Jadi, tidak ada orang yang bisa mengejutkanmu."

"Seseorang pasti selalu mengejutkanmu, karena tak peduli seberapa banyak yang kau tahu, kami yak mungkin tahu semuanya."

"Kapan, Ayah? Kapan aku bisa melihat masa depan?"

Ayahnya kembali memandangnya dalam diam. Hingga Shigeru berpikir ayahnya tak akan berkata-kata lagi, tetapi dia mulai berbicara lagi.

"Hargailah masa-masa sebelum itu terjadi, Shigeru. Kamu akan sangat berbahagia. Di puncak kedewasaanmu, kamu akan jatuh cinta dengan seorang wanita bijak dan baik. Dan kamu sangat beruntung karena dia juga jatuh cinta padamu." Ayahnya terus tersenyum meski kini air mata membasahi wajahnya. "Kamu akan punya seorang anak laki-laki yang kuat dan pemberani, juga dua anak perempuan yang cantik."

Shigeru tak peduli semua itu. Dia baru enam tahun. Dia tidak memimpikan anak laki-laki dan perempuan. Dia bermimpi menjadi samurai sejati seperti nenek moyangnya yang hebat.

"Apakah aku akan memenangi banyak pertempuran, Ayah? Apakah aku akan ditakuti orang lain?"

"Kau akan memenangi banyak pertempuran, Shigeru." Ayahnya mengusap air mata dengan lengan kimono yang lebar. "Orang lain takut padamu. Mereka akan sangat takut padamu."

"Terima kasih, Ayah." Shigeru sangat bahagia. Dia baru saja menerima ramalan! Dia berjanji pada dirinya sendiri untuk selalu mengingat hari yang mujur ini, suara ombak, embusan angin, dan gerakan awan di langit.

"Dengarkan aku, Shigeru. Ini sangat penting." Ayahnya meraih dan memegang bahunya erat. "Ketika kamu mulai melihat pertanda masa depan, seseorang akan datang mengunjungimu. Dorongan hati pertamamu adalah membunuhnya. Jangan menyerang. Berhenti! Lihatlah jauh ke dalam pikiranmu. Perhatikan apa yang ada di sana." Pegangan ayahnya mengeras. "Apa kau ingat untuk melakukan itu nanti?"

"Ya, aku akan ingat, aku janji," kata Shigeru, ketakutan melihat keseriusan ayahnya.

Kini, dengan pedang terhunus kepada Genji, janji yang terucap bertahun-tahun lalu memenuhi pikiran Shigeru. Hanya dalam beberapa detik lagi, pedang tajam sepanjang lengan akan menusuk punggung Genji, merobek tulang punggungnya, menyayat jantungnya, dan menembus dadanya. Shimoda melihat ke dalam pikirannya yang tiba-tiba terasa terang dan melihat apa yang paling tidak dia duga.

Tidak ada apa pun.

Shigeru berhenti. Dia baru saja mengambil satu langkah ke arah pintu.

Genji baru saja berbalik pergi. Hanya sekejap, tak lebih.

Shigeru mendengarkan dengan seksama. Dia tidak mendengar apa pun kecuali suara langkah kaki Genji dan kicauan burung di hutan. Dia melihat sekeliling. Yang terlihat hanyalah bagian dalam ruangan senjata, punggung Genji, dan halaman kuil yang terlihat dari pintu terbuka.

Bayangan-bayangan yang menyiksanya telah hilang.

Apakah itu kebetulan, ataukah kehadiran Genji menyebabkan bayangan-bayangan yang dialaminya menghilang? Dia tak tahu. Dia tak peduli. Keinginannya untuk membunuh lenyap seiring hilangnya bayangan-bayangan itu.

Shigeru membiarkan pedang yang dipegangnya jatuh dan berjalan ke pintu. Dua samurai yang berjaga di kedua sisi pintu mundur beberapa langkah, dan membungkuk. Shigeru melihat keduanya memegang pedang dan mata mereka waspada mengawasinya meski mereka membungkuk. Shigeru mulai membuka bajunya dan berjalan ke belakang dapur, ke kamar mandi.

"Di mana Sohaku?" tanya Shigeru kepada samurai yang mengikutinya. "Katakan aku perlu meminjam baju yang pantas untuk menghadap Lord Genji."

Samurai itu menjawab, "Ya, Tuan," tetapi tetap mengikutinya. Shigeru berhenti dan samurai itu pun berhenti. "Pergilah dan lakukan apa yang aku minta." Shigeru menjatuhkan helai terakhir pakaiannya ke tanah. Semua pakaian itu akan dibakar. Berapa kali pun dicuci pakaian itu tak akan bersih. Shigeru membentangkan tangannya. "Apa yang kau pikirkan? Kau pikir aku akan lari seperti ini, telanjang dan dilumuri kotoran, di tengah-tengah musim dingin? Hanya orang gila yang melakukan itu." Dia tertawa dan terus melangkah. Tidak menengok ke belakang untuk melihat apakah samurai itu masih membuntutinya.

Ketika sampai di kamar mandi, Shigeru tidak terkejut melihat bak mandi telah diisi dengan air panas. Genji memang pemuda yang optimistis.

Shigeru membersihkan dirinya dengan cermat tiga kali di luar kamar mandi. Baru setelah dia yakin tubuhnya benar-benar bersih, dia masuk ke bak mandi sembari melenguh senang. Berapa lama sudah dia tak mandi? Berhari-hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan? Dia tak ingat. Pasti enak berendam berlama-lama di air hangat. Pada kesempatan lain, dia pasti melakukan itu. Tetapi, junjungannya sedang menunggunya, dan Shigeru segera keluar dari bak mandi.

Uap naik dari badannya seakan-akan kawah vulkanik yang muncul dari dalam bumi. Sandal baru telah disiapkan di depan bak mandi. Shigeru memakai sandal itu, membungkus tubuhnya dengan handuk dan pergi ke sayap kuil yang digunakan untuk tempat tinggal. Di sana, dua rahib membantunya memakai pakaian pinjaman. Sayap lebar jaket *kamishimo* yang kaku menutupi bahunya, melapisi kimono yang dipakainya. Di bawah kimono, dia mengenakan celana lebar *hakama*. Formalitas pakaian ini sangat sesuai untuk menghadap junjungannya di lapangan. Shigeru hampir siap.

“Di mana pedangku?”

Dua rahib yang membantunya saling memandang.

Akhirnya, salah seorang berkata, “Tuanku, kami dilarang membawakan senjata untuk Anda.”

Dua rahib itu menunggu dengan tegang, sepertinya mereka menduga Shigeru akan bereaksi keras. Tetapi, Shigeru hanya mengangguk patuh. Tentu saja, setelah apa yang dia lakukan, dia tidak diperbolehkan mendekati Genji dengan membawa senjata. Dia mengikuti para rahib itu ke tempat junjungannya menunggu.

“Berhenti,” kata Genji.

Shigeru berhenti. Mungkin dia bahkan tidak boleh memasuki tenda Genji. Dia tidak melihat tempat eksekusi disiapkan untuknya. Itu tidak berarti apa-apa. Genji mungkin tidak memilih eksekusi dengan cara formal. Dua samurai yang menyertai Genji dari Edo mungkin akan memenggalnya di sini dan sekarang.

Genji berpaling kepada Sohaku dan berkata. "Berani sekali kamu membiarkan pengikut terhormat menghadapku setengah telanjang."

"Lord Genji," jawab Sohaku, "saya mohon Anda waspada. Lima anak buah saya telah terbunuh atau terluka oleh tangannya."

Genji memandang dia ke depan.

Tak punya pilihan lain, Sohaku membungkuk kemudian mengangguk kepada Taro. Taro lari ke ruangan senjata dan kembali dengan dua pedang. Pedang katana panjang dan pedang pendek wakizashi. Dia membungkuk kepada Shigeru dan memberikan dua pedang itu kepadanya.

Saat Shigeru mengantungkan kedua pedang itu di pinggangnya, Sohaku mengubah sedikit posisi duduknya. Sehingga, jika Shigeru menebaskan pedangnya ke Genji, dia bisa melemparkan diri di antara Genji dan Shigeru. Ini akan memberikan kesempatan kepada Hide dan Shimoda, dua samurai lain yang bersenjata itu untuk membunuh Shigeru, jika mereka bisa. Atau setidaknya, keduanya menghalanginya, dan para rahib dapat mengeroyoknya sebelum Shigeru mencapai Genji. Meski Sohaku adalah seorang rahib kepala di kul Zen, dia tidak menemukan ketenangan dalam Zen. Zen mengajarkan seseorang bagaimana caranya hidup dan mati. Agama itu sama sekali tidak menyinggung kehidupan setelah mati. Kini, saat dia bersiap diri untuk meninggalkan dunia ini, Sohaku mengucapkan doa dalam kepercayaan Buddha Honganji di hatinya. Namu Amida Butsu. Semoga rahmat Buddha Cahaya Sejati menyinariku. Semoga Buddah Penuh Kasih menunjukkan jalanku ke Tanah Mruni. Bahkan saat dia berdoa, Sohaku waspada mengawasi setiap langkah Shigeru menuju

tempat duduk junjungan mereka.

Shigeru berlutut di tikar di depan podium dan membungkuk dalam-dalam. Ini adalah pertama kalinya dia melihat keponakannya sejak dia mewarisi kepemimpinan Akaoka. Biasanya, pertemuan seperti itu bersifat sangat formal, di mana ada pertukaran hadiah, dan Shigeru seperti pengikut lain, akan bersumpah mengabdikan hidupnya dan hidup keluarganya untuk melayani sang junjungan. Tetapi, kini kondisinya jauh dari normal. Satu sebabnya, Genji menjadi pemimpin klan Akaoka karena Shigeru telah meracuni pemimpin klan Akaoka sebelumnya, ayahnya sendiri. Sebab lain, Shigeru tidak punya keluarga yang bisa diajak bersumpah setia karena dia telah membantai mereka tiga minggu lalu. Shigeru membungkuk menempelkan kepalanya ke tikar. Dia tak tahu harus berbuat apa. Ini adalah pengadilan. Tidak mungkin tidak. Maka, dia mendudukkan kepalanya dan menunggu hukuman mati.

"Baiklah, Paman," kata Genji tenang, "mari segera kita selesaikan ini sehingga kita bisa bicara." Lalu dengan suara lebih keras dan berwibawa, Genji berkata, "Okumichi Shigeru, untuk alasan apa Anda mengambil alih kontrol ruang senjata kuil ini?"

Shigeru mengangkat kepalanya. Mulutnya ternganga heran. Mengapa Genji malah berbicara tentang masalah sepele?

Genji mengganggu seakan-akan Shigeru telah menjawab. "Aku mengerti. Dan, apa yang membuatmu berpikir kalau senjata di ruang senjata itu tidak diamankan dengan benar?"

"Tuanku." Hanya satu kata keluar dari leher Shigeru yang serasa tercekik.

"Bagus," lanjut Genji. "Semangatmu dalam melindungi senjata memberi inspirasi bagi kita semua. Sekarang, masalah selanjutnya. Seperti yang Anda ketahui, aku telah menerima kehormatan untuk meneruskan

kepemimpinan nenek moyang kita. Semua pengikut lain telah bersumpah setia padaku. Apa Anda akan bersumpah setia padaku sekarang, atau tidak?"

Shigeru berpaling kepada orang-orang yang hadir dalam perhelatan itu. Wajah mereka sama terkejutnya seperti dirinya sendiri. Terutama Sohaku yang terlihat seperti akan terkena serangan jantung.

Genji mencondongkan tubuhnya ke depan. Kembali dia berkata tenang. "Paman, lakukan seperti yang biasanya sehingga kita bisa selesai."

Shigeru membungkuk rendah ke tikar lagi. Lalu, dia mengangkat kepalanya dan menarik kedua pedangnya.

Semua yang hadir berdiri serentak, dan mencondongkan tubuh ke arah Shigeru. Semua kecuali Genji.

Shigeru berseru marah. "Kalian semua ke sini untuk mempraktikkan jalan para guru Zen dari zaman dulu untuk membersihkan pikiran kalian dari khayalan sehingga bisa melihat dunia seperti apa adanya. Tetapi, tetap saja kalian bergerak dan melompat ke sana kemari seperti orang liar yang dikerumuni kutu. Apa yang kalian lakukan selama setengah tahun ini?" Dia memandang sengit kepada mereka hingga mereka duduk kembali.

Shigeru menarik pedangnya dari ikat pinggang, lengkap dengan sarungnya. Membungkuk dan mengangkat kedua pedangnya di atas kepala, dia berjalan, berlutut hingga ke kaki podium. Itulah satu-satunya yang dapat dia tawarkan sebagai hadiah. Dia tidak bisa berkata apa-apa, jadi dia diam saja.

"Terima kasih," kata Genji. Dia mengambil dua pedang itu dan meletakkannya di sisi kirinya. Lalu dia berpaling ke kanan dan mengambil satu set pedang. Shigeru segera mengenalinya. Kedua pedang itu ciptaan ahli pedang terkenal Kunimitsu, di akhir zaman Kamakura. Kedua pedang itu tak pernah lagi digunakan sejak peristiwa di Sekigahara, saat keduanya

diselamatkan dari tangan leluhur mereka, Nagamasa yang sekarat.

"Bahaya besar sedang mengancam kita." Genji mengulurkan pedang itu dengan dua tangan ke Shigeru. "Semua utang karma akan terbayar. Apakah Anda bersedia mendampingi pada pertempuran-pertempuran yang akan terjadi?"

Sejak kecil, belum pernah tangan Shigeru gemetar ketika memegang senjata. Kini, kedua tangannya gemetar saat menerima kedua pedang bersejarah itu.

"Saya bersedia, Lord Genji." Shigeru memegang kedua pedang itu tinggi di atas kepalanya dan membungkuk rendah.

Rasa takut membuat darah Sohaku dingin. Junjungannya baru saja menerima sumpah setia seorang pria, yang dengan tangan berdarahnya, hampir membawa garis keturunan Akaoka dalam kepunahan. Seorang pembunuh ayah, istri, dan anak-anaknya. Orang gila yang paling tak bisa diduga dan paling berbahaya di seluruh Jepang.

Dengan satu tindakan yang tak bisa dipahami, Lord Genji telah mengutuk dirinya sendiri dan semua yang mengikutinya. Emily duduk di pinggir ranjang Cromwell. Tangan pria itu terasa dingin dan berat, juga lebih kaku dari sejam yang lalu. Wajah Cromwell mulus dan santai seperti seorang bayi yang tertidur, tetapi abu-abu seperti arca. Selimut wangi menutupi tubuhnya. Di empat pojok ruangan, hio cendana terus menyala. Tetapi, wewangian itu tak mampu menepis bau busuk yang menguar dari daging membusuk. Bahkan, bau busuk itu menjadi semakin tak tertahankan dan menyesakkan oleh bebauan itu. Emily bergetar, mual, dan berusaha menekan isi perutnya yang naik ke tenggorokan.

"Aku telah mendapatkan pertanda," kata Cromwell. Dia tak lagi merasakan sakit. Bahkan, dia sama sekali tak bisa merasakan tubuhnya. Kepekaan indranya telah turun dari tingkat tertinggi ke tingkat terendah.

Dia melihat Emily mengapung di atasnya, terlihat cantik. Rambutnya bersinar seperti emas tenunan, membentuk lingkaran halo di sekitar wajahnya yang elok. Dia mendengar suara guntur yang menjadi pertanda kedatangan malaikat. "Aku tak akan mati karena luka ini."

"Kamu diberkati, Zephaniah." Emily tersenyum kepadanya. Jika pikiran itu membuatnya nyaman Emily merasa senang untuknya. Malam sebelumnya pria itu mengigau dan berteriak-teriak kesakitan. Ketenangannya saat ini melegakan.

"Malaikat tak seperti kita," kata Cromwell, "bukan manusia sempurna dengan sayap putih. Sama sekali tidak seperti itu. Mereka tak terlihat. Lebih terang dari matahari. Meledak. Membuat tuli." Akhirnya kata-kata dari Alkitab menjadi jelas baginya "Dengan api dan dengan asap, dan dengan belerang. Seperti yang telah ditulis, semua akan terjadi. Pembunuhan, sihir, perzinahan, dan pencurian. Tempat ini penuh dengan semua kejahatan itu. Ketika para malaikat datang, orang-orang yang benar akan diangkat ke surga, sementara mereka yang tak mau bertobat dibakar, dirobek-robek, dan dikubur."

Emily kagum pada cara Cromwell yang mengucapkan kata-kata kejam itu dengan tenang seperti bercakap-cakap biasa. Perilakunya yang normal, sebelum dia tertembak, lebih meledak-ledak dan histeris. Lalu, keringat keluar di atas alisnya; matanya yang menonjol seakan-akan melompat keluar; nadi di leher dan keningnya menonjol tegang seakan hampir meledak; ludah berhamburan dari bibirnya bersama dengan kata-kata dan napas yang panas. Kini, dia dalam damai.

"Kalau begitu, marilah kita berdoa agar semua orang bertobat," kata Emily, "karena siapa di antara kita yang tidak mempunyai dosa yang harus ditebus?" Lucas Gibson punya lahan pertanian di Apple Valley, lima belas mil di utara Albany, New York. Dia bertemu Charlotte Dupay, seorang sepupu jauh dari New Orleans, saat pemakaman kakeknya di Baltimore. Lucas, tampan, gagah, dan dewasa, saat itu berusia 22 tahun. Charlotte,

seperti gadis-gadis selatan pada masanya yang terlalu sering membaca buku karangan Scott, adalah seorang gadis berusia empat belas tahun yang romantis dan cantik. Berpikir bahwa dia telah bertemu dengan *Ivanhoe*-nya, dia pergi sebagai mepelai ke tanah pertanian yang terdiri dari kebun apel seluas enam puluh hektar, babi-babi, dan ayam. Anak pertama mereka, Emily, lahir sembilan bulan satu hari setelah pernikahan. Saat itu, Charlotte telah melepaskan mimpi tentang kesatria Saxonnnya dan mulai bermimpi, meski tak begitu ingin, tentang prajurit yang jahat tetapi penuh gairah, de Bois-Guilbert.

Ketika Emily berumur empat belas tahun, ayahnya meninggal dalam sebuah kecelakaan di kebun apel. Dia jatuh dari tangga. Sebenarnya agak mencurigakan, karena ayahnya dikenal sebagai orang yang paling bisa menjaga keseimbangannya dibandingkan dengan para pemetik apel lain, dan seingat Emily, dia belum pernah jatuh sebelumnya. sekali pun. Hal lain yang mencurigakan adalah kondisi tubuhnya. Bagian belakang tulang tengkoraknya hancur sedemikian rupa sehingga serpihan tulangnya masuk ke dalam. Meski tak mustahil seorang bisa mati karena jatuh dari ketinggian lima meter, sulit untuk dipercaya bahwa kepalanya menghantam tanah sedemikian keras sehingga tulang tengkoraknya berantakan. Tetapi, itulah yang terjadi. Ayahnya meninggal, ibunya menjadi janda, dia dan dua adik lelakinya menjadi yatim.

Sebelum rumput tumbuh menutupi makam ayahnya, mandor pertanian mulai menghabiskan malam-malamnya di kamar ibunya. Tetapi, pernikahan baru terjadi setelah enam bulan masa perkabungan berakhir. Saat itu, perut ibunya telah membesar berisi seorang bayi. Hajaran dan pukulan mulai tak lama setelahnya. Teriakan-teriakan gairah yang biasanya mengisi malam kini berganti dengan teriakan kesakitan dan teror.

"Tidak! Jed, tolong! Jed! Jangan! Jangan! Aku mohon!"

Emily dan kedua adiknya saling berpelukan dan menangis di kamar. Mereka tak pernah mendengar suara ayah tirinya, hanya suara ibu mereka

yang ketakutan. Kadang, pada pagi hari, wajah ibu mereka memarmemar. Awalnya, dia berusaha menyembunyikan dari anak-anaknya dengan bedak atau perban, atau cerita tentang terpeleset di kegelapan.

"Aku sangat ceroboh," dia bilang.

Tetapi, memar-memar itu menjadi semakin buruk, dan bedak, perban maupun cerita terpeleset tidak bisa menyembunyikan kebenaran. Hidung ibu mereka patah, dan patah lagi. Bibirnya pecah dan bengkak. Gigi depannya patah. Bahkan, ada hari-hari ibu mereka berjalan terpincang-pincang dan hari-hari ibu mereka tak mampu bangun dari tempat tidur. Bayi yang dikandung ibu meninggal saat lahir. Hanya dalam satu tahun yang menyiksa, ibu mereka yang cantik berubah menjadi wanita tua yang pincang.

Mereka tak lagi diundang ke acara komunitas. Para tetangga tak pernah datang lagi. Para pemetik apel terbaik tak mau bekerja untuk mereka. Kebun mereka yang dahulu pernah menghasilkan apel termanis di daerah, mati pelan-pelan.

Lalu, ayah tiri mereka mulai mengejar mereka bertiga. Kedua adik Emily dicambuk dengan tali kulit pengasah pisau cukur hingga pantat mereka berdarah. Jika kaki keduanya lemah dan mereka tak bisa berdiri, ayah tiri mereka mengikat kedua adik Emily ke batang pohon apel dan mencambuk mereka lebih keras. Kedua adiknya dihukum karena tak mengerjakan tugas mereka, atau mengerjakan dengan buruk, atau karena tidak memberi makan ayam atau memberi makan ayam terlalu banyak, atau karena membiarkan apel busuk bersama apel yang masih bagus, atau membiarkan apel membusuk semua. Susah untuk mengingat hukuman-hukuman yang dijatuhkan itu untuk apa saja. Ayah tiri mereka tak pernah bilang.

Hanya Emily yang tak tersentuh. Ketika dia merawat luka-luka adiknya, keduanya bertanya mengapa? Mengapa dia tidak dicambuk? Dia

tak tahu. Ketakutan dan rasa bersalah merobek-robek hatinya sama ganasnya.

Pada malam ulang tahunnya yang kelima belas, Emily sendirian di kamar anak-anak. Adik-adiknya telah dikurung di gudang bawah tanah selama seminggu, dihukum untuk kesalahan yang tak jelas. Emily mendengar mereka masih menangis dua hari yang lalu. Ibunya terbaring di ranjang, tak sadar karena infeksi luka yang lama tak sembuhsembuh. Emily baru saja mengganti bajunya dengan baju tidur ketika dia melihat ayah tirinya berdiri di pintu. Sejak kapan dia berdiri di sana? Cukup lama untuk melihatnya berganti pakaian? Emily semakin sering menemukan ayah tirinya berdiri di belakang dan mengawasinya saat seharusnya dia tak di sana. Matanya melotot dan menyala, seakan-akan terkena demam.

"Selamat malam," kata Emily dan naik ke ranang. Ayah tirinya meminta Emily untuk memanggilnya dengan nama kecil saja, Jed.

Meski berbahaya jika dia tak mematuhi, Emily tidak bisa memaksa diri memanggilnya hanya dengan Jed. Emily menutup matanya, berdoa dalam hati semoga laki-laki itu segera pergi, seperti yang dilakukannya sejauh ini. Tetapi kali ini, dia tidak pergi.

Ketika semuanya selesai, ayah tirinya memeluknya keras dan menangis. Mengapa dia menangis? Emily tak tahu. Dia merasakan sakit yang aneh. Tetapi, dia tak menangis. Dia tak bisa. Dia tak tahu mengapa.

Dia pasti jatuh tertidur karena dia terbangun oleh cahaya lilin dan wajah ibunya yang cacat mengerikan.

"Emily, Emily, Emilyku tersayang." Ibunya menangis.

Emily melihat ke bawah dirinya dan melihat bahwa dia terbaring di genangan darah. Apa dia terbunuh? Entah bagaimana kemungkinan itu tidak membuatnya takut. Justru malah membebaskan.

Ibunya membersihkan Emily dengan handuk hangat dan memakaikan pakaian minggu terbaiknya. Emily sudah lama sekali tak mengenakan gaun itu karena mereka tak lagi pergi ke gereja. Gaun itu kini terlalu ketat di pinggul dan dadanya, tetapi Emily senang mengenakannya. Ayahnya dulu selalu bilang itu adalah gaunnya yang tercantik.

"Pergilah ke pertanian Parton," kata ibunya. "Berikan surat ini kepada Nyonya Parton."

Emily memohon ibunya agar pergi bersamanya. menyelamatkan adikadiknya dari gudang bawah tanah, lari bersama-sama dan tak pernah kembali.

"Tom dan Walt," kata ibunya, menggelengkan kepala. "Aku harus membayar dosa-dosaku. Tuhan ampuni aku, aku tak pernah ingin melukai mereka yang tak berdosa. Semua karena cinta, aku dibutakan oleh cinta."

Ibunya memakaikan mantel terbaiknya kepada Emily dan menyuruhnya pergi. Saat itu sudah larut malam. Bulan sudah tenggelam. Hanya bintang musim semi yang menerangi jalannya.

Ketika dia sampai ke tanah pertanian Parton langit di belakangnya memerah. Emily heran mengapa fajar terbit di barat dan berbalik. Bola api membakar rumahnya dan naik tinggi ke udara.

Tuan dan Nyonya Parton menampungnya. Mereka adalah pasangan tua yang ramah dan tumbuh bersama kakeknya. Mereka mengenal ayahnya sejak lahir hingga meninggal. Emily tidak pernah bertanya apa isi surat ibunya, dan mereka tak pernah membicarakannya. Tetapi, tak lama setelah dia tinggal bersama mereka, dia mendengar percakapan Tuan dan Nyonya Parton secara tak sengaja.

"Aku yakin sejak dulu, itu bukan kecelakaan," kata Tuan Parton. "Ayah anak itu bisa memanjat seperti kera Afrika bahkan sebelum dia bisa jalan."

"Ibunya terlalu bernaftsu," kata Nyonya Parton. "Terlalu banyak emosi dalam dirinya."

"Dan dia juga terlalu cantik. Mereka bilang kecantikan ada di mata yang melihat, dan itulah yang terjadi. Ketika kecantikan seorang wanita terlalu menonjol sehingga setiap orang bisa melihatnya, itu tidak baik. Pria itu lemah, mudah tergoda."

"Bahaya itu juga ada di rumah kita," kata Nyonya Patton. "Seperti itu ibunya seperti itu pula anak perempuannya. Apa kamu memerhatikan bagaimana pria memandangnya? Bahkan, putra-putra kita yang baik?"

"Dan siapa yang salah?" sambung Tuan Parton. "Dia masih anak-anak, tetapi wajah dan tubuhnya seperti sundal Babylonia."

"Kutukan itu menurun pada garis keluarga wanita," kata Nyonya Parton. "Apa yang bisa kita lakukan?"

Suatu malam, mimpi tentang kematian mengerikan membangunkan Emily. Dia melihat bayangan bergerak-gerak dalam gelap, dan mengira setan-setan pembalas dendam keluar dari mimpinya dan mengikutinya di dunia nyata. Ketika bayangan-bayangan itu mendekat ke ranjangnya, Emily mengenali mereka sebagai tiga anak laki-laki Nyonya Parton, Bob, Mark, dan Alan.

Mereka bergerak sangat cepat, sebelum Emily bisa bangun atau berbicara. Tangan mereka ada di mana-mana. Menekannya di ranjang, membekap mulutnya, merobek-robek bajunya, menyentuhnya.

"Ini bukan salah kami," kata Bob. "Ini salahmu."

"Kamu terlalu cantik," kata Mark.

"Kamu sudah melakukan ini sebelumnya," kata Alan. "Kamu tak akan rugi apa-apa."

"Sumpal mulutnya," kata Bob.

"Ikat dia," sambung Mark.

"Jika kamu diam saja, kami tak akan melukaimu," kata Alan.

Ini adalah salahnya, pikir Emily. Semuanya karena dia. Kematian ayahnya, kehancuran ibunya, penderitaan adik-adiknya. Dia tidak memberontak lagi. Mereka mendudukkannya dan melepas gaun tidurnya.

Mereka mendorongnya ke ranjang dan melepas celana dalamnya.

"Sundal," kata Bob.

"Aku cinta padamu," kata Mark.

"Jangan ribut," kata Alan.

Pintu tiba-tiba terbuka dan kamar disinari cahaya

Tetapi, mata Nyonya Parton membelalak lebih terang dari sinar lentera yang dibawanya.

"Bukan salah kami," kata Bob.

"Keluar," desis Nyonya Parton.

Tiga anak lelaki itu menghindar sejauh mungkin dari Emily dan segera keluar kamar.

Ketika ketiganya telah pergi, Nyonya Parton mendekati ranjang. Dia mengangkat tangannya dan menampar Emily begitu keras sehingga telinganya berdenging dan matanya berkunang-kunang. Wanita tua itu kemudian berbalik dan pergi tanpa sepatah kata pun.

Keesokan paginya, Tuan Parton kembali dari perjalanannya ke Albany. Minggu depannya, Emily dikirim ke sekolah paroki di Rochester dengan biaya dari penjualan tanah pertanian keluarganya. Tak seorang pun datang

menjenguknya. Pada masa libur, dia adalah salah satu anak yang selalu tinggal di sekolah. Dia juga jarang keluar dari asrama. Dalam perjalanan karyawisata, Emily selalu berusaha bersembunyi di antara teman-temannya. Namun, tetap saja dia tak bisa menghindari tatapan para pria. Dia melihat mereka memandangnya dengan mata itu. Mata ayah tirinya. Mata anak-anak Parton. Mata para pria itu mencengkeramnya.

Sekali, dalam sebuah kunjungan sekolah ke museum, seorang pria muda mendekatinya. Pria muda itu sangat sopan. Dia membungkuk kepada Emily dan berkata, "Kalau boleh saya lancang berbicara, Nona, Anda lebih cantik dan indah dari semua harta koleksi museum ini." Pria itu terlihat terkejut ketika Emily lari. Emily tahu apa artinya itu. Ini bukan kesalahan pria muda itu. Juga, bukan kesalahan para pria yang memandangnya. Semua adalah kesalahannya. Ada sesuatu pada penampilannya yang membuat para pria kehilangan kendali diri.

Apakah karena dia cantik, seperti yang para pria itu katakan? Mary Ellen lebih cantik darinya. Semua anak perempuan di sekolah setuju akan itu. Para pria juga menganggap Mary Ellen cantik dan memerhatikannya. Kecuali jika Emily ada, mereka hanya melihat Emily.

Mary Ellen tidak menyukai Emily. Tak seorang anak pun di sekolah menyukainya. Jika bukan karena sang kepala sekolah, Zephaniah Cromwell, hidup Emily di sekolah pasti sangat menderita. Cromwell melindunginya dengan kekuatan pribadinya yang menakutkan dan kata-kata para rasul.

"Jangan sampai seorang pun dari kalian menginginkan hal jahat terjadi pada saudaramu," kata Cromwell, matanya menonjol keluar menakutkan.

"Amin," anak-anak menjawab.

"Serigala dan domba akan makan bersama-sama, dan singa akan makan jerami seperti banteng."

"Amin."

"Kamu akan mencintai tetanggamu seperti mencintai dirimu sendiri."

"Amin."

"Mary Ellen."

"Ya, Pak?"

"Aku tidak mendengarmu."

"Saya berkata 'amin', Pak."

"Aku mendengarmu di telinga, bukan di hati. Katakan dengan seluruh jiwamu, Nak. Katakan dengan sepenuh hati kau akan terselamatkan! Jika kauucapkan hanya di mulut, kau akan dilaknat selamanya!" Suara Cromwell akan semakin keras dan keras, pembuluh darah di dahi dan lehernya akan menggelembung, dan tangannya bergerak seperti kepakan sayap malaikat penuntut balas. "Mary Ellen, katakan 'amin'!"

"Amin, Pak! Amin."

"Bukankah Tuhan menciptakanku di rahim juga menciptakan saudaraku?"

"Amin!" balas anak-anak. Suara mereka juga menjadi semakin keras.

"Bukankah kita semua berasal dari satu Bapa? Bukankah Tuhan yang satu menciptakan kita semua?"

"Amin!"

"Lihat, betapa indah dan menyenangkan jika semua saudara tinggal dalam kesatuan!"

"Amin!"

Cromwell tidak pernah berdiri terlalu dekat kepadanya. Dia tak pernah

mencoba menyentuhnya. Dia tak pernah bilang kalau Emily cantik. Dia tak pernah memandangnya seperti pria lain. Matanya akan melotot dan pembuluhnya menggelembung, seperti pria lain tetapi hanya saat dia memikirkan kata-kata rasul. Dia adalah satu-satunya pria yang dipercaya Emily karena dialah satu-satunya pria yang tidak menginginkannya.

Hari itu, di museum, Cromwell-lah yang mencari Emily setelah dia lari dari pujian pria muda asing yang tampan. Cromwell menemukannya bersembunyi di sebuah pojok di antara pameran artefak dari tanah Asia yang jauh.

"Berdirilah Nak, berdiri."

Dia tidak memaksanya berdiri. Ketika Emily tidak mampu langsung berdiri, dia mengalihkan perhatian pada artefak yang dipamerkan.

"Jepang," kata Cromwell. "Tanah penyembah berhala yang penuh dengan pembunuh, kaum musyrik dan pezina." Nada suaranya mengejutkan Emily. Meski kata-katanya keras, Cromwell mengucapkannya dengan kasih bukan kutukan. "Mereka siap untuk ditunjukkan jalan yang benar, Emily, mereka sudah siap untuk mendengar Firman Sejati, aku tahu itu. Aku akan mengagungkan nama Tuhan; kemenangan dan kebesaran hanya untuk Tuhan." Dia memandang Emily menunggu.

"Amin," kata Emily.

"Dengarkanlah suara Tuhan, Oh semua bangsa dan siarkanlah di negeri-negeri yang jauh." "Amin."

"Ini adalah negeri jauh seperti yang dinyatakan dalam perjanjian lama. Negara Jepang. Tak ada negeri yang lebih jauh dari ini."

Emily bangkit dan pelan-pelan berdiri di sisi Cromwell. Di dinding terpampang peta, bukan peta daratan, melainkan peta Lautan Pasifik. Di sana, di pojok sebelah kiri, di pinggir lautan, ada empat pulau besar dan

pulau-pulau kecil. Tulisan "Jepang" terbentang di pantai timur pulaupulau itu.

"Kerajaan ini terisolasi selama dua setengah abad," kata Cromwell, "hingga Komodor Perry membuka paksa gerbang negeri itu lima tahun lalu. Pendeta Tuttle dari Firman Sejati telah membuka rumah misi di sana, di bawah perlindungan salah satu bangsawan agung. Tahun depan, aku akan ditahbiskan dan mengikutinya, untuk membangun satu rumah misi lagi di sana."

"Anda akan meninggalkan Rochester?" hati Emily mencelos.

"Namaku akan besar di antara orang-orang kafir, sabda Tuhan." Ketika tak terdengar "amin" dari Emily, Cromwell melotot kepadanya.

"Amin," bisik Emily. Kalau Cromwell tidak ada, semuanya akan mulai kembali. Dia bisa tahan kebencian anak-anak perempuan. Kekejaman yang mereka rencanakan bukanlah apa-apa. Tetapi, para pria. Siapa yang bisa menahan mereka jika Cromwell pergi?

Cromwell tak biasanya membiarkan amin yang diucapkan dengan lemah tanpa teguran. Mungkin kegelisahan Emily yang tampak nyata membuat dia berbaik hati kali ini. Dia berhenti di depan sejumlah boneka-boneka kecil.

"Ini adalah wanita dari negeri itu."

Melalui mata yang kabur karena air mata, Emily melihat sosok-sosok sehalus boneka porselen, rambut yang disanggul tinggi dengan tatanan rumit, mengenakan gaun berlengan lebar dan ikat pinggang lebar yang menekan tubuh. Mata yang panjang dan sipit memandang dari wajah yang bulat seperti anak-anak dan dangkal.

Emily menunjuk ke salah satu boneka wanita yang senyum tipisnya menampakkan mulut yang gelap tak bergigi. "Dia tak punya gigi, Pak."

"Punya, Emily Wanita bangsawan di sana menghitamkan gigi mereka."

Emily membaca plakat yang menjelaskan boneka-boneka figur Jepang itu. Judulnya, "Wanita-wanita Tercantik dari kota Yokohama". Ketika dia berbalik, dia melihat Cromwell memandangnya tajam tak berkedip.

"Di Jepang, paling bagus kamu dianggap biasa-biasa saja," katanya. "Lebih mungkin kamu dianggap mengerikan. Rambut emasmu, mata birumu, tinggimu, ukuranmu, dan bentuk tubuhmu. Semua tak sesuai, sangat, sangat tak sesuai."

Emily memandang pada mata sipit sosok-sosok itu, pada gigi mereka yang dihitamkan, pada tubuh datar yang tidak memunculkan tonjolan feminin seperti kutukan yang menyimpannya. Cromwell benar. Tidak ada wanita yang sangat besar perbedaannya di dunia ini kecuali Emily dan wanita tercantik dari Yokohama.

"Ajaklah saya bersama Anda," kata Emily. Dia tak tahu mana yang lebih membuatnya terkejut. Permohonannya yang keluar dari mulutnya begitu saja atau reaksi Tuan Cromwell yang tenang-tenang saja.

"Aku sudah memikirkannya lama," katanya mengangguk. "Kita disatukan bersama untuk satu tujuan, kamu dan aku. Dan tujuan itu, menurutku adalah Jepang. Kita akan mengusung Firman Sejati dan menjadi teladan dari firman itu melalui perilaku kita sendiri. Jika kamu memang benar-benar menginginkannya, aku akan menulis pada walimu segera."

"Saya benar-benar menginginkannya, Pak," kata Emily.

"Di luar kelas kamu harus memanggilku Zephaniah," lanjut Cromwell. "Sangat aneh dan terasa jauh jika seorang yang bertunangan memanggil calon suaminya dengan `Pak'."

Dan itulah yang terjadi. Tanpa bermaksud, Emily telah menyerahkan dirinya. Tuan dan Nyonya Parton dengan mudah memberikan restu

mereka. Emily dan Cromwell setuju untuk menikah di rumah misi mereka yang baru di daerah kekuasaan Bangsawan Akaoka di Jepang. Emily tidak memedulikan pernikahan yang akan dia lakukan, bahkan pikiran tentang pernikahan itu tak mengganggunya sama sekali. Tidak ada cara lain baginya untuk pergi ke Jepang. Pertunangan, perjalanan yang akan dia lakukan, dan tujuan mereka menjadi harapannya yang paling berharga, harapan untuk berlindung dari kutukan kecantikannya.

Usia Emily tujuh belas tahun kurang dua bulan ketika *Bintang Bethlehem* berlayar ke barat dari San Francisco. Dia hanya membawa tiga barang dan itu adalah segalanya. Buku *Ivanhoe* ibunya, kalung loketnya, dan hati penuh dengan beban masa lampau. Emily kecewa mendengar suara sepatu *boot* Stark yang kian menjauh. Dia berharap pria itu akan menemaninya. Percakapan dengan Cromwell diselingi dengan periode kesunyian panjang karena dia masih sering pingsan. Ketika tak sadar, seperti saat ini, tidak ada hal lain yang bisa mengalihkan perhatian Emily dalam situasi yang membuatnya putus harapan. Ini adalah pria yang seharusnya menjadi suaminya. Karena dia, Emily ada di sini, di tanah asing, yang secara ajaib menunjukkan berbagai tanda kebebasan seperti dalam doanya. Selama lima hari di istana init tak seorang pria pun yang melihatnya dengan pandangan mata yang menakutkan. Di setiap wajah yang ditemuinya, pria atau wanita, Emily hanya menemukan ekspresi meremehkan, iba dan jijik. Persis seperti yang dijanjikan Cromwell. Mereka menganggapnya buruk dan mengerikan.

Tetapi, dia menemukan keselamatan hanya untuk kehilangan lagi. Jika Cromwell meninggal, dia juga harus pergi. Kembali ke Amerika.

Prospek itu membuatnya ngeri. Di Amerika—dia tidak menganggap negara itu sebagai rumahnya—dia tak punya tempat tujuan. Dia tak bisa kembali ke rumah misi di San Francisco. Karena beberapa minggu sebelum berlayar, situasi di sana menjadi semakin berbahaya. Selusin misionaris baru tiba dari Boston dan bersiap untuk dikirim ke Cina. Beberapa di antara

mereka menunjukkan ketertarikan besar kepada Emily. Awalnya, mereka masih bersikap sopan. Tetapi, itu tak bertahan lama. Memang tak pernah bertahan lama. Akhirnya, wajah mereka menunjukkan rasa lapar saat melihatnya, dan mata mereka menjelajahi tubuhnya. Emily sering tertabrak, tersentuh, atau terdesak di lorong, di ruang makan, saat pergi ke kapel, atau kembali lagi. Perintah Firman Sejati atau fakta bahwa dia bertunangan dengan Cromwell, dan bahkan sikap dinginnya tak mampu menjadi pertahanan diri yang efektif. Tidak untuk waktu yang lama. Cepat atau lambat, kendali diri mereka akan jebol. Dia bisa melihatnya di mata mereka.

Cromwell mengeluh dalam tidurnya. Emily memegang tangannya dan menekannya lembut. Senyumnya menahan air mata.

"Tuhan memberkatimu, Zephaniah. Kamu telah melakukan yang terbaik. Tak seorang pun yang bisa melakukan lebih dari itu."

6. Kematian Lord Genji

Sohaku sudah tak peduli lagi. Ketika Genji minta ditinggalkan sendiri dengan Shigeru di pondok meditasi rahib kepala, Sohaku hanya berkata "Tuan," membungkuk dan pergi. Kemungkinan bencana yang tak bisa dihindarkan memunculkan rasa damai dalam dirinya yang tak bisa dia dapatkan selama enam bulan belajar Zen. Di tempat ketika generasi demi generasi rahib telah mencapai satori, pencerahan yang merupakan tujuan akhir dalam ajaran Zen, seorang pesolek yang kekanak-kanakan dan seorang maniak pembunuh akan menentukan masa depan klan Okumichi. Mungkin keduanya akan keluar hidup-hidup. Mungkin juga tidak. Itu sama sekali tak penting. Mungkin mereka akan hidup hari ini, esok, dan hari-hari seterusnya. Tetapi, tak lama lagi, suatu hari Genji dan Shigeru akan mati. Tidak ada kemungkinan lain. Yang masih menjadi masalah adalah bagaimana cara mereka mati dan siapa yang akan membunuh.

Sohaku merasakan rasa dingin yang aneh di tulang belulanginya saat dia berjalan menjauh dari pondok meditasi. Ini pasti gejala suatu penyakit, mungkin serius. Kemungkinan itu membuatnya tersenyum. Apa lagi metafora yang tepat dari situasi yang benar-benar menyedihkan ini? Mungkin dia terjangkit kolera, kemunculan kembali epidemi yang mewabah di desa-desa sekitar beberapa bulan lalu.

Tidak, lebih buruk lagi. Cacar bernaah? Lalu, tiba-tiba dia sadar apa sebenarnya keanehan yang dia rasakan dan mengapa keanehan ini menyedot seluruh panas dari inti dirinya.

Untuk pertama kalinya, langkahnya di kerikil jalan setapak tak mengeluarkan suara. Tanpa mencoba, dia berhasil mencapai keahlian yang selama ini tak berhasil dicapai anak buahnya yang paling ahli sekalipun. Tubuhnya mengetahui ini lebih dahulu daripada pikirannya, dan menemukan sebuah kesadaran lebih dalam yang merasuk hingga ke tulang sumsum. Dalam firasat sekejap mata, Sohaku melihat sang calon

pembunuh yang tak pernah dia pikirkan selama ini.

Dirinya sendiri.

Jika klan Okumichi hancur, seperti yang dia yakin akan terjadi, tanggung jawab utama Sohaku adalah menjamin kelangsungan hidup keluarganya. Apabila dia tidak berpindah dan menjadi pengikut bangsawan agung lain, dia dan keturunannya akan dimusnahkan bersama mereka yang bertahan pada kesetiaan kuno mereka. Sohaku mempertimbangkan berbagai kemungkinan. Satu-satunya bangsawan yang bisa menjamin terjadinya transisi yang mulus pada zaman yang penuh ketidakpastian ini adalah Shogun. Atau, orang-orang di sekitarnya. Pemegang resmi jabatan Shogun sekarang adalah Iemochi, anak laki-laki berusia empat belas tahun yang sakit-sakitan. Tentunya, orang yang paling tepat dihubungi adalah Kawakami, Kepala Polisi Rahasia.

Sebelum dia melakukan itu, Sohaku harus menimbang kesetiaan anak buahnya. Siapa yang bisa dia percaya? Siapa yang harus dia lenyapkan? Dan, bagaimana dengan teman-teman lamanya di Istana Akaoka di Edo, Saiki dan Kudo? Dia akan mengungkapkan rencananya kepada mereka berdua di kesempatan pertama. Bahaya akan berkurang jika mereka berdua bergabung dengannya.

Jika saja Lord Kiyori masih menjadi junjungan mereka, pikiran seperti tadi tak akan masuk ke kepala Sohaku. Tetapi, pejuang tua itu telah mati.

Sohaku melihat masa depan sejelas seperti sebuah ramalan. Saiki dan Kudo akan bergabung dengannya atau mereka akan mati.

Di langkah selanjutnya, seluruh berat badan Sohaku bertumpu di kakinya yang berjalan di atas kerikil. Kerikil-kerikil itu berbunyi karena langkah kakinya. Terhanyut pada kejadian yang akan terjadi. Sohaku tak mendengar apa pun.

Setelah menuangkan teh untuk Lord Genji dan Shigeru, Hide

membungkuk dan mulai mundur keluar dari pondok meditasi rahib kepala. Menurutnya, bukan gagasan yang bagus membiarkan junjungannya hanya berduaan dengan Shigeru, apalagi kini pria itu bersenjata lagi. Tentu saja, bahkan tanpa pedang pun,

Shigeru dengan mudah bisa mengalahkan Genji. Jadi, senjata tak akan banyak membuat perbedaan. Hal itu membuat Hide bertanyatanya—seperti yang sering dia lakukan—apakah junjungannya yang muda itu memang ceroboh dan sembrono, atau brilian dan penuh tekad. Hanya dalam satu jam, Shigeru telah mengalami perubahan yang hampir tak masuk akal. Dia kembali berperilaku seperti guru bela diri klan seperti saat sebelum dia menjadi gila. Bagaimana itu bisa terjadi?

Satu-satunya hal yang berubah menurut pandangan Hide hanyalah Genji datang dan mengembalikan pedang Shigeru kembali. Hal itu susah dimengerti dan bahkan terlihat mustahil bagi orang dengan penge:ahuan terbatas seperti Hide. Keputusan yang bisa dia ambil hanyalah menentukan siapa yang harus dia patuhi, lalu patuh tanpa bertanya-tanya lagi. Sejak kematian bangsawan agung tua, ada masalah yang selalu mengganggu pikiran Hide. Siapa sebenarnya yang memimpin klan sekarang? Lord Chamberlain Saiki, sang kepala rumah tangga? Kudo, kepala keamanan? Sohaku, komandan kavaleri? Atau sang bangsawan muda? Itu hampir-hampir tak mungkin. Pasti dia hanyalah sekadar simbol. Tetapi, lihat sekarang, di sini dia terlihat sangat santai menghadapi pria yang baru saja membantai lebih dari selusin keluarganya. Di permukaan, itu terlihat sebagai keputusan yang sangat buruk. Tetapi, dalam kondisi tertentu, tindakan itu justru merupakan keputusan berdasar penilaian yang paling jernih. Jika Lord Genii tahu apa yang akan terjadi, sama sekali tidak ada risiko dalam tindakannya. Dan, jika dia tahu apa yang akan terjadi, tak ada keraguan bahwa dialah yang harus diikuti karena adakah yang bisa menandingi seorang junjungan yang punya kemampuan melihat masa depan?

"Duduklah bersama kami sebentar," kata Lord Genji.

Dia mengisyaratkan agar Hide mengambil cangkir.

Hide membungkuk dalam-dalam, mengambil cangkir dari nampan, dan tetap membungkuk saat Lord Genji mengisinya. Bahwa sang Lord sendiri mau menuangkan teh untuknya benar-benar luar biasa. Hanya mereka yang ada di lingkaran paling dalam diberi perlakuan yang sangat intim seperti ini oleh tuan mereka.

"Terima kasih, Tuanku."

"Tindakanmu selama perjalanan ke sini patut diteladani," kata Genji. "Aku terkesan oleh keahlian dan keberanianmu. Tetapi, utamanya aku terkesan pada sikapmu yang tegas dan cepat dalam membuat keputusan. Di zaman yang serba tak menentu ini, seorang samurai yang tidak ragu-ragu adalah benar-benar samurai sejati."

"Saya tak pantas dipuji seperti itu," kata Hide, membungkuk lagi. Meski dia mengucapkan kata-kata yang menunjukkan kerendahan hati, dia tetap merasakan timbulnya rasa bangga di dadanya.

"Kamu tak berhak berkata seperti itu," kata Shigeru. "Ketika tuanmu bicara, kamu hanya boleh diam, berterima kasih, meminta maaf, atau patuh sesuai dengan perintahnya. Itu saja."

"Ya, Tuan. Ampuni kelancangan saya, Lord Genji. Saya memang lebih pantas di kandang kuda daripada berada di hadapan Anda."

Shigeru memukul lantai sedemikian keras sehingga dinding pondok bergetar. "Apa yang baru aku bilang? Ucapkan terima kasih, maaf, diam, dan patuh. Apa kamu tidak dengar? Aku tak bilang apa-apa tentang memberikan alasan. Jangan pernah membuat alasan. Jangan pernah. Mengerti?"

"Ya, Tuan." Merasa salah, Hide menekankan kepalanya ke lantai.

Lord Genji tertawa. "Tidak perlu terlalu resmi begitu, Paman. Kita hanyalah tiga teman yang minum teh bersama dan mendiskusikan rencana masa depan."

Langkah-langkah tergesa dengan cepat menlekat ke pintu pondok.

"Tuanku," terdengar suara tegang dari luar, "apakah semua baik-baik saja?" Pukulan keras Shigeru di rupanya membuat para samurai yang berjaga berdatangan ke depan pintu pondok dengan pedang terhunus.

"Ya, ya. Memangnya kenapa? Tinggalkan kami."

"Ya, Tuanku."

Lord Genji menunggu hingga langkah-langkah samurai di luar menghilang sebelum mulai lagi.

"Seperti yang aku katakan tadi, tindakanmu telah mendorongku untuk mengambil keputusan." Genji memandang tajam kepada Hide dan berhenti bicara. Dia diam begitu lama sehingga Hide mulai bertanya-tanya apakah junjungannya mengharapkan respons darinya. Jika ya, apakah respons itu berupa terima kasih atau permintaan maaf? Dia melirik sekilas ke Shigeru, berharap mendapatkan petunjuk, tetapi paman junjungannya yang menakutkan itu hanya duduk diam, matanya setengah terpejam seakan-akan sedang bermeditasi. Hide terselamatkan dari kesalahan lagi ketika akhirnya Lord Genji berbicara tepat saat dia akan membuka mulut untuk berterima kasih. "Pasti kamu sudah mendengar kabar tentang kemampuanku meramal."

"Ya, Tuanku."

"Apa yang akan kukatakan sekarang harus kamu rahasiakan. Jangan ceritakan pada siapa pun."

"Ya, Tuanku."

"Aku memang punya kemampuan meramal." Angin musim dingin menerobos masuk ke paruparu Hide. Dia kehilangan kata-kata. Kabar bahwa Lord Genji bisa melihat masa depan memang tidak mengejutkan. Sebagian besar orang di klan Okumichi percaya bahwa yang menjabat sebagai Bangsawan Agung Akaoka pasti punya kemampuan itu, dan Hide juga percaya itu. Seperti yang lain, kepercayaannya sempat terguncang hebat ketika Shigeru meracuni Lord Kiyori dan mengamuk. Kalau Lord Kiyori bisa melihat masa depan mengapa dia membiarkan itu terjadi? Temannya, Shimoda, mengembalikan kepercayaan pada kemampuan meramal sang unjungan dengan mengatakan bahwa tak seorang pun tahu apa lagi yang dilihat Lord Kiyori. Meski tak bisa dibayangkan, mungkin alternatifnya memang lebih buruk. Dan, bukankah sudah sering terbukti bahwa kemenangan besar sering muncul dari bencana terburuk?

Misalnya, berdirinya Dinasti Akaoka sendiri, enam ratus tahun lalu yang dipicu oleh pertanda dari burung gereja. Tidak, yang paling mengejutkan Hide adalah junjungannya membagi rahasia terbesar Klan itu kepadanya, salah satu pengikut dari tingkat terendah.

Akhirnya, setelah mampu menarik napas, terlalu terkejut dengan perkataan junjungannya sehingga dia sempat malu oleh suara tarikan napasnya, Hide membungkuk dalam-dalam hingga ke lantai. "Lord Genji, hamba merasa sangat terhormat dengan kepercayaan Anda. Hamba tidak akan mengecewakan Anda."

"Aku tahu kamu tak akan mengecewakanku, Hide. karena aku telah melihat masa depanmu."

Badan Hide terguncang, terlalu terkejut atas apa yang didengarnya. Hanya disiplin yang didapatnya dari latihan bela diri selama ini yang mencegahnya kehabisan napas dan terguling pingsan.

"Kamu akan setia padaku hingga mati," lanjut Lord Genji. "Karena aku tahu tidak ada orang lain yang lebih bisa dipercaya, aku mengangkatmu

sebagai kepala pengawalku. Aku akan mengumumkannya pada pertemuan resmi setelah aku dan pamanku mendiskusikan beberapa masalah lain. Sementara itu, pertimbangkan siapa yang akan kamu angkat sebagai asistenmu. Mereka akan membantumu memilih anak buah."

Dada Hide sesak oleh emosi. Pada masa yang paling berbahaya ini, ketika nasib bangsa sekaligus nasib klan dalam keraguan, junjungannya telah memilihnya di antara lusinan pengikut lain yang lebih ahli dan senior—dirinya, Hide, si badut, tukang judi, dan pemabuk-untuk menjadi perisainya! Dia tak dapat menahan diri lagi. Air mata terima kasih menetes ke tikar pelapis lantai, menetes deras seperti awal hujan musim dingin.

"Terima kasih, Lord Genji."

Hide meninggalkan pondok meditasi dalam keadaan linglung. Dia duduk di antara para samurai yang menunggu kemunculan Lord Genji. Tak seperti biasanya, dia tidak tersenyum atau bertukar lelucon dengan teman-temannya. Hidupnya berubah dengan tak terduga, tiba-tiba dan tak bisa diulang kembali dalam satu jam ini.

Setia hingga mati.

Ketakutan terbesar Hide adalah bahwa dia akan membuat pilihan yang salah dalam krisis yang rumit dan mengkhianati tuannya, bukan karena kepengecutan, melainkan karena kebodohan. Kini, dengan keyakinan baru ini, dia merasakan dirinya lebih kuat dan teguh.

"Kamu tadi di sana lama sekali," kata Shimoda. "'Apa yang mereka inginkan?"

"Bukan wewenangku untuk bicara," jawab Hide. Tenggelam dalam pikirannya lagi, dia tahu dia telah menemukan asisten pertamanya. Meski keahlian pedang Shimoda biasa-biasa saja dan payah di perkelahian tanpa senjata, tak seorang pun samurai di klan bisa mengalahkannya dalam menggunakan busur dan panah, senapan atau pistol, baik diam ataupun di

atas kuda. Dan yang juga penting, dia jujur dari dalam hatinya. Jika dia berjanji, dia pasti akan menepatinya meski dia harus kehilangan nyawanya.

Shimoda duduk kembali, terkejut oleh diamnya Hide dan lebih terkejut lagi oleh sikapnya yang serius. Apa yang terjadi di dalam tadi? Temannya yang periang dan santai tiba-tiba berubah menja diorang yang lain sama sekali.

"Jadi, ada apa?" Taro duduk di samping Shimoda. Dia mengusap rambutnya yang baru tumbuh. Seperti rahib temporer lainnya, dia kini berhenti mencukur rambut setelah Lord Genji berkunjung ke kuil. Itu adalah sinyal yang telah lama ditunggu untuk kembali ke kewajiban mereka semula sebagai samurai. Mereka semua telah berganti pakaian dan kembali mengenakan dua pedang di ikat pinggangnya. Tanda rahib yang masih ada adalah kepala mereka yang gundul. Itu memang ciri memalukan, dan akan lebih memalukan lagi saat mereka kembali ke Edo. Tatanan rambut samurai adalah bagian penting dari perlengkapannya. Tetapi, tak ada yang bisa dilakukan kini. Terkadang memang perlu untuk menahan diri pada hal yang tak tertahankan. Taro mengusap kepalanya lagi. "Dia bilang apa padamu?"

"Tidak bilang apa-apa," kata Shimoda kesal.

Taro terkejut. "Aku pikir kita berteman. Jika dia bilang padamu, kamu harusnya bilang padaku."

"Aku sudah bilang," kata Shimoda. "Dia nggak bilang apa-apa."

"Yang benar?" Taro memandang ke belakang Shimoda. Dia melihat seorang samurai duduk dengan punggung tegak, mata setengah terpejam, dalam kondisi tenang waspada, sediam patung Buddha. Taro harus melongok dua kali hingga dia benar-benar yakin samurai itu adalah Hide.

Genji tersenyum kepada Shigeru. "Apa Paman tak akan bertanya?"

"Tanya apa?"

"Yang sudah jelas."

"Baiklah," kata Shigeru. "Kenapa kamu mengatakan hal-hal seperti itu pada Hide?"

"Karena itu memang benar?"

Genji dan Shigeru tertawa.

Tiba-tiba serius, Shigeru berkata, "Kurasa kamu berbuat kesalahan. Hide itu ceroboh dan tak berguna. Semua teman seangkatannya telah mempunyai tanggung jawab lebih besar. Hanya dia sendiri yang masih menjadi prajurit biasa dan setara dengan samurai sepuluh tahun di bawahnya. Terlebih lagi, pengangkatannya akan menyinggung Sohaku. Dia adalah kepala kavaleri sekaligus kepala pengawal di masa ayahku dan tentu dia berharap akan terus menjadi kepala pengawalmu."

"Kata-kata Anda sangat bijak," kata Genji, "dan itu bisa dibilang mengherankan. Belum ada sejam lalu, Anda telanjang bulat, berlumuran kotoran sendiri, dan memonyong-monyongkan wajah seperti kera terlatih. Orang bisa saja bertanya-tanya bagaimana bisa terjadi perubahan yang begitu drastis dan apakah perubahan ini bisa dipercaya. Bagaimana jawaban Paman?"

Wajah Shigeru memerah dan dia hanya memandangi lantai.

"Ah, sudahlah, kita bisa membicarakan itu nanti. Aku punya beberapa gagasan tentang masalah yang akan aku ceritakan. Mungkin Paman akan menganggapnya sebagai sebuah kehormatan. Sedangkan mengenai Hide, Paman memang benar tentang masa lalunya. Dan memang, banyak orang dengan kondisinya akan hancur jika mendapat tanggung jawab sebesar itu. Tetapi, aku percaya sebaliknya akan terjadi pada Hide."

Shigeru memandang bertanya pada Genji. "Kamu percaya? Jadi, kamu tidak tahu?"

"Mengapa aku harus tahu?"

"Di setiap generasi keluarga kita, ada satu orang yang mewarisi kutukan bisa meramal. Ayahku adalah orang di generasinya, aku di generasiku. Di generasimu pasti kamu. Tidak ada orang lain lagi."

"Memang sekarang tak ada lagi yang lain," kata Genji. "Tetapi, dulu ada tiga lagi. Anak-anakmu, sepupuku. Salah satu dari mereka bisa saja menjadi pewaris itu."

Shigeru mencoba tidak mengingat kapan terakhir kalinya dia melihat anak-anaknya. Dia menggeleng. "Mereka telah terbebaskan. Mereka melihat tak lebih dari apa yang di hadapan mereka dan di mimpi kanak-kanak mereka."

Genji berkata, "Ayahku adalah pemabuk dan pecandu opium. Dia bisa saja punya anak haram tanpa mengetahuinya."

Shigeru kembali menggeleng. "Kuantitas alkohol dan opium yang dikonsumsi ayahmu menekan hasrat seksual. Merupakan hal yang luar biasa kalau dia bisa punya kamu." Shigeru tersenyum meski matanya terlihat sedih. "Tidak perlu menyangkal lagi. Kamu tahu."

"Paman yakin tidak ada orang lain?" tanya Genji. "Kakek sangat kuat bukan? Apakah mungkin Paman punya saudara yang tak Paman ketahui? Dan anak-anaknya?"

"Ayahku memang kuat, ya, tetapi dia juga sangat waspada. Dia tidak akan berbuat apa pun yang bisa mengeluarkan kutukan ini dari garis keluarga."

"Paman selalu mengatakan 'kutukan'. Biasanya hal itu kan dianggap anugerah."

"Apa kamu juga berpikir begitu?"

Genji mengeluh dan bersandar di tumpuan lengan. "Mempunyai kemampuan itu tidak membuat kakek bahagia. Tidak mempunyainya membuat ayahku hancur. Dan lihat apa yang terjadi pada Anda, Paman. Tidak, Paman benar, itu bukan anugerah. Aku dulu berharap ada orang lain yang menanggung beban ini. Sampai sekarang aku juga tetap berharap."

"Aku tak mengerti," kata Shigeru. "Jika kamu punya kemampuan itu, kamu akan tahu. Kamu tak bisa, tetapi pasti tahu. Bagaimana kamu berharap bisa menghindarinya?"

"Kakek berkata aku mempunyai kemampuan itu," kata Genji. "Selain itu, aku tak punya bukti kuat lainnya."

"Kamu belum mendapat penglihatan dan pertanda?"

"Kuharap tidak," kata Genji.

Mereka berdua berjalan-jalan dalam hutan di luar istana, mencari jamur shiitake yang tumbuh di bawah pepohonan tua ketika Lord Kiyori mengatakan hal itu kepadanya.

"Aku tak ingin," kata Genji. "Berikan saja pada orang lain."

Kakeknya berusaha mempertahankan ekspresi tegas, tetap dia tidak berhasil. Genji melihat mata pria tua itu bersinar geli.

"Kamu bicara seperti bayi," kata kakeknya. "Ini tidak ada hubungannya dengan ingin atau tidak ingin."

"Tetap saja aku tak ingin," kata Genji. "Jika ayahku tidak bisa, berikan saja pada Paman Shigeru."

"Itu bukan punyaku untuk diberikan atau disimpan," kata kakeknya. "Jika saja itu memang punyaku...."

Genji menunggu, tetapi Lord Kiyori tidak, menyelesaikan perkataannya. Matanya juga berhenti bersinar. "Shigeru telah

mendapatkannya. Pada gilirannya nanti, kamu juga akan mempunyainya."

"Jika paman sudah mempunyainya, kenapa aku juga? Katanya yang punya kemampuan itu hanya satu orang saja di satu waktu."

"Satu di tiap generasi," kata Lord Kiyori. "Aku di generasiku, Shigeru di generasinya, dan kamu di generasimu."

Genji duduk di rerumputan dan mulai menangis. "Kenapa, Kakek? Kesalahan apa yang dilakukan oleh leluhur kita?"

Lord Kiyori duduk di sampingnya dan melingkarkan tangan di bahunya. Sentuhan itu mengejutkan Genji. Kakeknya biasanya tidak menunjukkan kasih sayang sebebaskan itu.

"Satu leluhur kita yang bertanggung jawab," kata Lord Kiyori, "yang lainnya termasuk kita hanya menanggung karmanya. Hironobu."

Genji mengusapkan kemeja kimono di wajahnya. Ia, menghapus air mata dan menyedot ingus agar tidak mengotori wajahnya.

"Hironobu adalah leluhur klan yang pertama. Dia mendirikan Dinasti Akaoka ketika berusia enam tahun. Besok aku sudah enam tahun."

"Ya, Lord Genji." Lord Kiyori membungkuk kepadanya.

Genji tertawa melihat godaan kakeknya, air mata segera terlupakan. "Apa yang dilakukan Hironobi? Aku pikir dia adalah pahlawan besar."

"Tak seorang pun yang bisa menghindari dari semua kemungkinan." Kakeknya sering mengatakan hal-hal yang tidak dimengerti Genji. Kini, dia melakukannya lagi. "Kelahiran dan kematian terjadi dari waktu ke waktu. Ada beberapa kelahiran kembali yang sebaiknya tidak terjadi. Tetapi, kita tak pernah tahu itu hingga semuanya terlambat. Hironobu jatuh cinta pada wanita yang salah. Seorang cucu penyihir."

"Lady, Shizuka? Aku pikir dia seorang putri."

Lord Kiyori tersenyum kepadanya dan mengatakan apa yang baru dia ucapkan. "Tak seorang pun yang bisa menghindar dari semua kemungkinan." Meski kakeknya mengatakannya dua kali, hal itu tidak membantu pemahaman Genji. "Dia adalah seorang putri. Dia juga cucu seorang penyihir. Jika dia tetap tinggal di biara seperti seharusnya, dia tak akan punya masalah dan tak seorang Okumichi pun yang punya kemampuan melihat masa depan, meramal, atau menderita karena mengetahui apa yang akan terjadi. Tentu saja, kalau dia tak keluar biara mungkin saat ini tak ada klan Okumichi. Penglihatan dan pertanda telah menyelamatkan klan kita berkali-kali. Kebaikan

dan kejahatan memang bukan dua hal yang terpisah."

Lord Kiyori membungkuk ke arah kubah pemakaman, yang ada di menara timur laut Kastel Awan Burung Gereja. Dari hutan, kubah itu tak terlihat, tetapi mereka berdua tahu di mana letaknya. Mereka harus tahu untuk berjaga-jaga jika ada serangan. Genji dengan hormat mengikuti teladan kakeknya.

"Jika dia seorang penyihir, mengapa kita membungkuk padanya, Kakek? Apa tidak sebaiknya kita menyebar abunya ke empat arah dan menghilangkan dia dari ingatan?"

"Maka, dia akan ada di mana-mana. Dengan begini, kita tahu di mana dia berada. Dikurung dengan aman dalam sebuah guci abu, dijaga siang malam oleh para prajurit yang tak kenal takut."

Genji mendekat ke kakeknya dan cepat-cepat memegang tangannya. Bayangan hutan tiba-tiba memanjang.

Kakeknya tertawa. "Aku bergurau, Gen-chan. Tidak ada itu hantu, setan, atau arwah tak terlihat. Lady Shizuka, sang penyihir dan sang putri, telah meninggal enam ratus tahun. Jangan takut padanya. Takutilah

mereka yang masih hidup. Karena satu-satunya bahaya datang dari mereka."

"Kalau begitu, aku senang karena punya kemampuan meramal," kata Genji masih memegang tangan kakeknya erat-erat. "Aku akan tahu siapa saja musuhku, dan aku akan membunuh mereka semua sebelum mereka mengancamku."

"Pembunuhan hanya akan menimbulkan lebih banyak pembunuhan," kata Lord Kiyori, "tetapi tak mengubah apa-apa. Kamu tidak bisa menjamin keamananmu dengan cara itu."

"Lalu, apa gunanya tahu sebelum terjadi?" tanya Genji merengut.

"Dengar baik-baik, Genji. Ini bukan masalah ada-gunanya dan tidak ada gunanya, bukan masalah baik buruk, bukan pula masalah bisa memilih dan tak bisa memilih. Semua itu hanya label, bukan intinya. Mereka malah mengaburkan pikiranmu, bukan menjernihkan. Dengarlah baik-baik dan berusahalah mengerti apa yang aku maksud. Anugerah atau kutukan, diinginkan atau tidak, kamu mempunyainya. Kamu tak bisa mengabaikannya karena sama saja kamu berusaha mengabaikan kepalamu. Kamu bisa memanfaatkannya atau itu malah akan memanfaatkanmu. Kamu mengerti?"

"Tidak, Kakek. Anda bicara seperti Rahib Zengen tua. Aku juga tidak mengerti dia."

"Itu tidak masalah sekarang. Kamu mempunyai ingatan Okumichi. Kamu akan ingat apa yang telah kukatakan dan kelak kamu akan mengerti. Dengarkan aku. Penglihatan dan pertanda datang dalam caracara yang berbeda. Shigeru akan mengalami banyak penglihatan. Dalam hidupmu, kamu hanya akan mengalami tiga penglihatan. Perhatikan baik-baik. Pikirkan mereka tanpa rasa takut atau keinginan apa pun. Maka, kamu akan bisa melihat jelas dan tiga penglihatan itu akan menunjukkan semua yang

perlu kamu ketahui."

Tiga penglihatan, pikir Genji. Hanya tiga. Tak terlalu buruk. Mungkin mereka datang dan pergi, dan aku bahkan tak sempat tahu. Dia memergoki kakeknya sedang memandangnya. Orang-orang bilang, selain meramal, kakeknya juga bisa membaca pikiran. Genji sebenarnya tak terlalu percaya itu. Tetapi, tetap lebih baik untuk berhati-hati. Dia berkonsentrasi keras pada awan di langit dan mencoba mengingat wajah ibunya. Ibunya meninggal saat dia baru berusia tiga tahun. Dengan berlalunya waktu, bayangannya semakin mengabur. Ketika dia mencoba mengingat ibunya, dia hanya bisa mencoba, tak ada lainnya. Jadi, kalau Lord Kiyori membaca pikirannya dia hanya melihat Genji sedang berusaha mengingat ibunya.

"Aku mengerti," kata Shigeru tersenyum getir. "Hanya karena kamu belum mengalami penglihatan sampai saat ini, kamu berpikir kamu telah bebas. Tak seorang pun di keluarga kita yang seberuntung itu. Dan kamu juga tidak. Siapkan dirimu. Jika ayahku berkata kamu akan mengalami tiga penglihatan, itu akan terjadi. Dia tak pernah salah tentang penglihatan."

"Itu bukan satu-satunya alasan," tukas Genji. "Kuharap yang kulihat bukanlah pertanda, karena kalau ya, berarti aku tahu sesuatu yang tak seorang pun seharusnya tahu."

"Aku tahu ribuan hal yang seharusnya tak seorang pun tahu," balas Shigeru.

"Apa Paman tahu kapan Paman akan mati?" kata Genji.

Genji tidak mengenali tempat itu. Dia telah berkali-kali mengingat pertanda itu, mengkajinya dengan hati-hati seperti ahli pedang yang mengamati kuda-kuda lawan yang mencari kesempatan menyerang, tetapi dia tak berhasil. Itu bukanlah tempat yang dia kenal. Suatu saat dia akan pergi ke tempat itu dan dikenal di sana, diperjelas oleh suara ribut orang-orang yang ada di tempat itu. Mana yang semakin keras dan semakin

banyak, sorakan atau kutukan? Susah untuk dikatakan. Jika dia harus menebak, mungkin kutukan lebih banyak terlontar.

"Terkutuklah kamu ke neraka!"

"Pengkhiran! Pengkhiran! Pengkhiran!"

"Banzai! Kamu telah menyelamatkan bangsa!"

"Mati untuk pengecut!"

"Kamu memalukan kita semua! Tunjukkan harga diri dan bunuh dirimu sendiri!"

"Semua dewa dan Buddha memberkati dan melindungimu."

Genji berjalan di lorong tengah sebuah aula besar yang belum pernah dia lihat. Meski di luar malam, di dalam terang seterah tengah hari. Deretan lampu di sepanjang dinding sama sekali tak mengeluarkan asap. Cahaya yang dipancarkan lampu-lampu itu stabil, berpijar merata, tanpa ada nyala api. (Genji sendiri tidak yakin, apakah sumbu jenis baru telah ditemukan atau jenis minyak super?) Bukannya bantal yang diatur berjajar yang ada, melainkan ada sekitar dua ratus kursi mirip dengan tempat duduk orang asing ditata menghadap podium. Di bagian belakang, sebuah balkon dengan seratus kursi lainnya. Tak seorang pun duduk. Semuanya berdiri, berteriak, melambaikan tangan, penuh emosi. Mungkin kursi itu hanya simbol dan bukan benar-benar kursi (Itu sangat mungkin terjadi. Genji yang baru-baru ini duduk di salah satunya untuk pertama kali, tahu bagaimana kursi bisa menggeser organ-organ dalam sehingga menyimpang dari tempatnya.).

Genji melihat tak seorang pun mengenakan tatanan rambut yang diikat di atas kepala, ataupun memakai dua pedang gaya samurai. Seperti orang gila atau para tawanan, semua orang berambut berantakan dan tak bersenjata. Semua wajah yang dilihatnya adalah wajah Jepang, tetapi

mereka semua memakai baju model orang asing yang tak bergaya. Itu mengingatkannya pada sandiwara boneka anak kecil dan pantomim petani yang kikuk. Dia kembali bertanya-tanya apakah hal menggelikan ini benar benar sebuah pertanda.

Di podium, seorang pria tua dengan rambut tipis beruban memukul-mukul meja dengan palu kayu kecil.

"Tenang! Tenang! Rapat Diet akan dibuka!" Tak seorang pun memerhatikan. (Apa itu Diet? Genji tak tahu.)

Sebagian besar sorakan berasal dari sebelah kirinya, sedangkan kutukan dari sebelah kanannya. Genji mengangkat tangan kanannya untuk melambai kepada mereka yang mendukungnya. Saat dia melakukan itu, seorang pria muda berlari mendekatnya dari arah orang-orang yang mengutuknya. Dia memakai seragam biru gelap sederhana tanpa lencana cana atau tanda pengenal. Rambutnya dicukur cepak Kedua tangannya memegang eras gagang pedang.

"Hidup Kaisar!"

Dengan teriakan itu, pria muda tersebut menikamkan pedangnya ke badan Genji tepat di bawah tulang dada. Genji merasakan entakan yang tiba-tiba, sensasi perih yang tajam seakan-akan seekor lebah menyengat dadanya, semua ototnya tiba-tiba lemas.

Semburan darah mengenai wajah pria muda itu

Lalu, semua menjadi putih.

Kesunyian turun, diikuti oleh kegelapan.

Tetapi, penglihatan itu belum selesai.

Genji membuka matanya. Wajah-wajah khawatir melongok dari atas dirinya. Dari posisi tubuh mereka dan atap yang terlihat di belakang

mereka, Genji tahu dia terbaring di lantai.

Dia merasa darah mengalir deras dari dadanya. Seluruh tubuhnya terasa dingin dan basah. Dia sama sekali tak merasa sakit.

Kerumunan wajah itu membuka dan seorang perempuan yang sangat cantik muncul. Tak peduli darah, dia memeluk Genji, memangku kepalanya, dan menendekap Genji erat ke dadanya. Air mata mengalir di pipinya dan menetes ke wajah Genji. Tersedu-sedu, wanita itu menekankan pipinya ke pipi Genji. Untuk beberapa saat, detak jantung mereka menjadi seirama, kemudian detak jantungnya perlahan-lahan lemah dan hilang.

"Kamu akan selalu menjadi My Shining Prince," kata wanita itu. Sebuah permainan dari namanya. Genji. Nama yang sama dengan karakter fiksi kuno.

Dua pria besar, pengawal atau polisi, berlutut di sebelahnya. Mereka berdua juga menangis tersedu tanpa malu.

"Lord Genji," kata salah satunya. "Lord Genji." Hanya itu yang bisa diucapkannya.

"Bertahanlah, Tuanku," kata yang satunya. "Bantuan akan segera datang." Pria itu melepas mantelnya dan menekannya ke luka Genji. Di sarung yang melintang di dekat iga, Genji melihat sebuah pistol yang sebelumnya tersembunyi di balik mantel. Ah. Pistol menggantikan pedang. Masuk akal. Genji bertanya-tanya apakah seorang samurai membawa satu atau dua buah pistol. Dia juga bertanya-tanya mengapa pistol itu disembunyikan di balik mantel. Genji ingin bertanya, tetapi dia tak punya kekuatan, kemauan. Dia mulai merasa tubuhnya sangat ringan.

Wanita itu tersenyum kepadanya sambil bercucuran air mata. Katanya, "Aku telah selesai menerjemahkannya pagi ini. Aku ingin tahu apa sebaiknya kita menggunakan nama bahasa Jepang atau menerjemahkan judulnya dalam bahasa Inggris juga. Bagaimana menurutmu?"

"Dia tak bisa mendengarmu, Lady Shizuka," salah satu pria itu berkata. "Dia pingsan."

Lady Shizuka adalah penyihir dan putri yang telah mencuri hati pendiri klan Okumichi. Tidak mungkin ini dia, kecuali dia telah kembali dalam reinkarnasi. Tidak, Genji tidak percaya pada reinkarnasi. Seperti kayu bakar yang setelah terbakar menjadi abu tak mungkin kembali jadi kayu, seorang yang telah mati tak mungkin kembali hidup. Jadi, ini pasti Lady Shizuka yang lain, yang dinamakan sama dengan Lady Shizuka yang pertama.

"Dia mendengarku," kata Lady Shizuka.

Genji kini melihat bahwa kecantikan wanita itu tidak seluruhnya berciri Jepang. Matanya berwarna kecokelatan, bukan hitam, dan rambutnya berwarna coklat muda. Ciri-ciri wajahnya tampak lebih tajam dan lebih dramatis, lebih terlihat sebagai orang asing daripada orang Jepang. Genji tidak mengenalinya. Tetapi, setiap kali dia mengingat kembali penglihatannya itu, wanita itu semakin terlihat akrab baginya. Dia mengingatkan Genji pada seseorang. Siapa? Dia masih belum tahu. Yang dia ketahui adalah ini: Lady Shizuka adalah wanita tercantik yang pernah dia lihat. (Atau lebih tepat lagi, wanita tercantik yang akan dia temui.)

"Inggris," kata Genji. Dia bermaksud bertanya apa yang telah diterjemahkan Lady Shizuka dalam bahasa Inggris, tetapi hanya satu kata itu yang keluar dari mulutnya.

"Kalau begitu, kita akan menggunakan bahasa Inggris," kata Lady Shizuka. Dia tersenyum di balik air matanya. "Ini akan menjadi skandal lain lagi. 'Genji lagi' orang-orang akan berkata, 'dan si Shizukanya yang mengerikan'. Tetapi kita tak peduli, bukan?" Bibir wanita itu bergetar, bulu matanya gemetar, tetapi senyumnya tetap mengembang dan untuk beberapa saat tak satu pun air mata yang menetes. "Dia akan sangat bangga pada kita," kata Lady Shizuka.

Genji ingin bertanya, siapa yang akan bangga dan mengapa? Tetapi, dia tak punya suara lagi. Sesuatu bersinar di leher Lady Shizuka yang jenjang dan mulus. Genji mengamati. Dia melihatnya. Kemudian, di tempat jantungnya berdetak, dia tak mendengar apa-apa lagi dan tak melihat apa-apa lagi.

"Jangan berharap bisa lari," kata Shigeru. "Tak diragukan lagi kamu memang mendapat sebuah pertanda."

"Apa yang aku ceritakan sudah pernah Paman lihat?"

"Beberapa di antaranya. Pakaiannya. Rambutnya. Tidak adanya senjata. Hanya ada satu kemungkinan. Kita akan dikalahkan orang asing dan menjadi bangsa budak."

"Bagaimana dengan Diet? Apa itu?"

"Aku tidak melihatnya dalam visiku. Mungkin itu adalah badan yang menggantikan Dewan Shogun ketika kita sudah dijajah. Tingkah laku kurang ajar yang mereka tunjukkan hanya mungkin ketika aturan dan disiplin telah hilang. Dapatkah kamu bayangkan sebuah suara yang berteriak-teriak tak sopan di hadapan Shogun, apalagi kerumunan orang yang berteriak-teriak kurang ajar?"

"Tidak Paman. Aku mengakui aku tak bisa membayangkannya."

"Pembunuhmu? Kamu tidak mengenalinya?"

"Tidak. Aku juga tak mengenali yang lain. Tak sebuah wajah pun yang kukenal di sana."

"Semua pengikutmu pasti telah terbunuh karena aku pasti tak akan mengizinkanmu masuk ke tempat itu tanpa perlindungan. Saiki, Kudo, dan Sohaku juga pasti berpendapat sama."

"Lalu, siapa dua pria dengan pistol yang di sembunyikan itu? Mereka

kelihatannya sangat khawatir akan keadaanku."

"Pengawal mungkin. Kamu bisa saja menjadi tawanan seseorang." Shigeru memejamkan matanya. Dia bernapas panjang dan dalam selama beberapa menit. Ketika membuka mata lagi, dia membungkuk ke lantai. "Ampuni hamba karena gagal menjelaskan pertanda yang Anda alami, Tuanku."

Genji tertawa. "Anda tidak gagal, Paman. Mungkin kita bisa mencari solusi alternatif."

"Kita tak bisa melakukan apa pun untuk menahnyanya. Kita bisa melindungi orang-orang yang kita cintai dari nasib seperti itu. Tetapi, kita tak bisa menghentikan kedatangan masa depan yang akan memangsa kita serta semua yang tersisa."

"Jadi, karena itu Paman melakukannya?" Tanya Genji lembut.

Badan Shigeru mengeras dan kaku. Dia mulai gemetar, sedikit pada awalnya lalu menjadi semakin keras dan semakin keras, sehingga dia terlihat seperti terserang kejang-kejang yang parah. Akhirnya, teriakan pedih tertahan keluar dari mulutnya dan dia

terjatuh ke lantai menangis tersedu-sedu.

Genji duduk dengan tenang. Dia tak berkata atau melakukan apa pun. Setelah beberapa menit berlalu, Shigeru berhasil menguasai diri sehingga terlihat normal kembali. Genji menuangkan teh. Shigeru menerimanya.

"Ini memang menyakitkan, Paman, tetapi tak bisa dihindari. Aku harus belajar sebanyak mungkin dari pertanda yang Paman alami. Itu satu-satunya cara agar aku bisa memahami makna pertanda yang aku alami."

"Hamba mengerti, Tuanku." Sikap Shigeru kembali sangat formal. Dia bergantung pada protokol resmi untuk menguasai diri dari emosi. "Kapan

pun Anda menghendaki, hamba akan menjawab pertanyaan Anda sebaik yang hamba bisa."

"Terima kasih, Shigeru," kata Genji. "Sekarang, kurasa kita berdua sudah cukup berbicara tentang pertanda. Mari kita bicara masalah lain. Ketika aku berbalik dari pintu ruang senjata, Paman akan membunuhku. Lalu, mengapa Paman tidak melakukannya?"

"Keheningan menghentikanku," jawab Shigeru "Penglihatan dan suara yang menyiksaku tanpa henti selama ini, berhenti karena kehadiranmu. Aku ingat perkataan ayahku bertahun-tahun lalu. Katanya, hal itu memang akan terjadi, dan jika itu terjadi aku tidak boleh bertindak berdasar kata hati."

"Lord Kiyori memang bijak," kata Genji. Dan benar-benar mampu melihat dan menganalisis masa depan, tambahannya dalam hati. Tetapi, tetap saja dia tidak mencegah kematiannya akibat ulah anaknya yang gila. Mengapa? Mungkin seperti kata Shigeru; kita tak berdaya mencegah apa yang memang harus terjadi.

Shigeru menunggu selama yang dia bisa. Tetapi, ketika Genji tidak melanjutkan bicaranya, dia bertanya. "Apa yang kaulihat? Apa yang bersinar di leher wanita itu?"

"Itu adalah satu hal yang sama sekali tidak kuingat," kata Genji. Benda itu tampak jelas di matanya saat ini seperti saat dia mengalami pertanda, tetapi dia berpikir lebih baik tidak membebani Pamannya lebih jauh. Pamannya sudah terbebani dengan apa yang telah dia ceritakan.

"Sayang sekali. Benda itu bisa saja menjelaskan sesuatu yang penting."

"Ya," jawab Genji. "Mungkin saja."

Shigeru tidak begitu memperhatikan ketika Genji berbicara secara

resmi di depan para pengikut. Dia justru memikirkan pertanda yang dialami Genji. Pasti banyak peristiwa yang terjadi sebelum kondisi yang telah dia lihat di pertanda terjadi. Tak peduli seberapa buruk penurunan yang dialami samurai dan seberapa kuat orang asing, tentu setidaknya perlu beberapa tahun sebelum Jepang benar-benar jatuh ke tangan penjajah. Masih ada samurai yang menguasai keahlian bela diri kuno dan akan berjuang sampai mati. Rupanya, Genji bukanlah salah satu dari mereka. Dalam pertanda yang dia alami, dia dianggap pengkhianat. Shigeru berharap itu hanya fitnah dan bukan deskripsi yang akurat.

Meski khawatir, Shigeru merasa ada harapan. Untuk pertama kalinya selama berbulan-bulan, pertanda dan penglihatan yang selalu menyiksanya berhenti. Sejak kedatangan Genji, dia tak melihat apa pun kecuali hal-hal yang juga dilihat orang lain. Mungkin banjir kegilaan itu dihentikan oleh mekanisme mistis yang juga menyebabkan Genji hanya mendapat tiga pertanda. Shigeru tidak berpikir bahwa dia sudah sembuh total. Pertanda dan penglihatan itu pasti akan kembali lagi. Tetapi, jika mereka berhenti meski hanya beberapa hari, Shigeru dapat menggunakan waktu itu, untuk meningkatkan kontrol diri, seperti yang dia lakukan sekarang. Selama hidupnya, dia belajar bela diri untuk mempertahankan diri dari serangan. Lagi pula, bukankah pertanda dan penglihatan itu juga bisa dibilang sebagai serangan dari dalam? Mereka tak berbeda dengan serangan lain, kecuali asalnya. Shigeru tak akan mau kalah oleh mereka.

Dia mendengar nama Hide dipanggil dan melihatnya membungkuk dalam di hadapan Genji. Pengumuman pengangkatannya sebagai kepala pengawal telah diresmikan. Shigeru memerhatikan wajah-wajah mana saja yang menunjukkan ketidakpuasan. Mereka adalah orang-orang yang harus diawasi. Dia melirik ke arah Sohaku, berharap akan melihat ekspresi terkejut dan kecewa di wajahnya. Tetapi, Rahib Kepala Kuil Mushindo, yang dahulu menjabat sebagai komandan kavaleri dan akan kembali diangkat itu mendengar pengumuman pengangkatan Hide dengan tenang. Dari reaksi ini, Shigeru tahu bahwa dia harus membunuh teman lamanya itu. Karena

satu-satunya alasan ketenangan Sohaku mendengar pengangkatan Hide adalah jika dia telah memutuskan untuk mengkhianati junjungan mereka. Jika saja Sohaku tahu apa yang diketahui Shigeru: Hingga orang asing menaklukkan Jepang, Genji tak mungkin dikalahkan.

Dan, ketika saat kekalahan itu tiba, bahkan saat itu Genji juga akan beruntung. Dia akan mati tanpa rasa takut, berlumuran darah dari jantungnya sendiri, dan dalam pelukan seorang wanita cantik yang menangis untuknya.

Adakah yang bisa diharapkan seorang samurai lebih dari itu?

III. DAIMYO

7. SATORI

"**Jimbo** bukan namamu yang sebenarnya." kata Genji.

"Bukankah semua bukan nama benda yang sebenarnya?" tanya Jimbo.

Genji tertawa. "Kamu adalah orang asing tetapi kamu menggunduli kepalamu, memakai jubah rahib Zen dan berbicara dalam teka-teki sama yang dulu sering digunakan oleh Rahib Zengen. Apa dia yang mengajarimu bahasa kami?"

"Tidak, Tuanku. Rahib Zengen menyelamatkan hidup hamba saat wabah kolera; anak-anak desa yang merawat hamba setelahnya mengajari hamba mendengar dan berbicara."

"Sungguh tak terduga. Aku ragu anak-anak itu bisa membaca meski hanya satu huruf."

"Dan hamba juga tak bisa, Tuanku."

"Maka, pencapaian linguistikmu lebih mengesankan lagi. Pasti tak seorang pun dari kami yang tinggal di antara petani buta huruf Amerika selama setahun mampu belajar bahasamu sebaik kamu belajar bahasa kami."

"Hamba berterima kasih, Tuanku, atas nama guru-guru hamba. Mereka pantas mendapatkan pujian."

Angin sepoi musim dingin sesaat menggetarkan kain tenda di atas mereka. Genji memandang langit: musim dingin yang pucat. Cahaya matahari mulai memudar. Sebelum jam kerbau berlalu, mereka bisa

memulai perjalanan kembali ke Edo. Mereka sampai di perbatasan setelah malam tiba dan menyeberang wilayah Yoshino dalam kegelapan. Itu memberikan satu keuntungan penting: Kemungkinan mereka bertemu pasukan Yoshino jauh lebih kecil daripada saat siang hari. Pembantaian sia-sia dalam satu kali perjalanan sudah lebih dari cukup.

Genji berkata, "Ketika kamu tiba di Jepang kamu adalah seorang misionaris Kristen. Kini, kamu seorang rahib Zen. Dulu kamu memanggil dirimu James Bohannon. Kini, kamu Jimbo. Katakan, nama apa yang kau gunakan sebelum kamu menjadi James Bohannon?"

"Ethan Cruz," kata Jimbo.

"Dan sebelum itu?"

"Sebelum itu, aku hanya Ethan."

"Kurasa perubahan namamu itu tak ada hubungannya dengan agama Kristen."

"Benar, Tuanku."

"Juga tak ada hubungannya dengan Zen."

"Itu juga benar, Tuanku."

"Lalu, mengapa kamu mengganti namamu?"

Sebelum menjawab, Jimbo menundukkan pandangannya dan menarik napas dari perut, napas yang pelan dan dalam hingga ke tanden, pusat dirinya. Dengan satu embusan napas, dia melepaskan semua ketakutan, kebencian, dan keinginan.

"Hamba melarikan diri," kata Jimbo

"Dari siapa?"

"Dari diri sendiri."

"Usaha yang sulit," kata Genji. "Banyak yang telah mencobanya. Tak seorang pun yang aku tahu bisa berhasil. Kalau kamu?"

"Ya, Tuanku," kata Jimbo. "Hamba berhasil." Tom, Peck, dan Haylow telah berkuda bersamanya sebelumnya. Mereka bisa ditoleransi dan tak pernah membuat masalah di setiap pekerjaan yang mereka lakukan, tetapi Ethan tak menyukai mereka karena dia tak percaya mereka. Itu adalah kebiasaan yang dipelajari Ethan dari Manuel Cruz. Itu kebiasaan bagus, terutama dalam dunianya yang terkait dengan perampokan, pencurian, dan mencuri ternak.

Jangan pernah menyukai orang yang tak bisa dipercaya, kata Cruz. Kita bisa saja menganggap diri kita pintar, kita bisa menyukai seseorang tetapi tetaplah waspada. Tetapi, dalam rasa suka, ada sesuatu yang akan melemahkan perhatian kita. Cruz sendiri tidak tahu. Jika kita menyukai orang yang tak bisa kita percayai, maka suatu malam, mungkin kita akan bangun dan menemukan sebuah kampak telah membelah tengkorak kita. Dan penyesalan kita akan sangat sia-sia.

Ethan mengira Cruz mengatakan itu dari pengalaman pribadi, karena lekukan berbentuk kapak di tengkorak belakang kepalanya ditandai dengan bekas luka putih panjang hingga rambutnya tak bisa tumbuh lagi.

"Menyukai orang yang tak bisa dipercaya saja sudah berbahaya," kata Cruz, "apalagi mencintai mereka. Yang aku maksudkan adalah wanita. Jangan pernah mencintai wanita yang tak bisa kau percaya. Jangan hanya duduk dan mengangguk-angguk. Aku tahu pasti kamu akan melakukan itu. Kita semua melakukannya. Kamu tahu mengapa? Karena tak ada seorang pun wanita yang bisa dipercaya. Setiap wanita, mulai yang pertama hingga terakhir, adalah sundal penipu, tukang curang, dan pengkhianat."

Orang-orang di sekitar Cruz pasti memengaruhi cara berpikirnya. Sebagai seorang germo yang menghabiskan sebagian besar waktunya dengan para pelacur, dia tak asing dengan tipuan, kecurangan, dan

pengkhianatan yang biasa dilakukan pelacur, selain hal yang lain tentunya.

Ethan tak pernah tahu, pria atautkah wanita yang memberikan luka bekas kapak di kepala Cruz. Menurutny, seorang wanita pasti terlibat, kemudian juga ada seorang pria. Biasanya memang begitu. Cruz menyalahkan luka di kepalanya itu untuk pusing yang dideritanya, sifat pemarahnya, sifat pelupnya, dan kecanduan alkoholnya.

Cruz mengatakan bahwa dia tak ingat bagaimana hal itu bisa terjadi. Tulang tengkorak itu sembuh dan tertekan ke dalam seperti bentuk kapak. "Tulang itu menekan ke dalam menusuk-nusuk otak di kepalaku, mengingatkanku selalu dan selamanya, jangan pernah menyukai apalagi mencintai siapa pun yang tak bisa kaupercayaan. Kaudengar aku, Nak? Yang kumaksud biasanya wanita, tetapi kamu harus mewaspadaikan pria juga, terutama jika wanita dan uang terlibat. Dan, kamu tahu? Wanita dan uang selalu terlibat. Karena itulah dunia adalah sebuah lembah penuh pencuri. Karena cinta wanita terhadap uang." Begitu yang dikatakan Cruz kepada Ethan.

Bukan cinta wanita terhadap uang atau sebuah kapak yang akhirnya menghancurkan Cruz. Tetapi, seorang pelacur bernama Mary Anne. Wanita itu tidak istimewa, bahkan lebih tua daripada pelacur lain, dan punya dua anak perempuan kecil yang harus diurus. Anak perempuannya terlalu muda untuk berkecimpung dalam dunia itu, karena Cruz membenci penyuka anak kecil. "Tak seorang pun boleh meniduri siapa pun yang belum berusia dua belas tahun di tempat usahaku," katanya. Dia benar-benar melaksanakan kata-katanya. Dia bahkan menembak mati dua pria yang mencoba memerkosa anak-anak pada hari Ethan bertemu dengannya. Dua pria itu, saat itu akan memerkosa Ethan. Mereka tidak melakukannya di tempat pelacuran milik Cruz, tetapi Ethan masih di bawah dua belas tahun, bahkan di bawah sepuluh tahun, dan kebetulan Cruz sedang berjalan-jalan di dekat kandang kuda. Teriakan Ethan menarik perhatiannya, dan ketika dia melihat apa yang terjadi, Cruz meluaskan lingkup peraturannya dan

menembak mati dua pemerkosa itu.

"Orangtuamu tidak membesarkanmu dengan baik, Nak," kata Cruz. "Kamu butuh sedikit lebih banyak perhatian daripada yang mereka berikan sekarang. Mungkin sebaiknya aku pergi dan berbicara kepada orangtuamu."

Ethan mengatakan kepadanya, agar Cruz memberi tahu dia kalau berhasil menemukan orangtuanya.

"Jadi, kamu yatim piatu, ya?"

"Apa itu yatim piatu?"

Cruz juga seorang yatim piatu. Dia membawa Ethan ke tempat pelacurannya, menyuruh Betsy memandikan Ethan dan memberi pekerjaan membersihkan kamar, mengepel lantai, menuangkan wiski, dan memberikan sampah untuk makan babi di belakang. Entah bagaimana, bau babi dapat membangkitkan nafsu pria sehingga akan terus menggunakan pelacurnya, kata Cruz. Babi baik untuk bisnis ini. Ethan berkata, dia tak suka bau babi. "Kamu akan mengubah pikiranmu itu, setelah kamu tinggal di sini beberapa waktu, Nak. Dunia macam apa tempat seorang anak lebih aman bekerja di tempat pelacuran daripada di kandang kuda? Tetapi, memang begitu kenyataannya, bukan?" begitu kata Cruz kepadanya dulu.

"Siapa namamu, Nak?"

"Ethan."

"Ethan apa?"

"Ethan saja. Anda?"

"Manual Cruz."

"Manuel Cruz."

"Bukan, bangsat. Manual, seperti kerja manual. Bukan Manuel seperti gelandangan Meksiko yang kelaparan. Memangnya aku terlihat seperti gelandangan?" Cruz menunjuk ke pakaiannya yang rapi. "Apa aku kelihatan kelaparan?" Dia menepuk perutnya yang buncit. "Apa aku kelihatan seperti seorang Meksiko sialan?"

Itu adalah pertanyaan yang susah dicari jawabannya karena Cruz memang seorang Meksiko. Tetapi, bertahan pada jawaban yang berhasil menyenangkan Cruz selama ini, Ethan menggelengkan kepalanya lagi.

Cruz tertawa dan dengan riang menepuk punggungnya. "Aku sebaiknya terlihat sebagai seorang Meksiko sialan karena memang itulah aku. Tetapi, aku tidak kelaparan dan aku tidak menggelandang. Orangtuaku kelaparan dan menggelandang selama hidupnya dan mereka mati sebelum waktunya."

Cruz juga mati sebelum waktunya. Itulah sebab mengapa Ethan Cruz duduk di depan api unggun di perbukitan Austin Utara bersama Tom dan Peck, menunggu Haylow kembali membawa kabar. Dan, kabar yang dibawanya adalah dia menemukan tempat persembunyian Matthew Stark.

"Pernakan kecil, sekitar tiga puluh lima sampai empat puluh kilometer ke utara. Tetapi, dia tidak ada di sana ." Haylow turun dari kudanya yang kelelahan. Dia perlu mencuri yang baru segera. Kuda tidak bertahan lama jika dinaiki pria seberat 150 kilogram. "Kabarnya, dia pergi ke Arizona , untuk mendapatkan jabatan Arizona Ranger dari gubernur. Apa makanan kita kali ini?"

Tom berkata, "Kupikir satu-satunya ranger hanyalah Texas Ranger."

"Kupikir juga begitu," kata Haylow, menyendok kacang polong langsung dari panci. "Tetapi, begitulah kabarnya di kota."

"Mereka menyewa pembunuh untuk menjadi ranger di Arizona ?" tanya Peck.

"Memang, akhir-akhir ini pemerintah menyewa kriminal untuk menjadi petugas hukum," kata Haylow, menghabiskan kacang polong di panci dan mencari daging kering dari bungkusannya. "Mereka membutuhkan orang yang berpengalaman untuk pekerjaan itu."

"Nah, kalau begitu, ayo kita ke sana dan menjadi petugas hukum juga," kata Tom. "Kita juga pembunuh."

"Hanya karena kebetulan," kata Haylow. "Mereka ingin pengalaman pembunuh sebenarnya."

"Siapa yang ada di peternakan itu?" tanya Ethan. "Hanya si pelacur dan dua anaknya," jawab Haylow.

Ethan berdiri dan meletakkan pelana di punggung kudanya. Tiga temannya menyusulnya tepat sebelum fajar di bukit di atas peternakan Stark.

"Apa kita mau menunggu dia?" tanya Peck. "Menyergapnya kalau dia kembali?"

"Katanya, dia bakal kembali setiap saat," kata Haylow. "Itu gagasan bagus."

"Apa dia mencintai pelacur itu?" tanya Ethan. "Dia datang dan membawanya," kata Haylow. "Pasti ada rasa suka."

"Apa dia mencintainya?" tanya Ethan lagi.

"Siapa yang tahu kecuali dia?" kata Haylow.

Segumpal asap muncul dari cerobong asap di rumah peternakan itu. Seseorang sudah terbangun. Ethan menyepakkan tumit sepatunya ke perut kudanya dan memacunya menuruni bukit.

Ketika mereka sudah selesai, Ethan tak ingin menunggu kedatangan Stark. Dia tidak merasakan apa pun kecuali mual di perutnya. Tidak ada

artinya kembali ke El Paso . Tempat pelacuran itu masih di sana . Tetapi dengan kematian Cruz, itu hanyalah tempat pelacuran, dan Ethan tak pernah terbiasa dengan bau babinya.

Mereka menggiring ternak Stark yang sedikit itu, ke perbatasan dan menjualnya di Juarez dengan harga setengah dari harga sebenarnya. Mereka tidak tahu pasti apakah Stark akan mengejar mereka, tetapi mereka menganggap dia pasti mengejar.

"Kalau aku jadi dia, aku pasti mengejar," kata Peck, "berani taruhan."

"Aku tidak," kata Tom. "Tidak kalau hanya gara-gara seorang pelacur."

"Bagaimana dengan dua anak kecil itu?" kata Haylow. Selera makannya naik sejak mereka pergi dari peternakan Stark. Kini, beratnya hampir dua ratus kilogram. Kudanya, yang baru dia beli di Juarez, mulai mengeluh kesakitan setiap kali dinaiki.

Tom dan Peck tidak mengatakan apa-apa, tetapi keduanya selalu menoleh ke belakang bahu mereka, menunjukkan bahwa mereka merasa dikejar. Haylow juga sering menoleh ke belakang.

Akhirnya, mereka tahu pasti Stark mengejar karena kadang mereka memasuki sebuah kota sehari atau dua hari setelah Stark berada di sana . Mereka maupun Stark tidak bepergian di garis lurus. Berputar-putar, suatu saat mereka pasti akan bertemu.

"Aku capai dengan semua ini," kata Haylow. "Aku akan pulang."

"Buat apa?" tanya Peck. "Kamu pikir dia takkan menemukanmu di El Paso?"

"Bukan El Paso . Hawaii ." Nama Haylow yang sebenarnya dimulai dengan He'eloa dan nama itu terus berubah bunyinya.

"Apa yang kamu punya di sana ?" kata Tom. "Kamu bilang keluargamu,

kotamu, seluruh bangsamu mati karena cacar."

"Gunungnya masih di sana . Sungai. Dan laut. Aku sering kehilangan semua itu akhir-akhir ini."

Mereka tetap bersama hingga mereka sampai di la Ciudad de los Angeles . Di sana Peck berkata, biarkan, kalau dia mau menemukanku, biar dia menemukanku di sini. Tom berhenti di Sacramento , tempat pamannya punya bar, dan menawarkan Tom pekerjaan menjaga para pelacur. "Apa yang kulakukan tidak begitu buruk," kata Tom. "Mungkin dia akan puas dengan permintaan maafku dan hanya memukuliku sedikit." Haylow tetap bersama Ethan ke San Francisco, di sana dia akan naik kapal ke Hawaii , tetapi dia berubah pikiran begitu melihat laut. Pria besar itu-hampir 250 kilogram sekarang sehingga harus naik kereta dengan dua kuda, terduduk di sana dan menangis saat ombak berdebur di dermaga. Terlalu banyak makam di kampung halaman, katanya.

Ethan juga berhenti di San Francisco . Hingga suatu hari, saat akan menuju bar, dia mendengar khotbah seorang pendeta di pinggir jalan. Aku tidak datang untuk memanggil orang-orang baik, kata sang pengkhotbah, tetapi aku memanggil para pendosa untuk bertobat. Ketika seseorang yang berdiri di dekatnya berkata amin, sesuatu yang menekan dada Ethan terangkat lepas dan dia jatuh berlutut menangis tersedu-sedu. Malam itu, dia diterima di rumah misi Cahaya Firman Sejati Para Rasul Kristus Tuhan Kita. Sebulan kemudian, misionaris yang baru, James Bohannon, dalam perjalanan ke Jepang.

Ethan memakai nama baru karena dia merasa dirinya dilahirkan sebagai orang baru. Tetapi, kelahiran itu tidak benar-benar terjadi hingga dia dan selusin misionaris lainnya sampai ke Desa Kobayasho wilayah Yamakawa, tempat rumah misi mereka yang baru. Saat mereka tiba, wabah kolera mengganas. Hanya dalam satu bulan, satusatunya misionaris yang masih bertahan hidup hanyalah Ethan. Para penduduk desa juga banyak yang mati akibat wabah itu dan mereka menyalahkan para

misionaris sebagai penyebab wabah. Ethan berhasil bertahan, karena rahib kepala di Kuil Mushindo, seorang pria tua bernama Zengen, menolong dan merawatnya. Rahib itu pasti punya pengaruh karena penduduk desa mengubah sikap mereka. Mereka mulai membawa makanan untuknya, mengganti bajunya, dan memandikannya. Di antara para pengunjungnya, anak-anaklah yang paling sering datang. Keingintahuan mereka timbul karena penampilan Ethan yang asing. Anak-anak itu belum pernah melihat orang asing.

Entah bagaimana, dalam kondisi sakit dan setengah sadar, penghalang berjatuhan. Ketika demamnya mereda, Ethan menemukan bahwa dirinya bisa memahami kata-kata anak-anak itu dan juga bisa berbicara beberapa patah kata bahasa Jepang. Saat dia akhirnya bisa berdiri, dia bisa berbicara lancar dengan Zengen dalam bahasa Jepang.

Satu hari, Zengen bertanya. Seperti apa wajah Ethan sebelum orangtuanya lahir?

Ethan baru akan mengatakan kepada Zengen bahwa dia tak pernah kenal orangtuanya ketika dia sadar bahwa atas bawah, dalam dan luar menghilang, yang ada hanyalah kekosongan.

Sejak itu, Jimbo mengenakan jubah rahib Buddha, bukan pakaian misionaris Kristen. Dia melakukan itu lebih karena rasa hormat terhadap Zengen. Jubah rahib seperti baju. Tak ada makna sejati di dalamnya.

Jimbo dahulu adalah James Bohannon dan sebelumnya Ethan Cruz, dan dia masih orang yang sama. Tetapi, pada saat yang sama, dia juga bukan ketiganya. Jimbo tak menceritakan semua ini kepada Genji. Dia baru saja akan mengatakan kepada Genji ketika bangsawan itu tersenyum dan berkata, "Benarkah? Kau berhasil lari dari dirimu sendiri? Pasti kau telah mendapatkan pencerahan seperti Buddha Gautama.

"Pencerahan adalah kata yang tak hamba pahami artinya," kata Jimbo. "Seiring semakin banyak napas yang hamba hirup, semakin sedikit makna kata yang hamba tahu. Tak berapa lama lagi, hal paling masuk akal yang bisa hamba katakan adalah jika hamba tak berkata apa-apa."

Genji tertawa dan menengok kepada Sohaku. "Dia lebih cocok menggantikan Zengen daripada kamu. Jadi, memang cocok kalau kamu meninggalkan kuil ini dan dia tetap tinggal."

"Apakah dia bukan orang asing yang telah Anda tunggu-tunggu, Tuanku?"

"Kurasa bukan. Orang asing yang kutunggu itu sekarang ada di Istana Bangau yang Tenang."

"Anda telah menerima orang asing lain?" Sohaku merengut, tak bisa menyembunyikan ketidaksukaannya.

"Kebijakan junjungan kita yang lama adalah menerima misionaris Firman Sejati dengan tangan terbuka. Aku hanya melanjutkan kebijakannya." Genji kembali berbicara ke Jimbo. "Karena itu kamu di sini, bukan?"

"Ya, Tuanku."

"Kamu akan bertemu dengan para misionaris itu sebentar lagi," lanjut Genji. "Mereka datang untuk membangun rumah misi. Itu pekerjaan berat. Teman-temanmu di sini telah meninggal semua, dan dari tiga orang yang datang kini, kemungkinan hanya dua yang masih hidup."

"Apa salah satunya sakit, Tuanku?"

"Dengan sangat menyesal kukatakan dia tak sengaja tertembak peluru pembunuh yang seharusnya ditujukan kepadaku. Kamu mungkin kenal. Namanya Zephaniah Cromwell."

"Hamba tak kenal, Tuanku. Dia pasti datang ke San Francisco setelah hamba berangkat ke sini."

"Menyedihkan sekali datang begitu jauh hanya untuk mati sia-sia. Apa ada yang kau perlukan, Jimbo?"

"Tidak, Tuanku. Rahib Kepala Sohaku telah melengkapi persediaan di kuil."

"Ketika teman-teman yang dulu seagama denganmu datang, apa yang akan kau lakukan?"

"Hamba akan membantu mereka membangun rumah misi," jawab Jimbo. "Mereka yang tidak menerima kata-kata Buddha mungkin mau menerima kata-kata Kristus dan mendapatkan keselamatan yang sama."

"Sikap yang sehat. Kuharap kau berhasil, Jimbo. Atau, kamu lebih suka James? Atau Ethan?"

"Sebuah nama hanyalah sebutan. Satu nama tak ada bedanya dengan tanpa nama."

Genji tertawa. "Jika lebih banyak orang yang merasa seperti itu, sejarah Jepang tak akan berdarah seperti sekarang. Dan di masa depan."

Genji berdiri. Semua samurai yang hadir membungkuk hingga Lord Genji meninggalkan tenda, dikawal oleh Shigeru, untuk menyiapkan perjalanan kembali ke Edo.

Sohaku berkata, "Apa kamu akan baik-baik saja sendirian?"

"Ya, Rahib Kepala, saya akan baik-baik saja," kata Jimbo. "Dan hamba tak akan selalu sendirian. Anak-anak tak akan membiarkan saya sendiri."

"Aku bukan rahib kepala lagi," kata Sohaku. "Kamu sekarang yang rahib kepala. Jalankan ritual. Pertahankan jadwal meditasi. Penuhi kebutuhan spiritual penduduk desa, kelahiran dan kematian, saat mereka berduka dan bergembira. Apa kamu dapat melakukan itu?"

"Ya, Tuan. Hamba bisa."

"Masuknya kamu ke sini dan menjadi dirimu yang sekarang benar-benar menguntungkan. Kalau tidak, dengan kematian Zengen dan kepergianku, kuil ini akan telantar. Tidak baik menelantarkan kuil. Karma buruk akan selalu mengikuti."

Sohaku dan Jimbo saling membungkuk, dan komandan kavaleri itu berdiri. "Nyanyikan sutra untukku juga. Aku memasuki masa yang penuh bahaya dan aku sepertinya akan gagal dan mati daripada sukses dan bertahan hidup."

"Mereka yang sukses dan mereka yang gagal tetap ditakdirkan untuk mati," kata Jimbo. "Meski begitu, hamba akan menyanyikan sutra untuk Anda tiap hari."

"Terima kasih," kata Sohaku, "atas kata-katamu yang penuh kebenaran." dia membungkuk lagi dan pergi.

Jimbo tetap duduk di tempatnya. Dia pasti masuk ke tahap meditasi tanpa sadar, karena begitu dia sadar, tahu-tahu dia sendiri diselimuti kekelaman malam. Teriakan tunggal burung malam terdengar olehnya.

Di atas, bintang-bintang musim dingin bergerak di orbitnya. Meski pintu-pintu dibuka, angin yang masuk tetap tidak bisa menghalau bau busuk di kamar itu. Dua pelayan, Hanako dan Yukiko duduk diam di pinggir ruangan. Dua hari lalu, mereka meminta izin untuk memakai penutup hidung yang diberi parfum, tetapi Saiki menolak.

"Jika wanita asing itu bisa tahan, kalian harus tahan. Memalukan jika kalian terlihat lebih lemah dari dia."

"Ya, Tuanku."

Tetapi, kapan terakhir kali Saiki mengunjungi mayat hidup ini?

Hanako dan Yukiko melihat si wanita asing berbicara kepada pria yang terbaring tak sadar itu. Dia duduk di dekat sumber bau busuk, tetapi tidak menunjukkan tanda mual. Apakah mereka harus mengagumi kontrol dirinya, atau mengasihani dia atas keputusasaannya? Wanita itu sungguh jelek, Hanako dan Yukiko menduga pasti dia akan kesulitan menemukan suami yang lain. Siapa yang bisa menyangkal kalau ketakutan wanita itu memang beralasan Karena itulah dia matimatian mempertahankan pria yang bisa dibilang sudah menjadi mayat.

"Bagaimana dengan yang lain?" tanya Hanako sebelumnya. "Apa dia tak mau menggantikan posisinya apabila yang sakit ini mati?"

"Tidak," jawab Yukiko. "Dia tidak berminat pada wanita."

"Dia berminat pada jenisnya sendiri?"

"Dia juga kelihatan tak tertarik pada pria atau anak laki-laki. Tidak secara seksual. Aku yakin dialah biarawan sejati agama mereka. Dia hanya mencari jiwa untuk diselamatkan, bukan kesenangan jasmani.

Pria asing satunya baru saja masuk dan menengok keadaan si wanita asing dan tunangannya yang sekarat. Hanako memang tidak melihat gairah di matanya. Yukiko benar. Dia terpaku pada tujuan lain. Setelah beberapa saat, pria itu keluar, mungkin untuk berdoa atau mempelajari kitab suci mereka.

Heiko berlutut di samping dua pelayan itu. "Cckk, Cck. Bau ini benar-benar ujian berat, bukan?"

"Ya, Nona Heiko," kata Hanako. "Benar-benar mengganggu."

"Kupikir, seharusnya beberapa samurai paling berani di klan kita ikut menunggu di sini, untuk menguatkan tekad mereka," kata Heiko, "sayangnya hanya wanita-wanita lemah yang ada di sini."

Dua pelayan itu terkikik geli sembari menutup mulut dengan tangan.

"Tepat sekali," kata Yukiko.

"Kalian boleh pergi sekarang," kata Heiko. "Kembalilah satu jam lagi."

"Lord Saiki memerintahkan kami untuk tinggal," kata Hanako enggan.

"Jika dia menegur, katakan saja aku yang meminta kalian pergi sehingga aku bisa melaksanakan perintah Lord Genji untuk membuat para orang asing ini nyaman."

"Ya, Nona Heiko." Dua pelayan itu membungkuk penuh rasa terima kasih dan mundur.

Heiko menutup indra penciumannya. Dia bisa melakukan ini karena sejak kecil telah terlatih untuk menyeimbangkan semua indranya. Dia heran, bagaimana Emily bisa bertahan terhadap bau ini? Heiko

membungkuk kepadanya dan duduk di kursi sebelahnya. Jika Heiko duduk tegak di pinggir kursi. dia bisa menyentuh lantai dengan ujung jari kakinya

"Bagaimana keadaannya?"

"Menurut Saudara Matthew, kapan saja Zephaniah bisa tertidur dan tak akan bangun lagi."

"Saya ikut sedih."

"Terima kasih," kata Emily.

"Aku juga sedih."

Mata Cromwell tiba-tiba terbuka. Pandangannya melewati Emily, melewati atap kamar, menatap suatu tempat yang jauh. Dia menarik napas panjang dan setengah bangun dari ranjang.

"Malaikat kebangkitan dan kutukan telah datang," katanya, sebuah senyum bahagia mencerahkan wajahnya. "Pada siapa kamu akan minta pertolongan? Dan di mana kamu akan meninggalkan kejayaan duniamu?"

"Amin." Emily condong ke depan untuk menenangkannya.

Dan, kamar pun tiba-tiba meledak dalam kilatan cahaya putih dan guntur.

Kekuatan ledakan itu mengangkat Cromwell dari ranjang dan melemparkannya melewati atap yang hancur.

Sebagaimana yang dia ramalkan, dia memang tidak mati akibat luka tembakan. Dia terlihat benar-benar normal sekarang," kata Taro.

"Tiga hari ketenangan tak membuktikan apa:ppa," kata Sohaku. "Bahkan, seorang gila pun mampu menahan diri selama tiga hari."

Rombongan kecil itu meneruskan perjalanan melewati Edo menuju Istana Bangau yang Tenang. Taro dan Sohaku berkuda di belakang. Hide

dan Shimoda di depan, sementara Genji dan Shigeru di tengah. Mereka tidak mengenakan lambang klan dan tidak mengibarkan panji-panji, serta menyamarkan wajah mereka dengan topi keranjang yang disulam dari alang-alang. Sesuai aturan bepergian secara *incognito*, ini berarti mereka tak dikenali, sehingga orang-orang di jalan tidak wajib berlutut dan membungkuk sesuai tuntutan yang berlaku jika seorang bangsawan agung lewat. Orang-orang di jalan hanya membungkuk seperti jika bertemu samurai biasa.

"Aku belum pernah melihat dia sediam ini," kata Taro. "Mungkin keberadaan Lord Genji mempunyai efek menyembuhkan terhadapnya."

"Kamu tak percaya cerita-cerita itu kan?" kata Sohaku.

"Cerita yang mana?" kata Taro.

"Ada begitu banyak cerita."

Sohaku mendengus. "Cerita tentang kemampuan magis junjungan kita. Kemam-puannya mengontrol pikiran orang lain."

"Mungkin bukan pikiran setiap orang," kata Taro "tetapi lihat Shigeru. Anda tak bisa menyangkal dia telah banyak berubah semenjak bersama Genji."

"Tiga hari ketenangan tidak membuktikan apa apa," kata Sohaku lagi. Dia menatap ke depan. Genji dan Shigeru sedang berkuda bersama, cukup terpisah dari yang lain untuk berbicara secara pribadi. Seakan-akan pembicaraan mereka itu penting. Paling hanya celotehan tak berarti, pikir Sohaku.

"Seperti yang kau perkirakan, Hide memilih Shimoda sebagai asisten pertamanya," kata Shigeru. "Dan apakah Taro yang akan terpilih selanjutnya."

"Itu bukan perkiraan seperti yang Paman duga." kata Genji. "Hide

adalah orang yang paling tidak imajinatif dan mudah ditebak. Bukan berarti itu kelemahan dia sebagai pengawal. Aku hanya menebak dia akan melakukan hal yang paling wajar, yaitu memilih teman-teman baiknya sebagai pembantunya.

"Kamu seharusnya tidak membolehkan dia memilih Taro. Dia bawahan langsung Sohaku. Ayah Taro dan Sohaku adalah teman seperjuangan di masa pemberontakan petani. Dia bahkan belajar bela diri dari Sohaku. Kamu tak bisa memercayainya."

"Jika Hide percaya padanya, aku juga percaya, kata Genji. "Sangat penting bagi kita untuk tahu kapan harus mendelegasikan kekuasaan."

"Suatu kesalahan jika kamu merasa aman hanya karena ramalan pertama," kata Shigeru. "Bisa saja, kamu koma selama sepuluh tahun ke depan akibat serangan Taro, dan kemudian bangun hanya untuk dibunuh tempat yang kaulihat dalam ramalanmu itu."

"Aku tahu itu."

"Benarkah? Lalu, mengapa kamu dengan mudah mengabaikan kemungkinan bahwa Jimbo merupakan orang asing seperti yang diperingatkan Lord Kiyori. Dia mungkin saja menjadi orang yang menyelamatkan hidupmu."

"Seorang asing yang kutemui di Tahun Baru, baru saja menyelamatkan nyawaku."

"Hanya jika memang kamu yang menjadi sasaran serangan itu," kata Shigeru. "Lagi pula, sekarang belum Tahun Baru."

"Sudah bagi para orang asing. Apa Paman meragukan kalau akulah sasaran serangan itu?"

"Aku yakin bukan kamu sasarannya."

"Oh? Paman tidak di sana, tapi Paman tahu. Melalui pertanda dan ramalan, ya?"

"Tidak, Tuanku," Shigeru merespons kegusaran Genji dengan bersikap lebih resmi. "Hamba yakin Anda bukan sasaran karena sifat serangan itu sendiri. Anda berjalan di depan, terlihat jelas, tetapi justru joli yang tertembak, bukan orang-orang yang berjalan di dekat Anda."

"Kita orang Jepang belum menguasai benar penggunaan senjata api, tetapi kita tetap memaksa menggunakannya, meski busur dan panah mungkin menjadi senjata yang lebih efektif. Kita selalu menjadi korban mode orang asing."

"Penyerang itu tidak hanya berhasil lari, tetapi menghilang tanpa terlihat."

"Dia berada cukup jauh. Pada saat para pengawal sampai di sana, dia telah pergi. Tidak ada yang aneh tentang itu."

"Semua itu menunjukkan tanda-tanda ulah seorang ninja," kata Shigeru. "Pembunuh itu memang menembak sasaran yang dia inginkan, pemimpin misionaris."

"Untuk menimbulkan kerusuhan dan menimbulkan kecurigaan?"
"Tepat sekali." "Mungkin juga. Aku akan menyelidikinya." Pembicaraan itu terhenti oleh suara-suara keras dari arah Teluk

Edo. Suaranya seperti batang pohon besar terbelah dua. Kemudian, garis pantai di depan mereka meledak.

"Meriam!" teriak Shigeru. "Kapal-kapal perang itu menembaki istana-istana."

Genji memacu kudanya melewati orang-orang yang berlarian panik dan melaju ke arah Istana Bangau yang Tenang dengan kecepatan penuh.

"Tunggu!"

"Tuanku!"

Genji mengabaikan mereka. Shigeru, Hide, dan Shimoda menendang kuda mereka dan mengejar Genji.

Taro memandang Sohaku, menanti perintah.

"Apa ini hal terbaik yang bisa kita lakukan?" tanya Sohaku.

"Berlari langsung ke arah tembakan meriam kapal asing?"

"Tuan!" Taro berusaha keras menahan kudanya yang bersemangat untuk mengejar kuda-kuda lainnya yang lebih dahulu melaju.

"Para pemimpin kita pergi ke arah yang salah," kata Sohaku.

"Tuan, perintah Anda!" Taro tak sabar untuk pergi seperti juga kudanya. Enam bulan berada di kuil ternyata tak membuatnya benarbenar menjadi seorang rahib.

Sohaku mengangguk.

Taro melepaskan kekang dan kudanya melompat lari ke depan. Taro, seorang rahib dengan dua pedang di pinggang, duduk di pelana seperti seorang prajurit kavaleri.

Sohaku menderap sendirian di jalan. Orang-orang telah berlarian ke dalam rumah-rumah. Reaksi yang bijaksana jika perangnya menggunakan pedang dan panah. Tetapi, kini justru sama dengan membunuh diri sendiri. Hampir sama saja dengan berkuda menuju arah tembakan meriam. Sohaku menendang kudanya dan mengejar junjungannya. Stark tidak pernah lagi menembakkan pistol selama lebih dari setahun. Setelah dia bergabung dengan Misi Firman Sejati di San Francisco, dia mengatakan kepada Emily dan Cromwell kalau dia telah membuang senjatanya ke Laut Pasifik. Itu berarti mengakhiri latihan menembak sasaran. Karena tak bisa lagi

menembak, Stark berkonsentrasi pada cara mencabut pistol secepat dia bisa. Dia melakukan itu di kamarnya di rumah misi dan selama pelayaran di kabinnya di kapal Bintang Bethlehem. Keahliannya menembak mungkin menurun sekarang. Hanya ada satu cara untuk mempertahankan keahliannya menembak, dan itu adalah dengan berlatih menembak. Merasakan hentakan pistol saat bubuk mesiuinya meledak dan timahnya meluncur terbang. Tidak membiarkan gerakan atau suara atau kilatan atau bau atau asap mengganggu konsentrasinya. Stark yakin dia masih bisa menembak tepat dada seseorang dari jarak sepuluh langkah. Mungkin sampai dua puluh langkah. Tetapi, kecepatannya mencabut pistol justru semakin meningkat. Dia sedetik atau dua detik lebih cepat dari sebelumnya, ketika dia menjadi jago tembak terkenal di Texas Barat.

Selama lima hari mereka di istana Lord Genji, Stark sama sekali tak menyentuh senjatanya. Setengah dari dinding istana ini terbuat dari kertas, dan orang selalu mondar-mandir. Satu-satunya tempat yang dia yakin bisa menjadi tempat pribadinya ialah dalam pikiran. Jadi, di sanalah dia berlatih.

Cabut.

Kokang saat memutarnya ke atas.

Bidik jantung.

Tekan pelatuk.

Kokang senjata lagi.

Bidik jantung.

Tekan pelatuk.

Ada juga untungnya berlatih dengan cara ini. Pikirannya bisa dibawa ke mana-mana. Jadi, dia bisa berlatih kapan saja dan di mana saja dia mau.

Samurai yang menjaganya berpikir, Stark sedang berdoa atau

bermeditasi, berkomunikasi dengan Tuhannya atau membiarkan kesadarannya melepaskan semua beban pikiran, dan dalam hening mengulang-ulang mantra seperti pengikut Buddha Amida, atau menjadi satu dengan kekosongan seperti penganut Zen. Apa pun yang dia lakukan, membuat Stark diam dalam waktu lama. Samurai itu belum pernah melihat orang asing yang pendiam seperti dia. Stark hampir sediam bebatuan tempatnya duduk di halaman dalam.

Cabut, kokang, bidik, tembak. Lagi, lagi, dan lagi. Stark sedang berkonsentrasi penuh pada latihannya ketika dia mendengar suara siulan keras menuju arahnya. Dia tak mendengar ledakannya.

Ketika membuka mata, Stark berada dalam keheningan total. Saat itu malam hari. Dia berdiri di pintu dan melongok ke kamar tidur. Mary Anne memeluk anak-anak di lengannya. Becky dan Louise masih gadis-gadis kecil, tetapi sudah lebih besar dari pertemuan sebelumnya. Sudah waktunya anak-anak itu tidur di ranjang mereka sehingga dia bisa tidur di ranjangnya. Tetapi, ibu dan anak-anaknya itu terlihat begitu damai dalam tidurnya sehingga Stark tak tega membangunkannya. Mereka adalah para pemimpi indah.

Bulu mata Mary Anne bergetar membuka. Dia melihat Stark dan tersenyum. Lembut, dia berkata,

"Aku cinta padamu."

Sebelum dia dapat menjawab, ledakan selanjutnya membangunkan Stark. Dia terbaring telentang. Lebih banyak suara siulan, diikuti ledakan. Pecahan meriam dan puing beterbangan di udara.

Hujan darah tiba-tiba menyiram tanah di sebelahnya. Stark menengadah. Badan bagian atas samurai yang tadi menjaganya tersangkut di dahan pohon willow Sementara tubuh bagian bawahnya masih dalam posisi berlutut di teras kayu.

Tindakan yang paling tepat dalam keadaan seperti ini adalah mencari perlindungan dan diam di sana. Tak ada gunanya berusaha melarikan diri. Ke mana arah agar dia bisa selamat? Tetapi, Stark tidak memikirkan hal itu. Dia melompat dan lari ke arah kamar Cromwell. Dia baru saja mengantarkan Emily ke sana beberapa saat lalu, dan ke situlah arah Heiko pergi ketika dia berpapasan dengannya di lorong. Emily adalah satu-satunya orang di dunia yang bisa dibilang temannya. Tanpa dia, Stark benar-benar sendirian. Mengapa Heiko juga menjadi pikirannya, dia tak tahu.

Satu dari empat bangunan yang mengelilingi halaman dalam telah hancur, dan bangunan kedua mulai terbakar api. Serpih-serpih kayu beterbangan saat Stark lari melewatinya.

Stark menemukan seluruh sayap bangunan yang diperuntukkan untuk tamu runtuh dan terbakar. Seseorang telah sampai di sana sebelum dia, seorang pria besar terlihat mencari orang-orang yang selamat dengan penuh konsentrasi.

Kuma, pria yang dilihat Stark di bangunan runtuh itu, hanya tertarik pada empat orang. Heiko, untuk menyelamatkannya jika dia bisa. Dan ketiga orang asing, untuk dibunuh. Pengeboman itu memberinya kesempatan masuk ke istana tanpa diketahui. Dia tak tahu meriam siapa yang telah menghantam istana ini, tetapi dia yakin itu bukan meriam Shogun. Si Mata Licik, Kawakami, pasti telah memperingatkannya terlebih dahulu jika dia akan mengebom istana Genji. Jadi, siapa yang lancang melakukan serangan tanpa sepengetahuan atau izin Shogun? Kuma bertanya-tanya sembari mencari-cari di reruntuhan. Mungkin perang saudara yang diperkirakan setiap orang akan terjadi akhirnya pecah. Namun, aneh jika perang itu pecah di sini, di istana-istana bangsawan agung di Edo, bukan dengan serangan di benteng-benteng di jalan utama dan dua jalan raya besar, jalan raya Tokaido di sepanjang pantai dan jalan raya Nakasendo di pedalaman. Ledakan yang terjadi mulai bergeser ke

timur, menghancurkan istana pendukung maupun penentang Shogun. Benarbenar zaman yang membingungkan.

Kuma mengangkat sebuah balok yang runtuh. Ah, di sini rupanya dia.

"Hei-chan," panggil Kuma. Heiko membuka matanya dan berkedip. Warna wajahnya bagus. Pemeriksaan singkat menunjukkan tak ada tulang patah, retak, atau bergeser, dan tidak ada pendarahan. Dia mungkin hanya terkejut. "Kamu tidak terluka kan?"

"Kurasa tidak," kata Heiko.

Kuma tidak sadar betapa besar ketegangan yang dia alami hingga otot-otot bahunya melemas mendengar suara Heiko. Dia telah menjaga gadis itu atas perintah si Mata Licik sejak Heiko dibawa ke desanya pada usia tiga tahun. Saat itu dia menganggap tugasnya merupakan kewajiban. Kini, setelah bertahun-tahun tugas itu telah berubah. Sejak beberapa waktu lalu, Kuma memutuskan jika dia disuruh inembunuh Heiko oleh si Mata Licik, dia justru akan membunuh si Mata Licik. Bahkan, Kuma akan membunuh siapa pun yang mengancam keselamatan Heiko. Baik itu Genji, Kudo, bahkan Shogun sendiri. Kuma mengakui itu bukan sikap yang profesional melainkan setia, tetapi apa yang bisa dia lakukan? Dia mencintai gadis itu seperti anaknya sendiri meski dia tak lain hanya sebuah alat yang juga dibentuk oleh Kuma.

"Apa kamu meledakkan bom di tempat ini?" tanya Heiko.

"Tidak. Meriam, kurasa datang dari arah laut."

"Mengapa? Apa perang sudah mulai?"

"Aku tak tahu. Jangan bergerak. Aku akan mengeluarkanmu." Dengan hati-hati, Kuma menggeser balok itu dari atas Heiko. Ketika dia melakukan itu, dia melihat sejumput rambut pirang asing terhampar di salah satu lengan Heiko. Si wanita asing. Kuma mencabut belatinya.

Sebuah torehan di pinggir lehernya yang tak mencurigakan dan dia akan mati.

Stark masih dua puluh langkah jauhnya ketika dia melihat belati itu. Pria yang dilihatnya sepertinya siap untuk memotong suatu penghalang. Tetapi, dia menoleh ke arah Stark dan mata mereka bertemu Stark mengenali pandangan itu. Itu adalah pandangan mata saat berfokus membidik untuk menembak

Kuma menjatuhkan belatinya saat dia meliha Stark. Dia mencabut shuriken, pisau lempar berbentuk bintang, yang tersembunyi di ikat pinggangnya. Dua puluh langkah terlalu jauh untuk lemparan tepat, tetapi jika dia gagal dengan lemparan pertama dia akan melumpuhkan Stark dengan yang kedua. Kuma berlari ke arah Stark, mendekatkan jarak mereka saat dia melempar.

Pada saat yang sama, Stark meraih revolver kaliber 32 yang tersembunyi di balik kemeja di bagian pinggang kiri. Latihan menembak imajiner yang selalu dia lakukan telah membentuk pola di tubuhnya sehingga gerakannya telah menjadi refleks. Dia mencabut pistol dengan tangan kanan dan menembak sedetik sebelum shuriken terbang dari tangan Kuma. Kurangnya latihan menembak target membuat bidikan Stark tidak sejitu dahulu. Pelurunya memantul di batu sebelah kanan Kuma.

Suara tembakan dari pistol rupanya cukup mengganggu konsentrasi Kuma sehingga dia juga meleset. Lemparan shuriken pertamanya hampir menyerempet bahu kiri Stark. Masih berlari menuju sasarannya, Kuma mencabut shuriken keduanya.

Kuma jauh lebih terlatih dalam membidik sasarannya daripada Stark. Tetapi, dia membutuhkan waktu satu detik penuh untuk menarik tangannya dari lemparan pertama, mencabut shuriken kedua dari ikat pinggangnya, dan melemparkannya kepada Stark, Sementara Stark hanya butuh setengah detik untuk mengokang kembali pistolnya dan menarik pelatuk

untuk kedua kalinya.

Peluru itu merobek dada Kuma dan membantingnya ke tanah. Shuriken yang dia lemparkan terlontar tinggi di udara dan jatuh ke reruntuhan taman.

Stark berjalan menuju orang yang baru dia tembak itu, siap untuk menembak lagi. Tetapi ketika dia dekat, Stark melihat bahwa dia tak perlu menembakkan satu peluru lagi. Dia memasukkan kembali pistolnya dan mulai menolong Heiko dan Emily.

Sekarang, ledakan terhenti. Dalam keheningan Stark mendengar langkah-langkah mendekat. Di hampir menembak dua samurai itu sebelum akhirnya tahu siapa mereka.

Genji memacu kudanya melewati reruntuhan gerbang depan. Dia melompat turun dari pelana dan berlari menuju pusat istana. Pendeta Cromwell ditempatkan di kamar yang dekat dengan taman di halaman dalam. Heiko kemungkinan besar ada di dek situ.

Genji terkejut mengetahui kekhawatiran utamanya adalah Heiko. Dia seharusnya berpikir tentang strategi bertahan atau evakuasi. Pengeboman singkat itu bisa saja diikuti dengan pendaratan pasukan invasi. Atau, seharusnya dia berpikir tentang para orang asing yang menjadi tamunya, terutama Matthew Stark. Sebelumnya, Genji mengatakan kepada Sohaku bahwa Pendeta Cromwell yang sekarat adalah orang yang kedatangannya telah diramalkan oleh kakeknya. Tetapi, saat ini Genji tidak memikirkan-kannya. Begitu melihat Stark, Genji langsung tahu bahwa pria itu bukan seorang misionaris. Dia pasti orang asing yang dimaksudkan kakeknya. Tetapi, mencari-cari di antara puing-puing Istana Bangau yang tenang, Genji tak memikirkan siapa pun kecuali Heiko. Betapa membosankan hidupnya tanpa Heiko.

Terpisah dari ramalan kakeknya dan dirinya sendiri itu bahwa dia bisa melihat masa depan, Genji merasa orang-orang di sekitarnya terlalu mudah tebak. Tiga penasihat yang dia warisi dari kakeknya, Saiki, Kudo, dan Sohaku bisa dipastikan selalu memilih tindakan yang paling aman. Yang tertua, Saiki, belum mencapai empat puluh tahun, tetapi mereka bertiga berperilaku seperti orang tua. Dan, jika seorang pria dinilai berdasarkan musuh sekaligus temannya, betapa tidak sepadan jika musuh

bebuyutannya adalah si Mata Licik, Kawakami, kepala mata-mata Shogun yang tak bisa apa-apa. Apa Kawakami mengira Heiko bisa dengan mudah naik ranjang Genji tanpa menimbulkan kecurigaan sekaligus gairah? Genji tak perlu membuntuti Heiko untuk tahu siapa yang mempekerjakan gadis itu. Tak mungkin orang lain selain Kawakami. Tak mungkin geisha tercantik di Edo membiarkan dirinya jatuh cinta pada Genji kecuali dia memang punya pamrih tertentu. Dari enam puluh bangsawan agung di Jepang, lima puluh di antaranya lebih kaya dan berkuasa daripada Genji.

Tetapi, di tengah reruntuhan istananya, tetap saja Genji merasa napasnya tersengal-sengal. Hatinya mendingin, badannya mati rasa, mengkhawatirkan kemungkinan terburuk terjadi, dunia tanpa Heiko. Bagaimana dan kapan itu terjadi? Genji tak tahu. Wanita paling penting dalam hidupnya adalah seorang mata-mata dan hampir dipastikan seorang calon pembunuh yang dikirim untuknya.

"Tuanku!" Saiki tersandung-sandung keluar dari bangunan yang setengah runtuh, dahinya berdarah akibat luka gores. "Anda tak seharusnya ada di sini. Musuh bisa menembak lagi kapan saja."

"Di mana Heiko?" kata Genji. Detak jantungnya terdengar bagaikan tembakan meriam di telinganya. Dia berlari menuju bangunan sayap untuk tamu yang hancur dan memanjat melewati tangga yang runtuh. Tepat saat itu, dia melihat seorang pria gemuk yang tidak dia kenal melemparkan dua pisau bintang kepada Stark. Stark mencabut pistolnya yang tersembunyi, dan menembak lebih cepat dari lemparan pisau ninja itu, dan menjatuhkan pria gemuk itu pada tembakan kedua.

"Apa itu tadi suara tembakan?" Saiki berdiri di sebelahnya.

"Ayo," kata Genji. "Kurasa Stark telah menemukannya."

"Hei-chan." Heiko mendengar namanya dipanggil dan membuka mata. Dia melihat wajah Kuma yang khawatir melihat ke bawah, ke arah dirinya.

Di belakang punggung lelaki itu terlihat langit yang terbuka. "Kamu tidak terluka, kan?"

"Kurasa tidak," kata Heiko.

Kuma tersenyum dan mulai menggeser reruntuhan bangunan yang menimpa Heiko.

"Apa kamu meledakkan bom?" tanya Heiko.

Kelembutan hilang dari mata Kuma. Senyumnya menghilang dan dia mencabut sebilah belati.

Heiko langsung tahu maksudnya. Dia bisa merasakan kepala Emily yang terbaring di bahunya.

"Jangan, Kuma, jangan."

Kuma tiba-tiba berpaling, menjatuhkan pisaunya dan melompat menjauh dari pandangan Heiko. Dua suara tembakan terjadi susul-menyusul dengan cepat, lalu hening, hingga Heiko melihat Matthew Stark berdiri di tempat Kuma tadi berdiri. Stark mulai mengeluarkan Heiko tanpa sepatah kata pun. Lalu, diapun tiba-tiba berhenti, tangannya meraih ke pinggang kirinya. Melihat itu, Heiko sadar bahwa Starklah tadi yang menembakkan pistol yang kini tersembunyi di balik pakaiannya. Stark pasti mengenali siapa yang datang karena dia tidak jadi mencabut pistol dan meneruskan usaha penyelamatannya.

"Jangan gerakkan dia," kata Genji. "Dia mungkin terluka. Tunggu sampai Dokter Ozawa datang."

Heiko langsung duduk. "Hamba hanya memar-memar Tuanku, tak lebih. Kalau dokter datang, dia lebih diperlukan untuk yang lain." Dia bisa mendengar jerit kesakitan dari sekitarnya dekat maupun jauh. Kuma pasti meledakkan lebih dari satu bom. Mengapa dia tidak bilang sebelumnya? Itu tidak sesuai dengan kebiasaannya. Benar-benar bukan kebiasaan Kuma,

pasti orang lain yang melakukannya. Kuma pasti tak akan membahayakan nyawa Heiko. Meski kelihatannya mustahil, kehancuran ini memang disebabkan tembakan meriam. Heiko akan menanyai Kuma lain kali kalau mereka bertemu untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Kuma adalah penipu ulung, tetapi dia tak bisa membohongi Heiko. Heiko berdiri dan berusaha memijakkan kakinya.

"Hati-hatilah." Genji melingkarkan lengan di sekeliling pinggang Heiko untuk mendukungnya. "Kamu bisa saja terluka parah dan tidak menyadarinya." Wajahnya yang biasanya tetap tenang meski dalam situasi sulit sekalipun, kini terlihat tegang karena khawatir. Keningnya berkerut. Alisnya bertemu. Senyum tipis mengejek yang biasa menghiasi bibirnya kini menghilang.

Kekhawatiran Genji yang nyata mengejutkan Heiko lebih dari ledakan yang telah menghancurkan kamar tempatnya tadi berada. Rasa bahagia tiba-tiba membanjiri dadanya dan dia tersenyum spontan. Lalu, Genji lebih mengejutkan dia lagi. Tangannya melingkari Heiko dan memeluk wanita itu erat-erat.

Tindakan junjungannya yang menunjukkan emosi dengan terbuka membuat Saiki terkejut. Merasa malu, dia memalingkan wajahnya dan melihat Hide dan Shimoda ternganga memandang Genji dan Heiko.

"Kenapa kalian berdiri saja di sana seperti orang bodoh?" kata Saiki. "Periksa sekeliling. Bersiap-siaplah menghadapi serangan."

"Kapal-kapal sudah berlayar pergi," kata Hide. "Tidak ada pasukan yang datang."

"Kapal?"

"Ya, Pak. Di teluk. Tiga kapal perang uap dengan bendera merah, putih, biru. Mereka menembaki seluruh distrik Tsukiji dengan meriam."

"Orang asing yang melakukan ini?" Suara Saiki bergetar karena marah.

"Ya, Pak," jawab Hide.

"Apa pola warna benderanya? Belanda, Prancis, Inggris, dan Amerika semuanya menggunakan bendera dengan warna merah, putih, dan biru."

"Ada lebih dari tiga warna hamba rasa," kata Hide, "iya kan?"

Shimoda menyentuh dahinya tak yakin. "Kurasa ya, mungkin."

"Benar-benar pengamatan yang bagus," sindir Saiki. "Setidaknya kita semua tahu bahwa Rusia dan Jerman tidak terlibat. Tidak mungkin Belanda. Jadi, kemungkinannya Prancis, Inggris, atau Amerika."

"Atau mungkin ketiganya," kata Shimoda. "Mungkin memang ada lebih dari satu bendera."

"Bantu," kata Stark.

Hide dan Shimoda tahu maksudnya tanpa memahami kata-katanya. Mereka berdua membungkuk kepada Saiki dan membantu pria asing itu.

"Pelan-pelan," kata Stark. Dia dan dua samurai itu memindahkan balok yang menindih punggung Emily. Sebagian besar berat balok itu tertahan oleh dinding yang setengah hancur. Jika balok itu menghantam dinding terlebih dahulu sebelum menghantam Emily, dia mungkin tak terluka parah. Stark tak bisa memastikannya sekarang karena Emily terbaring telungkup dan pingsan. Dia belum bergerak sejak Stark menemukannya. Stark berlutut dan menekan-nekankan tangan ke punggung Emily untuk memeriksa apakah ada tulang yang patah. Ketika tangan Stark hampir mendekati tulang punggung bagian bawah, mata Emily tiba-tiba terbuka kaget. Gadis itu terengah dan langsung berbalik, menendang perut Stark sehingga pria itu jatuh telentang. Emily berdiri secepat kilat, matanya liar dan bingung mencari tempat untuk lari.

"Emily, kita selamat." Heiko melepaskan rangkulan Genji. Dia pelan-pelan mendekati gadis yang ketakutan itu. "Lord Genji dan para samurainya ada di sini. Tak seorang pun yang bisa melukai kita."

"Heiko." Pandangan liar di mata Emily meredup. Ketegangan yang menekan tubuhnya mereda dan dia luluh ke pelukan Heiko. Dia tersedu. "Kupikir...." Emily tidak menyelesaikan kalimatnya, tetapi Heiko mengerti. Gadis itu trauma dengan masa lalunya. Seperti juga banyak wanita lainnya. Masa lampau, selalu masa lampau. Dan, tak dapat diulang lagi. .

"Semoga Buddha dan para dewa menyelamatkan kita," gumam Saiki. Dia kembali berpaling dari penunjukan emosi di depan publik yang tidak pantas. Tindakan wanita asing itu tidak menjadi masalah baginya. Dia seorang barbar seperti orang asing lainnya. Tetapi, Heiko seharusnya lebih tahu. Ekspresi yang sempurna dari tingkah laku yang pantas adalah inti dari diri seorang geisha. Kini, jelas bagi Saiki; Orang-orang asing itu adalah polusi mematikan yang harus segera dihilangkan, dan semakin cepat semakin baik. Keberadaan mereka membuat tradisi kuno Jepang menurun dengan cepat. Buktinya kini terpampang di depan matanya. Junjungannya sendiri, ahli waris salah satu klan yang paling mulia di negara ini, memeluk wanita seperti pemabuk di distrik remang-remang Yoshiwara. Geisha paling terkenal di Edo memeluk wanita asing seakan-akan mereka adalah sepasang kekasih aneh.

Buddha dan semua dewa mungkin tak bisa lagi menyelamatkan kita, pikir Saiki. Kita seharusnya menjadi bangsa pejuang. Tetapi, kini kita membiarkan diri menjadi lemah sehingga orang asing dengan mudah menghancurkan istana para bangsawan agung di ibu kota Shogun dan kita tak bisa melakukan apa-apa untuk membela diri. Tangan Saiki menyentuh pedangnya, dalam kemarahan dan keputusasaan. Tetapi, dia tidak meng-hunusnya karena tak seorang pun yang bisa dilawannya.

Sambil tersenyum, Stark berkata, "Tak kusangka kamu bisa menendang begitu keras, Emily"

"Maafkan aku, Matthew. Aku bingung."

"Tak masalah." Stark menunduk dan mengambil belati yang tadi dijatuhkan Kuma.

Saiki spontan menghunus pedangnya.

"Tak perlu," cegah Genji. Kemudian, dia bertanya kepada Stark, "Siapa yang akan dibunuhnya? Heiko atau Emily?"

Stark dan Genji melihat ke tubuh Kuma yang diam tak bergerak. Stark menggelengkan kepalanya. "Kamu kenal dia?"

"Tidak," kata Genji. Dia berpaling kepada Heiko. "Kamu kenal?"

Ketika Heiko mendengar dua tembakan tadi, dia mengira Kuma telah berhasil lari. Selama hidup Heiko, Kuma selalu berhasil lolos. Kini melihat mayatnya, Heiko merasa tubuhnya bergoyang. Dia menutup matanya dan bersandar kepada Genji, pura-pura akan pingsan melihat mayat untuk menutupi kekagetan lain yang membuat kakinya lemas. Kuma telah mati!

"Tidak, Tuanku," kata Heiko.

Saiki berkata, "Tentu meski keadaan mereka sekarang lemah, para penasihat Shogun tak membiarkan penghinaan ini lewat begitu saja."

Genji memandang sekeliling, ke reruntuhan Istana Bangau yang Tenang.

"Tidak ada penghinaan di sini," katanya. "Kita telah tertidur selama tiga abad, memimpikan perang masa lampau. Kini, kita telah terbangun, itu saja."

8. Makkyo

Saiki berkata, "Anda lalai, Rahib Kepala. Anda seharusnya membawa orang asing yang satunya bersama Anda. Menurut ramalan, seorang asing akan menyelamatkan nyawa junjungan kita di Tahun Baru. Kita belum tahu yang mana."

Sohaku mengabaikan nada sarkastik di perkataan Saiki ketika dia memanggilnya dengan jabatan kependetaannya. "Aku telah meminta Lord Genji untuk membawanya. Beliau menolak, katanya orang asing di ramalan itu telah bertemu dengannya, dan nyawanya telah diselamatkan."

"Kita bertiga dipercayai Lord Kiyori untuk menjaga cucunya," kata Kudo. "Itu berarti kadang kita harus tegas, meski harus menentang pendapat junjungan muda kita. Hidupnya lebih penting daripada keinginan kita untuk disenangi olehnya."

"Aku sadar itu," balas Sohaku, "tetapi, aku tak bisa mengeluarkan perintah yang langsung bertentangan dengan perintahnya."

"Argumen yang lemah," tukas Saiki. "Kamu bisa saja mengatur agar orang asing itu pergi ke Edo sendiri, sebagai sebuah `kesalahpahaman'. Junjungan kita pasti mengerti."

"Terima kasih atas instruksi Anda," kata Sohaku. Darahnya mulai panas, dia membungkuk berlebih-lebihan. "Tolong bimbing saya lebih jauh. 'Kesalahpahaman seperti apa' yang bisa saya gunakan untuk mencegah junjungan kita menugasi kembali Lord Shigeru?"

"Terima kasih karena mengingatkan pada masalah penting yang lain," kata Saiki ikut-ikutan membungkuk resmi untuk membalas bungkukan Sohaku. "Mungkin Anda mau berbesar hati menceritakan kepada kami secara terperinci bagaimana itu bisa terjadi. Pikiran saya yang dangkal gagal mengerti bagaimana rangkaian peristiwa yang ber-bahaya dan tak

masuk akal itu bisa terjadi."

"Sebaiknya kita berbicara dengan nada yang lebih rendah," kata Kudo. "Orang lain bisa mendengar suara kita dari tempat kita duduk sekarang ini." Padahal, baik Saiki maupun Sohaku berbicara dengan nada rendah dan sopan. Hanya tingkat kesopanan yang semakin tinggi menunjukkan tanda bahaya. Hal itu bisaanya merupakan awalan terjadinya duel tiba-tiba. Peringatan Kudo hanyalah cara dia untuk mencairkan situasi.

Tiga pria itu duduk di salah satu reruntuhan kamar yang menghadap ke taman halaman dalam. Menakjubkan, taman itu berhasil bertahan utuh dari pengeboman. Tak satu pun pola yang diukir di pasir terusik. Tetapi, kondisi itu sangat berkebalikan dengan ruangan tempat mereka duduk. Atap, dinding, dan sebagian besar lantai telah hancur. Saiki, Sohaku, dan Kudo duduk di pojok ruangan yang masih tersisa, para ajudan mereka berjaga di tempat dahulu pintu terletak. Perubahan situasi itu sama sekali tak berpengaruh pada postur, sikap, atau formalitas setiap orang.

"Kini terjadi kebingungan, ketakutan, dan spekulasi," kata Kudo. "Tak seorang pun tahu siapa yang melakukan serangan atau mengapa. Kita adalah pemimpin. Setiap orang kini pasti mengharapkan jawaban dari kita. Bukankah lebih baik kita mencari jawaban dari pertanyaan mereka daripada mencari siapa yang salah?"

"Jawaban tidak penting," kata Saiki. "Yang penting adalah sikap kita. Jika kita percaya diri, mereka yang mengikuti kita juga akan percaya diri, tak peduli apakah mereka-atau kita-tahu atau tidak tahu."

Sohaku mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kita tak boleh bertengkar tentang detail-detail tak bermakna tentang para orang asing atau Shigeru. Pertanyaan yang sebenarnya jauh lebih serius."

"Aku setuju," kata Kudo. "Kita harus segera menentukan keputusan."

"Aku tak percaya sudah ada kesimpulan jelas dari masalah ini," kata

Saiki.

Sohaku dan Kudo saling berpandangan terkejut.

"Apa aku ketinggalan berita?" kata Sohaku. "Terakhir kali kita bertemu, kamu adalah orang yang paling keras mengusulkan pengangkatan seorang wali untuk memegang kekuasaan di wilayah Akaoka. Jika Aku tak salah, waktu itu kamu bilang junjungan muda kita adalah seorang pesolek yang akan membawa klan kita pada kehancuran."

"Mungkin seharusnya aku mengatakan dia sebagai seorang yang peduli penampilan, bukan pesolek."

"Bagaimana dengan obsesinya terhadap misionaris Kristen?" tanya Kudo. "Tentu kamu tak berubah pikiran tentang itu, kan?"

"Tidak, aku tetap melihat ada bahaya di sana," kata Saiki. Dia ingat penunjukan emosi tak pantas yang baru saja disaksikannya tadi. "Bahkan, bahayanya lebih besar dari dulu. Tindakan terhadap para misionaris itu mungkin harus dilakukan nanti, secara rahasia dan tanpa sepengetahuan Lord muda jika memang diperlukan."

Kudo mengangguk, yakin. "Jika dilihat dengan yang lain, sikap Lord muda terhadap sang paman membuat kita lebih yakin."

"Aku ragu apa memang benar begitu," kata Saiki. "Memang tindakan itu kelihatan membingungkan, aku setuju. Tetapi, jika kita melihatnya dari konteks pertanda ramalan, tindakan itu bisa saja menjadi keputusan yang bijak."

"Pertanda ramalan?" Sohaku marah. "Sejak kapan kamu percaya pada dongeng anak-anak itu? Aku tak pernah melihat bukti Lord Kiyori bisa melihat masa depan, dan aku melayaninya selama dua puluh tahun. Sedangkan Lord Genji, satu-satunya minat yang dia punyai di masa depan adalah dengan geisha mana dia akan tidur malam ini dan sake apa yang dia

inginkan untuk pesta bulan purnama mendatang."

"Shigeru benar-benar gila," kata Kudo. "Aku adalah salah satu dari mereka yang menangkapnya. Kalau kamu ada di sana, kamu tak akan setenang ini. Dia duduk di sana tertawa, berlumuran darah keluarganya sendiri, mayat istri, anak-anak perempuannya, dan penerusnya yang dia bunuh tergeletak di depannya. Aku tak bisa melupakan pemandangan itu, meski aku berharap bisa melupakannya."

"Aku mendengarmu dan aku mengerti," kata Saiki.

Sohaku dan Kudo saling berpandangan lagi kali ini dengan pasrah. Saiki telah mengucapkan kalimat favoritnya, kalimat yang menandakan bahwa dia telah menentukan pilihan dan tak mungkin diubah.

Saiki melanjutkan. "Tetapi, meski aku mengakui pengamatan kalian yang meyakinkan, pandanganku tentang junjungan kita telah mengalami perubahan. Meski aku belum yakin akan kemampuannya meramal, aku kini terbuka menerima kemungkinan itu." Dia lalu menunjuk ke bangunan yang ada di sisi timur taman, tempat yang menjadi pusat istana.

Sohaku menoleh ke arah itu. "Aku tak melihat apa pun kecuali reruntuhan. Bukti tak terelakkan tentang perlunya segera dilakukan perubahan."

"Aku juga melihat reruntuhan," kata Saiki, "tetapi, aku melihat sesuatu yang tak terlihat olehmu."

"Yaitu?"

"Itu adalah reruntuhan bekas kediaman Lord Genji."

"Ya, aku tahu. Lalu?"

"Kalau saja dia tidak pergi ke Kuil Mushindo, dia pasti ada di sana saat terjadi pengeboman." Saiki lega melihat ekspresi pemahaman muncul di wajah rekan-rekannya.

"Tak mungkin dia tahu," kata Kudo. Tetapi, suaranya bergetar tak yakin.

"Tetapi kelihatannya dia tahu," kata Saiki.

"Tak ada bukti apa-apa," kata Sohaku.

"Tetapi juga tak ada bukti yang menyangkal," balas Saiki.

"Kalau dia tahu, mengapa dia tak memperingatkan kita?" tanya Sohaku.

"Aku tidak akan sok mengerti cara kerja sebuah ramalan," kata Saiki. "Sudah jelas bagiku bahwa kita tak harus mengambil keputusan tentang hal ini sekarang. Sementara itu, bersiap-siaplah untuk berangkat. Tempat ini tak lagi aman."

"Maksudmu, kita akan mengungsi ke Kastel Awan Burung Gereja?"

"Secara logistik, itu sangat sulit dilakukan," kata Sohaku. "Sebagian besar wilayah antara Edo dan Akaoka adalah wilayah musuh kita. Laut

Dalam sendiri juga bukan perbatasan yang aman. Angkatan Laut Shogun berpatroli di daerah itu. Menyeberangi Laut Dalam ke wilayah kepulauan kita dalam kondisi seperti itu sangat berbahaya."

"Aku lebih memilih berbahaya daripada fatal," kata Saiki. "Kita tak bisa tinggal di sini."

"Selain itu, ada satu hal lagi," kata Kudo. "Shogun belum memberi izin kepada siapa pun untuk pergi dari Edo."

"Kesetiaanku adalah pada Okumichi no kami Genji, Bangsawan Agung Akaoka," kata Saiki, "bukan perampas kekuasaan yang menyombongkan gelar Shogun dan menduduki Istana Shogun." Dia membungkuk dan berdiri. "Jika tuanku memerintahkanku untuk mematuhi orang itu, aku akan patuh. Jika ia memerintahkanku untuk membunuh orang itu, hanya kematianku yang dapat mencegahku melaksanakan tugas itu. Aku tahu siapa diriku. Aku yakin kalian juga tahu siapa diri kalian." "Orang tua yang keras kepala," kata Kudo.

Sohaku mendengus. "Waktu muda dia juga keras kepala. Mengapa tahun-tahun yang berlalu harus mengubah sifatnya itu?"

"Jelas kalau dia tak akan setuju pengangkatan wali sekarang. Dia percaya kalau Genji bisa melihat masa depan."

Tak ada lagi kata yang terucap. Setelah diam Cukup lama, Sohaku dan Kudo saling berpandangan, mata bertemu mata, membungkuk, dan berdiri berbarengan. "Maafkan aku Emily," kata Stark. "Aku sama sekali tak bisa menemukan jejak Saudara Zephaniah."

"Mungkin para malaikat langsung mengangkatnya ke surga seperti yang dia bilang," kata Emily tersenyum sedih, menunjukkan kalau dia tak percaya dengan kata-katanya itu.

"Apa yang akan kau lakukan sekarang?" tanya Stark.

"Apa yang memang harus aku lakukan. Aku akan mengumpulkan barang-barang kami yang masih tersisa, mengepaknya, dan menunggu kapal berikutnya yang kembali ke Amerika." Pikiran kembali ke Amerika membuat dadanya sesak dan air mata menggenang di matanya. Emily duduk di tanah di dekat reruntuhan kamar dan menangis tersedu-sedu. Dia telah menemukan tempat berlindung yang bahkan dahulu tak berani dia bayangkan, sebuah surga tempat dia bisa lari dari kecantikannya. Bahkan, dia dianggap sebagai wanita yang mengerikan. Dia telah menemukannya dan hanya dengan satu tembakan, dia kehilangan tempat berlindung yang didambakannya. Ini terlalu berat baginya. Dia adalah gadis yang kuat, tetapi tidak sekuat itu.

Stark berlutut dan memeluknya, menyandarkan kepala Emily di dadanya. Salah paham akan penyebab kesedihan Emily, dia berkata. "Kamu akan merasa lebih baik jika kamu sudah kembali ke rumah," yang malah meningkatkan kesedihan Emily. Tak berdaya, Stark memeluknya sementara Emily bergantung erat-erat kepadanya dan menangis tersedu-sedu. "Kau masih muda, Emily. Hidupmu baru saja mulai. Surga akan tersenyum padamu. Kau akan menemukan cinta yang baru. Aku tahu itu."

Emily ingin mengatakan kepadanya bahwa bukan cinta yang dia inginkan, melainkan kedamaian. Tetapi, kata-kata tak bisa keluar akibat kesedihannya yang begitu mendalam.

Segera setelah tembakan meriam berhenti, Shigeru pergi ke bagian luar istana, di daerah dinding luar dan berdiri berjaga. Tidak ada bahaya di dalam. Tetapi, jika ada orang yang ingin memanfaatkan keadaan kacau ini untuk mencoba membunuh Genji, mereka pasti melakukannya sekarang, saat-saat setelah serangan. Shigeru yakin Sohaku belum akan melakukan aksinya. Dia masih harus berunding dengan Saiki dan Kudo. Jadi, satu-satunya bahaya adalah dari luar. Shigeru berharap mereka akan datang karena itu akan menjadi latihan yang bagus untuknya. Dia akan mengkhawatirkan Sohaku nanti, dan tentang Saiki dan Kudo juga jika

perlu. Sayang memang, dalam suasana penuh bahaya seperti sekarang, ada kemungkinan dia harus membunuh tiga komandan senior klan. Bahkan, jika Saiki dan Kudo tetap setia, kehilangan Sohaku akan menjadi pukulan berat. Sohaku adalah ahli strategi terbaik dari ketiganya dan pemain pedang yang paling ahli di klan setelah Shigeru.

Suara derap kuda yang mendekat membuat Shigeru berkonsentrasi penuh. Dua kuda. Diikuti oleh sekitar empat puluh hingga lima puluh orang berlari. Langkah tegap dan teratur para pelari menunjukkan bahwa mereka adalah para samurai. Shigeru merasakan bahunya menjadi rileks dan napasnya semakin perlahan. Dia sudah siap.

Beberapa saat kemudian, si Mata Licik Kawakami, Kepala Polisi Rahasia Shogun, memasuki jalan menuju istaria di atas seekor kuda hitam. Ajudannya, Mukai, berkuda di sebelahnya di atas kuda betina abu-abu. Di belakang mereka, berlari satu brigade samurai yang terdiri dari empat puluh orang. Kawakami menarik kekang kudanya hingga berhenti, ekspresi terkejut tampak di wajahnya saat dia mengenali Shigeru.

"Lord Shigeru, saya tak tahu Anda ada di Edo."

"Saya baru saja tiba, Lord Kawakami, dan belumnya kesempatan memberi tahu Anda tentang keberadaan saya."

"Memang belum, tetapi saya juga tak tahu di mana Anda berada sebelum ke Edo."

"Oh? Kelalaian besar dari para anak buah saya." Shigeru membungkuk tanpa melepaskan matanya dari Kawakami. "Saya yakinkan Anda bahwa saya pasti akan meng-hukum mereka yang telah lalai."

"Saya yakin Anda akan melakukannya," kata Kawakami. "Sementara itu, perbolehkan saya masuk dan melakukan inspeksi."

"Kami tidak diberi tahu bahwa akan ada inspeksi. Karena itu, dengan

menyesal saya harus menolak permintaan Anda."

"Saya tidak meminta," Kawakami memacu kudanya ke depan diikuti oleh para anak buahnya. "Atas perintah Shogun, saya harus menginspeksi setiap istana yang rusak dan mewawancarai para bangsawan yang selamat. Mohon Anda minggir, Lord Shigeru."

Shigeru menarik pedang dari sarungnya dengan halus seperti seekor burung bangau yang melebarkan sayapnya. Satu detik sebelumnya, dia berdiri dengan tangan kosong. Di detik selanjutnya, pedang panjang katana sudah ada di tangan kanannya dan pedang pendek wakizashi di tangan kirinya. Dia memegang dua pedang itu lurus di sisi badannya, dalam posisi yang tidak menunjukkan kudakuda bertahan maupun menyeang. Bagi mata yang tak terlatih, Shigeru kelihatannya siap untuk menyerah, tak siap untuk berperang.

Tetapi, Kawakami tentu saja tahu Shigeru tak bermaksud begitu. Seperti samurai yang terlatih lainnya, dia telah mempelajari keahlian pedang klasik karya Miyamoto Musashi, Go-rin-no-sho. Kuda-kuda Shigeru saat ini adalah kuda-kuda persiapan terakhir sebelum pertempuran—Ku , kekosongan. Dia bukannya tidak siap bertempur, malah sebaliknya dia terbuka terhadap apa pun, tidak mengantisipasi apa pun, dan menerima semuanya. Hanya satu orang pada masa lalu yang berani menggunakan kuda-kuda ini dan orang itu adalah Musashi sendiri.

Sejak itu, hanya ada satu orang yang berani menggunakannya, yaitu Shigeru.

Kawakami memberi isyarat dan empat puluh pedang serentak terhunus. Anak buahnya dengan cepat membentuk posisi menyerang Shigeru dari tiga arah. Mereka tidak bergerak ke belakang Shigeru karena itu berani mereka harus menyeleberangi jalan dan masuk ke kawasan Istana Okumichi. Kawakami belum memerintah mereka untuk masuk.

Kawakami sendiri tidak mencabut pedangnya. Dia menjaga agar kudanya berada dalam yang aman terhindar dari konfrontasi yang akan terjadi. "Apakah Anda sudah benar-benar lupa realitas sehingga berani menentang perintah langsung Shogun?"

"Sebagaimana Anda tahu, saya tak mendapat kehormatan melayani Shogun," kata Shigeru. "Kecuali jika junjungan saya sendiri meneruskan perintah itu kepada saya, maka perintah itu tak ada." Dari cara Kawakami duduk di pelana, Shigeru tahu kalau dia bukan penunggang yang ahli. Itu berarti Shigeru bisa mencapainya sebelum dia membalikkan kudanya dan lari. Menurut perkiraannya, jarak antara dirinya dan Kawakami adalah lima detakan jantung. Mungkin dia perlu membunuh sekitar selusin samurai yang menghalanginya, tetapi itu bukan masalah. Semua calon musuhnya tegang karena takut, mereka sama saja dengan mati.

"Lord Kawakami, benar-benar sebuah kejutan." Saiki mendekati dua pihak yang saling siap perang itu dengan santai. Dia sepertinya tak sadar akan pedang-pedang yang terhunus. "Hamba akan senang sekali mengundang Anda untuk minum. Tetapi, seperti Anda ketahui, kemampuan kami menawarkan keramahan kepada Anda agak terhalang saat ini. Mungkin lain waktu?"

"Saiki, tolong beri pengertian kepada Lord Shigeru kalau bisa." Kawakami mengelus surai kudanya yang gugup. "Dia menolak membiarkanku masuk, padahal aku membawa perintah Shogun."

"Maafkan atas kontradiksi yang akan hamba bicarakan, Lord Kawakami," kata Saiki berjalan langsung ke tengah medan. "Menurut hamba, Lord Shigeru benar tidak membiarkan Anda masuk."

"Apa?"

"Menurut Protokol Osaka, Shogun harus memberi tahu akan adanya inspeksi kepada seorang Bangsawan Agung setidaknya dua minggu

sebelumnya. Sebagai Kepala Administrasi Akaoka, hamba menyatakan kepada Anda bahwa junjungan kami belum menerima pemberitahuan itu."

"Protokol Osaka usianya sudah 250 tahun."

"Bagaimanapun," kata Saiki membungkuk dalam-dalam dan tersenyum, "perjanjian itu masih berlaku."

Senyum cerdik muncul di wajah Kawakami. "Seingatku, protokol itu membuat perkecualian di masa perang."

"Itu benar. Tetapi, kita tidak sedang berperang."

Sebuah bangunan yang terbakar runtuh di belakang Kawakami. Kudanya panik meringkik dan mengangkat kedua kaki depannya. Butuh beberapa saat sebelum akhirnya Kawakami berhasil mengontrol kudanya lagi.

"Jika ini bukan perang, berarti ini benar-benar peniruan yang bagus," kata Kawakami.

"Maksud saya dalam hal deklarasi resmi," kata Saiki, "Protokol Osaka dengan tegas mensyaratkan adanya deklarasi perang secara resmi. Apakah Shogun telah menyatakan perang kepada seseorang?"

Kawakami merengut sebal. "Belum."

Dia lalu membalikkan kudanya dan menderap pergi, meninggalkan Mukai untuk memerintah anak buahnya supaya menyarungkan pedang kembali dan mundur.

"Tetap diplomatis seperti dulu," sindir Shigeru menyarungkan kembali pedang-nya.

"Terima kasih," kata Saiki, meski dia tahu Shigeru tidak bermaksud memujinya. "Anda terlihat sehat seperti dulu, Lord Shigeru, dan tepat pada waktunya pula." "Tuanku," kata Hide, "Stark membawa pistol yang

disembunyikannya."

"Ya, aku tahu," kata Genji. "Jangan khawatir. Dia tidak berbahaya bagiku."

"Apa Anda yakin, Tuanku?"

"Ya."

Hide tenang. Jika ini masalah yang terkait dengan ramalan, itu di luar tanggung jawabnya.

Genji tersenyum. Sungguh menyenangkan mempunyai kepala pengawal yang pikirannya dapat dia baca dengan mudah seakan-akan dia memang bisa membaca pikiran orang. "Apakah Hanako baik-baik saja?" tanyanya.

"Hamba tak tahu, Tuanku."

"Apa kamu belum menemukannya?"

"Hamba belum mencari."

"Kenapa tidak?"

"Tanggung jawab hamba adalah menjaga keselamatan Anda. Saya tidak bisa begitu saja pergi karena kekhawatiran pribadi."

"Hide, kamu itu berbicara tentang tunanganmu, ibu dari anak-anak dan ahli warismu nanti, teman hidupmu."

"Ya, Tuanku."

"Pergi cari dia. Shimoda akan melindungiku selama kamu pergi. Iya kan, Shimoda?"

"Ya, Tuanku."

Hide membungkuk rendah ke tanah. "Hamba akan segera kembali."

"Kamu akan kembali besok pagi," kata Genji, "setelah sarapan pagi. Dan satu lagi. Kurangi kerendahan bungkukanmu. Sebagai kepala pengawal, tidak benar kalau kamu membungkuk terlalu rendah sehingga mengalihkan perhatianmu dari sekitar, meski hanya sebentar."

"Hamba mendengar dan patuh, Tuanku."

"Bagus. Pergi dan cari mempelaimu."

Heiko menunggu hingga Hide pergi dan Shimoda mundur ke jarak yang cukup jauh. Mereka berdua duduk di bantal yang ditata di bawah tenda besar yang didirikan di dinding dekat pantai, satu-satunya dinding yang utuh, selamat dari pengeboman. Angin sepoi-sepoi membawa aroma laut.

"Anda sudah berubah banyak dalam waktu singkat," kata Heiko. Dia menyentuh sisi botol sake. Setelah yakin suhu botol itu kontrasannya sesuai dengan suhu sekitar, dia mengisi cangkir Genji.

"Apa maksudmu?"

"Seminggu lalu, Anda hanya sekadar simbol. Seorang junjungan yang hanya ditoleransi dan kurang dianggap oleh para pengikut Anda. Sekarang, Anda benar-benar menjadi junjungan mereka. Benar-benar perubahan yang luar biasa."

"Krisis mengubah orang," kata Genji, mengisi cangkir Heiko, untuk membalasnya. "Jika mereka beri beruntung, krisis menunjukkan pada orang-orang apa yang benar-benar penting."

Heiko memalingkan wajahnya, merasa malu terhindar pandangan Genji yang terus terang. Betapa sulitnya, jatuh cinta kepadanya. Kini, ternyata lebih sulit lagi setelah dia tahu Genji juga mencintainya. Jika mereka hanyalah petani atau penjaga toko atau nelayan, mereka dengan mudah bisa menunjukkan perasaan itu tanpa takut akan konsekuensinya.

"Anda terlalu dikuasai oleh emosi yang ditimbulkan oleh kondisi ini," kata Heiko. "Hamba tak akan mengingat apa yang Anda katakan hari ini."

"Kamu akan selalu ingat," kata Genji, "dan aku juga. Bukan suasananya yang membuatku terlalu dikuasai emosi. Karena kamu, Heiko, hanya kamu."

"Tidak perlu mengatakan kata-kata manis kepadaku," kata Heiko. Air mata menetes di pipinya, tetapi senyum lembut menghias bibirnya dan napasnya tetap tenang. "Aku mencintaimu. Aku mencintaimu sejak saat kita pertama kali bertemu. Dan aku akan mencintaimu hingga napas terakhir. Anda tak perlu membalas cinta saya."

Genji tersenyum santai, senyum yang selalu melumerkan hati Heiko. "Bagiku, mencintaimu dengan gairah yang sama besarnya mungkin membosankan, aku tahu. Mungkin, seiring waktu aku akan belajar untuk tidak terlalu mencintaimu. Apakah kamu senang mendengarnya?"

Dengan tawa bahagia, Heiko menjatuhkan diri ke pelukan Genji. "Dengan kecantikan-ku ini? Aku takut kau dikutuk untuk semakin mencintaiku bukannya semakin berkurang."

"Hmm, percaya diri juga kamu?"

"Tidak, Gen-chan," kata Heiko, "aku sama sekali tidak percaya diri. Cinta adalah kelemahan wanita, bukan kekuatannya. Dan tak peduli betapa cantiknya seorang wanita, masa mekar dan kejayaannya sangat singkat.

Aku tak mengharapkanmu mencintaiku selamanya. Tetapi aku mohon, kalau engkau bisa, bersikaplah baik kepadaku."

Genji berniat menyelipkan tangannya ke dalam lengan kimono Heiko yang lebar untuk membelainya. Tetapi hari itu dingin dan tangannya juga dingin.

Pasti tidak menyenangkan baginya, jadi Genji menahan diri. Tetapi,

saat Genji berpikir begitu, Heiko bergerak sedemikian rupa sehingga tangannya dan tangan Genji secara bersamaan terulur ke lengan kimono masing-masing. Saat Genji merasakan tangannya menyentuh kehangatan Heiko, dia juga merasakan jari-jari dingin Heiko menyentuh dadanya. Panas dan dingin menjadi satu. Genji bertanya-tanya, siapa sebenarnya yang bisa membaca pikiran orang di sini?

"Bagaimana aku bisa tidak bersikap baik kepadamu? Saat bersamamu, bahkan saat aku memikirkanmu, semua kekerasan di dunia menghilang, dan hatiku, seluruh diriku menjadi lemah."

"Tidak seluruh dirimu."

"Hmm, tidak. Mungkin tidak seluruh diriku."

Mereka tidak berpikir untuk membuka pakaian. Bahkan, jika mereka berada di kamar pribadi Genji. Mereka juga tidak akan membuka pakaian jika bercinta pada siang hari. Pakaian mereka terlalu rumit, terutama pakaian Heiko.

Kimononya terbuat dari sutra, dengan gaya omeshi dengan helaian sutra yang berat. Di atasnya, dia mengenakan mantel luar haori, dengan busa untuk menahan dingin. Kimononya diikat dengan obi bersulam yang lebar, yang diikat dengan ikatan fukura suzume dan dihiasi dengan bantalan obi-age yang dimasukkan ke bagian belakang obi.

Ada tiga ratus jenis ikatan obi dan setiap hari Heiko menghabiskan waktu lumayan lama untuk menentukan ikatan apa yang akan dia kenakan. Hari ini dia memilih ikatan fukura suzume—Ikatan burung gereja-karena dia berpikir hari ini Genji akan pulang, dan ingin merayakan kepulangan itu dengan memakai ikatan yang ada hubungannya dengan lambang klan Okumichi. Ternyata, dia memang memperkirakan kedatangan Genji dengan tepat. Kalau salah dia tak akan mengenakan ikatan fukura suzume lagi di lain hari. Itu tidak anggun. Jika memang perkiraannya salah, dia

akan kehilangan kesempatan itu dan pasrah menerimanya.

Tali obi jime menahan obi itu di pinggang Heiko. Di antara kimono dan obi, dia mengenakan penahan obi-ita sehingga kimononya di sekitar obi tidak berkerut. Busa makura di bawah ikatan membantu agar bentuk obi terjaga. Bros obi-dome yang diikat tali yang lebih kecil dari tali obi-jime menghiasi bagian depan obi.

Di bawah kimono, obi, makura, obi-age, obi jime, dan obi-dome, Heiko mengenakan kimono dalam nagajuban sepanjang tubuh juga terbuat dari sutra. Tali yang terkait pada kerah kimono dalamnya dimasukkan ke lubang kerah chikara nuno dan diikat sedemikian rupa sehingga bagian kerah belakang terbuka sekepala tangan. Ikat pinggang dalam date-maki diikatkan melingkari nagajuban.

Di bawah nagajuban adalah pakaian dalam hadajuban dan celana dalam susoyoke. Di bawah baju dalam itu, ada berbagai bantalan busa di tulang bahu, perut, dan pinggang. Karena kimono dipotong dalam garis lurus, bantalan-bantalan busa itu diperlukan untuk membantu tubuh menyesuaikan dengan model alami kimono yang lurus. Bisaanya, Heiko juga mengenakan ikat kain di dadanya untuk menekan payudaranya. Tetapi, karena dia mengharapkan kedatangan Genji hari ini, dia tidak mengenakan kain itu di dadanya.

Meski Genji dan Heiko tetap berpakaian lengkap, ada cukup bukaan di baju mereka sehingga memungkinkan terjadinya keintiman yang paling tinggi dan paling dalam. Seperti panas dan dingin yang sebenarnya satu, memakai pakaian dan ketelanjangan juga tak ada bedanya.

Dengan napas terengah, Genji berkata, "Jika cinta adalah kelemahanmu, aku gemetar membayangkan apa yang menjadi kekuatanmu."

Berusaha keras agar tetap tenang, Heiko berkata, "Hamba rasa, Anda

akan gemetar juga nantinya, Tuanku."

Shimoda, yang berusaha menjaga pandangannya, tetapi tak bisa menahan senyum di wajahnya, diam-diam menurunkan kain penutup pintu tenda.

Setelah Hide mulai mencari Hanako, dampak kerusakan pengeboman baru dia sadari sepenuhnya. Sebuah gempa besar sempat menghancurkan Edo saat dia masih kanak-kanak, diikuti dengan kebakaran besar yang menghanguskan setengah kota. Kini, Istana Bangau yang Tenang, menjadi seperti reruntuhan saat gempa itu. Mayat dan anggota badan yang terputus berserakan di mana-mana dan udara berbau daging hangus yang menusuk. Perut Hide bergolak saat membayangkan apa arti bau menusuk yang menyiksa lubang hidungnya. Dia berusaha keras mengatasi rasa mual dan air mata.

Di reruntuhan tempat kediaman para orang asing, dia melihat seberkas kain kimono wanita berwarna terang di bawah balok yang jatuh. Hide berlutut, mengambil kain itu dan memegangnya dengan kedua tangan. Apakah ini miliknya? Kalau tak salah wanita itu mengenakan kimono yang seperti ini di saat terakhir Hide melihatnya, tetapi dia tak begitu yakin. Mengapa dia tidak memperhatikan dengan baik. Bagaimana mungkin dia menjadi kepala pengawal kalau dia bahkan tidak bisa mengidentifikasi kimono calon istrinya?

Tetapi, Hide tak bisa membiarkan dirinya hanyut oleh pikiran seperti itu. Dia tak boleh meragukan diri sendiri. Junjungannya telah menganugerahinya jabatan itu. Meragukan kemampuannya melaksanakan tugas sama saja dengan meragukan keputusan junjungannya. Kesetiaan menuntut dirinya untuk selalu percaya diri karena junjungannya telah mempercayai dirinya. Ketika dia melakukan kesalahan, dia harus berusaha memperbaiki diri, untuk menjadi orang yang diharapkan junjungannya. Itu adalah kewajibannya. Hide berdiri. Tegap dan percaya diri.

Tetapi, sobekan kain kimono itu masih ditangannya dan air mata menggenang di matanya. Apa gunanya status dan penghormatan kalau dia tak punya orang untuk berbagi? Di manakah manisnya kemenangan, hiburan saat mengalami kekalahan, perayaan, dan kedukaan bahkan dalam kematian sempurna seorang samurai.

Hide berusia enam belas tahun dan baru mengenakan pedang panjang katananya yang pertama ketika bertemu Hanako. Dia adalah seorang anak yatim piatu berusia sembilan tahun, yang baru saja dibawa ke istana oleh Lord Kiyori atas rekomendasi Rahib Zengen. Wajah Hide memerah ketika ingat kata-kata pertama yang dia ucapkan kepada gadis itu. "Kamu, ambilkan aku secangkir teh."

Gadis kecil dengan kimono yang warnanya mulai pudar itu mengangkat dagunya dan berkata, "Ambil saja sendiri."

"Kamu harus mengambilkan aku teh, bocah kecil."

"Nggak mau."

"Kamu seorang pelayan. Aku samurai. Kamu harus melakukan apa yang kuperintah-kan."

Gadis kecil itu tertawa.

"Bangsawan Agung Kiyori adalah seorang samurai," katanya. "Lord Shigeru, Lord Saiki, Lord Kudo, Lord Tanaka, mereka samurai sejati. Kamu, kamu hanya seorang anak bandel dengan pedang baru yang belum bau darah."

Hide berdiri, malu dan marah membawa tangannya ke gagang pedang.

"Aku seorang samurai. Aku bisa memotongmu jadi dua sekarang."

"Kamu nggak mungkin bisa."

"Apa?" Hide kembali tertegun mendengar jawaban gadis itu yang

berani dan tak terduga. "Seorang samurai mempunyai kekuasaan atas hidup mati seorang petani seperti kamu."

"Kamu nggak akan bisa."

"Kenapa aku nggak bisa?"

"Karena aku adalah pelayan rumah tangga klanmu. Kamu berkewajiban melindungiku. Bahkan dengan nyawamu jika diperlukan."

Dengan kata-kata itu, si gadis kecil Hanako berjalan pergi, meninggalkan Hide yang merasa malu dengan mulut ternganga tak bisa berkata apa-apa Hide memandang reruntuhan istana di sekelilingnya. Ya, kalau tak salah persis di tempat ini pertemuannya dengan Hanako terjadi bertahun-tahun lalu. Dia memandangi tanah sebagaimana dia memandangnya dahulu. Saat itu Hanako hanyalah seorang anak kecil, tetapi dia berani mengingatkan Hide akan hal yang tak akan pernah dia lupakan. Seorang samurai adalah seorang pelindung, bukan tukang gertak yang sombong.

Gadis kecil pemberani itu kini telah tumbuh menjadi wanita dewasa yang baik dan penuh kebajikan. Selama ini Hide menghindarinya, menghabiskan waktu dengan minum-minum dan berjudi.

Sungguh seorang istri sempurna yang dipilihkan Lord Genji untuknya, dan kini dia kehilangan untuk selamanya.

"Hide!"

Dia berpaling kepada arah suara Hanako.

Hanako tampak terkejut. Dia berdiri di bekas jalan setapak, membawa nampan dengan teh di atasnya. Dikuasai kebahagiaan, Hide bergerak untuk memeluknya, tetapi dia berhasil menguasai diri tepat pada saatnya. Dan, dia membungkuk kepada Hanako.

"Aku lega melihatmu tak terluka."

Hanako membungkuk kepadanya. "Aku merasa terhormat karena kamu mempunyai perhatian terhadap orang yang tak penting seperti aku."

"Kamu bukannya tidak penting," kata Hide, "paling tidak untukku."

Susah untuk menentukan siapa yang lebih terkejut mendengar kata-kata itu, Hanako atau Hide sendiri, tetapi reaksi Hanako lebih dramatis. Terkejut oleh keterusterangan Hide, Hanako terhuyung dan hampir menjatuhkan nampan yang dibawanya. Hanya gerakan Hide yang cepat mencegah Hanako terjatuh. Ketika Hide memegang nampan agar tak terjatuh, tak sengaja tangannya menyentuh salah satu tangan Hanako. Tak diduga, Hanako merasa dirinya melunak terhadap sentuhan pertama Hide.

Hide berkata, "Lord Genji telah memerintahkanku untuk tidak kembali hingga pagi besok. Setelah sarapan."

Wajah Hanako memerah, mengerti apa yang dimaksudkan Hide. "Tuan kita benar-benar murah hati," katanya sambil tetap menundukkan pandangan.

Banyak yang ingin diceritakan Hide dan dia tak bisa menahan diri lagi. "Hanako, kami bertempur melawan pasukan Lord Gaiho saat menuju Kuil Mushindo. Karena tindakanku dalam pertempuran itu, Lord Genji telah mengangkatku sebagai kepala pengawalnya."

"Aku ikut bahagia," kata Hanako. "Tak diragukan lagi kamu akan bisa membawa diri penuh keberanian dan kehormatan." Kembali dia membungkuk rendah. "Sekarang, kalau boleh aku permisi beberapa saat."

Aku harus mengantar nampan ini kepada Lord Shigeru dan Lord Saiki. Saya akan kembali kepada Anda, Tuanku, jika tugasku telah selesai."

Baru setelah Hide mengamati Hanako berjalan pergi—tidak mengambil jalan pintas menyeberangi reruntuhan tetapi tetap berjalan di bekas

koridor, seakan-akan tak satu pun yang berubah—baru dia sadar bahwa Hanako tadi memanggilnya "tuanku" dan sekarang dia memang berhak menyandang gelar itu. Kepala pengawal adalah jabatan dengan status. Meski Lord Genji belum secara resmi menganugerahinya gelar itu, dia pasti akan melakukannya saat pengumuman Tahun Baru nanti.

Hide mengingat rasa hangat yang dia rasakan ketika tangannya bersentuhan dengan tangan Hanako beberapa saat lalu. Itu adalah sentuhan fisik pertama mereka. Baru dia tahu kalau dia telah mencintai Hanako sejak lama tanpa menyadarinya. Tetapi, ternyata Lord Genji tahu. Sekali lagi Hide merasa sangat terharu dan bersyukur. Betapa beruntungnya dia dan mereka semua, dapat melayani junjungan yang tahu apa yang akan terjadi.

Hide pergi memeriksa kamarnya, untuk melihat apakah kamarnya masih ada. Dia berharap setidaknya masih ada dinding yang berdiri sehingga dia dan mempelainya bisa mempunyai privasi malam ini.

Hanako mencoba memusatkan perhatiannya ke langkahnya. Reruntuhan di sekitarnya bisa membuatnya terpeleset. Alangkah cerobohnya jika dia terpeleset dan terjatuh di depan mata bakal suaminya menjelang malam pertama mereka, betapa sangat memalukan. Tetapi, usaha Hanako untuk berkonsentrasi sia-sia saja. Pikirannya melayang ke sekitar dua belas tahun lalu, pada suara Lord Kiyori. "Hanako."

"Tuanku." Hanako jatuh berlutut dan menempelkan dahinya ke tanah. Tubuhnya gemetar ketakutan. Dia baru saja berjalan dengan bangga dan dagu terangkat karena merasa telah mengalahkan anak laki-laki sok jago dan tampan sehingga dia tak mengetahui keberadaan sang Bangsawan Agung sendiri.

"Ikut aku."

Dengan badan gemeteran meski saat itu mata hari musim semi bersinar cerah, Hanako dengan kepala tertunduk mengikuti Lord Kiyori, yakin bahwa dia akan mati. Untuk apa lagi seorang Bangsawan Agung berkenan berbicara kepadanya, seorang anak yatim piatu yang ada di istana indah ini hanya karena kebaikan si tua Zengen, sang rahib desa?

Apakah anak laki-laki tadi kerabat junjungannya, keponakan favoritnya mungkin? Apakah dia dengan ceroboh telah menghina orang yang salah, padahal dia baru saja datang? Air mata menggenang dan menetes di pipinya. Betapa memalukan, dia telah mengecewakan Zengen. Padahal, rahib itu telah bersusah payah membantu Hanako setelah kematian kedua orangtuanya, dan dia telah menyia-nyiakan kesempatan yang didapatnya. Semua itu karena keangkuhannya. Bukankah Zengen sering kali mengatakan kepadanya berkali-kali. Jangan terlalu tinggi menganggap dirimu, Hanako, diri sendiri tak lain hanyalah ilusi. Ya, Rahib Zengen, jawab Hanako berkali-kali. Tetapi, dia tak pernah menghayati pelajaran itu dalam hatinya sehingga kini semua sudah terlambat.

Di depan, Hanako mendengar suara para satmurai yang sedang berlatih di ruang latihan. Tak diragukan lagi, dia pasti akan dipenggal. Bagaimana Hanako dapat menghadapi orangtuanya di Tanah Murni nanti? Tidak, dia tak perlu khawatir tentang itu. Dia tak patut diselamatkan oleh Buddha Amida. Dia akan masuk neraka untuk membayar karma jahatnya dengan Kichi, sang penyihir hermafrodit, Gonbe si pemerkosa, dan Iso sang penderita lepra. Mungkin di tempat yang mengerikan itu dia akan menjadi budak Kichi dan diperistri Iso.

"Eeeeeeehhhh!"

Teriakan pertempuran yang keras sangat mengagetkan Hanako sehingga dia tak mampu mengangkat pandangannya dan akibatnya dia menabrak Lord Kiyori yang berhenti tepat di depan ruang latihan. Hanako mundur ketakutan, tetapi Lord Kiyori tidak memerhatikannya.

"Tuanku!" Samurai yang memakai baju besi menjatuhkan diri di atas satu lutut dan membungkukkan tubuhnya 45 derajat, bungkukan yang bisaa dilakukan di medan pertempuran. Samurai yang lain segera mengikutinya.

"Teruskan," kata Lord Kiyori.

Mereka berdiri dan melanjutkan latihan perang. Pada awalnya, Hanako tidak mengerti mengapa para samurai itu tidak ada yang mati. Kemudian, dia melihat bahwa mereka menggunakan pedang dari kayu oak bukan dari baja.

"Klan lain menggunakan pedang bambu untuk latihan," kata Lord Kiyori. "Pedang bambu tidak menimbulkan rasa sakit, jadi tidak berguna. Tetapi, di tangan ahli pedang yang baik, pedang kayu oak dapu, mematahkan tulang dan kadang membunuh, meski sang samurai sudah mengenakan baju besi. Kami berlatih dengan pedang kayu oak sehingga ada unsur bahayanya. Berlatih tanpa bahaya sama saja dengan tidak berlatih." Lord Kiyori memandangnya. "Kenapa kami berlatih?"

"Karena Anda semua adalah samurai, Tuanku."

"Apa itu samurai?"

Hanako terkejut karena junjungannya menanyakan pertanyaan-pertanyaan dan tidak langsung memerintahkan samurai untuk segera memenggalnya. Ia bersyukur karena itu berarti menunda pemenggalan dirinya sedikit lebih lama. Perutnya mual membayangkan dirinya diseret ke ranjang perkawin si lepra, Iso.

"Seorang prajurit, Tuanku."

"Dan kapan terakhir kali perang terjadi?"

"Lebih dari 250 tahun yang lalu, Tuanku."

"Lalu, apa gunanya berlatih seni bela diri yang penuh kekerasan ini? Kita hidup dalam damai?"

"Karena perang bisa terjadi kapan saja, Tuanku. Seorang samurai harus siap."

"Siap untuk apa?"

Itu dia, akhirnya pertanyaan-pertanyaan itu sampai ke tujuan. Tak akan ada lagi pertanyaan, dia akan mati. Hanako menundukkan kepalanya dan berkata, "Siap untuk membunuh, Tuanku," dan menunggu pedang tajam memisahkan kepalanya dari leher.

Tetapi, Lord Kiyori mengejutkannya lagi. Katanya, "Bukan Hanako, bukan itu. Membunuh tak perlu banyak latihan. Lihat baik-baik."

Hanako mengangkat kepalanya dan melihat. Para samurai itu saling menyerang. Itu yang dia lihat, awalnya. Tetapi, semakin lama dia mengamati, dia melihat ada perbedaan sikap tiap-tiap samurai yang sedang berlatih bertempur. Beberapa orang tetap menyerang dengan penuh tekad meski serangan menghujani mereka. Sementara yang lain bergeser dan melompat untuk menghindari serangan, tetapi tetap saja kena. Dalam situasi ketika banyak orang saling bertempur di ruang yang sempit, mustahil untuk menghindari pukulan dan serangan, apa pun yang mereka lakukan untuk menghindarinya. Jika pedang-pedang yang mereka gunakan adalah pedang baja, seperti dalam pertempuran sebenarnya, pasti hanya sedikit yang bisa bertahan hidup. Saat itulah sebuah kesadaran masuk ke otak Hanako.

Katanya, "Mereka harus siap mati, Tuanku."

Lord Kiyori tersenyum kepadanya. "Itulah takdir seorang samurai, Hanako. Tak mudah hidup dengan ketakutan terus-menerus."

"Tetapi, bukankah seorang samurai sejati tak punya rasa takut,

Tuanku?" Hanako tak bisa membayangkan junjungannya yang agung ini punya rasa takut terhadap sesuatu. .

"Tak punya rasa takut bukanlah tanda keberanian. Itu adalah tanda kebodohan. Keberanian adalah mengakui ketakutan dan mengatasinya." Lord Kiyori menepuk kepala Hanako. "Kadang, saat masih muda, seorang samurai menutupi ketakutannya dengan keangkuhan. Seorang wanita yang bijak akan memaafkannya. Dia akan melakukan apa yang dia bisa untuk membuat samurai itu menjadi lebih kuat. Dia tak akan melakukan apa pun yang bisa melemahkannya. Kamu mengerti?"

"Ya, Tuanku."

"Kau boleh pergi."

Segera setelah meninggalkan Lord Kiyori, Hanako pergi ke dapur. Dari sana, dia kembali ke halaman tempat dia berbantah dengan samurai muda tadi. Betapa leganya Hanako melihat samurai itu masih duduk di sana, persis seperti saat dia tinggalkan tadi. Apakah hanya khayalannya atau memang bahu samurai itu kini membungkuk kecewa? Hanako merasa pipinya memerah karena malu atas perbuatannya tadi.

Dia mendekat, membungkuk, dan berlutut di depan samurai itu. "Teh Anda, Tuan Samurai."

"Oh," samurai muda itu terkejut dan salah tingkah. "Terima kasih."

Saat samurai itu mengambil cangkir teh, Hanako melihat seakan-akan bahu sang samurai kembali tegak. Dia senang. Hanako sangat, sangat senang. Shigeru dan Saiki duduk di atas tatami dari anyaman jerami yang diletakkan di bekas ruangan Shigeru dahulu. Tatami yang ada di situ telah hancur oleh tembakan meriam, sedangkan tatami yang mereka duduki sekarang adalah tatami dari tempat lain yang tidak rusak karena pengeboman. Shigeru duduk diam, matanya setengah terpejam. Dia tak bergerak ketika Hanako muncul, berlutut di depan tempat yang dahulunya adalah pintu, membungkuk, dan maju seakan-akan masuk ruangan yang rapi dan tertata.

Saiki dengan sopan menyapanya. "Aku senang kamu selamat, Hanako."

"Terima kasih, Tuan." Hanako mendekati Shigeru dengan khawatir karena dia telah mendengar gosip-gosip mengerikan tentang pria itu, tetapi Hanako tidak memperlihatkan ekspresi apa pun dan dengan sopan dia menuangkan teh untuk Shigeru.

"Apa kamu sudah berbicara dengan Hide?" tanya Saiki.

"Sudah Tuanku."

"Jadi, kamu pasti sudah tahu berita baik yang dia bawa. Dia benar-benar telah mem-buktikan dirinya dalam waktu singkat, ya?"

Hanako membungkuk rendah. "Memang benar dan itu semua karena kemurah-hatian Lord Genji." Karena tunangannya tidak hadir, Hanako berkewajiban bersikap rendah hati untuknya.

"Junjungan kita memang baik hati. Tetapi, jika dia mempercayai Hide, aku juga percaya kepadanya." Saiki tidak memandang Shigeru meski sebenarnya kata-kata tadi lebih ditujukan kepada Shigeru daripada Hanako. "Apa kamu sudah memutuskan di mana kalian akan membangun rumah tangga?"

"Belum, Tuan. Hamba baru saja mendengar tentang kenaikan pangkatnya." Sebenar-nya, Hanako sudah membayangkan membangun rumah tangganya di Sayap perwira di bagian barat istana yang perlengkapannya sederhana, tetapi ditata dengan bagus. Di sana juga tersedia ruangan untuk kamar bayi. Tetapi, tentu saja karena bagian istana itu telah hancur beberapa jam sebelumnya, kepindahan mereka harus menunggu hingga istana dibangun kembali. Ada tindakan penting yang tidak bisa menunggu. Karena Hide kini menjabat kepala pengawal sekaligus menjadi suaminya, Hanako berketetapan hati untuk memberikan seorang ahli waris untuknya secepat mungkin.

"Pasti banyak yang ingin kau bicarakan dengannya. Kau tidak harus melayani kami. Pergilah ke suamimu. Dia pasti lebih menghargai kehadiranmu lebih daripada kami."

"Terima kasih, Tuan." Dengan penuh terima kasih, Hanako mengundurkan diri.

Saiki tersenyum. Betapa indahnya hidup ketika kita masih muda dan sedang jatuh cinta. Tak ada krisis dan tragedi yang dapat menghapusnya. Bahkan, mungkin krisis dan tragedi memperkuat rasa cinta itu. Untuk beberapa saat, ketika dengan sabar Saiki menunggu Shigeru untuk memulai percakapan, dia terhanyut dalam kenangan tentang masa mudanya dan hari-hari yang telah berlalu.

"Jika dia percaya kepada Hide, aku juga percaya kepadanya," kata Shigeru menirukan kata-kata Saiki.

Saiki membungkuk. "Hamba pikir Anda terlalu berkonsentrasi dalam meditasi sehingga tidak mendengar saya."

"Aku bermeditasi Saiki, bukan koma."

"Hamba senang karenanya, Lord Shigeru, karena sekarang bukan saatnya untuk koma."

"Setuju." Shigeru menghirup tehnya. "Babak terakhir peperangan Sekigahara sudah dekat."

Saiki memikirkan makna tersirat dari kata-kata itu. Selama 261 tahun, pihak yang kalah dalam peperangan itu dengan keras kepala berpendapat bahwa hasil akhir perang itu belum tuntas. Belum tuntas, meski daerah Perwalian Barat sudah runtuh, pemusnahan klan Toyotomi yang berkuasa saat itu, kematian hampir seratus ribu prajurit dalam satu hari dan naiknya klan Tokugawa menjadi Shogun selama lebih dari dua ratus tahun. Belum tuntas karena ketidakrelaan para samurai yang masih hidup untuk menerima kekalahan. Tetapi, sayangnya itu merupakan pandangan yang juga dianut Saiki, meski dia mengakui itu tidak rasional. Lagi pula, apa yang dapat dia lakukan? Dia juga seorang samurai.

Saiki berkata, "Hamba sangat bersyukur bahwa akhir pertempuran itu terjadi di masa hidup saya." Kedalaman emosi yang dirasakannya membuat matanya berkaca-kaca. Ayah dan kakeknya, yang merupakan pejuang lebih baik daripada mereka, hidup dan meninggal dalam kedamaian. Dirinyalah yang mendapat kesempatan menebus kehormatan para leluhurnya.

"Aku juga," kata Shigeru.

Untuk beberapa menit, tak terdengar kata-kata. Saiki menuangkan teh untuk Shigeru. Shigeru menuangkan teh untuk Saiki.

Hari itu cukup hangat untuk musim dingin. Saiki memandang langit. Angin stratosfer, yang tidak dapat dia rasakan embusannya, goresan awan putih dengan latar belakang ladang membiru. Pada momen yang terasa abadi itu, seluruh sel tubuh Saiki bergetar dengan semangat hidup.

Sementara itu, Shigeru mengingat rasa saat dia menghunus pedang warisan leluhur. Kemunculan Saiki membuatnya tidak dapat mengetes ketajaman pedang itu terhadap si Mata Licik bodoh, Kawakami. Tetapi,

menghunus kedua pedang itu sudah merupakan suatu pengalaman yang mencerahkan baginya. Saat dia menarik keduanya dari sarung, Shigeru tahu bahwa dia akan menjadi Okumichi terakhir yang menggunakan pedang leluhur itu dalam pertempuran. Dia tak tahu kapan itu akan terjadi. Dia tak dapat melihatnya dengan jelas. Dan, dia juga tak tahu siapa yang akan menjadi musuh terakhirnya, juga akhir dari pertempuran itu. Yang dia tahu hanyalah dia akan menjadi yang terakhir menggunakannya dan hal itu membuat hatinya terasa berat.

Dalam masa damai yang melenakan setelah Sekigahara, Shogun Tokugawa telah mengeluarkan perintah untuk mengumpulkan dan memiliki pedang-pedang yang terkenal dari kalangan keluarga bangsawan yang disebut meito. Dua pedang yang kini di sandang Shigeru, "Cakar Burung Gereja", tidak masuk dalam koleksi itu karena Pemimpin Klan Akaoka saat itu, Uenomatsu, menolak berpartisipasi dalam proyek Tokugawa yang melibatkan pedang, yang merupakan jiwa seorang samurai. Pemyataan Uenomatsu tentang itu, yang tercatat dalam dokumen rahasia klan, diketahui oleh setiap anggota klan Okumichi.

Kata sang Bangsawan Agung Uenomatsu, biarkan mereka yang lebih memilih minum teh daripada bertempur, mengoleksi daftar cangkir teh yang paling terkenal.

Meski tak ada hal konkret yang didiskusikan, inti pertemuan itu telah terwujud. Shigeru dan Saiki telah menegaskan komitmen mereka terhadap Genji sebagai Bangsawan Agung Akaoka; mereka berjanji untuk membantunya menurunkan Keshogunan Tokugawa meski harus mengorbankan nyawa; mereka setuju untuk mengesampingkan semua perbedaan—misalnya tentang para misionaris—hingga hal-hal penting diselesaikan terlebih dahulu. Tak satupun dari hal ini dikemukakan dengan jelas. Tetapi, mereka berdua telah saling mencapai pengertian.

"Situasi di Kuil Mushindo tidak seperti yang seharusnya," kata Shigeru.

Saiki tahu Shigeru tidak bicara tentang pengurungan dirinya beberapa waktu lalu, tetapi tentang kesetiaan Sohaku sebagai salah satu pembantu kunci Lord Genji "Begitu juga situasi di Istana Bangau yang Tenang."

Shigeru mengangguk. Jadi, Kudo juga harus dibunuh seperti juga Sohaku. Tidak perlu lagi memperbincangkan tentang itu. Memang saat ini belum waktunya untuk beraksi. Waktu yang akan berbicara. Ketika saatnya tiba, rangkaian peristiwa akan terjadi sendiri seperti yang seharusnya. Untuk kasus ini, tidak perlu mengkhawatirkan akan terjadi pembunuhan diam-diam. Baik Sohaku maupun Kudo tak dapat berharap mendapat kesetiaan dari para pengikutnya jika mereka menggunakan caracara licik untuk membunuh Genji. Pengkhianatan seperti itu akan merupakan kesalahan yang tak terampuni. Mereka hanya dapat menang melalui pemberontakan terbuka dan kemenangan di medan tempur. Tentu saja, mereka akan memilih waktu dan tempat yang paling menguntungkan bagi mereka. Dan, kesempatan itu akan terjadi tak lama lagi.

"Apa kamu mengusulkan agar kita mundur dari Edo?"

"Tidak ada pilihan lain," jawab Saiki.

Shigeru mempertimbangkan rute yang aman dilewati. Melalui laut tak mungkin. Armada asing yang baru saja membombardir Edo dengan mudah dapat meneng-gelamkan armada Jepang tanpa bertanya-tanya. Bahkan, tanpa ancaman itu pun, masih ada angkatan laut Shogun yang harus dikhawatirkan. Memang, tak bisa dibandingkan dengan kekuatan armada asing, tetapi angkatan laut Shogun cukup kuat untuk mengalahkan apa pun yang dapat dimunculkan oleh armada Akaoka di laut. Rute tercepat adalah lewat Laut Dalam. Sayangnya, wilayah-wilayah di sana adalah wilayah yang setia kepada Shogun. Yang tersisa adalah jalan melewati pegunungan.

"Jalan menuju rumah sangat panjang dan penuh bahaya," kata Shigeru.

Saiki berkata, "Hamba telah mengirim seorang pembawa pesan ke Kastel Awan Burung Gereja satu jam setelah serangan tadi. Lima ratus orang pasukan kita akan siap di perbatasan timur wilayah Akaoka dalam dua minggu, siap untuk membantu kita jika diperlukan."

"Itu artinya perang."

"Ya."

Shigeru mengangguk. "Bagus. Aku rasa kita bisa berangkat besok pagi."

"Dengan persetujuan Tuan kita." Menurut Heiko, para misionaris dari Firman Sejati yang datang sebelumnya ada di tempat yang bernama Mushindo, sebuah kuil di provinsi lain yang ada di utara kota. Setahun lalu, tak lama setelah para misionaris itu tiba, di sana terjadi wabah. Heiko tak tahu apakah ada di antara misionaris itu yang selamat, dan siapa yang selamat.

"Ada temanmu di antara mereka?" tanya Heiko.

"Ada seseorang yang harus aku temui." jawab Stark.

"Kalau begitu, kuharap dia berhasil selamat dari wabah itu."

"Kuharap juga begitu."

"Jika dia tidak selamat, bagaimana menurut agamamu?"

"Aku tidak mengerti maksudmu."

"Jika seseorang yang kau sayangi meninggal, apa kamu akan dapat melihatnya lagi? Menurut agamamu?"

"Agama Kristen mengajarkan kematian adalah kehidupan yang abadi. Orang-orang yang baik masuk surga, yang jahat ke neraka. Siapa yang akan kau temui bergantung ke mana kau pergi nanti."

Stark berpikir untuk mencuri kuda dan berkuda sendiri ke Mushindo.

Heiko mengatakan kepadanya, Lord Genji perlu waktu tiga hari untuk sampai ke sana. Itu memang wilayahnya, dia sudah tahu jalannya, dan dia adalah seorang bangsawan. Namun, dengan keuntungan itu dia tetap saja bertemu dengan lawan dan harus bertempur untuk lewat. Stark menyadari kesempatannya pergi sendiri ke Kuil Mushindo sangat kecil.

Dia telah menunggu begitu lama. Dia harus menunggu sedikit lebih lama lagi. Kecuali, jika serangan armada asing itu membuat Shogun memerintahkan pengusiran bagi orang asing. Kalau kondisinya begitu, kesempatan yang kecil lebih baik daripada tidak ada sama sekali. Stark seharusnya lebih memperhatikan ketika Cromwell memberikan kuliah tentang geografi Jepang saat mereka di kapal. Dia ingat ada empat pulau utama, dan tempat mereka tinggal saat ini adalah pulau terbesar, bernama Honshu. Honshu adalah tempat rumah misi Firman Sejati akan dibangun. Setidaknya, dia ada di pulau yang benar. Dan, itu permulaan yang baik.

Heiko memberi beberapa saat lalu untuk menemani Lord Genji sehingga Stark dapat memeriksa reruntuhan istana untuk mencari miliknya yang paling berharga. Dia baru saja menemukan revolver caliber 44-nya di bawah Injil-Injil yang berserakan ketika Emily tiba-tiba muncul. Untunglah pistol itu tidak rusak. Stark segera menyelipkan pistol itu di bawah Kitab Suci. Mungkin Emily telanjur melihat pistol itu, tetapi wanita itu diam saja.

"Apakah kita bisa bicara terus terang, Matthew?"

"Tentu." Stark memandang sekeliling. Tidak ada kursi untuk ditawarkan kepada Emily.

"Aku cukup nyaman berdiri, kok. Terima kasih."

Emily berhenti bicara dan menunduk. Tangannya saling menggenggam dengan erat. Cemas membuat bibirnya mengerut rapat. Emily menarik napas panjang dan kemudian berkata dengan cepat. "Aku harus tetap

tinggal di Jepang. Aku harus terus, seperti rencanamu dan aku dan Zephaniah sebelumnya, dan menyelesaikan pembangunan rumah misi kita di sini. Aku harus, Matthew, harus. Dan satu-satunya cara adalah jika kamu di sini membantuku."

Semangat yang ditunjukkan Emily membuat Stark terkesan. Wanita itu mempunyai tekad sekuat dirinya Tetapi, tekadnya berdasarkan keyakinan, sementara tekadnya bukan berdasarkan itu.

"Aku selalu siap membantumu, Emily, sekuat yang aku bisa. Tetapi, yang kau minta tak mungkin dilakukan sekarang. Pengeboman itu dapat dipastikan menimbulkan kemarahan kepada kita, karena kita orang asing, seperti kapal yang melakukannya. Ini tidak aman. Dan kita tidak punya pilihan lain dalam masalah ini. Pemerintah Jepang mungkin akan mengusir kita."

"Jika itu terjadi, apakah kamu akan pergi?"

"Tidak," kata Stark. "Aku tak akan pergi. Aku datang ke Jepang dengan satu tujuan, dan aku tidak akan pergi sebelum tujuan itu selesai kulakukan."

"Maka kau pasti memahamiku karena aku merasa seperti dirimu."

Stark menggeleng. Bagaimana dia dapat menjelaskan kepadanya? Dia tidak bisa. Yang bisa dia katanya hanyalah, "Aku rasa aku akan mati di sini."

"Aku siap mati juga."

Tidak, Stark ingin mengatakan bahwa mereka tidak sama. Kau datang untuk menyebarkan firman Tuhan. Aku datang untuk membunuh. Stark menyuruh kudanya berhenti sebelum dia meneruskan perjalanan melewati bukit terakhir menuju peternakan dan memasang bintang tanda pangkatnya yang baru, bersegi lima, dengan tulisan "Arizona Ranger" di tengahnya. Komisi dari gubernur ada di pelananya, sepuluh keping uang

emas yang menurut gubernur adalah bonus pengangkatannya. Dia tidak mengerti mengapa gubernur mau membayar orang padahal dia baru mendaftar, belum bekerja sama sekali. Tetapi Stark tidak menolak, berterima kasih, dan menerima uang itu bersama bintang dan komisinya. Mungkin masalah yang mereka hadapi di sana dengan para Indian Apache, pelarian, bandit, dan para pengacau lebih buruk dari yang dia dengar.

Padahal, yang dia dengar sudah cukup buruk. Tetapi, bagaimana pun itu adalah kesempatan baik dan dia akan memanfaatkannya sebaik mungkin.

Stark memasang bintang itu di jaketnya sebelum berkuda melewati bukit karena kadang, terutama ketika cuaca cerah seperti hari ini, Becky dan Louise akan bermain-main hingga jauh dari peternakan dan Stark ingin mereka melihat bintang itu saat mereka melihatnya. Mereka sangat senang ketika dia pergi, ayah tiri mereka akan menjadi seorang ranger. Memang, bukan Texas Ranger yang terkenal, melainkan seorang ranger tetap seorang ranger .

Anak-anak itu sudah sampai usia saat mereka perlu teman bermain sebaya mereka, dan sekolah, dan Tucson punya semua itu. Mereka dapat hidup lumayan di peternakan, lebih dari lumayan, apalagi tahun ini dia bersama Mary Anne dan kedua anak perempuannya. Tetapi, sudah waktunya mereka pindah, dan tiba saatnya mereka berempat memulai hidup baru yang lebih baik di Arizona.

Sesuatu membuatnya berhenti di tengah jalan di bukit itu. Dia tidak tahu apa yang salah, hanya hatinya tidak enak. Stark menarik karabin dari tempa penyimpanan di belakangnya dan mendengarkan. Itulah yang salah. Dia tidak mendengar apa-apa. Ternaknya memang sedikit, tidak seperti ribuan ternak yang ada di peternakan di luar Dallas dan Houston. Tetapi, seperti peternakan lainnya, ternak-ternak itu membuat suara yang terdengar hingga jauh, suara gumaman memamah biak dari perut binatangbinatang itu. Dia tahu dari kesunyian itu bahwa temaknya telah

hilang. Jadi, dia tidak terkejut ketika dia melewati bukit dia tidak melihat mereka.

Apa yang tidak dia lihat selanjutnya, membuat tubuhnya mendingin dan matanya berkunang-kunang. Dia tidak melihat sesuatu yang bergerak, kecuali debu, semak-semak, dan gesekan daun tertiup angin, tidak ada suara yang datang dari arah kabin.

Stark menderapkan kudanya menuju ke bawah bukit, pikirannya kosong, jantungnya berhenti berdetak. Di tengah jalan menuruni bukit, dia melihat dua anjing mereka terbaring di luar pagar, tertembak di perut dan bangkainya membengkak. Hanya ada satu penjelasan. Dan, penjelasan itu sudah dekat.

Stark melompat turun, menggeser senapan karabinnya ke tangan kiri, dan tangan kanannya menarik pistol kaliber 44 dari sarungnya. Dia berdiri diam cukup lama sebelum akhirnya dia melangkah kaki menuju rumah. Stark memegang kedua pistol itu setinggi bahu, siap untuk ditembakkan. Dia tahu kedua pistol itu takkan berguna terhadap apa yang akan dilihatnya. Dia melakukan itu karena tak ada lagi yang dapat dia lakukan.

Sekitar dua belas langkah dari rumah, arah angin berubah dan bau busuk langsung menyerangnya. Tetapi, dia tetap memaksa dirinya untuk fokus dan mempertahankan pistol itu ke arah tembakan yang benar. Stark hampir-hampir tak memerhatikan perutnya yang menegang, dan rasa mual yang naik ke tenggorokan dan mulutnya, sendi-sendi tubuhnya melemas dan ototnya mengendur.

"Mary Anne."

Stark berpikir ada orang lain di sana yang memanggil Mary Anne sebelum akhirnya dia menyadari bahwa itu adalah suaranya sendiri.

Stark melangkah ke depan, melewati pintu, dan apa yang dilihatnya tak bisa masuk ke pikirannya. Mereka bertiga pasti masih hidup,

seharusnya begitu, karena mereka bergerak, atau selimut yang menyelimuti mereka setidaknya. Mary Anne pasti membeli selimut-selimut itu dari pedagang Meksiko ketika dia pergi. Selimut-selimut itu berpola geometris seperti yang bisaa terdapat di selatan perbatasan. Tetapi, cuaca musim semi seharusnya tak membuat mereka membutuhkan begitu banyak selimut, tidak pada siang hari. Mungkin mereka masuk angin. Pasti begitu, karena di bawah selimut ketiganya tertutup mantel.

Lalu, selembat mantel itu terpisah dari yang lain, dan selimut di dekatnya bergerak kemudian menutupinya.

Stark mendengar sesuatu. Desisan ular. Bahkan, dia tak tahu apa yang dia dengar hingga semua hampir terlambat Selama minggu-minggu selanjutnya, suara itu kadang muncul begitu saja, sejelas seperti yang pertama kali, dan mendengarnya membuatnya berharap dia ikut mati saja di antara ular-ular itu. Dia tak pernah melihat begitu banyak ular di satu tempat, tak pernah mendengar suara mendesis dan berderakderak seperti itu, seakan-akan tulang belulang yang dia jumpai di situ bergetar bangun. Ular-ular itu datang ke perjamuan makan, beberapa di antaranya sangat kekenyangan sehingga tak bisa bergelung. Sementara tikus-tikus, perut mereka penuh setelah melahap daging yang membusuk, terlalu gemuk untuk lari. Mereka hanya bisa mendengking ketika ular-ular itu mendesis dan menelannya.

Para pembantai itu seharusnya membakar rumahnya, seperti yang akan dilakukan pembantai lain. Hanya satu alasan mengapa mereka tak melakukannya. Mereka ingin dia melihat. Tetapi, itu tak terjadi karena ular-ular dan tikus-tikus. Stark hanya dapat membayangkan apa yang telah mereka lakukan kepada tiga orang di dunia yang pernah dia sayangi.

Dia melangkah keluar, pelan-pelan. Meradang oleh suara desisan mereka sendiri, ular-ular itu mulai saling menyerang. Stark menutup pintu dan jendela Dia membakar atap terlebih dahulu. Ketika atap itu jatuh, dia melemparkan obor ke tumpukan jerami yang dia taruh di sekeliling dinding.

Selama sehari semalam, dia menjaga api itu, sekop di tangan, siap membasmi setiap tikus yang lari. Tetapi, tak ada satu pun yang keluar.

Keesokan paginya, rumah itu telah menjadi tumpukan abu dan batu.

Tak ada satu pun yang bergerak.

Stark menunggangi kudanya dan menuju El Paso Untuk menemukan Ethan Cruz. Emily melihat Stark menyembunyikan pistol itu di bawah Alkitab. Pistol yang besar, sebesar pistol yang dia punya ketika pertama kali dia datang ke Cahaya Firman Sejati. Kemungkinan besar itu pistol yang sama, pistol yang menurut pengakuan Stark telah dibuangnya ke Teluk San Fransisco. Emily melihatnya, tetapi dia tak berkata apa-apa. Bukan haknya untuk menghakimi. Itu adalah peran Zephaniah, dan dia telah pergi. Emily hanya punya satu misi sekarang, yaitu tetap tinggal di Jepang apa pun risikonya.

"Selain itu," kata Stark, "aku tak tahu bagaimana aku bisa menolong. Aku tak punya kekuasaan."

Tak ada lagi cara kecuali mengatakannya dengan jelas. Emily berkata, "Seorang wanita sendirian, tanpa suami atau keluarga, tak dapat tinggal di tanah asing sendirian. Satu-satunya cara agar aku bisa tinggal di sini apabila kamu mau menjadi keluargaku."

"Menjadi keluargamu?"

"Ya, menjadi tunanganku."

Emily merasa lamarannya mungkin akan mengejutkan Stark. Tetapi, walaupun iya, pria itu tak menunjukkannya.

"Bukankah terlalu cepat kamu berpikir untuk bertunangan lagi, Saudari Emily?"

Emily merasa pipinya memerah. "Ini hanya yang akan kita katakan

kepada orang lain, bukan sebenarnya."

Stark tersenyum. "Apakah kamu mengusulkan agar kita berbohong kepada tuan rumah kita?"

Emily mengangkat dagunya. "Ya."

Sekarang, Stark mungkin akan bertanya kepadanya, pikir Emily: Mengapa? Dan, apa yang akan dia katakan kepadanya? Kebenaran? Menceritakan kepada pria itu kalau kecantikannya membuat dirinya, Emily, tak bisa kembali ke tanah kelahirannya; sementara anggapan tentang keburukan dirinya di tanah ini membuatnya tak ingin pergi? Tidak. Itu akan membuat dirinya terlihat seperti wanita tersombong di dunia atau paling gila. Imannya. Dia akan mengatakan kepada pria itu bahwa kekuatan imannya membuat kebohongan kecil yang dia usulkan dapat diterima sebagai cara untuk menyiarkan kebenaran sejati, kebenaran tentang keselamatan abadi di bawah nama Yesus. Itu bisa dianggap sebagai menghujat Tuhan, tetapi Emily tak peduli. Dia tak akan kembali ke Amerika. Jika Stark tak membantunya, dia akan berusaha sendirian, bagaimanapun caranya.

"Mereka akan berpikir bahwa itu aneh," kata Stark. "Satu menit lalu kamu masih menangisi Zephaniah. Menit berikutnya, kamu menjadi tunanganku."

"Mungkin kita memang bisa melakukan itu. Karena kita punya cara aneh menurut mereka, seperti cara mereka yang aneh bagi kita. Jadi, mereka akan percaya kepada kita."

Sekarang, justru Emily yang terkejut. "Jadi, kamu mau?"

"Ya." Stark meraih ke bawah Alkitab dan mengeluarkan pistol yang tadi dia sembunyikan. Dia melihat lurus ke mata Emily. Emily membalas pandangan matanya dengan pasti. "Tetapi, mungkin aku juga sebentar lagi mati. Tak lama lagi, kamu akan benar-benar sendirian di negeri yang aneh

dan berbahaya ini. Apa kamu siap?"

"Ya."

Emily memandang Stark membungkus pistol itu dengan sebuah sweter bersama kotak yang perkiraannya pasti berisi amunisi.

"Aku akan mengiyakan pertanyaan mereka. Tetapi, kamu yang harus menjelaskan kepada mereka." Stark bergerak ke arah dinding yang runtuh di seberang dan menemukan pisaunya.

"Aku akan mengatakan kepada mereka bahwa pertunangan kita adalah pertunangan karena iman, seperti aku dan Zephaniah dulu. Bukan karena nafsu dan cinta. Orang Jepang juga punya agama seperti kita meski berbeda. Mereka pasti mengerti."

"Kalau begitu kita rekan sekarang," kata Stark.

"Terima kasih, Matthew."

Stark tak bertanya mengapa. Emily juga tak berkata apa pun tentang pistol itu. Ya, mereka memang rekan. Genji, Shigeru, Saiki, Sohaku, Kudo, dan Hide duduk di lantai ruangan utama sayap pelayan. Itu hanyalah satu-satunya tempat yang tidak rusak akibat pengeboman. Heiko dan Hanako menyajikan teh. Semua orang menunggu Saiki untuk berbicara. Dia adalah kepala rumah tangga. Sesuai protokol, sudah tugasnya untuk mengajukan konteks rapat untuk menentukan keputusan ini.

Mengingat masalah yang akan dibicarakan sangat peka, Saiki sebenarnya lebih memilih tak ada wanita. Tetapi, Genji menolak usulnya itu, dengan alasan bahwa kalau istri Hide dan kekasihnya sendiri tak bisa dipercaya, maka klan mereka benar-benar sudah hancur. Saiki menahan dirinya dan tidak mengatakan bahwa sebenarnya masih ada waktu untuk memusnahkan orang-orang yang mencurigakan. Tetapi, Genji tak dapat menerima usul apa pun yang berkaitan dengan Heiko. Kalau memang nanti

diperlukan, Saiki akan melakukan tindakan tanpa izin junjungannya. Dia siap melakukan ini dari perjalanan ke Edo, jika kondisi memang memungkinkan.

Saiki berkata, "Istana Lord Senryu tidak mengalami kerusakan. Beliau telah setuju untuk memberi akomodasi kepada orang-orang kita yang terluka parah, hingga mereka dapat dievakuasi. Kremasi telah disiapkan. Sementara pemindahan yang terluka akan dilakukan oleh pasukan utama."

"Ini dapat memunculkan reaksi dari Shogun," kata Kudo. "Meski sekarang dia lemah—dan justru karena itu—Shogun pasti tidak mengizinkan tindakan yang dilakukan tanpa izinnya."

"Memang," kata Saiki. "Tetapi, kita tak punya pilihan lain. Apa yang mungkin akan dilakukan orang-orang asing lagi? Kita tak tahu. Mungkin mereka akan kembali untuk melakukan pengeboman lagi. Mungkin mereka akan mendaratkan pasukan. Ini bisa saja merupakan awal invasi. Di antara bahaya-bahaya yang tidak pasti ini hanya satu yang pasti. Dengan runtuhnya dinding-dinding istana, kita akan sangat mudah diserang musuh dari dalam. Dua usaha pembunuhan telah terjadi. Satu terhadap junjungan kita sebelum pengeboman, dan satu terhadap Nona Heiko, mungkin wanita misionaris itu. Pembunuh itu terbunuh. Karena itu, identitasnya dan siapa tuannya tetap menjadi misteri. Di masa yang serba tak pasti ini, motivasi dan tujuan pihak lain tak selalu mudah ditebak. Sehingga, bahaya semakin besar."

"Aku setuju kalau kita harus melakukan evakuasi," kata Sohaku. "Dan aku juga setuju kalau Shogun pasti akan bereaksi. Kita harus siap. Senapan dan amunisi harus segera dibagikan. Semua rute yang memungkinkan untuk keluar Edo menuju wilayah Akaoka harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Terutama kita harus memperhatikan tempat-tempat di mana kemungkinan musuh akan menyerang. Karena kita telah menolak Kawakami untuk masuk, tak diragukan lagi saat ini kita sedang diawasi ketat, yang berarti mungkin saja kita tak akan keluar Edo tanpa

menghadapi musuh dalam jumlah lumayan."

Kudo berkata, "Sebuah pengalihan mungkin akan berguna. Jika selusin sukarelawan dari kita mau menyerang Benteng. Edo, mungkin mereka bisa mengalihkan perhatian Shogun dari kita."

"Selusin pasukan melawan benteng Shogun?" kata Saiki. "Mereka akan terbantai hanya dalam beberapa detik."

"Tidak jika mereka menyerang secara sendiri-sendiri dan acak," kata Kudo, "di waktu yang berbeda dan dari arah yang berbeda. Pasukan Shogun harus waspada dalam waktu yang cukup lama. Orang-orang kita dapat saja berdemo memprotes Shogun yang diam saja melihat orang asing mengebom Edo. Itu akan menambah kebingungan."

Genji berpaling kepada Shigeru. "Bagaimana menurutmu?"

Shigeru tidak mendengarkan. Dia tadi berpikir tentang pedang leluhur yang kini disandangnya. Yang lebih spesifik, dia berpikir tentang penglihatan yang baru saja dia alami, yang membuatnya tahu bahwa ialah orang terakhir yang akan menyandang pedang leluhur itu dalam peperangan. Penglihatan itu membuatnya merasa lengkap karena tidak disertai dengan bayangan visual dan audio yang meledak-ledak seperti bisaanya. Ini tak pernah terjadi kepadanya sebelumnya. Apakah ini menandakan perubahan dalam dirinya atau ini merupakan satu lagi akibat pengaruh keponakannya yang kini di dekatnya? Atau, apakah ini salah satu bentuk lagi dari makkyo—delusi yang ditimbulkan oleh setan? Kecuali, jika dia benar-benar merasa yakin, tak ada gunanya dia berkata apa pun kepada Genji.

"Rencana-rencana yang telah dipaparkan tadi semuanya mempunyai keuntungan tertentu," kata Shigrru. Meski tidak mendengarkan, dia tahu bahwa beberapa pilihan telah diajukan. Sebuah pergerakan besar yang tak disembunyikan dalam satu kelompok besar. Sebuah pengalihan perhatian,

diikuti pelarian sang Lord muda dikawal oleh pasukan kavaleri terbaik. Pembagian senapan. "Evakuasi junjungan kita akan paling aman dilakukan dengan pendekatan gabungan. Ini akan memberikan keuntungan terbesar dan mengurangi risiko. Di mana kremasi orang-orang kita yang tewas akan dilakukan?"

"Kuil Nakaumi," jawab Saiki.

"Teruskan membawa mayat ke sana."

Saiki berkata tidak sabar. "Tugas itu terus berlanjut tanpa harus diperintahkan lagi, Lord Shigeru, dan hampir selesai."

"Teruskan membawa mayat ke sana," kata Shigeru lagi. "Selama ini yang hidup membawa yang mati. Sekarang, biarkan yang hidup membawa yang hidup. Teruskan hingga setengah orang kita ada di krematorium."

Sementara itu, Lord Genji dan sejumlah kecil pasukan akan bergerak ke rawa di sebelah timur kota untuk melihat burung bangau berganti bulu menjelang musim dingin. Dengan alasan bahwa itu adalah kegiatan untuk bersantai melepaskan lelah akibat ketegangan yang ditimbulkan dari serangan yang baru saja terjadi. Begitu sampai di sana, Lord Genji akan meneruskan perjalanan ke pegunungan dan kembali ke wilayah Akaoka. Mereka yang masih tertinggal di sini harus menunggu sampai malam. Kemudian, pasukan kita yang paling terlatih akan menghabisi mata-mata Shogun dan evakuasi istana ini dapat dilakukan dengan penuh rahasia."

Keraguan Saiki, yang tadi tampak ketika Shigeru mulai berbicara kini semakin jelas. "Memang benar kalau junjungan kita mempunyai reputasi peka terhadap seni dan hal-hal yang artistik. Tetapi, mengamati bangau? Setelah istananya hancur menjadi puing? Ketika lusinan pengikutnya terbunuh dan terluka? Benar-benar tak bisa diterima!"

"Aku tidak benar-benar mengamati bangau," kata Genji ringan.

"Tidak, Tuan. Memang tidak," kata Saiki. "Tetapi, membuat orang lain percaya kalau Anda memang mengamati bangau meski hanya sekejap akan menurunkan martabat Anda. Anda adalah Bangsawan Agung Akaoka ke

26. Leluhur Anda telah menurunkan Shogun dan juga mengangkat mereka, dan Anda serta keturunan Anda juga akan melakukannya. Anda tidak mungkin mempertimbangkan untuk mengamati bangau di masa seperti ini."

"Tetapi, meski tak bisa dimengerti, muncul keinginan dalam diriku untuk melakukan hal itu." Genji tersenyum kepada Heiko. "Katanya, burung bangau tertentu ada yang kawin di musim dingin."

Saiki memejamkan matanya. Ketika dia membuka matanya, tidak ada yang berubah. "Tuanku, harap pertimbangkan kembali. Risiko dari tindakan itu benar-benar tinggi."

"Dengan skenario lain, berapa besar risikonya terjadi konfrontasi?"

"Sangat besar."

"Jika skenario mengamati bangau berhasil, tidak akan ada kekerasan mengiringi keberangkatanku. Benar demikian?"
"Hanya jika berhasil, Tuanku."

Genji berkata, "Keluargaku selalu beruntung jika berurusan dengan burung."

Sohaku berkata, "Ada alasan lain untuk mempertanyakan strategi ini. Anda berniat memisahkan kita menjadi tiga kelompok?"

"Itu benar," jawab Shigeru.

"Jumlah kita sudah sedikit. Dengan membaginya, kita akan lebih mudah diserang. Dan, Anda mengusulkan agar kita mengirimkan sesedikit mungkin orang, dengan senjata tidak lengkap, dengan junjungan kita,

untuk melewati jalan yang paling sulit dan panjang menuju rumah."

"Ya," kata Shigeru, "dan itu untuk jaga-jaga, aku rasa sebaiknya para misionaris pergi bersamanya."

"Apa?" Saiki, Kudo, dan Sohaku berteriak hampir bersamaan.

"Jika junjungan kita ingin menunjukkan keindahan daerah pedesaan kepada tamunya, itu bisa dipahami. Kalau tidak, akan sangat sulit menjelaskan mengapa orang asing tersebut keluar pada kondisi seperti sekarang."

"Mengapa kita harus membebani diri dengan, mereka?" kata Kudo. "Kirim saja mereka ke Harris konsul Amerika itu."

"Kamu pasti tahu ramalan itu," kata Shigeru "Orang asing akan menyelamatkan hidup Lord Genji. Kita tak tahu yang mana. Jadi, demi junjungan kita, kita harus melindungi mereka seakan-akan hidup mereka sama artinya dengan hidup Lord Genji."

Kudo berkata, "Orang asing yang dimaksud telah melakukan tugasnya dengan men-dapatkan peluru yang seharusnya untuk junjungan kita dan dia mati. Dua yang lain tak berguna bagi kita."

Saiki menghela napas. "Itu belum jelas." Meskipun dia benci mengakui ini, Saiki kini mulai mengakui kebenaran pandangan Shigeru bahwa peluru itu memang ditujukan untuk orang yang menjadi target pemimpin misionaris.

"Aku setuju dengan Lord Shigeru. Mereka harus dijaga."

Kudo memandang Sohaku yang berpura-pura tidak memperhatikan. Sohaku mengutuk kepercayaan sekutunya pada takhayul. Mereka akan berhasil atau gagal membunuh Genji, bergantung pada nasib mereka, bukan pada ramalan kosong tentang orang asing.

Sohaku berkata, "Siapa yang akan memimpin ketiga unit?"

Jawaban Shigeru merupakan indikasi apakah dia dicurigai atau tidak.

"Kamu akan mengomandoi pasukan kavaleri," kata Shigeru. "Tentu saja kamu akan mengepalai pasukan utama. Bertempur kecil-kecilan kalau perlu, tetapi hindari pertempuran besar. Sebelum kamu berangkat, kita akan berdiskusi dan mempertimbang-kan di mana kami bisa bergabung denganmu."

"Baik sekali, Tuanku." Sohaku membungkuk Jadi, dia masih dipercaya; kalau tidak, dia pasti tidak dipercaya memimpin pasukan utama.

"Kudo, pembunuh terbaik yang kita punya." Shigeru berhenti. Ekspresinya tidak berubah. Tetapi, jika diamati dengan saksama, terlihat pupil matanya menyempit saat dia melihat ke arah Kudo. "Karena itu, kamu akan mengorganisasi orang-orang yang ter-tinggal di sini. Pertama, habisi mata-mata yang mengawasi kita. Lalu, bergabung dengan Sohaku secepat kamu bisa."

"Ya, Tuan." Kudo juga lega menerima tugas yang penting itu. Penyebutan pembunuh sedikit mengganggunya, tetapi tidak terdengar nada sinis di kata-kata Shigeru. Jika ada kecurigaan meski hanya sedikit, pasti dia maupun Sohaku tidak akan diberi tanggung jawab sebesar itu dan mereka tidak akan diperintahkan untuk bergabung.

Saiki mendengar dengan ngeri. Shigeru menyerahkan semua kekuatan yang mereka punya kepada dua pria yang dia tahu akan memberontak terhadap jun-jungan mereka. Dia pasti gila meski dia terlihat rasional di permukaan. Dalam beberapa hari, di suatu tempat di pegunungan, Sohaku dan Kudo akan menemukan Genji dan membunuhnya. Pikiran Saiki berputar, tetapi dia tak menemukan solusi yang tepat.

Shigeru berkata, "Lord Chamberlain, Saiki, Anda akan pergi malam ini ke wilayah kita dengait kecepatan penuh. Taro dan Shimoda akan

menemani Anda. Sesampai di sana, siapkan pasukan kita untuk perang. Siap-siaplah bergerak ke arah mana pun dalam waktu tiga minggu."

"Ya, Tuan." Saiki membungkuk. Tiba-tiba rencana Shigeru menjadi jelas baginya. Saat Sohaku dan Kudo tak bisa bergerak, Saiki bebas pergi ke Akaoka dan meyakinkan kesetiaan pasukan utama dengan membersihkan elemen-elemen meragukan. Sementara itu, Shigeru akan membimbing Genji melewati rute-rute rahasia di pegunungan dalam usaha menghindari kejaran dari Shogun dan dua pengkhianat ini. Tugas Shigeru jelas merupakan tugas bunuh diri, tetapi Shigeru kelihatannya tidak menyadarinya. Dengannya, Lord Genji punya kemungkinan besar bertahan hidup.

Sohaku bertanya, "Berapa banyak pasukan yang akan dibawa Lord Genji?"

"Aku sendiri," jawab Shigeru, "dan Hide. Tentu saja Lord Genji tak mungkin mengamati bangau tanpa mengajak Nona Heiko. Dan, dua misionaris itu. Yang lain tak diperlukan."

"Tuanku." Ini adalah berita yang sangat menggembirakan. Tetapi, Kudo merasa dia perlu protes untuk mendemonstrasikan kesetiaannya. "Keahlian Anda tak perlu diragukan lagi dan Hide baru-baru ini juga telah mendemonstrasikan keahliannya. Tetapi, hanya dua orang? Untuk melindungi junjungan kita melewati wilayah yang sebagian besar adalah wilayah musuh? Setidaknya, satu pasukan harus pergi bersama Anda. Jika ada serangan, pasukan itu dapat memberi kesempatan meloloskan diri pada junjungan kita dengan mengorbankan nyawa mereka."

"Harapan kita agar bisa bertahan hanya dengan penghindaran," kata Shigeru. "Jika kita terlibat pertempuran, dengan pasukan atau tanpa pasukan, kita akan gagal."

"Hamba juga merasa risikonya terlalu tinggi," kata Sohaku. "Apa tidak

sebaiknya jika Lord Genji bepergian bersama hamba sendiri atau Kudo? Kami punya pasukan untuk melindungi terhadap semua hal kecuali pasukan besar, dan pasukan besar tak bisa berjalan cepat menandingi pasukan kavaleri." Saat dia berbicara, muncul gagasan baru di kepalanya, gagasan yang akan menyederhanakan rencana mereka. "Lord Genji akan bepergian dengan menyamar. Sementara itu, Anda, Lord Shigeru, dapat melaksanakan perjalanan sesuai rencana Anda, tetapi dengan Lord Genji palsu untuk mengalihkan perhatian. Sehingga, keselamatan junjungan kita benar-benar terjamin." Dengan Genji di tangan mereka dan Shigeru tidak ada, kemenangan sudah di depan mata.

"Usul yang bagus," kata Shigeru, "dan mempunyai keuntungan. Bagaimana menurut Anda, Tuanku?" Shigeru bertanya kepada Genji bukan untuk mendapat jawaban, melainkan untuk mengontrol emosinya yang mulai naik. Dia hampir saja memenggal kepala Sohaku dan Kudo. Pengkhianat yang sombong dan bodoh! Tetapi, kalau dia membunuh mereka sekarang, reputasi tentang kegilaannya akan menjadi jalan keruntuhan keponakannya. Klan mereka akan hancur. Tenang. Dia perlu menemukan tempat tenang dalam dirinya. Jika tempat itu memang masih ada.

"Usul yang brilian, Pendeta Kepala," kata Genji. "Pengalihan ganda yang kau usulkan sungguh pintar." Dia dan Shigeru telah menentukan apa yang akan mereka lakukan sebelum pertemuan ini. Dengan pura-pura mempertimbangkan usul Sohaku, Shigeru menunjukkan rasa hormatnya. Jika pamannya bisa bersikap sopan, mungkin kegilaannya memang sudah sembuh total. Ini membuatnya merasa optimis. Genji memberi satu senyum lagi kepada Heiko. "Semakin aku berpikir, aku semakin merasa mengamati bangau adalah cara paling menarik untuk meninggalkan Edo. Kamu setuju tidak, Heiko?"

"Menarik, mungkin." Heiko berharap Shigeru tidak akan memercayakan nasib Genji di tangan Sohaku. Pagi ini, sebelum fajar

muncul di jam ayam jantan, pelayannya, Sachiko, melihat seorang pembawa pesan menyelinap keluar. Dia muncul dari ruangan Sohaku. Sachiko mengikutinya cukup lama untuk menentukan arah tujuan si pembawa pesan. Benteng Edo. "Tetapi, pasti sepi."

"Sepi? Apa kita tak cukup untuk saling menemani?"

"Hanya kalau kita bersama," kata Heiko, "tetapi, tentu saja saya harus menemani Lord Genji palsu. Kalau tidak, pengalihan perhatian pasti akan gagal."

Genji tertawa, "Tidak masuk akal. Kita berdua akan menyamar, dan Heiko palsu akan pergi dengan Genji palsu. Pasti menyenangkan." Dia benar-benar menikmati bermain dengan gagasan aneh itu. Di satu titik, baik Shigeru atau Saiki pasti akan menolaknya. Jadi, tak perlu khawatir karena usul Sohaku tak mungkin dilakukan. "Kamu bisa menyamar menjadi wanita petani dengan baik. Menyamar menjadi pelayan pasti bukan masalah bagimu."

"Terima kasih, Tuan." Ucapan Genji membuatnya kembali merasa malu mengingat apa yang pernah terjadi dahulu. "Jika Anda berkenan, hamba permisi dulu. Hamba akan mulai bersiap-siap memotong rambut hamba." Heiko membungkuk dan mulai mundur keluar dari ruangan. Dia berharap Genji mampu berpikir jernih dan mencegahnya sebelum dia benar-benar harus memotong rambutnya.

"Nona Heiko, tinggallah bersama kami," kata Saiki. Dia telah menemukan kepalsuan di usul Sohaku, syukurlah semua itu karena kata-kata Heiko. "Merupakan sebuah dosa jika Anda mengorbankan kecantikan Anda hanya karena rencana menggelikan itu."

"Agar bisa sukses di masa yang sulit ini," kata Sohaku, "seharusnya kita tidak takut untuk melewati perbatasan wilayah sendiri. Tidak membantu jika kita memandang rendah setiap usulan yang tidak diambil

dari Seni Perang." Hadiah yang diharapkan hampir jatuh di pangkuannya. Yang tinggal dia lakukan adalah membuat lengah si tua bodoh itu.

Genji berkata, "Aku harus mengakui, tidak ada kelemahan dalam rencana Rahib Kepala. Bagaimana denganmu, Saiki?"

"Memang tak ada," balas Saiki, "selama Nona Heiko sendiri menemani Anda yang palsu."

"Itu tidak boleh terjadi," kata Genji. "Yang menyenangkan adalah kalau kita bisa berpura-pura menjadi orang lain. Dalam hidup sehari-hari, kita tak bisa melakukan itu sama sekali." Meskipun ironi dalam ucapannya tadi sangat terasa, Genji tidak melihat ekspresi wajah mereka yang hadir di ruangan itu berubah. Rupanya, kendali diri seorang samurai benar-benar hebat. "Kita bisa menempatkan Heiko palsu untuk menggantikannya juga."

Saiki berkata, "Tuanku, mungkin Anda bisa menyamar menjadi seorang prajurit berpangkat rendah. Dan mungkin juga Nona Heiko dapat menggunakan keahliannya dalam menyembunyikan identitas dirinya dan berperan sebagai pelayan. Mungkin salah satu orang kita bisa berpura-pura menjadi Anda. I'etapi, adakah di antara para wanita kita yang bisa berpura-pura menjadi Nona Heiko?"

Semua pria di ruangan itu melihat ke arah Heiko.

Heiko membungkuk rendah hati. "Hamba yakin mudah sekali menemukan pengganti hamba."

Sohaku memandang Heiko. Mata sendu yang terlihat mengantuk, tetapi waspada pada saat yang bersamaan. Hidung dan dagunya yang sempurna. Bentuk mulut mungilnya yang menggoda. Tangannya yang halus dan lembut. Garis tubuhnya yang membentuk di bawah garis kimono. Tidak mungkin memalsukan Heiko.

"Saiki benar," kata Sohaku. "Hanya selintas, bahkan dari jauh pun,

orang akan tahu bedanya. Jika Nona Heiko tidak menemani Genji palsu, rencana ini tak akan berhasil."

"Nona Heiko tak akan menemani siapa pun kecuali aku yang asli," tukas Genji. "Aku tak akan menghabiskan tiga minggu di hutan tanpanya. Apa yang akan kulaku-kan kalau begitu? Berburu?"

"Tidak, Tuanku," kata Saiki, lega karena kemungkinan bencana terburuk berhasil dihindari. "Kita semua tahu berburu bukan cara favorit Anda dalam meluangkan waktu."

"Jadi, kita setuju?" tanya Shigeru.

Semua yang hadir mengangguk.

Kemarahan Shigeru telah berlalu. Pedang Cakar Burung Gereja tetap berada di sarungnya hingga muncul kesempatan yang lebih baik. Semoga dewa-dewa segera mewujudkan itu. Kawakami, si Mata Licik Shogun, mengalami euforia yang selalu dialaminya ketika dia mengetahui sesuatu yang dia tahu tak ada orang lain yang tahu. Dan karena sifat pekerjaannya, pengetahuannya tentang segala hal bisaanya lebih banyak dari orang lain, sehingga bisa dikatakan dia selalu bahagia karenanya. Meskipun begitu, Kawakami merasa sangat senang pagi ini. Dia baru saja berbicara dengan pembawa pesan kedua hari itu, bahkan saat matahari belum terbit. Sohaku, Rahib Kepala Mushindo dan Komandan Kavaleri klan Okumichi, ingin bertemu dengannya. "Harus dilakukan dengan cara yang sangat rahasia," demikian kata sang pembawa pesan. Itu berarti satu hal. Sohaku siap mengkhianati tuannya. Kawakami belum tahu apakah Kudo dan Saiki, dua komandan senior lainnya, bergabung dalam konspirasi itu. Tetapi, itu tidak penting. Sohaku tak mungkin bergerak tanpa sebelumnya mempertimbangkan Kudo dan Saiki.

Bisa saja Kudo dan Saiki bergabung dengannya atau Sohaku telah membuat rencana untuk menghabisi mereka.

"Tuanku." Ajudannya, Mukai, ada di depan pintu.

"Masuk."

"Si pembawa pesan itu masih tak mau menjawab."

Mukai berbicara tentang pembawa pesan pertama, bukan yang dikirim Sohaku. Pembawa pesan ini sekarang ada di kamar interogasi, dan tak lama lagi dia akan pergi ke sebuah kuburan tak bernama. Dia ditangkap ketika berusaha meninggalkan Edo tak lama setelah pengeboman. Kawakami mengenalinya sebagai salah satu staf Saiki.

"Mungkin kamu tidak menanyai dia dengan benar," kata Kawakami.

"Kami telah mematahkan tulang lengan dan kaki nya, Tuanku, dan kami telah memotong— "

"Bagus," tukas Kawakami memotong penggambaran yang lebih lanjut. "Aku akan berbicara dengannya lagi. Dia mungkin lebih mau terbuka jika diajak bicara secara normal. Siapkan dia."

"Sudah, Tuanku."

Kawakami mengangguk. Dalam berbagai cara, Mukai adalah asisten yang sempurna. Dia cukup pintar mengantisipasi kebutuhan Kawakami, tetapi tidak cukup pintar untuk mengkhianatinya. Mukai berasal dari keluarga yang statusnya cukup tinggi yang dapat melengkapi status Kawakami, tetapi tidak cukup tinggi sehingga membuatnya ingin menggantikan Kawakami. Mukai terkait dengan Kawakami karena perkawinan, dia adalah suami anak perempuan dari bibi tiri suami adik Kawakami. Terlebih lagi, keluarga Mukai telah menjadi pengikut keluarga Kawakami selama hampir tiga ratus tahun. Dan, juga ada faktor pribadi yang tak kelihatan. Secara fisik, Mukai adalah orang yang kuat, tetapi perawakannya sama sekali tak punya karisma, Pakaiannya selalu pantas, tetapi pakaian yang pada orang lain akan memberikan kesan gagah dan

konservatif, terlihat membosankan jika dikenakan Mukai, Ini mungkin akibat wajahnya yang sama sekali tak bisa dibilang tampan, dengan hidung yang besar dan bulat, mata sipit yang terlalu berdekatan, mulut yang lebar tetapi dengan bibir yang tipis, dan dagu yang tertarik ke belakang. Penampilan Mukai yang bisaa-bisaa saja itulah yang menjadi faktor utama kepercayaan Kawakami sehingga dia tidak meragukan kesetiaan ajudannya itu. Seseorang seperti Mukai membutuhkan orang seperti Kawakami untuk dilayani, seorang samurai dengan penampilan gagah, canggih, berdaya tarik, dan berkarisma, sehingga dia bisa menikmati cahaya pribadi yang dia sendiri tak punya.

"Terima kasih, Mukai. Kamu bertugas dengan baik, seperti bisaanya." Kawakami sama sekali tidak rugi memujinya dan respons yang didapatnya selalu membuatnya girang.

"Hamba tak pantas mendapat pujian seperti itu, Tuanku." Mukai membungkuk rendah.

Mereka berjalan menuju kamar interogasi dalam diam. Seperti bisaanya, pikiran Kawakami dipenuhi oleh pikiran-pikiran yang membanggakan dirinya. Dan, siapa yang bisa menyalahkannya? Prospek masa depannya terlihat lebih baik daripada yang berani dia harapkan. Dia berpikir apakah orang yang berjalan bersamanya juga berpikir tentang sesuatu. Bukannya dia benar-benar ingin tahu. Sering, seperti saat ini, Mukai selalu terlihat dungu dan pikirannya kosong.. Hanya dewa-dewa dan Buddha yang tahu apa yang ada di kepalanya, jika mereka meluangkan waktu untuk melongoknya, dan mungkin juga mereka tak berminat melongok ke dalam kepala Mukai. Betapa tidak beruntungnya menjadi bukan siapa-siapa. Setidaknya, Kawakami diberkahi dalam hal pengikut-pengikutnya.

Semua bukti kekerasan yang pernah terjadi sudah hilang. Pembawa pesan itu, seorang samurai setengah baya bernama Gojiro, terlihat rapi memakai baju yang dia pakai saat tertangkap. Dia duduk di lantai di tatami

dengan posisi bisaa, kakinya bersila. Sebuah sandaran kayu didirikan di belakangnya untuk menahan tubuhnya. Karena kedua kakinya patah, pasti tidak mungkin baginya untuk mempertahankan posisi itu tanpa sandaran sama sekali. Wajahnya berkerut kesakitan, napasnya tersengal-sengal, keringat mengalir deras di wajahnya. Spontan meski tak ingin, Kawakami memandang ke tangan pria itu, berharap melihat ada jarinya yang hilang. Tetapi, semua jari di kedua tangan itu lengkap. Bukan jari yang dipotong Mukai.

"Tidak ada artinya kalau kamu terus diam," kata Kawakami. "Kami tahu apa misimu. Memobilisasi pasukan di wilayah Akaoka. Kami hanya minta kamu mengakuinya."

"Aku tak peduli apa yang kalian tahu," kata Gojiro.

"Seharusnya kamu peduli," kata Kawakami, "karena apa yang kutahu akan menyebabkan kematian junjunganmu, penyitaan rumahnya dan kematian atau perbudakan setiap anggota keluargamu."

Tubuh Gojiro mulai bergetar. Wajahnya merut. Sebuah suara yang tercekik dan tertahan keluar dari kerongkongannya. Kawakami mengira dia mengalami serangan kejang-kejang sebelum akhirnya dia sadar bahwa pria itu tertawa.

"Kau si Mata Licik," kata Gojiro. "Semua hal yang diketahui orang dapat kamu ketahui. Semuanya kecuali satu yang paling penting."

"Apa itu?"

"Masa depan," kata Gojiro, "yang hanya diketahui oleh satu orang, Lord Genji."

"Idiot!" Kawakami mencoba mengontrol diri sendiri. Tidak pantas menyerang tawanan yang sudah lumpuh. "Kamu rela mati dalam siksa hanya karena dongeng itu?"

"Aku akan mati di sini, Mata Licik, itu benar. Tapi, anak-anakku akan hidup melayani junjungan yang sama. Dan mereka akan mengencingi mayatmu yang membusuk." Gojiro tertawa lagi, meski terlihat jelas dia kesakitan. "Kamulah yang akan musnah." Kawakami berdiri dan meninggalkan ruangan tanpa sepatah kata pun. Dia terlalu marah untuk bicara. Mukai terburu-buru mengikutinya.

"Apakah hamba boleh menghabisinya, Tuanku?"

"Jangan. Jangan dulu. Terus tanyai dia."

"Dia tak mau bicara, Tuanku. Hamba yakin itu."

"Pokoknya teruskan. Tanyai dengan terperinci hingga tidak ada hal yang tidak kita ketahui."

Mukai membungkuk, "Ya, Tuanku."

Kawakami lalu menuju ruangan minum teh

Mukai kembali ke kamar interogasi. Seperti yang telah dia perkirakan, Gojiro sama sekali tak mau bicara, bahkan ketika tulang-tulanginya dipatahkan, diremukkan, dan dipotong, serta organ dalamnya di dikeluarkan di depan matanya. Dia berteriak dan menangis. Tak mungkin sakit seperti itu bisa ditahan meski oleh seorang pahlawan pun. Tetapi, dia tak mau mengatakan apa-apa.

Akhirnya, ketika waktu telah mencapai waktu tergelap di jam domba, napasnya terhenti. Mukai membungkuk di hadapan mayatnya dan diam-diam meminta maaf. Ruh Gojiro pasti mau memaafkannya. Mereka berdua adalah samurai. Dan, mereka harus melayani junjungannya sebagaimana seharusnya. Mukai memberi instruksi agar mayat Gojiro diamankan dengan hormat meski diam-diam.

Ketika dia keluar dari kamar interogasi, Mukai menuju kamarnya, tetapi dia tidak masuk ke sana. Segera setelah dia yakin tidak diikuti, dia

keluar melalui pintu tersembunyi. Dalam beberapa menit, dia sudah berada di luar dinding Benteng Edo dan dengan cepat berjalan menuju kediaman para bangsawan di distrik Tsukiji.!

9. Bitoku

Suara yang mengendap-endap membangunkan Heiko. Siapa pun yang mendekat, di berusaha keras untuk meminimalkan suara langkahnya. Mungkin itu adalah salah satu pengikut. Tetap dinding istana telah runtuh. Jadi, besar kemungkinan ada orang yang tidak berniat baik datang. Dua pedang Genji ada di dudukan di dekat kepalanya. Heiko baru saja akan bergerak untuk mengambi pedang pendek wakizashi ketika Genji meraih pedang panjang katana. Baru setelah Genji bergerak, Heiko sadar kalau laki-laki itu juga sudah terbangun.

"Tuanku." Terdengar suara Hide dari balik pintu.

"Ya?"

"Ampunkan hamba karena telah mengganggu Seorang tamu memaksa untuk bertemu dengan Anda segera."

"Siapa?"

"Dia menyembunyikan identitasnya. Tetapi, dia memberi hamba sebuah tanda yang katanya pasti akan Anda kenali."

"Tunjukkan padaku."

Pintu terbuka dan Hide masuk dengan berlutut. Dia membungkuk dalam gelap, maju ke depan dengan lututnya dan memberikan benda datar dan bundar kepada Genji yang kira-kira sebesar buah plum. Itu adalah sebuah pedang kuno dengan ukiran segerombolan burung gereja terbang di atas ombak.

"Aku akan menerimanya. Tunggu beberapa saat, kemudian bawa dia masuk."

Hide ragu-ragu. "Apa tidak sebaiknya dia diminta membuka topengnya dulu?"

"Penting, tetapi itu tidak perlu."

"Ya, Tuanku." Hide mundur, tetap dengan berjongkok dan menutup pintu.

Heiko menyelubungi tubuhnya dengan kimono dalamnya dan turun dari ranjang.

"Hamba akan pergi."

"Ke mana?"

Heiko ingat. Mereka ada di kediaman pelayan, satu-satunya bagian istana yang tidak rusak. Dia dan Genji menempati ruang utama. Sementara ruang-ruang yang lain ditempati oleh beberapa orang. Dia tak bisa pergi ke mana-mana.

"Hamba akan menunggu di luar."

"Terlalu dingin. Lagi pula, aku ingin kau tetap ada di sini."

"Tuanku, hamba tidak mungkin menghadapi orang lain selain Anda dalam kondisi seperti ini."

Rambut Heiko terurai hingga pinggang. Bisa dikatakan dia telanjang. Tidak ada make up di wajahnya. Genji akhir-akhir ini lebih suka melihatnya tanpa make up. Setidaknya, membutuhkan satu jam untuk dapat mengatur dirinya hingga pantas dilihat orang, itu pun harus dengan bantuan Sachiko.

"Sekarang adalah waktu yang tidak biasa. Aturan biasa tidak berlaku. Siapkan dirimu sebaik yang kaubisa."

Heiko mengatur rambutnya mirip dengan gaya Heian kuno, dibelah tengah dengan rambut dibiarkan terurai diikat longgar dengan pita. Dia lalu mengenakan beberapa lapis kimono dalam, diatur sedemikian rupa sehingga mirip jubah longgar yang dikenakan wanita zaman dahulu. Dia memakai bedak dan pemerah pipi tipis-tipis sehingga dia tidak terlihat memakai make up, tetapi make up tipis itu justru menegaskan kecerahan matanya dan bentuk bibinya yang seperti tersenyum.

"Kamu mengagumkan," kata Genji ketika Heiko kembali masuk ruangan dengan nampan teh di tangan.

"Bagaimana bisa, Tuanku?"

"Kau terlihat seakan-akan kau baru keluar dari lukisan di era Shining Prince." Lalu, dia menunjuk pada kimononya yang diikat dengan tergesa-gesa. "Kebalikannya, aku terlihat seperti aku saat ini. Baru bangun tidur."

Heiko tidak perlu mengeluarkan protes demi kepantasan karena sang tamu sudah datang. Dia adalah seorang pria gemuk yang tertutup mantel dari kepala sampai kaki. Ada kecanggungan dalam gerakannya yang terlihat familier bagi Heiko. Dia sudah pernah melihat pria ini. Tetapi, di mana?

Hide dan Shimoda duduk dekat di belakang tamu itu, di belakang dan kedua sisinya. Sedikit gerakan mencurigakan, tamu itu akan kehilangan nyawanya. Gerakan jelas dan pelan dari tamu itu menunjukkan kalau dia memahami konsekuensi itu dengan baik. hahkan, saat membungkukkan badan dia melakukannya dengan pelan dan pasti.

"Maafkan atas gangguan hamba yang tidak pada waktunya, Lord Genji."

Mukanya mengenakan cadar, yang terlihat hanya di matanya. Meskipun sipit, mata itu tak bisa menyembunyikan keterkejutannya ketika melihat Heiko.

"Hamba kira, hamba hanya akan bertemu dengan Anda saja."

Genji memberi isyarat kepada Hide dan Shimoda. Ekspresi khawatir di wajah keduanya semakin jelas. Tak satu pun dari mereka yang bergerak.

"Kalian tunggu di luar," kata Genji.

"Baik, Tuan." Hide dan Shimoda membungkuk tanpa mengalihkan pandangan dari tamu yang mungkin saja seorang pembunuh itu. Mata mereka tetap menghunjam ke punggung tamu itu saat mereka mundur ke arah pintu.

Setelah pintu tertutup, Genji bahkan masih dapat membayangkan posisi mereka berdua seakan-akan dia dapat melihat menembus kayu dan soji. Mereka berdiri di sisi pintu, tangan di gagang pedang, siap menyerbu ke dalam.

Tamu itu melihat ke Heiko lagi. "Kita masih belum sendiri, Tuanku."

Genji berkata, "Jika kamu tidak bisa mempercayai Nona Heiko, aku tak bisa mempercayaimu." Dia memberi isyarat kepada Heiko. Heiko membungkuk dan bergeser maju dengan nampan teh.

Kini, Mukai dihadapkan pada dilema yang tak dia harapkan sama sekali. Agar bisa minum teh, dia harus membuka topengnya. Jika dia menolak teh itu dan tetap memakai topeng, tidak akan terjadi pembicaraan. Karena Genji sudah tahu siapa dia—ini adalah pertemuan kedua mereka—hanya ada satu tujuan agar dia membuka jati dirinya di hadapan Heiko. Untuk menguji reaksi mereka satu sama lain. Apa itu berarti Genji mencurigai Heiko? Atau dirinya? Atau mereka berdua? Atau ini hanya sebuah permainan Genji dengan geishanya? Dan, tentu ada masalah

yang lebih besar lagi. Jika Mukai membuka topengnya, Heiko pasti melaporkan kedatangannya ini kepada Kawakami. Dan, Mukai akan mengikuti jejak Gojiro disiksa di kamar interogasi, dan ke kuburan. Kecuali jika dia sekarang membuka identitas Heiko sebagai mata-mata dan seorang pembunuh. Tidak, itu tak akan berhasil. Genji tak akan memercayainya tanpa bukti kuat dan Mukai tak punya bukti satu pun. Dia memaki dirinya sendiri karena tidak mempertimbangkan kemungkinan keberadaan Heiko. Karena pengeboman itu, dia tidak berpikir bahwa Heiko ada di kediaman Genji.

Akhirnya, pusing karena berbagai kemungkinan yang bisa terjadi, Mukai menyerah. Dia membuka topeng dan menerima teh yang ditawarkan.

Heiko tidak menunjukkan ekspresi terkejut,

Ia bahkan tidak menunjukkan tanda sedikit pun bahwa dia mengenali Mukai. Itu disebabkan dia telah mengenali Mukai sejak tadi setelah melihat mata yang sipit dan berdekatan serta gumpalan hidung yang besar di bawah cadamya. Dia mengira Mukai dikirim oleh Kawakami sebagai sebuah strategi untuk menyimpangkan arah Genji. Aneh jika Kawakami memilih Mukai untuk tugas ini. Dia adalah seorang yang bodoh dan polos.

Genji tidak melihat reaksi dari Heiko, yang tidak berarti apa pun. Dia tahu pengendalian diri wanita itu sangat luar biasa. Tetapi, setidaknya mata Mukai yang bergerak-gerak menjawab satu pertanyaan. Heiko dan Mukai saling mengenal. Ini berarti kemungkinan pengkhianatan hampir bisa dipastikan. Pengkhianatan terhadap siapa dan oleh siapa, itu yang belum jelas.

Mukai membungkuk rendah kepada Genji. "Hamba menyesal membawa berita bahwa pembawa pesan Anda, Gojiro, tertangkap oleh mata-mata Shogun ketika hendak keluar Edo."

"Benar-benar nasib buruk," kata Genji. "Apakah dia menyerah pada interogasi?"

"Tidak, Tuanku, sama sekali tidak."

Genji berkata, "Aku akan menghargai kesetiaan dan keberaniannya dengan menaikkan pangkat ketiga anak lelakinya dalam pasukanmu. Apakah ada kemungkinan mendapatkan mayatnya?"

"Tidak, Tuanku. Itu tak mungkin."

Meski dia merasa sedih kehilangan pengikut setia, Genji sama sekali tak khawatir mendengar kegagalan Gojiro meninggalkan Edo. Saat mengajukan diri, Gojiro tahu risiko penangkapan, siksaan, dan kematian bisa menjadi nasibnya. Saiki telah mengirim pembawa pesan lain pada saat yang sama, mungkin pembawa pesan tersebut sekarang telah sampai di Akaoka.

"Terima kasih. Laporanmu sungguh aku hargai."

"Masih ada lagi. Pembawa pesan kedua Anda juga tertangkap."

"Apa kamu yakin?" Genji memilih kata-katanya dengan hati-hati. Dia tidak mau memberikan informasi lebih kepada Mukai. Tetap ada kemungkinan aksi pengkhianatan-nya kepada Kawakami ini justru dirancang oleh si Mata Licik sendiri.

"Burung elang pemburu ditempatkan di beberapa tempat strategis antara Edo dan Akaoka. Tuan Kawakami menyadari antusiasme mendiang kakek Anda terhadap merpati pos dan menebak Anda juga akan menggunakan merpati pos. Pasukan Anda tidak akan mendapat perintah mobilisasi."

"Kalau begitu, situasi kami benar-benar mengkhawatirkan." Sekarang, tidak mungkin bantuan datang hingga Saiki mencapai Akaoka. Jika memang dia berhasil mencapainya.

"Tidak mungkinkah salah satu komandan Anda di sana memerintahkan mobilisasi atas inisiatifnya sendiri?"

"Para komandanku adalah orang Jepang," kata Genji, "bukan orang asing. Apa kamu tak tahu kalau inisiatif adalah sesuatu yang asing bagi mereka? Mereka akan menanti perintah, seperti yang telah diinstruksikan."

"Bagaimanapun, Anda harus meninggalkan Edo, Tuanku. Bahkan, jika Lord Kawakami tidak memerintahkan pembunuhan terhadap diri Anda, elemen antiasing lain mungkin akan beraksi. Pengeboman yang baru terjadi telah meningkatkan emosi antiasing hingga ke titik membahayakan." Mukai berhenti. Dia menarik napas dalam-dalam untuk menguatkan diri. "Meskipun secara turun-temurun keluarga hamba adalah pengikut klan Kawakami, istana kami terisolasi di daerah bersalju, di pegunungan tinggi jauh di atas Laut Jepang. Pada zaman dahulu, istana kami tak pernah jatuh, bahkan ketika Oda Nobunaga sendiri memimpin pasukan untuk menyerbunya. Tak seorang pun akan mengira Anda menuju ke sana. Mungkin ini adalah alternatif terbaik bagi Anda. Sementara itu, Anda dapat mengirimkan beberapa pembawa pesan lain ke Akaoka. Salah satunya pasti dapat lolos. Hanya dengan itu hamba yakin keselamatan Anda akan terjamin."

"Kemurahan hatimu mengejutkanku," kata Genji, benar-benar terkejut. "Tindakan itu bermakna kamu memberontak, tidak hanya terhadap Kawakami, tetapi juga terhadap Shogun."

"Hamba siap menerima risikonya, Tuanku."

"Aku akan mempertimbangkan tawaranmu," kata Genji berbasa-basi. "Tetapi, aku harus memperingatkanmu bahwa jalan teraman bagimu adalah kembali kepada tuanmu semula."

"Tidak akan," kata Mukai, suaranya penuh semangat yang tak sesuai dengan karakter-nya. "Sebagaimana leluhur hamba berdiri di belakang

leluhur Anda di Sekigahara, hamba juga akan berdiri di belakang Anda."

"Bahkan jika hasilnya sama?"

"Tidak akan sama," kata Mukai. "Setiap pertanda menunjukkan dewa-dewa berada di pihak Anda."

Mukai adalah orang sangat serius yang tidak akan memahami jika Genji tertawa sekarang. Maka, Genji menahan tawanya meskipun dia merasakan dorongan yang sangat kuat untuk tertawa. Setiap orang yang mempercayai kemampuan meramal Genji melihat pertanda di manamana. Tetapi, yang dapat dia lihat hanyalah ketidak-pastian.

Genji mengembalikan pedang pengawal itu ke Mukai. Karena dia pasti akan mengajukan pedang itu kembali jika dia perlu bertemu Genji.

"Jadi, keluargamu secara rahasia telah menyimpan pedang ini selama bertahun-tahun?"

"Ya, Tuanku." Mukai membungkuk rendah dan dengan hormat menerima pedang pengawal itu dengan dua tangan. "Sejak pertempuran itu. Untuk mengingatkan kami di mana seharusnya kami memercayakan kesetiaan sejati kami."

Apakah mereka akan pernah melupakan Sekigahara? Bahkan, jika klan Tokugawa berhasil dikalahkan, bukankah pengikutnya kemudian menunggu giliran untuk memperjuangkan satu lagi "pertempuran menentukan"? Seratus tahun lagi dari sekarang, setelah para orang asing berhasil menjajah Jepang dan seluruh bagian dunia lainnya, jika masa depan memang seperti itu, apakah akhirnya kita akan melupakan Sekigahara?

Setelah Mukai pergi, Genji iseng menanyakan pertanyaan itu kepada Heiko.

"Hamba tak tahu, Tuanku. Tetapi, hamba tahu Sekigahara tidak ada

hubungannya dengan kesetiaannya kepada Anda."

"Tentu saja ada hubungannya," tukas Genji.

"Motif apa lagi yang mungkin?"

"Cinta," kata Heiko.

"Cinta?" Genji terkejut. Dia tidak melihat adanya pandangan atau isyarat bermakna antara Heiko dan Mukai. "Maksudmu, dia juga jatuh cinta kepadamu?"

"Tidak, Tuanku." Heiko tak dapat mencegah senyumnya. "Bukan kepada hamba." Dua puluh lima samurai keluar dari gubuk pemburu yang sudah lapuk di lereng perbukitan Kanto. Tak seorang pun dari mereka membawa peralatan berburu. Satu dari dua samurai yang berjalan paling depan berpaling ke samurai yang berjalan di sebelahnya.

"Pertemuan tadi tidak menyelesaikan apa pun."

"Apa itu mengejutkan?"

"Tidak, memang tidak. Tetapi, aku sempat mengharap yang lain."

"Fakta bahwa pertemuan tadi dapat terjadi saja sudah merupakan sebuah kemenangan." Samurai itu berpaling dan melambaikan tangan ke arah para samurai di belakangnya yang mengikuti jalan ke arah Edo. "Lihatlah kita. Dua puluh lima samurai mengenakan lambang dari selusin junjungan yang berbeda. Di waktu lain, belum lama berselang, tidak mungkin terpikirkan melihat pertemuan dari berbagai pengikut klan yang berbeda. Kita memperluas keterbatasan di zaman kuno, temanku. Kita adalah generasi yang akan menciptakan idealisme baru.

Dengan tekad yang jujur, kita akan memelopori kelahiran Negara Jepang yang baru."

Samurai pertama yang berbicara memandang temannya dengan

kekaguman yang tak disembunyikan. Dia merasa dadanya sesak oleh kebenaran yang melandasi tindakan mereka. Benar, mereka adalah Penjaga Kebajikan.

Sementara itu, samurai lain di kelompok itu terlibat dalam percakapan yang lebih santai.

"Kamu sudah mendengar tentang kimono yang dipakai Heiko dua minggu lalu?"

"Aku tidak hanya mendengarnya. Aku bahkan melihatnya."

"Tidak mungkin!"

"Ya. Bajunya dipenuhi dengan bordiran mawar asing yang besar dan mengerikan. Parahnya lagi, itu adalah jenis mawar yang oleh beberapa orang bodoh disebut American Beauty, seakan-akan kata Amerika dan kecantikan cocok disandingkan bersama."

"Apakah kemunduran yang kita alami sudah sangat parah sehingga tentang mawar saja kita malah mengagumi bunga asing?"

"Untuk para pengkhianat penyembah orang asing itu, mawar asli Jepang tak mereka anggap lagi."

"Semua mawar berasal dari luar negeri," kata samurai yang lain. "Mawar yang kita punya sekarang berasal dari Korea dan Cina di zaman dahulu."

"Nanti kalau kita sudah menguasai ilmu sains, kita akan bisa tahu bunga mana yang asli Jepang dan hanya mengagumi mereka."

"Sains adalah pengaruh buruk orang asing."

"Tidak selalu. Senapan dapat menembak ke arah mana pun. Begitu juga, sains juga dapat menjadi asli di tangan kita seperti di tangan mereka. Sains dapat digunakan untuk memperkuat Jepang. Jadi, aku punya misi

untuk memahami sains. Itu bukan berarti aku tidak patriotik."

"Memang benar, sungguh terpuji kamu rela melakukan pengorbanan seperti itu, bersedia menanggung risiko tercemar pengaruh asing untuk memperkuat perjuangan kita. Aku memberi hormat dan berterima kasih kepadamu."

"Kalau bunga krisantemum pasti asli Jepang kan?"

"Tentu saja. Itu tak perlu diragukan lagi."

Krisantemum adalah simbol suci keluarga kekaisaran. Meragukan keaslian bunga itu sendiri bukanlah tindakan terpuji.

"Dengan sains, kita dapat membuktikan bahwa itu memang bunga asli Jepang."

Tiba-tiba salah seorang pemimpin barisan yang ada di depan mengangkat tangannya. "Cepat! Ke dalam hutan!"

Tak berapa lama kemudian, seorang penunggang kuda terlihat di ujung jalan, menaiki jalan yang dituruni oleh 25 samurai tadi. Di belakangnya, ada ia penunggang kuda lagi— tiga pria dan dua wanita. Shigeru berkerut. "Apakah bijaksana bepergian sesantai ini?"

"Bersikap santai adalah satu-satunya jalan kita bisa keluar dari Edo," kata Genji. "Jika kita menunjukkan keseriusan sedikit saja, kecurigaan akan timbul. Kita baru saja berhasil memandangi bangau dan memasuki lereng perbukitan tanpa diganggu. Strategi untuk pergi dengan santai memang tepat."

Shigeru tidak mengerti mengapa strategi itu mengharuskan mereka berkuda menuju sekitar dua lusin samurai yang sedang menyamar, seperti yang sedang mereka lakukan saat ini, tanpa persiapan tempur apa pun. Tetapi, dia tahu sebaiknya dia tidak menentang Genji. Penampilannya memang terlihat lunak dan lemah, tetapi itu memang cuma

penampilan—bukan kenyataan yang sebenarnya. Dengan caranya sendiri, Genji sama keras kepala dan kaku seperti almarhum Lord Kiyori. Shigeru bergerak ke belakang rombongan. Bagian yang paling lemah. Jika terpaksa, dia berharap serangan akan dimulai di bagian itu.

"Ampuni hamba, Tuanku," kata Hide, "tetapi, hamba harus setuju dengan Lord Shigeru. Hamba melihat dua lusin samurai, tetapi mungkin saja ada pasukan lebih banyak di belakang mereka. Mereka bisa saja para pembunuh yang dikirim khusus untuk mengadang Anda."

"Mereka juga bisa saja sekelompok teman yang berjalan-jalan di sore hari. Ayo terus. Dan jangan melakukan tindakan apa pun tanpa perintah dariku."

"Ya, Tuanku," Hide, yang tetap tak bisa menghilangkan ekspresi khawatir dari wajahnya, menderap kudanya ke posisi paling depan. Jika rombongan itu memang pembunuh, mereka mungkin akan menyerangnya dahulu, sehingga junjungannya punya kesempatan untuk lari.

Emily memandang penuh tanya kepada Lord Genji. Genji tersenyum dan berkata, "Ada beberapa orang di jalan depan kita. Tak perlu khawatir karena tidak akan ada masalah." Dengan pelan, Genji memajukan kudanya.

"Saya yakin Anda benar, Tuanku," kata Emily, menjajarkan kudanya dengan kuda Genji, "bukankah kita melakukan perjalanan dengan damai tanpa maksud buruk, dan tentu saja tak mungkin memicu niat buruk."

"Apakah itu keyakinan dalam Kristen?" Tanya Genji. "Keseimbangan niat?"

"Apakah Anda juga meyakini pendapat itu?"

Heiko bertanya kepada Stark.

"Pengalaman mengajarku lain," jawab Stark. diam-diam, dia meraba pistol saku yang tersembunyi di balik jaketnya.

Ketika mereka mencapai jalan yang sedikit melebar, para samurai tiba-tiba mengepung mereka. Meskipun pedang mereka tidak dihunus, terlihat jelas mereka siap menyerbu.

"Orang asing tidak diizinkan kemari." Samurai yang berbicara itu berdiri sedikit di depan yang lain. "Ini adalah wilayah Jepang yang belum tercemari oleh kehadiran mereka."

"Minggir," kata Hide. "Seorang Bangsawan Agung memberikan kehormatan kepada kalian dengan bersedia lewat di hadapan kalian."

"Kami akan merasa terhormat," kata pria kedua yang kini maju satu langkah di depan yang lain, "jika bangsawan yang dimaksud memang benar-benar agung. Tetapi, aku lihat bahwa bangsawan yang kau maksud mempunyai reputasi buruk suka menyembah-nyembah di kaki orang asing. Aku tak akan menghormati bangsawan seperti itu."

Tangan Hide bergerak ke gagang pedangnya. Tetapi, Genji langsung menyela sebelum Hide sempat menghunus pedangnya.

"Kita tidak perlu terlalu resmi," kata Genji. "Hari sudah senja. Kita semua ingin menuju ke suatu tempat bukan? Ayo kita terus saja. Tidak perlu ada penghormatan. Gunakan satu sisi jalan dan kami akan menggunakan sisi jalan yang lain."

"Kamu berbicara seperti orang lemah," kata samurai pertama. "Kakekmumu adalah seorang prajurit yang patut dihormati. Kamu tak lebih dari generasi penerus lemah yang menunggu mati."

"Hide." Peringatan junjungannya adalah satu-satunya sebab mengapa kepala samurai itu masih menempel di badannya. Hide mengendurkan pegangan pada pedangnya dan menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan diri, meski tak terlalu berhasil.

"Kalau begitu," kata Genji, "maka, aku tak perlu dipandang oleh pria-pria berbudi seperti kalian. Mari kita sudahi sampai di sini dan pergi di jalan kita sendiri-sendiri."

"Mungkin kita perlu menuruti sarannya," kata samurai pertama kepada temannya. "Kita tidak boleh menghalanginya menikmati kesenangan yang sudah menjadi kebiasaan-nya."

"Ya, itu benar," sambung samurai kedua. Dia memandang sinis ke arah Genji. "Kami dengar kamu berteriak kesenangan saat pria asing barbar itu memperlakukanmu dengan tak senonoh!"

"Dan kamu, tertawa senang seperti bayi yang puas di siang hari saat kamu menghisap semburan busuk dari organ yang berpenyakit itu."

"Kamu salah informasi," kata Genji. "Satu-satunya orang asing yang pernah berbagi kesenangan denganku adalah yang berkuda di sampingku ini."

Beberapa samurai tertawa terbahak-bahak.

"Dia adalah sumber kesenangan yang tak dapat kalian bayangkan," kata Genji.

Samurai pertama berkata, "Kamu ini bodoh atau gila. Atau mungkin buta. Lihat dia. Kuda yang kau tunggangi lebih mirip wanita daripada dia. Dilihat-lihat mereka berdua besarnya sama, dengan hidung yang sama panjangnya pula. Tetapi, secara keseluruhan wama kudamu terlihat lebih cantik daripada warna kulit simpananmu yang pucat seperti hantu."

"Dan baunya. Busuk tak terkira."

Genji tersenyum santai. "Kamu terlalu jauh untuk menghirup bau tubuhnya yang sebenarnya. Ketika terangsang, wanita ini mengeluarkan bau dari bagian pribadinya, mirip bau opium yang membuat kita kecanduan, lalu dia pun tenggelam dalam ekstase seksual. Lihatlah tulang lengannya yang indah. Kulitnya yang bening hampir transparan. Terangsang, dia menimbulkan daya seperti kilat, dan saat dia menyentuhmu, tubuhmu seakan-akan terkena kejutan-kejutan listrik yang menyenangkan. Itulah kenapa warna kulitnya sangat aneh. Karena inti tubuhnya memang telah bertransformasi."

Ketika Genji mengalihkan perhatian musuh mereka, Hide dan Shigeru pelan-pelan mengubah posisi mereka. Jika mereka harus menyerang, mereka akan dapat menyerang dengan efek yang maksimal. Dengan pedang dan kuda, mereka akan menghabisi setengah dari para samurai itu dalam serangan pertama. Sisanya akan mudah dihabisi. Hide mengingat aksioma klan yang sering diulang-ulang—satu prajurit kavaleri klan Okumichi kekuatannya sama dengan sepuluh samurai yang berjalan kaki. Kalau itu memang benar, dan Hide yakin itu memang nyata, keuntungan ada di tangan mereka, bukan pada orang-orang yang menganggap dirinya para Penjaga Kebajikan ini. Hide dan Shigeru saling tatap mengetahui mereka berdua sama-sama bersiap.

"Kalian lihat dadanya?" lanjut Genji. "Sangat penuh dan menonjol." Masih terus berbicara tentang Emily, dia memajukan kudanya dua langkah, menempatkan dirinya di antara Emily dan para samurai itu. Genji berpikir, dia dapat menjatuhkan mereka yang ada di depan dengan cepat sebelum mereka bisa menyerang. "Dadanya matang setiap bulan sekali. Bahkan, saat ini adalah waktu yang tepat untuk melihat kematangannya. Kedua dadanya tidak berisi susu, tetapi berisi embun ambrosia. Menyentuh bagian tubuhnya yang lain memang seperti menyentuh es karena semua kehangatan tubuh-nya ada di tiga bagian— dadanya, bibirnya, dan bagian yang paling pribadi."

Emily bertanya-tanya apa yang dikatakan Genji kepada para kenalan barunya. Apa pun itu, pasti ingat menarik, karena sebagian besar dari mereka ruendengar dengan mulut ternganga dan melirik ke arah dirinya. Emily tersenyum membalas pandangan mereka, menganggap bahwa keramahannya sesuai dengan apa yang dibicarakan Genji.

Stark juga tidak mengerti apa yang dikatakan Genji, tetapi dia tahu apa yang dia lakukan. Ketiga samurai Okumichi telah mengambil manuver untuk mendapatkan posisi bertempur yang lebih baik. Pertiempuran akan segera terjadi.

Stark menghitung ada 25 samurai yang menjadi musuh mereka. Tidak satu pun dari mereka membawa senjata api, setidaknya tidak secara terbuka. Dua puluh lima orang melawan Genji, Hide, dan Shigeru. Bukan pertarungan yang seimbang meski mereka berkuda dan lawan berjalan kaki. Stark hanya membawa pistol kaliber 32 yang kecil. Hanya enam peluru dan tak ada cadangannya. Jika saja dia membawa pisau bowienya, setidaknya dia dapat merobohkan satu atau dua orang lagi, tetapi pisau itu tidak ada di sini sekarang. Paling-paling mereka hanya bisa melumpuhkan separuh dari semuanya. Dan, setengahnya lagi pasti akan menghabisi mereka. Atau, lebih buruk lagi. Stark memandang kepada Emily yang ada di sebelah Genji. Heiko ada di sampingnya. Dia akan membunuh Emily dengan

tembakan pertama dan Heiko dengan tembakan kedua, untuk menyelamatkan mereka dari kesengsaraan yang akan ditimpakan para samurai itu kepada mereka berdua sebelum mereka dibunuh. Kemudian, dia akan menembak empat orang lawan yang terdekat dan menabrak sebanyak yang dia bisa sebelum dia sendiri terbunuh. Dia sudah siap. Bahunya rileks. Dia tak perlu berpikir lagi.

Setelah beberapa saat tertegun mendengar uraian Genji yang liar, samurai pertama berhasil menguasai dirinya dan memaki. "Simpan saja fantasimu yang busuk itu. Kami sudah merasa terganggu oleh baunya."

Samurai kedua berkata, "Kami tidak yakin apakah bau busuk itu keluar dari kuda kalian yang tak pernah dimandikan, teman tidurmu yang liar, atau dirimu sendiri yang membusuk."

"Cukup!" Shigeru tak lagi bisa menahan diri. Dia memacu kudanya ke depan saat para samurai Penjaga Kebajikan itu menghunus pedang mereka. "Minta maaflah pada nenek moyangmu sekarang, karena ketika kami telah membunuhmu, kami akan meruntuhkan altar mereka, menggali sisa jasad mereka, dan membuangnya ke dalam lubang pemakaman orang-orang terbuang."

Para samurai yang ada di lingkaran terdepan, mulai mengepung Shigeru, tetapi mereka langsung mundur begitu mengenalinya.

"Shigeru!"

"Tak mungkin! Dia sudah mati!"

Setelah terpaku beberapa saat, para samurai itu berbalik punggung dan lari tunggang langgang ke segala arah. Semuanya kecuali dua samurai yang tadi berbicara. Keduanya jatuh berlutut dan menempelkan kepala mereka ke tanah.

"Mohon ampuni hamba," kata samurai pertama, "dan ampuni orangtua

hamba yang sudah tua."

Samurai kedua berkata, "Anak-anak hamba masih kecil. Biarkan darah hamba membersihkan dosa mereka."

Kedua samurai itu bergerak bersamaan. Samurai pertama memegang mata pedang katananya dengan dua tangan, dan dengan darah menetes dari telapak tangan dan jari-jarinya yang tergores mata pedang, dia menusukkan katana itu ke tenggorokannya. Dia jatuh terguling, darah berdeguk-deguk keluar dari lubang di tenggorokan, mulut, dan hidungnya. Samurai kedua memasukkan pedang ke dalam mulutnya dan menghantamkan kepalanya ke tanah. Gagang pedang itu membentur tanah, mendorong setengah dari pedang itu menembus hingga ke belakang tengkorak kepalanya. Posisi pedang itu membuatnya tetap seimbang. Dengan posisi tubuh membungkuk ditahan oleh pedang dan kedua lututnya, dia sekarat dan kejang-kejang.

Emily langsung pingsan. Dia pasti terjatuh kalau Genji tidak sigap dan segera menangkapnya. Mengira kalau dia akan jatuh dari kuda karena tak kuat menahan tubuh Emily. Tetapi ternyata, dia tak seberat seperti yang terlihat. Juga tidak sebesar perkiraannya, jika dilihat dari dekat seperti itu. Bentuk tubuh dan ciri-ciri fisiknya yang terlalu dibesarbesarkan telah mendistorsi pandangannya tentang proporsi tubuh Emily yang sebenarnya.

Shigeru hendak turun dari kudanya.

"Tidak perlu," kata Genji.

"Aku harus mengidentifikasi mereka," kata Shigeru. Wajahnya seperti terbakar. Hanya darah yang dapat mendinginkan kemarahannya.

"Biarkan saja," kata Genji. "Sekarang ini saat penuh kemelut bagi kita semua. Mereka semua tersesat, tetapi kejujuran mereka tak perlu dipertanyakan. Marilah kita hormati kejujuran tersebut dan lupakan yang lainnya."

Shigeru membungkuk. Tetapi, ketika Genji sudah bergerak menjauh, dia tetap turun dari kudanya. Dia mengamati lambang klan di kimono mereka dan mengingat wajah mereka. Genji terlalu murah hati. Padahal, ada kata-kata yang tak bisa ditarik kembali. Kata-kata itu tak bisa dimaafkan.

Seorang dari mereka menyebutkan punya orang tua, sedangkan yang lain menyebut tentang anak-anak. Kelak, jika krisis ini telah berlalu, dia akan mencari mereka dan melakukan apa yang harus dia lakukan.

Shigeru kembali menaiki kudanya dan memacunya kencang. "Aku tidak mengerti," kata Emily. "Semua orang hanya berbicara. Lord Genji terlihat gembira. Lalu, tiba-tiba tubuhnya bergetar tak terkendali. Dia mengeratkan pegangannya kepada Stark, berharap pria itu akan memegangnya lebih erat juga. Stark memang memegangnya lebih erat. Tetapi, itu tak membantu. Dia masih gemetaran. Dia tak pernah membayangkan akan melihat hal yang sangat mengerikan seperti itu, kekerasan yang tak masuk akal, apalagi dilakukan oleh sang samurai sendiri. Di satu saat dua samurai itu berbicara. Tak lama kemudian, mereka menyerahkan nyawanya pada siksaan abadi dengan melakukan bunuh diri. Dan untuk apa? Luka mereka yang mengerikan, suara darah mendeguk keluar dari tenggorokan, apakah dia akan dapat melupakan semua itu? Emily berpikir dia takkan bisa melupakannya dan tubuhnya kembali bergetar.

"Cara mereka berpikir jauh berbeda dari kita," kata Stark, yang tidak membuatnya menjadi lebih jelas. Para samurai yang mengepung mereka kelihatannya tak mudah dikalahkan. Namun, hanya dengan beberapa kata yang diucapkan Shigeru mereka lari tunggang langgang. Mengapa? Stark tak mengerti.

Dua dari mereka bahkan bunuh diri dengan cara yang menyakitkan. Jika mereka bersedia mati dengan kesakitan, mereka pasti bukanlah orang yang penakut. Lalu, mengapa mereka tidak menyerang? Stark tak tahu.

Lord Genji dan pamannya duduk berdiskusi dalam jarak yang tak begitu jauh. Heiko, yang sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda terganggu, menyibukkan diri dengan Hide, membangun tempat bernaung dari bambu-bambu yang ditebang Hide. Meskipun terlihat lemah, kekerasan yang baru saja terjadi sama sekali tidak terlihat mempengaruhi Heiko.

Stark tidak mengerti akan apa yang terjadi, sama seperti Emily "Aku heran apakah kita juga merupakan misteri bagi mereka."

"Itu tidak mungkin," kata Emily "Tindakan kita berdasarkan logika, seperti yang diperintahkan Tuhan."

"Akan lebih bijaksana untuk melanjutkan perjalanan di malam hari," kata Shigeru. "Mereka yang telah lari memang tak berani kembali. Tetapi, ada kemungkinan para pengejar lainnya semakin mendekati kita."

"Memang bijaksana," kata Genji, "tetapi juga tidak mungkin. Emily tidak bisa bepergian. Apa yang terjadi telah membuatnya terguncang."

"Terguncang?" Shigeru memandang ke arah wanita asing itu. "Kenapa dia harus terguncang? Dia seharusnya lega. Sejauh ini kita bisa menghindari pertempuran."

"Dia tidak terbiasa melihat orang mengorbankan diri sendiri," kata Genji. "Setidaknya, tidak dengan pedang. Kematian akibat tembakan mungkin tidak akan terlalu mengganggu dirinya."

Shigeru tak punya kesabaran untuk membicarakan masalah itu. Dia beralih ke masalah lain yang lebih penting. "Beberapa dari musuh kita tadi mengenakan lambang klan Yoshino. Ini berarti Yoshino akan segera tahu lokasi kita dan arah yang kita tuju. Tak lama lagi, Shogun pasti juga tahu karena Yoshino adalah sekutu Tokugawa."

"Belum tentu," kata Genji. "Aku ragu kalau pertemuan mereka

dilakukan atas perintah tuan mereka masing-masing. Mereka bertindak sendiri. Karena itu, secara teknis, dan bahkan mungkin dalam faktanya mereka bisa dikatakan membentuk persekongkolan. Mereka tidak akan mengatakan di mana lokasi kita karena itu berarti mereka juga harus mengakui kejahatan yang akan menghancurkan diri mereka sendiri dan keluarganya. Kita aman."

Shigeru berkata, "Meski demikian, untuk jaga-jaga sebaiknya kita mengambil jalan melingkar ke utara, dan berbelok ke barat di selatan Kuil Mushindo. Ini akan memperpanjang waktu perjalanan kita dua hari, tetapi kita juga dapat menghindari kemungkinan akan bertemu musuh."

Hide dan Heiko mendekat Hide berkata, "Tempat beristirahat sudah siap, Tuanku."

"Terima kasih. Aku giliran jaga pertama, Shigeru kedua, dan kamu ketiga."

Hide berkata, "Anda tidak perlu melakukan tugas kasar seperti itu, Tuanku."

"Kita hanya bertiga. Jika aku tidak ikut berjaga, kamu dan Shigeru akan terlalu lelah dan tidak bisa membantu. Aku akan berjaga pertama."

"Ya, Tuanku."

Heiko tersenyum kepada Genji.

"Apa ada sesuatu yang membuatmu gembira?"

"Hanya pikiran iseng, tak lebih."

"Dan apa pikiran iseng itu?"

"Bukankah kita akan melingkar ke utara?"

"Ya, menambah waktu perjalanan dua hari lagi."

"Mengapa?"

"Bukankah benteng keluarga Mukai yang terkenal tak tertembus ada di utara?"

Genji berusaha meraihnya, tetapi dia kurang cepat. Terkikik geli, Heiko mengelak pergi.

"Kembali."

"Sabar, Tuanku."

Heiko berhenti beberapa langkah dari tempat Emily dan Stark lalu membungkuk. "Emily, Matthew." Heiko menunjuk ke salah satu gubuk yang dia dirikan bersama Hide. "Kita akan menginap di sini malam ini. Cobalah beristirahat. Setelah malam ini, mungkin kita tak bisa beristirahat lagi hingga kita sampai di istana Lord Genji."

"Terima kasih, Heiko," kata Emily.

Emily tidur dengan diselimuti beberapa lapis selimut. Stark dan Heiko menungguinya hingga dia tertidur. Ketika Heiko hendak berdiri, Stark bertanya kepadanya.

"Siapa para samurai tadi?"

Heiko mengingat-ingat kata yang tepat. "Bandit."

"Mengapa malah mereka lari dan tidak menyerang?"

"Mereka mengenali Lord Shigeru."

"Mereka jumlahnya dua lusin, melawan empat orang dari kita."

"Ya," kata Heiko. "Mereka terlalu sedikit dan mereka tahu itu. Jadi, mereka lari."

Stark berpikir Heiko pasti tidak mengerti pertanyaan-pertanyaan yang

dia ajukan. Jawaban yang diberikan sama sekali tak masuk akal. Di dunia ini tidak mungkin dua lusin orang lari terbirit-birit menghadapi empat orang. "Lalu, mengapa yang dua orang itu bunuh diri?"

"Mereka meminta maaf atas kata-katanya yang kasar."

"Minta maaf. Dengan menusuk diri sendiri dengan pedang?"

"Ya."

"Apa yang telah mereka katakan sehingga mereka harus melakukan bunuh diri?"

"Kata-kata yang menghina," kata Heiko, "yang tidak pantas kalau aku ulangi lagi." Dia membungkuk. "Selamat malam, Matthew."

"Selamat malam, Heiko."

Stark baru tertidur menjelang pagi. Dia mendengar Heiko tertawa. Kemudian, Shigeru bangun dan menghilang ke hutan. Beberapa jam kemudian, dia kembali dan Hide ganti berjaga. Stark ingin menawarkan bantuan, tetapi dia tidak melakukannya. Dia tidak ingin menyinggung seseorang secara tak sengaja dan harus meminta maaf dengan nyawanya. Dia harus hidup hingga Ethan Cruz mati.

"Kamu yakin akan apa yang kamu katakan tentang Mukai?"

"Hamba yakin. Caranya dia memandang Anda. Caranya dia mengatakan `Tuanku'. Dan sangat sering, dia berkata 'Tuanku' di setiap kesempatan seakan-akan dengan mengatakannya dia memiliki Anda."

"Nenek moyang Mukai bertempur di pihakku di Sekigahara. Itu adalah satu-satunya alasan dia mau membantuku."

"Jika Anda mempercayai itu, Anda sepolos gadis petani."

"Sebuah pedang pengawal dengan lambang burung gereja telah

menjadi milik keluarganya dari generasi ke generasi."

"Itu menurut dia. Dia bisa saja membelinya di toko gadai. Sekigahara hanyalah alasan, bukan kenyataan. Cinta akan selalu menemukan jalannya."

"Tak masuk akal. Dan tidak lucu. Berhenti tertawa."

"Anda benar. Hamba seharusnya tidak tertawa. Hamba harusnya marah."

"Apa alasannya kamu marah?"

"Karena Anda dianggap lebih cantik daripada hamba. Setidaknya oleh beberapa orang."

"Mukai tidak jatuh cinta kepadaku."

"Satu hari nanti, saat Anda hidup dimanja di benteng Mukai yang ada di perbukit-an di atas laut utara yang bergelombang, Anda akan tahu."

"Dunia belum terpuruk hingga sejauh itu. Dan keterpurukan itu juga tak akan terjadi di masa hidupku."

"Apakah itu ramalan, Tuanku?" Malam itu dan esok paginya, salju tebal turun menyelimuti daratan Kanto. Dari kantornya di Benteng Edo, Mukai memandang dunia sekitarnya berubah putih: Genji ada di luar sana, seorang pelarian yang sedang diburu. Hatinya sakit jika dia mengingat bagaimana bangsawan muda itu menderita menghadapi cuaca buruk seperti ini.

Mukai telah mencoba untuk mendapat tugas mengadang Genji, tetapi Kawakami memutuskan untuk melakukan itu sendiri. Jadi, dia terkurung di sini di Edo, tak berdaya membantu orang yang dia cintai lebih dari hidup itu sendiri. Adakah nasib yang lebih kejam dari ini?"

Dia memandang pedang pengawal yang ada di tangannya. Burung

gereja yang terbang di atas gelombang. Ketika melihat pedang ini di toko Seami, baru dia menyadari perasaannya kepada Genji. Sebelum itu, dia tak mengetahui sumber gangguan perasaan yang telah menjangkitinya sejak musim semi tahun lalu. Dia menganggap itu disebabkan karena ketidaknyamanan yang dirasakan setiap orang atas semakin banyaknya kehadiran orang asing di Jepang. Sebenarnya, musim semi adalah saat pertama kali dia melihat Genji.

"Itu dia penerus Bangsawan Agung Akaoka," kata Kawakami saat itu, menunjuk Genji saat ada pertemuan semua bangsawan dengan Shogun. "Ketika sang kakek meninggal, garis keturunan mereka berakhir." Mukai melihat seorang anak muda yang sangat cantik sehingga membuatnya ternganga. Dia tahu seharusnya dia menyatakan persetujuan atas perkataan Kawakami, tetapi mulutnya tak bisa mengeluarkan kata-kata.

Kejadian itu sebenarnya berhenti sampai di situ saja. Tidak ada hal lain yang dapat terjadi. Tetapi malam itu, saat mendengar diskusi tentang nilai-nilai hidup orang asing yang dapat mencemari budaya Jepang, hidup Mukai menemukan fokus untuk pertama kalinya.

"Tujuan utama orang-orang asing itu adalah kebahagiaan," kata Kawakami.

"Hal itu susah dipercaya," kata Lord Noda. "Tidak ada masyarakat yang berdasarkan konsep dangkal dan egois seperti itu dapat bertahan lebih dari beberapa generasi saja."

"Saya tak tahu berapa lama mereka dapat bertahan," kata Kawakami. "Walaupun begitu itu adalah fakta."

"Mereka aneh," kata Lord Kubota, "tetapi mereka tak mungkin seaneh itu."

"Hal itu tertulis dalam hukum mereka yang tertinggi," kata Kawakami. "Kebahagiaan dinyatakan sebagai hak setiap orang."

"Pada tiap-tiap individu?" Mukai bertanya.

Kawakami memandangnya jengkel. Fungsi Mukai adalah melayani, mendengar, dan mengapresiasi, bukan untuk bicara. Mukai membungkuk minta maaf. Namun malam itu, Kawakami sedang merasa enak hati dan ingin bermurah hati sehingga dia menjawab, "Ya, pada tiap-tiap orang."

"Sungguh aneh," kata Lord Noda.

Mukai diam-diam menyetujuinya. Benar-benar aneh. Tujuan dari sebuah masyarakat adalah keteraturan, dan satu-satunya cara mencapai keteraturan itu adalah menempatkan segala sesuatu pada tempatnya. Peradaban menuntut itu. Setiap orang harus tahu tempatnya, menerima dan bertindak sesuai statusnya. Hal-hal di luar itu hanya akan menimbulkan kekacauan. Kebahagiaan Sungguh sebuah ide aneh. Mukai merasakan ketegangan dalam dirinya yang pada saat itu dia anggap sebagai rasa marah terhadap konsep orang asing itu, sesuatu yang dirasakannya sebagai respons yang pantas.

Lalu, dia melihat pedang pengawal itu dan sesuatu di dalam dirinya menyeruak keluar. Sebelum menyadari apa yang terjadi, Mukai menangis.

"Tuanku," kata Seami sang pemilik toko, "apa Anda sakit?"

Burung gereja melayarig di udara. Meski mereka hanyalah ukiran di logam baja, mereka terlihat lebih bebas dari dirinya.

Keindahan Genji.

Keburukan dirinya.

Kekosongan.

Kebahagiaan.

Kebahagiaan yang murni, individual, personal, dan egois. Memikirkan diri sendiri dan melupakan yang lain. Lebih baik lagi, menghilang dalam

kebahagiaan cinta yang tak terkekang. Jika dia bisa bersama Genji, dia akan lenyap dan yang tinggal hanyalah Genji, indah, sungguh-sungguh keindahan sejati.

Dan itulah yang terjadi, Mukai menangis tersedu-sedu, sementara di sampingnya Seami memandang tak berdaya sembari meremas-remas tangannya.

Mukai membeli pedang pengawal itu dengan harga pertama yang ditawarkan Seami, dia sama sekali tak menawar. Dia bahkan dengan senang hati mau membayar dua kali lipat. Dengan pedang itu, Mukai mengarang tentang leluhurnya yang bertempur di pihak Okumichi saat terjadi perang Sekigahara. Pedang itu memberinya alasan untuk bertemu Genji secara pribadi.

Sekarang, saat salju terus turun, dan jemarinya yang besar memegang pedang pengawal itu erat-erat, Mukai membuat keputusan terpenting dalam hidupnya.

Sejam kemudian, Mukai meninggalkan Benteng Edo, menuju kampung halamannya di ujung Laut Jepang. Dia adalah seorang bangsawan rendah, dengan jumlah pasukan hanya dua ratus orang. Tetapi, itu tidak masalah. Dia akan mengumpulkan mereka semua dan membawa mereka di bawah panji burung gereja dan panah lambang klan Okumichi. Jika Lord Genji mati, dia pun juga akan mati.

Pikiran bahwa dia akan mati di tempat dan waktu yang sama bersama Genji membuat bayangan yang keindahannya hampir tak tertahankan dalam imajinasi Mukai. Tetapi, hal itu bukannya tidak mungkin. Mereka bisa mati berpelukan, darah cinta menghiasi mereka berdua dalam saatsaat kematian yang abadi.

Kehangatan yang menyenangkan mengalir dalam dada Mukai. Angin musim dingin tak dia rasakan lagi.

Tanpa rasa malu, dia mengakui kenyataan yang dia rasakan hingga inti dirinya.

Orang-orang asing itu benar. Tidak ada hal yang lebih penting daripada kebahagiaan. Sohaku dan Kudo menuntun kuda mereka berjalan melewati lapisan salju tebal.

"Itu mereka," kata Kudo.

Dua ribu samurai berkemah di tanah lapang di depan mereka. Di tengah-tengah berdiri tenda komando. Selain senjata standar berupa pedang dan tombak, seperempat pasukan itu juga dipersenjatai senapan.

"Tidak ada pos jaga," kata Kudo. "Ceroboh sekali."

"Negara ini sedang dalam kondisi damai," kata Sohaku, "dan lagi pula, siapa yang berani menyerang pasukan Shogun dengan posisi begitu dekat ke Edo?"

Kawakami memakai baju kebesaran berupa baju tempur lengkap, menyambut mereka dengan mencolok.

"Lord Kudo, Rahib Kepala Sohaku, selamat datang."

Sohaku berkata, "Terima kasih mau menemui kami dalam situasi yang luar biasa ini, Lord Kawakami."

"Bukan masalah. Sake, untuk menghilangkan dingin?"

"Terima kasih."

"Aku yakin kalian berdua berangkat dari Edo tanpa kesulitan berarti."

"Ya, terima kasih." Sohaku mengosongkan cangkir sakenya, yang segera diisi kembali oleh pelayan. "Sayangnya, kami terpaksa membunuh para prajurit yang berjaga di istana. Karena kalau tidak begitu, keberangkatan kami akan terlihat terlalu mudah dan menimbulkan

kecurigaan. Kami belum terlalu yakin terhadap kesetiaan semua prajurit kami."

"Aku mengerti," kata Kawakami. "Aku tidak mengharapkan yang lain. Karena itu, aku menugasi prajurit yang paling lemah untuk berjaga. Karena itu, bisa dikatakan kalau kita telah menolong satu sama lain." Kawakami membungkuk, Sohaku dan Kudo melakukan hal yang sama. Sejauh ini, kedalaman bungkukan mereka masih sama. "Sebesar apa kekuatan kalian?"

Ini adalah ujian kedua. Ujian pertama, ketika Sohaku dan Kudo telah berhasil melewatinya, adalah memasuki perkemahan Kawakami sendirian, tanpa membawa sepasukan pengawal. Kini, mereka diminta memberi tahu jumlah pasukan dan persenjatan mereka.

"Seratus dua belas samurai," kata Sohaku tanpa ragu-ragu, "semua berkuda, semua dipersenjatai senapan tipe Napoleon dan berisi dua puluh peluru setiap senapan."

"Apakah mereka pengikutmu sendiri?"

"Sebagian besar merupakan pengikut hamba dan Kudo. Sekitar selusin prajurit adalah pengikut langsung klan Okumichi."

Dahi Kawakami mengerut, "Bukankah lebih baik jika mereka segera dimusnahkan?"

"Situasinya sangat sensitif," kata Sohaku. "Pasukan kami terdiri dari samurai yang paling konservatif dan tradisional. Tindakan pengecut atau menggunting di balik selimut justru akan menurunkan posisi hamba. Membunuh selusin orang yang setia kepada junjungannya tidak akan banyak membantu."

"Membiarkan mereka ada di pasukanmu juga sangat berbahaya," kata Kawakami.

"Hamba setuju. Tengah hari nanti, hamba akan mengumumkan kesetiaan saya kepada Shogun, dengan alasan pentingnya persatuan nasional menghadapi invasi orang asing barbar. Kita harus me-ngesampingkan persengketaan lama dan bersatu, seperti apa yang dilakukan leluhur kita saat Mongol menyerang Jepang enam abad lalu. Hamba akan mengatakan bahwa meski menyesal, hamba dan Kudo terpaksa menyimpulkan bahwa Lord Genji sebenarnya tidak punya kemampuan meramal. Sebetulnya dia sudah gila, seperti pamannya, Lord Shigeru, yang kejahatan kejinya sudah diketahui oleh semua anggota pasukan kami. Mengikuti Lord Genji secara buta bukanlah kesetiaan, melainkan kepengecutan. Kesetiaan sejati adalah ketaatan terhadap nilai-nilai ideal sejak zaman dahulu yang selalu diajarkan oleh almarhum Lord Kiyori. Kita harus mempertahankan kehormatan klan Okumichi dengan mendirikan sebuah perwalian. Lord Genji akan dilindungi dan kita akan bertindak atas namanya."

"Anda rupanya seorang orator yang bagus, Rahib Kepala. Seandainya saja kamu bertahan di kuil, kamu pasti mengundang banyak pendengar yang ingin mendengarkan dirimu membacakan bitoku."

"Anda terlalu baik Lord Kawakami. Sebagai samurai sejati, Anda tentu juga dapat menjelaskan dengan baik arti dari 'esensi kebajikan moral.'"

"Bagaimana dengan mereka yang tidak mempercayai perkataanmu tadi?"

"Kesetiaan mereka kepada Lord Genji, meskipun salah, akan tetap dihormati. Mereka akan diperbolehkan untuk pergi ke Akaoka." Sohaku menerima secangkir lagi sake. "Apakah menurut Anda mereka akan mampu melewati pasukan Anda?"

"Aku sangat meragukannya."

"Demikian juga saya."

Kawakami berkata, "Masih ada Lord Shigeru yang harus diperhitungkan."

"Dia adalah pembunuh Lord Kiyori. Kami akan memberikan hukuman yang tepat baginya."

Kawakami mengangguk, "Bagus sekali. Tetapi, aku masih terganggu oleh satu aspek dari rencanamu."

"Mohon jelaskan keraguan Anda."

"Lord Genji tetap akan menjadi masalah serius meskipun dalam penjagaan. Reputasi akan kemampuannya meramal, meskipun diragukan, masih dipercayai sebagian besar orang."

Sohaku tersenyum. "Sayangnya, meskipun kami berusaha menyelamatkan nyawanya, Lord Genji terbunuh dalam pertempuran. Kami akan membawa abu jenazahnya ke Kastel Awan Burung Gereja untuk dimakamkan."

"Tak lama setelah itu," kata Kawakami, "Shogun akan mengumumkan kenaikan jabatanmu sebagai Bangsawan Agung Akaoka. Lord Kudo, sebagai pengikutmu yang paling berjasa, akan mendapatkan hadiah tanah dan penghasilan sesuai jasanya."

"Terima kasih Lord Kawakami." Sekarang, saat mereka saling membungkuk, Sohaku dan Kudo membungkukkan badannya lebih rendah daripada Kawakami.

Kawakami berkata, "Pasukanku akan bergerak ke arah pantai dengan kecepatan penuh. Lord Genji kemungkinan besar akan menyelip melalui Laut Dalam di suatu tempat di barat Kobe. Aku akan menunggunya."

"Hanya jika dia berhasil menghindari pasukan kavaleri utama kami," kata Sohaku. "Hamba akan mengadangnya di pegunungan Desa Yamanaka. Sebelum dia pergi untuk mengamati bangau, dia berkata akan

menemui kami di sana."

Kudo berkata, "Hamba akan membuntuti Lord Genji dengan dua puluh penembak jitu kami yang terbaik. Kami akan berusaha keras untuk menewaskan Lord Shigeru dengan tembakan sebelum mereka melewati pegunungan."

Kawakami mengangkat cangkirnya, "Semoga dewa-dewa menolong mereka yang benar-benar berpegang pada kebajikan." Meskipun mabuk laut, Taro dan Shimoda mendayung dengan penuh tekad. Jika mereka tidak meluncur turun dari gelombang laut setinggi bukit, mereka menghadapi gelombang besar yang siap menelan mereka. Setidaknya, itulah yang mereka rasakan. Jika perahu kecil mereka kebanjiran, yang mungkin saja terjadi setiap saat, mereka pasti musnah. Di mana-mana tidak terlihat daratan.

Bahkan, jika ada daratan pun mereka akan sulit melihatnya. Mata mereka hampir buta akibat percikan air laut.

Taro membungkukkan badan ke arah Shimoda. "Ke mana arah Akaoka?"

"Apa?" Shimoda berusaha mendengarnya di tengah suara deburan ombak.

"Apa kita menuju ke arah yang benar?"

"Aku tak tahu. Menurutmu, dia tahu tidak?"

Saiki yang duduk di buritan terlihat sangat percaya diri.

"Aku harap begitu."

"Dewa cuaca, laut, dan badai membantu kita," kata Saiki. Sebuah ombak besar menabrak perahu itu, membasahi mereka semua meskipun mereka telah memakai pakaian pelapis untuk menahan basah. Saiki

mengeluarkan air dari perahu dengan satu tangan dan mengendalikan kemudi dengan tangan yang lain. Dari waktu ke waktu, dia juga menyesuaikan arah layar.

Taro—basah, dingin, mual—tidak bisa berhenti gemetaran. "Kalau begitu, dewa punya cara yang aneh dalam memberikan berkah. Kita sepertinya berada dalam bahaya besar."

"Justru kebalikannya," kata Saiki. "Dalam kondisi laut badai seperti ini, kita tak terlihat. Kapal patroli Shogun tak akan bisa menemukan kita."

Saiki tumbuh di lingkungan air. Pada masa mudanya, ketika dia masih samurai tingkat rendah tanpa tanggung jawab khusus, dia sering menghabiskan waktunya di laut Semenanjung Muroto, berburu paus dengan nelayan yang dahulu adalah teman kanak-kanaknya. Saat ikan besar itu melewati laut semenanjung, para nelayan akan mendayung perahu mereka di dekat salah satu paus, melompat ke punggungnya, dan menusukkan tombak langsung ke otaknya. Jika tusukan mereka tepat, paus itu akan menjadi milik mereka. Jika tidak, mereka jadi makanan paus. Nelayan yang bertugas menusuk paus akan jatuh ke laut dan tenggelam, sementara perahu yang terikat ke paus dengan tombak yang diikat dengan tali akan terseret ke laut lepas. Biasanya, para nelayan berhasil memotong talinya dan kembali pulang. Tetapi, kadang mereka tak pernah terlihat lagi.

"Dayung lebih keras," kata Saiki. "Pertahankan posisi kita di atas gelombang."

Dengan keberuntungan dan dorongan angin timur yang kecepatannya masih bisa ditahan layar, mereka akan mencapai Akaoka dalam tiga hari. Lima ratus prajurit kemudian akan siap berangkat dengan kuda.

Dalam dua minggu, seluruh pasukan akan siap tempur. Saiki berharap Lord Genji bisa bertahan selama itu.

Sebuah gelombang besar kembali menabrak kapal kecil itu. Saiki

memusatkan seluruh perhatiannya ke laut.

10. Iaido

Salju di padang rumput telah dibersihkan dan sebuah panggung pendek didirikan di sana di kedua sisi panggung itu, didirikan dua tenda kecil tempat duduk para juri. Semua sudah siap.

"Udara memang dingin, tetapi tidak menusuk. Anginnya pas untuk membuat panji-panji kita berkibar. Mendung tidak menyerap cahaya matahari. Kondisinya sempurna, Tuanku."

Hiromitsu, Bangsawan Agung Yamakawa mengangguk senang. "Kalau begitu, mari kita mulai." Dia duduk di kursi juri utama di tenda sebelah timur. Kepala rumah tangganya duduk di kursi juri kedua tenda sebelah barat, komandan kavalerinya duduk di sebelah utara, dan komandan infanterinya duduk di kursi terakhir di sebelah selatan.

Sudah menjadi tradisi, para pemimpin klan Yamakawa dan para pengikutnya, beserta para pemain pedang terbaiknya meninggalkan istana di awal Tahun Baru dan berkemah di hutan terdekat selama sehari semalam. Pada hari berikutnya, mereka mengadakan turnamen iaido. Wanita dan anak-anak tidak diperkenankan hadir. Aturan itu ditentukan sejak dahulu untuk menghindari kesedihan yang berlebihan. Pada masa lalu, setiap kontes melibatkan pedang katana asli dengan mata pisau yang tajam. Meskipun aturannya setiap serangan harus dihentikan tepat sebelum menyentuh lawan, ketegangan, dendam lama, nilai hadiah yang didapatkan pemenang, dan keinginan untuk memperlihatkan kemampuan di hadapan orang lain sering menimbulkan peritumpahan darah, cacat fisik, dan bahkan kematian.

Tentu saja, katana sekarang tak digunakan lagi. Sejak lama katana telah diganti dengan shinai, pedang dari bilah bambu yang diikat tali. Dua ratus lima puluh tahun suasana damai telah mengurangi semangat bertarung. Itu sebabnya mengapa katana diganti. Sebab lain adalah,

menurut Hiromitsu, saat ini yang penting adalah menjaga nilai-nilainya dan inembuang hal-hal yang tak perlu.

Tiga puluh dua samurai akan bertanding di kontes itu, yang diatur dengan sistem gugur. Pemenang akan maju ke babak selanjutnya, sementara yang kalah keluar. Jadi, 16 orang akan maju ke babak kedua, 8 orang ke babak ketiga, dan 4 orang maju ke babak keempat, sebelum akhirnya 2 orang finalis bertemu untuk menentukan sang juara, dan memenangi kuda perang berusia tiga tahun yang terbaik di wilayah itu.

Hiromitsu baru saja akan memulai tanda dimulainya kontes ketika salah satu pengawalnya berlari-lari datang.

"Tuanku," pengawal itu melapor dengan terengah-engah, "Lord Genji dan para pengikutnya meminta izin untuk lewat."

"Lord Genji? Bukankah saat ini dia tinggal di Edo?"

"Rupanya tidak lagi."

"Antar Beliau ke depan. Beliau diterima dengan tangan terbuka, seperti biasanya."

Genji mungkin memang diizinkan Shogun meninggalkan Edo atau dia pergi tanpa izin. Jika memang dia pergi tanpa izin, lebih baik Hiromitsu tidak tahu, karena itu dia tak akan bertanya. Tetapi juga, tak ada alasan untuk menolak menemui Genji, atau melarang dia melewati daerahnya. Mereka sudah bersekutu sejak lama. Bukan berarti mereka saling mengenal secara pribadi. Karena mereka memang tak saling kenal. Leluhur mereka berperang bersama di Sekigahara. Atau setidaknya, leluhurnya dari pihak ayah juga ada di pihak yang kalah. Sementara leluhurnya dari pihak ibu berada di pihak yang menang, dan juga merupakan leluhur Shogun yang sekarang. Karenanya, bisa dikatakan Hiromitsu juga sekutu Tokugawa. Ini adalah situasi yang ideal bagi Bangsawan Agung Yamakawa yang tidak suka konflik dan kurang ambisius.

Sejarah klannya menuntut dirinya untuk menghormati dan menerima kedua pihak, dan pada saat yang sama juga menjadi alasan baginya untuk tidak mau memihak apabila terjadi perang saudara, yang sepertinya semakin mengancam akhir-akhir ini. Untungnya, wilayah kekuasaannya kecil, tidak banyak menyumbangkan sumber daya vital, terletak jauh dari kemungkinan tempat pertempuran dan tidak mengontrol jalur jalur utama. Karena itu, sikap netralnya tak akan menyinggung siapa pun.

Dengan senyum lebar, Hiromitsu dengan sopan berjalan ke depan untuk menyambut tamu-tamunya. Banyak hal tentang tamu-tamu itu yang membuatnya terkejut. Mereka hanya berenam. Rombongan yang terlalu kecil untuk menemani seorang bangsawan agung yang bepergian jauh dari rumah. Kedua, hanya tiga orang di antara mereka yang samurai. Dua lainnya adalah orang asing, pria dan wanita, keduanya dengan penampilan mengerikan seperti biasa. Kedua orang asing ini berada jauh dari batas wilayah tempat mereka biasanya diizinkan bepergian, dan keduanya pasti akan menjadi pusat perhatian Hiromitsu jika saja matanya tidak terpaku pada anggota terakhir rombongan itu. Dia adalah seorang wanita dengan kecantikan memukau. Hiromitsu sampai tak mempercayai pandangan matanya. Dia hampir-hampir tak yakin ada kecantikan yang begitu sempurna di dunia.

"Selamat datang, Lord Genji." Meskipun dia belum pernah bertemu dengan Bangsawan Agung Akaoka, tak sulit untuk tahu siapa yang harus dia sambut. Dia adalah pria yang dikawal dua orang samurai, yang salah satunya adalah Shigeru. Baru-baru ini, Hiromitsu menerima laporan, yang rupanya salah besar, bahwa pemain pedang besar ini telah terbunuh oleh anggota klannya sendiri dalam sebuah peristiwa skandal. "Selamat datang juga untuk Anda, Lord Shigeru. Anda tiba di saat yang tepat. Kami baru saja akan memulai turnamen iaido tahunan di Tahun Baru."

"Kami menyesal telah mengganggu," kata Genji. "Kami hanya sebentar dan akan segera melanjutkan perjalanan kami."

"Saya mohon, jangan tergesa. Karena Anda sudah di sini, sebaiknya Anda tinggal dan melihat kontes kami. Samurai kami memang tidak seahli para prajurit Anda yang sudah terkenal kemampuannya. Tetapi, mereka akan berusaha sebaik-baiknya."

Genji berkata, "Terima kasih Lord Hiromitsu. Kami akan menerima keramahan Anda dengan senang hati."

Shigeru berkata, "Itu mungkin kurang bijaksana."

"Kita jauh di depan," kata Genji. "Beberapa orang dari kita membutuhkan istirahat." Genji menengok kepada wanita yang berdiri di belakangnya. Dan, wanita itu membungkuk dalam-dalam. "Ini adalah Nona Mayonaka no Heiko."

"Hamba tersanjung dapat bertemu Anda, Nona Heiko."

Selama setahun ini, nama Heiko menjadi buah bibir semua orang yang pergi ke Edo. Tetapi, cerita tentang kecantikannya yang pernah didengar Hiromitsu tak sebanding dengan saat bertemu muka langsung.

"Nama Anda telah terkenal hingga daerah terpencil ini."

"Hamba tak layak menerima sanjungan setinggi itu, Tuanku."

Suara Heiko terdengar indah dentingan lonceng. Hiromitsu terpukau memandang Heiko semenit dua menit lebih lama dari yang sepantasnya sebelum akhirnya dia menyadari bahwa mulutnya terbuka, Merasa malu, dia memandang ke arah kepala rumah tangganya dan melihat bahwa bawahannya itu juga sama terpukanya seperti dirinya.

"Pria asing ini adalah Tuan Matthew Stark. Dan yang wanita adalah Nona Emily Gibson. Mereka datang untuk membantu rumah misi yang ada di dekat Kuil Mushindo."

Hiromitsu membungkuk sopan kepada kedua orang asing itu. "Selamat

datang. Siapkan tempat untuk tamu-tamu kita," katanya kepada kepala rumah tagganya.

"Ya, Tuanku. Untuk orang asing itu juga?"

"Untuk semua anggota rombongan Lord Genji."

"Tuanku, tetapi bagaimana dengan peraturan kita yang tidak memperbolehkan kehadiran wanita?"

"Kali ini ada perkecualian," kata Hiromitsu sembari menolong Heiko turun dari kuda. "Lord Genji, silakan menggantikan saya di posisi juri di timur. Lord Shigeru akan menggantikan posisi kepala rumah tangga saya menjadi juri di sebelah barat."

"Saran Anda sangat murah hati, Lord Hiromitsu," kata Genji. "Tetapi, kami lebih memilih mengamati dengan bebas tanpa tanggung jawab. Saya paham kalau taruhan juga merupakan bagian dari tradisi ini."

Hiromitsu tertawa senang. "Bagus, sangat bagus. Tetapi, Anda di posisi yang lemah. Anda tidak tahu apa pun tentang kemampuan para samurai saya. Jadi, Anda tak akan tahu siapa yang menjadi taruhan Anda." Hiromitsu makin bahagia karena keberadaan Heiko. Heiko telah mengambil alih tugas ajudannya dan sekarang menuangkan sake untuknya. Hanya dengan melihat posturnya yang anggun, bahkan air terasa memabukkan bagi Hiromitsu.

"Saya bermaksud untuk bertaruh bagi salah seorang dari rombongan kami," kata Genji, "jika Anda mengizinkan dia berpartisipasi. Saya yakin ini akan sangat menghibur."

Kesenangan Hiromitsu langsung menguap. "Jika Lord Shigeru ikut serta, saya akan mengalahkan sebelum memulai kontes. Tiga puluh dua kontestan di sini bersama-sama saja bukanlah tandingannya."

"Paman saya tidak punya kesabaran menggunakan pedang bambu

bahkan untuk latihan," kata Genji. "Saya ragu dia mau menggunakan pedang bambu sekarang."

"Itu benar," kata Shigeru. "Hanya pedang tajam yang dapat membelah hingga terlihat jati diri seseorang yang sebenarnya."

"Lord Genji, saya tidak mungkin mengizinkan hal ini," ekspresi ngeri terlihat di wajah Hiromitsu. "Bagaimana saya bisa memulai Tahun Baru dengan memulangkan mayat kepada para istri yang tiba-tiba menjadi janda dan anak yang yatim?"

"Anda memang tak bisa melakukan itu," kata Genji, "dan saya juga tidak akan mengusulkan hal seperti itu. Langit pasti akan menghukum kita apabila kita melakukan kekejaman seperti itu. Yang saya maksud bukan paman saya, tetapi pria asing ini, Stark."

"Apa? Anda pasti bergurau!"

"Sama sekali tidak."

"Para pengikut saya pasti menganggap hal itu sebagai penghinaan yang sangat memalukan, Lord Genji. Mereka mungkin tidak mempunyai reputasi sehebat samurai Anda, tetapi tetap saja mereka adalah samurai. Bagaimana mungkin saya meminta mereka menguji keahlian melawan orang asing seperti itu."

"Saya tidak akan mengusulkan hal ini jika saya pikir memang taruhan ini tidak imbang," kata Genji. "Saya akan menghadiahkan seratus ryo emas bagi orang yang bisa mengalahkan Stark. Selain itu, saya juga akan mempertaruhkan apa saja yang Anda inginkan. Saya percaya, Stark akan memenangi turnamen ini."

Jika Hiromitsu tadi terkejut, itu sama sekali tak bisa dibandingkan dengan yang dia rasakan saat ini. Kegilaan pasti sudah menjadi warisan turunan di klan Okumichi. Apa yang harus dia lakukan? Dia tak bisa

mengambil keuntungan dari bangsawan yang jelas-jelas gila ini. Seratus ryo emas adalah sepuluh kali lipat pendapatan tahunan samurai biasa. Namun, menolak bisa berarti menyinggung dan dia tak ingin menyinggung perasaan Genji, apalagi dengan Shigeru yang sama gilaunya dengan sang keponakan, ada di sampingnya. Benar-benar sebuah dilema!

"Jika Stark gagal mengalahkan siapa pun yang dia hadapi, Nona Heiko akan menemani Anda selama seminggu jika nanti Anda berkunjung ke Edo. Dengan biaya dari saya. Apakah Anda setuju dengan taruhan itu, Nona Heiko?"

Heiko tersenyum kepada Hiromitsu, lalu menunduk tersipu sembari membungkuk. "Dibayar untuk menemani Lord Hiromitsu adalah hadiah yang berlipat dua."

"Hmm ... uhh ... hm," gumam Hiromitsu. Seminggu bersama Heiko. Memang, hampir tidak mungkin untuk berharap mekarnya rasa sayang, rasa yang menjurus lebih dari pertemanan biasa. Hampir tidak mungkin. Tetapi, bukan berarti mustahil. "Izinkan saya berunding dengan para pengikut saya. Kita bisa melanjutkan jika mereka setuju."

"Tentu saja. Sementara itu, karena saya selalu optimis dan berharap usul saya akan diterima, saya akan menyiapkan petarung saya. Bolehkan saya meminjam sepasang shinai? Dan izinkan saya mengusulkan insentif tambahan. Menang atau kalah, setiap orang yang menghadapi Stark akan mendapatkan sepuluh ryo emas."

Dengan mata berbinar membayangkan dirinya dan Heiko di Edo, Hiromitsu pergi untuk meyakinkan para pengikutnya. Awalnya, mereka enggan melakukan permainan konyol semacam itu, bahkan dengan bayaran ryo emas. Yang meyakinkan mereka adalah taruhan Genji dengan junjungan mereka.

"Seminggu dengan Nona Heiko?"

"Ya," kata Hiromitsu. "Seminggu dengan Nona Heiko di Edo."

Para pengikut setianya membungkuk. "Kami tidak mungkin menolak hadiah seperti itu untuk Anda, Tuanku, bahkan meski harus mengorbankan kehormatan kami."

"Jika ada kesetiaan pasti ada kehormatan," kata Hiromitsu dengan lega.

"Tuanku." Penjaga yang ditugaskan menjaga para tamu melapor. "Lord Genji, Lord Shigeru, dan orang asing itu pergi ke rumpun bambu. Untuk berlatih."

Tawa geli keluar dari para pengikut Hiromitsu Tetapi, sang penjaga tidak ikut tertawa.

"Orang asing itu sangat cepat," kata penjaga.

"Dia tahu cara menggunakan pedang?"

"Kelihatannya baru pertama kali ini dia mendapatkan instruksi dari Lord Genji."

"Butuh waktu bertahun-tahun untuk menguasai iaido," kata kepala rumah tangga. "Jika Lord Genji bermaksud mengajarkan seni pedang ini kepada orang asing itu hanya dalam beberapa menit, pasti dia yang paling gila di antara semua keturunan Okumichi."

Hiromitsu berkata, "katamu orang asing itu cepat."

"Awalnya sih tidak, Tuanku. Tetapi, pada tarikan pedang kelima, ya, dia cepat. Sangat cepat. Dan akurat juga."

"Kamu habis minum-minum ya, Ichiro?" celetuk salah seorang samurai. "Bagaimana mungkin seseorang dapat berlatih menggunakan pedang hanya dalam lima tarikan."

"Diam," kata Hiromitsu. "Apakah kamu cukup dekat untuk mendengarkan pembicaraan mereka?"

"Ya, Tuanku. Tetapi, Lord Genji dan orang asing itu berbicara dalam bahasa Inggris. Hamba hanya mengerti apa yang dibicarakan Lord Genji dan Lord Shigeru."

"Apa yang mereka bicarakan?"

Penjaga itu mengikuti kedua bangsawan gila itu dan jirias asing tersebut ke rumpun bambu, menyamakan langkahnya dengan langkah mereka sehingga mereka tidak mendengar dia mengikuti.

"Aku yakin kamu punya alasan membuat kita terlihat seperti orang bodoh," kata Shigeru.

"Stark akan menang," kata Genji.

"Apa itu ramalan?"

Genji tertawa dan tidak menjawab.

Pria itu mengatakan sesuatu dalam bahasanya yang tidak jelas dan barbar. Genji menjawab dalam bahasa yang sama. Hanya satu kata Jepang terucap iaido. Pria asing itu mengatakan sesuatu yang terdengar seperti pertanyaan. Dia juga mengucapkan kata "iaido". Genji berhenti lima langkah dari satu tunas bambu setinggi tiga meter dan tebal sepuluh sentimeter. Tiba-tiba tangannya menghunus pedang, kilatan baja, dan pedang itu membelah tunas bambu dengan mulus. Sedetik kemudian, bagian atas bambu itu terpisah dari batang bawahnya dan jatuh ke tanah. "Tak disangka Lord Genji cukup ahli," kata penjaga.

"Rupanya, puisi, sake, dan wanita tidak menghabiskan seluruh perhatiannya selama bertahun-tahun," kata Hiromitsu. "Semua itu adalah tipu muslihat. Kakeknya, Lord Kiyori, adalah pria tua yang lihai. Dia pasti melatih cucunya dengan diam-diam." Ketika batang bambu itu jatuh ke

salju, Genji mengatakan sesuatu dalam bahasa asing. Pria asing itu menanyakan sebuah pertanyaan lagi. Dia mengucapkan nama Shigeru. Genji menjawab.

"Apa katanya?" tanya Shigeru.

"Dia bertanya mengapa bukan Paman yang mewakili kita di turnamen. Kukatakan Paman tidak bersedia bermain-main dalam pertempuran."

Shigeru menggerutu. "Tebasanmu bagus. Bambu itu berdiri satu detakan jantung penuh sebelum jatuh."

"Ketika Kakek menebaskan pedangnya," kata Genji, "beliau memotong dengan bersih dan cepat sehingga bambu berdiri lima detakan jantung penuh sebelum jatuh."

Pria asing itu mengatakan sesuatu. Dia menggunakan lagi kata "iaido". Dia terdengar seperti memprotes. Sebagai jawabannya, Genji berdiri di depan batang bambu lainnya. Tangan kanannya menyilang di depan badan ke arah kiri, di tempat pedangnya disarungkan. Terlihat kilatan baja menembus bambu. Kali ini bambu itu berdiri dua detakan jantung sebelum jatuh. Genji lalu berpaling kepada pria asing itu dan berbicara lagi. Dia membuat gerakan aneh lengan tangan kanannya, seakan-akan menarik pelang yang jauh lebih pendek.

"Pistol dan pedang sangat berbeda," kata Shigeru.

Genji berkata, "Tidak harus begitu. Keduanya ama-sama kepanjangan dari tangan yang memegangnya."

Genji melepas pedangnya dan menggantinya dengan salah satu shinai yang tadi dipinjamnya dari pengikut Hiromitsu. Shinai yang satunya dia berikan kepada pria asing itu. Lalu, Genji mengatakan beberapa patah kata bahasa asing, dan dua pria itu saling berhadapan.

Begitu tangan pria asing itu bergerak, Genji menghunus shinai dari ikat

pinggangnya dan mernukul pria asing itu tepat di pelipis kanan.

Kedua kalinya, Genji bergerak lebih dulu. Sebelum pria asing itu dapat bereaksi, dia kembali kena pukul lagi, kali ini di bahu kanan.

Ketiga kalinya, gerakan mereka berdua hampir simultan, tetapi hasilnya tetap sama. Pedang shinai Genji mengenai dahi pria asing itu sebelum pedang si pria asing mengenai leher Genji.

Keempat kalinya, pria asing itu menang untuk pertama kalinya, pedangnya memukul tepat pelipis Genji.

Kelima kalinya, dia mampu mengenai Genji bahkan sebelum sang bangsawan menghunus shinai, keluar dari ikat pinggangnya.

"Itu tidak membuktikan apa-apa," cetus salah seorang samurai. "Apa hebatnya mengalahkan seseorang seperti Lord Genji?"

"Lagi pula," timpal yang lain, "dia pasti membiarkan orang asing itu menang untuk meningkatkan kepercayaan dirinya."

"Mungkin," kata sang penjaga. Tetapi, nada suara, dan ekspresinya menyatakan sebaliknya.

Genji dan rombongannya berjalan kembali menuju panggung tempat turnamen diadakan. Sang penjaga diam-diam pergi melapor. Sebelum dia pergi, dia mendengar beberapa patah kata lagi.

Shigeru berkata, "Apa dia tahu mengapa kamu melakukan ini?"

"Tidak. Tapi dia percaya padaku." "Betapa sombongnya," kata salah seorang samurai. "Dia hanya bermaksud memper-malukan kita untuk kemenangan dirinya sendiri."

"Masa hanya karena itu," kata Hiromitsu.

"Motif apa lagi yang mungkin?" tanya sang kepala rumah tangga.

"Ia mungkin memenuhi sebuah ramalan."

"Tuanku, itu benar-benar sebuah kebodohan," kata sang kepala rumah tangga. "Dia tidak mempunyai kemampuan meramal sama seperti Anda atau saya."

"Kamu tahu pasti tentang itu?" tanya Hiromitsu. "Tidak, dan aku juga tidak. Karena itu, mari kita lanjutkan dengan hati-hati. Toshio. Kamu yang peritama menghadapi orang asing itu. Konsentrasi."

"Ya, Tuanku."

Iaido biasanya dimulai dengan posisi duduk. Kontestan berlutut saling berhadapan, membungkuk, dan pelan-pelan maju ke arah lawannya sambil tetap berlutut. Ketika jaraknya sudah sesuai, biasanya antara lima atau sepuluh langkah, kontestan akan menghunus pedangnya dan menyerang dalam satu gerakan yang mengalir. Tidak ada usaha untuk menangkis atau mengelak. Tidak ada kesempatan kedua. menangnya adalah orang yang menghunus pedang paling cepat dan memukul dengan akurat.

Menimbang keadaan si orang asing yang kesulitan duduk berlutut maka aturan turnamen dimodifikasi untuk memungkinkan konfrontasi dengan berdiri. Juga agar lebih adil, samurai yang maju dipilih melalui lotre.

Meskipun sudah mendengar laporan dari penjaga, Toshio merasa terlalu percaya diri. Dia terlalu sibuk melotot marah dan menghina kepada Stark sehingga dia terpukul di leher sebelum shinainya sempat terhunus. Samurai kedua, meski lebih waspada juga tak lebih baik. Stark mengenainya di bahu kanannya tepat saat samurai itu akan menebaskan shinainya. Samurai ketiga didiskualifikasi karena terlalu cepat menghunus pedang dan menyerang dengan berlari, bukan menghunus dan menebas dalam satu gerakan seperti yang seharusnya. Samurai yang didiskualifikasi itu terlihat sangat menyesal dan berkali-kali minta maaf.

"Itu karena hamba terlalu tegang," katanya sembari menekankan

kepalanya ke lantai panggung dan menangis tanpa malu-malu. "Hamba kehilangan kendali. Benar-benar tak termaafkan."

"Tidak," kata Hiromitsu. "Kamu terkejut, seperti kita semua. Lord Genji, sudah berapa lama orang asing ini tinggal di Jepang?"

"Tiga minggu."

"Dia menguasai iaido hanya dalam tiga minggu?"

"Dalam lima menit," kata Genji. "Dia belum pernah mencobanya hingga hari ini."

"Saya tidak bermaksud meragukan perkataan Anda, tetapi hal itu sulit dibayangkan."

"Orang asing punya seni bela diri yang mirip. Tetapi, mereka menggunakan pistol, bukan pedang. Stark adalah ahli bela diri jenis itu."

"Ah. Kami salah menyepelekan dia hanya karena dia orang asing."

"Kalau kita membiarkan diri melihat apa yang ingin kita lihat," kata Genji, "kita hanya melihat apa yang kita pikirkan dan tidak bisa melihat apa yang benar-benar ada di hadapan kita."

Apakah Genji mengacu pada kemampuannya melihat masa depan? Menurut Hiromitsu memang begitu. Bahkan, sepertinya dia hendak mengatakan kalau dia sudah tahu hasil pertandingan ini sebelum dimulai. Jika dia bisa tahu hal sekecil itu, apakah dia juga tahu hasil peristiwa-peristiwa besar yang ada di depan mereka, yaitu kemungkinan terjadinya perang saudara? Hiromitsu memutuskan dia harus mendiskusikan masalah ini dengan para bangsawan agung lainnya di wilayah sekitarnya begitu kesempatan memungkinkan. Sesuatu yang luar biasa sedang terjadi di depannya saat ini. Mungkin ini memang lebih dari sekadar turnamen iaido.

Genji berkata, "Karena Anda tidak tahu latar belakangnya, tidak adil

jika saya memaksakan taruhan ini. Saya akan menarik Stark dari kontes."

"Oh, jangan Lord Genji, kita harus tetap melanjutkan. Ini sangat menyenangkan. Lagi pula, risikonya semua ada di pihak Anda. Saya tak akan rugi apa-apa."

"Begitu juga dengan saya," kata Genji, "karena hasilnya sudah pasti."

Genji benar-benar mengakui dia memang punya kemampuan meramal. Maka, sekarang saatnya Hiromitsu mengujinya. Hiromitsu berkata, "Jika Anda tidak ber-keberatan, saya ingin melakukan pergantian untuk dua babak terakhir."

"Silakan."

Hiromitsu menugasi komandan infanterinya, Akechi, untuk menghadapi orang asing itu selanjutnya. Jika orang asing itu berhasil menang, dia akan menghadapi komandan kavalerinya, Masayuki. Akechi berhasil memukul bersih orang asing itu di tulang iga sebelah kanan. Tetapi, pukulan itu terjadi sesaat setelah orang asing itu memukulnya di leher.

Masayuki adalah pemain pedang terbaik di wilayah Yamakawa, dan dia setanding dengan para pemain pedang terbaik di wilayah mana pun, kecuali Shigeru. Jika dia tak bisa mengalahkan orang asing itu, daya magis pasti berperan di sini. Hanya daya ramalan yang tak terpatahkan dapat melakukan hal seperti itu.

Masayuki dan Stark menghunus pedangnya pada saat yang sama. Tebasan mereka sama-sama cepat dan bersih. Masayuki mengenai Stark di dahi. Stark mengenai Masayuki di pelipis kanan.

"Pukulan serempak," kata sang kepala rumah tangga dari kursi juri di sebelah barat.

"Saya juga melihatnya begitu," kata Hiromitsu.

"Apakah Anda punya pendapat lain, Lord Genji, Lord Shigeru?"

"Tidak," kata Shigeru. "Memang terlihat serempak."

"Kalau begitu, saya kalah taruhan," kata Genji.

"Tak seorang pun yang kalah. Kita seri."

"Saya kalah," kata Genji, "karena saya bertaruh Stark akan menang. Dan dia tidak menang."

Masayuki membungkuk kepada Stark. Stark mengulurkan tangannya.

"Mereka berjabat tangan sebagai ganti membungkuk," kata Genji. "Dia mengakui kemenanganmu."

Stark dan Masayuki berjabat tangan.

"Bagus, Masayuki," kata Genji. "Kamu memenangi seekor kuda perang yang bagus dan seratus ryo emas untuk dirimu sendiri, dan seminggu yang menyenangkan bagi junjunganmu."

Masayuki membungkuk rendah. "Hamba tak dapat menerima hadiah itu, Lord Genji. Pukulan orang asing itu mengenai terlebih dulu sebelum saya. Dia pemenangnya."

"Apa kamu yakin?" tanya Hiromitsu.

"Ya, Tuanku," Masayuki membungkuk lagi. Harga dirinya tidak membolehkan dia mengklaim kemenangan yang dia tahu bukan miliknya. "Hamba sangat menyesali kegagalan ini."

Genji berkata, "Bukan suatu kegagalan jika kamu telah berusaha sebaik mungkin dan secara jujur menerima hasilnya."

"Baiklah," kata Hiromitsu, "sungguh hasil yang mengejutkan. Bagi saya, kalau tidak bagi Anda, Lord Genji."

Shigeru berkata, "Keponakanku jarang terkejut."

"Begitu juga yang saya dengar," kata Hiromitsu. Sang kepala rumah tangga bertanya, "Ke mana kami harus mengirim hadiahnya?"

"Tidak perlu dikirim," kata Genji. "Stark akan menaikinya."

"Tuanku," kata sang kepala rumah tangga, "ini adalah kuda perang, bukan kuda jinak. Dia akan membunuh siapa pun kecuali penunggang yang ahli." Genji tersenyum. "Apa kamu mau bertaruh?"

Para tamu Hiromitsu itu menolak tawaran untuk menginap di istananya. Hiromitsu tidak bertanya mengapa mereka tergesa-gesa melanjutkan perjalanan ke mana pun tujuan mereka. Dia yakin bahwa Genji, dengan kemampuannya mengetahui masa depan, bisa dibilang sudah sampai ke tempat mana pun dia menuju.

Shigeru berkata, "Kamu memanfaatkan reputasimu dengan pintar."

"Reputasi untuk kontes dan berjudi?"

"Reputasi kemampuan meramal dan kemampuan mistis. Hiromitsu sekarang yakin kamu mampu secara tiba-tiba mengubah orang asing itu menjadi ahli iaido hanya dalam beberapa menit. Atau bahwa kamu tahu, berkat kemampuanmu meramal, bahwa hal yang mustahil akan terjadi, yaitu Stark akan menang. Strategi yang pintar."

"Tetap saja sebuah pertarungan," kata Genji. "Aku berpikir kemampuan Stark meng-gunakan pistol akan dapat dimanfaatkan dengan menggunakan pedang, meski tidak maksimal. Itu hanya tebakan, bukan sesuatu yang pasti."

"Maka, di samping hal-hal lain, kamu juga beruntung. Aku mengucapkan selamat untuk itu juga. Jika kamu cukup beruntung, sifat-sifatmu yang lain , akan didukung oleh keberuntungan itu."

"Setidaknya, keberuntungan memang bersama kita kali ini," kata Genji. "Para pengejar kita tidak akan banyak mendapat pertolongan dari Hiromitsu. Dan nanti, jika Shogun mencoba memobilisasi pasukan ke utara untuk memerangi kita, kurasa para Bangsawan Agung di lingkaran Hiromitsu akan meresponsnya dengan sangat hati-hati." Dia memandang berkeliling ke pegunungan yang mengitari mereka.

"Bukankah ini dekat dengan Kuil Mushindo?" Jimbo membungkuk, berterima kasih pada sumber air panas yang memberikan panas pada tetumbuhan di tengah-tengah musim dingin. Dia membungkuk pada pohon pinus tua yang bayangannya di tanah memberikan ruang bagi jamur shiitake untuk tumbuh dan bersembunyi dari matahari. Dia membungkuk pada setiap jamur sebelum mencabutnya, berterima kasih pada mereka yang rela mengorbankan keberadaannya untuk kelanjutan kehidupan manusia. Di tempat itu, ada cukup banyak jamur untuk sebuah pesta. Tetapi, Jimbo hanya mengambil yang dia perlukan untuk membumbui makanan sederhana yang dia siapkan untuk anak-anak desa. Shiitake adalah makanan yang lezat. Anak-anak itu akan, menyukainya. Dia berkeliling di sekitar mata air panas untuk mengumpulkan tanaman ramuan dan bunga yang bisa dimakan. Si dungu, Goro, suka makan bunga.

Berpikir tentang anak-anak, Jimbo berhenti, dan berhenti, merasakan dirinya dibanjiri dengan kesedihan dan penyesalan mendalam. Dia membungkuk mohon maaf kepada dua anak yang kini tak lagi hidup di dunia, dua anak yang hidupnya telah dia akhiri dengan kejam. Dia memikirkan mereka berkali-kali setiap hari, selalu membayangkan mereka berdua terlahir kembali di surga atau di Tanah Murni, dalam pelukan Kristus Tuhan Kami atau Kannon Sang Pengasih. Dia membayangkan wajah-wajah mereka yang tak berdosa bersinar dengan kebahagiaan abadi. Tetapi, Jimbo tak pernah lupa wajah mereka saat mereka berdua menarik napas terakhirnya. Dia memohon Kristus untuk mengampuni jiwanya dan Kannon untuk memandikannya dalam cintanya yang penuh ampunan.

Dia bertemu Kimi, salah seorang anak perempuan dari desa, saat kembali pulang ke Kuil Mushindo.

"Jimbo, ada orang yang mau lewat sini! Orang asing!"

Jimbo memandang ke arah jernari Kimi menunjuk. Di sisi lain lembah, enam penunggang kuda hati-hati menunggangi kuda mereka melewati jalan sempit di lereng gunung. Mereka terlalu jauh untuk dikenali. Dua di antaranya, seorang pria dan seorang wanita jelas orang asing. Apakah mereka para misionaris Firman Sejati yang pernah disebutkan Lord Genji?

Kimi berjalan ke tanah terbuka dan berteriak sekeras kemampuan paruparu kecilnya, "Hello!

Hello!" Dia memutar-mutar lengan kecilnya membentuk lingkaran sebesar yang dia bisa.

Penunggang kuda ketiga di barisan itu melambai kembali kepadanya. Sesuatu digerakkannya membuat Jimbo berpikir orang itu mungkin Lord Genji.

"Mereka melihat kita. Ayo kita sambut mereka, Jimbo."

"Mereka tak datang ke sini, Kimi. Mereka hanya lewat."

"Oh tidak. Mengecewakan sekali. Aku ingin lihat orang asing lain."

"Aku yakin kamu akan melihatnya," kata Jimbo, "pada waktunya nanti."

"Jimbo! Jimbo! Jimbo!" Suara Goro yang lantang bergema di seluruh lembah.

"Kita di atas sini, Goro!" Kimi berbalik ke arah jalan setapak. "Sebaiknya aku menjemput Goro. Dia mudah tersesat."

Jimbo memandang para penunggang kuda itu hingga mereka

menghilang di lembah berikutnya.

Jalan di depan mereka bercabang tiga.

"Kita akan berpisah di sini," kata Genji. "Heiko, kamu akan membimbing Stark melewati jalan berkelok-kelok di pegunungan ini. Aku akan pergi dengan Emily menyeberangi lembah. Shigeru akan kembali dan mengurangi jumlah para pengejar kita. Mungkin mereka adalah Kudo dan anak buahnya. Dia suka menggunakan penembak jitu jadi hati-hati. Hide akan berjaga di sini. Temukan beberapa lokasi tempat kamu bisa melakukan penyergapan. Jika ada pengejar yang sampai sejauh ini, hambat mereka selama kamu bisa."

"Biarkan para wanita pergi bersama," kata Shigeru. "Stark biar pergi ber-samamu."

"Hamba setuju," sambung Hide. "Ramalan mengatakan bahwa seorang asing akan menyelamatkan nyawa Anda di Tahun Baru. Dengan mata sendiri, kami telah melihat kemampuan Stark menggunakan shinai setelah mendapat instruksi dalam beberapa menit. Sudah jelas kalau dia pasti orang asing yang dimaksud. Dia tak akan bisa melakukan perannya seperti yang telah diramalkan kalau dia tidak pergi dengan Anda."

"Daerah liar ini dipenuhi dengan bandit dan ronin," kata Genji. "Dua wanita bepergian sendiri tak akan bertahan lama."

"Saya tidak lemah, Tuanku," kata Heiko. "Pinjamkan kepada hamba pedang Anda dan kami akan selamat. Hamba berjanji."

"Kamu akan selamat karena Stark akan membawamu." kata Genji. "Tidak ada gunanya membantah. Keputusanku sudah bulat. Tahun baru masih lama. Siapa yang dapat menentukan kapan nyawaku akan diselamatkan? Dan siapa yang akan menyelamatkan? Mungkin orang itu adalah Emily, bukan Stark. Ramalan terkenal paling susah untuk diartikan."

"Ini bukan waktunya berolok-olok," kata Hide. "Stark akan sangat membantu jika Anda bertemu musuh. Emily hanya akan menjadi beban Anda."

"Aku juga seorang samurai," kata Genji. "Dengan dua pedang dan busur. Apa kamu mengatakan aku tak bisa mempertahankan diriku sendiri dan satu orang lagi?"

"Tentu saja tidak, Tuanku. Hanya menurut hamba akan sangat bijak jika meminimal-kan risiko."

"Aku sudah memutuskan. Kita akan bertemu lagi di Akaoka."

Genji menerangkan rencananya kepada Stark dan Emily.

"Bolehkah aku berbicara secara pribadi dengan Emily?" kata Stark.

"Silakan."

Stark dan Emily menjauhkan kuda mereka. Stark mengambil revolver kecil dari dalam jaketnya dan memberikannya kepada Emily.

"Kamu mungkin memerlukan ini."

"Pistol itu akan lebih berguna di tanganmu. Atau, mungkin sebaiknya kamu memberikannya kepada Lord Genji."

"Dia mungkin saja gagal melindungimu."

"Jika dia tak bisa, bagaimana aku bisa? Aku belum pernah menembakkan pistol selama hidupku."

"Kamu pegang gagangnya seperti ini," kata Stark, "tarik kokangnya ke belakang dan tekan pelatuknya. Mudah saja."

"Bukankah aku harus bisa membidik sasaran?"

"Tempelkan saja pada sasaranmu." Stark menempelkan pistol itu ke

pelipisnya. "Kamu tidak perlu membidik."

Emily mengerti. Stark menyiapkan dirinya untuk bencana. Jika perlu, Stark memberinya jalan keluar untuk menghindari nasib yang lebih buruk dari kematian. Dia tidak tahu kalau Emily sudah pernah mengalaminya. Dan dirinya adalah seorang Kristen. Tidak sebaik mendiang tunangannya memang, tetapi tetap saja dia seorang Kristen. Dia tak bisa mengambil nyawanya sendiri bahkan di dalam kondisi yang paling mengerikan sekalipun.

"Terima kasih telah memikirkan diriku, Matthew. Tetapi bagaimana dengan Nona Heiko? Bagaimana kita bisa memikirkan diri sendiri sebelum memikirkan orang lain, apalagi kita telah bersumpah atas nama Kristus? Bagaimana kamu bisa melindunginya kalau pistolmu kubawa?"

Stark turun dari kuda. Dia membuka kantong pelananya. Di dalamnya ada sebuah sweter rajutan.

Dia membuka sweter yang tergulung itu dan mengeluarkan revolver kaliber 44 yang pernah dilihat Emily diselamatkan Stark dari reruntuhan istana. Kemudian, Stark mengeluarkan sarungnya. Dia mengikatkan sarung pistol itu di pinggangnya, mengikatkan tali kulit di pahanya, dan memasukkan pistol besar itu ke sarungnya. Stark mencabut pistolnya beberapa kali dan memasukkannya kembali, mengetes gerakan metal di atas sarung kulit.

Ketika Stark mengulurkan revolver kaliber 321agi, Emily menerimanya, bukan karena dia bermaksud menggunakannya, melainkan agar Stark tenang. Perjalanan mereka berdua masih jauh. Tidak akan banyak membantu jika lelaki itu terus mengkhawatirkan dirinya, sementara perjalanannya sendiri juga penuh dengan bahaya. .

Ketika Hide melihat pistol yang dipakai Stark, dia berkata, "Kalau dia punya dua, kita seharusnya meminta dia memberikan pistol satunya ke

Lord Genji."

"Tak seorang pun, juga orang asing, dapat diminta untuk menyerahkan senjatanya ke orang lain," kata Shigeru. "Dia akan memberikannya jika dia mau. Kalau tidak, bukan tempatnya bagi kita untuk mengatakan apa pun." Dia lalu membungkuk kepada Genji dari atas kuda. "Semoga para leluhur mengawasi dan melindungimu dalam perjalanan pulang." Dia berbalik dan memacu kudanya. Dalam beberapa saat, dia sudah tak terlihat dan tak terdengar.

"Aku berjanji akan menunjukkan kepadamu puriku, Nona Heiko, dan tak lama lagi janjiku itu akan terpenuhi."

"Hamba menunggu saat itu, Tuanku. Selamat jalan." Iciko dan Stark melanjutkan perjalanan menyusuri cabang jalan yang menuju utara.

"Tak seorang pun bisa lewat sini selama hamba masih hidup," kata Hide.

"Sudah cukup kalau kamu menghambat mereka tanpa mengorbankan nyawamu. Hanya ada sedikit orang yang dapat kupercaya sepenuhnya. Kamu adalah satu di antaranya. Jadi, temui aku di Kastel Awan Burung Gereja."

"Tuanku." Merasa sangat terharu, Hide tak bias mengatakan lebih dari itu.

Genji mengajak Emily pergi sebelum dia terpaksa harus melihat banjir air mata dari kepala pengawalnya yang cengeng. Badai berlangsung lebih lama dari perkiraan Saiki. Lima hari kemudian, mereka masih diombang-ambingkan angin dan ombak.

"Kita akan melihat daratan sekitar dua jam lagi," kata Saiki.

"Anda sudah bilang begitu dua jam yang lalu," kata Taro. Dia dan Shimoda kelelahan. Tangan mereka berdarah akibat terus-menerus

mendayung untuk menjaga agar haluan kapal menghadap gelombang.

Saiki menajamkan pandangannya. Di depan mereka terlihat ada pusaran air. Pusaran air jarang terjadi di jarak sejauh ini dari daratan. Mungkin pusaran itu disebabkan oleh batu karang yang tak terlihat.

"Mungkin ada bahaya di depan," katanya. "Bersiap-siaplah untuk mengubah haluan."

Air laut di bawah perahu mereka mulai bergerak naik. Tepat saat Saiki menyadari apa yang mungkin menyebabkan hal itu, dia melihat salah satu sebab itu berenang enam meter dari perahu mereka.

"Monster laut!" kata Taro.

"Paus," kata Saiki. Dua ekor lagi muncul di permukaan tak jauh dari mereka, induk dan anaknya. Saiki belum pernah melihat mereka di dekat pantai Akaoka mendekati tahun baru. Mungkin cuaca hangat membuat mereka bertahan di utara lebih lama dari biasanya. Saiki membungkuk memberi salam ketika dua paus itu lewat. Dahulu dia pernah memburu mereka. Kini, dia hanya melihat mereka melintas pergi.

Tepat saat itu, laut di bawah mereka menyembur, menghancurkan perahu dan melemparkan ketiga pria itu ke laut. Pusaran air yang kuat dari paus yang lewat mengisap Saiki ke dasar laut. Dia berusaha berenang ke permukaan, sementara paru-parunya yang kehabisan udara memaksa mulutnya terbuka. Air laut terasa aneh. Dia memeriksa dirinya sendiri melihat apakah ada bagian tubuhnya yang terluka. Tetapi, dia hanya melihat darah, bergalon-galon darah. Tidak mungkin darah sebanyak itu keluar dari tubuhnya. Lebih banyak darah menyembur dari bawah kakinya.

Dia merasakan hangatnya darah itu tepat saat seekor paus dengan sebuah harpun tertancap di punggungnya muncul di permukaan tiga meter dari dirinya. Paus itu memandangnya dengan rita besarnya, penuh ancaman.

Apakah itu benar seekor paus ataukah inkarnasi hantu paus yang telah dia bunuh bertahun-tahun lalu? Apakah arwah paus itu kini kembali dan menuntut balas? Karma tak dapat dihindari. Sekarang, dia harus membayar kejahatan yang telah dia lakukan pada sesama makhluk hidup. Bukankah Buddha mengatakan semua yang hidup adalah sama? Dia akan mati berlumuran darah paus dan harapan keselamatan bagi junjungannya juga akan mati. Hidupnya kini tinggal dalam hitungan menit. Dia tak mungkin bertahan lama di air laut yang dingin mencengkam.

Lalu, dia melihat sirip lancip mengiris permukaan air yang berbuih. Hiu. Arwah paus yang pernah dia pasti akan sangat puas. Sebagaimana dia telah membunuh dan memakan mereka, sekarang dia akan dibunuh dan dimakan oleh karnivora yang tertarik oleh bau darah.

"Di sana!" Saiki mendengar seseorang berteriak. "di sana ada satu lagi!"

Ketika dia berpaling ke arah asal suara itu, dia melihat sebuah sampan panjang melaju ke arahnya. Perahu nelayan itu berasal dari Desa Kageshima, desa tempat dia melewati masa kecil dan masa mudanya. Paus yang terluka itu sedang melarikan diri ketika menabrak perahu Saiki. Rupanya itu bukan pembalasan karma.

"Shimoda terluka parah," kata Taro. Para nelayan telah mengangkat mereka berdua sebelum Saiki. "Beberapa iga patah dan kaki kirinya juga."

"Dia akan sembuh," kata salah seorang nelayan. "Sepupuku hancur kedua kakinya dan dia tetap hidup. Tentu saja dia tak bisa berjalan dengan baik lagi."

"Apa yang kalian lakukan begitu jauh dari daratan dengan perahu sekecil itu?" tanya yang lain.

"Kedua orang ini dan aku adalah pengikut Lord Genji, Bangsawan Agung Akaoka," kata Saiki. "Sangat penting bagi kami untuk mencapai

Kastel Awan Burung Gereja secepat mungkin. Apakah kalian dapat mengantar kami ke sana?"

"Tidak mungkin dengan ombak besar seperti ini," kata nelayan yang duduk di kemudi. Dia paling tua di antara para nelayan yang menaiki sampan dan rupanya menjabat sebagai kapten. "Jika kalian samurai, di mana senjata kalian?"

"Jangan lancang," kata Saiki. "Sudah jelas kalau pedang kami hilang di laut."

"Samurai tidak seharusnya kehilangan pedang."

"Diam! Bersikaplah sesuai statusmu!"

Pria itu membungkuk, tetapi tidak cukup rendah. Saiki akan melakukan perhitungan dengannya sesampainya mereka di pantai nanti.

Salah satu nelayan dari tadi memandangi Taro. "Bukankah kamu salah satu anak buah Rahib Kepala Sohaku?"

"Apakah aku kenal kamu?"

"Aku mengirim ikan kering ke kuil tiga bulan lalu. Kamu waktu itu sedang bertugas di dapur."

"Ah, ya aku ingat. Kebetulan sekali kita bertemu lagi dengan cara begini."

"Apakah kamu masih anak buah Rahib Kepala itu?" tanya kapten kapal.

"Tentu saja. Sebagaimana ayahku dulu."

"Bagus," sambung sang kapten lagi.

Saiki berkata, "Apa maksudnya seorang nelayan bertanya-tanya tentang kesetiaan seorang samurai?"

"Tangkap dia," kata kapten kapal. Beberapa orang nelayan menubruk Saiki dan cepat mengikatnya dengan tali harpun. Mereka memegang Taro, tetapi tidak mengikatnya.

Kapten kapal berkata, "Rahib Kepala Sohaku telah menyatakan membentuk sebuah pemerintahan perwakilan. Junjungan kami, Tuan Fumio, mengikuti Sohaku. Kamu bilang kamu masih pengikut Sohaku. Apa benar?"

Taro memandang lurus ke Saiki. "Ampuni saya, Tuan, tetapi saya harus mematuhi sumpah saya. Ya aku masih pengikut Sohaku." Para nelayan itu me lepaskan pegangannya pada Taro.

Kapten lalu menunjuk Shimoda dengan dagunya. "Ikat dia juga."

"Itu tidak perlu," kata Taro. "Dia sudah tak bisa bergerak karena lukalukanya."

"Ikat saja. Tidak ada yang tahu apa yang aka terjadi jika menghadapi samurai. Meski dia sekarat dia bisa saja berbahaya."

Malam menjelang saat mereka mendarat. Taro diperbolehkan mandi dan berganti pakaian. Sementara Saiki dan Shimoda diikat di pojok sebuah gubuk dan dijaga dua nelayan bersenjatakan harpun.

"Wilayah ini berada di tepi jurang perang saudara," kata sang kapten. Dia juga merupakan salah satu sesepuh desa. "Sepertiga dari para samurai belum memilih ikut di pihak yang mana. Sementara sisanya terbagi hampir sama rata antara Lord Genji dan Sohaku."

"Bukankah sebaiknya kita juga mengizinkan mereka berdua ini untuk mandi?" tanya seorang nelayan. Saiki mengenalinya. Dua puluh lima tahun lalu, nelayan itu pernah menolong Saiki memburu paus terakhirnya.

"Tidak penting," kata tetua desa. "Tak lama lagi mereka akan mati."

Saiki berkata, "Bagaimana kalian bisa mengkhianati seorang Bangsawan Agung yang mempunyai kemampuan melihat masa depan sejelas kamu dapat melihat masa lampau?"

"Mungkin kami terlihat seperti petani bodoh bagi Anda, Tuan Samurai, tetapi kami tak sebodoh itu."

"Aku telah melihat kemampuannya dengan mata kepalaku sendiri," kata Saiki.

"Benarkah? Kalau begitu, beri tahu kami apa yang kini terjadi padamu."

Saiki memandang menghina kepada tetua itu. "Junjunganku yang bisa melihat masa depan, bukan aku."

"Dan dia tak pernah mengatakan padamu tentang masa depanmu?"

"Aku melayaninya, bukan sebaliknya."

"Betapa enaknya."

"Dia sudah meramalkan pengkhianatan Sohaku dan Kudo, dan mengirimku ke sini untuk mengumpulkan pasukan. Sementara itu, Lord Shigeru akan mengurus para pengkhianat."

"Lord Shigeru sudah mati."

"Terserah kalian, aku capai dengan segala kebodohan ini." Saiki memejamkan matanya, seperti tak peduli akan nasibnya.

"Tuan?" sang tetua desa bertanya kepada Taro. "Itu tak benar kan?"

"Itu benar," kata Taro. "Aku menunggang kuda dari Kuil Mushindo ke Edo bersama Lord Shigeru dan meninggalkannya di sana bersama Lord Genji sekitar lima hari yang lalu."

Para nelayan itu langsung sibuk berbisik-bisik.

"Kami harus menanyakan instruksi lebih lanjut kepada Tuan Fumio. Jika Lord Shigeru masih hidup, akan sangat berbahaya melawan keponakannya."

"Siapa yang akan pergi?"

"Salah satu dari tetua desa."

"Aku saja yang pergi," kata Taro. "Tidak pantas jika seorang nelayan membawa pesan seperti itu kepada tuan kalian, sementara ada seorang samurai yang bisa melakukannya. Sementara itu, pastikan dua orang ini benar-benar terikat dan tidak boleh ada yang melukainya."

"Terima kasih Tuan. Kami tidak akan melakukan apa-apa sampai Anda kembali dengan instruksi dari tuan kami."

Enam jam kemudian, seluruh desa sudah tertidur. Bahkan, dua penjaga yang menjaga tawanan juga terkantuk-kantuk. Taro diam-diam menyelip ke gubuk. Dia mematahkan leher penjaga pertama, mengambil harpunnya dan menusukkannya ke jantung penjaga kedua. Kedua penjaga itu mati tanpa sedikitpun mengeluarkan suara.

"Aku bersumpah kepada Sohaku," kata Taro, membebaskan Saiki dan Shimoda. "Tapi aku juga bersumpah kepada Hide bahwa aku akan membantunya melindungi Lord Genji dengan nyawaku sendiri. Sumpah yang kedua lebih penting bagiku."

"Aku tidak bisa berjalan," kata Shimoda. Dia memegang harpun di tangannya. "Jangan khawatir. Aku akan berusaha sekuat tenaga sebelum aku mati."

Saiki memandang ke desa untuk terakhir kalinya sebelum dia dan Taro memasuki hutan. Dia tak akan melihat desa itu dengan cara yang sama lagi. Ketika pem-berontakan sudah dipadamkan, dia akan kembali dengan pasukan dan secara pribadi memimpin penumpasan Kageshima. Sebagian

besar kebahagiaan pada masa mudanya akan mati bersama desa itu. Saiki tak berusaha menghentikan air matanya yang mengalir turun.

Saat itu, dendam para paus akan benar-benar terbalas. Tak lama setelah berpisah dengan Lord Genji, Heiko minta diri untuk berganti pakaian. Dia tidak bertanya kepada Stark tentang pistol yang disandangnya atau bagaimana Stark dapat mengalahkan lima samurai berpengalaman dengan senjata yang belum pernah dia lihat dan gunakan hingga hari ini. Stark kini tak tahu apakah dia mengenali dirinya sendiri. Genji tahu kalau dia akan menang. Genji pernah melihat Stark menembakkan pistol satu kali, dan dari situ Genji tahu Stark dapat menghunus pedang dengan cepat. Atau, walaupun Genji tak tahu, dia mau bertaruh untuk itu.

Kuda yang ditunggangi Stark mendepak tanah yang tertutup salju dan menarik kekang. Stark menepuk-nepuk leher kudanya dan bergumam menenangkan sehingga kudanya kembali tenang.

Ketika Heiko kembali, dia terlihat sama sekali berbeda. Kimono warna-warninya telah hilang, juga tatanan rambutnya yang rumit. Dia mengenakan jaket sederhana dan celana longgar seperti yang biasa dikenakan seorang samurai, juga sepatu berkuda dan topi bundar lebar di atas rambutnya yang dikepang longgar. Sebuah pedang pendek tergantung di ikat pinggangnya. Heiko tidak bertanya kepada Stark tentang pistol yang dia sandang maupun iaido, Stark juga tidak bertanya tentang baju dan pedang Heiko.

"Jalan yang kita lalui jarang dilewati orang," kata Heiko. "Kemungkinan kita bertemu bandit sangat kecil karena mereka lebih memilih jalan yang ramai. Bahaya justru datang dari Sohaku. Dia tahu daerah pegunungan ini juga. Dia mungkin saja telah mengirim orang untuk mencegat kita."

"Aku siap."

Heiko tersenyum, "Aku tahu kamu siap, Matthew. Jadi, aku sangat

yakin kita akan mencapai tujuan dengan selamat."

Mereka berjalan selama dua hari tanpa menemui hambatan. Pada hari ketiga, Heiko menghentikan kudanya dan meletakkan tangan di depan bibirnya tanda menyuruh diam. Dia turun, memberikan kekang kudanya kepada Stark, dan menghilang ke pepohonan di depan mereka. Sejam kemudian baru dia kembali. Tetap memberi tanda untuk diam, dia mengisyaratkan kepada Stark untuk meninggalkan kuda dan mengikutinya.

Dari puncak bukit, mereka berdua melihat tiga puluh samurai bersenjatakan senapan berkerumun di kelokan jalan, yang diberi halangan barikade batang kayu setinggi satu setengah meter. Ketika Heiko yakin Stark sudah melihat semua yang perlu dilihat, dia mengajaknya kembali ke kuda mereka.

"Sohaku," kata Heiko.

"Aku tidak melihatnya."

"Dia ingin kita berpikir, dia telah membawa sisa pasukannya ke tempat lain."

"Memangnya, dia tidak melakukan itu?"

"Dia menempatkan sisa pasukannya tak jauh dari sini. Jika kamu ingin melewati halangan itu tanpa harus bertempur, apa yang akan kamu lakukan?"

"Aku tadi melihat jalan setapak di lereng bukit. Jalan setapak itu jauh dari barikade. Aku akan lewat jalan itu di malam hari." Stark berpikir sejenak. "Kita harus meninggalkan kuda kita. Karena jalan itu sangat kecil."

"Justru itu yang diinginkan Sohaku," kata Heiko "Dia menyuruh anak buahnya bersembunyi di pepohonan sepanjang jalan setapak itu. Bahkan, jika bisa melewati mereka, kita tak punya kuda. Sohaku akan dapat mengejar kita sebelum kita sampai di tempat aman."

Stark mengingat hal-hal yang telah dia amati di jalan setapak itu. Seingatnya, dia tidak melihat ada tanda-tanda orang bersembunyi, tetapi tentu saja dia tidak mungkin melihatnya, jika mereka memang pintar bersembunyi. "Apa yang akan kita lakukan?"

"Aku telah melihatmu menunggang kuda. Kamu seorang penunggang yang baik."

"Terima kasih. Kamu juga."

Heiko menerima pujiannya dengan sebuah bungkukan. Dia menunjuk pada pistol yang disandang Stark. "Sebagus apa kemampuanmu dengan senjata itu?"

"Bagus." Ini bukan waktunya berbasa-basi merendahkan diri. Dia tidak akan menanyakan hal itu jika Heiko memang tak ingin tahu.

"Apa kamu juga jitu menembak dengan berkuda?"

"Tidak seakurat saat aku berdiri diam." Stark tidak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Wanita mungil dan halus ini berencana menyerbu barikade. "Jangan tidur," kata komandan barikade. "Jika mereka berusaha lewat sini, mereka pasti mencobanya di malam hari."

"Tak seorang pun akan lewat sini," kata salah satu samurai. "Mereka akan melihat barikade dan mengambil jalan yang lain, seperti kata Sohaku."

"Jika mereka melihatmu tidur, mereka mungkin akan berubah pikiran. Jadi, berdirilah dan konsentrasi." Komandan itu memelototi samurai selanjutnya. "Kamu dengar aku tidak? Bangun!" Dia menampar kepala samurai itu. Samurai itu terguling tak bernyawa. Sang komandan melihat tangannya, yang basah oleh darah.

"Eeeeeee!" Samurai lain yang berada di depan barikade jatuh, memegang senjata bintang ninja yang menancap di tenggorokannya.

"Kita diserang!" teriak sang komandan. Dia melihat ke segala arah. Mereka diserang, tetapi dari mana dan oleh siapa?

Sesuatu berguling dari atas bukit. Sang komandan mengangkat senapannya dan menembak. Tubuh itu jatuh di bawah kakinya. Tubuh salah satu anak buahnya lagi, dengan tenggorokan terpotong dari telinga ke telinga.

"Ninja!" seseorang berteriak.

Bodoh! Itu hanya akan membuat panik. Ketika semua ini sudah selesai, dia akan menghukum siapa pun yang berteriak itu. Tetapi, sang komandan tidak segera mengenali suara itu. Siapa di antara anak buahnya yang suaranya terdengar seperti wanita?

Dia berpaling untuk memberikan perintah dan melihat seorang bertubuh kecil berdiri di depannya, wajahnya bercadar. Hanya matanya yang terlihat, Mata yang sangat indah. Komandan itu merasakan dadanya membasah. Dia membuka mulut untuk berbicara, tetapi suaranya tak keluar. Saat jatuh ke tanah, dia mendengar suara tembakan. Tembakan itu tidak terdengar seperti tembakan senapan. Kepalanya yang kini menempel ke tanah mendengar suara kaki kuda yang berlari kencang. Sesaat kemudian, dua kuda melompati barikade di depannya. Penunggang kuda pertama menembakkan peluru dari sebuah pistol besar. Tidak ada orang lain di pelana kuda kedua. Bagus. Setidaknya, mereka berhasil menjatuhkan salah satu dari mereka.

Sebelum dia dapat mengira siapa yang berhasil mereka jatuhkan, darah berhenti mengalir ke otaknya. Stark menunggu di dekat sungai, sesuai dengan petunjuk Heiko. Ketika Stark menunggangi kudanya melompati barikade dengan menarik kuda Heiko, dia mengira akan disambut dengan tembakan senapan bertubi-tubi. Anak buah Sohaku memang menembak, tetapi bukan ke arahnya. Ketika melewati barikade, dia melihat beberapa tubuh sudah terbaring tewas. Dan, dia tidak

menembak mereka.

Heiko diam-diam keluar dari pepohonan. Bagaimana caranya gadis itu sampai di sini begitu cepat?

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya.

"Ya, baik. Kamu?"

"Sebuah peluru menyerempet lenganku." Heiko berlutut di pinggir sungai, membasuh lukanya, dan dengan cekatan mengikatkan perban menutupi luka itu. "Ini tidak serius kok."

Kuda Heiko meringkik. Dari ringkikannya terdengar suara tersedak yang terdengar aneh. Kuda itu meringkik lagi, lebih lemah, dan terguling.

Stark dan Heiko berlutut di sebelah kuda yang terguling itu. Kuda itu masih bernapas. Namun, napas itu tak akan tahan lebih lama lagi. Sebuah peluru merobek tenggorokannya. Salju di bawah leher kuda itu berwarna gelap oleh darah.

"Kuda hadiahmu dari turnamen cukup kuat," kata Heiko. "Dia bisa kita naiki berdua hingga kita menemukan kuda yang lain."

Gadis itu naik di belakang Stark. Dia sangat ringan, Stark bahkan mengira kudanya tidak akan menyadari adanya tambahan beban.

Siapa yang membunuh para samurai di barikade tadi, Heiko atau dia?

Stark bertanya-tanya apakah semua geisha memang punya bakat ganda. Sohaku berlari kembali ke tempat barikade dengan pasukan utamanya begitu dia mendengar tembakan pertama. Sesampai di sana, dia menemukan delapan belas dari tiga puluh anak buahnya mati atau terluka parah.

"Kami diserang ninja," kata salah seorang samurai yang bertahan hidup. "Mereka menyerang kami dari segala arah."

"Berapa orang yang ada di sana?"

"Kami tak pernah melihat mereka dengan jelas. Ninja memang selalu seperti itu."

"Apakah Lord Genji bersama mereka?"

"Saya tidak melihatnya. Tetapi, mungkin dia berada di antara para penunggang kuda yang melompati barikade. Mereka lewat dengan cepat, sembari menembakkan pistol mereka kepada kami."

"Pistol?" Hide dan Shigeru masing-masing membawa sebuah senapan ketika mereka keluar Edo bersama Genji. Adanya suara tembakan mungkin berarti bahwa Genji bersama mereka. Jika mereka berpecah menjadi dua atau tiga grup, seperti yang dianjurkan Sohaku jika dia bersama mereka, senjata api pasti bersama Genji. "Apa kalian menghitung ada berapa senjata?"

"Ya, Rahib Kepala. Setidaknya, ada lima orang. mungkin sampai sepuluh orang."

Sohaku mengerutkan dahi. Lima atau sepuluh senjata api. Ditambah ninja yang belum jelas jumlahnya. Itu berarti Genji telah mendapat bantuan.

Dari siapa? Dan dari mana? Apakah mungkin para sekutu Genji mau menanggung risiko menolongnya?

"Kirim seorang pembawa pesan ke Kudo. Katakan kepadanya untuk bergabung dengan kita."

"Ya, Rahib Kepala. Apakah harus sekarang?"

Keraguan yang terdengar dari pertanyaan itu Membuat Sohaku naik darah. Apakah anak buahnya sudah sangat lemah sehingga satu serangan saja telah melemahkan semangat mereka?

"Jika tidak sekarang, kapan?"

"Ampuni saya karena mengajukan usul tanpa diminta, Tuan, tetapi bukankah lebih bijaksana jika kita menunggu sampai pagi?"

Sohaku memandang ke jalan. Sinar buram bulan baru cukup untuk membuat orang membayangkan adanya bayangan dalam bayangan. Bayangan seperti itu menciptakan keraguan yang pasti akan dimanfaatkan ninja. Beberapa orang ninja memang pergi bersma Genji. Tetapi, bukan tidak mungkin ada beberapa orang ninja tinggal dan bersembunyi untuk mencegah pembawa pesan yang pasti akan dikirim Sohaku?

Kemarahan Sohaku memudar. "Kalau begitu besok pagi saja."

"Ya, Rahib Kepala."

Tetapi, ketika fajar tiba, seorang pembawa pesan tiba sebelum Sohaku mengirim pembawa pesannya Kawakami menunggu Genji turun dari pegunungan ke arah Laut Dalam. Iseng dia bertanya-tanya apakah Kudo berhasil menembak Shigeru. Tetapi, itu tak penting. Kalau Shigeru sekarang masih hidup, nyawanya tak akan bertahan lama. Di antara dua ribu pasukan yang dibawa Kawakami ada sebuah batalyon yang terdiri dari lima ratus penembak. Tidak ada pedang yang mampu melawan lima ratus senjata. Tidak juga Shigeru.

Nasib Genji akan lebih buruk lagi. Apa pun keistimewaan yang dia miliki sebagai seorang Bangsawan Agung telah hilang sejak dia meninggalkan Edo tanpa izin Shogun. Pelanggaran terang-terangan terhadap Undang-Undang Kediaman Alternatif seperti itu secara otomatis menimbulkan asumsi bahwa Genji akan memberontak. Dan, Shogun tidak gampang memaafkan pengkhianat. Penahanan, pengadilan, dan hukuman pasti menunggu. Banyak pertanyaan yang diajukan. Banyak rahasia yang akan terbuka. Setiap orang akan melihat siapa yang tahu dan siapa yang tidak tahu. Sebelum Genji diperintahkan untuk melakukan ritual bunuh diri, dia akan dihinakan dan dipermalukan, dihancurkan dalam perangkap yang telah dipersiapkan Kawakami selama dua puluh tahun. Saat itu, Kawakami

belum tahu bahwa Genji kini menjadi korbannya. Kakeknya, Kiyori, yang menjadi sebagai Bangsawan Agung Akaoka saat itu, dan ayahnya yang tak berguna, Yorimasa, seharusnya yang mewarisi gelar itu. Yorimasa adalah sasaran yang dimaksudkan Kawakami ketika rencananya yang brilian itu tercetus di otaknya seperti sebuah pertanda. Sungguh dalam kesan itu tertanam di hati Kawakami sehingga dia menganggap Genji juga dapat menjadi mangsanya menggantikan Yorimasa. Kawakami tidak bias menahan kepuasan mendalam terhadap kebijakannya, lagi pula mengapa dia harus menahannya?

"Tuan, seorang kurir dari Shogun hendak menghadap.",

"Bawa dia masuk. Tunggu. Ada kabar tentang Mukai."

"Tidak, Tuanku. Dia sepertinya telah meninggal di Edo. Tak seorang pun tahu dia pergi ke mana dan mengapa." "

Ini adalah berita yang paling mengganggu Kawakami. Mukai bukanlah orang penting. Tetapi, biasanya semua tindakannya gampang ditebak, sangat tidak variatif dan itu-itu saja. Itulah satu-satunya ciri utama Mukai. Tindakan yang sangat menyimpang dari karakternya, biasanya sangatlah mengganggu Mukai, terutama pada masa krisis sekarang ini. Kawakami akan menegurnya dengan keras ketika asistennya itu kembali nanti.

"Tuan Kawakami." Kurir itu berlutut dan membungkuk sesuai dengan tata cara seorang samurai di medan perang. "Lord Yoshinobu menyampaikan salam."

Yoshinobu adalah Kepala Dewan Shogun. Kawakami mengambil surat dari kurir itu dan tergesa membukanya. Mungkin situasi di ibu kota sudah kritis sehingga Dewan memutuskan untuk mengambil tindakan lebih drastis terhadap Genji. Bisa saja surat ini berisi perintah untuk menghabisi klan Okumichi dengan segera. Jika memang demikian, pasukan Shogun akan segera menduduki benteng wilayah Akaoka yang terkenal, Kastel Awan

Burung Gereja. Dan karena pasukan Kawakami sudah setengah jalan menuju ke sana, dia akan menjadi orang yang melaksanakan perintah itu.

Tetapi, ternyata semua harapannya tak terkabul.

Kekecewaan Kawakami sangat besar hingga dadanya terasa sakit. Dewan memutuskan mengizinkan kepergian para bangsawan dan keluarganya keluar dari Edo sejak peristiwa pengeboman itu. Selain itu, Undang-Undang Kediaman Alternatif dicabut secara temporer hingga perintah lebih lanjut. Genji bukan lagi seorang pengkhianat. Dia adalah seorang bangsawan setia yang mematuhi perintah Shogun.

"Apakah Shogun juga mundur dari Edo?"

"Tidak, Tuanku." Kurir itu memberikan satu lagi surat kepada Kawakami.

Dewan Shogun memerintahkan semua bangsawan sekutunya mempersiapkan pasukan untuk ditempatkan di dataran Kanto dan Kansai, jika nanti perlu tindakan untuk melawan invasi orang asing yang ditujukan kepada Ibu Kota Kekaisaran Kyoto atau Ibu Kota Keshogunan Edo. Shogun akan memimpin pasukan di Kanto dari Benteng Edo. Menurut Yoshinobu, seratus ribu samurai akan segera siap untuk bertempur melawan penjajah hingga titik darah terakhir.

Kawakami tergoda untuk tertawa terbahak-bahak. Seratus ribu samurai dengan pedang, sejumlah kecil senapan kuno, dan meriam kuno yang bahkan jumlahnya lebih sedikit, tak lama lagi akan menjadi seratus ribu mayat di awal invasi orang asing.

"Satu skuadron kapal perang mengebom Edo dan menimbulkan kerusakan besar," kata Kawakami, "dan mereka sama sekali tak rugi apa-apa. Bagaimana jika para orang asing itu terus melakukan hal seperti itu?"

"Mereka tidak bisa menjajah Jepang hanya dengan kapal perang," kata

sang kurir. "Pada akhirnya, mereka harus mendarat ke pantai. Dan saat itu, kami akan memenggal kepala mereka seperti para nenek moyang memenggal kepala pasukan Mongol, Kubilai Khan."

Kurir itu adalah salah satu dari banyak samurai yang terobsesi dengan pedang dan terikat pada masa lampau. Orang asing punya mortir yang dapat meluncurkan peledak seukuran manusia hingga delapan kilometer jauhnya. Mereka punya meriam yang dapat ditarik kuda sehingga dapat dipindah-pindahkan dengan mudah, menghancurkan ribuan orang di satu tempat, lalu dapat dengan mudah dipindahkan untuk menghancurkan ribuan orang di tempat lain, hanya dalam beberapa jam. Dan, orang asing punya banyak meriam. Mereka punya senapan dan pistol lengkap dengan peluru, bukan menggunakan bubuk mesiu. Dan yang paling penting, para orang asing itu telah saling membunuh di antara mereka sendiri dengan senjata-senjata mematikan itu selama dua setengah abad, sementara samurai Jepang terbuai oleh kedamaian yang diciptakan oleh Tokugawa.

Kawakami berkata, "Kita akan menghadapi mesin mesin perang mereka dengan pedang dan semangat bertempur, dan kita akan menunjukkan kepada mereka terbuat dari apa kita ini." Daging. Tulang. Darah.

"Ya, Lord Kawakami," kata kurir itu, dadanya mengembang bangga, "kita akan tunjukkan."

Hide menyiapkan jebakan dengan baik. Dia menemukan selusin tempat yang ideal untuk membuat jebakan di perbukitan yang mengitari percabangan jalan tempat mereka berpisah. Dia membawa senapannya dan senapan Shigeru. Dia akan menembakkan kedua senapan itu dari satu posisi, lalu berlari ke posisi selanjutnya dan menembakkan panah. Saat dia mencapai tempat jebakan ketiga, dia akan mengisi kembali kedua senapan dan menembakkannya lagi. Siasat ini mungkin tidak akan termakan oleh Sohaku dan kudo, tetapi mereka mungkin juga tidak yakin, dan ketidakyakinan ini akan memperlambat mereka.

Sejauh ini belum ada yang datang. Tiga malam lalu, Hide berpikir dia mendengar suara tembakan dari arah angin bertiup. Nona Heiko dan Starklah yang pergi ke arah itu. Hide punya perasaan mereka berdua berhasil lari dari siapa pun yang menembaki mereka. Kepercayaanya kepada Stark memang sangat tinggi setelah turnamen iaido. Nona Heiko di tangan yang baik.

Hide tidak begitu yakin terhadap nasib Lord Genji. Kemampuan junjungannya itu melihat masa depan, seharusnya bisa menyelamatkan nyawanya. Tetapi, seperti yang dikatakan Genji sendiri, isyarat dan ramalan tak selalu mudah dipahami. Tetapi, Hide merasa lebih tenang jika saja Stark yang bersama Genji.

Dia berhenti berpikir tentang ramalan dan memfokuskan perhatiannya pada hal-hal yang dapat dia lihat dan dengar. Seseorang datang dari arah belakangnya. Apakah keahliannya sudah sangat menurun sehingga musuh berhasil memutar tanpa setahunya? Hide mengangkat senapannya dan siap menembak. Yang datang hanya satu orang. Dia menuntun, bukan menaiki kudanya yang justru menarik sebuah tandu. Ada dua bungkusan di tandu itu. Kelihatannya seperti mayat yang terbungkus selimut.

Hide menurunkan senapannya. Orang itu adalah Shigeru. Rasa takut membekukan darah Hide lebih dari musim dingin.

Siapakah mayat yang ditandu itu?

11. Yuki to Chi

Kudo mulai khawatir ketika pengintai kedua tidak kembali. Ketika orang ketiga juga tidak kembali, dia memerintahkan anak buahnya untuk mundur. Meski begitu, dia tahu perintahnya ini adalah sebuah kesalahan. Kepercayaan diri samurai yang mundur akan lebih menurun dibandingkan samurai yang maju.

Salah seorang samurai yang dia tugaskan menjaga bagian belakang, memacu kudanya menuju dirinya.

"Tuanku, yang lain hilang!"

"Apa maksudmu, hilang?"

"Sesaat lalu mereka ada, tapi sesaat kemudian mereka hilang." Samurai itu memandang ketakutan ke balik bahunya. "Seseorang memburu kita."

"Shigeru," kata yang lain.

"Kembali ke tempatmu," kata Kudo. "Kamu, kamu, dan kamu. Pergi bersamanya. Orang tak mungkin hilang begitu saja. Cari mereka."

Para samurai yang dia perintah hanya duduk di punggung kuda mereka dan saling memandang. Tak seorang pun bergerak untuk mematuhi perintahnya.

Kudo baru saja akan memarahi mereka ketika penunggang yang berada di depan berteriak. Tangannya memegang separuh batang panah yang menghunjam ke bola mata kanannya.

Shigeru sebenarnya lebih memilih membiarkan Kudo dan anak buahnya meneruskan pengejaran mereka sedikit lebih lama. Kemudian, dia akan membunuh setengah dari mereka saat mereka maju dan setengahnya lagi saat mereka mundur. Sungguh menyenangkan melakukan segala

sesuatu secara teratur seperti itu. Sayangnya, karena kondisi, dia harus membuang semua pertimbangan estetika macam itu.

Dia memandang ke bangunan beton besar yang berdiri tinggi di antara pepohonan. Cerobong-cerobong asap raksasa mengeluarkan asap berbau menusuk ke langit. Abu hitam jatuh seperti bayangan butiran salju yang mati, membuat daratan menghitam. Manusia-manusia putus asa tanpa semangat dengan seragam abu-abu longgar, dengan kepala hampir gundul, menggerakkan kereta beroda keluar dari bangunan dan menjajarkannya dengan rapi di luar. Tanah yang dia injak bergetar. Apakah getaran itu disebabkan oleh tawa para setan?

Penampakan yang dia lihat masih dalam bentuk diam dan transparan sehingga dia masih bisa bertahan. Tetapi, penampakan itu semakin lama semakin terlihat jelas, mengerikan, lebih sering dan yang paling buruk semakin terlihat meyakinkan. sejauh ini, dia masih bisa membedakan antara penampakan masa depan dan kenyataan saat ini. Namun, hal itu tak akan bertahan lama, dan dia baru saja terpisah dengan Genji dua hari. Dengan kondisi penampakan yang dialaminya terus memburuk seperti ini, dalam waktu dua hari lagi, dia akan kembali menjadi gila seperti saat di Kuil Mushindo. Mengingat hal itu, kesabaran tak lagi dibutuhkan. Ketergesaan justru menjadi kunci.

Tapal kudanya tak banyak membuat suara saat berjalan di padang rumput bersalju. Kemarin, Shigeru pasti akan memercayai insting kudanya dan langsung memacunya melewati penjara yang terbakar beserta orang-orang putus asa yang ada di dalamnya. Hari ini, keinginan untuk itu sudah hilang. Maka, dia lalu pergi memutar.

Anak buah Kudo tinggal enam belas orang. Mungkin mereka adalah penembak terbaik yang dapat dikumpulkan Kudo. Tembakan mereka mungkin tepat, jika mereka diam menunggu sasaran sebelum menembak. Tetapi, disiplin mereka buruk dan keberanian mereka lemah. Hanya empat orang yang terbunuh, tetapi enam belas yang tersisa sama saja dengan

kalah, lari karena takut kepada penyerang tunggal yang tak terlihat. Shigeru senang karena tak satu pun dari mereka adalah samurai yang pernah dia latih.

Shigeru melepaskan panah membidik tenggorokan penunggang kuda terdepan. Dia tidak menunggu untuk melihat apakah sasarannya tepat atau tidak. Sebuah teriakan tertahan dan suara tembakan yang mengikuti menunjukkan bahwa dia tepat mengenai sasaran. Peluru mematahkan dahan-dahan dan berdesing melewati dedaunan. Tak satu pun peluru itu mendekati tempat Shigeru berada atau tempatnya sebelumnya. Menyedihkan. Mungkin orang asing akan menjajah Jepang lebih cepat dari yang dia kira. Itu pasti terjadi jika perlawanan seperti ini yang hanya bisa diberikan para samurai.

Shigeru mengamati Kudo yang berjuang mengumpulkan anak buahnya membentuk lingkaran pertahanan di depan pepohonan pinus yang tinggi. Sementara para penembak pengkhianat itu menembaki ruang kosong, Shigeru memacu kudanya ke depan.

Kudo benar-benar marah. Situasi ini benar-benar bodoh. Lima belas orang bersenjatakan senapan ketakutan hanya karena seorang lawan. Tak soal jika lawan itu adalah Shigeru. Jika saja mereka bersenjatakan pedang, situasinya tentu akan sangat berbeda. Tetapi, mereka adalah penembak modern melawan orang gila. Seharusnya, mereka dapat menembaknya jatuh sebelum dia terlalu dekat dan dapat membunuh dengan pedangnya. Memang, Shigeru juga seorang ahli panah. Lima mayat membuktikan hal itu. Tetapi, jika saja anak buahnya mempertahankan disiplin, mereka pasti tahu keberadaan Shigeru dengan mengamati arah datang panah yang meluncur ke mereka.

Kudo mempertahankan posisinya selama hampir satu jam meskipun tak ada ancaman langsung. Dia tahu Shigeru telah pergi dari tadi, mungkin untuk menyiapkan sebuah serangan lagi. Kudo bertahan karena memberikan waktu bagi anak buahnya untuk menenangkan diri. Bahaya

terbesar adalah mereka akan terus mundur meskipun unggul dalam jumlah dan senjata, hanya karena kepanikan tak beralasan.

"Apa sebaiknya kita menyerah saja?" tanya Kudo ringan. "Kurasa kita harus menyerah. Lagi pula, kita hanya unggul jumlah lima belas lawan satu, kita hanya punya senapan melawan panahnya, dan kita dikepung. Atau, setidaknya aku pikir kita dikepung. Bagaimana mungkin satu orang bisa mengepung lima belas samurai? Tolong jelaskan misteri ini padaku."

Anak buahnya saling memandang malu.

"Ampuni kami, Lord Kudo. Kami membiarkan diri kami terpengaruh oleh reputasi Shigeru. Tentu saja Anda benar. Tidak ada alasan bagi kami untuk ber-kerumun seperti sekelompok anak kecil yang ketakutan."

"Kurasa kalian sudah siap kembali untuk menjadi samurai?"

"Tuanku." Semua anak buahnya membungkuk.

Kudo membagi pasukannya menjadi tiga grup yang masing-masing terdiri dari lima orang. Mereka akan bergerak bersama, terpisah, tetapi tetap dapat saling mengawasi. Namun, jarak mereka juga cukup jauh sehingga Shigeru hanya bisa membidik satu grup dalam satu waktu, yang pada akhirnya akan membuka posisinya dan memberikan kesempatan pada lima belas senapan, untuk menembaknya.

Kudo berkata, "Kalaupun kita gagal mengenainya pada tembakan pertama, kita sudah mengetahui lokasinya. Tiga kelompok yang kita bentuk akan memburu dia seperti mangsa, menjebaknya, dan menembaknya."

"Ya, Tuan."

"Siapa pun yang berhasil menembak mati Shigeru akan mendapat kehormatan memisahkan kepala dan badannya serta mempersembahkannya kepada Rahib Kepala Sohaku."

"Terima kasih, Tuan."

Kudo memimpin kelompok yang paling mudah terlihat, kelompok yang menuruni lereng bukit inenuju ke kiri. Dia berharap Shigeru akan menyerang kelompoknya terlebih dahulu. Dia sangat berharap dapat menjadi orang yang bisa menembakkan peluru di antara kedua mata orang gila itu. Karena Shigeru selalu melakukan yang tak terduga, dia lebih mungkin menyerang kelompok yang di tengah sehingga posisinya akan terbuka lebar untuk tembakan dari ketiga arah. Dengan begitu, bisa dipastikan Shigeru akan menyerang dari belakang. Mata Kudo memandang lurus ke depan. Tetapi, semua perhatiannya terpusat ke belakang punggungnya. Dia memusatkan perasaan, lebih kuat daripada mengandalkan penglihatan. Shigeru bukan satu-satunya samurai sejati di klan Okumichi.

Seekor kuda tanpa penunggang mendompak dan berlari dari pepohonan di sebelah kanan.

Tak seorang pun menembak.

Apakah kuda itu terlepas dari talinya ataukah Shigeru dengan sengaja melepaskannya untuk mengacaukan perhatian mereka? Itu tidak masalah. Taktik tadi, walaupun itu memang taktik, tidak berhasil. Tak seorang pun menjadi panik. Dan sekarang, Shigeru tidak punya kuda. Tanpa kudanya, kecepatan dan pergerakannya akan sangat berkurang. Kepercayaan diri Kudo mulai naik.

Matahari musim dingin yang hampir tenggelam bergerak turun menuju malam, dan tetap saja belum ada serangan. Shigeru menunggu gelap untuk meminimalisasi keuntungan jumlah pasukan Kudo. Di tempat terbuka dan terpisah dalam tiga kelompok, mereka dapat menjadi mangsa empuk. Tetapi, itu hanya jika mereka meneruskan taktik mereka, dan Kudo tidak bermaksud meneruskan taktik itu.

Dia mengamati daerah di sekitarnya. Dalam perang ada aksioma bahwa siapa pun yang memilih tempat pertempuran sama saja dengan memegang kunci kemenangan. Di sini lembah melebar. Di tengahaengah dataran kecil tersebut ada sebuah bukit kecil, bagaikan sebuah pulau yang ditumbuhi tujuh pohon pinus menjulang di tengah salju. Jika mereka berkemah di sini malam ini, mereka akan diuntungkan karena penglihatan yang terbuka ke segala arah. Bahkan, meski di bawah sinar buram bulan baru, bayangan seseorang akan terlihat jelas di atas putihnya salju. Serangan sembunyi-sembunyi, sebagai satu-satunya kekuatan Shigeru, tak akan bisa diterapkan di sini. Sempurna.

Tetapi, kesempurnaan itu justru meningkatkan kecurigaan Kudo. Semua hal yang telah dia lihat di sini pasti juga dilihat oleh Shigeru. Jadi, kemungkinan besar Shigeru memasang perangkap di sini.

"Maju dengan hati-hati. Perhatikan dahan-dahan pohon dengan baik. Dia mungkin saja akan menyerang kita dari atas."

Mereka maju perlahan, senapan siap ditembakkan. Ketika mereka sampai di dasar bukit, Kudo menugasi tujuh orang untuk maju dan memeriksa setiap pohon pinus yang ada di situ.

"Tak seorang pun terlihat, Tuanku."

Tetapi, ada yang salah. Semua insting prajuritnya membuat Kudo merasa demikian. Kudo berjalan pelan memutar bukit. Tidak ada satu pun tempat yang bisa digunakan untuk sembunyi, bahkan dengan keahlian sembunyi seorang Shigeru. Tetapi, tetap saja dia merasa tidak tenang.

"Tuanku?"

Mungkin, melihat betapa jelas kemungkinan dilakukannya serangan juga per-tahanan di tempat ini, Shigeru telah pergi ke bawah lembah. Di bawah ada ngarai sempit yang bisa menjadi tempat ideal bagi seorang samurai yang harus melawan musuh yang lebih banyak jumlahnya.

Mungkin Shigeru menunggu mereka di sana. Mungkin.

Akhirnya, kehabisan alasan untuk menunda lebih lama lagi, Kudo berkata, "Kita akan berkemah di sini. Setiap kelompok bergiliran jaga."

"Ya, Tuan."

Di dasar bukit, bau pinus bertambah kuat. Kudo berhenti.

"Stop!"

"Apa Anda melihatnya, Tuan?"

Kudo tidak melihatnya. Tetapi, dia telah membuat kesalahan dan menyadarinya pada saat yang tepat. Dia waspada terhadap serangan dari atas. Tetapi, dia tidak mewaspadaai serangan dari bawah. Daun-daun pinus yang seperti jarum berjatuhan ke bawah bagai hujan. Tiga lubang kecil di tanah penuh oleh daundaun itu.

Kudo menghunus pedangnya. "Lindungi aku."

Dia maju ke lubang terdekat dan menusuk-nusukkan pedangnya di lapisan daun-daun pinus yang memenuhi lubang itu. Tak ada apa pun. Lubang kedua dan ketiga pun sama saja.

Shigeru tidak ada di atas. Dia juga tidak ada di bawah. Tak ada tempat lagi yang memungkinkannya untuk bersembunyi. Dia tidak membuat jebakan di sini. Dia memang gila, tetapi dia juga brilian. Dan sabar. Kemampuan menyerang secara siluman dan kesabaran adalah kualitas yang tak dapat dipisahkan.

"Ikat kuda-kuda di sini. Kau. Panjat pohon pinus yang tinggi itu. Amati sekitar."

Shigeru pasti menunggu mereka di tempat lain. Mungkin mereka aman untuk malam ini. Demikian pikiran Kudo.

Tetapi, Kudo tak dapat tidur. Dia kembali ke tiga lubang di tanah yang dipenuhi daun pinus dan mengorek ketiga lubang itu dengan pedangnya sekali lagi.

Penjaga di atas pohon berkata. "Tuanku, seekor kuda mendekat. Tanpa penunggang."

Itu adalah kuda perang Shigeru. Kuda itu mendekat, meringkik, dan mundur kembali, seakan-akan ingin mendekat, tetapi takut.

"Kuda itu ingin bergabung dengan kuda-kuda kita." Keraguan kuda itu memang beralasan. Kuda perang dilatih untuk tidak memercayai orang lain jika tuannya tidak ada.

Tetapi, keinginan kuda itu untuk tetap maju tak bisa dimengerti. Apa memang dia ingin bergabung dengan kuda-kuda lain? Apakah memang itu yang menarik kuda itu mendekat ke kemah mereka?

Rasa tidak tenang yang sedari tadi dirasakan Kudo menajam. Pasti ada tipu muslihat di sini. Dia bersandar di pohon pinus tertinggi itu untuk mendapatkan pandangan yang lebih baik.

"Kamu yakin tak ada seorang pun bersama kuda itu?"

"Tak ada orang di pelana Tuanku, juga tak ada orang yang bersembunyi di belakang kuda itu."

"Di bawahnya mungkin?"

Penjaga berusaha mengintip lebih jelas ke arah kuda itu. "Saya rasa tidak, Tuan. Perut kuda itu terlihat normal, tidak ada yang aneh."

"Apa kamu mau mempertaruhkan nyawamu untuk itu?"

Sang penjaga langsung menjawab tanpa ragu-ragu. "Tidak, Tuanku."

"Tembak kuda itu."

"Ya, Tuanku."

Tangan Kudo yang menempel di batang pinus penuh dengan getah lengket. Getah yang lebih banyak dari biasanya merembes keluar dari garis panjang di batang pinus yang retak. Pinus ini telah dilemahkan oleh usia, penyakit, dan badai, dan kini harus mengalami luka seperti ini. Ketika penjaga yang memanjatnya bergeser, batang pinus itu berderak mengkhawatirkan. Suara itu menggugah rasa persaudaraan yang kuat dalam diri Kudo. Pohon dan manusia pada dasarnya memang punya banyak kesamaan.

"Kamu sebaiknya turun dan naik pohon yang lain," kata Kudo. Efek daya lontar tembakan senapan mungkin akan menjadi beban yang terlalu berat untuk pohon yang terluka ini.

"Ya, Tuan."

Kudo mengamati retakan di pinus itu dengan lebih saksama. Retakan itu membentuk pola yang tak biasa, hampir seperti—pintu!

Kulit pinus itu tiba-tiba membuka.

Kudo mengenali wajah liar berlumuran getah itu tepat pada saat tajamnya pedang menghunjam dadanya, membelah jantungnya dan menembus tulang punggungnya. Napas kehidupan yang tinggal di jasadnya tak memberi cukup waktu untuk merasakan kepuasan mengetahui bahwa intuisinya selama ini memang benar. Berlumuran darah sang pengkhianat, Shigeru mengayunkan kedua pedangnya membantai orang dan setan-setan. Suara teriakan dan tembakan terdengar samar di telinganya. Dia hampir tak mendengar apa pun kecuali deruman sayap capung-capung metal yang beterbangan di atas.

Mata para capung itu memancarkan cahaya yang membutakan. Sayap mereka berputar di atas badan-badan mereka. Telur mereka, berbentuk memanjang dan mengerikan seperti cacing baja, melewati Shigeru dengan

kecepatan tinggi, seakan-akan punya jalur sendiri. Lewat pori-pori capung yang terbuka, bisa melihat mayat ribuan orang saling bertumpukan.

Mata pedang tajam berkilauan menebas melengkung dan memutar.

Darah muncrat ke udara.

Mayat dan potongan tubuh berceceran di salju.

Terdengar orang-orang berteriak dan mati hingga hanya tinggal seorang yang tetap berteriak.

Shigeru berteriak dan berteriak hingga paru-parunya kosong dan kesadarannya memudar.

Hingga para capung baja itu pergi.

Ketika terbangun, Shigeru melihat jutaan orang berbaris. Manusia menyebar seperti serangga sejauh dia bisa memandang. Pilar-pilar batu, kaca, dan baja menjulang menembus awan. Di dalamnya, lebih banyak orang saling berimpitan seperti lebah jantan berimpitan di sarang. Di bawah tanah ada lebih banyak lagi sarang, terlihat kerumunan orang bermata hampa masuk ke gerbangnya dan menghilang ke hawa tanah.

Shigeru melangkah ke belakang, tersandung dan atuh ke atas bangkai seekor kuda. Mayat manusia dan bangkai kuda yang terbantai bertebaran di bukit kecil itu. Kudanya sendiri berdiri tak jauh, mengawasinya penuh curiga.

Ketika dia menengadah ke langit, penampakan itu telah hilang. Untuk berapa lama?

Shigeru mencari di antara mayat-mayat. Kudo terbaring telentang di dekat retakan batang pohon pinus. Dia mengangkat mayat Kudo dengan menarik kuncir rambutnya lalu memenggal kepalanya. Ketika kembali ke Kastel Awan Burung Gereja, dia akan menempatkan kepala itu di atas

sebuah tombak dan membiarkannya membusuk di luar gerbang istana.

"Kamu tak akan kesepian," kata Shigeru kepada kepala Kudo. "Istri dan anak-anakmu akan menemanimu di sana."

Setelah dua jam membujuk kudanya, akhirnya Shigeru berhasil menunggangi kudanya kembali. Dia lalu memacu kudanya ke utara secepat dia bisa. Dia berdoa semoga dia tak terlambat.

Di sekelilingnya hanya ada api. Dia ada di Edo dan Edo terbakar. Di langit bukan awan yang tampak, melainkan silinder-silinder baja bersayap memenuhi langit. Silinder-silinder itu menjatuhkan kalengkaleng yang pecah menjadi bara api, yang meledak menjadi nyala api ketika mengenai kota.

Angin yang ditiupkan badai api menghisap udara dari paru-parunya.

Orang-orang yang setengah terbakar bersetubuh di reruntuhan hingga mati.

Shigeru mengeratkan pegangan ke tali kekang dan mempercayakan kudanya untuk terus mencari jalan maju.

Jika satu malam berlalu sebelum dia bisa bertemu keponakannya kembali, Shigeru tahu semua akan terlambat. Ketika mereka melihat seorang penunggang kuda mendekat dari kejauhan, tujuh pria berpakaian lusuh itu segera sembunyi di semaksemak terdekat. Mereka membawa senjata seadanya—tiga lembing, empat tombak, sebuah pedang bermata dua yang sudah tua, dan dua pistol tua tanpa pemicu, bubuk mesiu ataupun peluru. Meski sebenarnya mereka masih terlalu muda untuk dibilang pria, ketakutan dan kelaparan membuat wajah mereka kurus terlihat seperti wajah orang tua. Empat belas pasang mata melesak ke dalam kelopaknya yang menghitam; rahang dan gigi terlihat jelas dari kulit yang tak berdaging. Ciri-ciri tulang tengkorak mereka terlihat jelas menempel di kulit wajah mereka.

"Jika kita membunuhnya, kita bisa makan kudanya," kata salah seorang dari mereka penuh harap.

Pria di sampingnya mendengus. "Seperti kita memakan dua kuda terdahulu?"

"Aku kan tak tahu mereka punya pistol."

"Dan pistol yang hebat pula," kata yang lain. "Bisa menembakkan banyak peluru tanpa harus diisi dulu."

"Aku yakin Ichiro dan Sanshiro juga terkesan sepertimu, tak peduli apakah mereka kini ada di Tanah Murni atau neraka."

Isakan tertahan keluar dari mulut pria pertama. "Kami berasal dari desa yang sama. Kami tumbuh bersama. Bagaimana aku bisa menghadapi orangtua mereka nanti? Atau orangtua Shinichi?"

"Shinichi sudah lama mati. Kenapa kamu masih memikirkan dia?"

"Seharusnya, anak itu ikut melompat ke dalam hutan dengan kita. Bodohnya dia malah lari ke jalan."

"Tangannya putus dipotong."

"Tengkoraknya terbelah dua."

Meskipun peristiwa itu terjadi beberapa minggu lalu, kejadian itu masih segar di ingatan masing-masing orang. Peristiwa itu merupakan rangkaian kesialan yang menimpa mereka akhir-akhir ini. Diambil secara paksa dari desa masing-masing, mereka dibariskan untuk bergabung dengan pasukan Lord Gaiho di Laut Dalam, ketika mereka bertemu beberapa samurai dari wilayah lain. Meskipun jumlahnya lebih sedikit, para samurai itu sangat ganas. Dalam pertempuran yang singkat, sepuluh orang dari mereka terbunuh dan pasukan tercerai-berai. Semua perwira dan pemimpin mereka terbunuh sehingga mereka tak tahu apa yang harus dilakukan.

Jadi, mereka melarikan diri. Mereka bertahan dengan makan rumput seperti rusa dan kelinci. Mereka adalah petani, bukan pemburu. Semua usaha mereka untuk menangkap binatang buruan selalu gagal dengan menyedihkan. Dan dua hari lalu, putus asa karena kelaparan, mereka menyerang seorang samurai—yang terlihat lemah lembut dan teman seperjalanannya yang merupakan seorang asing. Mereka ingin memakan kuda kedua orang itu, tetapi dalam peristiwa itu, kedua teman mereka, Ichiro dan Sanshiro, tertembak mati.

Pria pertama meraba-raba tasbih kayu yang melingkar di lehernya. "Aku rasa, aku sebaiknya mengembalikan ini kepada ibu Shinichi dan mohon maaf karena aku tetap hidup sementara anaknya mati."

"Bukan ibunya yang ingin kamu lihat. Tapi adiknya. Dia memang sangat cantik."

"Tak seorang pun dari kita yang akan melihat ibu atau adik siapa pun, termasuk ibu dan adik kita sendiri. Kita desertir, bodoh. Mereka akan dipenggal karena kejahatan yang kita lakukan, bersama semua anggota keluarga kita yang lain, atau dijual sebagai budak. Bahkan, itu mungkin sudah terjadi sekarang."

"Terima kasih, itu benar-benar menenangkanku."

"Mungkin samurai yang ini tak punya pistol."

"Dia seorang samurai dengan dua pedang. Itu cukup berbahaya."

"Mungkin tidak. Lihat, dia terluka."

Baju samurai itu gelap oleh noda-noda darah. Darah kering menempel di wajah dan rambutnya. Saat mereka mengamatinya, tiba-tiba samurai itu menarik tali kekang dan kudanya berhenti tiba-tiba.

"Tidak, tidak," kata samurai itu. "Jangan ke sana. Mereka terlalu banyak."

"Apa yang dia lihat?"

"Sesuatu yang tak ada. Dia kehilangan banyak darah. Aku rasa dia sekarat."

"Berarti kesialan kita selama ini akan berakhir. Ayo kita serbu dia."

"Tunggu, dia menuju ke sini. Kita dapat mengejutkannya."

"Di belakang menara-menara itu," kata samurai itu. "Kita akan mengendap-endap melewati mereka."

Dia membelokkan kudanya dari jalan. Sambil beberapa kali menengok ketakutan di belakang bahunya, dia memacu kudanya ke arah lereng berbatu tempat ketujuh orang itu bersembunyi menunggu.

"Aku sudah bisa merasakan enaknya daging," kata salah seorang sambil menelan ludah.

"Diam. Siap. Semuanya. Sekarang!" Sebuah ikat pinggang yang dipasang melintang di pangkuannya mengikatnya di kursi. Sebuah kekuatan misterius menekannya ke belakang. Shigeru mendengar sebuah suara derum yang samar, tetapi terus-menerus, seperti suara badai, hanya saja suara itu tidak hidup. Dinding ruangan tempat dia berada melengkung menjadi sebuah atap rendah yang sedikit lebih tinggi dari kepala manusia. Ruangan itu sempit dan sangat panjang. Kursi seperti yang dia duduki ada di samping, di depan, dan di belakang-nya. Di setiap kursi terikat seorang tawanan seperti dirinya. Di sisi kirinya, ada sebuah jendela kecil bundar. Dia tak ingin melongok keluar jendela itu, tetapi ada keinginan kuat yang memaksa kepalanya menengok.

Dia melihat sebuah kota besar tenggelam dalam api. Kota itu dengan cepat jatuh. Kelihatannya, kota itu jatuh ke dalam lubang neraka atau ruang yang dia naiki terbang ke udara. Semua itu mustahil.

Dia belum lagi menjadi budak. Tetapi, itu tak akan lama lagi.

Pikirannya seakan-akan pecah dipengaruhi oleh setan-setan.

Shigeru melihat dunia di balik kabut merah seperti darah. Dengan pedang di setiap tangan, dia tak lagi berpikir untuk memegang tali kekang. Biarkan kuda itu pergi ke mana maunya. Dia akan membunuh setan-setan itu selama dia bisa, baru dia rela mati.

Dia tak lagi tahu di mana dia berada. Batu dan baja ada di manamana. Di sana-sini ada sedikit pohon, beberapa gerumbul semak, tumbuh seperti rumput liar. Di kejauhan, gas-gas berbau busuk menguap ke udara dari cerobong-cerobong asap raksasa. Manusia-manusia putus asa memenuhi jalan-jalan kota yang tak berujung, budak-budak dari majikan yang tak terlihat. Sistem jalan dari batu halus yang ekstensif dan rumit menjalar ke berbagai arah. Tetapi, kemulusan jalan itu tak membuat perjalanan lebih mudah. Kereta-kereta besi memenuhi setiap badan jalan. Mereka bergerak dengan sangat lamban, sementara pipa di belakang setiap kereta besi mengeluarkan asap beracun. Pastilah orang di dalamnya mati perlahan-lahan. Sinar matahari hampir tak mampu menembus kabut asap. Bahkan, bau setumpuk mayat pun tak bisa menandingi bau busuk yang menggantung di sini.

Tetapi, sepertinya tak seoraig pun memerhatikan bau yang mencekik itu. Orang-orang duduk di dalam kereta dan berjalan, menghisap racun dalam setiap tarikan napas. Mereka berjajar rapi di peron-peron, saling menempel dan berdesakan di barisan yang rapi, menunggu giliran disantap oleh cacing metal. Shigeru berhenti. Dia berdindi salju dengan kedalaman mencapai pinggangr iekor binatang mendengus di belakangnya. Dia berbalik dengan cepat, pedangnya siap menyerang, mengira akan terjadi serangan setan lagi. Tetapi, dia hanya melihat kudanya tak jauh di belakangnya, mengikuti jalan di salju yang telah dibuka Shigeru. Shigeru memandang berkeliling. Dia ada di tengah-tengah sebuah lereng bukit. Dia melihat salju turun, pohon, hanya itu. Apakah penampakan mengerikan itu telah hilang? Kelihatannya hal itu terlalu berlebihan untuk diharapkan.

Tetapi, sepertinya penampakan itu memang telah hilang.

Tunggu.

Ada sesuatu bergantung di bahunya.

Sebuah kepala manusia. Tidak, tidak hanya satu. Delapan kepala manusia.

"Ahhhh!"

Shigeru dengan panik mengayunkan pedangnya ke kepala-kepala yang tumbuh dari tubuhnya itu. Kutukan setan rupanya telah mengubah dirinya menjadi monster mengerikan. Satu-satunya jalan keluar adalah kematian. Dia menjatuhkan katananya dan mengarahkan pedang pendek wakizashi ke dadanya, tepat di jantung.

Kepala terakhir menggelinding ke tumpukan ranting pohon yang jatuh dan hampir tertutup salju. Wajah mati itu menatap kosong kepadanya. Itu adalah Kudo. Shigeru menurunkan pedangnya. Setelah memenggal kepala Kudo, dia mengikatkan kepala itu ke pelananya. Dia tidak ingat menyampirkan kepala itu ke bahunya. Shigeru mengamati tubuhnya. Ada beberapa luka kecil akibat sabetan pedangnya sendiri. Tidak ada yang lain. Ternyata, dia tidak mengalami semacam metamorfosis. Dia mengambil salah satu kepala itu dengan memegang rambutnya. Tidak ada kuncir di atas kepala. Bukan samurai. Seraut wajah kurus yang tidak dia kenal. Bukan seseorang yang seingatnya telah dibunuhnya. Keenam kepala yang lain juga tidak banyak menceritakan apa-apa.

Shigeru menengadah ke langit. Langit tampak biru murni, seperti langit murni musim dingin yang hanya ada di daerah terpencil tanpa keberadaan manusia. Dia tidak melihat capung-capung raksasa. Tidak ada setan berteriak menyayat. Penampakan yang dia alami benar-benar sudah hilang. Ini adalah pertama kalinya dia mengalami kesembuhan spontan dari episode penampakan yang membuatnya lupa ingatan. Mungkin Genji tidak

ada hubungannya dengan kesembuhannya yang terakhir kali dahulu. Mungkin mekanisme internal misterius di otaknya secara periodik menyembuhkan dirinya dari siksaan itu, jika dia mampu bertahan dari penampakan yang membuatnya gila itu. Penampakan kali ini memang lebih singkat dibandingkan penampakan-penampakan yang akhirnya mengantar-kannya ke kurungan di Kuil Mushindo. Mungkin suatu saat nanti penampakan itu akan berhenti total.

Shigeru menuruni lereng ke arah kepala Kudo tadi menggelinding.

Ada yang aneh dari gundukan salju itu. Ranting-ranting pohon yang ada di situ terlalu rapi. Seseorang telah menatanya.

Shigeru menaruh kepala Kudo di tanah. Dia menghunus pedangnya dan mendekati gundukan salju yang mencurigakan itu. Bentuknya seperti segitiga. Seorang penembak jitu mungkin mendirikan persembunyian seperti itu. Tetapi, mengapa di sini? Shigeru mendekat dari arah yang paling jauh dari kemungkinan sasaran tembak dan mengorek gundukan salju itu dengan ujung pedangnya. Sebongkah salju jatuh ke dalam dan muncul sebuah lubang.

Gundukan itu adalah sebuah lubang. Dan, ada dua tubuh di dalamnya."

12. Suzume – no – Kumo

Emily sudah mempersiapkan kebohongannya dengan rapi. Dia akan mengatakan kepada Lord Genji bahwa dia dan Stark sekarang bertunangan. Dia akan mengatakan, itu adalah tradisi para rohaniwan di Amerika, yaitu yang lain harus menggantikan temannya yang telah meninggal. pernikahannya dengan Cromwell adalah karena keyakinan, bukan cinta, dan begitu pula pernikahannya dengan Stark.

Meskipun cerita itu terlalu mengada-ada, Emily berharap perbedaan budaya yang begitu besar antara dua negara cukup membuat kebohongannya terdengar masuk akal. Banyak kebiasaan orang Jepang yang tidak dia mengerti. Jadi, dia berpikir pasti orang Jepang juga tak banyak mengerti tentang kebiasaan Amerika. Karena itu, kebohongannya tidak akan menjadi masalah yang harus diselidik. Stark telah berjanji akan mendukung ceritanya. Itu sangat membantu. Tetapi, akhirnya nanti Emily harus mencari cerita baru lagi untuk tetap bisa tinggal di Jepang karena Stark tidak punya maksud menikahinya, dan dia juga tak ingin Stark melakukan itu. Jika saat itu datang, Emily tahu dia akan mengarang cerita baru karena dia memang harus melakukannya. Dia tak akan kembali di Amerika. Tak akan pernah.

Tetapi, betapa leganya, dia ternyata tak harus mengarang apa pun agar tetap bisa tinggal di Jepang, karena memang dia tak pintar berbohong. Ketika Lord Genji mengumumkan bahwa mereka akan meninggalkan Edo menuju Akaoka, wilayahnya yang ada di Pulau Shikoku di selatan, otomatis dia mengajak Emily dan Stark bersamanya.

Sekarang, dia bepergian sendiri bersama bangsawan muda dengan tutur kata halus itu. Stark melewati jalan lain dengan Nona Heiko. Pamannya, Shigeru, kembali ke jalan yang telah mereka lewati. Hide ditinggal di persimpangan jalan tempat mereka berpencar. Meski tak ada kata yang diucapkan, terlihat jelas bahwa para tuan rumah mereka

mengkhawatirkan kemungkinan pengejaran. Setelah pengeboman oleh kapal asing, mungkinkah salah satu kerajaan penjajah—Inggris atau Prancis, atau mungkin Rusia menginvasi Jepang dalam usaha untuk memperluas wilayah kolonial mereka? Emily yakin Amerika Serikat tak mungkin terlibat dalam perilaku tak bermoral seperti itu. Amerika, dahulu juga sebuah koloni, membenci pendudukan terhadap orang-orang yang merdeka. Amerika juga memilih Kebijakan Pintu Terbuka, yang memungkinkan semua bangsa berhubungan dengan bebas sesuai pilihan mereka, tidak mengakui klaim pendudukan dari kerajaan lain. Emily ingat Cromwell mengajarkan hal itu. Saat itu dia masih memanggilnya Tuan Cromwell, bukan Zephaniah. Semoga laki-laki itu beristirahat dengan tenang.

Cuaca di lembah tak sedingin di lereng pegunungan. Dari tadi mereka menuju arah barat daya. Emily bisa mengetahui itu dengan mengamati pergerakan matahari melewati langit. Mereka berdua mengikuti jalan setapak di samping sungai kecil yang alirannya lumayan deras sehingga tak membeku. Kaki-kaki kuda mereka membuat suara derak-derik lembut saat menapak di lapisan es tipis yang terbentuk di atas salju.

Emily berkata, "Apa sebutan untuk salju?"

"Yuki."

"Yuki. Kata yang indah."

"Kau tak akan berpikir begitu jika kita ada di sini sedikit lebih lama lagi," kata Lord Genji. "Tak jauh dari sini, ada sebuah tempat pertapaan kecil. Memang berantakan dan sederhana, tetapi lebih baik daripada bermalam di hutan."

"Aku tumbuh di pertanian. Aku sudah terbiasa dengan berantakan dan sederhana."

Genji tersenyum geli. "Ya, aku dapat membayangkannya. Apakah

kalian juga menanam padi?"

"Kami menanam apel." Emily terdiam beberapa lama, mengingat masa kecilnya yang sangat bahagia. Ayahnya yang tampan, ibunya yang cantik, dan adik-adiknya yang manis. Dia tak akan membiarkan masa lalu yang dia alami baru-baru ini merusak semua kebahagiaan yang dahulu pernah dia rasakan. "Kebun apel dan sawah padi memang jauh berbeda. Tetapi, bagiku karakteristik pertanian tetap sama di mana pun tempatnya, apa pun yang ditanam. Kita sama-sama bergantung pada musim dan perilaku cuaca atau *vagaries of weather*, begitu kami menyebutnya dan memang itulah intinya."

"Vagaries?"

"Vagaries artinya perubahan yang tak diduga. Itu kata jamaknya, kata tunggalnya *vagary*." Emily mengeja kata itu.

"Ah. *Vagary*. Terima kasih." Genji akan mengingat kata itu. Sejauh ini, sang Lord Muda itu mampu mengingat setiap kata baru yang muncul dalam percakapan mereka. Emily benar-benar terkesan.

"Anda cepat belajar, Lord Genji. Pengucapan dan penguasaan kosakata Anda meningkat pesat hanya dalam tiga minggu."

"Semua itu karena kamu, Emily. Kamu selama ini telah menjadi guru yang sabar bagiku."

"Murid yang baik dan cerdas pasti membuat gurunya terlihat cakap," kata Emily. "Dan jika memang pencapaian Anda karena guru, Matthew juga patut mendapat pujian juga."

"Untuk kemajuan bahasa Inggris Heiko, mungkin iya, tetapi untuk kemajuanku maka semua hanya karena kamu. Menurutku, cara berbicara Matthew lebih sulit dimengerti daripada dirimu. Apakah memang benar kalau aku bilang aksen kalian sangat berbeda?"

"Anda memang benar."

"Caramu mengucapkan kata-kata terpotong-potong mirip dengan bahasa Jepang. Sementara Matthew bicara seperti ini, dengan melodi yang aneh."

Genji menirukan aksen Texas Matthew yang sengau dan diseret-seret dengan sangat mirip sehingga Emily tertawa terbahak-bahak.

"Maafkan saya, Tuanku. Anda terdengar sangat mirip dengannya."

"Tidak perlu minta maaf. Tetapi, tawamu yang lepas membuatku khawatir."

"Begitukah?"

"Ya. Di Jepang, pria dan wanita berbicara dengan cara yang berbeda pada satu sama lain. Jika seorang pria berbicara seperti wanita, dia akan menjadi sasaran olok-olok. Kuharap, aku tidak melakukan kesalahan itu dalam bahasamu."

"Oh tidak, Lord Genji. Anda benar-benar terdengar seperti seorang pria saat berbicara dalam bahasa saya." Pipi Emily memerah. Dia tidak bermaksud berbicara seperti yang baru saja dia katakan tadi. "Perbedaan cara berbicara antara saya dan Matthew hanyalah karena perbedaan wilayah, bukan gender. Dia dari Texas, yang ada di sebelah selatan negara kami. Saya berasal dari New York, yang ada di timur laut. Perbedaan daerah asal kami berdua cukup jauh."

"Sungguh lega aku mendengar penjelasanmu. Olok-olok merupakan senjata yang sangat kuat di Jepang. Banyak yang mati dan dibunuh karenanya."

Mereka menganggap rendah hidup, Cromwell pernah berkata. Mereka akan membunuh dan mati hanya karena alasan-alasan yang sangat sepele dan aneh. Jika dua samurai yang berpapasan di jalan secara kebetulan

sarung kedua pedang mereka bersenggolan, pasti terjadi duel mematikan. Harus ada yang mati.

Pasti itu hanya membesar-besarkan.

"Apa menurutmu aku orang yang suka membesar-besarkan?" Itu pertanyaan Cromwell dulu.

"Tidak, Pak," begitu jawaban Emily.

"Bukan Pak. Panggil aku, Zephaniah. Aku tunanganmu sekarang, ingat."

"Ya, Zephaniah."

"Rasa kehormatan dan harga diri mereka benarbenar keterlaluan. Jika seorang samurai disapa dengan sapaan yang dianggap belum cukup sopan, dia akan menganggapnya sebagai penghinaan besar, sang pembicara sedang berusaha mengolok-oloknya. Jika seorang samurai disapa dengan kesopanan yang berlebihan, hasilnya tetap sama. Harga diri dan kehormatan berlebihan menyebabkan kehancuran, dan jiwa yang sombong akan membawa keruntuhan."

"Amin," sahut Emily.

"Dengan teladan dari diri sendiri, kita akan mengajarkan kepada mereka pentingnya rendah hati dan membawa mereka bertobat menuju keselamatan."

"Ya, Zephaniah."

Lord Genji berkata, "Jadi, kalau kelak bahasa Inggris digunakan lebih luas di Jepang, aku dapat yakin kalau aku dapat berbicara dalam bahasa itu dengan baik dan pantas?"

"Ya, tanpa keraguan."

"Terima kasih, Emily."

"Terima kasih kembali, Lord Genji. Bolehkah saya mengoreksi kalimat Anda tadi?"

"Silakan."

"Anda tadi berkata, 'Kalau kelak bahasa Inggris digunakan di Jepang. 'Kelak' dalam kalimat itu mengesankan kepastian. Pilihan yang lebih baik untuk kalimat Anda tadi adalah jika."

"Aku memang bermaksud mengatakan sebuah kepastian," kata Genji. "Kakekku meramalkannya."

"Benarkah? Maafkan saya karena mengatakan hal ini, Tuanku, tetapi itu terdengar mustahil. Mengapa orang-orang Jepang belajar bahasa kami?"

"Kakekku tidak mengatakan kenapa. Dia mungkin tidak meramalkan sebabnya, tetapi hasilnya."

Emily yakin Genji tidak menggunakan kata yang benar. "Meramal berarti mengetahui sesuatu yang belum terjadi."

"Ya."

"Maksud Anda, Kakek Anda mengetahui peristiwa-peristiwa yang belum terjadi?"

"Ya, memang begitu."

Jawaban Genji menakutkan Emily. Genji menyatakan, Kakeknya punya kekuatan yang hanya diberikan kepada mereka yang dipilih Tuhan. Itu sama saja dengan menghujat Tuhan. Emily berusaha memperingatkan Genji agar tidak melakukan dosa besar itu.

"Lord Genji, hanya Yesus Kristus dan para Rasul dari Kitab Perjanjian

Lama yang tahu peristiwa masa depan. Tugas kita adalah memahami firman mereka. Tidak mungkin muncul ramalan baru. Seorang Kristen tak boleh memercayai hal-hal seperti itu."

"Ini bukan masalah percaya atau tidak percaya, Jika memang sesederhana itu, aku akan memilih tidak percaya. Hidup akan lebih mudah."

"Kadang orang menebak-nebak, dan kebetulan yang terjadi membuat tebakan tadi seperti sebuah, ramalan. Tetapi, itu hanya kelihatannya saja seperti ramalan. Dengan anugerah Tuhan, hanya para Rasul yang bisa meramalkan masa depan."

"Aku tak menganggap hal itu sebagai anugerah." Selama ini kemampuan itu justru menjadi sebuah kutukan keluarga. Kami harus menanggungnya karena kami tak punya pilihan lain. Itu saja."

Emily tak mengatakan apa-apa lagi. Apa lagi yang dapat dia katakan? Genji berkata seakan-akan dia sendiri juga punya kemampuan meramal. Jika Genji bertahan dengan kepercayaan itu, dia tidak hanya menghujat Tuhan, tetapi dia juga bisa gila karenanya. Delusi yang dialaminya akan membuat Genji melihat pertanda dan isyarat yang sebenarnya tak ada dan tindakannya akan dipengaruhi oleh bayangan yang hanya ada dalam khayalannya. Emily harus sabar. Dan rajin. Delusi selama berabad-abad tak mungkin runtuh hanya dalam waktu sehari, seminggu, atau sebulan.

Hangatnya sinar kebenaran memenuhi dadanya. Rupanya ada alasan mengapa Kristus menempatkannya pada masa dan tempatnya sekarang ini. Alasan itu menjadi jelas bagi Emily sekarang. Dia diam-diam bersumpah kepada Kristus bahwa dia akan berupaya menyelamatkan jiwa Lord Genji meskipun harus mengorbankan nyawanya sendiri. Semoga Tuhan menunjukkan anugerahnya dan ampunannya yang tak terbatas bagi mereka berdua.

Selama beberapa waktu, mereka berkuda dalam diam.

Tak berapa lama, bayangan pegunungan menutupi lembah, dan Lord Genji berkata, "Kita tak akan mencapai pertapaan sebelum gelap kalau kita melewati rute yang bisaa. Kita lewat sini saja. Tetapi, kita harus turun dan menuntun kuda-kuda kita. Apakah kamu bisa, Emily? Dengan begini, jaraknya akan lebih pendek."

"Ya, saya bisa."

Mereka menjauh dari sungai dan menaiki lereng bukit. Ketika hampir sampai di atas bukit, mereka menemui padang rumput kecil. Pemandangan di depannya memicu ingatan Emily. Padang rumput itu terlihat sangat mirip dengan padang rumput di Apple Valley. Bahkan, salju yang menutupinya pun terlihat sama. Apakah memang suatu kebetulan kalau dia menemukan pemandangan yang mengingatkannya pada masa lalu? Ataukah kerinduannya pada masa-masa bahagia itu membuat padang rumput yang asing ini terasa mirip dengan bentuk dan citra padang rumput yang tertanam di ingatannya?

"Benar-benar sempurna untuk membuat malaikat salju." Emily tak bermaksud berkata begitu, tetapi kalimat tadi keluar begitu saja dari mulutnya.

"Apa itu malaikat salju?"

"Apakah Anda tak pernah membuatnya?"

"Belum pernah."

"Bolehkah saya menunjukkannya kepada Anda? Hanya beberapa menit saja kok."

"Silakan."

Emily duduk di salju sesopan yang dia bisa. Dia berbaring, lalu

meregangkan kaki dan tangannya sejauh jauh mungkin, tetapi tetap hati-hati sehingga rohnya tidak naik lebih dari pergelangan kakinya. Kemudian dengan cepat, Emily menggerak-gerakkan tangan dan kakinya di atas salju. Dia terkikik, menyadari dia pasti terlihat sangat bodoh. Ketika selesai, Emily lalu berdiri dengan hati-hati agar tak merusak bentuk yang telah dia buat di salju.

"Apa Anda melihatnya?"

"Mungkin citra malaikat harus ada di pikiran dulu sebelum seseorang bisa melihat bentuk malaikat salju itu."

Emily tak bisa menyembunyikan rasa kecewanya. Padahal, bentuk yang dibuat-nya benar-benar malaikat salju yang indah. "Mungkin."

"Emily?"

"Ya?"

"Boleh aku bertanya berapa usiamu?"

"Bulan depan saya tujuh belas tahun."

"Ah," cetus Genji, seakan-akan jawaban itu menjelaskan sesuatu.

Dia mengatakan itu seperti gaya orang dewasa saat mengabaikan seorang anak. Emily merasa tersinggung. "Memangnya berapa usia Anda?" Bisaanya dia tak akan sekasar itu.

Tetapi, Lord Genji tak punya kesempatan menjawab.

Beberapa orang pria melompat dari balik pepohonan. Dengan meneriakkan teriakan perang, mereka menuju ke arah Genji dan menusuknya dengan lembing dan tombak. Genji berhasil melumpuhkan penyerang pertama setelah menghunus pedangnya dengan terburu-buru, tetapi dua pria di belakangnya berhasil menusukkan senjata mereka ke punggung Genji. Para penyerbu itu melingkari Genji Emily terlalu kaget

sehingga tak bisa bergerak.

Teriakan kemenangan terdengar dari para penyerbu saat Genji terjatuh. Darah mengalir di salju sekitar tubuhnya.

"Genji!" teriak Emily

Mendengar nama Genji, para penyerbu itu berhenti. Para penyerbu – yang terdiri dari sembilan orang pria—menarik diri. Takut tergambar di wajah mereka. Emily mendengar mereka menyebut-nyebut nama Genji.

Dia juga mendengar nama lain yang dia kenal.

"Oh, tidak. Dia keponakan Shigeru."

"Ini buruk. Kita berhasil menyerang seorang samurai dan ternyata dia adalah Lord Genji."

"Kuda seorang bangsawan tetap saja seenak kuda orang lain."

"Shigeru akan mengejar kita. Dan dia tak akan membunuh kita dengan cepat. Kudengar, dia suka menyiksa korbannya sebelum membunuhnya."

"Kita perlu kuda mereka. Banyak daging di binatang itu yang dapat kita makan. Aku tak mau kelaparan lagi."

"Aku lebih memilih lapar daripada mati."

"Aku setuju. Ayo kita minta maaf dan pergi saja."

"Lihat."

Genji terbaring di tempatnya tadi terjatuh. Sementara wanita asing yang jelek itu berada di sampingnya, menggumam kepadanya dalam bahasanya yang kasar dan tak indah. Salju di bawah tubuh Genji memerah.

"Kita tidak bisa berhenti sekarang. Sudah terlambat."

"Ayo kita manfaatkan wanitanya sebelum membunuhnya."

"Apa maksudmu? Kita bukan penjahat."

"Ya, kita adalah penjahat. Kepalang basah, mending mandi sekalian. Mereka hanya bisa memenggal kepala kita sekali saja."

"Apa kamu nggak penasaran ingin melihat seperti apa tubuhnya? Kudengar tubuh mereka dipenuhi oleh rambut kasar seperti babi hutan."

"Kudengar rambut tubuhnya justru seperti bulu mink, di bawah sana, di daerah pribadinya."

Para pria itu memandang ke arah Emily.

"Tunggu. Pastikan Lord Genji benar-benar mati dulu. Samurai adalah makhluk aneh. Selama dia bisa bernapas, dia bisa membunuh, bahkan jika dia harus bangun dari sekarat untuk melakukannya."

"Dia sudah mati kok. Lihat kan? Wanita itu berbicara kepadanya dan dia tidak menjawab."

"Tetap saja jangan menyepelekan semua kemungkinan. mungkin. Potong teng-gorokannya."

Emily tak tahu apa yang harus dia lakukan. Dia merasakan darah Genji berubah dari hangat menjadi sedingin es hanya dalam beberapa detik setelah merembes di baju Genji dan ke bajunya. Genji terluka di dada dan punggungnya. Emily harus segera menghentikan pendarahannya atau Genji akan mati. Karena masih tertutup pakaian, Emily tidak bisa menentukan lokasi atau bentuk lukanya. Dia harus membuka pakaian Genji dahulu. Tetapi, kalau dia membuka pakaian Genji, pria itu bisa saja mati karena terkena dinginnya salju daripada kehilangan darah. Benar-benar sebuah dilema. Tetapi, kalau Emily diam saja, Genji juga akan mati.

Ketika Emily meneriakkan nama Genji, para bandit itu tiba-tiba menghentikan serangan mereka dan mundur dalam jarak beberapa langkah.

Mereka berdiri melingkar dan berdebat. Sekali waktu, mereka akan menengok ke arah Genji. Nama Shigeru mereka sebut beberapa kali. Satu kali, empat orang dari mereka bergerak seakan-akan hendak pergi, tetapi pemimpin mereka menunjuk ke arah Genji dan mengatakan beberapa patah kata. Kata-katanya pasti cukup meyakinkan, karena akhirnya keempat temannya itu tinggal.

"Mungkin mereka menyesali perbuatannya," kata Emily, "dan akan membantu kita."

Genji masih bernapas, tetapi tidak merespons perkataannya.

"Kita ada di tangan Kristus."

Begitu debat mereka berhenti, para pria itu mendekat. Emily mengira mereka akan menolong. Terhentinya serangan dan disebutnya nama Shigeru membuatnya berharap demikian. Lalu, dia melihat pisau mereka.

Emily memeluk Genji erat-erat, melindungi tubuh Genji dengan tubuhnya. Para bandit itu berteriak keras. Apakah teriakan itu ditujukan kepada mereka satu sama lain atau kepada dirinya, Emily tak tahu ialah satu bandit itu menarik kedua lengannya, sementara yang lain melepaskan Genji dari pelukannya. Penyerangnya mendorong Emily ke tanah dan mulai membuka roknya. Pemimpin bandit itu menyerukan sesuatu kepada penyerangnya, tetapi dia hanya berpaling dan berteriak lagi.

Lalu, Emily ingat pistol yang diberikan Mathew kepadanya.

Saat penyerangnya berpaling, dia mengambil revolver itu dari saku mantelnya, mengokangnya seperti yang diajarkan Matthew, menekankan revolver itu di bawah dagu penyerangnya, dan menarik pelatuk.

Darah, tulang, dan daging meledak ke udara dan mengenai para bandit yang mengganggu tubuh Genji.

Emily mengokang kembali pistolnya dan menekankan ujungnya ke

dada bandit kedua yang terdekat dengannya lalu menarik pelatuk lagi. Saat bandit kedua itu mati dan terjatuh ke belakang, para bandit lain sudah berlari lintang pukang menuruni bukit. Emily menembakkan pistolnya dua kali lagi ke arah mereka, tetapi tak satu pun yang kena.

Apa yang harus dia lakukan sekarang?

Dia menghadapi seorang pria yang terluka parah di pelukannya, sebuah pistol dengan dua peluru, dan dua kuda. Di sekitarnya ada bandit yang mungkin saja kembali lagi untuk meneruskan niatan membunuh mereka. Emily tak tahu dia ada di mana ataupun ke mana arah menuju pertapaan yang menjadi tujuan mereka. Dia juga tak bisa menemukan arah menuju percabangan jalan tempat Hide menunggu atau jalan menuju Akaoka. Bahkan, jika dia bisa pun keadaan Genji tak memungkinkan untuk melakukan perjalanan. Dan jika dia tak melakukan apa-apa, mereka berdua akan mati membeku malam ini.

Emily menarik Genji ke bawah pepohonan. Namun, pohon yang ada terlalu sedikit dan tak bisa memberikan perlindungan terhadap angin ataupun salju yang mulai turun lagi. Mereka membutuhkan tempat berlindung yang lebih baik.

Akhirnya, Emily menemukan cekungan tanah di lereng tak jauh dari situ. Mengerah-kan seluruh tenaganya dan menyeret Genji ke cekungan itu, dan dia tak punya tenaga lagi memindahkan Genji ke tempat lain. Dia harus membangun tempat bernaung di sini.

Saat malam pertama keluar dari Edo, Hide dan Heiko menggunakan ranting untuk membangun tempat bernaung. Kini, Emily tahu dia harus melakukan hal yang sama.

Pada suatu Natal, Emily pernah mengeluh kedinginan dan ibunya menceritakan tentang orang Eskimo yang hidup di utara Benua Amerika, di tanah saat dingin tak pernah berakhir. Rumah mereka terbuat dari es,

tetapi di dalamnya tetap hangat. Karena dinding es rumah mereka menahan udara dingin di hutan dan menahan udara hangat di dalam rumah akibat adanya manusia. Sembari menceritakan hal itu, ibunya menggambar sebuah rumah bulat di atas dataran es, dengan anak-anak eskimo yang bergembira membuat manusia salju di depannya. Apakah cerita itu memang benar atau hanya dongeng? Emily kini akan membuktikannya.

Dia mengatur ranting-ranting pohon dengan sudut seperti yang dilakukan Hide beberapa malam lalu. Saat itu, Hide dengan mudah memotong ranting yang dia perlukan dari pohon. Emily mencoba melakukan hal yang sama, tetapi dia gagal. Dia rupanya tidak menguasai seni menggunakan pedang yang dibutuhkan untuk memotong dahan. Emily lalu mengambil ranting-ranting terbaik dari ranting yang sudah terjatuh di tanah. Dia lalu menggelar syalnya di atas jajaran ranting itu dan menutupinya dengan lapisan salju sebagai atap. Lalu, dia membangun dinding salju di bawah atap yang telah dibuatnya. Memang, jadinya tidak bulat seperti yang digambarkan ibunya, tetapi lebih terlihat seperti gubuk yang lapuk, tetapi tetap merupakan tempat bernaung yang lumayan.

Emily masuk dan menutup jalan masuk dengan lebih banyak salju lagi, dan hanya meninggalkan lubang kecil untuk bernapas sehingga mereka tak akan mati karena kehabisan udara. Meski tidak nyaman, setidaknya tempat ini mampu melindungi mereka dari angin yang dingin.

Emily tak tahu apa pun tentang luka, dan luka Genji kelihatannya sangat serius. Luka di dadanya menganga memperlihatkan tulang iganya. Dua luka di punggungnya juga cukup dalam, dan darah menggelegak keluar seiring setiap detak jantungnya. Emily melepas rok dalamnya, merobek-robeknya dan menggunakan robekan itu untuk membalut luka Genji secepat dia bisa. Ketika dia mengambil baju Genji untuk dikenakan kembali, baju itu kaku oleh darah yang nrcmbeku. Dia ingat ada selimut di perbekalan yang diikat-kan di kuda mereka. Emily lalu menyelimuti Genji dengan mantelnya dan keluar untuk mencari kuda mereka.

Kuda mereka tak terlihat di luar. Emily melihat jejak di salju yang mungkin saja merupakan jejak kuda mereka, tetapi dia tak yakin, karena salju yang turun menyamarkan jejak itu. Sembari diam-diam inengucapkan doa, Emily mengikuti jejak itu. Ya. Itu dia salah satu kuda mereka. Dan, dia sangat lega karena kuda yang dia temukan adalah kuda betina jinak yang tadi dia naiki, bukan kuda perang jantan milik Genji.

"Sini, Cinnamon." Cinnamon adalah nama kudanya dahulu di Apple Valley. Kuda itu punya kulit kemerahan seperti Cinnamon. Emily mendcak-decakkan lidahnya dan mengulurkan tangannya dengan telapak tangan terbuka. Kuda bisaanya suka itu.

Tetapi, kuda itu mendengus dan menjauh. Apakah dia membaui darah yang menempel di baju Emily?

"Jangan takut. Semua baik-baik saja kok." Emily berbicara dengan suara membujuk dan menenangkan, lalu pelan-pelan berjalan mendekati kudanya yang terus mundur menjauh. Emily terus membujuk dan pelan-pelan jarak di antara mereka semakin menyempit. "Nah; itu anak baik, Cinnamon. Anak baik."

Tangan Emily hampir berhasil menjangkau tali kekang kudanya ketika tiba-tiba terdengar geraman asing di belakangnya. Dia berusaha mengambil pistol di saku mantelnya, tetapi mantel itu dia tinggalkan bersama Genji. Emily berbalik, mengira akan berhadapan dengan seekor serigala. Tetapi, geraman itu ternyata datang dari kuda jantan Genji, yang merundukkan kepala dan mendepak-depakkan kaki depannya di salju. Kuda betina Emily berlari menjauh.

Emily pelan-pelan melangkah mundur. Dia tidak mau melakukan sesuatu yang membuat kuda jantan itu marah dan menyerangnya. Dia bahkan tidak berusaha membujuknya karena ragu kuda jantan itu mau merespons bujukannya. Emily baru menghindar sekitar sembilan meter ketika tiba-tiba kuda jantan Genji melompat berlari. Tetapi, kuda jantan itu

tidak menuju arahnya, dia menuju ke arah kuda betina Emily yang sudah berlari menuruni bukit.

Rasa lega Emily tak bertahan lama. Saat mengikuti kuda betinanya tadi, dia tidak memerhatikan arah. Akibatnya, dia tak bisa menemukan tempat bernaung yang telah dia bangun tadi. Meski melihat ke segala arah, dia tetap tak melihatnya, bahkan dia juga tak melihat lereng tempatnya berada tadi. Dia tersesat.

Salju turun semakin tebal, seakan-akan segumpalan awan salju turun berbarengan menutupi tanah.

Salju mulai membasahi bajunya, tangan dan kaki Emily mulai kaku kedinginan. Emily merasa dia dan Genji tak lama lagi akan mati. Air mata membeku di pipinya. Emily sendiri tidak takut mati, tetapi nasib Genjilah yang membuatnya menangis. Pria itu akan mati sendirian di alam liar jauh dari rumah, tanpa ada seorang pun memeluknya, tak seorang pun memberinya kata-kata penghiburan saat jiwanya menuju neraka penyucian, tempat semua jiwa yang belum dibaptis akan menuju. Padahal, dia telah berjanji kepada Tuhan akan menyelamatkan nyawa Genji dan dia gagal.

Emily terduduk di salju dan menangis.

Tidak, tidak. Ini tidak boleh terjadi.

Emily menahan sedu sedannya. Dia telah berjanji kepada Tuhan. Selama Tuhan masih memberinya napas hidup, dia akan berusaha sebaik mungkin memenuhi sumpah-nya. Yang baru saja dia rasakan bukanlah duka akan nasib Genji, melainkan rasa iba pada diri sendiri, aspek tergelap dari dosa ketakaburan.

Berpikirlah.

Salju menutupi semua di sekitarnya, tetapi itu tak penting karena Emily juga tak mengenali daerah sekitarnya. Dari posisi kaki, dia bisa merasakan lereng pegunungan yang menanjak. Jika saja dia bisa mengingat apakah tadi dia sedang menaiki atau menuruni bukit saat

mendekati kudanya, dia mungkin bisa kembali.

Turun.

Emily berpikir kuda betinanya tadi menuruni bukit. Itu berarti tempat bernaung yang dia bangun ada di lereng sebelah atas. Pasti letaknya tak terlalu jauh karena tadi dia berjalan pelan-pelan sekali saat membujuk kudanya. Emily melangkahakan kaki dengan hati-hati ke salju yang semakin menebal. Sekali, dua kali, tiga kali, tepat di langkah keempat tiba-tiba kakinya terbenam di salju dan tidak bisa menemukan pijakan yang keras. Dia terguling ke bawah dengan kepala terlebih dahulu, dan dia terus terguling-guling ke bawah bukit. Tubuhnya baru berhenti setelah menabrak sesuatu yang keras.

Itu adalah gubuk yang dibangunnya tadi.

Rupanya, selama ini dia pergi ke arah yang salah. Kalau saja dia tidak terjatuh tadi, dia pasti akan terus berputar-putar dalam badai hingga mati membeku. Salju yang baru turun menutupi pinggiran gubuk itu sehingga kelihatan lebih bundar, mirip dengan rumah eskimo yang digambarkan ibunya dahulu. Emily mengais-ngais salju hingga terbuka lubang dan masuk ke dalam.

Genji masih hidup, tetapi kondisinya sudah parah. Napasnya pendek dan terputus-putus. Kulitnya dingin dan hampir membiru. Tanpa adanya sesuatu yang bisa menghangatkannya, dia pasti akan mati hanya dalam beberapa menit. Emily tak punya selimut untuk menyelimuti Genji, dan dia juga tak tahu bagaimana membuat api. Ibunya pernah bercerita tentang orang Indian yang membuat api dengan menggosok-gosokkan dua ranting. Tetapi, Emily tak yakin prosesnya sesederhana itu. Tidak, satu-satunya kehangatan yang bisa dia berikan untuk Genji adalah kehangatan tubuhnya sendiri.

Dosa mana yang lebih besar? Berbaring bersama pria yang bukan

suaminya atau berdiam diri saja melihatnya mati? Perintah pertama menyatakan jangan membunuh. Tentu itu lebih penting. Lagi pula, dia akan berbaring bersama Genji bukan untuk berzina atau karena nafsu, melainkan merupakan usaha untuk menyelamatkan nyawanya.

Emily membaringkan tubuhnya di sebelah kiri Genji, menjauhi luka di tulang iganya. Mantelnya menyelimuti tubuh Genji, sementara dia sendiri berpakaian lengkap. Dia sama sekali tak "tidur" dengannya, tetapi usahanya itu juga tak membawa manfaat, karena panas tubuhnya diserap oleh lapisan kain yang ada di antara mereka berdua.

Emily menutup matanya dan berdoa. Dia meminta agar Tuhan melihat ke dalam hatinya dan menyaksikan kemurnian niatnya. Dia meminta agar Tuhan mengampuninya jika tindakannya ini salah. Dan, jika Tuhan hanya menyelamatkan satu nyawa, dia meminta agar nyawa Genji diselamatkan karena Genji belum dibaptis, sedangkan dirinya sudah.

Dengan cepat, Emily melepas pakaiannya, kecuali celana dalam. Dia juga melepas semua baju Genji kecuali cawatnya, berhati-hati tidak melihat apa yang seharusnya memang tak boleh dilihat. Dia menggunakan jubah Genji yang bernoda darah untuk menutupi tanah, lalu menempatkan mantelnya sebagai alas tidur di atas jubah Genji, dan menempatkan Genji di atas mantel yang telah digelamnya itu. Emily lalu memeluk Genji, berusaha menutupi sebanyak mungkin bagian tubuh Genji dengan tubuhnya tanpa menekannya terlalu keras. Pendarahan Genji memang telah berhenti, tetapi tekanan terlalu keras dapat membuka lagi lukanya dan menyebabkan pendarahan. Lalu, dia menggunakan pakaian yang tersisa untuk membungkus tubuh mereka berdua seperti kepompong.

Tidak ada kehangatan, tidak ada kelenturan di kulit Genji. Pria itu bahkan tidak gemeteran lagi. Memeluknya seperti memeluk balok es. Emily bahkan merasa dia akan ikut membeku, tetapi kehangatan tubuhnya yang memeluk erat tubuh Genji terbukti lebih kuat dari hawa dingin.

Setitik keringat muncul di atas bibir Genji.

Napas pria itu juga semakin teratur.

Emily pun tertidur dengan senyum di bibirnya. Genji terbangun dalam kegelapan, demam dan rasa sakit merobek-robek tubuhnya. Dia merasa terikat erat dan hampir-hampir tak bisa bergerak. Seseorang ada di atas tubuhnya, menekannya ke tanah.

"Eeeyyy!"

Dia berlutut, berontak, dan berhasil mengubah posisi lawannya. Kini dia ada di atas.

"Di mana kita?" Dia ditawan. Itu yang Genji tahu. Tetapi, oleh siapa?

Jawaban pertanyaannya berupa suara asing dalam kata-kata aneh yang tidak dia mengerti. Suara itu suara wanita. Dia pernah mendengarnya. Dalam sebuah mimpi. Atau pertanda.

"Lady Shizuka?" Apakah Lady Shizuka juga di awan bersamanya?

Wanita itu berbicara lagi. Tetapi, Genji tak paham kata-katanya. Wanita itu berusaha melepaskan diri dari pelukan Genji. Genji mengeratkan pegangan di pergelangan tangan wanita itu dan wanita itu langsung berhenti. Suaranya membujuk. Dia sepertinya menjelaskan sesuatu kepadanya.

"Aku tak mengerti apa yang kau katakan," kata Genji.

Lady Shizuka, kalau itu memang dia, terus menggumamkan bahasa rahasia.

Mengapa dia buta? Apakah matanya diikat? Atau, apakah dia ada di penjara bawah tanah, jauh di dalam tanah dan tak ada sinar matahari? Apakah wanita yang bersamanya ini merupakan anak buah dari para penyiksanya? Kawakami. Si Mata Licik Shogun. Dia bisaa menggunakan

wanita. Genji teringat Heiko. Tetapi, wanita yang ditindihnya ini seperti bukan Heiko. Atau, dia memang Heiko? Bukan. Dia pasti memahami bahasanya kalau wanita itu memang Heiko. Benar kan?

"Heiko?"

Suara itu berbicara lagi, lebih senang kali ini tetapi tetap saja tak bisa dipahami. Kecuali dua kata; "Genji" dan "Heiko". Siapa pun dia, wanita ini mengenalnya. Suaranya familier, tetapi tubuhnya tidal dia kenal. Tubuh ini lebih besar dari tubuh Heiko. Kelihatannya begitu, tetapi Genji tidak yakin.

Kesadaran Genji hilang dan timbul. Setiap kali dia bangun, matanya bisa melihat sedikit lebih baik Dinding di sekitarnya bersinar, memancarkan cahaya, lembut. Dia tidak melihat rambut di kepala wanit, yang bersamanya, tetapi untaian benang-benang emas. Matanya biru, seperti langit. Ada sesuatu yang bersinar di lehernya. Itu adalah sesuatu yang pernah dia lihat sebelumnya dalam sebuah pertanda.

Pria muda itu menusukkan pedangnya di tubulGenji. Genji merasakan darah menyembur dari dadanya.

Seorang wanita yang sangat cantik berkata, "Kau akan selalu menjadi My Shining Prince."

Kecantikannya tidak seluruhnya berciri Jepang. Genji tidak mengenalinya, tetapi wajah wanita itu menimbulkan kerinduan dalam hatinya. Genji kenal dia. Atau, dia akan kenal dengannya. Wanita itu adalah Lady Shizuka.

Tersenyum di balik air matanya, wanita itu berkata, "Aku berhasil menyelesaikan terjemahannya pagi ini. Aku ingin tahu apakah kita sebaiknya menggunakan nama Jepang atau menerjemahkan judulnya ke dalam bahasa Inggris sekalian. Bagaimana pendapatmu?"

"Inggris," kata Genji yang ingin bertanya apa yang telah

diterjemahkan.

Lady Shizuka salah mengerti. "Inggris kalau begitu ... Dia pasti akan sangat bangga pada kita."

Siapa yang bangga? Genji tak punya suara lagi untuk bertanya. Sesuatu berkilau di lehernya yang panjang dan mulus.

Benda itulah yang kini dia lihat ada di leher wanita yang bersamanya.

Sebuah liontin loket tidak lebih besar dari jempolnya, berukir salib yang dihiasi ukiran bunga, mungkin bunga lily.

"Lord Genji?"

Pria itu pingsan kembali.

Emily pelan-pelan memasukkan tangan Genji ke bawah selimut dan menutup kembali selimut yang membungkus mereka berdua. Di atas tubuhnya, Genji akan tetap hangat seperti saat berada di bawah dirinya. Darah Genji membasahi dada Emily karena luka di dadanya yang terbuka lagi. Balutan luka di punggungnya juga basah oleh darah. Gerakan Genji saat mengigau tadi membuat luka-lukanya terbuka kembali. Jika Emily berusaha memindahkannya, Genji mungkin saja terbangun lagi dan berontak sehingga semakin memperparah lukanya.

Posisi mereka sekarang memang canggung dan tidak nyaman bagi Emily. Tetapi, selama Genji tidur, itu bukan masalah. Ketika Genji terbangun, meski gerakannya dipicu oleh demam dan igauan, Emily merasa malu. Padahal, tidak ada alasan baginya untuk merasa malu. Mereka berdua tidak melakukan hal yang salah dan tidak ada niatan untuk melakukan dosa. Namun, posisi Genji yang kini menindihnya tetap tidak mengenakan bagi Emily. Karena posisi itu sepertinya menjurus ke hal yang salah, meskipun sebenarnya tak ada orang yang melihat sehingga tak mungkin ada orang menarik kesimpulan yang salah.

Memindahkan Genji terlalu berisiko. Lebih baik membiarkan orang menarik kesimpulan yang salah. Lagi pula, mereka tidak melakukannya, dan lebih salah apabila karena rasa malu Emily membuat luka Genji menjadi lebih parah.

Emily menjadi mengantuk saat cahaya fajar mulai menerangi dinding salju di sekitar mereka. Tak lama kemudian, dia juga tertidur.

Dan, salju terus turun. "Satu jam lagi saja, mereka pasti sudah mati," kata Shigeru: "Wanita itu membuat lubang angin di tempat bernaung mereka, tetapi lubang angin itu tertutup salju. Mereka bisa mati kehabisan udara."

Hide memandang ke arah api unggun, tempat Lord Genji dan Emily tertidur. Dia telah mengganti perban luka Genji dan memberi makan mereka berdua. Mereka akan hidup.

Shigeru menunjukkan pistol kaliber 32 yang dibawa Emily kepada Hide. "Empat peluru telah ditembakkan dan masih ada dua lagi. Kurasa wanita itu menembak siapa pun yang menyerang Genji.

Siapa tahu? Mungkin ada mayat terbaring tertutup salju di sekitar situ." Shigeru tidak mengatakan bagaimana dia menemukan mereka berdua. Genji dan wanita asing itu hampir telanjang bulat, terbungkus menjadi satu dalam lapisan pakaian mereka seperti kepompong. Dia tak tahu apakah wanita asing itu menembakkan pistolnya dan berhasil menyelamatkan Genji. Tetapi, dia tahu wanita itu telah menyelamatkan Genji dengan memberikan kehangatan tubuhnya. Dengan luka separah itu, dan banyak kehilangan darah, Genji pasti sudah mati beku kalau bukan karena Emily

"Lord Shigeru," kata Hide dengan mata membelalak penuh kekaguman. "Apakah Anda sadar apa yang baru terjadi?"

"Ya. Ramalan itu telah menjadi kenyataan. Seorang asing yang ditemui

di Tahun Baru telah menyelamatkan nyawa Lord Genji."

IV. JEMBATAN KEHIDUPAN DAN KEMATIAN

13. LEMBAH APEL

"**Ternyata, aku** bukan samurai sejati," kata Genji. Dia terbaring di kamar utama bangsawan agung di Kastel Awan Burung Gereja. Kamar itu tak terasa seperti kamarnya. Keberadaan kakeknya masih terasa kuat di sini.

"Bagaimana Anda bisa mengatakan seperti itu, Tuanku?" kata Saiki. "Anda berhasil hidup setelah melalui kondisi yang sangat berbahaya. Itu adalah perwujudan dari seorang samurai sejati."

Saiki dan Hide berlutut di pinggir ranjang. Genji terbaring di sisi kirinya, sementara Dokter Ozawa merawat lukanya.

"Kamu berlayar di tengah badai, diserang paus, dan ditawan oleh para pengkhia-nat," kata Genji. "Itu yang aku sebut kondisi berbahaya"

Genji meringis kesakitan, darah kering

lukanya terbawa saat perban dilepas. Kedua samurai di sisinya menarik napas dengan keras dan mencondongkan tubuh ke depan, seakan-akan ingin menolong.

"Maafkan saya, Tuanku," kata Dokter Ozawa. "Hamba ceroboh sekali."

Genji melambaikan tangan sebagai pertanda dia tak apa-apa. "Sedangkan aku, dikejutkan oleh sekelompok desertir kelaparan, dibela Emily, dan diselamatkan paman-ku. Bukan sebuah cerita yang pantas

diceritakan di festival ulang tahunku nanti."

"Anda menderita luka parah yang mungkin saja mematikan bagi orang lain," kata Saiki. "Semangat bertempur Adalah yang membuat Anda mampu bertahan. Apakah ada yang lebih penting dari seorang samurai daripada semangat bertempur?"

"Setitik kecil kewaspadaan, mungkin."

Hide tak dapat menahan diri lagi. Dia membungkuk dan menekankan dahinya ke lantai, tak berani mengangkat kepala melihat junjungannya yang terluka. Dia berusaha tidak mengeluarkan suara apa pun. Hanya getaran bahunya yang menunjukkan kedalaman rasa dukanya.

"Ada apa ini, Hide?" kata Genji. "Bangunlah."

"Semua ini salah hamba," kata Hide. "Anda hampir terbunuh karena keteledoran hamba."

"Kamu bahkan tidak ada di sana. Bagaimana kamu bisa menuduh dirimu teledor?"

"Karena seharusnya hamba ada di sana. Hamba adalah kepala pengawal Anda. Membiarkan Anda menghadapi bahaya tanpa hamba mendampingi adalah hal yang tak terampuni."

"Kamu telah menyatakan ingin menemaniku saat kita berpisah dulu," kata Genji. "Dan aku menerintahmu untuk tinggal meskipun kamu dan Shigeru memprotes. Kamu tak salah."

"Seharusnya hamba mengikuti Anda diam-diam."

"Hide, bangun dan hentikan Semua ini. Tidak ada yang perlu disalahkan kecuali diriku sendiri. Aku terlalu terbiasa dikelilingi samurai hebat dan setia sehingga aku terlena dan kehilangan kemampuan melindungi diriku sendiri. Jika ada yang harus menangis karena malu,

orang itu seharusnya adalah aku, bukan kamu."

"Hamba setuju dengan Hide," kata Saiki. "Luka-luka yang Anda derita adalah akibat kesalahannya. Dia seharusnya mengabaikan perintah Anda dan terus menjaga Anda dengan diam-diam. Memang, tetap membuntuti Anda menunjukkan dia tidak patuh dan karenanya harus dihukum bunuh diri. Tetapi, setidaknya saat itu dia bisa mengawal Anda sesuai tugasnya."

"Dan bagaimana kalau Kudo dan anak buahnya sampai ke persimpangan itu? Jadinya tak ada orang di sana untuk menghentikannya."

"Lord Shigeru membunuh mereka semua," kata Saiki. "Seharusnya, Hide tak perlu berjaga di sana."

"Saat itu kita kan belum tahu," kata Genji. "Dan siapa yang bisa memastikan apa yang terjadi kalau saja Hide membuntutiku seperti apa yang kaukatakan. Mungkin ramalan itu akan berubah, dan kini kamu malah menangisi mayatku, bukannya mengulahi tentang pentingnya tidak mematuhi junjungan."

Hide mengangkat kepalanya. Saiki duduk terdiam.

Genji tersenyum. Ketika semua hal lain gagal, dia selalu bisa mengandalkan kekuatan ramalan. Benar-benar berguna.

Dokter Ozawa berkata, "Luka-luka Anda bersih, Tuanku. Tidak ada tanda-tanda infeksi. Ajaibnya, Anda juga tidak mengalami serangan *frostbite*. Hamba tak bisa menjelaskan bagaimana hal itu mungkin terjadi. Lord Shigeru mengatakan Anda terkubur di bawah gundukan salju."

"Aku tak sendiri," kata Genji. "Teman seperjalananku tahu tentang tradisi orang Eskimo dan dia memanfaatkan pengetahuan itu dengan baik."

"Apa itu `Eskimo'?" tanya Dokter Ozawa. "Teknik pengobatan asing?"

"Teknik pengobatan, tentu saja," kata Genji.

"Dengan seizin Anda, hamba ingin mendiskusikan teknik Eskimo dengannya. Mungkin Nona Heiko dapat berperan sebagai penerjemah?"

"Aku yakin diskusi itu akan memberikan pencerahan kepada Anda, Dokter Ozawa," kata Genji. Dia berharap ada di situ saat Dokter Ozawa mengajak Emily berdiskusi. Pasti akan sangat lucu. Emily akan jujur. Dia selalu begitu. Berdusta menurutnya adalah dosa terhadap Kristus. Genji dapat membayangkan bagaimana Emily akan gugup dan malu, bagaimana dia berusaha menerangkan apa yang telah dia lakukan tanpa mengatakannya secara terus terang dan terbuka. Genji membayangkan diskusi yang mungkin terjadi dan tertawa.

"Tuanku?"

"Aku hanya bahagia dapat sembuh dengan cepat. Terima kasih atas bantuanmu, Dokter Ozawa."

"Jangan terlalu memaksakan diri dulu. Luka Anda bisa membuka kembali dan itu berbahaya."

Genji bangun dari ranjang. Biasanya, dia akan berdiri saja di ranjang, sementara pelayan memakaikan bajunya. Namun kini, kecewa karena ketidakmampuannya saat menghadapi gerombolan desertir waktu itu, dia memaksa untuk berpakaian sendiri.

"Aku mungkin memang tidak ahli menggunakan pedang," katanya, "tetapi, aku ahli mengikat tali pinggang."

"Jangan terlalu kecewa. Itu adalah pertempuran pertama Anda," kata Saiki. "Anda pasti akan lebih baik lain kali."

"Bisa saja lebih buruk kan?"

"Anda terlalu keras pada diri sendiri, Tuanku," kata Saiki. "Dulu waktu ada pemberontakan di bagian barat wilayah ini—itu terjadi sebelum Anda lahir—hamba melihat darah tertumpah untuk pertama kalinya. Dengan

menyesal saya katakan, hamba muntah dan ngompol. Berbarengan."

"Tidak mungkin!" kata Genji. "Pasti bukan kamu."

"Sayangnya, ya," kata Saiki.

Genji tertawa dan Hide juga tertawa. Saiki tertawa juga. Dia tidak menyebutkan kalau waktu itu dia baru tiga belas tahun, dan darah yang tertumpah adalah darah dua orang petani bersenjata yang baru dia bunuh dengan pedang katana pertamanya. Dia senang ceritanya membuat Genji bersemangat lagi. Sedikit mengorbankan martabatnya demi junjungannya bukan masalah besar.

"Oh, maafkan saya. Apakah saya mengganggu pembicaraan penting?" Emily berdiri di depan pintu. Pakaian yang dia kenakan mirip dengan yang dia kenakan sebelumnya, tetapi terbuat dari sutra bukan katun. Roknya, pantalon dan bahkan stokingnya juga terbuat dari sutra. Pakaian lamanya sudah rusak saat menolong Genji dahulu. Penjahit istana menggunakan pakaian lama itu sebagai pola untuk membuat pakaian baru. Sebenarnya, Emily lebih memilih pakaian dari katun yang lebih mengesankan kerendahan hati, tetapi menolak hadiah yang diberikan dengan maksud baik juga tidak pantas. Jadi, untuk pertama kalinya dalam hidup, Emily memakai pakaian sutra dari kepala hingga ujung kaki. Bahkan lapisan mantelnya, meski ketinggalan zaman dan terlalu besar, terbuat dari bahan sutra yang sama.

"Kami sebentar lagi selesai," kata Genji. "Satu atau dua menit lagi. Silakan masuk."

"Lady Emily," kata Saiki. Dia dan Hide membungkuk dalam-dalam saat Emily masuk ruangan. "Saya senang melihat Anda baik-baik saja."

Genji memperhatikan peningkatan level kesopanan yang digunakan Saiki saat menyapa Emily Sekarang, dia adalah "Lady Emily" bukan lagi "si wanita asing". Terpenuhinya ramalan pada Tahun Baru menyebabkan

perubahan signifikan dalam status Emily Bisa dikatakan sendirian di tanah asing, menjanda bahkan sebelum sempat menikah, hidup Emily bisa dibilang susah. Sedikit keramahan dari orang-orang di sekitarnya dapat mengurangi rasa sakitnya.

Genji berkata, "Saiki senang melihat dirimu baik-baik saja."

"Tolong sampaikan terima kasihku kepada Lord Saiki. Aku juga gembira melihat-nya sehat."

"Emily berterima kasih atas kepedulianmu, Saiki dan dia juga senang melihatmu sehat. Apakah ada hal yang masih harus kita bicarakan lagi?"

"Tidak, Tuanku," kata Saiki. "Pemberontakan terhadap Anda sudah dipadamkan. Yang tersisa hanyalah menentukan hukuman kepada mereka yang terlibat. Lord Shigeru sudah melakukan tindakan-tindakan yang paling sulit. Hamba akan membawa seratus orang ke Desa Kageshima besok pagi. Itu saja."

"Kurasa sudah cukup kalau kamu memenggal para sesepuh desa saja," kata Genji. "Tambahkan pula peringatan keras bagi yang lain tentang pentingnya kesetiaan, tidak hanya kepada junjungannya di sana, tetapi juga kepada sang Bangsawan Agung yang menguasai wilayahnya."

"Itu bukan prosedur yang biasa, Tuanku."

"Aku tahu."

"Hamba ragu apakah bijaksana untuk bertindak murah hati pada saat ini. Karena kemurah-hatian Anda tersebut dapat memunculkan kesan bahwa Anda tidak ingin melakukan apa yang harus dilakukan."

"Aku justru menginginkan melakukan apa yang diperlukan saat ini dan memang itulah yang harus dilakukan. Hari-hari mendatang akan terjadi lebih banyak kematian daripada yang diperlukan. Jika memang kita harus membunuh, mari kita berkonsentrasi membunuh musuh kita dan bukan

petani-petani kita."

"Baik, Tuanku."

Saiki dan Hide mengundurkan diri. Di pintu, Hide berkata, "Hamba akan menunggu bersama kuda-kuda."

Genji baru akan mengatakan bahwa Hide tak perlu mengawalinya karena mereka tak akan pergi jauh, tetapi tekad yang terlihat di wajah Hide menghentikannya. Sangat jelas bagi Genji bahwa untuk beberapa waktu dia tak mungkin bepergian ke mana pun sendirian.

"Bagus sekali, Hide."

Emily bertanya, "Apa Anda yakin sudah cukup sehat untuk berkuda, Tuan Genji?"

"Kita berjalan jalan saja," kata Genji. "Kita tak akan memacu kuda. Aku akan baik-baik saja."

"Mungkin sebaiknya kita berjalan-jalan saja. Saya belum banyak melihat istana ini, dan sejauh ini semua yang saya lihat sangatlah indah."

"Jangan khawatir. Kamu pasti akan melihat semuanya. Tapi, hari ini kita harus berkuda. Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu."

"Apa itu?"

"Ikut saja dan lihat sendiri."

Emily tertawa, "Sebuah kejutan? Saya dulu suka kejutan, waktu kecil. Oh. Apakah menurut Anda, Matthew sebaiknya ikut dengan kita?"

Genji berkata, "Dia sedang sibuk berlatih. Dengar."

Di kejauhan terdengar suara tembakan, "Lagi pula, ini adalah sesuatu yang ingin kutunjukkan kepadamu, bukan kepadanya."

"Justru itu membuatnya semakin misterius," kata Emily.

"Tapi tak lama lagi kamu akan tahu," kata Genji.

Kepala terakhir adalah kepala bayi yang belum berumur satu tahun. Shigeru menancap-kan kepala itu di tombak yang terletak di ujung akhir barisan kepala yang dia tancapkan di gerbang depan istana. Musim dingin di wilayah Akaoka lebih hangat daripada di wilayah Pegunungan Honshu. Kepala Kudo sudah membusuk, tak bisa dikenali lagi. Kepala-kepala lain yang tertancap di barisan itu masih segar, kesakitan menjelang ajal tampak jelas dalam ekspresi mereka. Istri Kudo, dua selirnya, lima anak, ibunya yang janda, saudaranya, iparnya laki-laki maupun perempuan, paman, bibi, sepupu, dan keponakan. Semuanya 59 kepala.

Keluarga Kudo punah sudah.

Heiko membungkuk dan mendekati Shigeru. "Sebuah tugas yang berat dan tidak menyenangkan, Lord Shigeru."

"Tapi perlu dilakukan."

"Hamba yakin itu perlu," kata Heiko. "Sungai karma tak bisa dibendung alirannya."

"Ada yang bisa kubantu, Nona Heiko?"

"Itulah harapan saya," kata Heiko. "Sebentar lagi, Lord Genji akan pergi untuk berjalan jalan. Lady Emily akan menemaninya. Dan mereka pasti akan lewat sini."

"Tentu saja. Seorang Lord harus selalu lewat gerbang depan istana, ke mana pun dia akan pergi."

"Barisan kepala ini akan sangat mengagetkan bagi Lady Emily"

"Oh ya?" Shigeru memandang barisan kepala yang berjajar rapi di sisi selatan jalan. "Kenapa begitu? Susunannya tampak rapi dan benar."

"Lady Emily mempunyai perasaan halus," Heiko memilih katakatanya dengan hati-hati. "Selain itu sebagai orang asing, dia tidak memahami akibat karma. Keberada-an kepala-kepala ini, khususnya milik anak-anak, akan membuatnya sangat sedih. Hamba khawatir dia tak akan bias meneruskan berjalan-jalan dengan junjungan kita."

"Dan apa yang kau usulkan?"

"Pindahkan kepala-kepala ini."

"Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya. Ini adalah tradisi sejak zaman dahulu untuk menunjukkan nasib para pengkhianat di depan gerbang istana, dan tetap membiarkannya di sana hingga dagingnya

membusuk dan rontok dari tengkoraknya dan burung pemakan bangkai memakan daging mereka hingga bersih."

"Sebuah tradisi berharga yang patut dipertahankan," kata Heiko. "Tetapi, bisakah Anda melakukan modifikasi untuk saat ini saja? Bisakah kepala-kepala ini sementara dipindahkan kediaman Lord Kudo?"

"Pengkhianat itu bukan seorang lord dan tak lagi punya nama.

"Maafkan hamba," kata Heiko membungkukkan badannya. "Hamba maksud bekas kediaman si pengkhianat."

"Aku baru akan menuju ke sana untuk membakarnya hingga habis menjadi abu."

Heiko memucat, "Tidak dengan para pelayan di dalamnya kan?"

Shigeru tersenyum masam. "Aku sebenarnya bermaksud begitu. Tetapi junjungan kita, terkenal sebagai bangsawan yang murah hati dan pengampun, memerintahkan agar para pelayan itu dijual sebagai budak saja."

Heiko menarik napas lega. "Kalau begitu, bolehkah hamba mengajukan usul?"

"Aku merasa sejak tadi kamu memang melakukan itu."

"Hanya dengan izin Anda, Lord Shigeru. Bolehkah hamba mengusulkan bahwa Anda dapat membakar kediaman itu seperti rencana, lalu menempatkan pengingat ini di atas reruntuhan. Bukankah itu bisa menjadi alternatif yang efektif?"

Shigeru membayangkan pemandangan yang terlihat. Lima puluh sembilan kepala tertancap di ujung tombak berjajar di atas reruntuhan pengkhianatan.

"Baiklah, Nona Heiko. Aku akan melakukannya."

"Terima kasih, Lord Shigeru."

Heiko tidak tinggal untuk melihat Shigeru melakukan usulnya.

Saat keluar dari istana, Genji, Emily, dan Hide bertemu Stark dan Taro yang baru akan masuk.

"Apa kamu tidak pernah kehabisan peluru, Matthew?" Emily duduk melintang di atas kuda, tidak miring seperti biasanya. Genji telah membujuknya untuk mengenakan celana seperti wanita, celana lebar yang disebut "hakama". Kata Genji, hakama cocok digunakan untuk wanita. Emily ingat nasihat Cromwell untuk mengikuti kebiasaan di Jepang asal kebiasaan itu tidak melanggar ajaran moralitas Kristen. Hakama kelihatannya tidak berbahaya. Celana itu sangat longgar sehingga lebih terlihat seperti rok dan bukan celana seperti di Barat.

"Aku membuat cetakan untuk mencetak peluru baru," kata Stark, "dan tuan rumah kita punya banyak mesiu." Stark menunjukkan beberapa selongsong peluru di tangannya. "Aku bisa menggunakan ini beberapa kali."

"Kuharap kamu menjadi seorang prajurit Kristen sejati," kata Emily, "dan hanya bertempur untuk kebaikan."

"Misiku memang baik," kata Stark. "Itu sebuah kebenaran."

Taro bertanya kepada Hide, "Mau ke mana?"

"Tidak jauh. Kalau kamu bebas, ikut saja."

"Aku akan ikut. Tuan Stark mau bertemu Nona Heiko. Lagi pula, Nona Heiko adalah pemandu yang lebih baik baginya karena dia bisa bahasanya."

Hide dan Taro berkuda di belakang junjungan mereka dan Emily dalam jarak yang agak jauh. Mereka ada di wilayah sendiri, dan tak begitu jauh dari istana, jadi kemungkinan serangan sangatlah kecil. Namun, Hide tetap

saja mengawasi sekitar dengan waspada.

"Bagaimana tembakannya?"

"Menakjubkan," kata Taro. "Aku tak pernah membayangkan hal seperti itu. Dia menarik dan menembakkan pistolnya lebih cepat dari ahli iaido mana pun saat menghunus pedang. Bahkan, menurutku lebih cepat daripada Shigeru."

"Aku sudah bilang kan."

"Ya, tapi dulu aku pikir kamu main-main. Kini, aku tahu kamu serius. Dan dia juga akurat. Dalam jarak dua puluh langkah, dia berhasil menembak sasaran sembilan dari sepuluh kali tembakan, dan pada tembakan kedua dia selalu tepat sasaran. Aku heran kenapa dia berlatih begitu keras. Tak ada seorang pun di Jepang yang bisa dia tantang menguji kemampuan."

"Dia seorang prajurit seperti kita," kata Hide, "dan perang semakin dekat. Itu adalah alasan yang bagus."

Emily mengawasi Genji dengan penuh perhatian. Jika pria itu menunjukkan tanda-tanda kelelahan sedikit saja, dia akan bersikeras mengajaknya kembali. Sejauh ini, Genji terlihat baik-baik saja. Berada di rumah memberi banyak manfaat kepadanya. Iklim di wilayahnya lebih hangat daripada Edo. Di Edo musim dingin menunjukkan keganasannya,

sementara di sini musim dingin lebih terasa seperti awal musim semi.

"Apakah musim dingin di sini selalu hangat seperti ini?"

"Di sini jarang dingin," kata Genji, "jadi, kita tidak terlalu perlu menerapkan keahlian Eskimo."

"Lord Genji, tolonglah."

"Mungkin populasi kami akan lebih banyak kalau turun salju."

Emily melengos, wajahnya terasa panas karena malu. Dia yakin wajahnya semerah apel masak yang siap dipetik.

Genji tertawa, "Maafkan aku, Emily. Aku tak bisa menahannya."

"Anda berjanji tak akan menyebutnya lagi."

"Aku berjanji tak akan menceritakannya di depan orang lain. Aku tak mengatakan apa-apa tentang mengingatnya bersamamu."

"Lord Genji, sikap Anda sangat tidak gentleman (ungentlemantly)."

"Ungentlemantly?"

"`Un' adalah awalan dalam bahasa Inggris yang berarti 'tidak'. Seorang gentleman adalah orang yang mempunyai karakter baik dan berprinsip. `Ly' adalah akhiran dalam bahasa Inggris yang berarti 'mempunyai sifat seperti itu'."

"Emily memandang Genji dengan pandangan menegur sekeras yang dia bisa. "Perilaku Anda saat ini tidak menunjukkan karakter yang baik dan berprinsip."

"Hanya sebuah kekhilafan yang dapat dimaafkan. Terimalah permintaan maafku dan lubuk hati terdalam."

"Saya pasti memaafkan Anda, kalau saja Anda tidak tersenyum seperti

itu."

"Kamu juga tersenyum."

"Ini seringai, bukan senyum."

"Seringai?"

Emily tak mau menjelaskan lagi.

Mereka berkuda dalam diam. Setiap kali Emily mencuri pandang ke arah Genji, dia masih melihat Genji tersenyum dikulum. Dia ingin marah kepadanya, tetapi tak bisa. Pada saat yang sama, bersikap seakan-akan tak terjadi sesuatu juga salah. Gurauan Genji tidak pantas, apalagi dikaitkan dengan hubungan antara mereka berdua. Dia adalah seorang misionaris dan Genji adalah bangsawan agung yang mensponsori misinya. Tak ada sesuatu yang telah mengubah hubungan itu.

Emily berhenti dan berpaling ke arah Kastel Awan Burung Gereja. Ketika pertama kali melihatnya, dia sangat kecewa. Ini sebuah istana? Lalu, mana dinding-dindingnya yang tinggi dan menara, jembatan, benteng, dinding yang memutar atap menara dan jendela jendela, gerbang yang dapat diturunkan, dan hamparan rumputnya? Satu-satunya struktur batu yang dia lihat adalah fondasi di bawah bangunan yang disusun tanpa semen, sementara bangunan di atasnya berupa pagoda dari kayu bepernis dan atap genting. Istana dan puri adalah kediaman para kesatria, seperti Wilfred of Ivanhoe. Emily tak dapat membayangkan Ivanhoe berpakaian baju besi, perisai dan tombak di tangan, menunggangi kudanya yang gagah, keluar dari istana seperti ini. Rupanya seperti konsep kecantikan, konsep tentang puri dan istana juga berbeda di Jepang. Sebagaimana sebuah perbedaan merupakan rahmat baginya, perbedaan yang lain dapat membawa kekecewaan baginya.

Namun, hanya dua minggu tinggal di Kastel Awan Burung Gereja, pandangan Emily langsung berubah. Awan Burung Gereja, terlihat begitu

ringan, pagoda tujuh lantainya seakan mengapung di atas lautan lereng berbatu. Fondasi batunya berbentuk melengkung ke atas seperti parabola mendukung dinding kayu bepemis yang berwarna putih seperti awan musim, panas. Di atas dinding putih tersebut terdapat lengkungan kayu yang mendukung atap berwarna abu-abu terakota. Dari tempat dia duduk di atas punggung kudanya sekarang, dalam jarak sekitar dua mil dari puri, Emily dengan mudah dapat melihat sirap-sirap atap istana seakan-akan sekumpulan burung gereja yang siap terbang. Terdapat keindahan surgawi di istana ini yang membuat puri batu bayangannya terlihat kecil dan terlalu duniawi.

Genji berkata, "Apakah kamu sangat marah, Emily?"

Emily tersenyum dan menggeleng. "Tidak. Saya hanya berpendapat ada hal-hal yang tak pantas dibuat gurauan."

"Kau benar. Aku tak akan bergurau tentang itu lagi."

Mereka menaiki sebuah bukit kecil. Sebelum menuruni bukit itu, Emily berpikir dia membaui sesuatu yang familier. Tetapi, dia segera menepiskannya dan menganggapnya sebagai sebuah refleksi kerinduan pada rumahnya dahulu. Beberapa saat kemudian, dia memandang ke lembah kecil di bawah bukit yang sedang dituruninya dan langsung terpana di atas pelana kudanya. Udara yang dia hirup tiba-tiba terasa tipis, seakan-akan dia baru usai mendaki gunung tinggi.

"Kebun apel." Emily berbisik tertahan.

Kebun itu tidak besar, mungkin hanya ada sekitar seratus pohon. Tetapi, ketika mereka berkuda memasukinya dan pohon-pohon apel mengelilingi, Emily merasa pohon-pohon apel itu berjumlah puluhan ribu. Dia berdiri di sanggurdi, mengulurkan tangan ke atas dan memetik satu buah apel yang berwarna merah masak.

"Wah, apel ini mirip sekali dengan apel yang kami tanam," kata Emily.

"Mungkin memang sama," kata Genji. "Apakah apel buah ash Amerika?"

"Tidak, pemukim Eropa yang membawanya. Seorang pria bernama Johnny Appleseed menghabiskan seluruh hidupnya menanam apel di seluruh Amerika. Begitu yang kudengar. Itu mungkin hanya sebuah dongeng bukan sejarah yang sebenarnya."

"Kadang tak ada bedanya antara dongeng dan sejarah," kata Genji. Dia mengulurkan tangan untuk memegang sebuah cabang pohon, terengah dan menurunkan tangannya kembali. Lukanya menghalangi gerakannya. "Aku dulu sering memanjat pohon-pohon ini dan membayangkan percakapan dengan teman-teman khayalanku. Teman-teman khayalanku itu selalu bijak."

"Saya juga suka memanjat," kata Emily, "dan bermain bersama kedua adikku."

"Adik khayalan?"

"Nyata. Tom dan Walt."

"Apakah mereka juga misionaris?"

"Tidak. Mereka meninggal waktu masih kanak-kanak."

"Dan orangtuamu?"

"Mereka juga telah meninggal."

"Kalau begitu, kita berdua yatim piatu." Genji memandang cabang pohon di atasnya. "Kurasa kamu tak bisa memanjat lagi, Emily."

"Maaf?"

"Pohon. Apa kamu masih bisa memanjatnya? Jika saja aku tak terluka, aku bisa memanjat ke atas dengan mudah."

"Aku juga bisa."

"Tentu saja."

"Anda kelihatan tak yakin, Lord Genji."

"Yah, kamu sama sekali tidak terlihat seperti seorang pemanjat pohon."

"Itu kedengarannya seperti tantangan." Emily dan kedua adiknya selaluantang-menantang. Tantangan terakhir adalah saat dia memanjat sebuah pohon. Dan, dia melompat dari satu cabang ke cabang lain melayani tantangan adiknya. Cabang tempatnya melompat tiba-tiba patah. Emily berpegangan erat pada cabang itu, saat cabang itu patah dan melengkung ke tanah. Hampir saja dia terluka.

"Aku minta maaf telah mematahkan cabang itu, Ayah." Emily teringat masa lalunya.

"Untung yang patah cabang itu, bukan kamu. Tetapi, kamu tak boleh melakukan itu lagi," kata ayahnya.

"Ya, Ayah."

"Kamu sangat cantik, Emily Kecantikanmu tak akan banyak menolong jika kakimu atau punggungmu patah."

"Ya, Ayah."

Ayahnya selalu mengatakan betapa dirinya sangat cantik. Saat Ayahnya mengatakan itu, Emily selalu merasa gembira. Namun, kata itu kini punya arti lain baginya.

Emily melepaskan mantelnya dan meletakkannya di pelananya. Dia lalu meraih ke atas, dengan erat memegang cabang di atas kepalanya dan bergantung di sana. Dia menggerakkan kakinya ke depan dan ke belakang beberapa kali untuk mendapatkan daya dorong, lalu melingkarkan salah

satu kakinya dan satu kaki lagi ke atas cabang. Sesampai di atas, dia ber-balik dan duduk, kakinya berayun-ayun, dan senyum kemenangan tergambar di wajahnya.

Genji membungkuk dalam-dalam dari pelananya. "Maafkan aku karena meragukanmu. Kamu benarbenar pemanjat yang baik. Kalau aku sudah sembuh, kita harus bertanding."

"Dan apa yang akan kita pertaruhkan?"

"Pertaruhkan?"

"Hadiah yang harus diberikan yang kalah kepada yang menang."

Genji berkata, "Kalau kamu menang, aku akan memberimu kebun ini."

"Oh, jangan, itu terlalu banyak. Artinya, itu judi, bukan permainan lagi."

"Baiklah," kata Genji, "menang atau kalah, aku akan memberimu kebun apel ini. Kamu bisa memberi sesuatu untuk balasannya. Kalau begitu, kita tidak berjudi bukan?"

"Saya tak bisa menerima hadiah sebesar ini," kata Emily. "Bahkan, kalau saya menerima pun, saya tak punya alat dan kemampuan untuk mengurusnya dengan baik."

"Aku juga akan memberimu alat. Tiga desa di lembah ini dan lembah berikutnya."

"Tidak, saya tak bisa menerimanya. Tujuan saya ke sini adalah menyebarkan firman Tuhan, bukan untuk mendapat keuntungan sendiri."

Genji menunjuk ke bukit kecil yang baru saja mereka lewati untuk memasuki lembah. "Kamu bisa membangun gereja di sana. Bukankah itu tujuanmu kemari?"

"Saya pikir tanah untuk rumah misi kami ada di provinsi lain."

"Kamu juga dapat membangun gereja di sini. Aku janji, gerejamu akan selalu penuh."

Meski khawatir, Emily tak bisa menahan tawa. Genji akan menepati janjinya dengan mengeluarkan perintah. Para pembawa pesan akan berkuda ke desa-desa. Para petani akan berlutut, membungkuk ke tanah, dan mendengarkan perintah junjungan mereka. Pada hari Minggu setelahnya, mereka akan memenuhi gereja seperti yang diperintahkan. Mereka akan mendengar khotbah terjemahan yang tak mereka mengerti.

Ketika pembaptisan ditawarkan, setiap orang, pria, wanita, dan anak-anak akan maju untuk menerimanya.

"Anda tak bisa memaksa orang untuk percaya, Tuanku. Mereka harus melihat ke dalam hatinya dan menemukan kebenaran sendiri."

"Aku janji, aku akan datang ke gerejamu dan melihat ke dalam hatiku."

"Lord Genji," Emily tak tahu harus bilang apa lagi.

"Kau telah menyelamatkan hidupku. Kau harus memberiku kesempatan untuk mengucapkan terima kasih dengan memberikan sesuatu."

"Belum tentu saya yang menyelamatkan hidup Anda, bahkan mungkin Andalah yang menyelamatkan hidup saya. Tak seorang pun dari kita berdua bisa bertahan tanpa dukungan yang lain."

"Kalau begitu, kamu juga harus memberikan sesuatu kepadaku. Aku akan memberimu Lembah Apel ini. Apa yang akan kau berikan kepadaku?"

Emily harus bersandar ke batang pohon untuk menjaga agar tidak jatuh. "Lembah Apel?"

"Itulah sebutan yang diberikan ibuku untuk tempat ini. Ringo-no-tani.

Lembah Apel." Genji masih tersenyum, tetapi ekspresi matanya berubah sedih. "Ibuku berasal dari utara. Wilayah ayahnya terkenal dengan apelnya. Ibu masih sangat muda ketika menikah, baru saja meninggalkan masa kanak-kanaknya. Dia rindu ibunya dan saudara-saudara perempuannya. Dia rindu teman-temannya. Dia rindu pohon-pohon apel yang sering dia panjat saat masih kanak-kanak, dan apel yang dia petik dan makan di cabangnya. Dia rindu rangkaian bunga apel yang dia kenakan di kepalanya saat kecil. Ayahku membuka kebun ini untuknya dengan harapan dapat meringankan kesedihan ibuku dan mungkin bahkan suatu hari dapat memberikan kegembiraan baginya."

"Dan, apakah kebun ini membuat ibu Anda bahagia?"

"Dia bahagia ketika bibit-bibit apel ditanam. Dia bahkan menanam beberapa bibit apel sendiri. Tetapi, dia tak pernah melihat bibitnya menjadi pohon, berbunga, dan berbuah. Dia meninggal musim dingin di tahun yang sama, saat melahirkan. Bayinya, adik perempuanku, juga

meninggal."

"Saya ikut menyesal."

"Hikayat mengatakan kebahagiaan dan duka adalah satu. Setiap kali aku ke sini aku mengerti artinya."

Daun dan dahan menutupi pemandangan pegunungan di sekitarnya. Bau Lautan Pasifik ditutupi oleh bau apel masak di pohon. Duduk di cabang sebuah pohon, kakinya berayun di udara, Emily merasa konsentrasinya buyar. Dia memandang ke bawah dan melihat Genji duduk di atas kuda perangnya, dan Genjilah yang tidak cocok ada di sini, bukan dirinya. Ketidakcocokan seorang samurai di kebun apelnya membuat Emily tertawa. Dan tawanya membawanya kembali ke masa kini. Kesadarannya akan masa kini membuatnya mulai menangis.

"Rumahku dulu bernama Lembah Apel," kata Emily. "Kini, satu lagi Lembah Apel."

Setelah beberapa saat hening, Genji berkata. "Kebun ini sudah menjadi milikmu jauh sebelum kamu melihatnya."

"Untuk orang sebesar dia, Lady Emily ternyata cukup tangkas," kata Taro. Dia dan Hide mengamati Emily memanjat pohon apel.

"Dia nggak sebesar itu kok," kata Hide. "Ketika dua orang bodoh itu bunuh diri di depan kami, dia pingsan di pelukan junjungan kita. Dan Lord Genji mampu menahannya dengan mudah. Proporsi tubuhnya memang tidak seperti yang biasa kita lihat sehingga kita menilai ukuran tubuhnya secara salah."

"Sekarang setelah aku tahu itu, kurasa kamu memang benar." Taro berusaha keras untuk mendapatkan perspektif yang benar tentang ukuran tubuh Emily. Lady Emily telah mewujudkan ramalan Lord Kiyori sehingga tidak pantas jika dia masih melihatnya sebagai besar, tidak proporsional,

atau bahkan jelek. Kesetiaan terhadap junjungan menuntut mereka untuk menempatkan wanita itu di tempat yang sebaik mungkin.

"Bahkan, menurutku ada kehalusan seorang bangsawan dalam dirinya. Dalam pandangan orang asing tentunya."

"Benar," kata Hide. "Aku sangat menyesal sekarang dengan pandanganku yang salah tentangnya dulu. Tentunya, di tanah airnya, di mana standar sesuatu didasarkan pada nilai-nilai yang berbeda, dia pasti dianggap sebagai wanita cantik, sebagaimana Nona Heiko di sini."

Meskipun dia sudah berusaha, Taro tetap tidak dapat memaksa dirinya untuk menyetujui pendapat temannya itu. Dia memang bisa melihat daya tarik Emily di mata orang asing. Tetapi, menyatakan kecantikan Emily sebanding dengan Heiko? Apa yang dapat dia katakan? Keahlian Taro adalah memainkan pedang dan busur, bukan kata-kata.

"Mungkin saja, kalau memang ada dasar untuk membandingkan keduanya," Taro akhirnya berkata. "Nona Heiko adalah geisha dengan status tertinggi, dan Lady Emily."

Dia berusaha keras menemukan kata-kata yang tepat. "Apakah di negara Lady Emily juga ada geisha?"

"Setahuku tidak," kata Hide. Terlihat jelas kalau dia juga susah menemukan kata-kata yang tepat. Alisnya berkerut menandakan dia berpikir keras.

"Setahuku juga begitu," kata Taro. "Kalau begitu, pantaskah membandingkan Nona Heiko dan Lady Emily lewat pandangan yang sama?"

"Tidak pantas sama sekali," kata Hide, ekspresi lega tampak jelas di wajahnya. "Sudah jelas tadi aku salah omong. Kekagumanku pada Lady Emily membuatku bicara terlalu jauh. Tak akan menolong kalau kita terlalu membesar-besarkan kebaikan Lady Emily."

"Benar, memang tak akan menolong," kata Taro. Antusiasme kembali terdengar di suaranya. "Kebaikan Lady Emily sudah terlihat jelas. Tak perlu dibesar-besarkan secara palsu."

"Lagi pula, seberapa penting sesuatu yang fana seperti kecantikan fisik?" Hide menggeser percakapan ke arah yang lebih aman. "Yang penting adalah kecantikan di dalam. Dan di bidang ini, kecantikan Lady Emily tak bisa dikalahkan siapa pun."

"Kamu jelas jelas baru saja menyatakan sebuah poin penting," kata Taro yang juga lega dengan pergeseran arah percakapan. "Kecantikan sejati ada di dalam diri."

Dua samurai itu tersenyum bahagia di atas kuda mereka dan menjaga junjungan mereka serta Lady Emily. Mereka telah berhasil memecahkan sebuah masalah penting. Kini, mereka tahu bagaimana harus mendudukan seseorang yang penting yang tidak cocok dengan urutan status sesuai tradisi.

Heiko berkata, "Kau tidak menceritakan detail perjalanan kita kepada Lord Genji?"

Stark menjawab, "Dia tidak bertanya."

Mereka berdua duduk di kursi di dalam ruangan yang menghadap ke taman dalam istana. Ruangan itu adalah salah satu ruangan yang dilengkapi perabotan negara Barat khusus untuk keperluan Emily dan Stark. Ruangan itu kini penuh sesak oleh enam kursi, empat meja, sebuah sofa besar, meja tulis, dan dua lemari. Orang asing sangat berbeda dengan orang Jepang. Apa yang mereka anggap bagus dianggap jelek oleh orang Jepang dan begitu pula sebaliknya. Para pelayan Genji memegang pendapat itu sebagai panduan. Dalam upaya membuat para tamu mereka merasa nyaman, mereka melakukan kebalikan dari hal yang biasa mereka lakukan untuk junjungan mereka. Jika ruangan Genji banyak tempat

kosong dan hanya sedikit perabotan, para tamu diberi banyak perabotan hingga penuh sesak dan hanya sedikit ruang kosong. Para pelayan berusaha sebaik mungkin untuk menciptakan lingkungan yang sebisa mungkin membuat mereka merasa tak nyaman. Dalam hal ini, mereka meraih sukses besar.

"Aku bermaksud mengatakannya sendiri," kata Heiko, "hari ini."

"Rahasiamu masih menjadi rahasiamu," kata Stark. "Aku tak bilang apa-apa."

"Terima kasih kamu mau menjaga rahasia. Aku sangat menghargainya. Orang biasanya susah menjaga rahasia. Tapi, aku tahu kamu tak akan mengatakannya. Namun, pertempuran menembus barikade itu pada akhirnya akan terdengar oleh Lord Genji. Dia akan menyadari yang sebenarnya."

"Apa itu akan menyebabkan masalah?"

"Ya, aku rasa akan menimbulkan masalah."

"Dia tak tahu tentang keahlianmu yang lain?"

"Tidak."

"Mengapa kamu menggunakannya?" tanya Stark. "Kita bisa saja menyelip melewati barikade itu, dan jika kita gagal, aku bisa menembusnya dengan pistolku. Pedang bukan tandingan bagi pistol."

"Aku tidak boleh menyebabkan nyawamu dalam risiko. Sebelum meninggal, Kakek Lord Genji meramal bahwa seorang asing yang ditemui Lord Genji pada Tahun Baru akan menyelamatkan hidupnya. Aku yakin kau adalah orangnya."

"Jika memang aku orangnya, tidak akan terjadi apa-apa. Aku harus hidup untuk melakukan apa yang telah diramalkan. Jika aku mati, berarti

aku bukan orang asing yang ditunggu-tunggu itu. Tak ada yang dirugikan."

"Ramalan tak bisa terwujud dengan sendirinya," IAa Heiko. "Tanpa usaha keras dan tulus dari kita, hasilnya mungkin berbeda jauh dari yang kita harapkan. Jika saja kau memang orang asing yang akan menyelamatkan nyawa Lord Genji, tetapi terbunuh sebelum bisa melakukannya, akan ada orang asing lain yang muncul. Tetapi, bukan orang asing yang tepat. Memang, Lord Genji akan tetap hidup karena ramalan mengatakan begitu. Tetapi, bisa saja dia cacat atau bahkan koma."

"Apa memang begitu caranya ramalan bekerja?" Kata Stark. Dia tak percaya satu pun yang dikatakan Heiko, tetapi wanita itu ingin berbicara, jadi dia mendengarkan. "Bagaimana ceritanya sehingga Kakek Lord Genji bisa meramal?"

"Beliau terlahir dengan bakat meramal. Dia mengalami banyak pertanda selama hidupnya."

"Apakah dia selalu benar?"

"Ya."

"Lalu, mengapa dia tidak mengatakan kalau orang asing yang akan menyelamatkan Genji adalah Emily?"

"Pertanda dan ramalan selalu tak lengkap. Meskipun jalan hidup sudah ditulis dan ditakdirkan, perjalanannya secara terperinci tergantung dari perbuatan kita di dunia. Karma masa lalu menentukan takdir hidup kita dan karma masa kini menentukan hidup kita nanti."

"Karma?"

"Mungkin artinya dalam bahasamu adalah nasib, tetapi nasib yang terus berubah."

"Nasib adalah nasib," kata Stark. "Itu sudah jelas. Tidak berubah."

Hanya kita tak tahu sebelum kita memasukinya atau hingga nasib itu menghampiri kita."

Kadang, jika Stark ada di dekat El Paso, dia berhenti di rumah bordil Manual Cruz, yang punya selusin pelacur terbaik di Texas. Begitu promosi pemiliknya. Stark tak pernah menemui lebih dari delapan pelacur di tempat itu dan sejauh pengamatannya, mereka tak lebih baik dari para pelacur lain di kota itu ataupun di negara bagian lain.

"Kebebasan berekspresi," kata Cruz. "Dekati seorang pria. Buat dia merasa optimistis. Baik untuknya. Baik untuk bisnis."

"Apa itu kebebasan berekspresi?"

"Nak, kamu datang ke sini untuk mendapatkan pelajaran tentang kerumitan penggunaan bahasa, atau untuk dibor, dilem, dan ditato?"

"Aku datang untuk meniduri seorang pelacur," kata Stark. "Bukan untuk memperbaiki sesuatu."

"Tukang umpat dengan pikiran sempit rupanya," kata Ethan menyindir Stark yang tidak mengerti arti dibor, dilem, dan ditato yang berkonotasi jorok. Ethan adalah anak adopsi Cruz. Dia mengenakan pistolnya rendah di paha seperti Stark. Suatu hari nanti, Ethan akan tahu kalau dia adalah Matthew Stark, penembak jitu dengan reputasi besar, dan menantanginya. Atau, dia akan tahu kalau dia dan Stark berkecimpung di pekerjaan yang sama dan mengusulkan membentuk rekanan. Itu atau yang lainnya. Tak lama lagi.

Cruz tertawa. "Langsung saja. Lihat baik-baik dan tentukan pilihanmu."

Stark tidak memilih rumah bordil Cruz karena kualitas barangnya yang lebih superior. Dia pergi ke sana karena rumah bordil itu adalah yang paling dekat dengan pinggir kota. Dia tak suka kota. Kota membuat dadanya

sesak dan tenggorokannya tersumbat. Dia tak akan pergi ke kota kalau tak perlu sekali.

Namun, lokasi rumah bordil Cruz yang di pinggir kota itu juga membuat-nya jarang pergi ke sana. Stark tidak tahan bau busuk kandang babi yang ada di sampingnya. Tetapi, mengenai masalah bau babi itu, dia rupanya merupa-kan minoritas. Rumah bordil Cruz selalu ramai jika angin bertiup dari kandang babi itu ke arah bar. Itu juga bukan masalah bagi Stark. Satu hal yang paling tidak dia sukai di rumah bordil itu lebih dari bau babi adalah sekerumunan orang mabuk. Karena itu, dia selalu mengecek arah angina dahulu sebelum berkuda ke El Paso sehingga dia tak perlu berurusan dengan bau babi ataupun para pemabuk itu.

Stark tidak sentimental. Dia tak punya pelacur favorit. Dia baru dua puluh tahun dan telah membunuh tiga orang lagi dalam duel sejak dia membunuh Jimmy So Fast, dan dia tak tahu apakah masih dapat hidup hingga usia 21 tahun. Selama setahun ini, tak ada orang menantang-nya, tetapi dia tidak begitu bodoh dan rrienganggap sudah tak ada orang yang akan menantang-nya lagi. Stark memberi empat keping koin kepada Cruz dan membawa pelacur terdekat dengannya ke atas.

Waktu itu, yang merupakan kedatangannya sebelum kedatangan terakhir ke tempat Cruz, dia membawa Mary Anne.

Wanita itu tidak spesial, kecuali bahwa dia lebih tua daripada pelacur lain, dan lebih tua daripada pelacur-pelacur yang pernah ditidurinya. Mary Anne juga lebih sabar. Ketika Stark terlalu terburu-buru, wanita itu dengan sabar membujuk dan memeluknya, menyuruhnya untuk istirahat sebentar. Tidak apa-apa, Stark boleh mencoba lagi tanpa harus membayar lagi kepada Cruz. Stark mengatakan kepadanya susah untuk menahan jika dia pertama kali melakukannya setelah bepergian, dia jarang bersama wanita, itulah alasannya. Mary Anne menyuruhnya diam dan terus memeluknya hingga dia siap.

Ketika selesai, Stark pasti tertidur, karena yang dia sadari kemudian dia terbangun. Sebuah lentera menyala di meja. Mary Anne tertidur di sebelahnya. Arah angin yang salah membuat tak banyak pelanggan yang datang. Dan, Mary Anne tidak tergesa-gesa ingin kembali ke bawah dan duduk di kursi keras di depan bar.

Stark ingin kencing. Dia berbalik untuk turun dari ranjang dan melihat dua anak perempuan sedang memandangnya. Mereka berdiri di samping ranjang. Anak yang kecil umurnya tak lebih dari empat atau lima tahun, sedang memandangnya sambil mengisap jempol. Sedangkan anak yang lain, sekitar dua tahun lebih tua, melingkarkan lengannya di pundak adiknya. Stark dapat menduga mereka bersaudara dari kemiripan-nya. Dan, dia tahu mereka anak siapa, dengan melihat kemiripan mereka dengan sang ibu. Kain gordien yang digantungkan di sisi lain ruangan itu dikembangkan ketika dia masuk ke kamar itu dengan Mary Anne. Sekarang, kain itu ditarik ke samping dan Stark dapat melihat tempat tidur kecil di sisi itu.

"Halo," kata Stark. Bagaimana caranya dia bisa membujuk mereka agar berpaling sehingga dia dapat mengenakan celananya?

"Kami tak tahu ada orang di sini," kata anak yang besar. "Sunyi sih."

"Aku segera pergi begitu aku mengenakan pakaian," kata Stark.

Anak perempuan yang kecil mengambil celana Stark dari kursi dan memberikan celana itu kepadanya.

"Terima kasih."

"Sama-sama," jawab anak yang lebih besar mewakili adiknya.

Stark menolehkan kepalanya dan memandang Mary Anne, mengira suara mereka akan membangunkannya. Tetapi tidak. Mary Anne tidur sangat nyenyak.

"Kami tadi tidur," kata anak yang besar, "tapi Louise bangun kehausan, jadi aku akan mengantarkannya mengambil air minum."

"Kamu anak yang pintar," kata Stark, "sudah bisa menjaga adikmu."

"Kalau kami tidak tidur, kami juga diam," kata anak yang besar, "tak ada orang tahu kami ada di sini. Kami diam seperti tikus, jadi ibu kami dapat bekerja."

"Kalian selalu sembunyi di belakang gorden itu?"

"Tentu tidak, bodoh. Siang hari kami pergi ke rumah Nyonya Crenshaw, kecuali Sabtu dan Minggu. Hari Minggu kami pergi ke Sekolah Minggu." Anak itu memandang sudut tempat mereka sembunyi, kembali memandang Stark dan terkikik. "Bagaimana mungkin kami sembunyi di tempat kecil mungil itu setiap waktu?"

"Kenapa kalian tidak di rumah Nyonya Crenshaw sekarang?"

"Karena sekarang malam hari dan hari ini Sabtu." Kedua anak perempuan itu terkikik. "Apa kamu nggak tahu hari ini hari apa?"

"Becky, Louise, kenapa kalian bangun?" Mary Anne dengan mengantuk meng-angkat kepalanya dari bantal.

"Louise haus, Mama."

"Kalau begitu, ambilkan air untuk dia dan kembali tidur."

"Ya, Mama. Dadah, Tuan."

"Dah." Stark berdiri dan memakai celananya begitu kedua anak itu keluar dari pintu. "Mereka tak turun ke bar di bawah kan?"

"Tentu saja. Airnya ada di sana."

"Kamu bisa saja menyimpan teko di kamar ini. Di dekat ranjang mereka."

"Mereka nggak mau." Mary Anne membalikkan badannya sehingga telentang dan menarik selimut hingga ke lehernya, memandang Stark memakai pakaian. "Menurut mereka, bau babi masuk ke dalam air di teko dan membuatnya kotor."

Stark sebenarnya tak ingin mengatakan ini karena memang bukan urusannya. Tetapi, dia mengatakannya juga. "Ini bukan tempat untuk anak-anak."

"Ini juga bukan tempat untukku," kata Mary Anne, "tetapi, di sinilah mereka dan aku juga. Hal yang lebih buruk mungkin bisa terjadi. Cruz membiarkan mereka bersamaku, dan tak seorang pun mengganggu mereka. Itu patut disyukuri. Dia bilang dia tidak suka *pederast* dan dia serius tentang itu."

"Apa itu *pederast*?"

"Orang yang suka memerkosa dan menyiksa anak-anak."

Stark ingat rumah yatim piatu dan ekspresi terkejut di wajah pengawas saat Stark menghancurkan tengkoraknya dengan palu. "Aku juga tak suka *pederast*."

"Kau tak perlu pergi. Anak-anak akan minum dan kembali tidur."

"Aku mendengar suara-suara," kata Stark, mendengar suara tawa dari bar. "Pelanggan."

"Ada banyak gadis yang bisa melayani siapa pun yang di sana." Mary Anne menarik napas panjang. "Aku malas kalau angin timur bertiup. Udaranya sangat segar dan tak banyak tamu."

Stark mengambil empat keping uang dari sakunya dan meletakkannya di meja dekat lampu.

"Aku kan sudah bilang kamu tak usah bayar untuk yang kedua. Lagi

pula, sebenarnya itu yang pertama kali kamu benar-benar menghitungnya." Wanita itu tersenyum kepadanya. Itu bukan jenis senyum pelacur saat dia mengejekmu atau saat dia berusaha menipumu untuk mendapatkan lebih banyak uang. Senyum itu adalah senyum yang manis.

"Aku akan ke Meksiko untuk bekerja di tambang," kata Stark. Sebenarnya, dia mau menuju Missouri untuk merampok bank. Menurutnya, perkataannya tadi akan membuat kesan yang baik sebelum wanita itu benar-benar tahu siapa dia. "Aku akan kembali musim semi nanti."

"Aku akan di sini," kata Mary Anne.

Itu adalah pertama kalinya Stark berbohong kepada seorang pelacur. Sebelumnya, dia tak punya alasan untuk berbohong. Mengapa dia ingin membuat kesan yang baik kepada Mary Anne? Apakah karena dia sudah punya dua anak? Itu adalah alasan yang bodoh. Tak ada yang suci tentang menjadi ibu. Ibunya sendiri, yang tak pernah dia ketahui identitasnya, tega meninggalkannya di tangga sebuah gereja di Columbus, Ohio. Hanya terbungkus selimut dan tak ada yang lainnya, dia bahkan tak memberinya nama. Dia mendapat nama Matthew karena itu adalah nama rasul selanjutnya yang tersedia di daftar. Dia tak tahu bagaimana dia mendapat nama Stark. Dia tak punya hati untuk para ibu. Mungkin hanya karena Mary Anne ramah dan punya senyum yang manis. Mungkin karena Becky dan Louise adalah anak-anak lucu yang seharusnya tak berada di rumah bordil. Semua itu juga alasan yang bodoh. Stark tak pernah suka anak-anak, dia bahkan tak ingat masa kecilnya.

Itu adalah pertama kalinya dia berbohong kepada seorang pelacur dan pertama kalinya pula dia berkata kepada seorang pelacur kalau dia akan datang dan menemuinya lagi. Stark mengira itu adalah kebohongannya yang kedua, setelah dia mengatakan kepada Mary Anne kalau dia akan ke Meksiko untuk bekerja di tambang.

Tetapi, rupanya dia mengatakan hal yang sebenarnya ketika dia

berpikir bahwa dia berbohong untuk kedua kalinya waktu itu. Mary Anne, Becky, dan Louise selalu ada dalam pikirannya sewaktu dia di Missouri. Stark bahkan memikirkan mereka pada saat yang salah di sebuah bank di Joplin. Hampir saja kepalanya hancur akibat tembakan senapan seorang petani. Tetapi, senapan itu macet dan dia berhasil menembaknya di kaki. Dia tak berhasil mendapatkan uang dan dia juga tak terbunuh. Para pengejanya dari Joplin masih mem-buntutinya ketika dia sampai di perbatasan Texas. Orang-orang Missouri itu keras kepala juga. Dia gagal merampok uang mereka dan tetap saja mereka mengejanya hingga melintasi dua negara bagian. Dalam perjalanan yang panjang itu, Stark menetapkan sebuah keputusan. Dia memutuskan untuk mengunjungi Mary Anne dan mencari tahu mengapa dia masih memikirkan tentang wanita itu, Becky, dan Louise.

"Tahu kan apa maksudku?" kata Cruz ketika Stark masuk ke tempat usahanya. "Kebebasan berekspresi membuat pria berpikiran optimistis. Angin bertiup ke arah yang salah bagimu, tetapi semangatmu malah naik. Kata-kataku berarti sangat dalam ketika aku hilang anak-anakku adalah selusin pelacur terbaik di Texas."

"Di mana Mary Anne?" tanya Stark.

"Wah, wah, wah, tumben. Kamu ingin menemui pelacur tertentu, ya?"

"Di mana dia?"

"Kau bilang musim semi." Mary Anne berdiri di anak tangga teratas. "Sekarang masih musim dingin dan kamu sudah ada di sini. Apa tambangnya sudah kosong?" Dia tersenyum dengan senyumnya yang lembut dan Stark tahu mengapa dia kembali. Dia jatuh cinta.

"Tambang apa?" kata Stark.

"Tambang yang di Meksiko."

Itulah susahnya bohong. Kamu harus ingat apa dustamu dan kepada siapa kau katakan dusta itu. Lebih mudah mengatakan yang sebenarnya. Dia akan jujur kepada Mary Anne segera setelah mereka bisa sendirian.

"Kau sibuk?"

"Hanya menidurkan anak-anak. Mereka akan tidur tak lama lagi. Naiklah."

"Jangan semalaman," kata Cruz. Dia berlagak menarik napas dan mengembuskan napasnya dengan suara dan isyarat. "Tak ada yang bisa menandingi bau babi untuk meramaikan rumah bordil. Selusin pelacur terbaik akan sibuk malam ini."

"Aku akan membayar untuk semalam," kata Stark. "Berapa?"

Mata Cruz menyempit, otaknya yang tergecet tengkorak berbekas kapak sibuk menghitung. "Bukan hanya masalah di tempat tidur. Tetapi juga, kerugian yang harus aku tanggung di bar kalau hanya ada kamu di sana dan tak ada antrean yang naik."

"Sialan! Bilang saja berapa?"

"Sepuluh dolar Amerika."

Stark mengeluarkan kepingan dolar perak dari pelananya dan menjatuhkannya di meja kartu di depan Cruz. Uang itu adalah sebagian tabungannya dari usaha perampokannya di Missouri dahulu yang lebih sukses dari yang terakhir.

"Demi Tuhan, Nak," kata Cruz mengecek setiap koin dan menemukan kalau semuanya asli dan memuaskan. "Kau tak habis merampok bank kan?"

"Apa kau melihat poster buronan yang ada wajahku?"

"Belum sih."

Stark naik ke atas ke kamar Mary Anne. Kedua anaknya sudah di ranjang, tetapi belum tertidur. Suara-suara jorok terdengar dari dinding kamar yang tipis. Tetapi, kedua anak itu kelihatannya tak peduli.

"Hai, Tuan," kata Becky. Seperti biasa, Louise diam saja.

"Hai Becky. Hai Louise."

"Wah, kauingat nama kami."

"Tentu saja."

"Siapa namamu?"

"Steve."

"Hai, Steve."

"Ayo Becky," kata Mary Anne, "kautahu tak sopan memanggil orang dewasa dengan nama depannya. Kau harus memanggilnya Tuan Apa nama akhirmu?"

"Matthews."

"Panggil dia Tuan Matthews."

"Hai, Tuan Matthews."

"Hai."

"Selamat malam, Tuan Matthews."

"Selamat tidur."

Mary Anne menarik gordena yang memisahkan mereka.

"Kau tak perlu melakukan itu," kata Stark. Wanita itu memandang aneh kepadanya. "Aku hanya mau bicara. Itu saja."

"Kau membayar sepuluh dolar untuk ngobrol semalaman?"

"Benar. Kamu tak keberatan kan?"

"Asal kamu tak punya niatan aneh."

"Aneh seperti apa?"

"Seperti ngomong jorok dan sengaja membiarkan anak-anak mendengarmu. Juga, menyuruh mereka melihatmu meniduriku."

"Memang kaupikir aku ini lelaki macam apa?"

"Aku tak tahu," kata Mary Anne. "Kau ada di rumah bordil. Aku seorang pelacur. Kau membayar sepuluh dolar dan kamu hanya mau bicara. Wajar kalau aku bertanya-tanya."

"Aku cinta padamu," kata Stark. Kata-kata itu terucap tanpa terpikir. Padahal, tadi dia bermaksud untuk menyatakannya dengan pelan-pelan. Kini, semua sudah terlambat.

"Oh, jadi karena itu, ya?"

Stark mengira Mary Anne akan bahagia mendengarnya atau setidaknya terkejut, tetapi wanita itu malah terlihat kecewa dan sangat lelah.

Terluka, Stark berkata, "Kurasa kau sudah sering mendengar itu dari para pengagummu."

"Lebih sering dari yang kau bayangkan," kata Mary Anne. "Aku tak menyebut mereka pengagumku. Hanya pria yang sedang merasa sentimental dan terbawa angan-angan. Bukan aku yang mereka inginkan, juga bukan Becky atau Louise. Mereka hanya menginginkan diri sendiri, hanya dengan cara lain. Biasanya tak bertahan lama, dan mereka berubah menjadi ketakutan dan kasar. Menyalahkanku atas semua hal yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.. Aku sudah pernah mengalaminya."

Percayalah, kau akan sadar suatu saat nanti."

Mary Anne mendekati ranjangnya dan mengangkat salah satu sudut kasur. Dia mengambil segulungan uang yang tersimpan di sana. Wanita itu mengambil setengahnya, dan meletakkan setengah lagi di bawah kasur. Dia menarik tangan Stark dan meletakkan sepuluh dolar di situ. Lalu, dia menutup gorden yang memisahkan ranjangnya dan ranjang kedua anaknya, dan membimbing Stark untuk duduk di ranjangnya.

"Beberapa menit lagi, mereka akan tertidur. Lalu, kita akan bersenang-senang dan kaubisa kembali ke Meksiko." Air mata yang menggenang di kedua matanya tidak menghapuskan senyum Mary Anne. "Kau baik sekali Steve. Benar-benar baik, tapi perasaanmu itu tak nyata. Kamu masih terlalu muda untuk menyadarinya, tetapi suatu hari nanti kau akan tahu."

"Jangan katakan padaku tentang perasaanku," kata Stark. "Aku yang akan mengatakan padamu." Dan, dia lalu bercerita.

Stark menceritakan kepada Mary Anne tentang panti asuhan, palu, dan Elias Egan; tentang permainan kartu, pistol vulkanik yang macet, dan Jimmy So Fast; tentang tiga penantang yang dia tembak mati. Dia bercerita tentang bank-bank yang dia rampok di Missouri, tentang pos-pos pertukaran di Kansas sebelum dia merampok bank di Missouri; tentang kuda dan temak di Meksiko yang dia curi sebelum ke Kansas. Dia juga mengatakan kepadanya tentang uang yang dia tabung tanpa tahu alasan mengapa dia menabungnya selama ini.

"Aku hampir tertembak di Joplin karena aku berdiri di sana dengan pistol di tangan, memikirkan apa yang akan aku lakukan dengan uang yang aku dapat. Tiba-tiba aku tahu apa yang ingin kulakukan dan aku sangat terkejut sehingga aku tak melihat petani itu menembakku hingga dia berusaha memperbaiki senapannya yang macet."

"Kau hanya memikirkan hal-hal manis yang dapat kaubeli jika kau punya wanita yang dapat kau belikan barang-barang itu." Mary Anne masih terlihat lelah, seperti seseorang yang terlalu sering mendengar cerita yang sama.

"Tidak," kata Stark, "aku memikirkan kalau aku ingin punya peternakan di daerah perbukitan Texas. Beternak. Jika kita berpengalaman mencuri mereka, memelihara mereka pasti juga tidak sulit, begitu pikirku. Aku juga mau mem-bangun pondok yang membuat kita tak kedinginan di musim dingin dan tak kepanasan di musim panas. Kau harus banyak melewati waktu di udara terbuka. Itu menjadi penting untukmu."

"Kurasa juga begitu," kata Mary Anne.

"Aku berpikir tentang sebuah tempat yang aku lewati dua musim panas lalu, di utara Ashville, dan aku tahu di mana akan membangun pondok. Aku membayangkan pondok itu dan melihatmu di dalamnya, memasak daging dari sapi yang kita pelihara, dan di luar aku melihat Becky menjaga Louise di bawah keteduhan pohon ironwood. Kalau mereka haus, mereka bisa mengambil air jernih dari sumur mereka sendiri." Stark mengulurkan tangan dan menggenggam tangan Mary Anne. Masih tersenyum dan terlihat sedih, Mary Anne mencoba menarik tangannya. Stark berkata, "Kita tak perlu lagi melihat, mendengar, atau membaui babi-babi sialan lagi."

Mary Anne berhenti menarik tangannya. Setelah itu, dia memandang mata Stark lama sekali sebelum akhirnya dia merebahkan diri ke pelukan lelaki itu.

Keesokan paginya, Mary Anne berkata, "Ethan sangat cepat dengan pistolnya. Kalau dia kembali nanti, dia pasti akan mengejar kita meskipun Cruz membiarkan kita pergi, walau aku yakin dia tak akan membiarkanku pergi."

"Cruz akan membiarkanmu pergi," kata Stark, "dan Ethan tak tahu ke mana harus mengejar."

"Dia punya orang barbar yang badannya sebesar dua orang dari Lautan Pasifik yang dapat melacak jejak seperti orang Indian."

"Jika mereka menemukan kita," kata Stark, "mereka pasti berharap tidak mengejar kita."

"Oh? Memangnya kenapa? Kamu punya banyak teman di Texas, ya?"

"Apa kamu pernah dengar tentang Matthew Stark?"

"Siapa yang belum pernah dengar tentang dia?" Mary Anne memandangnya dan berpikir. "Sekarang, aku ingat. Orang-orang bilang dia adalah orang yang mengalahkan Jimmy So Fast, bukan kamu. Pantasan ceritamu tadi rasanya sudah pernah kudengar."

"Akulah Matthew Stark."

Mary Anne tahu Matthew Stark adalah penembak tercepat di Texas Barat, seorang pria bercodet, jahat, dan suka memukuli pelacur hingga mati saat meniduri mereka. Dia mulai tertawa karena anak muda yang tampan dan lembut ini berbohong kepadanya atau bahkan sudah gila. Lalu, dia mulai menangis karena tahu dia dan anak-anaknya tidak akan menuju kehidupan yang lebih baik, tidak mungkin dengan seorang pembohong atau orang gila. Stark perlu satu jam penuh untuk meyakinkan Mary Anne bahwa dirinya dan reputasinya berbeda jalan. Dia mengira mengatakan siapa dirinya sebenarnya akan membuat Mary Anne merasa lebih aman dan berhenti khawatir tentang Ethan. Tetapi, hal itu justru hampir membuatnya kehilangan Mary Anne.

Stark menunggu hingga Mary Anne, Becky, dan Louise selesai mengepak barang-barang mereka, yang jumlahnya tak banyak, ke dalam koper tua yang harus diikat dengan tali. Lalu, Stark memeriksa kedua

pistolnya dan turun ke bawah.

"Hah, bagi orang yang menghabiskan malam di ranjang kau tidak kelihatan bisa tidur nyenyak," kata Cruz menyambutnya.

"Kita perlu bicara bisnis." Stark duduk di depan Cruz di meja kartu. Germo itu tepat berada di tempatnya semalam, tetapi sekarang dia sedang makan daging babi goreng dan tidak main kartu bersama tiga orang bodoh seperti semalam.

"Angin masih bertiup dari arah yang sama. Harganya masih sepuluh dolar semalam."

"Tidak ada malam lagi baginya," kata Stark. "Dia akan pergi."

"Tentu saja," kata Cruz, "kalau kamu punya lima ratus dolar. Utangnya. Bayar, dan kamu bisa melakukan apa saja kepadanya. Dia akan balik lagi tahu, segera setelah kaubisa mengeluarkan kepalamu dari pantat dan sadar."

Stark punya lebih dari lima ratus dolar. Tetapi, dia butuh uang untuk membeli peternakan. "Aku kasih kau seratus."

Dia melihat Cruz melirik dan mengikuti lirikannya itu. Dilihatnya bartender keluar dari bar dengan senapan berlaras ganda. Stark menjatuhkan diri ke kiri, ke arah Cruz, sementara meja kartu itu meledak menjadi kepingan. Peluru pertama Stark, menembus bahu kanan bartender itu dan peluru keduanya menembus paha kirinya. Sang bartender menjatuhkan senapan dan terjatuh di lantai menekan lukanya yang menyemburkan darah dengan satu tangan yang masih berfungsi. Ketika menengok ke arah Cruz, Stark melihat pria itu mengarahkan derringer kepadanya. Stark menembaknya di wajah. Peluru kaliber 44 yang besar menembus kepala Cruz dan mengoyak bekas luka berbentuk kapak di tengkoraknya.

Ada orang yang tak tahu kapan harus berhenti. Tetapi, Stark bukan

salah satu dari mereka. Sejak itu, dia tak pernah lagi merampok bank atau mengunjungi rumah bordil lagi. Dia mengira tak akan membunuh orang lagi. Dan mungkin itu memang benar, kalau saja dia tak diganggu.

Selama dia mengaku, Heiko meletakkan tangan di depannya dan menundukkan kepala. Dia tak berani memandang wajah Genji. Apa yang dipikirkan pria itu tentangnya bahwa wanita yang cantik dan ramah yang mengklaim mencintainya ini tak lain adalah seorang pembunuh yang menanti perintah untuk menghabisinya? Kesunyian yang mengikuti setelah dia mengucapkan kata terakhir pengakuannya hampir tak tertahankan bagi Heiko. Hanya harga dirinya yang mencegahnya menangis karena itu akan menjadi sebuah permintaan ampun yang tak tahu malu. Heiko tak membiarkan setitik air mata pun jatuh. Genji akan membunuhnya, atau sesuai dengan jiwanya yang lembut, Genji hanya akan mengasingkan Heiko. Tak peduli apa pun tindakan Genji, hari ini akan menjadi hari terakhir Heiko di dunia. Dia tak mau hidup tanpa pria itu. Jika dia dibiarkan meninggalkan istana ini dalam keadaan hidup, Heiko tahu apa yang akan dilakukannya.

Dia akan pergi ke Tanjung Muroto.

Enam ratus tahun lalu, Bangsawan Agung Akaoka yang pertama, nenek moyang Genji Hironobu, memenangi pertempuran di hutan-hutan di daerah itu dan menetapkan kedaulatan kekuasaannya. Sekarang, di sana ada kuil Buddha kecil milik sebuah sekte Zen tak terkenal yang berdiri di atas karang terjal tepat di atas laut. Sembilan ratus sembilan puluh sembilan anak tangga dibangun dari pantai yang terjal hingga ke kuil di puncak karang. Dia akan menaiki anak-anak tangga itu dan berhenti di setiap anak tangga untuk mengakui cinta abadinya kepada Genji. Dia akan memohon kepada Amaterasu-o-mikami, sang Dewi Matahari agar menyinari Genji dengan cahaya abadinya selama hidup Genji. Heiko akan memohon kepada Kannon, Yang Penuh Kasih, untuk melihat ketulusan dalam hatinya dan menyatukan mereka berdua di Sukhavati, Tanah Murni, tempat semua

penderitaan terhapuskan.

Sesampai di atas, Heiko akan berterima kasih kepada semua dewa dan Buddha yang telah memberinya hidup selama sembilan belas tahun, kepada mendiang kedua orangtuanya karena telah menghadirkan dirinya ke dunia ini, kepada Kuma yang telah melindungi dan membesarkannya, dan kepada Genji yang telah memberinya cinta yang tak pantas dia terima. Lalu, dia akan terjun ke samudra, tanpa takut, tanpa sesal, tanpa air mata.

"Bagaimana caramu melakukannya?" Genji tiba-tiba berkata..

"Tuanku?" Heiko masih tak berani mengangkat kepalanya.

"Pembunuhanku. Teknik apa yang akan kau gunakan?"

"Tuanku, hamba mohon, percayalah kepada hamba. Hamba tak mungkin melakukan sesuatu yang dapat melukai Anda, bahkan sekecil apa pun."

"Hide," panggil Genji.

Pintu langsung terbuka.

"Ya, Tuanku."

Wajah Hide tak menunjukkan apakah dia telah mendengar percakapan antara Heiko dan Genji. Namun, tangannya waspada memegang gagang pedang.

"Minta Hanako untuk membawa sake."

"Ya, Tuan."

Heiko tahu Hide tak akan pergi sendiri. Dia akan menyuruh Taro yang di belakang pintu. Hide akan tetap berjaga di luar, siap menyerbu masuk jika diperlukan. Dia tak akan meninggalkan junjungannya sendiri di dalam ruangan bersama ninja wanita yang licik.

Genji pasti akan memberikan ritual minum untuk penyucian sebelum dia menentukan hukuman. Kemurah-hatian Genji ini merobek hati Heiko. Dia hampir-hampir tak dapat menahan air matanya.

"Kukira pasti kamu akan melakukannya di malam hari saat aku tidur. Itu adalah cara yang paling baik."

Heiko tak mampu menjawab. Jika dia mengatakan satu patah kata saja, dia pasti tak dapat menahan emosi lagi. Diam dan gemetar, dia tetap menunduk

"Tuanku." Suara Hanako terdengar dari balik pintu.

"Masuk."

Mata Hanako merah dan bengkak. Dia membungkuk dan masuk dengan nampan di tangannya. Di atas nampan terdapat sebotol sake dan satu cangkir. Genji tentu saja tak akan minum dengan Heiko. Heiko akan minum sendiri dengan penuh penyesalan dan siap menerima nasib.

Hanako membungkuk dalam kepada Genji. Lalu, dia berpaling dan membungkuk dalam kepada Heiko. Sebuah isakan keluar dan tenggorokannya dan bahunya gemetar. Hanako menangis tersedu.

"Nona Heiko," katanya dan menangis tersedu-sedan.

"Terima kasih mau menjadi temanku selama ini," kata Heiko. "Kita berdua sama-sama yatim piatu, dan selama beberapa waktu nasib membawa kita menjadi saudara."

Tak bisa mengontrol dirinya lagi, Hanako berdiri dan lari keluar sambil menangis.

"Apa orang asing menangis sesering kita orang Jepang?" kata Genji. "Aku tak yakin. Kalau memang mereka sering menangis seperti kita, mereka pasti tak punya sains tapi punya kabuki seperti kita." Genji

memandang nampan yang dibawa Hanako. "Dia hanya membawa satu cangkir: Apa yang dia pikirkan tadi? Oh, sudahlah."

Keheranan, Heiko melihat Genji mengambil cangkir itu dan mengulurkannya agar diisi. Terpana, dia hanya bisa melongo memandang Genji.

Genji berkata, "Aku lebih suka panas daripada dingin, lebih enak kan?"

Tak tahu harus melakukan apa lagi, Heiko mengambil botol sake dari nampan dan menuangkannya ke cangkir yang dipegang Genji. Genji minum lalu menawarkan cangkir itu kepadanya.

"Tuanku," kata Heiko. Dia tak mengambil cangkir itu dari tangan Genji.

"Ya?"

"Hamba tak boleh minum dari cangkir yang sama dengan Anda."

"Kenapa tidak?"

"Sang terhukum tak boleh menyentuh barang yang pernah menyentuh bibir sang junjungan."

"Sang terhukum? Kamu ini bicara apa?" Genji menarik tangan Heiko dan menaruh cangkir itu di tangannya.

"Tuanku," kata Heiko. "Hamba tak bisa. Kejahatan hamba akan semakin besar."

"Kejahatan apa?" kata Genji. "Apa aku mati? Apa aku cacat? Apakah rahasiaku terdalam sudah kaubocorkan ke musuhku?"

"Hamba tidak mengakui identitas hamba yang sebenarnya kepada Anda, Tuanku."

Genji mengeluh. "Apa kaupikir aku begitu bodoh?"

"Tuanku?"

"Geisha paling cantik di Edo memilih salah satu bangsawan agung yang paling miskin sebagai kekasihnya. Dia melakukan itu karena aku sangat tampan, menawan, dan pintar. Tentu saja. Apa ada alasan yang lain? Menurutmu, aku begitu bodoh sehingga tak pernah terpikir olehku bahwa ada permainan di balik semua ini?"

Genji mengangkat botol sake. Heiko terpaksa mengulurkan cangkir.

"Aku tahu kau bekerja untuk si Mata Licik," kata Genji. "Tidak mungkin ada alasan lain. Pria itu memang mendendam pada keluarga Akaoka tanpa alasan jelas. Aku tahu, dan selama ini aku mengasumsikan kamu tahu kalau aku tahu, dan tahu kalau aku tahu bahwa kau tahu. Lagi pula, kita ini bukan anak-anak atau orang asing. Kepalsuan dan penipuan semacam ini sudah menjadi budaya kita. Seperti menyapa apa kabar. Kita tak mungkin memulai percakapan tanpanya, bukan?"

Dengan isyarat, Genji menyuruh Heiko minum. Heiko terlalu terkejut untuk menolak. Genji lalu mengambil cangkir dan Heiko menuangkan sake untuknya.

"Anda tak dapat membiarkan pengkhianatan saya," kata Heiko, "atau membiarkan-nya. Para pengikut Anda akan kehilangan rasa hormat terhadap Anda."

"Apa aku pantas untuk dihukum?"

"Anda, Tuan? Tidak, tentu tidak. Anda tak melakukan kesalahan."

"Lalu, kenapa aku harus menghukum diriku sendiri?"

"Anda tidak usah menghukum diri sendiri. Hambalah yang harus dihukum."

"Benarkah? Baik. Coba beri saran."

"Bukan hak saya menentukan hukuman."

"Aku perintahkan kau untuk mengajukan saran."

Heiko membungkuk. "Hukuman penggal kepala atau pengusiran adalah yang paling pantas, Tuan"

"Di satu sisi, kau adalah geisha dan kekasihku. Di sisi lain, kau seorang ninja dan agen dari polisi rahasia Shogun. Bagaimana mungkin mencapai kompromi? Kita hidup di dunia ketika kesetiaan selalu menemui konflik. Bukan kemurni-an, melainkan keseimbangan yang mampu kita capai yang menentukan karakter kita sebenarnya. Aku tidak melihat kesalahan pada kita berdua. Karena itu, kita berdua diampuni."

"Tuanku, Anda tak boleh mengampuni begitu saja."

Genji menggenggam kedua tangan Heiko. Heiko mencoba menarik tangannya, tetapi Genji tak mau melepaskan. "Heiko, lihat aku." Heiko tetap menunduk. "Hukuman yang kau usulkan akan menyebabkan penderitaan yang tak tertahankan bagiku. Apa itu adil?" Heiko diam saja. Akhirnya, Genji melepaskan genggamannya.

"Rupanya cintamu padaku sangat lemah, kau pilih mati," kata Genji.

"Kuma dan hamba adalah orang terakhir yang hidup dari klan kami," kata Heiko. "Bagaimana mungkin hamba mengabaikan sumpah dan tetap hidup? Itu artinya hamba mencemarkari nama Kuma seperti hamba mencemarkan diri sendiri."

"Jika kaumati, aku tak punya kehidupan lagi, semua hanyalah kepalsuan. Apakah aku harus menghukum diriku sekejam itu?"

"Tak ada lagi yang bisa kita lakukan. Itu adalah karma."

"Benarkah? Siapa saja di istana ini yang tahu tentang identitasmu kecuali Stark?"

"Setiap orang, sekarang. Berita buruk cepat tersebar."

"Kumaksud secara resmi."

"Hanya Anda, Tuanku."

"Di situlah letak solusinya," kata Genji. Dia duduk merenung selama beberapa saat. "Kau hanya berpura-pura bekerja untuk si Mata Licik. Selama ini, kau selalu melaporkan kepadaku. Bahkan saat ini, kita membuat rencana agar kau terus bisa memberikan informasi yang salah kepada Kawakami, untuk menipunya. Ketika siap, kita akan membuat jebakan dan menangkap dia melakukan kesalahan fatal."

"Itu adalah cerita yang sangat bodoh. Tak seorang pun akan percaya."

"Tidak perlu semua orang percaya. Biarkan mereka seolah-olah mempercayainya seperti kita. Hide, Taro."

Pintu di kedua sisi ruangan terbuka. "Tuan."

Genji berkata, "Sudah waktunya aku membuka strategi rahasiaku kepada kalian berdua. Masuk dan tutup pintu."

"Tuan."

Ketika Genji selesai menceritakan rahasianya, Hide dan Taro membungkuk dalam-dalam kepada Heiko.

Taro berkata, "Kami sangat berterima kasih kepada Anda, Nona Heiko, karena mau mengambil risiko dalam tugas yang sangat berbahaya. Kemenangan yang akan kita capai sangat tergantung pada keberanian Anda."

Hide berkata, "Hamba berdoa kepada para dewa dan Buddha semoga saya dapat mencontoh tindakan Anda meski hanya secuil."

Suara kedua samurai itu mantap dan tenang. Namun, air mata mereka

mengalir deras. Air mata yang mereka anggap tak ada.

"Mungkinkah ada samurai atau geisha tanpa kabuki?" kata Genji. "Kita orang Jepang sangat suka melodrama, bukan?"

Ketika Heiko memandangnya, dia melihat air mata menggenang di mata Genji, dan pemandangan itu membuat pertahanannya jebol.

"Genji," katanya dan Heiko tak bisa berkata-kata lagi karena air matanya mengalir deras.

14. Sekigahara

Kegagalan Kudo di pegunungan tidak mengejutkan Sohaku. Dia berharap sekutunya itu mampu melenyapkan Shigeru. Dia berharap, tetapi tak yakin itu bisa terjadi. Yang mengejutkan dirinya adalah adanya ninja di pihak Genji. Dengan Kudo dan Saiki, dia dahulu adalah satu dari tiga komandan utama pasukan Akaoka. Tak ada ninja yang menjadi pengikut panji panah dan burung gereja. Setidaknya, begitulah yang dia tahu. Apakah mungkin keberadaan ninja itu diatur sedemikian rahasia sehingga dia sendiri pun tak tahu? Mustahil. Kudo pasti akan tahu dan mengatakannya. Saiki pasti tahu dan itu akan terlihat di wajahnya. Bahkan, orang secerdik Lord Kiyori tak mungkin membodohi mereka bertiga. Dan, jika dia memang merahasiakannya, perjanjian itu pasti bubar setelah kematiannya. Perjanjian dengan ninja adalah perjanjian antar pribadi.

Tidak mungkin Genji melakukan perjanjian dengan ninja sendiri. Dia tak tahu di mana mencari mereka. Sake dan geisha adalah dunianya, bukan mata-mata dan pembunuh. Dan, adakah ninja yang mau memercayai kata-kata orang lemah dan suka berfoya-foya seperti itu? Kecuali jika para ninja itu juga termakan oleh dongeng tentang kekuatan ramalannya. Tidak, ninja sangat mempercayai realitas fundamental, mereka tak mudah diperdaya. Itu berarti hanya tinggal satu kandidat dan itu membuatnya gelisah. Kawakami. Sudah bukan rahasia kalau ninja termasuk dalam pasukan polisi rahasia Shogun. Apakah selama ini si Mata Licik itu telah berencana menghancurkan Sohaku dan Kudo untuk melemahkan Genji? Mungkin dia tidak pernah menerima benar-benar persekutuan mereka. Kudo bisa saja mati karena perangkap Kawakami di pegunungan. Namun, itu juga sepertinya tidak mungkin. Bukan cara yang pintar. Cara yang pintar kalau memang Kawakami mau mengkhianati mereka adalah membiarkan Kudo membunuh Shigeru, meminta Sohaku membantu menjebak Genji, lalu membunuh ketiganya pada saat yang sama.

Tak satu pun dari semua alternatif tadi masuk akal baginya. Sohaku harus mendapatkan kejelasan dengan cepat atau tindakannya tidak akan memberikan hasil yang dia harapkan. Dan, dia juga harus cepat menentukan apa yang akan dia lakukan. Pasukannya kurang dari delapan puluh orang. Pengikutnya di Akaoka mungkin sudah mati atau memutuskan tidak mengikutinya lagi. Hingga dia tahu apa niat Kawakami selanjutnya, dia tak mungkin mengambil risiko kembali ke Edo. Di sana dia mungkin tidak mendapat perlindungan, tetapi penahanan dan interogasi.

Setidaknya, keluarganya aman. Ketika dia menjadi Rahib Kepala Kuil Mushindo, keluarga Sohaku pindah ke daerah mertuanya di Kyushu, pulau paling selatan dari empat pulau utama Jepang. Karena itu, mereka tak mungkin dicapai oleh Shigeru.

Mengabaikan semua harapan dan ketakutan, Sohaku perlu menemukan ketenangan dalam inti dirinya. Saat itulah, jalan keluar akan muncul dengan sendirinya. Hanya ada satu tempat untuknya. Kuil Mushindo.

Dengan muram, Kawakami mengintip dari teleskopnya ke arah armada kapal Inggris dan Prancis yang membuang sauh di Teluk Edo. Keangkuhan seperti itu tak dapat diterima. Beberapa waktu lalu, mereka membombardir kota. Sekarang, mereka diam di sana seakanakan tak terjadi sesuatu. Bahkan, lebih buruk dari itu, mereka bersikap seakan-akan mereka bukanlah pihak yang salah.

Beberapa benteng bangsawan di selatan telah menembaki kapal saudagar asing di Selat Kuroshima. Sebagai balasan, armada Inggris dan Prancis mengebom benteng-benteng itu hingga hancur lalu menuju Edo untuk merusak istana para bangsawan yang telah menembaki kapal mereka. Namun, sasaran mereka sesempit pemahaman mereka sehingga para orang asing itu membombardir distrik Tsukiji tanpa pandang bulu. Tetapi, mereka tak mau minta maaf, bahkan meminta pembayaran untuk mengganti kerugian yang diderita kapal dagang mereka, permintaan maaf

resmi dari bangsawan bersangkutan dan janji dari Shogun bahwa tindakan seperti itu tak akan terulang.

Meskipun berita ini mengganggu, tidak seburuk berita yang dia terima dari medan pertempuran. Ketika angkatan laut Inggris mendarat di pantai, keberanian para samurai di benteng-benteng Kuroshima menguap. Berhadapan dengan pasukan berdisiplin tinggi, senapan, dan artileri, mereka lari ketakutan. Padahal, enam ratus tahun lalu, nenek moyang mereka dengan gagah berani melawan dan mengalahkan pasukan Mongol pimpinan Kubilai Khan. Sekarang, mereka lari tanpa berusaha melawan. Hari yang memalukan bagi sejarah bangsa pejuang, seperti Jepang.

Shogun juga belum bisa menentukan respons yang pantas. Beberapa orang radikal mengusulkan deklarasi perang terhadap orang asing, tak peduli siapa pun mereka. Yang lain, ketakutan tetapi juga , tak rasional, meminta Shogun menuruti saja keinginan para orang asing itu. Diperlukan konsensus agar pemerintahan tetap bersatu. Untuk mencapai konsensus itu, Shogun mengambil langkah tak terduga. Bukannya menentukan keputusan dan memproklamasikannya, dia malah meng-undang semua bangsawan agung termasuk mereka yang bukan sekutunya untuk datang ke Edo, bertemu di Dewan Pemerintahan dan merundingkan jawaban. Dengan kata lain, Shogun menawarkan pembagian kekuasaan dengan musuh bebuyutannya, klan-klan terusir yang sejak Sekigahara telah menunggu untuk membalas dendam pada klan Tokugawa. Tahap rekonsiliasi bersejarah akan terjadi.

Kemungkinan bahwa rekonsiliasi itu mungkin terjadi membuat Kawakami muak. Itu artinya akhir dari rencana yang telah dia susun hati-hati untuk menghancurkan klan Okumichi. Lebih buruk lagi, pada masa serba tak pasti ini, reputasi mereka yang dikatakan mampu meramal memungkinkan mereka mendapatkan kedudukan lebih tinggi yang tidak sepatasnya karena publik memercayai mitos itu. Kawakami dapat membayangkan-kannya.

Genji akan ikut konferensi itu. Dia akan menceletukkan sebuah komentar iseng yang dianggap sebagai nasihat serius oleh Shogun. Tindakan akan dilakukan. Dengan adanya kebetulan seperti yang sering dialami para Bangsawan Agung Akaoka, hasilnya akan lebih baik dari yang dibayangkan orang. Shogun dalam posisinya yang lemah dan bergantung pada setiap harapan yang mungkin muncul, lalu akan mengangkat Genji sebagai salah satu penasihatnya. Kawakami tak perlu kemampuan meramal untuk mengetahui masa depannya setelah itu terjadi. Genji yang mendendam kepadanya akan mencari cara untuk memaksa Shogun memerintahkan Kawakami untuk melakukan ritual hukuman bunuh diri. Kawakami telah melayani Shogun selama hidupnya. Tetapi, jika junjungannya itu harus memilih tentu saja dia memilih Genji. Jika dia percaya seperti apa yang dipercayai Shogun, Kawakami akan melakukan hal yang sama. Kepala polisi rahasia gampang dicari, tetapi orang dengan kemampuan meramal itu lain lagi. Benar-benar nasib sial.

Tetapi, tunggu. Tak satu pun dari peristiwa ini sudah terjadi. Dan, semua itu takkan terjadi jika Genji tak pernah mencapai Edo. Kawakami punya satu kesempatan terakhir. Namun, kali ini sifatnya tak resmi karena Genji bukan lagi seorang buronan, dan dia tak pernah menjadi buronan karena keputusan Shogun untuk menunda Undangundang Kediaman Alternatif yang berlaku mundur. Tetapi, negara ini sekarang dalam keadaan kacau dan hal-hal yang tak diharapkan bisa saja terjadi pada masa ini.

Sohaku telah memberi kabar kepadanya kalau dia sementara menenangkan diri di Kuil Mushindo. Awalnya kabar ini menjengkelkan Kawakami, tetapi sekarang dia melihatnya sebagai perkembangan yang menguntungkan. Dalam perjalanannya menuju Edo, Genji akan melewati jalan antara Mushindo dan Desa Yamanaka. Kawakami bermaksud berada di desa itu di waktu yang tepat dengan para pengikut pribadinya yang berjumlah sekitar enam ratus orang. Semuanya dipersenjatai senapan Napoleon dan mahir menggunakannya. Ya, semuanya telah dipertimbangkan. Situasinya tak harus berubah ke arah yang kurang

menyenangkan.

Satu hal yang masih mengganggu, meski sepele, adalah hilangnya asistennya, Mukai. Kawakami telah mengirim tiga utusan ke wilayah si bodoh itu di daerah utara. Tak seorang pun dari ketiga utusan itu kembali. Ini aneh, sangat aneh. Apakah ada kondisi darurat di rumah tangganya yang memaksa Mukai pergi, dan urusan itu menyita seluruh waktunya hingga dia tak sempat menjawab Kawakami? Kawakami ingat istri Mukai, yang sempat dia temui beberapa kali dalam acaraacara sosial. Wanita itu sama membosankannya dengan sang suami. Hal yang sama juga bisa dikatakan pada dua selir Mukai. Mereka kelihatannya ada untuk memenuhi kepantasan bahwa seorang bangsawan, meski tingkatannya rendah, seperti Mukai setidaknya harus punya dua selir. Tidak mungkin membayangkan ada cinta menggebu antara Mukai dan para selirnya.

Cepat atau lambat, Kawakami yakin Mukai akan muncul dengan alasan yang rasional dan membosankan atas tindakannya pergi begitu saja. Mungkin dengan bodohnya dia telah menginterpretasikan izin Shogun untuk meninggalkan Edo sebagai sebuah perintah kepada para bangsawan untuk meninggalkan Edo. Seperti itulah keputusan yang mungkin diambil Mukai tanpa adanya Kawakami yang memberinya perintah.

Kawakami mengabaikan kekhawatirannya. Lebih banyak masalah penting yang harus dipikirkan. Mata-matanya masih mengawasi Akaoka. Heiko masih seranjang dengan Genji. Kesempatannya akan segera datang.

"Satu, hamba sangat menentang perjalanan ini," kata Saiki. "Dua, jika perjalanan ini memang harus dilakukan, hamba mengusulkan agar Anda membawa pasukan. Setidaknya seribu orang. Dua ribu akan lebih baik. Tiga, hamba meminta agar Anda bepergian dengan salah seorang bangsawan lain, utamanya yang dianggap netral oleh kedua pihak. Ini akan mengurangi risiko penyergapan di tengah jalan."

"Terima kasih atas perhatianmu yang tulus," kata Genji. "Kalau dalam

situasi berbeda, bahayanya memang sebesar yang kau khawatirkan. Tapi, aku ke Edo atas undangan Shogun. Itu sudah menjamin perjalanan yang aman."

"Sepuluh tahun lalu, itu mungkin benar," kata Shigeru. "Tapi, sekarang Shogun tak lagi menguasai negara ini sepenuhnya. Orang asing dengan bebas menghancurkan ibu kotanya. Semakin sering para bangsawan sekutunya dan bangsawan bukan sekutunya mengabaikan perintahnya seenak sendiri. Di berbagai wilayah, kekuasaan para Bangsawan Agung sendiri juga tidak stabil. Saiki benar. Kamu jangan pergi."

Genji berpaling kepada Hide "Bagaimana menurutmu?"

"Apakah sebaiknya Anda pergi atau tidak saya tak kuasa memutuskan, Tuan. Tetapi, jika Anda memutuskan untuk pergi, hamba setuju dengan Lord Saiki. Anda harus membawa pasukan. Setidaknya seribu orang, jika Anda tak mau lebih dari itu."

Genji menggeleng. "Jika aku pergi ke Edo dengan seribu pasukan, Shogun akan melihatnya sebagai upaya agresi."

"Beri tahu Shogun sebelumnya," kata Saiki. "Katakan Anda akan menempatkan pasukan jauh di luar kota, tetapi dekat dengan dataran Kanto, jika Shogun menginginkan mereka bergabung dengan pasukannya melawan para orang asing. Kita bisa menggunakan Kuil Mushindo sebagai markas."

"Kita memang akan berhenti di sana nanti," kata Genji. "Emily ingin mengecek pembangunan rumah misi. Apakah kautahu tentang pembangunan rumah misi di sana?"

"Tidak, Tuanku." Saiki berusaha menahan kekesalannya. Dia sangat berterima kasih kepada Lady Emily karena telah menyelamatkan nyawa junjungannya. Tetapi menurutnya, tak bisa ditoleransi jika keinginan Emily melihat pem-bangunan rumah misi mengganggu diskusi yang serius ini.

"Apakah Anda bermaksud mengizinkan Lady Emily ikut Anda ke Edo?"

"Ya."

"Kalau begitu, hamba harus menambahkan saran yang keempat," kata Saiki. "Empat, saya sangat tidak setuju jika Lady Emily ikut."

"Istana Bangau yang Tenang sedang dibangun lagi," kata Genji. "Emily harus mengawasi pembangunan beberapa gedung. Dia tak bisa melakukan itu jika dia tak ikut ke Edo."

Saiki menggertakkan giginya. "Apakah arsitektur salah satu bakat Lady Emily?"

"Tidak. Tapi, para arsitek kita butuh nasihatnya mengenai pembangunan kapel."

"Kapel?"

"Aku sudah memerintahkan agar gereja Kristen kecil dibangun di Istana Bangau yang Tenang yang baru."

"Apa?" Saiki sangat terkejut.

Shigeru tertawa, dan mengejutkan semua orang, karena dia sangat jarang tertawa. "Kenapa bingung, Saiki? Seribu tahun lalu, Buddha juga agama orang asing yang dibawa oleh misionaris Cina dan Korea. Sekarang, Buddha dianggap agama asli Jepang. Seribu tahun setelah ini, hal yang sama bisa juga dikatakan pada agama Kristen yang dibawa para orang asing ini."

Saiki berkata, "Hamba tak tahu kalau Anda orang yang optimistis, Tuanku."

"Aku belajar dari keponakanku."

"Menurut Anda, boleh-boleh saja membawa wanita dalam perjalanan

yang berbahaya ini?"

"Bukan seorang wanita saja," kata Shigeru. "Beberapa orang. Nona Heiko dan Hanako juga akan ikut."

Saiki menahan diri untuk tidak mengutarakan kekhawatiran lagi. Dia hanya berkata, "Saran hamba yang kelima adalah agar kita merencanakan perjalanan ini dengan keseriusan."

"Heiko merindukan Edo," kata Genji, "dan Hide tidak boleh dihalangi dari berbagai kesempatan yang memungkinkan dia mendapatkan ahli waris."

"Ancaman yang paling berbahaya belum berlalu," kata Saiki, tidak bereaksi terhadap penjelasan Genji yang main-main. "Ancaman itu masih ada di depan kita."

"Dan ketika bahaya itu datang, kita akan menghadapinya," kata Genji. "Sebelum itu terjadi, kita tidak perlu memperturukkan kekhawatiran yang berlebihan."

Saiki membungkuk. Betapa ironis, mereka berhasil melewati bahaya yang baru saja terjadi, tetapi harus mati dalam perjalanan bisaa ke Edo. Begitulah karma kan kepada karmalah dia sekarang membungkuk seperti dia membungkuk kepada junjungannya. "Hamba mendengar dan patuh, Tuanku."

"Terima kasih, Saiki."

"Berapa banyak orang yang harus saya siapkan?"

"Oh, sekitar dua puluh atau tiga puluh sudah cukup. Kita tak akan lama di Edo."

"Mata-mata kita melaporkan Sohaku ada di Mushindo," kata Hide. "Jika dia masih bersekutu dengan Kawakami, seribu pasukan seperti yang

disarankan Lord Saiki mungkin perlu dipertimbangkan."

"Mushindo akan bersih, sebelum Genji sampai di sana," kata Shigeru. "Pengkhianat tanpa nama itu tak lama lagi hanya akan bisa bersekutu dengan setan."

"Aku hampir tak bisa memercayai matakmu," kata Emily. "Pertamatama kebun apel. Sekarang ini."

Dia dan Stark berdiri di tengah-tengah lautan mawar musim dingin. Mawar-mawar ini berwarnawami mulai dari putih yang seputih salju hingga merah darah, dan juga ada berbagai warna perpaduan merah jambu, mulai yang paling terang hingga gelap.

Stark berkata, "Taman ini pantas mendapatkan namanya yang terkenal."

Emily memandang Stark dan bertanya kepadanya.

"Heiko berkata padaku nama lain dari kastel ini adalah Kastel Lautan Mawar."

"Kastel Lautan Mawar," kata Emily "Awan Burung Gereja. Nama-nama puitis yang digunakan untuk mendeskripsikan benteng yang sayangnya dibangun untuk perang."

"Perang adalah puisi bagi samurai," kata Stark.

"Wah, Matthew, rupanya kau mendapatkan banyak pemahaman tentang samurai selama perjalananmu dengan Heiko."

"Kami punya kesempatan untuk berbicara," kata Stark. Lalu, dia menutup mulutnya. Lebih baik dia tak mengatakan apa-apa. Heiko berkata dia akan mengatakan semuanya kepada Genji. Mungkin dia melakukannya dan mungkin tidak. Itu masalah Heiko, bukan masalahnya.

Mereka berdua dibimbing Hanako ke kebun mawar setelah Emily

mengutarakan keinginannya untuk berjalan-jalan di luar. Kamarnya yang penuh sesak oleh kursi, meja, dan lampu membuatnya seakan mengidap klaustrofobia, ruangan duduknya dan Stark juga tak lebih baik. Para pelayan mengeluarkan sofa aneh dari ruangan duduk sebagai tempat duduk mereka di kebun mawar itu. Emily mengingatkan dirinya untuk mengatakan kepada Lord Genji tentang perabot untuk luar rumah. Pria itu kelihatannya bersemangat untuk belajar sebanyak mungkin tentang peradaban Amerika, juga bahasanya.

"Heiko kelihatan sangat lembut," kata Emily. "Serba kekurangan di alam liar pasti sangat tidak nyaman baginya."

"Dia baik-baik saja." Stark mencoba mengalihkan arah pembicaraan. "Kau dan Lord Genji menghadapi petualangan yang lebih menegangkan dari kami. Jika kabar burung itu memang benar, kau adalah malaikat yang mewujudkan keajaiban untuk menyelamatkan hidupnya."

Emily melengos dan memfokuskan pandangannya pada kuntum mawar. Dia ber-harap Stark tidak melihat wajahnya yang memerah.

"Begitulah kabar burung. Kautahu bagaimana. Seseorang yang tak tahu apa-apa mengatakan sesuatu, dan terus dibumbui hingga berkembang."

"Heiko kelihatannya bukan orang yang suka bergosip. Dia berkata Lord Shigeru menemukan kalian di rumah salju yang kau bangun. Apa kamu benarbenar mem-bangun rumah salju?"

"Itu hanya tempat bernaung yang aku buat dari cabang pohon dan ditutupi salju yang turun."

"Heiko juga berkata, Lord Genji mengatakan engkau menjaga agar diri kalian tetap hangat dengan pengetahuan yang kau pelajari dengan Eskimo."

"Aku belum pernah bertemu orang Eskimo selama hidupku," kata Emily setenang mungkin.

"Aku juga berpikir begitu," kata Stark. "Heiko pasti salah paham terhadap per-kataan Genji. Atau, aku yang salah paham. Jadi, bagaimana kau melakukannya?"

"Melakukan apa?"

"Bertahan hidup. Kalian tersesat selama hampir dua hari di badai salju. Kamu pasti melakukan sesuatu untuk mencegah kalian membeku, bukan?"

"Tempat bernaung yang kubangun melindungi kami dari angin," kata Emily. Dia tak bisa bohong, dan dia pun tak bisa mengatakan yang sebenarnya. Itu akan lebih memalukan. "Meskipun dinding yang melindungi kami terbuat dari salju, tetap saja itu dinding. Dinding itu memisahkan kami dari cuaca dingin sehingga di dalam lebih hangat daripada di luar."

"Bagus juga aku tahu itu," kata Stark. "Kalau-kalau nanti kita terjebak pada situasi yang sama."

"Aku yakin kita tak akan menghadapi itu," kata Emily. Dia mengelus sekuntum mawar merah. "Aku ingin tahu, jenis mawar apa ini?"

Terdengar suara Genji, "American Beauty"

Emily berpaling dan melihat Genji berdiri tak jauh dari tempat mereka. Senyum di wajahnya menunjukkan kepada Emily kalau Genji sudah berdiri di situ cukup lama untuk mendengar setidaknya beberapa patah kata percakapannya dengan Stark tadi.

Melihat ketidaksukaan di wajah Emily, Genji langsung mengubah ekspresinya menjadi lebih serius. Dia mendekati kuntum mawar yang baru saja dibelai Emily, menghunus pedang pendeknya;-dan menyabetkan pedang itu dengan ringan ke tangkai mawar. Kuntum mawar itu terpisah dari batangnya dan jatuh ke tangan Genji. Dengan lincah, Genji

menghilangkan duri-duri di tangkai mawar dengan pedangnya.

Dia lalu membungkuk dan mengulurkan mawar itu kepada Emily

"Terima kasih, Tuanku."

"Nama yang aneh untuk bunga Jepang," kata Stark.

"Itu hanya nama di istana ini saja," kata Genji. "Salah satu nenek moyangku mengalami sebuah Genji akan berkata pertanda. Namun, ingat betapa istilah itu sangat mengganggu Emily menggantinya dengan mimpi. Keesokan paginya, dia memerintahkan agar kuntum mawar yang paling indah yang mekar di kastel ini dinamai American Beauty"

Emily merasa penjelasan Genji terdengar seperti cerita tentang sebuah pertanda. Tetapi, rasa ingin tahunya lebih menguasai.

"Apa yang diimpikan nenek moyang Anda?"

"Dia tak pernah menceritakan dengan pasti. Hari itu, dia dan pasukannya bergabung dengan pasukan dari klan Takeda. Dia bersama mereka ketika pasukan gabungan itu menyerang pagar barikade di Nagashino, mungkin itu menjadi salah satu serangan kavaleri paling terkenal di sejarah bangsa kami. Dia meninggal dalam badai peluru yang ditembakkan oleh senapan musuh, bersama ribuan prajurit ber-kuda lainnya. Sejak itu tak ada lagi orang yang mencoba melakukan serangan yang sama."

"Mimpinya membuatnya bertindak seabodoh itu?"

"Ya. Sebelum menyerang, dia mengatakan kepada para pengikutnya agar tidak takut. Kedatangan American Beauty di Kastel Awan Burung Gereja menandakan kemenangan besar bagi klan. Menurutny, mimpi yang dialaminya menjamin ke-menangan itu."

Sebelum bisa menahan diri, Emily berkata, "Itu gila." Begitu kata itu

terucap, Emily berharap dia dapat menahan lidahnya. "Maafkan saya, Tuanku. Saya salah bicara."

Genji tertawa. "Nenek moyangku itu berusaha memaksakan realitas agar sesuai dengan mimpinya. Orang gila memang sering begitu. Sayangnya, ini sering terjadi di keluarga kami, seperti juga kebiasaan menginterpretasikan mimpi secara salah. Karena itu, penerusnya menceritakan peristiwa itu sebagai peringatan."

"Itu sangat bijak," kata Emily, mencoba memperbaiki kesalahan katanya dengan pujian.

"Dan akan menjadi lebih bijaksana kalau saja nenek moyangku itu mengingat-nya sendiri," kata Genji. "Mimpi-mimpinya sendiri meyakinkan dirinya untuk memilih melawan Tokugawa saat perang. Sekigahara. Dia terbunuh, klan kami hampir hancur, dan beginilah kami sekarang, menjadi musuh Shogun yang paling tak dipercaya."

Emily merasakan simpati sekaligus ketidaksetujuan. Konflik batin itu memunculkan ekspresi ketidaksetujuan di wajahnya. Dia berkata, "Peristiwa yang Anda ceritakan itu menunjukkan hikmah bahwa mimpi harus dianggap sebagai mimpi saja. Tertulis dalam Injil. Ramalan tidak diperuntukkan bagi mereka yang tidak percaya, tetapi untuk mereka yang percaya."

"Mungkin. Itu tidak menggangguku. Aku tidak sering bermimpi seperti para pen-dahuluku."

Saat lidahnya, bibir, paru-paru, dan laringnya membentuk katakata ini, dunia di sekitarnya mengabur dan Genji menemukan dirinya ada di tempat lain.

Angin sepoi menyejukkan kulitnya yang terasa panas.

Bunga putih memenuhi cabang-cabang di atasnya dan memenuhi

udara dengan keharumannya.

Bunga-bunga di Lembah Apel sedang mekar.

Pasti sedang musim semi.

Keindahan di sekitarnya membuat dadanya sesak dan air mata menggenang di matanya. Genji merasa bahagia, tetapi konflik emosi seperti apa ini yang dia rasakan? Dia tak yakin. Mungkin Genji mengetahui masa depan, tetapi pertanda ini tidak dia ketahui. Seperti pengalaman yang dia alami pertama kali, Genji merasa ini adalah dirinya di masa depan. Tangannya yang memegang kekang kuda, terletak di ujung pelana, tak jauh beda dengan tangan yang baru saja memberikan mawar kepada Emily. Jika hari ini di masa depan, pasti hari ini tak begitu jauh, karena dia belum terlihat tua.

Genji membiarkan kudanya pergi sesukanya. Dia tak punya tujuan. Dia menunggu. Untuk apa? Rasa tak sabar membuatnya turun dari kuda. Dia mondar-mandir. Memandang ke atas, Genji melihat cabang pohon tempat Emily duduk saat dia memberikan Lembah Apel kepadanya. Heiko mengaku kepadanya hari yang sama. Dia memikirkan kedua wanita itu dan tersenyum.

Geisha cantik yang tahu lebih dari yang seharusnya. Orang asing naif yang hanya tahu apa yang ingin dia ketahui.

Genji memikirkan mereka berdua dan sekah lagi diingatkan akan keterbatasan pertanda ramalan.

Genji merasakan getaran tanah sebelum dia mendengar derap kaki kuda yang berlari kencang. Ketika dia melihat bukit kecil di ujung lembah, dia melihat sebuah bangunan beratap tinggi dengan menara berisi bel. Di atas menara itu, terdapat salib putih Kristen. Hide memacu kudanya melewati gereja Emily dengan kecepatan penuh. Tanpa menunggu, Hide sampai dan menyampaikan pesan, Genji melompat ke atas kudanya dan

memacunya menuju Kastel Awan Burung Gereja.

Para pelayan berkumpul di halaman dalam. Mereka membungkuk menyambutnya. Genji berjalan tergesa-gesa menuju istana. Di ujung koridor, dia mendengar tangisan bayi baru lahir datang dari kamarnya. Dia segera mengarahkan langkah ke sana.

Seorang dayang menunjukkan bayi itu kepadanya. Tetapi, yang menjadi perhatian Genji adalah ibunya, bukan anaknya. Dia hanya memandang sekilas pada bayi itu. Tetapi, sebelum dia bisa memasuki kamarnya, Dokter Ozawa keluar dan menutup pintu di belakangnya.

"Bagaimana kondisinya?"

"Kelahiran yang sangat sulit," Dokter Ozawa berkata. Wajahnya murung.

"Apakah kondisinya sudah tidak berbahaya?" tanya Genji.

Dokter Ozawa menggeleng. Dia membungkuk rendah. "Maafkan saya, Tuanku."

Sebuah emosi menggelegak tak tertahan dalam dirinya saat dia mendengar kata Dokter Ozawa. Duka. Genji jatuh berlutut.

Dokter Ozawa berlutut di dekatnya. "Anda seorang ayah, Lord Genji."

Genji terlalu dikuasai kesedihan sehingga tak bisa menolak ketika bayi itu diletakkan di lengannya.

Sesuatu berkilau di leher bayi itu. Melalui air mata yang menggenangi matanya, Genji langsung mengenalinya. Dia telah melihat benda itu dua kali.

Pertama kali di sebuah pertanda.

Kedua kali di tumpukan salju.

Sebuah loket kecil dengan ukiran salib dan dihiasi ukiran sekuntum bunga, mungkin bunga lily.

Dokter Ozawa berkata tegas, "Hamba sudah memperingatkan Anda agar tidak terlalu lelah, Tuanku." Genji berbaring di ranjang di kamar yang menghadap ke kebun mawar. Dia tidak ingat datang ke sini. Tetapi, dia ingat jatuh pingsan.

"Aku hanya bicara."

"Kalau begitu, Anda bicara terlalu banyak. Tolong kurangi."

Genji duduk, "Aku sehat."

"Orang sehat tak akan pingsan tanpa alasan."

"Pertanda," kata Genji.

"Ah." Dokter Ozawa berpaling ke pintu. "Hanako."

Pintu terbuka dan Hanako melongok ke dalam.

"Ya, Dokter." Dia tersenyum dan membungkuk kepada Genji meskipun tampak jelas ekspresi khawatir di wajahnya.

"Bawakan teh," kata Dokter Ozawa.

"Sake lebih baik," kata Genji.

"Teh," kata Dokter Ozawa.

"Ya, Dokter," kata Hanako dan mundur. "Haruskah aku bilang padamu?"

"Jika Anda mau," kata Dokter Ozawa. Dia telah menjadi dokter klan selama hampir empat puluh tahun.

Kiyori dan Shigeru adalah pasiennya sebelum Genji.

Dia tahu semua mengenai pertanda. "Hamba ragu dapat memberikan pendapat yang berguna."

"Selalu ada pertama kali."

"Tak selalu. Terkadang tak pernah ada saat pertama."

Genji mendeskripsikan apa yang dia lihat sedetail mungkin. Dia lalu menunggu pendapat Dokter Ozawa, tetapi pria itu hanya duduk diam dan menghirup tehnya.

"Pertanda ini mirip yang pertama," kata Genji. "Justru membingungkan bukan mencerahkan. Siapa ibu anak itu? Pastinya Lady Shizuka dari pertanda pertama karena anak itu memakai kalung ibunya. Tetapi, di pertanda pertama Lady Shizuka hidup dan aku sekarat, tetapi di pertanda ini justru kebalikannya. Kontradiksi yang tak bisa dimengerti."

"Sepertinya begitu."

"Apa kau percaya aku telah melihat apa yang akan terjadi atau sesuatu yang dapat terjadi?"

"Semua pertanda yang diceritakan kakek Anda kepada hamba telah terjadi." Dokter Ozawa menghirup tehnya. "Tetapi, hamba tahu dia tidak menceritakan semuanya. Tak satu pun pertanda yang dilihat paman Anda sudah terjadi. Sejauh ini. Pertanda yang Anda alami adalah situasi yang sangat berbeda. Anda sudah mengalami dua pertanda, dan hanya akan mengalami satu lagi. Itulah pertanda terakhir bagi Anda. Hamba rasa itu lebih baik daripada yang dialami Lord Kiyori atau Shigeru. Pertanda yang Anda, alami tak terlalu jelas, tetapi juga tak terlalu gelap. Pertanda itu cukup untuk meningkatkan kewaspadaan Anda."

"Kau tidak menjawab pertanyaanku."

"Bagaimana hamba bisa?" kata Dokter Ozawa. "Apa yang dapat hamba ketahui tentang masa depan? Hamba hanya seorang dokter, bukan nabi."

"Filosofi netral seperti itu tidak membantu," kata Genji. "Aku butuh nasihat."

"Hamba hanya bisa memberikan pendapat yang tak bisa dianggap nasihat," kata Dokter Ozawa.

"Aku akan menerimanya."

"Anda sebaiknya bicara pada seorang wanita."

"Ya," kata Genji, "tapi siapa?"

"Seharusnya itu sudah jelas."

"Oh ya? Coba katakan padaku."

Dokter Ozawa membungkuk. "Hamba maksud seharusnya sudah jelas bagi Anda, Tuanku. Andalah yang mengalami pertanda itu."

Heiko mendengar tanpa menyela. Ketika Genji selesai bercerita, dia tetap diam. Genji mengerti. Pasti berat baginya mendengar bahwa Genji akan menjadi ayah dari anak yang didapatkan dari perempuan lain. Tetapi, dengan siapa lagi Genji dapat membagi pengalamannya? Pria itu tak mempercayai orang lain sebesar kepercayaan-nya kepada Heiko.

"Hanya satu hal yang jelas bagiku," kata Genji. "Sebelum ini terjadi, Shizuka pasti bertemu Emily, karena loket yang dia pakai, kalung yang diberikan Shizuka kepada anak. kami, adalah kalung yang sekarang ini dipakai Emily. Selain itu, aku sama sekali tak mengerti."

Heiko berkata, "Bukankah Anda pernah menceritakan kepada saya cerita tentang seorang pejuang asing dengan senjatanya? Saya tak ingat namanya."

"Maksudmu cerita tentang Damocles dan Pedang yang Tergantung?"

"Bukan itu." Heiko berusaha mengingat. "Namanya mirip dengan nama

Guru Zen Hakuin Zenji. Hakuo. Hokuo. Okuo. Okkao. Pedang Okkao. Seperti itulah."

"Pisau Occam?"

"Ya, itu dia."

"Memangnya kenapa dengan cerita itu?"

"Ketika Anda mengatakan satu hal yang sudah jelas, Anda tidak menggunakan Pisau Occam."

"Oh? Jadi, kamu sudah menguasai pemikiran orang asing?"

"Tidak perlu menguasai apa-apa dalam masalah ini. Seingat saya, Pisau Occam mengatakan, ketika dihadapkan pada berbagai kemungkinan, kemungkinan yang membutuhkan penjelasan paling sederhana adalah yang benar. Anda tidak memilih pen-jelasan yang sederhana."

"Aku sudah membatasi diri pada bagian pertanda yang menurutku bisa dijelaskan. Bukankah aku sudah menerapkan cara Pisau Occam?"

"Anda mengasumsikan Shizuka, orang yang belum Anda temui, akan menjadi ibu anak Anda. Kalung loket itu berasal dari Emily dan diberikan kepada anak itu. Ada penjelasan yang lebih mudah."

"Aku tak bisa melihatnya."

Heiko berkata, "Anak itu mendapat kalung langsung dari Emily."

"Mengapa Emily memberikan kalung loketnya kepada anakku?"

"Karena itu anaknya juga," kata Heiko.

Genji kaget. "Itu sangat tidak masuk akal. Juga menghina, dan bukan penjelasan. yang sederhana.

Agar Emily bisa menjadi ibu dari anakku kami harus tidur bersama.

Aku tak bisa melihat itu bisa terjadi dengan cara yang sederhana dan langsung. Bagaimana menurutmu?"

"Cinta cenderung menyederhanakan situasi yang paling kompleks dan sulit sekalipun," kata Heiko. "Aku tidak jatuh cinta pada Emily, dan jelas dia juga tidak jatuh cinta padaku."

"Mungkin belum, Tuanku."

"Tak akan pernah," kata Genji.

"Bagaimana perasaan Anda terhadapnya?"

"Aku tak punya perasaan apa-apa padanya, bukan seperti yang kau maksudkan."

"Saya sudah melihat Anda tertawa bersamanya," kata Heiko, "dan dia sering tersenyum saat bersama Anda."

"Kami hampir mati bersama," kata Genji. "Karena itu, ya, kami punya ikatan yang lebih kuat dari sebelumnya tidak ada. Tetapi itu ikatan persahabatan, bukan cinta."

"Apa menurut Anda dia masih menjijikkan dan canggung?"

"Tidak menjijikkan. Tapi itu karena aku sekarang sudah terbiasa dengan pe-nampilannya. 'Canggung' juga istilah yang terlalu keras untuknya." Genji mengingat bagaimana Emily berbaring di salju, menggerakkan tangan dan kakinya untuk membuat malaikat salju. Dia membayangkan gadis itu memanjat pohon apel tanpa merasa canggung sedikit pun. "Kurasa, di mata orang asing, dia mempunyai keanggunan ter-sendiri."

"Anda berbicara tentangnya seakan-akan Anda menyayangnya."

"Aku mengakui kalau menyukainya. Tetapi, suka jauh berbeda dengan cinta."

"Sebulan lalu, Anda perlu membulatkan tekad hanya untuk memandang ke arah-nya. Kini, Anda menyukainya. Cinta tak terdengar mustahil."

"Ada perbedaan mendasar antara keduanya. Ketertarikan seksual."

"Yang mana yang dia munculkan?"

"Tolonglah."

"Tentu saja, ada penjelasan yang lebih sederhana lagi," kata Heiko.

"Kuharap penjelasanmu ini juga lebih menyenangkan," kata Genji.

"Itu terserah Anda, Tuanku, bukan saya." Heiko menunduk memandang tangannya yang mengepal di pangkuan. "Tidak perlu ada kondisi baru yang mengarahkan Anda dan Emily untuk tidur bersama jika Anda telah melakukannya.".

"Heiko, aku belum pernah tidur dengan Emily."

"Apa Anda yakin?"

"Aku tak akan bohong padamu."

"Saya tahu, Anda tak akan begitu."

"Lalu, apa maksudmu?" '

"Anda dalam kondisi mengigau ketika Shigeru menemukan Anda." '

"Tak sadar. Aku mengigau sebelum itu."

"Anda dan Emily berdua dalam gubuk darurat selama sehari semalam sebelum ditemukan." Heiko menatap Genji lurus-lurus. "Tuanku, apakah Anda ingat bagaimana Anda dapat bertahan hangat?"

"Saya sangat bahagia melihat Anda sehat," kata Emily. "Kami semua sangat khawatir. Silakan duduk."

"Terima kasih." Di dalam Genji merasa sangat kacau. Tak heran jika badannya juga terasa sakit semua, apalagi setelah dia duduk di kursi orang asing. Tulang punggungnya langsung bergeser begitu dia duduk dan organ-organ dalamnya saling menekan satu sama lain, menghalangi aliran *ki* dan menyebabkan akumulasi zat beracun di tubuh. Bagus. Sekarang, dia merasa kacau di luar maupun di dalam.

"Nona Heiko mengatakan Anda ingin berbicara dengan saya."

"Dia bilang kenapa?"

"Dia hanya mengatakan pembicaraan ini menyangkut hal penting dan sensitif." Emily memandang Genji. "Sebenarnya, lebih baik jika saya datang ke ruangan Anda daripada Anda yang datang ke sini. Mungkin Anda belum benar-benar sembuh dari kejadian tadi."

"Tak ada yang perlu dikhawatirkan," kata Genji. "Aku hanya kelelahan. Aku sudah lebih tenang sekarang."

"Saya baru saja akan membuat teh." Emily mendekati meja yang di atasnya ada sajian teh gaya orang asing. "Maukah Anda bergabung dengan saya? Heiko sangat baik mau mencarikan teh varietas Inggris."

"Terima kasih."

Apa pun yang dapat menunda pembicaraan ini disyukuri oleh Genji. Bagaimana caranya dia bertanya? Dia tak bisa membayangkan ada hal yang lebih pengecut dan memalukan dari bertanya kepada se-orang wanita—yang tidak dekat dengannya, orang asing lagi—apakah dia pernah tidur bersamanya, karena dia tak ingat apakah dia pernah tidur bersamanya atau tidak.

Emily mengangkat sebuah teko kecil dan menuangkan cairan putih kental ke dalam dua cangkir. Lalu, dia menambahkan teh hitam. Aroma tambahan dalam teh itu gagal menutupi bau daun teh yang diawetkan.

Terakhir, dia menambahkan gula dan mengaduknya.

Hirupan pertama membawa senyum cerah di wajah Emily "Sudah sangat lama sehingga saya sudah lupa betapa enaknyanya teh ini."

Genji mencoba ramuan aneh itu. Saat cairan itu menyentuh indra perasa di lidahnya, dia langsung mual dan hampir muntah. Hanya kesopanan yang mencegahnya menuruti keinginan instingnya, yaitu langsung meludahkan ramuan yang memuakkan itu. Manis yang memuakkan, aroma yang memuakkan ditambah kombinasi adanya lemak binatang menyebabkan seluruh indranya tersiksa. Namun, sudah terlambat saat Genji menyadari apa cairan putih yang dituangkan Emily tadi—susu kental dari puting sapi yang memuakkan.

"Apakah ada yang salah, Tuanku?"

Cairan memuakkan di dalam mulutnya membuat Genji tak bisa menjawab. Dia menguatkan diri dan menelan. "Ah, aku hanya terkejut pada rasa teh ini. Teh kami rasanya tak sekeras ini."

"Ya, perbedaan rasanya sangat kentara. Mengherankan kalau kedua minuman ini sebenarnya terbuat dari daun yang sama."

Mereka membicarakan persamaan dan perbedaan cukup lama sehingga memung-kinkan Genji meminggirkan cangkirnya tanpa menarik perhatian Emily kalau dia tidak meminum dari cangkir itu lagi.

Masih kesulitan mengutarakan topik kunjungan yang sebenarnya, Genji mencoba mengutarakannya secara tak langsung.

Dia berkata, "Ketika kita bersama-sama di rumah salju yang kau bangun, aku melihat sesuatu."

Pipi Emily langsung memerah. Dia menunduk memandang'ke cangkirnya. "Lord Genji, saya akan sangat berterima kasih jika Anda tidak membicarakan hal itu lagi."

"Aku mengerti keresahanmu, Emily, percayalah."

"Maafkan kalau saya meragukannya, Tuan." Singkat Emily mengangkat pan-dangan dan menghunjamkan matanya yang biru kepada Genji dengan pandangan ter-luka dan tak suka. "Tetapi, Anda kelihatannya menemukan hiburan dengan sering menyinggungnya di depan orang lain."

"Untuk itu, aku benar-benar minta maaf." Genji membungkuk. Kini, setelah me-nemukan dirinya dalam situasi yang sama tak nyamannya dengan Emily berkaitan dengan masalah itu, Genji tahu bagaimana perasaan Emily. "Karena sebelumnya aku tidak menganggap keresahanmu dengan serius."

"Jika permintaan maaf Anda datang dari dalam hati dan tulus, Anda pasti akan menghentikan pembicaraan ini dan tak pernah menyebutnya lagi."

"Aku berjanji akan melakukan itu setelah ini."

Tetapi sayangnya, kita harus membicarakan ini untuk terakhir kalinya."

"Kalau begitu, Anda tahu mengapa saya meragukan permintaan maaf Anda."

Genji tahu hanya ada satu cara untuk menunjukkan ketulusan hatinya. Cara itu adalah cara yang setiap hari dia lakukan di depan altar nenek moyangnya. Dia tak pernah melakukan cara itu di depan orang lain di luar Istana Shogun dan dia tak pernah membayangkan kalau akhirnya dia akan melakukannya di depan orang asing. Genji berlutut dan membungkuk dalam-dalam hingga kepalanya menyentuh lantai. "Aku menanyakan itu karena memang harus."

Emily tahu harga diri adalah yang terpenting bagi seorang samurai. Melihat seorang Bangsawan Agung penguasa wilayah merendahkan diri di

depannya, mem-buatnya meneteskan air mata karena malu. Sebenarnya, siapa yang sombong di sini? Siapa yang lebih angkuh? Takabur? Tertulis dalam Kitab Ayub Apakah Engkau hendak menghinaku, agar Engkau merasa menjadi orang yang benar? Emily juga jatuh berlutut dan memegang tangan Genji.

"Maafkan keangkuhan saya. Tanyakanlah apa yang harus Anda tanyakan."

Genji terlalu terkejut untuk merespons. Dia tidak terbiasa dipegang orang lain dengan sebebaskan itu. Bahkan, jika salah satu pengawalinya ada di ruangan ini dan melihat apa yang terjadi, kepala Emily pasti sudah menggelinding di lantai. Menyentuh tubuh seorang Bangsawan Agung tanpa izin adalah penghinaan terbesar.

"Yang salah adalah aku," kata Genji akhirnya. "Jangan menyalahkan diri sendiri."

"Memang saya yang salah," kata Emily. "Keangkuhan adalah hal yang sangat berbahaya karena bisa muncul tanpa kita sadari."

Setelah beberapa saat, mereka akhirnya kembali duduk di kursi masing-masing dan Emily siap melanjutkan pembicaraan.

"Yang akan kubicarakan ini mungkin hanya khayalanku saja," kata Genji. "Saat kita bersama, aku melihat sebuah perhiasan tergantung di lehermu."

Tangan Emily meraih ke dalam kerah blusnya. Tangannya menarik keluar sebuah kalung rantai tipis dan tergantung di rantai itu ada sebuah loket perak berhiaskan ukiran salib dan bunga.

"Apa' ini yang Anda maksud?"

"Ya," kata Genji. "Apa yang ada di salib itu?" "

"Sebuah ukiran bunga lily yang dikenal sebagai fleur-de-lis. Ini adalah lambang kerajaan Prancis. Keluarga ibu saya berasal dari Prancis, dan fleur-de-lis ini untuk mengingatkan asal-usul kami."

Emily membuka loket itu dan mencondongkan tubuhnya ke depan untuk memperlihatkan kepada Genji isi loket itu, sebuah miniatur potret wanita muda yang mirip dengan Emily. "Ini adalah ibu saya saat berusia tujuh belas tahun."

"Sama dengan usiamu sebentar lagi."

"Benar. Bagaimana Anda bisa tahu?"

"Aku menanyakannya padamu, saat kau membuat malaikat salju."

"Tentu saja." Mengingatnya Emily tersenyum.

"Anda tidak begitu terkesan dengan malaikat saya."

"Kegagalan persepsi di pihakku bukan pada kemampuanmu menggambar-kannya."

Emily bersandar dan menarik napas lega. "Yah, itu tadi tak begitu buruk. Saya tadi mengira-saya tak tahu apa yang saya kira, tetapi saya tadi berpikir pertanyaan Anda akan lebih buruk dari ini."

Tak ada lagi jalan kembali bagi Genji. "Aku belum selesai," kata Genji.

"Teruskan, saya siap."

Menurut Genji, Emily terlihat siap seperti dirinya, yang berarti tidak siap sama sekali. Tetapi tak ada jalan lain, dan dia meneruskan pertanyaannya.

"Setelah aku terluka, ingatanmu kabur dan pecah-pecah. Aku ingat berbaring denganmu. Telanjang. Benarkah?"

"Ya, benar."

"Apa kita melakukan lebih dari sekadar berbaring bersama?"

"Apa maksud Anda?"

"Apakah kita bercinta?"

Emily melengos, sangat terkejut mengetahui, Genji dapat menanyakan per-tanyaan seperti itu. Meskipun dia merasa pipinya sudah tak mungkin menjadi lebih merah lagi, dia sekarang merasa seakan pipinya terbakar.

"Sangat penting bagiku untuk tahu," kata Genji.

Emily tak mampu memandang Genji dan tak mampu mengucapkan sepatah kata pun.

Akhirnya, setelah kesunyian yang terjadi tak juga dipecahkan oleh jawaban Emily, Genji berdiri.

"Aku akan melupakan pembicaraan ini dan peristiwa yang menyebabkan pembicaraan ini terjadi." Dia membuka pintu dan beranjak ke koridor. Genji sedang menutup pintu ketika Emily berkata.

"Kita hanya berbagi kehangatan," kata Emily, "untuk bertahan hidup. Tak lebih. Kita tidak" Membicarakannya secara terbuka sangat menyakitkan bagi Emily. "Kita tidak bercinta."

Genji membungkuk dalam-dalam. "Aku sangat berterima kasih atas keterus-teranganmu."

Dia berjalan pergi tanpa merasa lega. Emily belum hamil. Dan juga, dia masih harus bertemu Lady Shizuka. Itu bagus. Tetapi, harapan Genji makin menipis. Kemung-kinan lain yang disebutkan Heiko bahwa dia akan jatuh cinta kepada Emily—tak lagi terlihat mustahil. Selama pertemuannya dengan Emily tadi, dia membicarakan saat mereka berdua di salju dan mengingat apa yang telah dia lihat dan rasakan. Dan, Genji juga telah

melihat emosi polos yang begitu terlihat di wajah Emily. Tanpa dia duga, terjadi sesuatu yang tak pernah dia bayangkan sebelumnya.

Genji merasa dirinya bergairah.

"Aku tetap percaya Lord Genji dan Lord Shigeru akan menghancurkan klan kita," kata Sohaku. "Karena itu, aku tak menyesali keputusanku."

Dia memimpin 75 samurai keluar dari pegunungan dan kembali ke Kuil Mushindo. Enam puluh samurai yang tersisa duduk berbaris di hadapannya di ruang meditasi. Yang lain telah pergi sebelum pertemuan. Sohaku tak ragu bahwa akan lebih banyak lagi yang pergi mengikuti mereka. Rangkaian peristiwa yang terjadi tidak menguntungkan baginya.

Dia gagal membunuh dua ahli waris Okumichi terakhir.

Sekarang ini, kepala Kudo pasti sudah membusuk di ujung tombak di depan gerbang Kastel Awan Burung Gereja. Dan, pengumuman Shogun tentang penundaan Undang-Undang Kediaman Alternatif telah membuat Sohaku sebagai buronan, bukan Genji. Kawakami mendesak bahwa rencana mereka masih dapat berhasil. Gampang dia bicara begitu karena dia adalah Kepala Polisi Rahasia Shogun sekaligus Bangsawan Agung Hino. Dia punya status dan tahu itu. Sementara Sohaku tak punya apa-apa. Tak ada lagi yang tersisa baginya kecuali serangan, final yang menentukan. Tidak masalah kalau serangan itu tak akan berubah apa-apa, baik menang atau kalah. Yang penting adalah bagaimana dia akan mati, bagaimana dia akan diingat oleh keluarga dan para musuhnya. Dia adalah seorang mantan komandan pasukan kavaleri terbaik di seluruh wilayah Jepang. Dia lebih memilih menyerang daripada melakukan ritual bunuh diri.

Menurut mata-matanya, Genji telah meninggalkan Akaoka menuju Edo hanya ditemani kurang dari tiga puluh samurai. Anak buah Sohaku dua kali lipat jumlah itu sekarang. Tetapi, dia ragu apakah jumlah itu akan tetap bertahan, bahkan dia memperkirakan paling banyak hanya sepuluh anak

buah yang mengiringinya keluar dari kuil.

Sohaku berkata, "Besok aku akan bertemu Lord Genji dalam pertempuran. Kalian kulepaskan dari sumpah setia kalian padaku. Aku sarankan kalian agar meminta maaf dan bergabung lagi dengan Lord Genji atau mencari junjungan lain."

"Kata-kata kosong," seorang samurai dari barisan keempat menukas marah. "Dilepaskan dari sumpah atau tidak, kami masih terikat oleh konsekuensi tindakan kami. Tak mungkin bergabung kembali dengan Lord Genji dan junjungan mana yang mau menerima pengkhianat seperti kami?"

"Diam," kata seorang samurai lain kepadanya.

"Kau tahu risikonya. Terima nasibmu dengan jantan."

"Terima saja nasibmu sendiri," kata samurai yang marah itu. Pedangnya menebas tiba-tiba. Darah mengucur dari tubuh samurai yang menegurnya. Samurai yang marah tadi lalu menerobos tiga lapis barisan yang memisahkan antara dirinya dan Sohaku.

Sohaku tak berdiri ataupun menghunus pedangnya. Samurai itu hampir tiba di depannya ketika samurai lain menebasnya dari belakang.

"Ampuni dia, Rahib Kepala. Keluarganya gagal lari dari Akaoka."

"Tak perlu ada yang diampuni," kata Sohaku. "Setiap orang harus membuat keputusannya sendiri. Aku akan meninggalkan pedangku di sini dan pergi ke gubuk meditasi selama sejam. Lalu, aku akan kembali. Jika ada di antara kalian yang ingin menemaniku dalam pertempuran, tunggulah di sini."

Tak seorang pun menyambut undangannya untuk datang dan membunuhnya di gubuk meditasi. Ketika dia kembali ke ruang utama sejam kemudian, dia melihat kedua mayat tadi telah dipindahkan. Setiap orang tetap pada posisinya masing-masing seperti saat dia tinggalkan tadi. Dia

punya 58 orang melawan 30 orang pasukan Genji.

Sohaku membungkuk dalam-dalam kepada pengikut setianya.

"Aku tak punya kata-kata untuk mengungkapkan kan rasa terima kasihku pada kalian."

Para samurai pemberani yang ditakdirkan mati itu membungkuk.

"Kamilah yang berterima kasih," kata seorang samurai di barisan pertama. "Kami tak mungkin punya pemimpin yang lebih baik dari Anda."

"Rahib Kepala menolak mengoordinasikan serangan dengan Anda," kata sang pembawa pesan. "Beliau akan berangkat dari kuil, fajar besok."

Kawakami mengerti. Sohaku tahu kematian sudah menjadi nasibnya tak peduli apa pun yang terjadi pada Genji. Jadi, dia memilih untuk mati dengan pedang di tangan. Pria itu tak lagi peduli dengan hasil serangannya. Semua itu sudah tak relevan lagi.

"Sampaikan terima kasihku pada Rahib Kepala atas informasinya. Katakan aku akan berdoa kepada para dewa demi kesuksesannya."

"Ya, Tuanku."

Kawakami bersama enam ratus anak buahnya ada di Desa Yamanaka. Dari enam ratus itu hanya seratus orang yang bersenjatakan pedang. Pasukan pedang itu ada untuk melindungi pasukan lainnya, resimen penembak, dari serangan jarak dekat. Kawakami tidak mengharapkan pertempuran jarak dekat: Meskipun anak buah Sohaku lebih banyak daripada Genji, dua berbanding satu-itu juga jika semua anak buah Sohaku setia kepadanya—Sohaku akan tetap gagal. Gagal, karena tujuan utamanya adalah menunjukkan keberanian, bukan untuk menang. Penunggang kavaleri tangguh seperti-nya pasti akan mencegat Genji di Mie Pass, jalan curam dan sempit di antara dua lereng bukit. Lereng di sana ideal bagi pengendara kuda untuk menyerang ke bawah dari dua arah. Jika

strategi itu diterapkan pada pasukan, Kawakami, Sohaku dan anak buahnya pasti akan mati sebelum mereka sempat menghunus pedang. Tetapi, samurai klan Okumichi bukanlah penembak. Seperti Sohaku, mereka adalah peninggalan dari era lampau. Mereka akan mengadang serangan dengan cara mereka sendiri, dan kedua pihak akan bertempur dengan pedang katana dan wakizashi, dengan yumi, nari, nagiriata dan tanto, dengan senjata dan keberanian liar seperti nenek moyang mereka.

Mereka akan mati semuanya. Sohaku akan mati di Mie Pass. Genji dan Shigeru akan mati di Mushindo, tujuan mereka setelah mengalahkan Sohaku. Kawakami tentu saja akan menunggu mereka di sana. Dia akan memenggal kepala kedua ahli waris Okumichi terakhir dan mempersembahkannya ke altar nenek moyangnya di wilayah Hino.

Setelah 260 tahun, Pertempuran Sekigahara akan berakhir.

Dalam beberapa kesempatan pembicaraan panjang, Genji mendengarkan Shigeru bercerita tentang berbagai pertanda yang dialaminya. Pamannya mendeskripsikan kejadian-kejadian yang sangat aneh, yang hanya mungkin terjadi di masa depan dalam jangka panjang. Perangkat yang memungkinkan komunikasi jarak jauh.

Pesawat terbang. Udara tercemar yang tak bisa dihirup. Air tercemar yang tak bisa diminum. Laut Dalam yang kini jernih akan penuh dengan ikan-ikan mati, pantai-pantainya ditinggali oleh orang-orang cacat. Populasi sangat padat sehingga orang-orang berdesakan dan bertumpukan di dalam kereta selama beratus-ratus kilometer dan menganggap hal itu sebagai sesuatu yang wajar. Dan, orang asing di mana-mana tidak hanya di zona terbatas di sekitar Edo dan Nagasaki. Perang yang sangat brutal dan meluas sehingga kota-kota menghilang dalam api hanya dalam waktu semalam.

Genji memutuskan untuk menulis cerita Shigeru dalam buku tahunan keluarga dan mewariskannya kepada keturunan mereka.

Pertanda-pertanda itu tak akan berguna untuk saat ini. Harapannya bahwa pertanda yang dialaminya akan menjadi jelas dengan mendengarkan cerita pertanda yang dialami Shigeru tak terwujud. Kecuali dalam satu hal yang kurang menyenangkan.

Dalam pertanda kematian yang dialami Genji, dia melihat sesuatu yang dilihat Shigeru dalam setiap pertanda: Tidak ada lagi pria mengenakan kuncir rambut, pedang, atau kimono. Samurai sudah punah. Meskipun kelihatannya mustahil, hal itu setidaknya mulai terjadi pada masa hidup Genji.

Genji memandang ke orang-orang yang berkuda bersamanya. Apakah itu memang akan terjadi? Hanya dalam beberapa tahun, apakah mereka semua akan menghilang bersama pendudukan orang asing di Jepang seperti yang diyakini Shigeru?

Hide dan Taro berkuda di kanan kirinya. Hide berkata, "Tuanku, sebentar lagi kita akan melewati Mie Pass."

"Apa kau yakin di sana berbahaya?"

Taro berkata, "Ya, Tuan. Rahib Kepala Sohaku pernah memimpin hamba selama lima tahun. Mie Pass adalah arena tempur favoritnya. Di sana dia bisa menyerang dengan kecepatan tinggi dari kedua sisi lembah."

"Baiklah," kata Genji. "Bilang pada Heiko dan Hanako untuk mundur bersama Emily dan Matthew."

"Ya, Tuanku," kata Hide. "Berapa banyak orang yang harus saya tugaskan untuk menjaga mereka?"

"Tak seorang pun. Jika Sohaku memang menunggu, dia tak akan repot-repot menyerang mereka. Pamanku dan aku adalah satu-satunya tujuan dia."

"Baik, Tuanku."

Genji berpaling kepada Saiki. "Kau tidak bicara apa-apa."

"Instruksi Anda sudah tepat, Tuanku, dan lengkap. Tak perlu ada yang ditambah-kan." Saiki tenang. Apa yang akan terjadi, terjadilah. Dia tak tahu apakah dia akan hidup atau mati. Tetapi, dia tahu dia akan bertindak sebagaimana kepantasan seorang pengikut setia. Itu saja, cukup.

Heiko tidak menyukai perintah yang diterimanya, tetapi dia tetap patuh. Dia telah berjanji untuk mematuhi semua perintah Genji sebagai syarat pengampunannya.

"Hingga aku berkata sebaliknya, kau tetap hanya seorang geisha. Kau tidak akan menggunakan keahlianmu yang lain terhadap Sohaku ataupun Kawakami. Setuju?" kata Genji.

"Hamba setuju tentang Sohaku, tetapi tidak terhadap si Mata Licik. Dia harus dibunuh pada kesempatan pertama."

"Aku tidak meminta pendapatmu. Kau setuju atau tidak?" Ekspresi Genji sangat serius tanpa humor.

"Ya, Tuanku. Hamba setuju."

Jadi, di sinilah dia sekarang, memakai kimono yang indah dan bergaya yang sangat cantik tetapi tak ada gunanya dalam pertempuran. Duduk di pelana kuda betina sejinak kuda Emily, tanpa senjata apa pun kecuali kedua tangannya.

"Lady Heiko," kata Hanako.

"Ya."

"Jika Anda memerlukannya, di kantong pelana saya sebelah kanan ada pisau lempar dan di sebelah kiri ada pedang pendek."

"Lord Genji melarangku membawa senjata."

"Anda tidak membawa senjata, Nona. Saya." Heiko membungkuk berterima kasih. "Mari kita berdoa semoga senjata-senjata itu tak diperlukan." Emily berkata kepada Stark. "Bagaimana jika pria yang kau cari tak ada di kuil?"

"Aku akan tetap mencari."

"Dan kalau dia mati saat wabah?"

"Dia tidak mati."

Melalui Heiko sebagai penerjemah, Stark telah bertanya-tanya kepada Taro tentang orang asing yang ada di Kuil Mushindo. Orang Jepang memanggilnya Jimbo, kependekan dari nama asingnya, Jim Bohannon. Dan karena kata Jepang untuk menyebut seorang rahib adalah bozu, panggilan itu juga sebuah pelesetan. Apa pun namanya, deskripsi pria itu mirip sekali dengan Ethan Cruz.

"Apa itu pelesetan?" tanya Stark.

"Permainan kata," kata Heiko, "satu bunyi kata yang mirip sehingga bisa berarti ganda."

"Oh."

Heiko dan Stark saling memandang. Dan tertawa.

Stark berkata, "Kurasa kamu harus lebih dulu mengajarku bahasa Inggris sebelum mengajar Jepang."

"Aku tak tahu apa yang telah dia perbuat sehingga membuatmu marah," kata Emily, "tetapi dendam berbuah pahit. Lebih baik memaafkan. 'Jika kalian mengampuni orang yang bersalah, Bapa di surga juga akan mengampunimu.'"

"Amin," kata Stark.

"Shigeru tidak ada di antara mereka," kata sang mata-mata.

"Tentu saja tidak," kata Sohaku. "Dia berputar untuk menyergap kita saat kita menyiapkan jebakan yang dia kira kita siapkan."

Dia tertawa, dan para asistennya tertawa bersamanya. Seperti orang mati, mereka merasa sedikit gamang menemui diri mereka masih di dunia, dan sama sekali tak merasa takut. Salah satu samurai mengambil senapan dari sarungnya dan memandangnya seakan-akan belum pernah melihatnya, lalu membuangnya ke tanah. Satu per satu senapan yang dibawa mereka jatuh sehingga semuanya tergeletak di tanah.

Sohaku berpaling ke lima baris pasukan kavalieri di belakangnya. "Kalian siap?"

Seorang anak buahnya berdiri di sanggurdi, mengangkat tombaknya dan berteriak sekuat paru-parunya, "Sepuluh ribu tahun!" Teriakan itu langsung disambut seluruh pasukan. Samurai yang baru saja tertawa beberapa saat lalu, kini semuanya menangis dan meneriakkan kata-kata yang sama dalam satu suara.

"Sepuluh ribu tahun!"

"Sepuluh ribu tahun!"

"Sepuluh ribu tahun!"

Sohaku menghunus pedangnya dan memacu kudanya ke depan.

Emily mendengar teriakan dari arah depan.

"Banzai! Banzai! Banzai!"

"Apakah ada yang datang untuk menyambut Lord Genji?" Dia bertanya.

"Ya," kata Heiko.

"Apa arti `banzai'?"

"Itu adalah cara kuno untuk mengatakan `sepuluh ribu tahun'. Arti sebenarnya agak sulit dijelaskan. Kurasa bisa dikatakan banzai adalah ekspresi ketulusan paling dalam dan komitmen paling dalam. Mereka mengekspresikan kerelaan menukarkan keabadian untuk satu momen ini."

"Kalau begitu, mereka adalah sekutu Lord Genji," kata Emily.

"Bukan," kata Heiko. "Mereka adalah musuhnya yang paling berbahaya."

Stark langsung mencabut dua pistolnya dan memacu kudanya ke arah Genji.

Ketika mereka memasuki Mie Pass, anak buah Sohaku tidak menemui serangan balik, seperti yang mereka kira, tetapi mereka malah disambut serangkaian tembakan senapan dari pepohonan di sisi kiri. Seperempat dari mereka terjatuh, sebagian besar karena kuda mereka tertembak. Mengikuti pemimpinnya, sisa pasukan Sohaku berbalik dan menyerang ke atas bukit menuju barisan pepohonan. Dua rangkaian tembakan kembali memorak-porandakan barisan mereka. Setelah itu, pasukan Genji menyerang dengan kuda mereka, keluar dari pepohonan.

Sohaku langsung mengarahkan kudanya ke Genji. Dia menebas dua orang yang menghalanginya. Orang ketiga adalah Masahiro, samurai yang dia latih, dan terbukti menjadi murid yang baik. Masahiro mengelak pedang Sohaku yang ditujukan kepadanya dan mengarahkan pedangnya ke kuda Sohaku. Sohaku merasakan lututnya patah. Hanya dengan satu kaki yang dapat menumpu ke sanggurdi, Sohaku kerepotan menahan serangan Masahiro. Penundaan inilah yang menyelamatkan nyawanya.

Stark memacu kudanya di samping Genji dengan revolver di kedua tangan dan menembak para penyerang terdekat. Dia menembak sebelas kali, dan sembilan anak buah Sohaku terjatuh mati dari kudanya. Serangan

mati-matian Masahiro membuat jarak Sohaku dan Genji cukup jauh. Itulah satu-satunya alasan peluru kedua belas Stark meleset mengenai jantungnya. Sohaku melihat Stark membidikkan revolver besar ke arahnya dan melihat asap keluar dari pistol itu. Anehnya, dia tak mendengar tembakan. Sebuah hunjaman berat mengenai dadanya sebelah kiri. Lalu, tubuhnya terasa ringan dan seakan-akan hendak terbang ke langit. Sohaku mencondongkan tubuhnya ke depan, berpegangan pada leher kuda, berusaha untuk tetap sadar dan berusaha keras agar tidak jatuh dari kuda.

"Rahib Kepala!" Seseorang memegang kekang kudanya, Sohaku tak tahu siapa. "Bertahanlah!" Kudanya berderap. Betapa memalukan harus mati karena luka tembakan tanpa sekalipun beradu pedang dengan seorang Lord Okumichi.

Ketika mendengar teriakan pengikut Sohaku, Shigeru tahu dia telah membuat kesalahan. Tidak ada orang yang menunggu untuk menyergap. Dia memacu kudanya ke puncak bukit tepat pada waktunya untuk melihat serangan Sohaku. Saat dia kembali turun, semuanya sudah selesai.

Saiki berkata, "Kita hanya kehilangan enam orang. Sohaku langsung menuju arah tembakan kita."

"Serangan itu tadi persis seperti serangan di Nagashino," kata Genji. "Dia menggunakan taktik yang gagal tiga ratus tahun lalu."

"Memang itu tujuannya," kata Shigeru. Dia turun dari kuda dan mulai mencari di antara mayat- mayat musuh.

"Dia tak ada di antara mereka," kata Saiki. "Setelah Tuan Stark menembaknya, salah satu pengikutnya membawanya pergi."

"Dan kau membiarkannya?"

"Aku tidak hanya berdiri diam saja," kata Saiki. "Ada hal-hal mendesak yang menyita perhatianku."

Shigeru tak menjawab. Dia melompat ke atas kudanya dan memacunya ke arah Kuil Mushindo.

"Cara bertempur seperti ini sangat efektif, Tuanku," kata Saiki.

"Kau tidak terlihat bahagia seperti kata-katamu," kata Genji.

"Hamba ini orang tua," kata Saiki. "Cara hamba adalah cara lama. Terlibat pertempuran yang hasilnya ditentukan oleh senapan tidak membawa kesenangan bagi hamba."

"Bahkan, jika kau menang?"

Akhirnya, Saiki tersenyum, "Memang lebih baik kalau kita menang. Setidaknya, saya dapat menerimanya dengan bahagia."

Tidak perlu waktu lama untuk menyingkirkan para musuh yang terluka. Untuk menjaga perasaan Emily, Genji melarang pemenggalan kepala, dan kemudian memerintahkan agar mayat-mayat musuh ditutupi sebaik mungkin saat Emily berkuda melewati tempat itu.

Genji berpikir Shigeru akan dapat menemukan Sohaku dengan cepat dan sudah menunggu saat dia mencapai Kuil Mushindo. Mantan pasukan kavalerinya itu sepertinya mengalami luka serius akibat tembakan Stark. Dia tak mungkin bisa pergi jauh. Tetapi, begitu Genji mendekati dinding kuil, dia tak melihat pamannya. Rupanya, Sohaku mampu bertahan tahan cukup lama sehingga membuat Shigeru harus mengejarnya lebih lama.

Saiki berkata, "Tuanku, mohon tunggu di sini hingga kami yakin tak ada perangkap." Dia masuk terlebih dahulu dengan Masahiro.

"Ketepatan menembakmu sangat mengesankan," kata Genji kepada Stark. "Pasti hanya sedikit orang yang bisa menandingimu di Amerika."

Sebuah ledakan besar membuat Stark tak bisa merespons perkataan Genji.

Ruangan meditasi Kuil Mushindo hancur oleh ledakan itu, puing-puing berter-bangan ke segala arah. Beberapa orang dalam rombongan mereka terkena dan langsung tewas. Sebuah balok besar mematahkan kaki depan kuda Genji dan membuat kuda maupun penunggangnya terjatuh. Hampir pada saat yang bersamaan, terdengar tembakan senapan dari pepohonan di sekitar mereka.

Heiko menarik Emily dari pelana dan melindungi Emily dengan tubuhnya sendiri. Jika Emily memang akan menjadi ibu dari anak Genji, dia tak boleh terluka. Di sekitar mereka, orang dan kuda berjatuh tewas. Mayat-mayat itu menahan peluru yang terus berterbangan. Heiko tak bisa mengangkat kepalanya untuk melihat apa yang terjadi pada Genji dan Stark. Diam-diam, dia berdoa pada Buddha Amida agar melindungi mereka dengan kasihnya.

Seakan-akan menjawab doanya, tiba-tiba terdengar suara di pepohonan, "Tahan tembakan! Tahan tembakan!"

Tembakan langsung berhenti. Terdengar suara lain berkata, "Lord Genji! Lord Kawakami mengundang Anda agar mendekat dan membicarakan syarat-syarat penyerahan diri Anda!"

Heiko melihat Taro dan Hide menarik Genji dari bawah bangkai kudanya. Genji mengatakan sesuatu kepada Hide. Kepala pengawal itu tertawa dan membungkuk kepada junjungannya. Lalu, Hide berteriak, "Lord Genji mengundang Lord Kawakami untuk mendekat dan mendiskusikan syarat-syarat penyerahan dirinya!"

Mengantisipasi terulangnya serangan, setiap orang yang masih hidup di pihak Genji tiarap rapat-rapat. Tetapi, setelah beberapa saat sunyi, terdengar jawaban dari hutan.

"Lord Genji! Anda dikepung oleh enam ratus orang! Ada wanita dan orang asing bersama Anda! Lord Kawakami akan menjamin keselamatan

mereka jika Anda mau bertemu beliau!"

Hide berkata, "Jelas ini tipuan."

Genji berkata, "Mungkin tidak. Dia tak perlu tipuan. Kita tak bisa lari. Dia hanya perlu memperketat tembakan di sekitar kita dan kita semua akan segera mati."

"Tuanku," kata Hide, "tentunya Anda tak akan menerima undangannya, bukan?"

"Aku terima. Pasti dia sangat ingin mengatakan sesuatu padaku sehingga dia rela menunda kesenangan untuk membunuhku."

"Tuan," kata Taro, "begitu dia mendapatkan Anda, dia tak akan melepaskan Anda."

"Oh? Apa kamu meramalkan itu?" Perkataannya langsung menghentikan semua protes seperti yang diperkirakan Genji. Setiap acuan ke kemampuan meramal selalu begitu.

Kepuasan yang dirasakan Kawakami menuntutnya untuk memperpanjang pembicaraannya dengan Genji selama mungkin. Dia menunjuk ke berbagai makanan dan minuman yang telah disajikan ajudannya di hadapan Genji.

"Apakah Anda tidak ingin menikmati suguhan ini, Lord Genji?"

"Terima kasih atas keramahan Anda, Lord Kawakami, tetapi saya terpaksa menolak."

Kawakami membungkuk, menandakan kalau dia tidak tersinggung dengan penolakan Genji.

Genji berkata, "Saya akui, saya tidak bisa menerka tujuan dari pertemuan ini. Posisi kita kelihatannya sudah jelas. Para letnan saya berpendapat bahwa Anda ingin menahan saya."

"Saya telah berjanji tak akan menangkap Anda," kata Kawakami, "dan saya akan menepatinya. Saya hanya ingin melihat Anda sebelum Anda mati, yang seperti kita berdua ketahui itu pasti akan terjadi dan tak dapat dihindari, sehingga semua masalah di antara kita dapat terselesaikan pada akhirnya."

"Anda berbicara seakan-akan kita ini orang asing. Kejelasan dan penyelesaian adalah yang dicari orang asing dan itulah yang akhirnya mereka dapat. Sedangkan, kita lebih halus." Genji tersenyum. "Ambiguitas adalah inti dari pemahaman kita. Karena itu, tak akan ada yang jelas di antara kita dan tak akan ada akhir, tak peduli siapa yang hidup dan mati hari ini."

"Dari kata-kata Anda, orang pasti berpikir siapa yang akan mati nanti."

Genji membungkuk. "Saya hanya bersikap sopan. Jelas tidak ada keraguan tentang itu."

Kawakami tidak membiarkan implikasi perkataan Genji yang keterlaluan membuatnya marah, atau membiarkan senyum Genji menggangukannya seperti biasa. Bahkan, dia membalas senyum Genji dengan senyum dan meneruskan percakapan dengan sikap akrab. "Tentu saja, saya tidak bermaksud menjelaskan secara permanen. Saya bukan anak-anak, bukan idiot dan bukan orang asing, sehingga mau memercayai kebodohan seperti itu. Saya hanya bermaksud menjelaskan hal-hal yang dapat dijelaskan dan mengakhiri apa yang dapat diakhiri. Motif utama saya, dan saya tak malu mengakuinya adalah bahwa dengan melakukan itu saya akan mengalami kepuasan karena secara gamblang dapat menunjukkan kepalsuan kemampuan meramal Anda."

"Kemampuan meramal itu sendiri sifatnya ambigu sehingga saya menyesal jika kemenangan yang Anda harapkan itu juga tidak akan terjadi."

"Tolong, simpan saja simpati Anda bagi mereka yang membutuhkan, saat Anda masih bisa memberikannya." Kawakami memberikan pandangan isyarat kepada pem-bantunya. Ajudannya kemudian maju ke depan membawa kotak kayu pinus terbungkus sutra putih, membungkuk, dan meletakkan kotak itu di antara Genji dan Kawakami. "Izinkan saya menghormati Anda dengan hadiah ini."

"Karena saya tak punya sesuatu untuk membalasnya, saya harus menolak tawaran Anda yang murah hati ini."

"Penerimaan dari Anda sendiri merupakan sebuah hadiah yang bernilai bagi saya," kata Kawakami.

Genji tahu apa yang ada dalam kotak itu, bukan karena pertanda, melainkan karena ekspresi di wajah Kawakami. Dia membungkuk, mengambil kotak itu, melepaskan pembungkus sutra, dan membukanya.

Shigeru berkuda dengan santai menuju Kuil Mushindo, tubuhnya rileks, wajahnya tenang. Namun, seluruh indranya waspada. Dia tahu, dia akan menemukan Sohaku, dan dapat membunuhnya tanpa kesulitan. Kawakamilah yang merupakan masalah lebih serius. Serangan Sohaku—serangan kavaleri tunggal yang berani tanpa dukungan infanteri—jelas bukan bagian dari strategi Kawakami. Itu artinya, ada jebakan yang lebih licik dan berbahaya menunggu di depan. Si Mata Licik tak akan melakukan serangan terbuka, meskipun pasukan dan senjatanya berjumlah lebih banyak. Dia lebih memilih perangkat dan sergapan mendadak. Khususnya penembak jitu, menembak dari jarak jauh yang aman.

Shigeru memasuki lembah di bawah kuil, menuju pepohonan dan menghilang.

"Di mana dia?" tanya penembak pertama.

"Pelankan suaramu," sergah penembak kedua. "Shigeru punya telinga

seperti tukang sihir."

"Tetapi, ke mana perginya dia?"

"Tenang," kata penembak ketiga. "Ingatlah hadiah yang akan kita dapat jika kita bisa mendapatkan kepalanya."

"Di sana. Aku melihat ada yang bergerak di antara pepohonan."

"Di mana?"

"Di sana."

"Ah, ya. Aku melihatnya." Penembak pertama menarik napas lega.

"Tunggu. Itu cuma kudanya."

"Apa?"

Ketiga penembak itu mencondongkan tubuh ke depan.

"Aku tak melihat ada kuda."

"Di sana. Oh, bukan, cuma bayangan."

"Aku akan keluar dari sini," kata penembak pertama. "Emas tak akan berguna bagi orang mati."

"Berhenti, bodoh. Di mana pun Shigeru berada, dia terlalu jauh untuk bisa melukai kita. Dia harus menyeberangi tanah terbuka itu dulu dan menjadi target menembak yang mudah."

Penembak kedua berdiri dan pergi mengikuti penembak pertama. "Kalau memang mudah, kamu saja yang melakukannya."

"Bodoh!" Tetapi, penembak ketiga juga ikut berdiri dan berlari mengikuti kedua temannya.

"Sesuatu sedang terjadi. Lihat!" Satu dari ketiga penembak jitu yang

ada di pos berikutnya menunjuk kepada tiga penembak jitu di pos pertama yang meninggalkan pos mereka di puncak bukit sebelah.

"Diam," sergah pemimpinnya, "dan kembali tiarap."

Penembak itu mematuhi. Tetapi, dia mulai melihat sekeliling dengan gugup dan tidak memusatkan perhatian pada lembah di bawahnya.

Ada tiga pos penembak jitu. Dua karena pos yang pertama sudah ditinggalkan. Shigeru terus menunggu. Dalam beberapa menit, para penembak jitu di kedua pos berikutnya juga lari.

Shigeru mengerutkan alis. Disiplin rendah seperti itu sangat memuakkan, bahkan walaupun terjadi di pihak musuh.

Dia lalu memacu kudanya lagi.

"Ayah."

Suara anak-anak. Putranya.

"Nobuyoshi?"

Tak ada jawaban.

Shigeru melihat ke sekeliling dan tidak melihat siapa pun. Untuk pertama kalinya, dia akan rela mengalami pertanda kalau pertanda itu membawa Nobuyoshi kembali kepadanya meski hanya sekejap. Meskipun Nobuyoshi datang berupa hantu berlumuran darah yang memegang kepalanya sendiri dan mengucapkan kutukan kepadanya.

"Nobuyoshi?"

Shigeru berusaha melihat yang tidak tampak. Berkali-kali sebelumnya, dia telah melihat apa yang tak ingin dilihatnya. Mengapa kali ini dia tak diizinkan untuk melihat apa yang ingin dilihatnya?

Tetapi, dia hanya melihat pepohonan dan langit musim dingin. Tak ada

pertanda, tak ada delusi, dan tak ada pertemuan dengan arwah. Apakah suara tadi benar-benar nyata?

"Lord Shigeru. Saya merasa sangat terhormat bisa bertemu dengan Anda." Sohaku sudah menunggu di tengah jalan ditemani oleh seorang samurai.

Terganggu oleh pikiran tentang putranya, Shigeru hampir-hampir menabrak Sohaku tanpa sadar. Sohaku tidak memperlihatkan bekas luka tembakan seperti yang telah dia dengar. Pakaian besinya tak ternoda, tubuhnya tegak, dan suaranya kuat.

"Jangan membayangkan macam-macam. Aku datang untuk memenggal kepalamu. Itu saja."

Sohaku tertawa. "Anda akan kecewa. Harganya terlalu dibesarkan. Yang jelas, kepalku tidak banyak berguna selama ini. Bagaimana dengan kepalamu, Yoshi?"

"Sama, Rahib Kepala. Dengan menyesal, saya akui kepala saya tak banyak gunanya."

Shigeru menderap kudanya ke depan. Sedetak jantung kemudian, Sohaku dan Yoshi bereaksi. Sedetik sebelum kuda mereka beradu, Sohaku mencondongkan tubuhnya ke leher kuda dan menebaskan pedangnya ke atas mengarah ke Shigeru dan kudanya. Sementara Yoshi menebas ke bawah. Shigeru, yang sudah mengantisipasi kedua serangan itu, menahan pedang Sohaku dan mengelak serangan Yoshi, sekaligus menebaskan pedangnya memotong paha Yoshi, merobek nadi femoralnya. Yoshi terjatuh dan Shigeru membelokkan kudanya. Sohaku, yang lebih lambat karena lututnya yang patah, tidak bisa menandingi kecepatan gerakan Shigeru. Saat dia berbalik, Shigeru telah menyerang dari sisi kirinya. Sohaku memutar di pelananya dan menahan tebasan pedang katana Shigeru, tetapi Shigeru menggenggam pedang pendek wakizashi di tangan

kiri dan pedang itu menebas bahu kanan Sohaku.

Sohaku merasakan setiap momen setelah itu secara keseluruhan, bukan bagian per bagian.

Darah muncrat dari bahunya yang terpotong. Pernahkah dia melihat warna merah semerah itu?

Tangannya masih menggenggam pedang, hanya saja sekarang, pedang, tangan, dan lengan itu tergeletak di tanah di bawah kaki kudanya, jauh dari tubuhnya.

Dia melayang-layang ringan di udara. Bumi di atas, langit di bawah.

Wajah Shigeru muncul di hadapannya, berlumuran darah dan menunjukkan kepedihan. Sohaku merasakan simpati yang mendalam kepalanya, tetapi dia tak bisa mengekspresikan simpatinya dalam katakata.

Berkas sinar matahari berkilau di mata pedang yang dihunus Shigeru. Sohaku mengenali bentuk pedang yang elegan, pola di kedua sisinya, dan nuansa bajanya yang hampir-hampir putih sempurna. Hanya ada dua pedang seperti itu di negeri ini. Katana dan wakizashi yang dijuluki Cakar Burung Gereja.

Tubuh tak berkepala jatuh di bawahnya. Tubuh itu kehilangan lengan kanan. Mengenakan baju besinya. Tak penting lagi.

Sohaku menghilang ke cahaya terang kasih Buddha Amida.

Shigeru mengangkat kepala Sohaku dan memandangnya tepat di depan wajahnya. Kalaupun dia punya pikiran dan perasaan tentang tindakannya akhir-akhir ini yang harus membunuh teman dan keluarga, semua pikiran itu tak lama ada di kepalanya.

"Tembak!"

Tiga belas dari empat puluh peluru yang mendesing di udara berhasil

mengenai sasaran. Meski peluru-peluru itu menjatuhkannya, tak satu pun yang menyebabkan luka fatal. Shigeru berdiri. Ketika dia berdiri, pedang katananya jatuh dari tangan kanannya yang kini lumpuh. Peluru menghancurkan lengan dan siku kanannya. Dia berlari menuju pepohonan yang berseberangan dari asal tembakan. Dia hampir saja mencapai pepohonan itu ketika dua puluh penembak keluar dari persembunyian di depannya dan menembaknya dari jarak dekat.

Shigeru terjatuh untuk kedua kalinya. Ketika dia berusaha bangkit, tak satu pun anggota tubuhnya yang patuh. Dia tak heran melihat Kawakami berdiri memandangnya.

"Penggagalnya," perintah Kawakami.

"Dia masih hidup, Tuan."

"Kalau begitu tunggu. Bawa mereka ke sini. Tunjukkan padanya." Ajudan Kawakami memegang dua pedang Cakar Burung Gereja sehingga Shigeru bisa melihatnya. "Silakan dilihat, Lord Shigeru." Dua orang menopangnya. Orang ketiga memegang kapak besar dan menghantam katana dan wakizashinya sehingga patah menjadi dua.

"Bagus," kata Kawakami. "Sekarang, gagalnya."

Kawakami sengaja memperlihatkan wajahnya yang penuh kepuasan kemenangan memenuhi mata Shigeru. Betapa menyenangkan bahwa wajahnya yang terakhir kali dilihat oleh samurai besar itu di akhir hidupnya.

Tetapi, pikiran Shigeru telah melayang ke tempat lain.

"Ayah!" Nobuyoshi memanggil sembari berlari menuju Shigeru. Tak ada darah, tak ada pemenggalan, tak ada kutukan. Anak itu tertawa dan menarik benang yang menerbangkan layang-layang kupukupu berwarna-warni di belakangnya. "Lihat apa yang dibuatkan sepupu Genji

untukku."

"Nobuyoshi," Shigeru berkata untuk terakhir kalinya dan tersenyum.

Kawakami telah menyiapkan kepala Shigeru dengan etiket yang benar secara detail. Matanya tertutup, wajahnya bersih tanpa ekspresi kesakitan ataupun penderitaan, rambutnya ditata rapi, dan aroma dupa cendana menyamarkan bau darah dan bangkai.

"Terima kasih, Lord Kawakami," kata Genji. "Kemurah-hatian Anda mengejutkan saya. Saya rasa Anda bemiati mempersembahkan ini pada leluhur Anda."

"Ya, memang begitu niat saya, Lord Genji. Anda tak perlu khawatir tentang itu. Kalau Anda mati nanti, saya akan mempersembahkan kepala ini dan kepala Anda."

"Bolehkah saya bertanya di mana lokasi tubuhnya? Kalau saya kembali ke Kastel Awan Burung Gereja, saya ingin melakukan upacara kremasi yang lengkap."

Kawakami tertawa meskipun dia tak ingin tertawa. Tamunya tidak bereaksi terkejut dan ketakutan seperti yang dia harapkan. Jika Genji punya harapan untuk ditolong, harapan itu pasti digantungkan kepada pamannya. Melihat kepala Shigeru seharusnya membuat Genji hancur. Dia memberi isyarat kepada ajudannya untuk menutup kotak itu dari membungkusnya lagi dengan kain sutra.

"Sayangnya, tubuhnya dan juga tubuh Rahib Kepala Sohaku dibaringkan di ruangan meditasi. Dengan ledakan tadi, Anda bisa bilang kalau upacara kremasi telah dilangsungkan."

"Sekali lagi, terima kasih atas kebaikan Anda," Genji membungkuk dan siap-siap untuk pergi.

"Jangan tergesa-gesa. Ada satu lagi agenda pembicaraan kita."

Genji duduk kembali. Senyum kecil yang menyebarkan itu masih ada di bibirnya. Kawakami menahan amarahnya. Dia tak ingin ada emosi negatif mempengaruhi persepsinya terhadap apa yang akan terjadi kemudian. Ini adalah kenangan yang akan dia simpan baik-baik dan ingat kembali pada tahun-tahun mendatang.

Kawakami berkata, "Saya dengar Anda sangat beruntung berhasil memikat hati seorang wanita dengan kecantikan tak tertandingi, Nona Mayonaka no Heiko."

"Sepertinya begitu."

"Ya, sepertinya begitu," kata Kawakami. "Betapa tipis batas antara perkiraan dan fakta. Apa yang dikira cinta mungkin juga ternyata benci atau lebih buruk lagi taktik yang dirancang untuk membingungkan dan mengalihkan perhatian. Apa yang terlihat sebagai kecantikan bisa jadi adalah keburukan yang sangat dalam sehingga tak terbayangkan." Kawakami berhenti, berharap Genji membalas sindirannya, tetapi Genji diam saja. "Terkadang perkiraan dan yang sebenarnya tidak sama, tetapi keduanya nyata. Heiko misalnya, kelihatannya seperti seorang geisha yang cantik dan memang dia adalah geisha yang paling cantik. Tetapi, dia juga seorang ninja." Kawakami berhenti lagi. Dan Genji tetap diam. "Apa Anda tak mempercayai saya?"

"Tidak, Lord Kawakami. Saya yakin Anda mengatakan yang sebenarnya."

"Anda tak terkejut."

"Seperti yang telah Anda katakan tadi, kita dilatih untuk tidak terlalu percaya pada yang terlihat."

"Lord Genji, tolong demi kesopanan bersikaplah seakan-akan Anda percaya saya punya sedikit informasi. Tentu saja Anda tahu tentang keahlian ganda Heiko."

"Agar pembicaraan ini terus berlangsung, bolehlah kita mengasumsikannya demikian." Sekarang Genji terdiam dan memandang Kawakami dengan pandangan yang menurut Kawakami menampakkan kecemasan. "Tentu saja masih ada yang lain."

"Tentu. Karena Anda tahu Heiko adalah seorang ninja, Anda pasti tahu kalau dia adalah agen saya."

"Saya akan menyimpulkan demikian, ya."

"Dan tentu saja, saya juga tahu kalau Anda dengan mudah akan menyingkapkan semua fakta ini dalam waktu singkat." Kawakami menunjukkan ekspresi puas. "Seperti orang cerdik lainnya—dan Anda orang yang sangat cerdik Lord Genji, tak akan ada yang menyangkalnya—Anda cenderung merendahkan kecerdikan orang lain. Apa menurut Anda saya begitu bodoh sehingga mengharapkan rahasia Heiko tetap akan menjadi rahasia?"

"Saya akui, sebelumnya saya memang berpikir demikian," kata Genji. "Sekarang, saya sadar kalau pikiran saya itu salah."

"Lebih salah dari yang Anda sadari. Anda mengira saya mengirim Heiko ke ranjang Anda sehingga dia dapat mengkhianati Anda dan bahkan mungkin membunuh Anda, di waktu yang menurut saya menguntungkan. Memang anggapan itu beralasan karena Heiko juga menganggap tugasnya adalah membunuh Anda. Mungkin kalian berdua sudah mendiskusikan tentang ini, bukan?"

Kawakami memberikan waktu kepada Genji untuk merespons, tetapi Genji tak mengatakan apaapa.

"Bagaimana mungkin saya membuat rencana seperti itu? Agar Heiko bisa mem-bunuh Anda, dia harus menjadi wanita yang licik dan pendusta tingkat tinggi. Tak ada kecantikan yang bisa menyembunyikan keburukan semacam itu dan pria seperti Anda dengan kemampuan pemahaman yang

mendalam. Kebalikan dari yang Anda kira, tujuan yang ingin saya capai membutuhkan wanita dengan kualitas yang berbeda. Wanita yang sangat peka, bergairah, tulus, dan berperasaan mendalam. Dengan kata lain, Heiko sangat memenuhi syarat untuk ini. Seperti ayah yang baik, saya hanya mempunyai satu harapan untuk Heiko. Semoga dia menemukan cinta sejati."

Kawakami berhenti lagi, menikmati setiap momen kepuasan. Kecemasan yang muncul di wajah Genji membuatnya mabuk kesenangan.

"Bolehkah saya berharap bahwa Heiko sudah menemukan cinta sejati?"

Sebelum Kawakami mewarisi gelar Bangsawan Agung Hino, yang saat itu di-pegang oleh pamannya, dia merasa dirinya diremehkan oleh Yorimasa, putra dan ahli waris Kiyori, Bangsawan Agung Akaoka. Kejadian yang membuatnya merasa diremehkan tidaklah penting. Sakit hati, baik nyata atau imajinasinya, hanya menambah panas kebencian yang telah ada antara kedua klan sejak Sekigahara. Dia semakin tersinggung lagi melihat pecandu opium dan pemabuk seperti Yorimasa dipandang tinggi karena dianggap punya kemampuan meramal yang merupakan kemampuan yang menurun dalam keluarganya. Kawakami tahu bahwa pertanda yang sebenarnya didasarkan pada kemampuan mendapatkan informasi yang tidak ingin diketahui orang lain. Mendapatkan informasi itu menuntut ketekunan, keahlian, dan kemampuan alam yang dikembangkan dengan hati-hati. Kemampuan magis yang diturunkan tak ada hubungannya dengan itu.

Kawakami memikirkan selama beberapa waktu tindakan balasan seperti apa yang bisa dia lakukan. Duel jelas bukan jawabannya. Meski mabuk diri pecandu, Yorimasa adalah pemain pedang yang lebih mematikan daripada Kawakami meskipun saat dia dalam kondisi terbaiknya. Dan, walaupun dia berhasil menang dalam duel, dia harus berurusan dengari adik Yorimasa, Shigeru, yang reputasinya sebagai

pemain pedang mulai menandingi Musashi yang legendaris. Berusaha mengalahkan Shigeru sama saja dengan mengharapkan hal yang mustahil.

Pembunuhan diam-diam lebih memungkinkan. Melalui kecelakaan sejarah yang asal-usulnya sudah kabur, klan Kawakami menjalin persekutuan dengan klan ninja. Namun, saat Kawakami membayangkan pembunuhan Yorimasa secara diam-diam, dia sama sekali tak merasakan kepuasan. Tidak penting kalau semua orang tahu siapa yang bertanggung jawab. Tetapi, Kawakami ingin Yorimasa tahu siapa yang menghancur-kannya sebelum dia mati, kalau tidak demikian Kawakami tak akan merasa puas.

Jawaban itu datang kepadanya suatu hari ketika ikut Ryogi, sang germo, berkeliling ke desa-desa di pinggir wilayah Hino. Ketertarikan Kawakami kepada geisha telah membawanya menyelidiki beberapa rumah pelacuran terkenal. Namun, ketertarikannya tidak didorong oleh nafsu seksual, tetapi karena informasi. Geisha tahu hal-hal yang tak diketahui orang

"Beberapa orang yang menyebut dirinya seniman mengatakan sikap dan tingkah laku adalah segalanya," kata Ryogi. "Ini adalah pandangan umum dari pendidikan geisha di Kyoto, tentunya." Ryogi tertawa. "Itu adalah pandangan orang buta. Penampilan, Tuanku, jauh lebih penting. Perilaku dapat diajarkan. Tetapi, penampilan adalah bawaan sejak lahir. Seorang wanita tak dapat diajarkan untuk menjadi cantik."

Kawakami mengganggu meskipun sebenarnya dia tak setuju. Dia mengganggu karena itulah respons yang paling mudah. Dia tidak ikut Ryogi untuk berbincang-bincang dengannya. Germo tua itu kasar, bodoh, punya kebisaan buruk di setiap perilakunya, dan sangat memuakkan lebih dari yang bisa dibayangkan, termasuk dalam hal kebersihan diri. Dia hanya punya satu kelebihan, kemampuan melihat kecantikan langka pada wanita sejak masih kanak-kanak. Karena sikapnya yang sangat rendah, temuan Ryogi jarang berhasil masuk ke rumah-rumah geisha terbaik dan karena

itu tak pernah mendapat pendidikan yang sepantasnya. Kecantikan yang muncul akhinya terbang percuma di rumah bordil rendah di bagian terburuk Dunia Terapung. Begitulah cara Ryogi mendapat perhatian Kawakami. Dalam beberapa kesempatan, Kawakami sempat memerhatikan ada beberapa wajah dengan kecantikan mengejutkan mengintip dari kisikisi jendela kayu beberapa rumah bordil termurah di Edo. Setelah bertanya-tanya, dia berhasil menemukan dua hal. Pertama, wanita walau masih muda, jika telah dihancurkan oleh penggunaan berlebihan secara prematur tak bisa digunakan untuk tujuan yang dia rancang. Kedua, setiap wanita itu ternyata dijual kepada pemilik rumah bordil oleh satu orang.

Kawakami menemani Ryogi dalam misi pencarian gadis kali ini karena berharap bisa mempelajari keahlian mencari wanita cantik. Tetapi, rupanya keahlian itu tak mudah dipelajari. Tiga gadis kecil yang telah dipilih di desa-desa yang mereka kunjungi memang cukup manis, tetapi Kawakami tak bisa melihat adanya ciri-ciri yang sama atau kualitas yang akan berkembang menjadi kecantikan luar biasa seperti yang dikatakan Ryogi.

"Terima kasih atas pelajarannya," kata Kawakami. Dia mengisyaratkan kepada pembantunya untuk memberikan bayaran untuk Ryogi.

Ryogi menerima koin-koin emas itu dengan membungkuk berlebihan dan sok resmi. "Bukankah ada satu lagi desa di lembah terakhir itu? Hamba melihat asap. Dan sepertinya hamba juga mencium sesuatu."

"Eta," kata Kawakami. Eta adalah kelompok kaum terbuang yang melakukan pekerjaan yang paling buruk, tetapi dibutuhkan. Mereka dipandang dengan jijik bahkan oleh petani yang paling rendah sekalipun.

"Penjagal?" kata Ryogi mengendus udara seperti anjing.

"Penyamak kulit," kata Kawakami. Dia memutar kudanya ke arah berlawanan, ke arah istana dan menjauhi bau menjijikkan yang kini dibawa angin mengarah ke mereka.

"Hamba akan melihat-lihat," kata Ryogi. "Kita tak akan pernah tahu kapan akan menemukan kecantikan, bukan?"

Kawakami baru akan mengucapkan selamat tinggal ketika dia berubah pikiran. Mengetahui hal yang tidak diketahui orang lain kadang menuntut kita untuk pergi ke suatu tempat yang orang lain hindari.

"Kalau begitu, aku akan menemanimu sedikit lebih lama lagi."

"Tuanku," kepala pengawalnya berkata. "Jangan mengambil risiko tercemar dengan memasuki desa orang terbuang. Tidak ada alasan untuk melakukan itu. Bagaimana mungkin terdapat kecantikan di antara mereka yang menguliti dan menyamak kulit hewan-hewan yang dijagal?"

"Dan memang jika kecantikan itu ada di sana," kata pengawalnya yang lain. "Siapa orang yang bisa mengatasi rasa jijiknya untuk melihatnya?"

"Meski begitu, kita tetap akan pergi dengan pemandu kita."

Begitu dia melihat anak itu, yang berusia sekitar tiga tahun, Kawakami langsung tahu. Ryogi tak perlu memberitahunya, tetapi tetap saja dia berkata.

"Anak ini akan menghancurkan banyak pria," kata Ryogi, "sebelum akhirnya dia habis tak bersisa. Siapa orangtuanya, saudarasaudaranya?"

Penduduk desa terbuang itu terus menunduk mencium tanah. Tak seorang pun berani bicara. Mereka semua terlalu kaget dan ketakutan oleh keberadaan Kawakami. Belum pernah seorang samurai pun apalagi seorang ahli waris gelar bangsawan menginjakkan kaki ke desa mereka.

Kawakami berkata, "Jawab."

"Tuanku." Seorang pria dan wanita merangkak maju tanpa mengangkat pandangan dari tanah. Dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan, berusia antara lima hingga delapan tahun, mengikuti

keduanya.

"Kau, perempuan, tengadahkan mukamu." Wanita itu dengan ragu-ragu mematuhi perintah itu, mengangkat kepalanya tetapi pandangannya tetap menunduk. Wajahnya masih terlihat cantik, meskipun masa-masa mekarnya telah berlalu, dan bentuk tubuh-nya juga tidak jelek. Jika Kawakami tak tahu, dia tak mungkin menduga asal-usulnya yang terkutuk.

"Tidak jelek," kata Ryogi. "Tetapi, ibunya tak bisa dibandingkan dengan anaknya nanti."

Dengan isyarat dari Kawakami, salah satu pengawalnya menjatuhkan beberapa koin ke tanah. Gadis kecil itu dinaikkan ke salah satu dari tiga kuda tua yang dituntun Ryogi. Lalu, mereka pun pergi.

Di Puri Hino, Kawakami membayar bonus kepada Ryogi atas pelajarannya yang berharga hari ini. Germo itu berangkat ke Edo keesokan harinya bersama empat barang jualannya. Malam itu, dia berhenti di sebuah penginapan. Ketika dia tak muncul untuk sarapan, pemilik penginapan pergi melihatnya. Dia menemukan Ryogi terbaring mati dengan leher tergorok. Tiga dari empat anak kecil yang dibawanya juga mati, sementara yang keempat menghilang.

Sesuai perintah, Kuma si Beruang membawa anak eta itu ke desanya sendiri, desa ninja kecil kampung halamannya.

"Siapa namamu?"

"Mitsuko."

"Aku Kuma, pamanmu."

"Bukan. Aku nggak punya Paman Kuma."

"Ya, kaupunya. Cuma kau belum tahu saja."

"Di mana ibuku?"

"Aku sangat menyesal, Mitsuko. Telah terjadi kecelakaan mengerikan. Ibumu, ayah, dan kakak-kakakmu semua telah pergi ke Tanah Murni."

"Tidak!"

"Anda telah bertemu Kuma," kata Kawakami, "meskipun perkenalan kalian tidak formal. Teman asing Anda, Stark, menembak mati dia setelah pengeboman Edo. Mungkin Anda masih ingat?"

"Ya."

"Tak perlu dijelaskan lagi, Mitsuko—Anda mengenalinya dengan nama profesionalnya tentu—bukanlah anak yatim piatu." Kawakami memberi isyarat kepada ajudannya yang lalu menuangkan sake untuknya. Peristiwa ini adalah peristiwa yang membutuhkan perayaan lebih, tidak hanya sekadar teh, meski Kawakami harus meminumnya sendiri. "Kedua orangtuanya masih hidup, demikian juga kedua kakak laki-lakinya dan kakak perempuannya. Kemiripan di antara mereka sangat kentara. Terutama antara Mitsuko, ibunya, dan kakak perempuannya. Bahkan, setelah dia dewasa kemiripan itu semakin terlihat. Memang, kehidupan keras sebagai eta ber-pengaruh pada kecantikan ibu dan kakaknya. Tetapi, tidak pada Mitsuko. Anda yakin, Anda tak mau minum sake ini, Lord Genji? Ini benar-benar asli dari kualitas terbaik." Kawakami mengucapkan kata-kata itu sedemikian rupa sehingga Genji memerhatikan penekanan yang dia tuju pada kata "asli".

"Tidak, terima kasih."

"Apakah Anda tak punya kata-kata cerdas atau bijak untuk diucapkan, Tuan?"

"Tidak."

"Sayang sekali Anda tak bisa meramal ini."

"Tidak seburuk itu," kata Genji. "Tidak ada yang berubah. Perasaan saya tidak terpengaruh oleh fitnahan Anda."

"Perasaan Anda?" Kawakami tertawa. "Apa perasaan Anda seharusnya menjadi hal terakhir yang harus Anda khawatirkan. Seorang Bangsawan Agung berbagi ranjang dengan eta, keturunan tercemar dari orang-orang terbuang yang bau, pemakan sampah, dan berurusan dengan kulit binatang. Saya menyesal Anda tak akan tetap hidup untuk mengalami keributan yang ditimbulkan berita ini ketika sampai ke telinga publik. Ini akan menciptakan noda buruk dan tak terhapuskan pada reputasi klan Anda meskipun klan Anda telah punah. Satu hal yang lebih baik-atau buruk, bergantung bagaimana Anda memandangnya—adalah jika Anda dan Heiko punya anak, atau bahkan menikah. Sayangnya, tekanan orang asing telah memaksa peristiwa pengungkapan ini terlalu cepat. Waktu memang berjalan cepat dengan adanya orang asing, bukan?"

"Tak seorang pun akan percaya pada fitnahan itu," kata Genji.

"Anda pikir begitu?" tukas Kawakami. "Bayangkan jika ibunya dan kakak perempuannya berdiri di sebelahnya. Apakah orang-orang akan tetap ragu saat itu?"

"Itu tak akan terjadi," kata Genji.

"Oh? Dan apakah Anda mengatakan itu berdasarkan ramalan?"

Genji tersenyum. Senyumnya memang tipis dan tak seyakini tadi, tetapi tetap saja senyum itu menjengkelkan Kawakami. "Saya telah mendapat pertanda sesuai apa yang perlu. Dan sudah mendengar apa yang perlu. Dengan izin Anda, saya tak akan meng-ganggu Anda lebih lama lagi."

Ajudan dan pengawal Kawakami memandangnya, menunggu isyarat untuk memenggal Genji. Tetapi, Kawakami tak mengisyaratkan apa pun. Biarkan Genji kembali ke Heiko. Biarkan Genji memandang wanita itu dan merasakan apa yang pasti sedang dia rasakan sekarang. Kepedihan Genji

seperti yang sedang dibayangkan Kawakami saat ini lebih berharga daripada membunuh Genji saat ini juga.

Kesabaran punya imbalan tersendiri.

Belum pernah Genji merasakan susahnya keterbatasan kemampuan meramal seperti saat ini. Meskipun situasinya saat ini terlihat seperti tak ada harapan, dia tahu dia tak akan mati di sini. Dia harus tetap hidup untuk mati di tempat lain, di waktu lain, dan bertemu Lady Shizuka, yang akan menangisinya, dan dia juga masih harus mengalami pertanda ketiga dan terakhir. Namun, apa artinya semua itu baginya saat ini? Dia telah masuk perangkap jenis yang terburuk.

Eta.

Dia bisa berpura-pura di depan Kawakami, tetapi dia tak bisa menipu dirinya sendiri. Pengungkapan asal-usul Heiko menghancurkan dirinya.

Eta.

Selama hidup Genji, tak seorang eta pun diizinkan mengganggu pandangannya. Penjagal, penyamak kulit, tukang sampah, penggali kubur, dan pembawa mayat.

Heiko adalah salah satu dari mereka.

Eta.

Genji menahan rasa mual yang bergejolak di perutnya.

"Tuanku, apakah Anda baik-baik saja?" Sejak Genji kembali, Hide dengan sabar menunggu junjungannya mengatakan sesuatu. Hanya kekhawatiran bahwa junjungan-nya telah diracuni Kawakami membuat Hide berani berbicara lebih dahulu.

"Aku membawa berita buruk," kata Genji. Ketika dia pergi, anak buahnya yang tersisa mengatur bangkai-bangkai kuda di sekitar mereka

sebagai perlindungan. Badan kuda yang besar dapat menghalangi hujan peluru yang ditujukan kepada mereka. Kalau saja dia tak habis mendengarkan cerita Kawakami tentang desa eta yang menyamak kulit sebagai asal-usul Heiko, dia pasti dapat menghargai usaha anak buahnya ini. Dia tak memandang wajah-wajah di sekitarnya. Jika dia melakukannya, dia terpaksa harus juga memandang Heiko atau wanita itu akan tahu kalau Genji tak bisa memandangnya, dan Genji merasa saat ini dia tak sanggup memandang Heiko. Maka, dia memusatkan pandangan pada kotak kayu terbungkus sutra yang dia bawa kembali bersamanya.

"Lord Shigeru telah tewas."

Tarikan napas terkejut di sekelilingnya memberi tahu Genji bahwa anak buahnya juga punya harapan yang sama dengannya. Yaitu bahwa Shigeru akan datang pada saat-saat terakhir dan secara ajaib mengocar-kacirkan ratusan musuh yang mengepung mereka. Dari semua orang, hanya Shigeru yang dapat melakukan itu.

"Apakah Anda yakin, Tuanku?" tanya Hide. "Kawakami adalah penipu. Mungkinkah kabar ini salah satu tipuannya?"

Genji membungkuk ke arah kotak dan membukanya. Saat dia melakukan itu, dia melihat Heiko berbisik kepada Emily, yang segera menundukkan pandangannya ke tanah. Genji merasa bersyukur atas kepekaan Heiko dan malu atas kegagalannya melihat Heiko seperti dahulu dan bukan sebagai orang yang asal-usulnya baru dia dengar.

Terdengar tarikan napas tertahan ketika dia membuka kotak itu. Beberapa orang samurai mulai terisak. Tak lama kemudian, semua anak buahnya menangis tersedu sedan. Sebelas samurai yang berhasil bertahan dari serangan Sohaku dan sergapan Kawakami, beberapa di antaranya terluka parah, adalah murid-murid Shigeru. Keras, tegas, tak kenal lelah dan tak kenal ampun, Shigeru adalah guru seni perang gaya lama yang terakhir. Tak ada anggota klan yang lebih ditakuti, dibenci, dan dipuja

selain dia. Kematianannya merobek semangat juang yang telah dia patrikan dalam-dalam di setiap hati para samurai.

Emily tak dapat menahan emosinya, bertanya kepada Heiko dengan suara tercekek karena tangis, "Haruskah perang begini kejam? Bukankah kematian itu sendiri sudah mengerikan?"

"Kematian sama sekali tidak mengerikan," kata Heiko. "Hanya penghinaan yang mengerikan. Jika Lord Kawakami mempersembahkan kepala Lord Shigeru kepada klannya, itu adalah penghinaan yang paling buruk. Itulah yang membuat sedih para sa-murai ini, kegagalan mereka membela Lord Shigeru agar tidak mengalami penghinaan seperti ini. Rasa malulah yang paling menyedihkan bagi mereka."

Stark telah mengambil pelananya pada saat gencatan senjata. Dia telah mengisi enam peluru pada masing-masing pistolnya. Enam untuk revolver kaliber 44 dan enam untuk kaliber 32. Ketika malam datang, dia bermaksud menerobos dinding kuil. Kalau beruntung, dia mungkin bisa melewatinya hidup-hidup, dan di dalam dia akan menemukan Ethan Cruz lalu membunuhnya. Dia berharap ledakan tadi tidak menewaskan orang yang dicarinya itu.

"Hide, katakan kepada Nona Heiko dan Lady Emily mereka harus meninggalkan kita sekarang," kata Genji. "Lord Kawakami telah menjamin keselamatan mereka. Tuan Stark juga bebas pergi."

"Ya, Tuan." Hide lalu pergi untuk memberi tahu Heiko.

Heiko mendengar kata-kata Genji dengan jelas karena benteng pertahanan mereka tidaklah luas dan dia duduk tak lebih dari sepuluh langkah dari Genji. Dia bertanya-tanya mengapa Genji tidak langsung berbicara kepadanya. Sejak kembali dari pertemuannya dengan Kawakami, Genji tak mau melihatnya. Apakah Kawakami telah mengatakan sesuatu yang menggoyahkan kepercayaan Genji kepadanya? Tentunya, apa pun

kata Kawakami, Genji tak akan percaya. Kalau saja ada satu hal yang pasti pada masa yang serba tak pasti ini, Genji pasti tahu bahwa cinta Heiko kepadanya benar-benar tulus.

Sebelum Hide membuka mulut, Heiko berkata, "Aku tak akan pergi."

"Nona, Anda tidak bisa memilih," kata Hide. "Ini perintah Lord Genji."

Sigap, Heiko mencabut belati dan menempelkan ujungnya di tenggorokannya. Satu tusukan cepat akan merobek nadinya. Dia berkata lagi, "Aku tak akan pergi."

Emily, terperanjat, berkata, "Heiko!" tetapi Heiko tak menghiraukannya.

Stark yang duduk tepat di belakang Heiko bermaksud memegang lengannya. Tetapi, baru saja dia berpikir begitu, kepala Heiko bergeser sedemikian rupa yang membuat Stark mengurungkan niatnya. Heiko siap menusukkan belati itu dan Stark tak akan bisa mencegahnya.

Hide memandang ke arah Genji. "Tuanku."

Genji tahu Kawakami tak akan membunuh Heiko kalau dia bisa. Heiko akan dipamerkan bersama keluarga etanya sebagai bukti kemenangan Kawakami. Penghinaan yang dia alami akan lebih menyedihkan daripada kematian Genji. Dia bisa saja menghindarkan Heiko dari kepedihan itu dengan memaksanya pergi. Genji yakin Heiko pasti akan menggorok lehernya sendiri tanpa ragu jika dia tetap memaksa. Tetapi, Genji tak bisa melakukannya. Apa pun perasaan Genji tentang Heiko sekarang, dia juga mencintainya. Dia tidak bisa menjadi sarana untuk kematian Heiko. Masih ada harapan. Pertanda yang dia alami menjanjikan bahwa dia akan tetap hidup. Mungkin dalam usaha mewujudkan ramalan itu, Heiko dapat dilindungi.

Genji akhirnya memandang Heiko. Dia membungkuk dalamdalam

kepadanya, "Kuharap, aku cukup berharga menerima kesetiaan seperti itu."

Heiko menurunkan belatinya. Dia membalas bungkukan Genji dan berkata, "Ini tidak ada hubungannya dengan kesetiaan atau harga, tidak ada hubungannya dengan ini, Tuanku."

Tak bisa menahan, Genji tertawa. "Benar-benar tanpa syarat? Kalau begitu, utangku padamu tak bisa dihitung besarnya."

"Ya," kata Heiko menjawab genit seperti geisha, "bagaimana Anda akan membayarnya?"

Semua samurai akhirnya tertawa juga. Junjungan mereka dan kekasihnya yang mereka hormati bersikap tanpa rasa khawatir sama sekali. Bagaimana mereka bisa bersikap sebaliknya? Mereka semua menghapuskan air mata yang menggenang.

Emily berkata, "Heiko, apa yang kau lakukan tadi?"

"Melakukan demonstrasi," jawab Heiko. "Kadang, kata-kata saja tidak mempan pada seorang samurai."

Genji berkata, "Emily, Matthews, kalian bebas pergi. Musuhku tidak akan melukai kalian."

"Bebas pergi ke mana?" tanya Stark.

"Pasti dia akan mengantarkan kalian dengan selamat ke konsulat Amerika di Edo. Kalian bisa naik kapal kembali ke Amerika."

"Amerika bukan tujuanku," kata Stark. Dia menunjuk Kuil Mushindo dengan pistol kaliber 44-nya. "Itu tujuanku."

Emily berkata, "Saya kira, saya sudah mengatakan kepada Anda, Lord Genji, misi saya adalah di sini, di Jepang."

"Kita dikepung oleh ratusan orang," kata Genji, "yang akan berusaha membunuh kita dengan senapan dan pedang tak lama lagi. Apa kalian benar-benar ingin tinggal?"

"Aku berada di mana Tuhan menempatkanku," kata Emily.

Stark tersenyum dan mengokang kedua pistolnya.

Genji membungkuk dan mengalihkan perhatian kepada orang-orangnya. "Lord Kawakami bermaksud mengambil kembali kepala pamanku, saat dia bermaksud memenggalku. Aku tidak mau menuruti kemauannya."

"Kita akan memenggal kepalanya," kata Hide. "Kita akan membiarkan kepalanya membusuk di luar dinding istananya yang akan kita bakar dan hancurkan."

"Ya!" semua orang menyambut dengan semangat.

"Mengapa menunggu? Ayo kita serbu sekarang!"

"Berhenti," kata Genji, tepat waktu untuk mencegah setengah dari pengikutnya melakukan serangan bunuh diri ke pasukan Kawakami. "Beberapa lama berselang, aku mengalami pertanda yang menjelaskan kejadian saat ini. Ini bukan akhimya." Dia tidak menambahkan kalau dalam pertanda yang dia alami tidak mengisyaratkan bahwa ada orang lain yang berhasil bertahan hidup kecuali dirinya. Namun, pernyataan itu berhasil mendatangkan efek yang diinginkan. Dia bisa melihat kepercayaan diri kembali di mata dan postur tubuh para anak buahnya. "Tentu saja siapa pun yang tetap ingin bunuh diri kuizinkan menyerang sekarang."

Apakah memang bersamaan dengan waktu yang dipilih Kawakami atau dia marah mendengar sorakan dari mereka yang terkepung, senapan yang mengepung mereka melepaskan tembakan. Suara senapan beruntun tanpa henti. Peluru merobek-robek bangkai kuda yang menjadi dinding

perlindungan mereka tanpa ampun, dan bangkai-bangkai itu mulai hancur. Sementara itu, gelombang peluru berdesing di atas kepala mereka.

Apakah yang dia alami itu benar-benar pertanda? Genji mulai meragukannya. Kini, kemungkinan kepalanya dan kepala pamannya tergantung di pelana Kawakami atau di pelana ajudannya—karena Kawakami orangnya sangat peka terhadap kebersihan, terlihat semakin dekat. Tetapi, Genji ingat satu aturan yang pernah dikatakan kakeknya.

Perwujudan ramalan masa depan bergantung pada sikap kita yang tak bisa diramalkan. Hide melihat senyum di bibir Genji dan merasakan rasa percaya dirinya meningkat meskipun situasi mereka terlihat memburuk dengan cepat. Bangkai kuda di sekitar mereka dirobek-robek oleh hujan peluru mulai hancur dan mengalirkan darah. Sebuah kaki depan kuda terlempar dan mengenai bahu Hide sebelum akhirnya jatuh ke lumpur yang memerah karena darah. Di dalam lingkaran bangkai kuda itu, semua orang berlumuran darah kuda. Seakan-akan neraka terbentuk di sekitar mereka. Tetapi, Genji tetap tersenyum. Hide mengeratkan genggamannya di gagang pedang. Dia menjadi semakin yakin akan kemenangan mereka. Tetapi, bagaimana mereka bisa menang itu masih menjadi misteri.

Kawakami berkata kepada ajudannya, "Jika mungkin, tawan Genji dan Heiko hidup-hidup. Pokoknya usahakan jangan sampai merusak wajah Heiko."

"Ya, Tuanku. Tetapi, mungkin mereka berdua kini sudah tewas dan wajah mereka juga rusak. Kita sudah menembakkan beratus-ratus peluru ke arah mereka."

"Yang kita lakukan adalah membunuh bangkai-bangkai kuda itu berkali-kali," kata Kawakami. "Mereka menunggu kita mendatangi mereka. Saat itulah mereka akan melawan. Turunkan senapan dan serbu dengan pedang."

"Ya, Tuan."

"Tunggu. Perintahkan sepuluh penembak terbaik tetap memegang senapan, Perintah-kan mereka untuk menembak si orang asing dengan senapan begitu dia menunjukkan dirinya."

"Ya, Tuan."

Kawakami mengawasi dari jarak yang cukup aman, seperti bisaanya. Anak buahnya menyimpan kembali senapan dan menghunus pedang. Dahulu mereka tak sabar menghunus pedang mereka. Tetapi, kini tidak lagi. Kini, mereka lebih percaya pada superioritas senapan. Begitu juga Kawakami. Bukan karena enam ratus senapan berhasil menang melawan sepuluh atau dua puluh pedang di pihak Genji. Itu tidak membuktikan apa-apa. Tetapi, karena senapan telah membunuh Shigeru yang tak ter-kalahkan dengan mudah. Seorang anak petani dengan senapan bisa melakukan itu. Hanya butuh latihan selama dua minggu, seorang petani dengan senapan mampu mem-bunuh seorang samurai yang menghabiskan waktu bertahun-tahun menajamkan keahliannya menggunakan pedang. Tidak ada yang bisa menentang itu kecuali dengan idealisme kuno yang mati.

Namun, tetap masih ada taktik yang harus dikembangkan atau dipelajari dari orang asing. Tidak perlu banyak strategi untuk menggunakan senapan sebagai pertahanan atau dalam sebuah sergapan. Namun, serangan masih menjadi problem, terutama jika musuh juga menggunakan senjata yang sama. Perlunya berhenti dan mengisi.kembali mesiu menjadi halangan utama dalam melakukan serangan dengan senapan. Bagaimana orang asing bisa melakukannya? Kawakami bertekad untuk mempelajarinya. Ketika dia sudah menyelesaikan urusannya dengan Genji, dia akan berkonsentrasi untuk mempelajari tentang senjata api dan strategi penggunaannya. Mungkin ada ahli di antara orang asing yang setara dengan Sun Tzu. Jika memang begitu, Kawakami akan mempelajari versi Seni Perang orang asing itu. Genggaman klan Tokugawa terhadap

keshogunan mulai melemah. Gelar itu tak lama lagi akan direbut dari tangan mereka, tidak dengan cara kuno, yaitu melalui samurai dan pedang. Shogun yang baru akan merebut kekuasaan dengan senapan. Dia bisa saja menjadi Shogun. Mengapa tidak? Jika aturan lama tak lagi berlaku dalam perang, aturan itu juga dapat berlaku mengganti kekuasaan turun-temurun. Garis keturunan tak lagi penting dibandingkan kekuatan senjata.

Senapan. Dia perlu lebih banyak senapan. Senapan yang lebih baik. Yang lebih besar. Meriam. Kapal perang. Tunggu. Tak ada gunanya membayangkan macam-macam lebih dahulu. Pertama, Genji.

Kawakami bergerak ke depan, tetapi dengan hati-hati. Anak buah Genji meski sedikit juga punya senapan. Betapa tragisnya jika dia harus tertembak mati pada momen kemenangan terbesarnya. Kawakami berhati-hati dan selalu menjaga agar antara dirinya dan 'musuh terdapat jajaran.pohon untuk melindungi.

"Kenapa mereka berhenti menembak?" Hide bertanya.

"Kepalaku," kata Genji. "Untuk mendapatkannya, mereka harus menggunakan pedang."

Taro pelan-pelan mengintip dari balik bangkai kuda di depannya. "Mereka datang."

Genji memandang anak buahnya. Setiap orang menghunus pedang. Selongsong peluru bertebaran di lumpur yang kemerahan oleh darah. Lebih efisien untuk balas menyerang dengan tembakan senapan sebelum dengan pedang. Tetapi, mereka tidak memikirkan efisiensi. Mereka adalah samurai. Pada saat menentukan antara hidup dan mati, hanya pedang yang mereka pilih. .

Genji menghunus pedangnya sendiri. Mungkin dia memang ahli waris Okumichi terakhir, dan sebagai ahli waris terakhir, dia adalah satu-satunya

orang yang mendapat-kan pertanda yang salah. Tak ada pembunuhan yang akan terjadi kepadanya di masa depan. Tidak ada Lady Shizuka, tidak ada ahli waris yang menunggu kelahiran, tidak ada pertanda ketiga. Semuanya hanya angan-angan. Dia memandang Heiko dan memergoki Heiko juga sedang memandangnya. Senyum pecah di antara mereka berdua. Tidak, tidak semuanya merupakan angan-angan.

"Siapkan diri kalian," kata Genji kepada anak buahnya. "Kita akan menyerang."

Memang, begitulah cara mati yang pantas untuk seorang samurai. Dalam serangan Seperti batu besar yang menggelinding dari ketinggian ke samudra luas. "Siap....."

Serentetan tembakan dari dalam dinding Kuil Mushindo mengalahkan komandonya. Setengah barisan depan samurai Kawakami jatuh. Gerakan maju mereka langsung kacau, pasukan yang panik berlarian ke segala arah menjauhi Mushindo. Rentetan tembakan kedua menyusul dan lebih banyak lagi prajurit Kawakami yang jatuh.

Genji melihat ada sekitar empat puluh senapan terjulur dari dinding kuil. Siapa mereka? Dia tak punya waktu untuk menebaknebak. Terjadi kekacauan baru di barisan belakang prajurit Kawakami. Tanah yang diinjak Genji bergetar akibat derapan puluhan kaki kuda.

"Kavaleri!" kata Hide. "Seseorang menyerang Kawakami!"

"Bantuan!" kata Taro.

"Bagaimana mungkin?" kata Hide. "Wilayah kita jaraknya tiga hari berkuda dari sini, bahkan untuk orang yang menunggangi kuda yang berlari kencang."

"Awas," kata Taro, "mereka kembali."

Batalion Kawakami, yang sekarang mati-matian berusaha lari dan

serangan kavaleri, lari kembali menuju Mushindo. Rentetan tembakan menyambut mereka lagi. Tetapi, saat para penembak itu kembali mengisi senapannya, gelombang prajurit Kawakami yang berlarian panik kembali mengarah ke tempat Genji.

Genji dan sedikit anak buahnya harus berjuang sekuat tenaga agar tidak terinjak-injak. Pedang menebas ke semua arah. Darah prajurit yang sekarat dan darah dari bangkai kuda bercampur di lumpur. Genji mendengar pistol Stark menyalak dua belas kali, lalu diam.

Tidak ada waktu untuk mengisi peluru. Stark mengambil sebilah pedang yang terjatuh, memegangnya dengan kedua tangan dan mengayunkannya seperti kapak, menusuk tubuh, menghancurkan tengkorak, dan memotong tangan.

Heiko dan Hanako berdiri di tengah lingkaran samurai dengan Emily di antara mereka, menebas dan menikam siapa saja yang mendekat.

Satu dari prajurit Kawakami mendekati Hide dari belakang. Hide yang sedang sibuk menghadapi beberapa orang musuh tak melihat samurai itu menebasnya dari belakang.

"Hide!" Berteriak memperingatkan, Hanako melemparkan dirinya sendiri antara Hide dan prajurit itu. Tebasannya memutuskan lengan Hanako tepat di atas siku.

Prajurit penunggang kuda bermunculan dari hutan. Panji-panji buatan bergambar burung gereja dan panah berkibar di tiang-tiang yang mereka bawa. Mereka mencin-cang dan menginjak-injak pasukan Kawakami yang kocar-kacir dan menuju Genji, meneriakkan namanya sebagai teriakan perang.

"Genji!"

"Genji!"

"Genji!"

Heiko berkata dengan suara terkejut, "Apakah Anda melihat pasukan siapa ini, Tuanku?"

"Ya, aku melihatnya," kata Genji. "Tetapi, apakah aku bisa mempercayai peng-lihatanku ini?"

"Aku sudah memerintahkan untuk menghentikan tembakan," kata Kawakami marah.

"Itu bukan senapan kita, Tuanku. Rentetan tembakan itu berasal dari dalam kuil."

"Mustahil. Siapa pun yang ada di sana pasti sudah mati karena ledakan."

"Mungkin anak buah pasukan Genji yang lain sudah tiba." Sang ajudan melihat ke balik bahunya dengan ketakutan. "Dari awal sungguh tak mungkin dia pergi dengan dikawal pasukan yang begitu sedikit. Mungkinkah ini sebuah jebakan, Tuanku?"

"Itu juga mustahil," kata Kawakami. "Jika memang dia mempersiapkan jebakan, Genji pasti tak akan mau bertemu denganku. Dia tak akan mengambil risiko seperti itu kecuali dia tak punya pilihan lain."

Kawakami melihat pasukannya bergerak mundur dari kuil dan kembali menuju ke arahnya dan mulai kocar-kacir. "Pasukan kita kelihatannya bergerak ke arah yang salah."

"Rentetan tembakan yang mengejutkan itu menimbulkan kebingungan," kata ajudannya.

"Kalau begitu, majulah dan atur kembali mereka."

"Ya, Tuan" Tetapi, ajudannya tidak menggerakkan kudanya ke depan.

Kawakami baru saja akan memarahinya ketika dia mendengar teriakan dari arah belakang.

"Genji!"

"Genji!"

"Genji!"

Meneriakkan teriakan perang Okumichi, samurai berkuda menerobos bagian belakang posisi Kawakami yang tak dijaga. Terperangkap di alas tanah tanpa kuda mereka, sementara senapan mereka tersimpan dan tak bisa dijangkau, juga terjebak antara rentetan tembakan dan serangan kavaleri, batalion Kawakami buyar karena panik. Banyak di antara mereka membuang pedangnya dan lari menuju satu-satunya jalan keluar dari perangkap, yaitu jalan ke Edo. Peluru, pedang, dan kaki kuda menghancurkan mereka saat mereka berusaha lari.

Kawakami dan ajudannya sudah terkepung sebelum mereka sempat lari jauh. Tak mampu memberi perlawanan berarti, mereka berdua dapat ditangkap dengan mudah.

"Tahan," kata Kawakami. "Aku lebih bernilai bagi kalian jika aku hidup. Aku adalah Lord Kawakami." Meskipun menjadi tawanan, Kawakami tetap merasa status-nya lebih tinggi. Ini hanyalah ketiduran sementara, bukan kekalahan total. "Meski kalian membawa panji-panji Okumichi, kalian bukan samurai dari klan Okumichi, bukan? Siapa junjungan kalian? Bawa aku kepadanya."

Selama lima belas tahun, Mukai menjadi Asisten Kepala Polisi Rahasia Shogun yang loyal dan patuh. Dia melakukan apa yang diperintahkan atasannya, Kawakami, tanpa banyak memedulikan penderitaan batin yang sering dia alami ataupun beberapa gelintir kepuasan. Lagi pula, tujuan hidupnya bukanlah untuk mencari kesenangan, melainkan untuk memuliakan dan mematuhi mereka yang menjadi atasannya dan

mengomando serta mendisiplinkan mereka yang menjadi bawahannya.

Meski hampir terlambat, Mukai akhirnya menyadari bahwa keberadaannya selama ini tak bisa disebut hidup, tetapi lebih mirip sebagai mayat hidup.

Inilah yang disebut hidup.

Kekuatan liar binatang yang menderap di bawahnya tak bisa dibandingkan dengan aliran energi luar biasa yang mengalir di seluruh nadinya.

"Genji!"

"Genji!"

"Genji!"

Seluruh tubuhnya serasa dialiri ekstase yang sekaligus menyakitkan. Mukai merasa dirinya seakan-akan penjelmaan Dewa Petir saat dia memimpin penyerangan pasukan kavaleri untuk menyelamatkan Genji. Cinta yang dirasakannya membuka berbagai kemungkinan yang tak pernah berani dia bayangkan sebelumnya. Bertindak atas nama cinta membebaskan dirinya untuk selamanya. Kebahagiaan yang dia rasakan benar-benar egois, miliknya pribadi dan benar-benar murni. Dia tak berpikir tentang tugas, keluarga, status, sejarah, tradisi, kewajiban, wajah, atau rasa malu. Tidak ada lagi yang tersisa dalam dirinya kecuali cintanya dan tidak ada dunia lain kecuali dunia penyatuan antara dirinya dan Genji.

Seratus delapan puluh pengikut setianya mengikutinya dalam perjalanan panjang dari wilayahnya yang kecil di utara. Mereka berhasil diyakinkan dengan ramalan kemenangan Lord Genji. Setahu Mukai, Genji tak pernah menyatakan ramalan seperti itu. Mukai telah berbohong dan dia berbohong dengan baik. Cinta secara misterius telah memberinya kemampuan bicara yang dia perlukan. Para pengikutnya yang selama ini

terbiasa dengan junjungan yang canggung, tidak menonjol, dan tak pintar bicara, terkagum-kagum melihat, Mukai yang pintar bicara sehingga percaya dan mau mengikutinya.

Kini, panji-panji burung gereja dan panah berkibar di atasnya seperti yang dia impi-impikan. Mukai tak lagi merasakan takut, harapan, hidup dan mati, inasa lampau dan masa depan. Dia menebas orang-orang yang menghalangi jalannya dengan penuh kebahagiaan.

"Genji!"

Dia meneriakkan nama orang yang dicintainya, sebagai sebuah pernyataan cinta, teriakan perang, sebuah mantra suci.

Panik karena desingan peluru dan derap kaki kuda, banyak anak buah Kawakami yang berusaha berlindung di lingkaran benteng kecil Genji. Tekanan dari prajurit yang panik mengakibatkan ancaman lebih serius daripada rencana serangan Kawakami. Genji dan kelompoknya hampir-hampir kewalahan menghadapi serbuan para prajurit yang panik.

Apakah dia datang sejauh ini hanya untuk mengetahui dia terlambat? Mukai mengutuk ketidakmampuannya menangkap strategi Kawakami sehingga dia tak tahu di mana Kawakami akan melakukan serangan; kalau saja dia punya kemampuan militer lebih, dia pasti tahu harus pergi ke mana dan tiba di sini beberapa hari lalu. Dia mengutuk ketidakmampuannya melihat arah sehingga dia sering tersesat saat melintasi pegunungan; dengan kemampuan melihat bintang, arah angin, dan migrasi musiman burung, dia pasti tak akan kehilangan waktu berharga saat dia dan pasukannya malah menuju timur dan bukan barat; dia mengutuk lima belas tahun yang dia habiskan di ruang interogasi yang sempit dan terisolasi; samurai yang sering melakukan perjalanan pasti lebih tahu peta daerah ini, dan dapat memperbaiki kegagalan strategi atau penentuan arah.

Tidak! Mereka tak boleh mati terpisah. Tidak bisa, setelah cinta dan

takdir men-dekatkan mereka. Mukai memisahkan diri dari para pengawalnya dan menyerbu ke tengah-tengah samurai yang sedang bertempur dan tebasan pedang.

"Genji!"

Menebaskan pedang dengan liar ke kiri dan ke kanan ke setiap orang yang dia temui, Mukai menerobos jalan menuju posisi Genji. Jumlah musuh yang lebih banyak akhirnya berhasil menjatuhkan kudanya. Mukai sama sekali tak merasakan tusukan tombak dan tebasan pedang yang mengenainya. Genji.

Dia harus bisa sampai ke Genji. Dia terus berusaha membuka jalan dengan ber-jalan kaki.

"Lord Mukai! Tunggu!" Para pengikutnya berusaha untuk mengejar.

"Genji!"

"Mukai!"

Mukai melompati dinding bangkai kuda untuk berada di samping Genji. "Tuanku." Dia membungkuk. "Hamba datang sesuai janji hamba."

"Awat!" Genji menggunakan pedangnya untuk menahan serangan yang ditujukan ke punggung Mukai. "Kita sebaiknya mengabaikan tata cara kesopanan dulu. Izinkan aku mengatakan, aku sangat terkejut dan senang melihatmu, Mukai."

"Tuanku," kata Mukai.

Seperti cinta yang telah memberinya kesempatan bicara untuk meyakinkan pengikutnya, cinta juga menghilangkan semua kata yang ingin dia ucapkan di depan Genji saat ini.

"Tuanku."

Itu saja yang sanggup dikatakan Mukai.

Genji berlumuran darah dari kepala hingga ujung kaki. Apakah itu darahnya atau darah musuh, atau darah dari bangkai kuda, Mukai tak tahu. Apakah semua itu penting sekarang? Pada saat yang menentukan dan berharga ini, bersama Genji, bertempur di sisirnya melawan kekuatan yang jauh lebih besar, semua indra dan inti dirinya menghilang. Tak ada subjek atau objek, tetapi pada saat yang sama keduanya ada secara bersamaan. Waktu seakan berhenti. Apa yang ada dalam dirinya dan di luar dirinya? Mukai tidak hanya gagal menemukan jawabnya, tetapi pertanyaan itu sendiri juga sudah tak penting lagi.

"Tuanku."

Di beberapa menit yang menentukan, seakan-akan akhir hidup mereka sudah dekat. Prajurit Kawakami terlalu banyak, sementara terlalu sedikit di pihak Genji. Untuk setiap orang yang berhasil mereka jatuhkan, muncul tiga orang yang menyerang. Lalu, tepat saat lingkaran pedang mengepung mereka untuk saat-saat terakhir, kembali terdengar rentetan tembakan dari arah kuil dan tiba-tiba semua serangan terhenti. Bersamaan, seakan-akan ada perintah, semua prajurit Kawakami membuang senjata mereka dan menelungkupkan diri ke tanah.

Semuanya sudah berakhir.

Mukai berkata, "Anda menang, Tuanku."

"Tidak," kata Genji, "kau yang menang, Mukai. Kemenangan ini hanya milikmu seorang."

Mukai tersenyum. Senyum yang bersinar sehingga dia merasa seakan-akan seluruh tubuhnya bercahaya.

"Mukai!" Genji memeluknya saat Mukai terjatuh.

"Tuanku!" Para pengikut Mukai hendak maju. Tetapi, Mukai

menggerakkan tangan menyuruh mereka mundur tanpa melepaskan pandangan dari Genji sedetik pun.

"Kau terluka di bagian mana?" tanya Genji.

Mukai tak peduli akan luka-lukanya. Dia ingin mengatakan kepada Genji bahwa mimpi menjadi kenyataan bukan hanya pada mereka yang punya kemampuan meramal, melainkan juga pada orang bisaa sepertinya dirinya, jika mereka benar-benar tulus. Dia ingin mengatakan, dia telah memimpikan saat ini dengan sangat jelas-darah, pelukan mereka, kematian, tanpa rasa takut dan terutama penyatuan yang membahagiakan, abadi, transenden, melewati keterbatasan persepsi, definisi, dan pemahaman.

Lalu, dia bahkan tak menginginkan apa-apa, yang ada hanyalah senyuman.

"Tuanku!" Pengikut Mukai memandang dengan terkejut saat Genji membaringkan tubuh junjungan mereka ke tanah. Dia telah mengatakan kepada mereka bahwa Genji telah meramalkan kemenangan. Dia sama sekali tak mengatakan tentang kematiannya.

"Lord Mukai gugur," kata Genji.

"Lord Genji, apa yang harus kami lakukan? Tanpa Lord Mukai, kami tak punya junjungan. Dia tak punya ahli waris. Shogun pasti akan menyita wilayahnya."

"Kalian adalah pengikut setia temanku yang paling setia dan rela berkorban," kata Genji. "Kalau mau kalian semua boleh mengikutiku."

"Kalau demikian, mulai saat ini kami menjadi pengikut Anda, Lord Genji." Mantan pengikut Mukai membungkuk dalam-dalam kepada junjungan baru mereka. "Apa perintah Anda?"

"Wah, wah," kata Kawakami, "Sungguh mengharukan dan dramatis.

Mungkin kejadian ini suatu hari nanti akan muncul di drama kabuki yang mencerita-kan kehidupan Anda, Lord Genji." Dia melihat ke arah mereka dari atas pelana kuda, ekspresinya tetap percaya diri. Terintimidasi oleh statusnya, pengikut Mukai mengiringnya seakanakan dia adalah tamu bukan tawanan. Kebalikan dengan semua orang, pakaian Kawakami dan ajudannya tetap bersih tanpa ada jejak darah dan pertempuran.

"Turun," kata Genji.

Wajah Kawakami mengerut. "Izinkan saya memperingatkan Anda agar tidak terlalu emosional. Satu-satunya perubahan yang terjadi adalah kemungkinan Anda bertahan hidup lebih besar." Kawakami bukanlah ahli pedang. Keahliannya ada di bidang lain. Ironisnya, keahliannya adalah pengetahuan, sebuah keahlian yang dianggap dimiliki ahli waris klan Okumichi lebih dari orang lain. Pengetahuanlah yang akan membawa kemenangan bagi Kawakami.

"Jika Anda bernegosiasi dengan baik, Anda mungkin bisa mendapatkan keuntungan signifikan. Izinkan saya menyarankan..."

Genji mengulurkan tangannya, mencengkeram lengan Kawakami, dan melempar-kannya ke tanah.

Kawakami terbatuk-batuk mengangkat wajahnya dari tanah yang telah menjadi lumpur karena darah. "Kau"

Pedang Genji terhunus di atas tubuh Kawakami dan menebas lehernya hingga hampir putus. Kepala itu tergantung di antara bahunya hanya ditahan oleh secarik kulit dan tulang rawan. Darah muncrat untuk sesaat, lalu berhenti karena tekanannya menurun dan mengalir ke tanah. Tubuh Kawakami terjatuh ke lumpur, kepalanya masih tergantung di bahu, sementara wajahnya yang menampakkan ekspresi kaget menatap kosong ke langit.

Genji memandang ajudan Kawakami. Dia ada di tenda ketika

Kawakami mengata-kan tentang asal-usul Heiko.

"Lord Genji," kata ajudan itu.

"Bunuh dia," kata Genji.

Dua samurai di kedua sisi ajudan itu langsung mengayunkan pedangnya. Mayat sang ajudan jatuh ke tanah terpotong menjadi tiga bagian-kepala, bahu kanan, dan tubuh ke bawah.

Genji memandang kepada tawanan sekitar tiga ratus orang yang ketakutan. Mereka adalah samurai rendahan, yang tidak mungkin mengetahui informasi penting. Kawakami selalu membanggakan diri mengetahui sesuatu yang tidak diketahui orang lain.

Dia tak suka membagi rahasia yang dipunyainya pada banyak orang. Ajudannya tahu. Mungkin Mukai juga tahu. Siapa lagi? Istrinya? Selirnya? Geisha lain? Bahkan, jika dia menjelajahi Jepang dan membunuh semua orang, dia tetap tak yakin telah menghilangkan semua kemungkinan. Dengan kematian Kawakami, itu mungkin tak perlu dilakukan. Sedikit orang yang berani mengajukan dugaan yang keterlaluan itu tanpa bukti meyakinkan. Tentu saja bukti adalah kunci. Bukti yang mendukung.

Genji berkata, "Periksa kuil untuk mencari apakah ada peledak lain. Begitu semuanya bersih, siapkan perlengkapan mandi."

"Bagaimana dengan para tawanan, Tuanku?"

"Lepaskan mereka. Lucuti dulu senjatanya."

"Ya, Tuan."

Genji akan mengurus bukti tentang asal-usul Heiko secepat dia bisa. Tetapi, pertama-tama dia harus menghadiri pertemuan dengan Shogun.

Ajaibnya, Saiki tidak terbunuh oleh ledakan yang terjadi di kuil. Dia ditemukan pengikut Mukai pingsan di bawah mayat Masahiro dan kudanya.

Dia merasa grogi saat dibaringkan di tandu yang membawanya menuju Edo. Telinganya masih berdenging dan dia tak bisa mendengar apa pun. Tetapi, yang paling mengesalkannya adalah dia ketinggalan peristiwa pemenggalan Kawakami. Padahal, itu adalah peristiwa yang dia tunggu-tunggu. Nanti kalau pendengarannya sembuh, dia akan meminta laporan lengkap dari Hide.

Ethan Cruz tak ada di kuil. Tetapi, dia pasti ada di suatu tempat dan masih hidup. Harus. Stark memandang ke belakang. Ini adalah kedua kalinya dia melewati jalan ini. Dia ingat jalannya. Dia bisa menuju ke sini dari Edo.

Dan, dia akan menemukan Ethan Cruz.

Emily tak merasakan guncangan kuda yang dinaikinya. Dia bahkan tak merasakan tubuhnya sendiri. Meskipun matanya terbuka, menatap kosong tak bisa menangkap apa yang dia lihat di pikirannya.

Dia terguncang.

Begitu banyak darah.

Begitu banyak kematian.

Dia mencoba mencari ayat dari Injil yang bisa menenteramkan hatinya. Dan, dia tak bisa menemukannya.

Di tengah-tengah krisis, saat mereka semua menganggap bahwa ajal sudah tiba, mata Genji akhirnya memandangnya, dan dia tersenyum kepadanya seperti biasa. Setelah itu, Genji kembali menghindarinya. Dia memang berhati-hati agar sikapnya tak kentara. Tetapi, Heiko tahu. Kepura-puraan adalah salah satu dari bakat khusus yang dimilikinya.

Apakah yang telah dikatakan Kawakami kepada Genji di pertemuan mereka?

Hanako memandang Hide dari tandu tempatnya terbaring. Dia sangat bangga pada suaminya itu. Dalam setiap krisis, dia menjadi semakin dewasa, semakin berani, dan lebih terfokus. Bahkan, postur tubuhnya saat menunggang kuda sudah berubah. Dia benar-benar menjadi samurai sejati seperti yang dia tahu sejak dahulu. Yang kurang hanyalah dia tidak memiliki istri yang pantas untuk kedudukannya sekarang.

Hanako berkata, "Aku membebaskanmu dari perkawinan kita," dan memalingkan kepalanya. Tak ada air mata di matanya, dan dia mengontrol napasnya sehingga tidak terlihat dia sedang sedih.

Hide berkata kepada Taro yang berkuda di sampingnya, "Dia mengigau."

Hanako berkata lagi, "Aku tak lagi pantas menjadi istrimu."

Taro berkata kepada Hide, "Ya, pasti mengigau. Bahkan, prajurit terhebat pun kalau menderita luka parah kadang mengigau tak tentu arah setelahnya. Kurasa penyebabnya adalah kehilangan banyak darah dan terguncang."

Hanako berkata, "Kau butuh teman hidup yang tidak cacat, yang dapat berjalan di belakangmu tanpa membawa malu dan hinaan."

Hide dan Taro terus mengabaikannya. Hide berkata, "Kaulihat bagaimana dia melemparkan tubuhnya di depan tebasan pedang?"

"Hebat," kata Taro. "Aku bisaanya hanya melihat aksi itu di drama kabuki, tak pernah di dunia nyata."

"Setiap kali aku melihat lengan hajunya yang kosong," kata Hide, "aku akan meng-ingat dengan penuh rasa terima kasih atas pengorbanan yang dia lakukan untuk menyelamatkan nyawaku."

"Aku tak bisa memegang nampan," kata Hanako, "aku juga tak bisa lagi memegang teko teh dan botol sake dengan pantas. Siapa yang tahan

dilayani orang cacat yang hanya punya satu tangan?'

"Untungnya dia masih punya tangan pedangnya," kata Taro. "Siapa yang tahu suatu saat kamu membutuhkannya lagi di sampingmu?"

"Benar," kata Hide. "Dan satu tangan lebih dari cukup untuk menggendong bayi ke susunya, atau memegang tangan anak saat dia belajar berjalan."

Hanako tak dapat menahan dirinya lagi. Dia gemetar oleh emosi. Air mata cinta dan terima kasih mengalir deras dari matanya. Dia ingin berterima kasih kepada Hide atas ketabahannya, tetapi kata-katanya tertelan sedu sedan.

Taro permisi dengan membungkuk dan memacu kudanya ke barisan belakang. Di sana, di antara mantan para pengikut Mukai, dia juga menangis tanpa malu.

Untuk pertama kalinya, mata Hide tetap kering. Dengan kontrol diri ketat yang dia pelajari dalam pertempuran, dia tak membiarkan setetes pun air matanya jatuh, dan tak ada sedan yang menggetarkan tubuhnya. Kesedihannya atas luka Hanako tak perlu dipertanyakan lagi, tetapi itu tak sebanding dengan rasa hormat yang dia rasakan terhadap keberanian istrinya yang menyerupai seorang samurai dan cintanya yang semakin tumbuh besar.

Kejamnya perang dan kegembiraan cinta. Keduanya sesungguhnya adalah satu. Hide duduk tegak di pelananya dan berkuda dengan penuh keyakinan menuju Edo.

15. El Paso

Jimbo mencari apa yang bisa dimakan di antara tetumbuhan musim dingin. Tindakan mencari yang dilakukan dengan penuh rasa

terima kasih dan hormat saja sudah memberikan rasa kenyang. Rahib Zengen tua pernah menceritakan kepadanya tentang mereka yang telah mencapai tingkatan tinggi sehingga tak lagi butuh makan. Mereka hidup dari udara yang mereka hirup, pemandangan yang mereka lihat, dan meditasi murni yang mereka capai. Waktu itu dia tak percaya. Namun, kini semua itu kelihatannya mungkin.

Dari waktu ke waktu, Jimbo berhenti dan memikirkan Stark. Dia tahu musuh lamanya itu akhirnya akan datang. Dia tak tahu kapan, tetapi menurutnya tak akan lama lagi. Apakah dia ada bersama rombongan kecil samurai dan orang asing yang melewati Kuil Mushindo tiga minggu lalu? Mungkin. Tak ada gunanya mengirangira.

Ada dua hal yang pasti. Stark akan datang dan mencoba membunuhnya. Jimbo sendiri sudah tak peduli pada hidupnya. Hidup sudah tak lagi penting baginya sejak lama. Atau, mungkin belum lama. Pokoknya, dia merasa begitu. Hidup Starklah yang menjadi pikirannya. Jika dia membunuh Jimbo, kepedihan yang dirasakan Stark tak akan berkurang. Keinginan membalas dendam membuat Stark melakukan serangkaian pembunuhan. Kematian Jimbo di tangannya hanya akan menambah penderitaan dan beban karmanya. Apa yang harus dilakukan? Kalau dia menunjukkan kepada Stark bahwa dia telah menjadi orang baru, orang yang telah menemukan kedamaian sejati, terbebaskan dari sakit dan penderitaan akibat kebencian, apakah Stark juga akan menemukan jalan yang sama dengannya? Jimbo akan menunjukkan dirinya tanpa rasa takut dan minta pengampunan. Jika Stark tak mau memaafkan, dia siap mati.

Dia tak akan melawan.

Dia tak akan membunuh.

Dia tak akan pernah lagi menggunakan tangannya untuk kekerasan.

Terlihat olehnya gerakan kecil di depannya. Hati-hati, Jimbo memindahkan kumbang kecil dan melepaskannya di tanah. Kumbang itu berlari dengan enam kaki kecilnya, dua sungutnya bergerak-gerak. Kumbang itu tak melihatnya. Hidupnya, senyata dan serapuh hidupnya, ada di skala yang lain. Jimbo membungkuk hormat pada sesama makhluk hidup dan meneruskan mencari dedaunan untuk makan malam.

Semak di belakangnya bergerak-gerak. Dia mengenali gerakan kecil dan cepat itu. Itu adalah Kimi, gadis kecil yang cerdas dari desa.

"Oh, Jimbo," kata Kimi. "Kau begitu diam, aku jadi tak tahu kamu di sana. Aku hampir saja menginjakmu."

"Terima kasih karena tidak melakukannya."

Kimi terkikik. "Kau ini lucu sekali. Kaulihat Goro tidak? Sejam lalu dia pergi mencarimu. Aku takut dia tersesat lagi."

Jimbo dan Kimi berdiri diam. Mereka mendengarkan.

"Aku tak mendengar dia memanggilmu," kata Kimi. "Mungkin dia pergi ke lembah sebelah."

"Tolong cari dia. Kalau tersesat, dia jadi cemas. Dan kalau cemas, dia jadi ceroboh."

"Lalu dia bisa terluka," kata Kimi. "Kalau aku berhasil menemukannya sebelum kau melakukan meditasi senja, aku akan mengajaknya menemuimu."

"Itu baik sekali."

"Dah, Jimbo." Gadis kecil itu membungkuk dengan menangkapkan

kedua tangannya dalam gassho, isyarat Buddha untuk kedamaian dan hormat. Dia adalah anak desa pertama yang menirukan Jimbo memakai isyarat ini dan sekarang semua anak mengikutinya juga. Seperti biasanya, mereka mengikuti semua yang dilakukan Kimi.

"Dah, Kimi." Jimbo membalas bungkukannya dan gasshonya.

Jimbo sampai kembali di gerbang Kuil Mushindo bertepatan dengan derap dua kuda yang mendekat dari barat. Dia mengenali Yoshi, seorang mantan rahib sebagai penunggang kuda di depan. Orang kedua, tersuruk ke depan dan hampir-hampir tak bisa bertahan di pelana, adalah Rahib Kepala Sohaku.

Keduanya terluka parah, Sohaku lebih parah daripada Yoshi.

"Bantu aku membalut," kata Yoshi. "Cepat, kalau tidak Rahib Kepala akan mati kehabisan darah."

"Aku akan membalutnya," kata Jimbo. "Lihat dirimu sendiri. Kau tertusuk, terkena pedang, dan juga tertembak."

"Ini?" Yoshi menunjuk luka-lukanya dan tertawa. "Hanya di permukaan."

Peluru kaliber besar menembus dada kiri Sohaku, menembus paru-parunya, dan menimbulkan lubang seukuran genggam di punggungnya. Mengherankan dia masih bisa hidup.

"Jadi, Jimbo," kata Sohaku, "kata-kata bijak apa yang kau punya untuk orang yang sekarat?"

"Tak ada yang khusus. Kita semua akhirnya akan mati, bukan?"

Sohaku tertawa, tetapi tawanya terhenti tiba-tiba karena dia tersedak oleh darah yang keluar dari mulutnya. Katanya, "Kian hari kau semakin terdengar seperti si tua Zengen."

"Rahib Kepala, Anda harus berbaring."

"Tak ada waktu. Balut aku." Sohaku berpaling kepada Yoshi. "Pergi ke ruang senjata. Ambilkan aku satu set baju besi baru."

"Ya, Rahib Kepala."

Jimbo berkata, "Anda tak perlu baju besi untuk sampai ke tempat yang Anda tuju sekarang."

"Kau salah. Aku akan bertempur. Aku butuh baju besi untuk menahanku, atau aku tak akan sampai ke sana."

"Rahib Sohaku, Anda tak mungkin bertempur lagi."

Sohaku tersenyum. "Aku menolak dibunuh oleh peluru."

Jimbo menutup luka-luka Sohaku sebisanya dengan ramuan daun obat, lalu membalutkan kain sutra sekencang mungkin mengelilingi tubuh Sohaku. Pendarahan luar sudah berhenti. Tetapi, tak ada yang bisa menghentikan pendarahan di dalam kecuali kematian.

Yoshi membantu Sohaku memakai baju besi barunya dan menalikan talinya dengan kencang. Tubuh Sohaku, selangkangan, dan paha tertutup oleh lempengan besi, kayu bepernis, dan kulit. Dia memakai helm, tetapi menolak memakai kerah besi yang melindungi leher dan tenggorokannya, juga tak mau memakai topeng untuk melindungi wajahnya. "Rahib Kepala," kata Yoshi, "Anda meminta risiko untuk dipenggal."

"Siapa yang kau kira mengejar kita?"

"Lord Shigeru, pasti," kata Yoshi.

"Dengan seluruh kemampuan terbaiknya, dengan angin dan cahaya di pihakku dan setiap dewa tersenyum padaku, apakah menurutmu aku dapat mengalahkannya?"

"Dengan semua kondisi itu, mungkin saja."

"Dan dengan luka-luka seperti ini, bagaimana kesempatanku?"

"Sama sekali tak ada, Rahib Kepala."

"Tepat sekali. Jadi, aku memilih memberinya kesempatan untuk melakukan tebasan dengan mudah."

Jimbo berkata, "Pergi atau tinggal, kematian juga yang akan terjadi. Jadi, lebih baik Anda tinggal dan mati dalam damai."

"Pada akhirnya, semua utangku berakhir pada satu hal. Utangku kepada Lord Genji, utangku kepada leluhur, dan utangku kepada diri sendiri adalah sama. Mati dalam pertempuran."

Sohaku menekuk kakinya sesuai dengan sudut yang diperlukan saat dia duduk di pelana. Yoshi mengikat tekukan kaki itu dengan tali kulit. Dia membantu Sohaku naik kuda dan mengangkatnya agar bisa duduk di pelana.

"Bagaimana Anda bisa melawan Lord Genji?" tanya Jimbo.

"Gosip tentang kemampuan meramalnya membawa klan menuju jurang kehancuran. Aku berpikir, aku bisa menyelamatkan klan dengan mengudeta dia. Aku gagal. Dan sekarang aku harus minta maaf."

Jimbo tak berkata apa pun.

Sohaku tersenyum. "Kau berpikir tentang ritual bunuh diri seperti bisaa. Itu benar. Tetapi, untuk kasus ini membutuhkan pertempuran. Selalu lebih memuaskan untuk membantai pemberontak daripada menemukannya sudah mati bunuh diri. Ketulusan permintaan maafku menuntut aku melakukan yang terbaik bagi orang yang aku mintai maaf."

"Saya mengerti," kata Jimbo, "meskipun saya tidak setuju. Jika Anda harus mati, jauh lebih baik mati tanpa melakukan kekerasan lagi. Sehingga,

karma tak akan terlalu menjadi beban bagi Anda."

"Kau salah, Jimbo. Justru karmalah yang menuntutku untuk melakukan pertempur-an." Sohaku membungkuk. Gerakan itu membuatnya meringis kesakitan. "Ingat aku saat kau berdoa kepada Tuhanmu atau Buddha. Itu pun kalau mereka ada."

"Kenapa kau pergi ke gunung untuk bermeditasi?" tanya Kimi.

"Untuk apa kaupunya ruangan meditasi?"

"Jimbo," kata Goro tersenyum bahagia.

"Untuk sementara, aku harus menjauh dari semua orang dan semua hal," kata Jimbo.

"Apa kau akan pergi lama?"

"Jimbo, Jimbo, Jimbo."

"Tidak, tak lama."

"Kami akan menunggumu di sini."

"Orangtuamu akan mencarimu."

Kimi tertawa. "Orangtuaku punya sebelas anak, bodoh."

"Kalau begitu, aku akan menemuimu saat aku kembali nanti," kata Jimbo. Dia menunduk tangannya tertangkup dalam gassho. Kimi melakukan hal yang sama.

"Jimbo, Jimbo, Jimbo," kata Goro.

Gubuk di pegunungan yang digunakan Jimbo untuk bermeditasi hampir tak bisa disebut gubuk. Bangunan itu terbuat dari susunan ranting yang diikat longgar. Di atasnya lebih banyak terdapat langit daripada atap, dindingnya tak bisa menghalangi pemandangan pepohonan di luar, dan

juga tak bisa menahan angin dan cuaca. Rahib Zengen tualah yang membangun gubuk itu. Bangunan itu lebih mirip sebuah goresan kuas yang menggambarkan pegunungan, binatang, dan manusia. Apa yang tak ada di sana justru lebih terasa keberadaannya.

Kata-kata Sohaku membebani pikiran Jimbo. Karmalah yang menuntutku bertempur, katanya. Apakah itu juga merupakan karma Jimbo?

Dia bukan lagi dirinya yang dahulu. Dia yakin itu. Tetapi, tak begitu jelas apakah dia telah benar-benar berhasil membebaskan dirinya dari masa lalu. Apakah dia telah menghilangkan keberadaan dirinya seperti yang dia yakini selama ini sehingga dia bertindak hanya untuk memandu Stark dan membebaskan kepedihan pria itu? Ataukah semua itu hanyalah tipuan yang paling halus dan kesombongan yang paling samar yang justru mengikatnya pada angan-angan?

Napas Jimbo semakin dalam, dan kian dalam. Tak ada bedanya antara tarikan dan embusan. Isi pikirannya dan isi dunia sudah tak bisa dibedakan lagi. Dia memasuki kekosongan bersamaan dengan saat kekosongan itu memasuki dirinya.

Mary Anne keluar dari kabin dengan senyum cerah di wajahnya karena mengira yang datang adalah Stark. Ketika dia melihat Ethan Cruz, dia berbalik dan lari ke dalam.

Cruz menangkapnya sebelum Mary Anne sempat membidikkan senapan kepadanya dan memukul pelipisnya dengan gagang pistol. Dua gadis kecilnya berteriak dan saling berpelukan.

Saat Tom, Peck, dan Haylow masuk, Cruz telah menelanjangi Mary Anne.

"Bagaimana dengan betina-betina kecil ini?" tanya Tom.

"Lebih baik bawa mereka keluar," kata Haylow. "Mereka tak perlu melihat ini."

"Telanjangi mereka juga," kata Cruz. Mary Anne setengah tak sadar. Cruz menariknya berdiri dan mendesaknya ke dinding, mengangkat kedua tangan wanita itu ke atas kepala, menusukkan pisaunya melewati kedua telapak tangan, memaku Mary Anne di dinding. Wanita itu tersadar dan berteriak.

"Yesus, Maria, Yusuf," kata Peck, "demi santo-santo yang suci, Bunda Maria, dan Trinitas yang Suci."

"Ethan," kata Tom.

Haylow melindungi pandangan kedua anak itu dan memeluk mereka di badannya yang besar.

"Aku bilang, telanjangi mereka," kata Cruz.

"Jangan mereka," kata Tom. "Mereka tak melakukan apa-apa."

"Mereka terlahir," kata Cruz. "Kau mau melakukan apa yang kukatakan atau tidak?"

Tom dan Peck saling berpandangan. Mereka lalu memandang Cruz. Bahu pria itu rileks dan tangannya bergantung santai di dekat pistol.

Peck berkata. "Kami selalu melakukan apa yang kau katakan, Ethan, kau kan tahu itu."

"Aku tak melihat kalian melakukannya."

Wajah Haylow basah oleh air mata. Dia tak mengatakan apa-apa. Dia tak mengeluarkan suara. Dia meninju anak yang lebih besar di rahang, lalu meninju adiknya. Kedua anak itu terangkat dan terlempar akibat daya pukulan orang sebesar Haylow, dan jatuh ke lantai dengan keras. Mereka mungkin masih hidup. Tetapi, mereka diam seperti orang mati. Lalu,

Haylow membuka baju anak yang kecil dengan lembut, sementara Tom dan Peck, mengikuti contohnya, membuka baju anak yang besar.

"Jangan, jangan, jangan!" Mary Anne berteriak putus asa.

Cruz menyeret anak yang besar dengan menarik rambutnya dan mendekatkan wajah anak itu hingga hampir menyentuh wajah Mary Anne.

"Siapa namanya?"

Mary Anne menjerit dan terguguk.

Cruz berkata kepada Peck, "Berikan pisaumu."

Peck mengulurkan pisaunya. Cruz menempelkan ujung pisau itu ke leher sang anak. "Aku bilang, siapa namanya?"

"Becky," Mary Anne berkata, "Becky. Aku mohon, tolong"

Cruz menikamkan pisau itu ke perut Becky dan merobeknya hingga jantung. Dia lalu menjatuhkan tubuh kecil itu di kaki ibunya dan menyeret anak yang lebih kecil.

Tom lari keluar.

Peck terjatuh ke lantai dan mundur ketakutan. Ketika dia mengenai dinding dan tak bisa mundur lagi, dia berpaling dan muntah, dia terus muntah bahkan saat perutnya sudah kosong.

Sementara Haylow hanya berdiri di sana dan menangis.

"Siapa namanya?" tanya Cruz.

"Oh Tuhan, oh Tuhan," ratap Mary Anne.

Cruz meletakkan anak itu di atas meja dan mengambil kapak di sebelah kompor.

"Louise!" teriak Mary Anne, seakan-akan berharap teriakannya dapat

menyelamatkan nyawa sang anak. "Louise!"

Cruz menghantam dengan keras sehingga meja itu terbelah dua. Penggalan kepala Louise menggelinding hingga ke kaki ranjang. Cruz lalu memandang Mary Anne dan berkata, "Sekarang giliranmu."

Mary Anne sudah tak bisa lagi mendengar suara Cruz di antara suara jeritannya.

Jimbo tak tahu berapa lama dia bermeditasi. Ketika membuka mata, cahaya sekitarnya masih sama dengan saat dia menutup mata. Baru sesaat, atau mungkin sudah berhari-hari. Ketika dia bergerak, embun yang membeku di bajunya berderak. Lututnya yang kaku karena ditekuk sakit saat dia membuka kakinya dari posisi lotus yang dia gunakan untuk meditasi. Lebih dari sesaat. Dua atau tiga hari setidaknya.

Jimbo meninggalkan gubuknya dan menclekti tumpukan batu di dekat kali kecil. Apabila terjadi banjir, yang pasti terjadi setiap sepuluh tahun sekali, tumpukan batu ini juga tertutup air. Jimbo menggeser beberapa batu hingga dia melihat bungkus kain anti air itu. Dia lalu mengambil bungkus itu. Apakah dia harus membukanya? Di sini, di tempat terbuka? Atau di kuil? Tidak, dia tahu tempat yang tepat. Jimbo lalu kembali ke gubuk.

Di bangunan yang tidak bisa dikatakan sebagai gubuk, pria yang tidak bisa dikata-kkan sebagai Ethan Cruz lagi, kembali berpenampilan seperti dirinya dahulu.

Topinya, sudah kusut dan gepeng tak berbentuk. Dia membuat pasangan topi dari ranting dan membasahi topinya dengan salju yang dia lelehkan di tangan. Esok pagi, topi itu akan terlihat cukup pantas.

Kemeja, celana, jaket, dan sepatu boot-nya berbau keringat dan berjamur. Dia mengenakannya.

Laras pistol dan rangkaian dari pistol laras gandanya. Dia lalu merangkainya kembali. Di bungkusan kecil lainnya ada enam peluru. Dia memasukkan satu peluru dan membuang yang lain. Dia tak akan perlu lagi mengisi pistol.

Sarung pistolnya dan di dalamnya terdapat pistol Colt kaliber 36 yang diberikan Manual Cruz bertahun-tahun lalu.

"Kau bilang kau menggembala ternak, Nak," kata Manual waktu itu.

"Ya, Pak. Itu yang kukatakan dan itu yang kulakukan."

"Uh-uh. Aku memang dengar kau melakukan itu, tetapi aku juga mendengar yang lain. Mungkinkah kau melupakan satu detail kecil tentang kegiatan penggembala-anmu?"

"Aku tak yakin apa maksudmu, Pak."

"Tak perlu bilang Pak, Ethan. Yang aku maksudkan detailnya dan kautahu itu, kau menggembalakan temak yang memungkinkan kau dihukum gantung."

"Mereka hanya dapat menggantungku satu kali. Perampokan adalah kejahatan dengan hukuman gantung, dan kalau mereka menginginkanku mereka pasti mengejar-ku. Lagi pula, aku juga menembak dua orang bodoh. Itu juga diancam gantung."

"Ternyata kau tumbuh menjadi seorang pencuri temak, perampok, dan jago tembak, Nak."

Ethan menunggu, mengira akan diomeli.

Cruz berkata, "Kau membuatku bangga. Membuat hidupku seakan-akan punya arti juga lahirnya. Hidup tak ada artinya kalau kau hanya menjadi germo, kautahu."

Cruz menjabat tangannya.

"Aku adalah ayah Ethan Cruz. Ayah tiri setidaknya, itu lumayan dekat. Sialan. Akhirnya, ada juga hal-hal yang benar dalam hidupku."

Malam itu, Cruz memberi Ethan Colt kaliber 36 dari sarung pinggangnya sendiri.

"Banyak yang lebih memilih model Army kaliber 44. Pelurunya lebih berat sehingga lebih bisa membunuh. Tetapi, ada satu kelebihan kaliber 36 untuk orang yang perlu melatih bidikannya. Pistol ini sekitar dua setengah ons lebih ringan dari-pada kaliber 44. Kau dapat mencabutnya lebih cepat. Satu hari nanti, ketika orang lain yang jatuh dan mati, bukan kau, kau akan mengingatkanku dengan kenangan khusus," kata Manual Cruz.

Ethan merasakan dadanya sesak. Dia ingin mengatakan kepada Cruz bahwa dia akan tetap mengingatnya meski dengan Colt kaliber 36 ataupun tidak, tetapi dia diam saja. Ethan bukanlah orang yang pandai bicara. Jadi, yang dia katakan adalah, bagaimana kalau Manual membutuhkannya? Pistol ini tak akan banyak berguna bagi Manual kalau, Ethan yang menyandang di pinggangnya.

Ethan melihat dari senyum di wajah Cruz dan matanya yang membasah kalau pria itu tahu maksud Ethan yang tak terkatakan. Cruz adalah orang yang pandai bicara berkebalikan dengan Ethan, tetapi saat itu dia tidak mengatakan apa yang dia punya.

Bahkan, dia tak bicara apa pun untuk beberapa saat. Cuma duduk dan tersenyum.

Lalu dia berkata, "Butuh untuk apa? Aku tak akan baku tembak." Cruz menunjukkan Ethan pistol derringernya. "Ini lebih dari cukup untuk germo tua seperti aku. Tembakan yang akan aku lakukan adalah tembakan jarak dekat sehi-ngga tak butuh bidikan sama sekali."

Ketika Jimbo kembali ke kuil, sebagian besar bangunan kuil sudah menjadi reruntuhan. Puing-puing berserakan di dekat lubang besar yang

dahulunya merupakan ruangan meditasi. Abu bekas pembakaran mayat ada di mana-mana. Bangunan yang masih utuh hanyalah dinding luar, kamar mandi, ruangan meditasi rahib kepala, dan gubuk yang dibangun anak buah Sohaku dahulu untuk merantai Shigeru.

Hampir semua anak desa ada di sana, bermain di reruntuhan dan berspekulasi tentang puing dan kepingan yang mereka temukan.

"Lihat. Ini ada lengan orang."

"Bukan. Itu hanya kayu."

"Tulang lengan. Lihat! Ada bulatan di kedua ujungnya."

"Ngeri sekali. Buang."

"Hati-hati. Ada orang asing datang."

"Itu adalah orang asing yang bersama Lord Genji. Yang bawa dua pistol."

"Bukan. Dia orang lain."

"Lari! Dia akan membunuh kita."

"Jimbo," kata Goro tersenyum dan melangkah mendekat. "Jimbo, Jimbo."

"Tidak, Goro, jangan. Itu bukan Jimbo. Menyingkirlah, cepat."

Kimi berkata, "Itu memang Jimbo." Dia berlari mendekati Jimbo, matanya terbuka lebar terkejut.

"Kenapa kamu berpakaian seperti itu?"

"Aku harus melakukan sesuatu yang tak bisa kulakukan dengan pakaian lain." Dia memandang ke lubang. Sepertinya, semua mesiu di ruangan senjata meledak bersamaan. "Apa yang terjadi?"

"Ada pertempuran besar saat kau pergi"

"Ratusan samurai mati..."

"Lord Genji dijebak..."

"Jimbo, Jimbo, Jimbo..."

"...kepala Shigeru di kotak..."

"...senapan di dinding..."

"... samurai berkuda menyerang...."

"...berlumuran darah dari kepala sampai ujung kaki...."

Tidak semua informasi yang diberikan anak-anak itu jelas. Tetapi, dia mendengar cukup informasi untuk tahu bahwa orang asing yang bersama Lord Genji, bernama Su-ta-ku bertahan hidup. Begitu pertempuran selesai, dia mencari Jimbo di antara puing-puing kuil. Seorang wanita yang sangat cantik, pastinya seorang geisha terkenal, telah bertanya kepada Kimi apa dia tahu Jimbo ada di mana, dan Kimi mengatakan kepadanya kalau Jimbo pergi ke gunung untuk bermeditasi. Wanita itu kemudian berbicara kepada Su-ta-ku dalam bahasa orang asing. Kimi tak tahu apa yang dia katakan.

Atas permintaan anak-anak, Jimbo kemudian bercerita tentang meditasinya, tentang embun yang membeku di bajunya, kedatangan tiga malaikat yang dikirim oleh Maitreya, Buddha masa depan, yang menyatakan kebahagiaan bagi anak-anak desa, karena mereka semua akan dilahirkan kembali di Sukhavati, Tanah Murni Amida, Buddha Kasih Sayang.

Malam itu, setelah anak-anak pergi, Jimbo berjalan-jalan di antara puing-puing kuil. Stark pernah ke sini. Dia akan kembali. Apakah Jimbo jago tembak yang lebih baik daripada Stark? Dahulu, mungkin. Bukan sekarang. Dia tak pernah lagi berlatih, dan Stark pasti sudah berlatih. Stark

akan menjatuhkannya sebelum dia sempat menarik pistolnya.

Itu terlalu mudah. Jimbo akan menyergapnya. Stark terlalu marah dan terlalu sedih sehingga dia tak akan bertindak hati-hati. Sebuah penyergapan pasti akan berhasil.

Perlu beberapa hari di Edo sebelum Emily merasa lebih baik sehingga bisa ditinggalkan Stark. Proses itu dipercepat dengan dorongan Lord Genji yang meminta Emily berperan aktif dalam merancang kapel yang akan dibangun dalam proses renovasi Istana Bangau yang Tenang. Lingkaran hitam masih ada di bawah matanya dan semangatnya belum kembali seratus persen. Itu butuh waktu. Pembunuhan besar-besaran yang dia saksikan dan alami sendiri takkan mudah dilupakan. Namun, setidaknya dia sudah bisa tersenyum lagi.

"Haruskah kau kembali ke kuil begitu cepat?"

"Ya, Emily. Aku harus."

Emily memandang ke pistol kaliber 44 yang dia sandang di pinggang dan kaliber 32 yang dia selipkan di ikat pinggang, dan tidak bertanya lagi. "Kau akan kembali?"

"Aku bermaksud begitu."

Emily tiba-tiba melingkarkan kedua lengannya di leher Stark dan memeluknya erat-erat. Dia bisa merasakan air mata di lehernya. "Hatihati, Matthew. Berjanjilah kau akan berhati-hati."

"Aku janji."

Genji menyuruh Taro dan lima samurai lain untuk mengawal Stark. Mereka diperintahkan untuk membiarkan Stark pergi sendiri ke Kuil Mushindo begitu mereka sampai di desa. Stark tidak bisa berbicara bahasa Jepang dan mereka tidak bisa berbahasa Inggris. Jadi, mereka berkuda dalam diam.

Stark mengira kesunyian ini baik baginya, tetapi ternyata tidak. Kenangan mem-banjir. Dia tak bisa menahannya. Kebenciannya kepada Cruz tak sebesar cintanya kepada Mary Anne.

Mary Anne berkata, "Ini adalah hari yang paling bahagia dalam hidupku, Matthew. Aku bersumpah."

"Aku juga," kata Stark. Ia berdiri bersama Mary Anne, Becky, dan Louise di keteduhan pohon ironwood di tanah yang secara hukum sah menjadi miliknya. Aku akan membangun kabin untuk kita di sini. Di sebelah sana kebun. Bunga dan sayuran. Kandang ternak di sana.

Becky bertanya, "Babinya di mana?"

"Tak ada babi," jawab Stark. Becky berkedip tak percaya.

"Tak ada babi," katanya kepada Louise.

"Tak ada babi," Louise mengulang. Mary Anne memandang Stark.

"Wow, itu adalah kata-kata pertama yang dia ucapkan!"

"Tak ada babi?" tanya Stark.

Mary Anne mengangguk. "Tak ada babi," katanya.

"Tak ada babi," ulang Louise.

"Tak ada babi," kata Becky, tertawa.

Mereka semua tertawa. Mereka tertawa terbahak-bahak sehingga tak bisa berdiri. Kemudian, mereka duduk di bawah pohon ironwood dan tersenyum, tersenyum sepanjang hari.

Louise tak pernah menjadi anak yang banyak bicara. Itu adalah keahlian Becky. Tetapi, semenjak itu dia berkata sepatah dua patah kata dari waktu ke waktu. Kadang, bentuk awan membuatnya berbicara, atau embusan angin. Kadang, dia akan bercakap-cakap dengan pohon ironwood

atau rusa yang lewat. Dan kalau dia bahagia, dan itu sering terjadi, Stark mendengarnya bergumam sendiri. Tak ada babi.

Jika dia terus memikirkan mereka, pikirannya akan memperlambat gerakan tangannya dan membuat bahunya kaku dan Cruz akan menembaknya mati sebelum dia sempat mencoba. Dia tahu itu, tetapi dia tak bisa menghentikannya. Dia hampir bisa melihat mereka bertiga di depan matanya, tersenyum, tertawa, dan berbicara.

Stark mengikat kudanya ke sebatang pohon dan berjalan menuju kuil dengan pistol kaliber 32 di tangan kiri dan kaliber 44 di tangan kanan. Dia tak akan melakukan duel siapa yang lebih cepat mencabut pistol. Ini bukan kontes iaido. Dia akan menemukan Ethan Cruz dan membunuhnya, itu saja. Dia harus hati-hati. Cruz mungkin ada di mana saja. Stark berpikir seandainya dia punya senapan.

Sekelompok kecil anak-anak mengikuti Kimi naik ke dinding belakang kuil.

"Diam," bisik Kimi. "Kita akan dihukum kalau tertangkap."

Salah satu anak perempuan menutupkan tangannya di mulut Goro. "Diam."

Goro mengangguk. Ketika anak perempuan itu menarik tangannya, Goro menutupi mulut dengan tangannya sendiri.

Mereka bersembunyi di balik balok kayu yang jatuh di bekas ruangan meditasi dan memandani; gubuk meditasi rahib kepala. Orang asing itu datang dari arah desa. Jimbo mungkin ada di dalam gubuk sedang bermeditasi. Saat orang asing itu datang, Jimbo akan keluar menemuinya. Apa yang akan mereka lakukan? Apa pun itu kelihatannya mereka akan melakukannya bersama.

Jimbo berdiri diam di bawah bayangan pohon dan memandang Stark

mendekati kuil. Pria itu berjarak sekitar dua puluh meter darinya dan membelakangi dirinya, memegang pistol di kedua tangannya.

Ketika Stark melewati gerbang, Jimbo pelan-pelan menurunkan pistolnya. Dia telah mengeluarkan semua pelurunya dan memasukkannya ke kantong. Sekarang, dia mengikuti Stark.

Begitu melewati gerbang, Stark bergeser ke samping, menempelkan punggungnya ke dinding. Dia rasa, dia mendengar sesuatu bergerak di puing-puing. Cruz mungkin ada di sana. Atau, mungkin dia ada di gubuk, kamar mandi, atau penjara. Atau, dia bisa bersembunyi di balik bangunan-bangunan itu. Atau, di bawahnya. Atau, bersembunyi di balik bayangan. Stark mengecek pistolnya lagi. Keduanya sudah terkokang. Dia menjauh dari dinding dan pelan menuju reruntuhan kuil. Ada seseorang di sana. Itu pasti Cruz. Stark berharap kalau Cruz benar ada di sana, pria itu hanya punya pistol seperti dirinya. Jika dia punya karabin atau lebih buruk lagi senapan, dia pasti mudah menjatuhkan Stark sebelum Stark bisa mendekat.

Stark melangkah ke depan. Dia tak punya pilihan lain.

"Tak selangkah pun lagi, Stark."

Stark merasakan dinginnya baja gagang senapan menyentuh belakang lehernya.

"Jatuhkan pistolmu atau mati."

Jimbo tahu Stark tak akan melepaskan pistolnya. Tidak sekarang. Tidak setelah dia memburunya sekian lama dan sekian jauh untuk akhirnya berhasil menemukan dirinya. Bahkan, jika itu berarti menemukan pistol Cruz—karena dia menganggap Cruzlah yang dia temukan—menempel di kepalanya dan bukan kebalikannya. Dia datang mencari mati. Jika itu bukan kematian Cruz, kematiannya pun juga bisa.

"Kalau kau melakukan sesuatu selain menjatuhkan pistol," kata Jimbo mengatakan apa yang pasti dikatakan Cruz, "aku akan menghancurkan kepalamu."

Stark melakukan tepat seperti apa yang diperkirakan Jimbo. Dia berguling ke satu sisi dan berbalik saat terjatuh, sembari menembakkan kedua pistolnya bahkan sebelum dia bisa membidik. Jimbo bisa membidiknya dengan tepat setiap waktu. Hatinya tenang, tangannya tenang dan bidikannya tak dipengaruhi emosi. Dia mengarahkan gagang pistol kaliber 36-nya meleset sedikit ke sebelah kanan Stark dan menembak kurang dari sedetik sebelum peluru kaliber 44 Stark merobek jantungnya.

"Jimbo!"

Kali ini bukan Goro yang berteriak, melainkan Kimi. Terkejut, dia melompat berdiri dan berlari menuju Jimbo. Anak-anak yang lain mengikutinya, termasuk Goro dengan tangan masih menutupi mulut. Tetapi, ketika Stark berdiri, anak-anak itu berhenti dan jatuh berlutut, membungkuk hormat. Di desa, samurai Lord Genji bilang kepada semua orang kalau Stark kedudukannya sama dengan seorang bangsawan dan harus dihormati. Anak-anak itu menempelkan dahi ke tanah sembari berpelukan dan menangis.

Jimbo tak melihat apa pun kecuali langit dan tak merasakan apa pun. Awalnya, dia berpikir dia sedang bermeditasi dan jiwanya sedang meninggalkan tubuh, tepat saat kesadarannya mulai meninggalkan dunia. Lalu, dia melihat Stark.

Stark berdiri di atas tubuh Cruz. Seakan-akan dia telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk mencari pria itu. Kini, dia telah menemukannya dan menembaknya. Mata yang memandang balik ke arah Stark jernih. Tak terlihat rasa sakit di dalamnya.

Jimbo ingin mengatakan kepada Stark kalau keluarganya tak menderita, dia telah menembak mati mereka dan mereka langsung mati. Ini yang ingin dia katakan, tetapi peluru merobek jantung dan paru-paru kanannya sehingga dia tak punya suara lagi. Memang, begini baiknya. Berdusta kepada Stark justru lebih untuk mengasihani dirinya sendiri daripada Stark. Stark tak ingin kata-kata darinya, dia ingin balas dendam dan sudah mendapatkannya.

Kini, semua terserah kepada Stark untuk menemukan apa yang dia perlukan. Jimbo berharap Tuhan mengampuni Matthew Stark dan juga dia dilimpahi kasih sayang Buddha, perlindungan dan bimbingan dari sepuluh ribu dewa. Dia ingin tersenyum, tetapi dia tahu Stark akan salah paham akan senyum itu. Jadi, dia menyimpan senyum itu di hatinya.

Stark mengarahkan pistol kaliber 44-nya ke mata kiri Cruz dan kaliber 32 ke mata kanannya, dia menembak 3 kali dengan kaliber 44 dan empat kali dengan kaliber 32. Dia pasti akan terus menembak jika saja pistolnya masih berisi peluru. Tetapi, setelah tiga dan empat tembakan, pistolnya tak mengeluarkan peluru lagi. Ketika akhirnya dia berhenti menarik pelatuk, dia melihat sesosok mayat dengan darah dan tulang hancur, dan wajah tak hcrbentuk. Dia memasukkan pistol kaliber 44 ke sarungnya dan menyisipkan kaliber 32 ke ikat pinggang, lalu berjalan pergi.

Anak-anak desa tetap membungkuk ke tanah hingga Stark berlalu. Lalu, mereka serentak berlari ke arah Jimbo, tetapi berhenti mendadak ketika melihat mayatnya. .

Hanya Goro yang terus mendekat. Dia jatuh berlutut di samping Jimbo, menjerit dan mengerang. Menggerak-gerakkan tangan dengan putus asa di atas mayat Jimbo seakan-akan berusaha merangkul sesuatu yang sudah tak ada lagi di sana.

Kimi berlutut di samping Goro dan merangkulkan tangan ke bahunya. Dengan mengeraskan hati, dia berusaha menyingkirkan pemandangan

wajah Jimbo yang hancur dan menggantinya dengan kenangan tentangnya dan berusaha melihat pria itu sebagaimana dia akan mengingatnya.

"Jangan menangis, Goro," kata Kimi meskipun dia sendiri juga menangis. "Ini bukan Jimbo lagi. Dia telah pergi ke Sukhavati, Tanah Mumi, nanti saat kita ke sana dia akan menyambut kita sehingga kita tak akan takut. Semuanya indah di Sukhavati."

Kimi yakin memang demikian karena Jimbo mengatakan seperti itu dan dia tak pernah berbohong kepada mereka. Kimi percaya itu, tetapi kini dia tak ada di Tanah Mumi, dia masih ada di bumi yang sedih dan mengerikan ini, dan di sini semuanya tidak indah.

Jimbo telah mati.

Kimi dan Goro berpelukan dan menangis.

Stark menaiki kudanya. Dia dapat mendengar tangisan anak-anak di dalam dinding kuil. Dia mendengar mereka dan tak merasakan apa pun.

Tidak lebih baik.

Tidak lebih buruk.

Sama seperti dahulu, tak ada perasaan apa pun. Dia mengetukkan tumit boot-nya ke badan kuda dan kudanya menderap pergi. Dan, bumi tak berbentuk; hampa; dan kegelapan muncul dari kedalaman.

V. TAHUN BARU

16. Bangau Yang Tenang

"**Setahun telah** berlalu," kata Emily.

"Aku hampir tak percaya."

"Lebih dari setahun," kata Genji. "Kau datang di tahun barumu, enam minggu sebelum tahun baru kami."

"Ya, itu benar," Emily tersenyum, geli terhadap dirinya yang mudah lupa. "Waktu berlalu tanpa kusadari."

"Sandiwara anak-anak saat Natal terlalu menyita perhatianmu," kata Heiko, "bukan hal yang mengherankan."

"Zephaniah pasti bangga melihatnya," kata Stark. "Generasi muda yang menjanjikan masa depan Kristen."

Mereka duduk di ruangan besar yang menghadap halaman dalam Istana Bangau yang Tenang. Rekonstruksi istana itu benar-benar mirip, setiap pohon, semak, dan kerikil di taman terlihat sama seperti sebelumnya. Hanya saja, ada sedikit pemandangan berbeda di pojok timur laut, dengan adanya menara yang di atasnya dihiasi salib putih kecil. Para arsitek Genji telah melakukan pekerjaan dengan baik. Keinginan Emily membangun kapel dipenuhi, sementara syarat bahwa tidak boleh mempertunjukkannya secara terus terang kepada masyarakat Edo juga terpenuhi. Salib itu dapat terlihat dari semua sudut pandang di istana, tetapi sama sekali tak terlihat dari luar. Penempatan dinding yang strategis dan pohon-pohon tinggi yang rindang membuat tujuan itu terpenuhi.

Kapel itu tak digunakan untuk misa atau khotbah seperti biasanya.

Emily bukanlah pengkhotbah. Dia terlalu pemalu dan tidak seyakini pendeta sebenarnya tentang kebenaran eksklusif agamanya. Setahun ini, dia telah banyak melihat kedermawanan, kasih sayang, kemauan berkorban, pengabdian, dan nilai-nilai Kristen lain ditunjukkan oleh mereka yang bukan Kristen sehingga dia meragukan bahwa Tuhan merencanakan kebenaran eksklusif hanya untuk agamanya. Misteri Tuhan sangatlah besar, dia berkata kepada dirinya sendiri dan diamdiam mengucapkan amin.

Jadi, Emily tidak berkhotbah, dia mengajar sekolah minggu kepada anak-anak yang ingin tahu. Orang tua mereka, yang sering merupakan penganut Buddha dan Jalan Dewa, rupanya tak berkeberatan terhadap pelajaran dari keyakinan lain. Bagaimana seseorang bisa mempercayai tiga agama bersamaan merupakan salah satu misteri tak terbayangkan yang ditemui Emily di Jepang.

Cerita dan hikayat yang dia dongengkan, dengan bantuan terjemahan dari Heiko, sangat disukai anakanak yang semakin banyak mengikuti sekolah minggunya. Kemudian, beberapa orang ibu mereka juga tinggal untuk mendengarkan. Sejauh ini belum ada pria yang datang. Genji menawarkan diri, tetapi dia menolaknya. Jika Genji datang, semua pengikutnya akan datang karena kewajiban, dan istri-istri mereka, selir dan anak-anak, semuanya datang karena merasa berkewajiban terhadap Genji, bukan karena keinginan mencari Tuhan dari dalam diri mereka sendiri.

Semua samurai mempraktikkan disiplin sekte Zen, sebuah agama tanpa ajaran, bahkan tanpa doktrin yang dapat dia pahami, semuanya begitu serius, muram, dan sunyi. Apakah itu benar-benar merupakan agama? Emily pernah meminta Genji menjelaskannya, dan dia hanya tertawa.

"Hanya sedikit yang bisa dijelaskan. Aku hanya bermain-main dengannya. Aku terlalu malas untuk menekuninya." kata Genji.

"Apa yang harus dilakukan?" tanya Emily

Genji duduk dengan pose berlipat yang disebut lotus, kedua kakinya ditekuk dan diletakkan di atas paha yang berlawanan, lalu menutup matanya.

"Dan, apa yang sekarang yang kini kau lakukan? Menurutku, Anda tidak melakukan apa-apa."

"Aku melepaskan," kata Genii.

"Melepaskan? Melepaskan apa?"

"Pertama, ketegangan tubuh. Kedua, pikiran. Ketiga, semuanya."

"Untuk tujuan apa?"

"Kau adalah orang asing yang berpikiran Barat," kata Genii, "selalu memikirkan tujuan. Proses itu sendiri adalah tujuan. Kau duduk. Kau melepaskan."

"Dan setelah melepaskan, lalu apa?"

"Kau melepaskan proses melepaskan tadi."

"Aku tak mengerti."

Genji tersenyum, meluruskan kakinya dan berkata, "Zengen tua pasti bilang itu awal yang bagus. Aku bukan contoh yang baik, aku tak pernah bisa berhasil lebih dari melepaskan ketegangan tubuh dan seringnya bahkan aku tak bisa melakukan itu. Kalau Rahib Tokuken turun gunung, dia pasti bisa menjelaskan dengan lebih baik. Tetapi, kita tak bisa yakin. Mungkin dia sudah mendapatkan pencerahan sedemikian rupa sehingga dia tak lagi bisa membicarakannya."

"Kau kadang mengatakan hal-hal bodoh," kata Emily. "Semakin besar pencerahan, semakin terang penjelasan yang diberikan, dan semakin sempurna pemahaman yang diberikan. Itulah mengapa Tuhan memberikan anugerah bicara kepada kita."

"Zengen pernah berkata kepadaku, pencerahan tertinggi adalah kesunyian yang paling dalam. Bahkan, kata-kata itulah yang mendorong Tokuken pergi ke gunung, dia mendengar kata-kata itu dan keesokan harinya dia pergi."

"Kapan itu?"

"Lima atau enam tahun lalu. Mungkin juga tujuh."

Emily tersenyum sendiri. Dia berpikir, bisa saja dia di Jepang selama sisa hidupnya dan tetap tak mengerti. Dia mengangkat kepala dan melihat Genji tersenyum kepadanya. Mungkin tak begitu penting untuk paham. Mungkin yang lebih penting adalah peduli.

"Selamat pagi, Tuan." Hide membungkuk di depan pintu. Hanako, membungkuk di belakangnya, menggendong putra mereka yang baru lahir.

"Apakah kau sudah menamainya?" kata Genji.

"Ya, Tuan. Kami memanggilnya Iwao."

"Nama yang bagus," kata Genji. "'Kukuh seperti batu'. Mungkin memang begitu, seperti ayahnya."

Hide membungkuk, malu menerima pujian itu. "Ayahnya dungu seperti batu. Hamba harap putranya akan sedikit lebih pintar."

"Boleh aku menggendongnya?" kata Heiko.

"Silakan," kata Hanako.

Dia bergerak dengan luwes dan anggun sehingga hilangnya lengan kirinya hampir tak terasa. Justru yang terasa adalah kelembutan di setiap tindakannya. Menurut penglihatan Heiko, kehilangan lengan kirinya justru menambah sifat kewanitaan Hanako, bukan menghilangkannya.

Heiko berkata, "Benar-benar anak yang tampan. Dia pasti akan

membuat banyak gadis patah hati nanti."

"Oh, tidak," kata Hanako, "hamba tak memperbolehkannya. Dia hanya akan jatuh cinta sekali, dan dia akan setia dari awal sampai akhir. Dia tak akan mematahkan hati siapa pun."

"Hide, panggil ahli sejarah klan kita," kata Genji. "Putramu rupanya akan menjadi orang pertama dan terakhir yang bersikap seperti itu."

"Anda boleh menertawai saya," kata Hanako, sambil tertawa juga, "tetapi, saya tidak melihat ada yang kurang pada hati yang sederhana dan tulus."

"Itu karena kau beruntung," kata Heiko, "mendapatkan kasih sayang dari orang yang seperti itu."

"Hamba sama sekali tak layak dipuji seperti itu," kata Hide. "Kecenderungan dan kebiasaan hamba menjurus pada kemalasan, ketidakjujuran, dan boros. Perilaku saya lebih baik dari itu hanya karena saya tak lagi punya kebebasan untuk bertindak buruk."

"Itu gampang saja," kata Genji. "Tinggal bilang dan aku akan segera mem-bubarkan pernikahan yang tidak nyaman ini."

Hide dan Hanako saling berpandangan dengan hangat.

Hide berkata, "Saya takut itu sudah terlambat. Hamba telanjur sudah terbiasa dikekang."

Stark berkata kepada Emily, "Bolehkah aku mengucapkan selamat ulang tahun padamu sekarang Emily karena aku tak akan ada di sini saat itu?"

"Terima kasih, Matthew." Emily terkejut Stark ingat ulang tahunnya. "Waktu berjalan begitu cepat, tak lama lagi aku pasti menjadi perawan tua." Emily mengatakan itu dengan manis, tidak mengharapkan pujian atau

penyangkalan, tetapi sebagai sesuatu yang dia tunggutunggu. Semakin cantik seorang wanita, semakin banyak yang hilang seiring bergantinya musim. Di sini, di Jepang, dia akhinya tak dianggap sebagai wanita cantik sehingga dia tak perlu menyesali kehilangan kecantikan itu.

Heiko berkata, "Kau masih jauh untuk menjadi seorang perawan tua. Delapan belas justru merupakan awal kewanitaan, waktu mekar pertama kalinya."

Genji berkata, "Kami punya pepatah. Bahkan teh murah pun terasa enak saat diseduh pertama kali. Bahkan, anak tukang sihir pun terlihat cantik di usia delapan belas."

Emily tertawa. "Wah. Lord Genji, saya tak tahu apakah saya harus gembira dengan pujian Anda itu.'

"Kukira, pepatah itu tak tepat mengilustrasikan maksudku, ya?"

Heiko melihat cara Emily memandang Genji, matanya yang tersenyum, kulitnya yang bercahaya bahwa gadis itu tidak tersinggung.

"Bolehkah kuambil Iwao?" kata Hanako.

"Tentu," kata Heiko mengembalikan putra Hanako yang dia gendong.

"Sejauh mana Anda akan pergi?" tanya Hanako

"Belum diputuskan," kata Heiko. "Kupikir, mungkin, San Francisco, untuk sementara. Setidaknya sampai perang saudara di Amerika berakhir."

"Betapa menyenangkan. Juga betapa menakutkan. Hamba tak bisa membayangkan tinggal di luar Jepang."

"Aku juga tak bisa membayangkannya," kata Heiko. "Untungnya, aku akan mengalaminya sehingga aku tak perlu lagi membayangkan."

"Sungguh sebuah kehormatan," kata Hanako, "bahwa Lord Genji telah

memilih Anda menjadi mata dan telinganya di seberang laut."

"Ya," kata Heiko. "Benar-benar kehormatan yang besar."

Terngiang pembicaraannya dengan Genji.

"Amerika? Mengapa aku harus pergi ke Amerika?"

"Karena aku tak memercayai orang sepenuh aku percaya kepadamu."

"Maafkan hamba mengatakan ini, Tuanku, tetapi jika pengasingan merupakan penghargaan atas kepercayaan itu, akan lebih menyenangkan jika hamba tak terlalu dipercaya."

"Kau tidak diasingkan."

"Hamba dicabut dari tanah air, harus menyeberangi laut ke tanah barbar tempat cara dan adatnya sama sekali tak hamba ketahui. Kalau itu bukan pengasingan, apa lagi?"

"Persiapan untuk masa depan. Aku mengalami pertanda. Dalam waktu dekat, semua akan berubah. Anarki dan pemberontakan akan menghancurkan tradisi yang telah kita ikuti selama dua ribu tahun. Kita harus punya tempat untuk mengungsi. Itu adalah tugasmu. Menemukan tempat itu."

"Genji, kalau kau tak lagi mencintaiku, katakan saja. Tak perlu mengarang kebohongan seperti itu."

"Aku cinta padamu. Aku akan selalu mencintaimu."

"Kata-kata dan tindakanmu tidak sejalan. Seorang pria tak akan mengirim wanita yang dicintainya untuk pergi ke belahan dunia lain."

"Dia pasti melakukannya kalau dia bermaksud bergabung dengannya."

"Kau akan meninggalkan Jepang? Mustahil. Kau adalah seorang Bangsawan Agung. Kau bahkan mungkin suatu saat menjadi Shogun. Kau

tak bisa pergi."

"Berapa banyak hal mustahil yang telah terjadi," kata Genji, "dialami dalam setiap pertanda oleh setiap ahli waris Okumichi. Terlihat mustahil memang, tetapi dapatkah kita meragukannya? Kau akan ke Amerika, dan suatu hari nanti aku akan menyusul."

"Kapan hari itu datang?"

"Aku tak yakin. Mungkin pertanda lain akan memberiku petunjuk."

"Aku tak memercayaimu."

"Setelah semua yang kita alami, bagaimana kau masih bisa meragukanku? Mengapa aku memintamu pergi kalau bukan demikian kenyataannya? Mengapa aku meminta Stark membimbing dan melindungimu? Mengapa aku menitipkan harta emas dalam jumlah banyak kepadamu? Heiko, meski terlihat aneh, satu-satunya penjelasan adalah yang aku katakan kepadamu. Ini adalah bukti cintaku, bukan sebaliknya."

Heiko patuh. Apa lagi yang dapat dia lakukan? Dia yakin Genji masih mencintainya. Heiko bisa melihat di mata Genji dan merasakan dalam sentuhannya. Tetapi, dia berdusta kepadanya. Tentang apa dan mengapa?

Sejak dia pergi bertemu Kawakami sebelum pertempuran di Mushindo, sesuatu telah berubah. Apa yang telah dikatakan Kawakami? Genji mengatakan, Kawakami tak mengatakan hal khusus, hanya undangannya untuk bertemu untuk mengolok-olok dirinya. Itu pasti tak benar. Kawakami pasti telah mengatakan sesuatu. Tetapi apa?

Emily berkata, "Bukankah kau dari Texas, Matthew?"

"Benar."

"Kalau begitu, apakah kau akan ikut perang kalau kembali pulang nanti?"

"Dia tak bisa berperang," kata Genji, "setidaknya tidak segera. Dia harus berdiri-kan sebuah perusahaan dagang dan mengurusnya sebagai perwakilan kita di sana."

"Aku tak akan ikut perang," kata Stark. "Aku kecil di Ohio dan besar di Texas. Bagaimana mungkin aku memilih salah satu pihak."

"Aku senang," kata Emily, "kau tak akan berperang membela perbudakan."

"Tuanku." Seorang samurai berlutut di pintu. "Pembawa pesan dari pelabuhan telah tiba. Air pasang pagi hari sudah mulai menyusut. Kapal harus segera berangkat."

"Masih tergantung pada pasang," kata Genji.

"Tapi tak lama lagi," kata Stark. "Kapten McCain mengatakan padaku Bintang Bethlehem akan dilengkapi dengan mesin uap setibanya di San Francisco nanti."

"Mesin uap mungkin membebaskan kapal," kata Genji, "tetapi tidak hati kita. Seperti matahari dan bulan, kita selamanya terikat pada gravitasi laut."

"Bukankah sebaliknya yang benar?" tanya Emily. "Laut bereaksi terhadap pergerakan matahari dan bulan?"

"Bagi kami justru kebalikannya yang benar," kata Genji, "dan akan selalu begitu."

Heiko, Hanako, dan Emily menuangkan sake untuk para pria. Lalu Genji, Hide, dan Stark menuangkan sake untuk para wanita. Mereka mengangkat cangkir bersama-sama untuk terakhir kalinya.

"Semoga air pasang membawa kalian maju," kata Genji, melihat langsung ke mata Heiko, "dan air pasang kenangan membawamu kembali."

17. Orang-Orang Asing

Emily berdiri di sebelah Genji di depan jendela yang membuka ke arah Teluk Edo. Kapal Bintang Bethlehem masih dapat terlihat, hampir tertelan cakrawala.

"Kau akan sangat merindukannya," kata Emily

"Aku tahu, dia akan menemukan kebahagiaan ke mana pun dia pergi," kata Genji, "jadi, aku bahagia untuknya."

Tiga puluh pengikut Genji berpakaian hitam, menyamar sebagai ninja. Dia bisa mengenali Hide dan Taro karena dia mengenali keduanya dengan baik, dan dia mengenali beberapa orang lain dari kudanya. Di balik sapu tangan yang menutupi identitasnya, Genji meringis. Bagaimana pepatah yang mengatakan tentang seorang pemimpin, yang mengatakan bahwa pemimpin lebih bisa mengenali seekor kuda daripada pengikutnya sendiri? Mungkin, jika pemimpin itu seorang komandan kavaleri, pepatah itu punya arti yang baik, dan tidak buruk. Mungkin.

"Hanya ada satu jalan keluar yang mudah dari desa itu," kata Genji. "Jangan menghalanginya. Biarkan mereka mendatangi kalian. Awasi kalau-kalau ada yang berusaha lari lewat perbukitan. Empat puluh satu pria dan anak laki-laki, dan 68 wanita dan anak perempuan. Semuanya harus dihitung. Kalian mengerti?"

"Ya, Tuanku." Para samurai itu membungkuk. Tak seorang pun bertanya mengapa mereka menyamar. Tak seorang pun menyatakan keheranan mengapa junjungan mereka menaruh perhatian terhadap desa eta miskin di wilayah Hino. Tak seorang pun menanyakan mengapa junjungan mereka sendiri yang memimpin serangan. Mereka mengerti apa yang diharuskan untuk dimengerti, yaitu bahwa mereka akan memasuki desa itu dan membunuh semua orang. Jadi mereka berkata, "Ya, Tuanku." dan mem-bungkuk patuh.

"Kalau begitu, ayo kita mulai."

Dengan pedang terhunus, Hide dan lima belas samurai memacu kuda memasuki desa. Derap kaki kuda yang mereka naiki, membangunkan orang-orang desa yang belum terbangun oleh munculnya sang fajar. Namun, ada juga beberapa orang yang sudah bangun dan mulai melakukan pekerjaan mereka. Orang-orang ini langsung ditebas seketika, sedangkan sebagian besar yang lain dibunuh di depan pintu tepat saat mereka baru akan keluar rumah. Ketika mereka sampai di ujung desa, anak buah Hide turun dari kuda dan kembali ke tengah desa, membunuh setiap orang yang ditemui. Sementara samurai yang lain mendekati pinggir desa dengan berjalan kaki atau melingkari batas desa untuk menangkap siapa saja yang mencoba lari.

Genji tidak ragu-ragu. Dia juga membunuh bersama para pengikutnya. Dia mem-bunuh para pria yang mencoba melawan dengan peralatan pertanian, dan dia mem-bunuh mereka yang mencoba lari. Dia masuk dari gubuk ke gubuk dan membunuh anak-anak yang sedang tidur di ranjang, dan ibu-ibu yang mencoba melindungi bayi-nya, sekalian dengan sang bayi. Dia memandang setiap wajah yang telah dia bunuh dan tidak menemukan apa yang dicarinya.

Mungkin Kawakami berbohong. Dan, begitu banyak orang yang harus mati karena itu menyakitkan Genji, tetapi dia tahu sakitnya akan lebih besar jika Kawakami ternyata mengatakan yang sebenarnya. Harapan bahwa rasa sakitnya akan berkurang semakin meningkat ketika dia masuk ke gubuk terakhir di tengah desa.

Hide sudah ada di dalam. Dia memandang seorang wanita yang berpelukan ketakutan dengan anak perempuannya. Mereka memeluk bayi yang mengoceh gembira. Seorang pria muda berdiri melindungi di depan mereka memegang alat penebah. Sementara pria yang lebih tua, sang kepala keluarga, terbaring mati di bawah kaki mereka.

"Tuanku," Hide berkata, matanya yang terkejut berpaling dari wajah kedua wanita itu ke Genji.

Genji tak bisa menguatkan diri untuk langsung melihat wanita yang lebih muda. Mata Hide memberi tahu apa yang akan dilihatnya. Genji memandang mayat pria tua itu, bertanya-tanya apakah ada kemiripan tekad Heiko dengan tekad pria tua itu yang ditunjukkan oleh katupan rahangnya. Genji merasa melihat kemiripan itu.

Dia mendengar ada orang lain yang masuk ke gubuk di belakang punggungnya dan berhenti tibatiba.

Terdengar suara Taro, "Tuanku." Terdengar nada terkejut yang sama di suaranya seperti di suara Hide tadi.

Genji tak bisa menghindar lagi. Dia memaksa diri untuk memandang ke depan dan melihat kehancurannya sendiri.

Di wajah wanita yang lebih tua, meskipun kabur masih terdapat refleksi wajah Heiko yang mengintip ketakutan, tetapi refleksi dikaburkan oleh bertahun-tahun hidup dalam kemiskinan dan kerja keras. Wanita muda yang memeluknya jelas anaknya. Kecantikannya yang masih kasar, kemudaannya, semua mengingatkan pada kecantikan yang lebih halus dan anggun yang sangat dikenali Genji. Pria muda yang mencoba melawan dengan tongkat penebah itu pastilah suaminya, dan bayi itu adalah anak mereka. Ibu Heiko, kakak perempuannya, keponakan, dan saudara ipar. Terbaring di tanah itu adalah ayah Heiko. Dan di suatu tempat, di bagian lain tempat pembantaian ini, Genji tahu dia akan menemukan dua kakak laki-laki Heiko.

"Tuanku," kata Taro lagi.

Genji berkata, "Jangan biarkan seorang pun masuk ke gubuk ini."

"Ya, Tuanku," kata Taro dan Genji mendengarnya melangkah keluar.

"Kau ikut dia," kata Genji.

"Hamba tak akan meninggalkan Anda sendiri," kata Hide.

"Pergi," kata Genji. Dia tak ingin seorang pun melihat kejahatannya. Biarkan peristiwa ini menjadi sebuah hal yang akan membawa malu baginya seumur hidup.

"Hamba tak akan pergi, Tuanku," kata Hide, dan bergerak tiba-tiba, dia menebas pria muda itu dengan satu gerakan. Sebelum Genji bisa bereaksi, gerakan cepat pedang Hide menjatuhkan dua wanita itu, lalu tanpa sedikit pun rasa ragu dia menggorok leher sang bayi.

"Taro," panggil Hide.

Taro melangkah masuk. "Ya?"

"Antarkan Lord Genji ke kudanya dan temani beliau menuju tempat kita berkumpul. Aku akan menyelesaikan tugas ini bersama yang lain."

Taro membungkuk, "Saya akan melakukannya."

Tersaruk-saruk Genji melangkah keluar ke cahaya pagi. Dia hampir-hampir tak sadar apa yang dia lakukan atau ke mana dia akan pergi.

"Tuanku?" Taro mencoba membimbingnya menuju kudanya.

"Tidak." Genji berdiri dan mengamati saat Hide mencari di antara mayat, hati-hati mengamati wajah mereka. Dia menunjuk ke dua mayat lelaki. Genji tahu keduanya pasti kakak laki-laki Heiko. Kedua mayat itu diseret ke gubuk yang baru saja ditinggalkan Genji dan gubuk itu lalu dibakar. Baru setelah semua mayat dihitung dan mayat-mayat tersebut beserta seluruh desa terbakar api, Genji dan pengikutnya kembali menaiki kuda mereka dan menderap pergi.

Apakah rasa bersalah Genji berkurang karena Hide telah mencegahnya

melakukan pembunuhan? Tidak. Memang, pedang Hide yang membunuh mereka, tetapi Genjilah yang punya niat. Dan, apa yang telah dia capai? Bukti hidup memang sudah tak ada. Tetapi, itu tidak menjamin rahasia Heiko akan tetap tersimpan. Mungkin ada orang lain yang tahu, di desa lain. Beberapa keluarga Kawakami yang masih hidup mungkin pernah mendengar satu atau dua selentingan saat acara minum sake dan memandang bulan bersama Kawakami. Membunuh keluarga eta itu memang perlu, tetapi dia tak bisa membunuh lagi untuk menjamin keamanan rahasia Heiko, bahkan jika dia mem-bunuh setengah bangsa Jepang. Satu-satunya tempat yang aman bagi Heiko adalah di luar Jepang. Kebenaran tak akan mengikutinya sejauh itu, dan walaupun kebenaran itu akhirnya terungkap, tak akan ada artinya lagi.

Di Amerika, hanya sedikit orang yang tahu keberadaan negara Jepang, apalagi eta.

Genji tak menyangkal merindukan Heiko. Apakah Emily berharap pria itu akan merindukan Heiko? Emily tak bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Genji. Masih ada senyum di bibirnya, tentu, senyum itu selalu ada di sana. Tetapi, apakah ada setitik kesedihan di matanya. Pasti ada Emily merasakan hatinya tiba-tiba terasa sedikit perih. Dia berharap itu bukan cemburu. Apa yang sebenarnya dia rasakan? Heiko telah menjadi teman terbaiknya di Jepang dan benar-benar teman sejati. Emily akan sangat kehilangan dia, meskipun apabila Heiko terus berada di Jepang, perasaannya yang sudah rumit akan menjadi semakin rumit dan kompleks. Cinta sudah cukup berat diperjuangkan, saat cinta itu mudah dan sederhana, seperti cinta Hide dan Hanako. Tetapi, betapa berat cinta itu jika dua orang wanita jatuh cinta kepada pria yang sama, dan kedua wanita itu berteman baik. Bukan berarti ada persaingan di antara mereka berdua, atau bahkan sedikit isyarat bahwa Heiko dan Genji tahu perasaan Emily. Emily tak pernah menjadi pertimbangan. Dia adalah orang asing, besar mengerikan, dan dilihat pun tak menyenangkan. Dia tak akan dicintai. Tetapi, bukankah dia bebas memberikan hatinya meski orang lain tak akan

tahu? Itu sudah cukup. Benarkah? Atau, sebenarnya Emily berharap dilihat dan dianggap sebagai wanita cantik lagi sebagaimana saat dia di Amerika? Kadang dia berharap itu terjadi, tak peduli rasa sakit yang akan timbul, hanya jika Genji juga menganggapnya cantik.

"Bagaimana kaubisa yakin?" tanya Emily. "Kebahagiaan tak selalu bisa didapat setiap orang."

"Hanya perasaanku saja," jawab Genji.

"Perasaan. Kuharap kau tidak mengatakan telah memimpikan kebahagiaan Heiko."

"Tidak. Aku tak akan bermimpi lagi, setidaknya bukan jenis mimpi seperti yang kau maksud."

"Kau benar-benar menerimanya?" pertanyaan itu diucapkan Emily dengan semangat. Kalau Genji mau menghapus semua kepura-puraan mengenai kemampuan meramalnya, berarti dia semakin dekat pada keselamatan.

"Yah," kata Genji, "aku akan bermimpi sekali lagi. Apakah kau memperbolehkannya?"

Emily merengut dan melengos. "Itu tak ada hubungannya apakah saya membolehkan atau tidak, Anda juga tahu itu. Dan tolong jangan tersenyum. Saya sama sekali tak merasa terhibur dengan hujatan terhadap Tuhan seperti itu."

Senyum Genji tak hilang. Tetapi dia berhenti bicara, dan setelah diam beberapa saat, Emily menyesali nada keras yang dia gunakan untuk menegur Genji. Sikap Genji terhadap agama memang sama sekali tak serius. Jika semua pelindung agama Kristen di Jepang seperti dia, dalam waktu tak berapa lama Firman Sejati pasti hanya menjadi salah satu sekte Buddha atau Jalan Para Dewa, akibat kecerobohan penerimaan. Ini

mengganggunya, tak sebesar dahulu memang tetapi tetap saja merisaukan. Ketika Emily memikirkan Genji, agama bukan lagi hal pertama yang menjadi pertimbangan-nya.

"Apakah kau masih bisa melihatnya?" tanya Genji.

"Ya, kurasa bisa," kata Emily. "Di sana." Kilasan putih di pinggir cakrawala. Layar di tiang Bintang Bethlehem. Atau, mungkin percikan air dari gelombang nun jauh di sana.

Kapan dia jatuh cinta pada pria itu dan mengapa? Bagaimana mungkin dia melakukan sesuatu yang begitu bodoh, begitu tak berpengharapan, dan pasti berakhir dengan kesedihan?

"Tuanku," Taro membungkuk di depan pintu.

"Ya?"

"Hamba menyesal memberitahukan bahwa baru saja terjadi insiden di Yokohama pagi tadi."

"Insiden seperti apa?"

"Beberapa samurai Lord Gaiho melontarkan ejekan. Dan orang-orang kita merasa wajib untuk merespons."

"Dengan ejekan juga?"

"Tidak, Tuanku. Dengan pedang. Lima orang kita terluka, tak ada yang serius."

"Begitu banyak? Apakah keahlian para samurai kita sudah sangat menurun dalam waktu singkat?"

"Tidak, Tuanku." Untuk pertama kalinya sejak dia memulai laporan, Taro terlihat senang. "Tujuh dari samurai Lord Gaiho tewas, dan jumlah yang sama juga akan segera menyusul, berkat luka-luka mereka."

"Siapa yang menyelidiki itu?"

"Hamba, Tuanku. Segera setelah konfrontasi."

"Jadi, kau juga di Yokohama," kata Genji. "Tetapi, terlambat untuk mencegah ter-jadinya kekerasan."

"Tidak, Tuanku," Taro membungkuk dalam-dalam. "Hamba ada di sana saat konfrontasi terjadi. Hamba sendiri yang menebaskan pedang pertama."

Genji berkerut. "Itu mengecewakan. Kau pasti tahu kalau ketenangan Shogun akan terusik melihat tanda-tanda kekacauan di depan para orang asing."

"Ya, Tuanku."

"Kau juga tahu kalau Yokohama banyak dihuni orang asing, baik yang menetap maupun sekadar berkunjung."

"Ya, Tuanku."

"Lalu?"

"Penghinaan yang dilontarkan tak bisa ditoleransi." Mata Taro sekejap terarah ke Emily. "Hamba kira, hamba telah meresponsnya dengan pantas."

"Begitu," kata Genji. "Ya, kurasa kau benar. Kau bisa memberikan laporan lengkapnya padaku nanti. Sementara itu, pergilah melapor ke Lord Saiki. Kita pasti akan menerima teguran dari Shogun. Saiki harus menyiapkan balasan formal secara tertulis."

"Ya, Tuanku."

"Ingatlah untuk berbicara keras dan jelas. Pendengaran Lord Saiki tak sebaik sebelum terjadi ledakan di Kuil Mushindo."

"Ya, Tuanku." Taro tersenyum. "Atas saran Hide, kami telah mulai mengganti laporan lisan dengan laporan tertulis."

"Bagus sekali. Sampaikan penghargaanku kepada Hide. Dan Taro, terima kasih telah mempertahankan kehormatan wanita ini."

"Tidak perlu berterima kasih, Tuanku." Taro membungkuk ke arah Emily. "Dia adalah orang asing yang telah diramalkan."

Ketika Taro telah pergi, Emily bertanya, "Kenapa dia membungkuk padaku?"

"Apa benar begitu?"

"Ya. Kelihatannya begitu."

"Kukira dia senang melihatmu, itu saja."

"Kurasa tidak," tukas Emily Intuisinya mengatakan dia adalah salah satu subjek pembicaraan mereka. Dia memang tidak mendengarkan namanya-Eh-meh-ri-tetapi Taro tadi memandang kepadanya saat bicara, sementara Genji justru berusaha tidak memandangnya. "Aku menyebabkan masalah lagi, bukan?"

"Bagaimana mungkin?" Genji tersenyum polos. "Kau tidak melakukan apa-apa, bukan?"

"Keberadaanku sendiri sudah merupakan masalah."

"Jangan bodoh, Emily. Itu tidak benar dan kau harusnya tahu itu."

"Tolonglah. Aku bukan anak-anak seperti anggapanmu."

"Aku tidak menganggapmu sebagai anak-anak."

"Aku tahu sentimen anti asing sangat tinggi. Aku takut, aku menjadi beban berat bagimu. Tolong katakan padaku. Apa yang terjadi?"

Genji memandang wajah Emily dan menemui ekspresi polos dan mengharap di wajah itu. Dia menarik napas panjang. Sangat sulit baginya untuk berdusta kepada Emily meski untuk kebaikan Emily sendiri. "Beberapa pengikut ceroboh dari seorang bangsawan yang tidak menyukaiku melontarkan ejekan. Terjadi sedikit argumentasi. Beberapa pengikutku terluka, tak ada yang parah, menurut Taro."

"Dan bagaimana dengan pengikut bangsawan itu?"

"Jumlah mereka menjadi lebih sedikit siang ini daripada pagi tadi."

"Oh, tidak." Emily menundukkan dan menangkupkan kedua tangan ke wajah. "Itu sama saja dengan aku membunuh mereka."

Genji duduk di kursi di sebelahnya. Dia duduk tegak di pinggir kursi seperti yang telah dia pelajari dan tidak langsung bersandar seperti dahulu. Organ-organ tubuhnya terasa lebih baik dan tetap berada di tempatnya jika dia duduk tegak, tidak saling berdesakan seperti saat dia bersandar. Dia meletakkan tangan ke bahu Emily "Kau terlalu membebani dirimu sendiri, Emily"

Begitu dia merasakan sentuhan Genji, Emily langsung menangis. "Benarkah? Jika saja aku tak di sini, tidak akan ada ejekan yang dilontarkan tentang aku, dan tak seorang pun dari pengikutnya merasa berkewajiban melakukan sesuatu untuk melindungiku. Bagaimana mungkin aku yakin aku tak ikut bertanggung jawab?"

"Jika kau tak di sini, kami pasti menemukan alasan lain untuk saling membunuh. Kami selalu begitu sejak dulu."

"Tidak. Aku tak akan terbuai dengan dusta dan kebohongan seperti itu." Dengan usaha keras, Emily berhenti menangis, meskipun dia tak bisa berhenti gemetar. Dia memandang lurus ke Genji dan mengatakan kenyataan yang dia tahu benar, tetapi dia berharap tak mengatakannya. "Aku seharusnya tidak boleh dekat-dekat denganmu."

Genji memandang Emily dengan serius selama beberapa saat. Akhirnya, dia mengangguk dan berkata, "Kau benar. Aku heran kenapa aku buta selama ini. Solusinya sangat jelas dan mudah. Untuk menghindari tindak kekerasan yang lebih lanjut, kau harus segera pergi. Tidak hanya meninggalkan istana ini, tidak hanya meninggalkan Edo, tetapi meninggalkan Jepang. Kalau saja aku melihat kenyataan itu lebih cepat, kau bisa saja naik Bintang Bethlehem pagi ini bersama Heiko dan Matthew. Tak apa. Aku akan segera membuat pengaturan agar kamu bisa naik kapal uap berikutnya. Kau akan tiba di Honolulu sebelum mereka dan saat mereka tiba kau akan bergabung dengan mereka dalam perjalanan ke San Francisco. Begitu kau pergi, akhirnya kami pasti akan mendapatkan kedamaian." Genji berdiri dan melangkah cepat ke pintu. Sesampai di pintu, dia berhenti dan berpaling kepada Emily. Emily memandangnya terpana. Genji tertawa.

"Kau sadar sekarang betapa bodohnya pemikiranmu tadi? Kami orang Jepang telah saling membunuh selama seribu tahun sebelum kau datang. Karena ada seorang samurai yang menginjak bayangan samurai lain. Karena seorang geisha yang melayani bangsawan lain sebelum bangsawan satunya. Karena leluhur seseorang mengkhianati leluhur orang lain sepuluh generasi lalu. Percayalah, walaupun kami tak punya pendapat tentang warna matamu sebagai alasan membunuh, kami tak akan kehabisan alasan lain."

Efek perkataannya terhadap Emily ternyata malah mengejutkan Genji. Emily berkedip beberapa kali, lalu menangis mengguguk dan tersedu-sedan begitu pilu, tak bisa dibandingkan dengan kesedihannya tadi.

"Emily." Genji duduk kembali di samping Emily. Dia mengulurkan tangan, menyentuh dagu Emily dan mencoba mengangkat wajahnya. Tetapi, Emily berpaling dan terus menangis. "Jika aku telah mengatakan sesuatu yang salah, maafkan aku. Aku hanya bermaksud menunjukkan kepadamu, dengan sedikit membesar-besarkan, kalau kepergian-mu dari

sini pun bukan solusi untuk menghentikan kekerasan ini."

Di antara sedu sedannya, Emily berkata, "Aku sangat bahagia di sini."

"Kau tidak terlihat bahagia."

"Tuanku." Hanako berlutut di depan pintu.

"Ah, Hanako, masuklah. Aku benar-benar bingung."

Begitu mendengar Genji menyebut Hanako, Emily mengangkat wajahnya. Dia berlari ke Hanako dan memeluknya erat sembari menangis. Genji bergerak mendekati mereka, tetapi Hanako menggelengkan kepala.

"Hamba akan mengurusnya," kata Hanako dan membimbing Emily keluar ruangan.

Genji berdiri terdiam, sendiri dan terpana. Ini bukannya sulit dimengerti, tetapi mustahil dimengerti.

Dia duduk di sebuah kursi, langsung kembali berdiri, dan pergi ke jendela, tak memperhatikan apa pun yang dilihatnya, lalu duduk di tatami di lantai. Mungkin dengan bermeditasi dia bisa mendapatkan kejelasan. Tetapi, dia tak bisa melepaskan kegelisahan pikiran yang menghantuinya. Dia bahkan tak bisa melepaskan ketegangan di otot-otot tubuhnya. Kalau tubuh saja tak bisa dia kontrol, bagaimana dia bisa berharap dapat mengontrol mentalnya? Dia tak bisa bermeditasi. Jadi, dia berdiri dan tak tahu harus melakukan apa.

Ketika Heiko pertama kali melontarkan kemungkinan itu—bahwa Emily akan menjadi ibu dari anaknya, yang menjadi halangan paling utama adalah perasaannya sendiri, atau ketiadaan perasaannya terhadap Emily. Seorang pria tak perlu mencintai seorang wanita untuk punya anak dengan wanita itu. Yang dibutuhkan hanyalah ketertarikan seksual, dan dia sama sekali tak punya ketertarikan seksual terhadap Emily.

Lalu, tiba-tiba tanpa bisa dia mengerti, ketertarikan itu muncul.

Persepsinya tentang proporsi tubuh Emily tetap tak berubah. Bagaimana bisa? Tubuh Emily sangat terasa keberadaannya, payudara yang terlalu besar dan tidak sesuai dengan keseimbangan estetis, ping-gang begitu kecil yang mencekik pertengahan tubuhnya sehingga menghambat aliran ki yang sehat, tubuh yang terlalu pendek dan kaki yang terlalu panjang, pinggul terlalu lebar dan pantat yang terlalu menonjol dan bulat. Dia tak bisa membayangkan bentuk tubuh yang sangat tidak seimbang dan besar itu bisa memakai kimono. Dan, meskipun anggota tubuh Emily yang kebesaran itu bisa diikat dan ditekan, warna dan pola kimono seperti apa yang bisa mengalihkan perhatian orang dari warna rambut emasnya yang terlalu menonjol? Tak mungkin Emily bisa mengenakan kimono Jepang dengan elegan.

Selain itu, juga ada masalah tinggi tubuhnya, kalau mau menghitung berbagai kekurangan Emily yang lain. Dia tidak lebih pendek sekepala dari Genji, yang merupakan tinggi ideal seorang wanita, seperti Heiko. Tetapi, tinggi Emily sama dengan tinggi Genji. Ketika dia memandang Genji, dia tidak perlu menengadah. Dia langsung bisa menatap matanya dengan mata birunya yang memusingkan kepala itu.

Namun, seiring berlalunya waktu, Genji merasakan dirinya semakin menginginkan Emily, bukan karena bentuk tubuhnya—dia belum segila itu—tetapi di balik semua kekurangan fisiknya, hati Emily telah berhasil mempesonanya. Hati yang sangat terbuka, siap untuk melihat semua yang baik, dan sama sekali tak kenal yang buruk, begitu tak berdosa dan polos, tanpa tipu muslihat dan manipulasi, sehingga juga membuka hatinya. Dengan Emily, Genji tak perlu berpura-pura dan menjaga dirinya, dia bisa menjadi dirinya sendiri sebagaimana Emily juga menjadi diri sendiri, langsung bebas mengemukakan pikiran dalam katakata tanpa perlu berpura-pura atau memolesnya. Genji menginginkan Emily karena dia mencintai wanita itu tak peduli bagaimana penampilan-annya. Dia mencintai

Emily karena dia bisa menjadi diri sendiri saat bersamanya.

Dia mencintainya.

Kesadaran ini merupakan kejutan terbesar dalam hidupnya. Bagaimana ini bisa terjadi? Dengan ramalan yang telah memperingatkannya, Genji seharusnya tahu sejak kapan ini terjadi, tetapi dia tak tahu. Bahkan sekarang, dengan mengingat berbagai peristiwa yang telah dia alami dengan Emily, dia tak bisa menyebutkan di mana atau peristiwa yang membuatnya jatuh cinta.

Meski setelah mengakui bahwa hal yang mustahil akhirnya terjadi juga kepada-nya, Genji masih berharap interpretasi Heiko terhadap ramalan itu salah. Tak peduli apakah Genji tertarik kepada Emily atau tidak, pastinya Emily tak tertarik kepadanya. Gadis itu adalah seorang misionaris Kristen yang hampir mengabdikan seluruh dirinya untuk menyebarkan ajaran agamanya. Satu halangan telah hilang, tetapi halangan lain, yang lebih besar dari penolakannya masih ada.

Tetapi kemudian, halangan itu juga hilang. Perasaan Emily yang berusaha dia tutupi, akhirnya terlihat juga. Bahkan, anak umur tiga tahun yang ada di istana ini lebih pintar bersandiwara daripada dirinya. Harapan terakhir Genji adalah Stark. Dengan menggantikan tunangan Emily, Pendeta Cromwell, Stark pernah mengajukan diri sebagai bakal suami Emily Tetapi, harapan ini juga dikecewakan. Stark tidak akan menikahi Emily. Begitu dia selesai membangun rumah misi, dia akan kembali ke Amerika. Jimbo—yang dia kenal dengan nama Ethan Cruz sudah mati. Tidak ada lagi yang bisa menahannya untuk tinggal di Jepang. Stark memang menunda kepergiannya selama beberapa bulan. Memang, tak ada lagi yang menahannya di Jepang, tetapi juga tak ada yang membuatnya harus buru-buru kembali ke Amerika. Tetapi, tetap saja dia akan pergi dan akhirnya dia berangkat pagi ini.

Kini, Emily dan Genji hanya dipisahkan oleh ketidaktahuan Emily akan

perasaan Genji dan kontrol diri Genji. Dia tahu Emily pasti akan tetap tak mengetahui perasaannya selama dia diam. Gadis itu terlalu polos untuk menebak perasaannya. Dia juga yakin dengan kontrol dirinya, tetapi keyakinannya ini agak berbeda. Dia tahu suatu saat penolakannya terhadap apa yang dirasakannya kini akan berhenti, dan kalau itu terjadi, penolakan Emily terhadap perasaannya juga akan berhenti. Genji tahu karena akhirnya dia mengerti apa arti pertanda pertama yang dia alami.

Hingga dia tak bisa lagi menahan kontrol dirinya, dia dapat terus berharap tidak akan ada yang terjadi antara Emily dan dirinya. Kalau tidak, pertanda yang kedua pasti peringatan tentang kematian Emily saat melahirkan anak mereka, dan ketika cinta di antara mereka berdua dibiarkan tumbuh maka akhir yang tragis semakin tak terelakkan. Haruskah hidup sekejam itu?

Tetapi sekarang, dia tahu bahwa hidup memang kejam. Genji akhirnya tahu identitas Lady Shizuka, bukan melalui pertanda, melainkan dari pemahaman, ketika semua yang dia ketahui tersusun bersama-sama menjadi sebuah rangkaian peristiwa yang jelas. Pemahaman itu menyadarkannya bahwa akhir yang tragis tak bisa dihindarkan.

"Tuanku." Hanako berlutut di depan pintu.

"Bagaimana keadaannya?"

"Lebih baik."

"Apakah dia mau bergabung denganku di sini?"

"Hamba rasa akan lebih baik kalau Tuanku mendatangnya."

"Baiklah."

Hanako menemani Genji menyusuri koridor yang menuju kamar Emily. Wanita itu ingin berbicara, tetapi menunggu Genji memberinya kesempatan dan izin untuk bicara. Dan, Genji mengizinkannya.

Kata Genji, "Apa nasihatmu?"

"Hamba tak berani menyebut ini nasihat untuk Anda, Tuanku."

"Tentu bukan. Para wanita memang tak pernah menasihati."

Hanako membalas senyum Genji dan membungkuk. "Emily sangat peka tentang pekerjaan ini. Hamba harap, Anda bisa memuji usahanya meskipun tidak sempurna."

"Aku yakin usahanya memang patut dipuji."

"Menerjemahkan adalah seni yang sulit," kata Hanako. "Hamba tak mengira betapa sulitnya hingga hamba mulai membantu Heiko di sekolah minggu Lady Emily. Bahasa kita dan bahasanya sangat berbeda. Bukan hanya kata-katanya, melainkan juga pikiran yang mendasari kata-kata itu."

"Semua komunikasi yang tulus dan terus terang, bahkan antar dua orang yang berbahasa sama, tetap memerlukan penerjemahan," kata Genji. "Pada akhirnya, hati kita yang harus bisa mendengar apa yang tak terucapkan."

"Aku mengubah tanggalnya ke kalender Barat," kata Emily. Matanya masih bengkak dan merah, tetapi senyumnya telah kembali dan antusiasme kembali ke suaranya. "Tahun ketujuh Kekaisaran Go-toba akan membingungkan pembaca Inggris yang tidak mengerti kronologi waktunya. Jika misalnya kita mengatakan tahun 1291, pembaca kita akan tahu kalau peristiwa ini terjadi waktu Kerajaan Martir terakhir di Tanah Suci jatuh ke tangan kaum Saracen. Apakah itu tak apa-apa bagimu?"

"Kurasa itu juga baik."

"Banyak sekali bahannya," kata Emily. "Kuharap, aku tak menghabiskan terlalu banyak waktumu dengan memintamu untuk menerjemahkan bagian awal."

"Aku senang melakukannya." Genji duduk di sampingnya. Ketika akhirnya Emily memandangnya, Genji tersenyum. Emily membalas senyum itu malu-malu dengan senyum dikulum dan segera kembali mengalihkan pandangan ke kertas-kertas yang ada di meja di depannya. Genji sangat ingin memeluknya, tetapi dia menahan diri.

"Satu hal yang membuatku ragu adalah judulnya."

"Emily"

"Ya?"

"Aku sangat menyesal telah membuatmu sedih."

"Oh, tidak." Emily meletakkan tangannya di atas tangan Genji untuk menghibur-nya. "Yang salah adalah aku yang terlalu sensitif. Sebenarnya, apa sih yang kau katakan? Tak lain hanyalah kenyataan."

"Aku kadang bercanda saat seharusnya aku serius. Tak semuanya bisa ditertawakan dan dibuat gurauan."

"Tidak," Emily menunduk, "tidak semuanya." Dia menarik tangannya, tetapi Genji menahannya.

"Kita teman," kata Genji. "Kita pasti mengalami kesalahpahaman seperti orang lain. Kita tak akan membiarkan kesalahpahaman itu menghalangi pertemanan kita. Setuju?"

Emily memandang ke tangan mereka yang saling menggenggam sebelum meman-dang mata Genji. "Setuju."

"Nah, sekarang coba aku lihat apa yang telah kaukerjakan."

Emily meletakkan lembaran kertas di depan Genji. "Aku membiarkan judulnya tetap dalam bahasa Jepang untuk saat ini. Nanti, kalau kita sudah memutuskan, kita dapat mengubah judulnya dalam bahasa Inggris."

"Ya," kata Genji, tahu bahwa nanti saat terjemahan ini akhirnya selesai, bertahun-tahun kemudian, judulnya akan diganti ke bahasa Inggris, karena "Inggris" adalah kata terakhir yang dia ucapkan dalam hidupnya.

Pedang itu menghunjam dalam ke dada Genji dan Genji melihat wajah-wajah khawatir melihat ke arahnya.

Lady Shizuka muncul, dan tak mempedulikan darah, merangkulnya dan memeluknya erat. Air mata mengalir di pipinya dan jatuh ke wajah Genji. Untuk beberapa saat, detak jantung mereka seirama.

"Kau akan selalu menjadi My Shining Prince," katanya. Lady Shizuka tersenyum kepada Genji di balik air mata. "Aku menyelesaikan terjemahannya pagi ini. Aku ingin tahu apakah sebaiknya kita menggunakan nama Jepang atau menerjemahkan judulnya ke dalam bahasa Inggris sekalian. Bagaimana pendapatmu?"

Genji melihat kalau kecantikan Lady Shizuka tidak benar-benar asli Jepang. Matanya berwarna kecokelatan bukan hitam, dan rambutnya berwarna cokelat terang. Ciri-ciri wajahnya lebih tajam dan lebih dramatis dari biasanya, lebih mirip orang asing daripada orang Jepang.

Meski mungkin ciri-ciri ibunya lebih banyak terlihat daripada ciri-ciri ayahnya, terdapat pula karakteristik sang ayah kepadanya, terutama di senyum kecil yang sepertinya selalu ada di bibirnya.

"Inggris," kata Genji.

"Inggris, kalau begitu," kata Lady Shizuka. "Ini akan menjadi skandal baru. 'Genji lagi' orang-orang akan bilang, 'dan Shizukanya yang mengerikan itu.' Tapi kita tak peduli, bukan?" Bibirnya gemetar, bulu matanya bergetar, tetapi senyumnya tetap ada. "Dia akan sangat bangga pada kita."

Ya, Genji ingin mengatakan, dia akan merasa bangga padamu sebagaimana aku bangga padamu. Tetapi, dia tak punya suara lagi.

Sesuatu berkelip di lehernya. Kalung loket perak Emily, dengan salib dan fleur-de-lis.

Genji mengalihkan pandangan dari loket ke Shizuka, dan wajah cantik anak perempuannya adalah hal terakhir yang dia lihat di dunia.

"Kau telah membuat terjemahan yang bagus," puji Genji.

"Kaupikir begitu?" Wajah Emily bercahaya bahagia. "Tetapi, ini pekerjaan kita berdua. Kau seharusnya juga menuliskan namamu di sini."

"Kaubisa bilang kalau aku memberikan konsultasi padamu. Tak lebih dari itu. Kaulah penerjemahnya."

"Tetapi, Genji— "

"Aku memaksa."

Emily menarik napas. Tidak ada gunanya berdebat dengannya saat Genji sedang keras kepala. Mungkin nanti dia bisa mengubah pikirannya.

"Aku akan mengerjakan bagian berikutnya lagi."

"Cukup untuk sekarang," kata Genji. "Kau tak akan bisa menyelesaikan ter-jemahan kata-kata bijak dan kegilaan selama enam ratus tahun dengan sekali kerja. Hari sangat cerah. Ayo kita keluar dan mengamati bangau musim dingin."

Emily tertawa dengan tawanya yang polos dan menyenangkan.

Genji mendengar tawa itu dan sangat menikmatinya karena tawa itu adalah sebuah harta berharga baginya yang tak lama lagi akan hilang.

"Ya," kata Emily, berdiri dengannya dan menggandeng lengan Genji, "itu ide yang bagus sekali."

"Mungkin salju akan turun," kata Genji.

"Genji!" kata Emily menegur. Tetapi, dia tersenyum saat menyebut nama Genji.

18. Bintang Bethlehem

Edo terlihat mengecil di bawah cakrawala, lalu gunung-gunung, dan Jepang akhirnya hilang. Kapal Bintang Bethlehem terus berlayar, ke arah timur, menuju pantai Amerika yang jauh.

Stark berdiri di sisi pagar sebelah kanan dekat buritan kapal. Dia mengeluarkan pistol saku Smith & Wesson kaliber 32 dari ikat pinggangnya dan menjatuhkannya ke laut. Lalu, dia mengeluarkan pistol Colt Army Model Revolver kaliber 44 dengan gagang sepanjang 30 sentimeter. Dia mencabut pistol itu pelan tidak seperti yang biasa dia lakukan. Lalu, dia membuka silinder pistol, mengeluarkan pelurunya, menggeng-gam peluru-peluru itu erat-erat dan membuka tangannya. Enam peluru itu jatuh ke laut. Peluru-peluru itu sangat kecil sehingga sama sekali tak menimbulkan riak air saat jatuh. Lalu, dia menjatuhkan silinder, gagang, dan pegangan pistol. Stark lalu mem-buka sarung pistolnya dan menjatuhkannya ke laut seperti yang lain.

Stark tetap berdiri di sisi pagar, begitu diam, begitu tenang.

Tiba-tiba dari mulutnya terucap, "Mary Anne."

Tanpa sadar, dia mulai menangis.

Heiko berdiri di haluan kapal dan memandang ke laut lepas di depannya. Bagaimana dia akan bertahan di tanah barbar di sisi pantai yang lain itu? Dia punya banyak kekayaan, dan dia berterima kasih kepada Genji yang telah memercayakan setumpukan emas lantakan kepadanya. Dia dilindungi oleh Matthew Stark, yang dia percayai sepenuhnya sebagai teman dan sesama pejuang. Tetapi, dia tak punya Genji. Dan, dia tahu dia tak akan mendapatkan Genji lagi.

Kata-kata perpisahan yang diucapkan Genji kepadanya adalah dusta. Dia berkata telah melihat pertanda kalau dia akan menjadi Bangsawan Agung Akaoka terakhir. Tak seorang pun yang akan mewarisinya. Tak lama

lagi, samurai akan punah, tak ada Shogun, tak ada bangsawan agung, tak akan ada wilayah yang terpisah-pisah. Peradaban yang dibangun selama dua ribu tahun akan menghilang dalam sekejap. Itu kata Genji. Mungkin semua itu juga dusta. Semuanya terdengar seperti kebohongan. Tetapi, dia tak peduli semua itu. Hanya satu dusta yang penting. Genji berdusta ketika berkata dia akan menyusulnya.

Heiko tahu Genji tak akan menyusulnya karena dua pertanda yang diceritakan Genji kepadanya sebelumnya.

Di pertanda pertama, dia bertemu dengan Lady Shizuka yang misterius. Siapa pun dia, Lady Shizuka itu tak mungkin muncul di Amerika. Jadi, Genji harus menemuinya di Jepang. Di pertanda kedua, istrinya, selirnya, atau kekasihnya—Genji tak melihatnya, jadi wanita itu bisa saja Emily, Shizuka, atau orang lain mati saat melahirkan, setelah memberikan seorang ahli waris kepada Genji. Bangsawan agung atau bukan, Genji pasti tak akan mengizinkan anaknya tumbuh dewasa di tempat lain kecuali di Jepang.

Genji telah berbohong dan hingga kini Heiko tetap tak tahu mengapa.

Genji berbohong. Jadi, dia harus pergi ke tanah yang dianggap indah oleh Emily. Di tempat seperti itu hanya ada satu hal yang pasti. Di sana Heiko akan dianggap sebagai wanita yang jelek dan mengerikan. Kecantikannya yang terkenal tak akan bisa menolongnya. Orang-orang akan berpaling jijik darinya. Dia akan direndahkan, dihina, diperlakukan dengan kasar dan jijik.

Heiko tak perlu lagi menunggu waktu untuk menjadi tua agar kecantikannya hilang. Pada usia dua puluh tahun, dia telah meninggalkan kecantikannya di tanah yang kini tersembunyi di balik cakrawala.

Tetapi, dia takkan menangis.

Dia tak akan takut, putus asa, atau lemah.

Dia adalah seorang ninja, ahli waris garis keturunan Kuma si Beruang, paman-nya, ninja terbesar selama seratus tahun terakhir. Kalau suatu saat dia merasa ragu, Heiko hanya perlu mengingat darah yang mengalir di nadinya untuk memperoleh keyakinan diri kembali. Tidak, jelas dia bukan seorang geisha yang menangis memelas karena ditinggalkan kekasihnya. Dia mengemban misi dari junjungannya, Okumichi no Kami Genji, Bangsawan Agung Akaoka, seorang pembohong tampan yang suatu saat pasti menjadi Shogun Jepang.

Heiko tak akan menenggelamkan diri dalam pikiran-pikiran yang membuatnya lemah.

Dia harus mencari Stark. Mereka harus mendiskusikan banyak hal. Pertama, mereka harus menjamin keselamatan emas yang mereka bawa. Meski sangat kecil kemungkinan emas itu dicuri saat mereka menaiki kapal dagang misionaris, mereka tetap harus waspada.

Stark berdiri di pagar buritan kapal. Dia sangat diam. Begitu Heiko mendekat, bahu Stark mulai bergetar dan dia terjatuh berlutut di dek kapal, meraung seperti raungan hewan terluka dan sekarat yang mati pelan-pelan.

Heiko berlutut di sampingnya. Apakah Stark akan memukulnya kalau Heiko menyentuhnya? Dan, kalau Stark memukulnya, apa yang dia lakukan?

Tidak, dia tak akan menduga-duga. Dia pergi menuju tanah tak dikenal, dan satu-satunya jalan yang dia lalui juga jalan yang tak dia kenal. Dia bertekad akan memulai perjalanannya itu mulai detik ini.

Dari dadanya, di bawah lapisan kimono luar dan kimono dalam, Heiko menarik saputangan putih sederhana dari sutra terbaik, tidak berparfum tetapi dipenuhi dengan keharuman tubuhnya. Dia mengulurkan saputangan itu ke wajah Stark dan menghapus air matanya.

Stark tidak memukul. Saat sapu tangan sutra itu menyentuh wajahnya dan menghapus air matanya, dia tersedu untuk terakhir kalinya dan menyentuh tangan Heiko sangat lembut hingga hampirhampir tak terasa, dan berkata "Terima kasih."

Heiko membungkuk dan bermaksud memberikan respons yang sopan. Tetapi, tak ada kata yang keluar. Justru, saat Heiko memandang wajah Stark yang tulus dan terbuka, air mata menggenang bersamaan dengan bibir Heiko membentuk senyum lembut.

Kini, Stark mengulurkan tangan ke wajahnya. Saat tangannya menyentuh wajah Heiko tetes air mata mengenai tangannya.

Air mata itu berkilau di telapak tangannya seperti berlian.

Dan Bintang Bethlehem terus berlayar, dan Stark berkata, "Terima kasih." Tangan Heiko yang memegang saputangan sutra putih menghapus air matanya, sementara air mata Heiko jatuh di senyumnya menuju keabadian. Bintang Bethlehem pun terus berlayar.

VI. AWAN BURUNG GEREJA

Suzume – no – Kumo Gulungan Pertama Jilid Pertama

Diterjemahkan dari Bahasa Jepang oleh EMILY GIBSON Dengan konsultasi GENJI OKUMICHI Daimyo Akaoka Pada Tahun 1861 Masehi

Saat itu, akhir musim panas 1291, kakekku, ayahku, dan kakakkakak lelakiku terbunuh di pertempuran Tanjung Muroto, bersama sebagian besar para prajurit klan kami yang gagah berani. Jadi, aku, Hironobu, menjadi Lord Akaoka pada usia enam tahun sebelas hari.

Saat pasukan penjajah Hojo semakin mendekat, ibuku, Lady Kiyomi, membantuku mempersiapkan ritual bunuh diri. Ritual itu akan dilakukan di pinggir sungai yang airnya mengalir pada musim hujan di samping istana kami. Aku berpakaian serbaputih. Langit cerah berwarna biru.

Pengawalku, Go, berdiri di sampingku dengan pedang terhunus. Dia akan memenggal-ku segera setelah aku menghunjamkan belati ke perutku. Tepat saat aku akan menikam perutku, tiba-tiba burung gereja beterbangan dari dasar sungai yang kering, beratus-ratus burung gereja. Mereka terbang di atasku, begitu banyak, sehingga bayangan mereka menutupi sekitarku seperti awan.

Anak penjaga kuda yang berusia sepuluh tahun, Shinichi, yang sering menjadi teman mainku, berteriak, "Hentikan! Ini adalah pertanda baik! Lord Hironobu tak boleh mati!"

Go, menangis dan berlutut di hadapanku berkata, "Tuanku, Anda harus

memimpin kami bertempur! Dewa-dewa memintanya!"

Bagaimana dia mengartikan pertanda tersebut sebagai perintah bertempur, dia tak mengatakannya. Tetapi, para pengikutnya yang lain, yang menangis bersamanya, setuju.

"Ayo, kita menyerang hingga titik darah penghabisan sebagai pejuang sejati."

"Tidak ada prajurit berkuda yang lebih baik daripada pasukan kavaleri Okumichi. Kita akan memorak-porandakan barisan mereka dalam satu serangan habis-habisan!"

Jadi petang itu, aku memimpin samurai yang tersisa dari klan kami, sekitar seratus orang, melawan pasukan Hojo yang berjumlah lima ribu orang.

Ibuku, tersenyum di antara air matanya, mengucapkan kata-kata perpisahan kepadaku, "Waktu kaukembali nanti, aku akan membasuh darah musuh-musuhmu yang sombong dari pedangmu."

Ryusuke adalah satu-satunya pengikut seniorku yang masih hidup. Dia berencana untuk langsung menyerang musuh di waktu fajar keesokan hari. Kami akan menyeberangi pantai terbuka yang dipenuhi dengan ratusan panah melayang, bertubrukan dengan pasukan kavaleri yang jumlahnya sepuluh kali lipat, lalu menghadapi tombak dan pedang tiga ribu pasukan infanteri. Hanya setelah kami berhasil melewati mereka, kami punya kesempatan menyerang dan membunuh para komandan Hojo yang pengecut.

Aku berkata, "Malam ini, musuh akan berkemah di Hutan Muroto. Itu adalah tempat angker yang selalu membuatku takut. Mungkin tempat itu juga akan membuat mereka takut."

Go memandang kepadaku terpana. "Lord muda telah memberikan

kunci kemenangan untuk kita," katanya.

Kami bersembunyi di bayangan malam. Pasukan Hojo yang sombong karena kemenangan awalnya, minum dan berpesta pora sepanjang malam. Saat malam turun di titik tergelap sebelum fajar, saat musuh-musuh kami tidur karena mabuk, kami masuk ke perkemahan mereka, memasuki tenda-tenda komandan mereka, dan memenggal kepala mereka.

Lalu, kami menembakkan panah berapi di tengah-tengah pasukan yang tertidur sembari berteriak dan meraung bersama-sama suara para arwah yang muncul dari Tanah Kematian.

Musuh kami terbangun kaget dan tergesa-gesa berusaha membentuk formasi, tetapi yang mereka temukan adalah kepalakepala para komandan mereka yang terbantai berjajar tertancap di gagang pedang mereka sendiri. Sementara mata pedang yang patah terhunjam ke tanah.

Pasukan Hojo menjadi panik dan lari bertebaran ke segala arah. Di pantai, para pemanah kami menembak jatuh ratusan orang. Di hutan, tempat yang kami kenal baik, pedang kami memenggal ratusan kepala pasukan Hojo. Nasib baik ternyata memihak kepada kami, fajar tiba membawa kabut tebal dari laut, yang semakin membingungkan dan membuat takut pasukan Hojo. Ketika kami meninggalkan Hutan Muroto senja di keesokan harinya, kami meninggalkan 3.016 kepala pasukan Hojo berjajar tertancap di tombak, tergantung seperti buah busuk di pohon, bertebaran di pantai dan terikat pada ekor dan surai kuda mereka yang gila mencium bau darah. Hingga hari ini, tulang-tulang manusia terbawa gelombang ke pantai seperti reruntuhan kapal karam jika badai gelombang menghantam pantai.

Musim semi berikutnya, Lord Bandan dan Lord Hikari dari dua wilayah tetangga setuju bergabung bersama kami menyerang klan Hojo yang sudah lama menjadi musuh bebuyutan kami. Pasukan gabungan kami berjumlah tiga ribu samurai dan tujuh ribu prajurit berbaris melawan Hojo. Panji-panji

kami adalah seekor burung gereja yang mengelakkan serangan panah dari empat arah.

Ketika pasukan melewati Hutan Muroto, awan burung gereja kembali muncul berterbangan dari tempat pembantaian pasukan Hojo pada musim panas lalu. Lord Bandan dan Lord Hikari melompat turun dari kuda mereka dan berlutut di sisi kudaku. Pertanda kedua itu memicu kedua bangsawan itu mengucapkan sumpah setia kepadaku sebagai junjungan mereka. Dengan cara inilah, aku, Okumichi no Kami Hironobu, terangkat ke status Bangsawan Agung. Saat itu, aku belum mencapai usia tujuh tahun.

Ini adalah awal kebangkitan klan kita, Okumichi, dan merupakan awal wilayah Akaoka menjadi salah satu wilayah yang diperhitungkan.

Siapa saja yang mewariskan klan ini, perhatikan baik-baik katakata di gulungan suci klan kita, gulungan yang menceritakan kebijakan, sejarah, dan ramalan yang ditulis dengan darah leluhur kita. Apa yang telah aku mulai jangan sampai lupa kalian teruskan.

Semoga semua dewa dan Buddha dari sepuluh ribu surga tersenyum kepadamu yang telah memperkuat wilayah kita. Semoga semua arwah dan setan dari sepuluh ribu neraka mengejar siapa pun yang gagal mempertahankan kehormatan klan.

(SELESAI)